Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani

BULUGHUL MARAM

HIMPUNAN
HADITS-HADITS HUKUM
DALAM FIKIH
ISLAM

Tahqiq & Takhrij: ISHAM MUSA HADI Berdasarkan Kitab-kitab
SYAIKH AL-ALBANI رحمه الله

BULUGHUL بلوغ المرام MARAM
من أدلة الأحكام

*K*itab *Bulughul Maram* merupakan kitab yang tidak asing lagi bagi kaum Muslimin. Kitab ini memuat kumpulan hadits-hadits tentang hukum Islam yang disusun secara sistematis berdasarkan bab-bab fikih, disertai dengan penjelasan singkat tentang status hadits dilihat dari sisi *sanad* dan *matan*nya. Ditulis oleh seorang ulama besar Ahlus Sunnah yang tidak diragukan keilmuannya, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani ﷺ.

Pada mulanya, kitab ini dibuat secara khusus oleh penulisnya untuk putranya. Namun *masya Allah*, kitab tersebut ternyata sangat diminati oleh banyak kalangan, kemudian di*syarah* oleh para ulama besar kenamaan, sehingga telah menjadi salah satu rujukan primer dalam bidang fikih, bahkan telah dijadikan materi kurikulum di banyak madrasah, pesantren, perguruan tinggi, universitas, dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya di banyak negara, yang semua itu menunjukkan keunggulan kitab ini dibandingkan kitab-kitab lain yang sejenis.

Fenomena yang menggembirakan adalah bahwa kitab *Bulughul Maram* ini telah banyak diterjemahkan dan diterbitkan di Indonesia, dan buku di tangan Anda ini adalah salah satunya. Namun, letak kekuatan dan kelebihan edisi yang ada di tangan Anda ini, di antaranya: **Pertama**, naskahnya telah *ditahqiq* berdasarkan tiga naskah manuskrip kitab *Bulughul Maram*, sehingga naskahnya lebih otentik dan lebih terjamin keasliannya. **Kedua**, hadits-haditsnya telah dilengkapi dengan *takhrij* dan derajat hadits berdasarkan kitab-kitab Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani yang dilakukan oleh murid beliau, Syaikh Isham Musa Hadi, sehingga validitas dan derajat hadits-haditsnya dapat diketahui. **Ketiga,** kami lengkapi dengan Daftar Istilah Ilmiah yang memuat penjelasan tentang istilah-istilah dalam ilmu hadits. **Keempat,** pada awal beberapa judul bab, kami tambahkan penjelasan tentang definisi istilah fikih yang berkaitan dengan judul bab tersebut, yang kami letakkan dalam catatan kaki, agar mudah difahami oleh Pembaca.

Ringkasnya, kitab ini sangat urgen untuk dibaca oleh semua kalangan, khususnya bagi yang ingin mengetahui dan mengkaji hukum-hukum fikih melalui hadits-hadits Nabi ﷺ.

ISBN 978-979-1254-83-0

9 789791 254830

Al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani

Tahqiq & Takhrij:
Isham Musa Hadi,
Berdasarkan Kitab-kitab
Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani

Judul Asli:
Bulugh al-Maram Min Adillah al-Ahkam

Penulis:
Al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani
(733 H – 852 H)

Tahqiq & Takhrij:
Isham Musa Hadi,
Berdasarkan Kitab-kitab
Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani

Penerbit:
Dar ash-Shiddiq
Telp. 3613018, Al-Jubail - KSA

Edisi Indonesia:

BULUGHUL MARAM

Himpunan Hadits-hadits Hukum Dalam Fikih Islam

Penerjemah:
Izzudin Karimi, Lc. (et al.)

Muraja'ah:
Tim Darul Haq (AR-2, Lq, Htn)

ISBN:
978-979-1254-83-0

SERIAL BUKU DH KE-270

Penerbit:
DARUL HAQ, Jakarta
Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat
Telp. (021) 84999585 / Faks. (021) 84999530
www.darulhaq.com / e-mail: info@darulhaq.com

Cetakan I, Sya'ban 1435 H. (06. 2014 M.)
Cetakan II, Shafar 1437 H. (11. 2015 M.)
Cetakan III, Muharram 1438 H. (10. 2016 M.)
Cetakan IV, J. Ula 1438 H. (02. 2017 M.)

BIOGRAFI PENULIS

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani

(773 - 852 H)

Oleh : *Syaikh Khalil al-Mais*

NASAB AL-HAFIZH IBNU HAJAR

Beliau adalah Syihabuddin Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad, yang populer dengan nama Ibnu Hajar al-Kinani[1] al-Asqalani[2] asy-Syafi'i al-Mishri –di mana beliau lahir, tumbuh, tinggal, dan wafat di Mesir-al-Qahiri.

KELAHIRAN AL-HAFIZH IBNU HAJAR

Beliau lahir pada bulan Sya'ban 773 H di sebuah rumah yang terletak di tepi sungai Nil, Mesir. Ayah beliau memberi beliau *kunyah* "Abu al-Fadhl" untuk menyerupai beberapa hakim di Makkah, dan memberi beliau gelar "Syihabuddin".

POPULARITAS AL-HAFIZH IBNU HAJAR

Adapun tentang populernya beliau dengan nama "Ibnu Hajar", maka buku-buku referensi (yang ada) berbeda-beda dalam memandangnya sebagai nama atau gelar, apabila itu sebuah gelar, maka apakah itu merupakan gelar salah seorang di antara kakek leluhur beliau, kemudian gelar itu melekat pada seluruh

---

[1] Penisbatan kepada Kabilah Kinanah.

[2] Penisbatan kepada Asqalan, sebuah kota di pesisir Syam yang termasuk daerah Palestina.

keluarga beliau? Ataukah itu merupakan gelar untuk suatu keahlian, profesi, atau pekerjaan tertentu?

As-Sakhawi (sang murid) berkata, "Itu adalah gelar untuk salah seorang leluhur beliau, dan inilah yang *rajih*."[3] Sedangkan sebagian ulama berpendapat bahwa itu merupakan penisbatan kepada keluarga Hajar, dan mereka bertempat tinggal di daerah selatan di negeri yang tidak ada tumbuhannya, dan tanah mereka adalah kumpulan pasir.[4]

ASAL AL-HAFIZH IBNU HAJAR

Para ahli sejarah sepakat bahwa Ibnu Hajar merupakan keturunan Arab, di mana beliau sendiri berkata tentang diri beliau, bahwa beliau adalah seorang laki-laki Kinani yang berasal dari kabilah Kinanah, sebagaimana tercantum dalam *al-Majma' al-Mu`assis*[5] yang dikutip dari ayah beliau dan dengan menggunakan tulisan tangan beliau sendiri.

PERTUMBUHAN AL-HAFIZH IBNU HAJAR

Al-Hafizh Ibnu Hajar tumbuh dalam keadaan yatim, di mana ayah beliau meninggal dunia pada saat beliau masih berumur empat tahun, dan ibu beliau telah meninggal sebelumnya pada saat beliau masih bayi, sehingga beliau berada dalam asuhan Zakiyyuddin Abu Bakar al-Kharrubi, seorang saudagar besar, di mana dia sangat memperhatikan beliau. Lalu dia memasukkan Ibnu Hajar ke *maktab*[6] setelah umur beliau genap lima tahun.[7] Beliau menyelesaikan hafalan al-Qur`an al-Karim pada saat beliau berumur sembilan tahun pada Muhammad bin Abdurrazzaq as-Safthi.

---

3 *Adh-Dhau` al-Lami' (li Ahli al-Qarni at-Tasi')*, karya as-Sakhawi (w. 902 H), 2/36.

4 *Al-Manhal ash-Shafi (wa al-Mustaufi ba'da al-Wafi)*, Yusuf bin Taghri Bardi, 1/252, manuskrip.

5 *Al-Majma' al-Mu`assis*, lembar 243.

6 (Tempat di mana anak-anak belajar membaca, menulis, dan menghafal al-Qur`an. Pent.).

7 *Rafu al-Ishr ('an Qudhah al-Mishr)*, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, lembar 37 A.

Ketika beliau menginjak usia sebelas tahun, yaitu pada 784 H, beliau menunaikan ibadah haji bersama Zakiyyuddin al-Kharrubi (w. 787 H) dan beliau tinggal di sekitar Makkah dan al-Quds, dan di sana beliau sibuk dengan mengulang hafalan.[8]

Setelah kepulangan beliau bersama al-Kharrubi ke Mesir pada 786 H, beliau telah menghafal kitab *Umdah al-Ahkam (min Kalam Khair al-Anam)* karya (Abdul Ghani) al-Maqdisi (w. 600 H), *Mukhtashar Ibn al-Hajib fi al-Ushul* (karya Ibnu al-Hajib al-Maliki, w. 646 H), *Mulhah al-A'rab* karya al-Harawi, *Alfiyyah al-Iraqi* (*al-Musammah bi at-Tabshirah wa at-Tadzkirah fi Ulum al-Hadits,* karya Zainuddin al-Iraqi w. 806 H), *Alfiyyah Ibn Malik* (karya Muhammad bin Abdullah Ibnu Malik ath-Tha`i, w. 672 H), dan *at-Tanbih fi Furu' asy-Syafi'iyyah* karya (Abu Ishaq) asy-Syirazi (w. 476 H).

Beliau unggul di antara rekan-rekannya dengan kecepatan hafalan, sampai-sampai beliau dapat menghafal surat Maryam dalam waktu satu hari saja. Beliau mengarahkan keinginannya menuju apa yang diinginkan oleh hafalannya, dan hafalannya adalah merenung berdasarkan metode orang-orang yang cerdas.[9]

Beliau juga ditakdirkan (oleh Allah) membacakan al-Qur`an al-Karim dengan menggunakan hukum tajwid di hadapan Syihabuddin al-Khuyuthi (w. 807 H), dan beliau juga mendengar *ash-Shahih* dari Abu al-Faraj Abdurrahman bin al-Mubarak al-Ghazzi (w. 777 H).

Sikap antusiasnya Ibnu Hajar untuk menuntut ilmu sampai pada batas yang membuat beliau menyewa dan meminjam beberapa kitab.

Beliau sibuk dengan perniagaan selama beberapa waktu[10] setelah wafatnya al-Kharrubi (tahun 787 H), dan ketika beliau

---

[8] *Inba` al-Ghumr (bi Abna` al-Umr)*, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, 1/261.

[9] *Lahzh al-Alhazh (bi Dzail Thabaqat al-Huffazh*, karya Ibnu Fahd), hal. 326; *Unwan az-Zaman (bi Tarajum asy-Syuyukh wa al-Aqran*, karya al-Biqa'i), lembar 36-1; *al-Jawahir wa ad-Durar (fi Tarjamah Syaikh al-Islam Ibni Hajar*, karya as-Sakhawi), lembar 17; dan *Juman ad-Durar (min Tarjamah al-Hafizh Ibni Hajar al-Asqalani*, (karya Ibnu Khalil al-Bushrawi), lembar 3-A.

[10] *Al-Manhal ash-Shafi (wa al-Mustaufi ba'da al-Wafi)*, Yusuf bin Taghri Bardi, 1/1113.

menginjak usia sembilan belas tahun, maka beliau tertarik untuk belajar disiplin ilmu sastra.[11]

PERJALANAN AL-HAFIZH IBNU HAJAR DALAM MENCARI HADITS:

Tahun 793 H. digambarkan sebagai tahun yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Ibnu Hajar, karena di tahun tersebut beliau dijadikan (oleh Allah) mencintai ilmu hadits Nabawi sehingga beliau menaruh perhatian penuh terhadapnya. Syaikh beliau dalam ilmu ini adalah Zainuddin al-Iraqi (w. 806 H) di mana beliau ber*mulazamah* kepadanya selama sepuluh tahun, dan beliau menorehkan catatan sejarah pada masa ini dengan ucapan beliau, "Tirai terangkat dan pintu pun terbuka, serta datanglah tekad yang kuat untuk menuntut ilmu, dan diberi petunjuk untuk menempuh jalan yang lurus."[12]

Maka beliau berguru dengan cara membacakan hadits dalam jumlah banyak di hadapan orang-orang yang memiliki *sanad* hadits di Kairo dan Mesir dalam waktu yang singkat, sehingga beliau memiliki *sanad* dengan cara mendengar yang bersambung lagi tinggi untuk beberapa hadits.

Terdapat pendapat dari sebagian peneliti kontemporer yang mengatakan:

Di sini mungkin kita dapat menjelaskan hal itu dengan penjelasan yang berbeda dari penjelasan yang terdapat dalam beberapa referensi biografi beliau, yakni bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah perhatian beliau secara total terhadap hadits Nabawi, karena dalam masa ini dan masa selanjutnya keinginan beliau tidak terbatas pada hadits Nabawi saja, walaupun beliau menjadikan aktivitas mencari hadits sebagai hal yang diutamakan di antara berbagai ilmu dan pengetahuan, akan

---

[11] *Al-Jawahir wa ad-Durar (fi Tarjamah Syaikh al-Islam Ibni Hajar*, karya as-Sakhawi), 3/18.

[12] *Al-Jawahir wa ad-Durar (fi Tarjamah Syaikh al-Islam Ibni Hajar*, karya as-Sakhawi), lembar 22 A; *Adz-Dzail ala Raf'u al-Ishr 'an Qudhah al-Mishr*, hal. 79; *Ibnu Hajar al-Asqalani wa Dirasat Mushannafatihi wa Manhajihi wa Mawaridihi fi Kitabihi al-Ishabah*, Dr. Syakir Mahmud Abdul Mun'im, hal. 91.

tetapi antusiasme beliau untuk menuntut ilmu hadits disertai dengan mempelajari ilmu lainnya adalah secara mendalam di dalamnya.

Mereka membawakan bukti atas kebenaran klaimnya ini dari ucapan al-Biqa'i, "Lalu Ibnu Hajar memperluas tali kekang tekadnya terhadap ilmu-ilmu lainnya, sehingga beliau pun menekuni ilmu-ilmu lainnya: fikih, nahwu, dua ilmu *ushul*, ilmu-ilmu sastra, *ma'ani*, *bayan*, dan lainnya sehingga beliau menjadi ahli dalam ilmu-ilmu tersebut."[13]

Dan ucapan Ibnu Fahd al-Makki, "Dan beliau sangat bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, sehingga beliau mencapai puncak yang tinggi."[14]

ISTRI-ISTRI BELIAU:

Al-Hafizh Ibnu Hajar menikah ketika umur beliau mencapai 25 tahun, dan itu terjadi pada tahun 798 H, dengan Uns, putri seorang hakim yang bernama Karimuddin Abdul Karim bin Ahmad bin Abdul Aziz, pengawas pasukan. Dan wanita ini berasal dari keluarga yang terkenal dengan kepemimpinan, akhlak baik, dan ilmu, sehingga beliau menaruh perhatian yang besar terhadapnya dan memperdengarkannya hadits *musalsal bil awwaliyyah* di hadapan syaikh beliau, hafizh pada masa itu, yaitu az-Zain al-Iraqi dan asy-Syarif bin al-Kuwaik. Ibnu Hajar memperolehkan untuknya (sang istri) beberapa *ijazah* dengan mengundang sejumlah para hafizh hadits dan orang-orang yang memiliki *sanad* hadits, sebagaimana beliau juga memintanya menemani beliau menunaikan ibadah haji pada tahun 815 H, dan dia meriwayatkan hadits dengan kehadiran suaminya, dan orang-orang yang memiliki keutamaan pun membacakan hadits di hadapannya.

---

[13] *Unwan az-Zaman (bi Tarajum asy-Syuyukh wa al-Aqran*, karya al-Biqa'i, lembar 37-38/1.

[14] *Lahzh al-Alhazh (bi Dzail Thabaqat al-Huffazh*, karya Ibnu Fahd al-Makki, hal. 230; dan *at-Tarikh wa al-Manhaj (at-Tarikhi li Ibni al-Hajar al-Asqalani*, karya Dr. Muhammad Kamal Izzuddin), hal. 76.

Beliau mendapatkan banyak anak perempuan darinya, yaitu Zain Khatun, Farhah, Ghalibah, Rabi'ah, dan Fathimah, namun istri beliau ini tidak melahirkan anak laki-laki.[15] Beliau sangat menghormati istri beliau, dan istri beliau pun sangat mencintai beliau.

Beliau juga menikah dengan jandanya az-Zain Abu Bakar al-Amsyathi, dan darinya beliau dikaruniai seorang putri yang bernama Aminah yang tidak hidup lama karena dia meninggal dunia pada Bulan Syawwal 836 H, dan dengan meninggalnya putrinya ini, ibunya pun dicerai.

Beliau juga menikah dengan Laila al-Halabiyyah, putri Mahmud bin Thau'an, ketika beliau bepergian bersama al-Asyraf pada tahun 836 H. menuju Amid, namun darinya beliau tidak dikaruniai anak.

Demikianlah, dan karena keinginan keras dari beliau untuk mendapatkan anak lelaki, maka beliau menikah sirri dengan Khash Turk, hamba sahaya wanita milik istrinya, dan darinya beliau mendapatkan putra beliau satu-satunya yang bernama Badruddin Abu al-Ma'ali Muhammad, pada tahun 815 H. Beliau sangat berantusias dalam mengajar dan mendidiknya, sehingga putra beliau ini dapat selesai menghafal al-Qur`an dan mengimami orang-orang shalat sebagaimana kebiasaan yang berlaku pada tahun 826 H, dan beliau juga memperdengarkannya hadits di hadapan al-Wasithi dan beberapa ulama lainnya.

Karena antusiasme dan perhatian beliau terhadap putra beliau ini, sampai-sampai beliau menulis Kitab *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam* untuknya, dan dia banyak menulis dari ayahnya di majelis-majelis *imla`* (dikte), serta sibuk dengan mengerjakan urusan kehakiman dan wakaf.[16]

---

[15] *Al-Jawahir wa ad-Durar (fi Tarjamah Syaikh al-Islam Ibni Hajar,* karya as-Sakhawi), lembar 327 A.

[16] *Al-Jawahir wa ad-Durar (fi Tarjamah Syaikh al-Islam Ibni Hajar,* karya as-Sakhawi), hal. 284.

PERJALANAN AL-HAFIZH IBNU HAJAR DALAM MENUNTUT ILMU:

Perjalanan untuk menuntut ilmu merupakan tradisi awal dalam sejarah para ulama kaum Muslimin, dan merupakan salah satu contoh pengajaran Islami yang digunakan oleh seorang penuntut ilmu setelah dia menyempurnakan wawasan lokalnya dengan cara mendengar dan membaca di hadapan para ulama yang ada di negerinya.

Kecintaan Ibnu Hajar terhadap ilmu sangat dini, demikian juga dengan keinginan beliau untuk menjadi seorang ulama yang sangat luas ilmunya dalam hadits Nabawi dan imam ahli hadits yang tidak dapat disaingi. Inilah yang mengharuskan beliau melakukan perjalanan jauh dan berkeliling di berbagai negeri dalam rangka mencari tempat-tempat tinggal para ulama, syaikh, dan orang-orang yang memiliki *sanad* hadits, demi untuk mengeluarkan hadits-hadits mereka, mengambil manfaat dengan ber*mulazamah* kepada mereka, dan berguru dengan cara membaca hadits di hadapan mereka. Dan beliau melakukan perjalanan ini di dalam dan luar Mesir.

Pada tahun 793 H. beliau pergi ke Qaush dan negeri-negeri di sekitar Mesir, lalu beliau mendengar *nazham-nazham* (ilmu-ilmu yang disusun secara singkat namun padat makna dan dirangkai dalam bentuk bait syair) dari para ulama di sana.[17]

Pada tahun 797 H. beliau pergi ke Alexandria dan di sana beliau menemui sejumlah ahli hadits dan orang-orang yang memiliki *sanad* hadits, di antaranya: Syamsuddin al-Jazari (w. 834 H), Ibnu al-Furath (w. 803 H), Ibnu Sulaiman al-Fayyisy (w. 798 H), Ibnu al-Buri (w. 799 H), dan lain-lain yang disebutkan dalam kitab beliau, *ad-Durar al-Mudhiyyah fi Fawa`id al-Iskandariyyah.*

Perjalanan al-Hafizh Ibnu Hajar Menuju Yaman:

Pada bulan Syawwal 779 H. beliau pergi menuju Hijaz. Ketika beliau sampai di ath-Thur, beliau menemui beberapa ulama, di antaranya: Ar-Radhi az-Zubaidi (w. 821 H), ash-Shalah al-

---

[17] *Inba` al-Ghumr (bi Abna` al-Umr)*, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, Ibnu Hajar, 1/419.

Aqfahsi (w. 820 H), dan an-Najm al-Marjani (w. 827 H), maka beliau berguru dengan cara membaca hadits di hadapannya.

Di Yaman, beliau menemui Ibnu al-Khayyath asy-Syafi'i (w. 811 H) ketika itu beliau sudah ahli dalam ilmu fikih, dan beliau mendengar beberapa pelajaran penting darinya.[18]

Di Zabid, beliau menemui Ibnu Abdushshamad al-Jabarti (w. 806 H), Ahmad bin Abu Bakar an-Nasyiri (w. 815 H) yang memiliki wewenang dalam berfatwa di negerinya,[19] dan asy-Syarif bin al-Muqri (w. 837 H) yang sangat ahli dalam ilmu fikih, bahasa Arab, dan sastra. Beliau mendapatkan banyak pelajaran darinya, sebagaimana beliau juga mendengar ilmu dari yang lain.

Di Aden, beliau menemui ar-Radhi bin al-Musta`dzin (w. 816 H). Beliau mendengar sebagian syairnya, dan dia pun mendengar banyak ilmu dari Ibnu Hajar. Dari beliaulah, dia (ar-Radhi) menulis beberapa karya beliau, yaitu: *Ta'liq at-Ta'liq, Tahdzib at-Tahdzib*, dan *Lisan al-Mizan*.

Di Zabid, beliau menemui al-Majd al-Fairuz Abadi (w. 817 H), maka dia memberi beliau *al-Qamus al-Muhith*, sebagaimana beliau juga menghubungi Ibnu Jami' (w. 803 H).

Perjalanan Kedua Menuju Yaman:

Beliau pergi (menuju Yaman) untuk kedua kalinya (tahun 806 H.) setelah kembalinya beliau (dari sana), akan tetapi beliau mendapatkan banyak kelelahan sebagai akibat dari tenggelamnya perahu beliau bersama semua yang beliau bawa, berupa barang bawaan, kitab-kitab, dan uang.

Perjalanan Beliau Menuju Hijaz:

Ibnu Hajar datang ke Hijaz untuk menunaikan ibadah haji, tinggal menetap di sekitarnya, dan menyibukkan diri bukan hanya sekali saja. Beliau menemui ulama-ulama di sana, di antaranya adalah Zainuddin Abdurrahman bin Muhammad bin

---

[18] *Al-Majma' al-Mu`assis*, Ibnu Hajar, hal. 223 B.

[19] *Al-Majma' al-Mu`assis*, Ibnu Hajar, hal. 209; dan *Inba` al-Ghumr (bi Abna` al-Umr)*, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, 2/525.

Thulu Bugha as-Saifi (w. 825 H), maka beliau mengambil beberapa hadits yang diriwayatkan olehnya.

Perjalanan al-Hafizh Ibnu Hajar Menuju Syam:

Pada tahun 802 H, beliau pergi menuju negeri Syam, dan di sana beliau menemui sejumlah besar ahli hadits yang memiliki *sanad* dan para ulama.[20] Beliau tinggal di Damaskus selama seratus hari, dan dalam jangka waktu tersebut beliau mendengar sekitar seribu *ajza` haditsiyyah*.[21]

Demikianlah. Beliau juga berkeliling di negeri-negeri Syam; Aleppo, Homs, Hama, dan seterusnya. Sebagai hasilnya beliau mendapatkan banyak sekali kitab, yang mencapai sekitar seribu *ajza` haditsiyyah*. Terdapat beberapa faktor yang membantu beliau mencapai hal itu yang disimpulkan oleh as-Sakhawi, sebagai berikut:

1. Kecerdasaan beliau yang cemerlang dan pengetahuan beliau dalam memilah dan memilih ilmu serta pemahaman yang luas.
2. Kecepatan membaca dan bagusnya (pemahaman terhadap bacaan tersebut).
3. Kecepatan menulis.
4. Bantuan dari rekan-rekan beliau kepada beliau sehingga beliau dapat membaca, mendengar, dan menyusun karya, di mana beliau tidak mengosongkan sekejap pun dari waktu beliau dari semua itu.[22]

---

[20] *Adh-Dhau` al-Lami' (li Ahli al-Qarni at-Tasi')*, karya as-Sakhawi (w. 902 H), 4/132.

[21] *Ajza` haditsiyyah* adalah susunan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh seseorang dari kalangan sahabat atau orang-orang setelah mereka, dan terkadang mereka memilih tema parsial dari tema-tema yang disebutkan dalam sifat Kitab *al-Jami'* di mana mereka menulis di dalamnya penjelasan panjang dan kesimpulan-kesimpulan yang berkaitan dengan hadits juga, dan *wahdaniyyah*, *tsuna`iyyat*, hingga *'usyariyyat*... dan yang semacam itu. Al-Kattani telah menyebutkan banyak ragam dari *ajza` haditsiyyah*. Lihat *ar-Risalah al-Mustathrafah (li Bayan Masyhur Kutub as-Sunnah al-Musyarrafah)*, Muhammad bin Ja'far al-Kattani), hal. 86.

[22] *Al-Jawahir wa ad-Durar (fi Tarjamah Syaikh al-Islam Ibni Hajar*, karya as-Sakhawi), lembar 32-35.

PARA SYAIKH DAN GURU AL-HAFIZH IBNU HAJAR

Ibnu Hajar memiliki sejumlah syaikh yang tidak dimiliki secara keseluruhannya oleh seorang pun pada masa beliau, di mana masing-masing mereka merupakan pemimpin dalam disiplin ilmu yang dengan ilmu tersebut dia populer, di antara mereka:

1. Al-Burhan at-Tanukhi (wafat tahun 800 H) dalam ilmu *al-qira`at.*
2. Az-Zain al-Iraqi (wafat tahun 806 H) dalam ilmu hadits dan hal-hal yang berkaitan dengannya.
3. Al-Haitsami (wafat tahun 807 H) dalam hafalan *matan* dan mengingatnya kembali (*muraja'ah*).
4. As-Siraj al-Bulqini (wafat tahun 805 H) dalam keluasan hafalan dan banyaknya mengkaji.
5. Ibnu al-Mulaqqin (wafat tahun 804 H) dalam masa-masa menyusun karya tulis.
6. Al-Majd asy-Syirazi (wafat tahun 817 H) dalam hafalan bahasa dan kajiannya.
7. Al-Ghumari (wafat tahun 802 H) dalam ilmu bahasa Arab dan hal-hal yang berkaitan dengannya serta menghafalnya.
8. Al-Muhibb Ibnu Hisyam (wafat tahun 799 H), beliau mendengar darinya *Ulum al-Hadits* karya Ibnu Shalah dan *Hikayat Abi Ali al-Faqih.*
9. Al-Izz bin Jama'ah (wafat tahun 819 H) dalam penguasaannya dalam banyak disiplin ilmu.[23]

Demikianlah, dan Ibnu Hajar telah menuliskan biografi guru-guru beliau dalam banyak karya-karya beliau, sebagaimana beliau juga telah menulis mereka dalam kitab tersendiri, yaitu dalam dua kitab yang sangat bernilai yang sampai sekarang masih berupa manuskrip, yaitu *al-Majma' al-Mu`assis li al-Mu'jam al-Mufahras* dan *Tajrid Asanid al-Kutub al-Masyhurah wa al-Ajza` al-Mantsurah al-Musamma bi al-Mu'jam al-Mufahras.*

---

[23] *At-Tarikh wa al-Manhaj at-Tarikhi (li Ibni al-Hajar al-Asqalani)*, Dr. Muhammad Kamal Izzuddin, karya Dr. Muhammad Kamal Izzuddin), hal. 110-112.

Jumlah syaikh beliau baik dalam bentuk mendengar, *ijazah*, dan *ifadah* berdasarkan tulisan tangan beliau adalah sekitar 450 orang.[24]

Para syaikh yang memberi beliau *ijazah* secara umum beliau tuliskan biografi mereka dalam *al-Mu'jam al-Mu`assis* yang jumlahnya lebih dari 600 syaikh, dan sebagian peneliti menyebutkan bahwa jumlah syaikh beliau mencapai 600 orang, tidak termasuk syaikh yang beliau mendengar darinya dari rekan-rekan beliau.[25]

KESUNGGUHAN ILMIAH AL-HAFIZH IBNU HAJAR

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengemban tugas untuk membacakan ilmu, mengajar, mendiktekan ilmu di berbagai sekolah dan majelis, serta berfatwa di Dar al-Adl. Beliau juga memegang jabatan sebagai guru besar di sejumlah sekolah dan semisalnya, serta berkhutbah di sejumlah masjid jami', sebagaimana beliau juga memegang jabatan sebagai hakim.

Di bidang pengajaran, maka beliau mengajar fikih di sekolah asy-Syaikhuniyyah antara tahun 811-827 H. Beliau juga mengajar fikih di al-Kharrubiyyah al-Badriyyah, asy-Syarifiyyah al-Fakhriyyah, ash-Shalihiyyah an-Najmiyyah, dan ash-Shalahiyyah yang bertetanggaan dengan (tempat) al-Imam asy-Syafi'i.

Beliau mengajar hadits di sekolah al-Jamaliyyah al-Jadidah, al-Bairasiyyah, al-Jamaliyyah al-Mustajiddah, al-Husainiyyah, dan lain-lain.

Beliau memegang jabatan sebagai guru besar sekolah al-Bairasiyyah, di mana beliau mengajar di sana selama sekitar dua puluh tahun, kemudian beliau pindah ke Dar al-Hadits al-Kamiliyyah Baina al-Qashrain.

Beliau mengajar tafsir di sekolah al-Husainiyyah dan al-Manshuriyyah, dan beliau memegang tugas untuk memperdengarkan tafsir di al-Mahmudiyyah.[26]

---

[24] *Juman ad-Durar (min Tarjamah al-Hafizh Ibni Hajar al-Asqalani,* (karya Ibnu Khalil al-Bushrawi), hal. 12-24.

[25] *Fahras al-Faharis,* (Karya Abdul Hayy al-Kattani, w. 1305 H), 1/239-240.

[26] *Adz-Dzail Ala Raf'i al-Ishr ('an Qudhah al-Mishr)*, hal. 85.

Metode beliau dalam menyampaikan pelajaran berbeda dengan rekan-rekannya. Di dalamnya tampak sisi pembaharuan dengan menganalisa pada sesuatu yang membuatnya bergejolak, berupa permasalahan-permasalahan yang berpatokan pada *istimbath* (pengambilan kesimpulan), keraguan, dan kritikan.[27]

Demikianlah, dan dapat dilihat bahwa beliau memiliki perhatian tinggi dalam pengajaran yang tidak ada sesuatu pun yang dapat memalingkan beliau darinya, hingga pada masa beliau menjabat sebagai hakim dan mufti. Bahkan tidak ada kedudukan apa pun yang dapat memalingkan beliau, setinggi apapun itu.

Ibnu Hajar berkecimpung dalam mengajarkan hadits ketika segala sebabnya (piranti ilmu hadits) telah sempurna. Maka Sulthan Faraj bin Barquq mengamanatkan akad majelis *imla`* (dikte) di madrasah asy-Syaikhuniyah pada tahun 808 H. Dan tugas pengajaran hanyalah dibebankan kepada tokoh paling cemerlang pada masa itu.

Ibnu Hajar terus melakukan *imla`*, dan para murid beliau pun terus menimba ilmu dari beliau. Lalu ternyata majelis *imla`*-nya di asy-Syaikhuniyyah menjadi sebab di karangnya Kitab *al-Imta' bi al-Arba'in al-Mutabayinah bi Syarth al-Isma'* di kemudian hari, kemudian pada tahun berikutnya beliau mengajar hadits, akan tetapi di madrasah al-Mahmudiyah yang termasuk madrasah terbaik pada masa itu di Mesir dan Syam, di samping sesuatu yang menghiasinya berupa ribuan jilid buku pada berbagai pengetahuan yang berdaulat pada masa itu.[28]

Demikianlah, Ibnu Hajar adalah dosen pengajar generasi yang pertama. Ketika mengulas hadits-hadits untuk mengkritik *sanad-sanad*nya dengan metode yang banyak, dan (mengkritik) *matan*nya (isi hadits), serta menganalisanya, maka beliau menampilkannya tanpa ada keraguan sedikit pun untuk menyebutkan faidah-faidah dalam *at-Tarikh* (sejarah), *al-Ansab* (nasab-nasab), *al-Aqa`id* (ilmu akidah), ilmu *rijal* (perawi hadits), dan

[27] *Al-Jawahir wa ad-Durar (fi Tarjamah Syaikh al-Islam Ibni Hajar,* karya as-Sakhawi), lembar 38.

[28] *Muqaddimah Inba` al-Ghumr,* 1/21.

sebagainya.
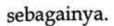
Tradisi Majelis *Imla*` (Mendikte Hadits) Ibnu Hajar

Al-Hafizh Ibnu Hajar biasa membuka majelisnya dengan membaca surat al-A'la, kemudian bershalawat kepada Nabi ﷺ, kemudian berdoa untuk beliau dan untuk jamaah yang hadir.

Ini sesuai dengan metode syaikh beliau, al-Iraqi, dan karena di dalamnya terkandung kesesuaian, di mana Allah تعالى berfirman,

﴿سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾﴾

"*Kami akan membacakan (al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa.*" (Al-A'la: 6).

Juga karena di dalamnya terdapat peringatan,

﴿فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾﴾

"*Oleh sebab itu, berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat.*" (Al-A'la: 9).

Dan di dalamnya terdapat Firman Allah تعالى,

﴿إِنَّ هَٰذَا لَفِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾﴾

"*Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab terdahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa.*" (Al-A'la: 18-19).

Adapun peradilan, maka beliau menangani peradilan secara independen pada tanggal 27 Muharram 827 H dengan penyerahan amanat dari Raja al-Asyraf Barasbai di Kairo. Dan tak berapa lama, beliau menyesal menerima kedudukan ini. Oleh karena itu, tidak berselang lama di mana beliau memalingkan dirinya pada Dzulqa`dah pada tahun itu,[29] dan tak berapa lama kemudian beliau dikembalikan (oleh pemerintah) kepada jabatan sebagai hakim, hingga beliau akhirnya mengundurkan diri pada Jumadil Akhir di tahun wafatnya beliau, yaitu tahun 852 H.

---

[29] *Al-Jawahir wa ad-Durar (fi Tarjamah Syaikh al-Islam Ibni Hajar,* karya as-Sakhawi), lembar 141.

Masa jabatan beliau adalah 21 tahun lebih beberapa bulan. Dan bagaimanapun kondisinya, beliau sangat antusias untuk merealisasikan keadilan baik dalam perkataan maupun perbuatan, dan menjaga kemaslahatan kaum Muslimin secara umum.[30]

Khutbah

Ibnu Hajar mengemban tugas berkhutbah di al-Jami' al-Azhar untuk menggantikan khutbahnya Tajuddin Muhammad bin Razin (wafat tahun 819 H). Kemudian beliau mengemban tugas berkhutbah di al-Jami' Amr bin al-Ash, dan khutbah beliau tersebut sangat menyentuh hati dan sangat berpengaruh.[31]

Fatwa

Beliau mengemban tugas memberi fatwa di Dar al-Adl pada tahun 815 H. Fatwa-fatwa beliau terkenal ringkas namun maksudnya tercapai. Beliau memiliki perhatian untuk mengeluarkannya dalam keadaan sudah diedit dan bersandar pada dalil-dalil yang diakui otoritasnya, dan beliau adalah orang yang berjiwa faqih.[32]

Nasihat

Beliau diberi tugas memberi nasihat di Jami' ath-Thahir di al-Husainiyyah yang beliau terima dari Syaikh Nuruddin ar-Rasyidi, lalu beliau digantikan oleh yang lain.[33]

Karya-karya beliau

Karya-karya beliau berjumlah lebih dari 150 karya, dan dari sisi materinya karya-karya tersebut mampu menangani tema yang banyak dan beragam.

Dilihat dari sisi kelengkapannya, maka di antaranya ada yang lengkap dan sudah direvisi, ada yang lengkap namun be-

---

[30] *Al-Jawahir wa ad-Durar (fi Tarjamah Syaikh al-Islam Ibni Hajar,* karya as-Sakhawi), lembar 141.

[31] *Adz-Dzail ala Raf'u al-Ishr 'an Qudhah al-Mishr,* hal. 85.

[32] *Al-Jawahir wa ad-Durar (fi Tarjamah Syaikh al-Islam Ibni Hajar,* karya as-Sakhawi), hal. 139.

[33] *Al-Mawa'izh wa al-I'tibar bi Dzikr al-Khuthath wa al-Atsar,* Taqiyuddin al-Maqrizi (845 H), 3/299.

liau belum selesai merevisinya, ada yang lengkap namun masih dalam bentuk tulisan awal yang belum direvisi, ada belum lengkap dan beliau hanya menulis sekitar setengahnya atau lebih, dan ada juga yang belum selesai beliau tulis.

Adapun dari sisi keluasannya, maka di antaranya ada yang tertuang dalam banyak jilid, dan ada juga yang tertuang dalam beberapa juz, beberapa buku kecil, atau beberapa lembar. Sebagiannya merupakan jawaban dari pertanyaan, kritik, catatan penting, atau komentar-komentar yang pada faktanya merupakan hasil dari pemikiran beliau yang kritis terhadap semua itu, di mana beliau membaca buku-buku para ulama terdahulu.[34]

Adapun dari sisi tambahan dan kebaruannya, maka ada yang merupakan buku baru, ada yang berupa ringkasan, proyek, *takhrij*, komentar-komentar, temuan-temuan kecil, dan ada juga kitab yang beliau susun dan revisi.

Tersebarnya karya-karya tulisnya

Orang-orang berduyun-duyun membaca karya-karya tulis beliau pada masa hidup beliau, bahkan sebagiannya dihafal seperti *Bulugh al-Maram, Nukhbah al-Fikar,* dan *Nuzhah an-Nazhar Syarh Nukhbah al-Fikar*. Karya tulis tersebut tersebar di penjuru negeri, dan banyak orang telah berguru kepada beliau dengan cara membacakan karya-karya beliau yang sudah direvisi pada masa hidup beliau, dan boleh jadi sebagiannya telah dibaca lebih dari dua kali atau tiga kali bahkan lebih.[35]

Para raja saling memberikan hadiah dengan kitab-kitab beliau. Pada tahun 830 H, Syah Rukh meminta apa yang telah selesai dari *Syarh Shahih al-Bukhari* dari Raja al-Asyraf, kemudian dia meminta sisanya pada tahun 837 H, sebagaimana Sultan Maroko juga meminta hal itu, dan kitab tersebut dijual dengan harga tiga ratus dinar.[36]

---

[34] *Ibnu Hajar al-Asqalani Wa Dirasat Mushannafatihi wa Manhajihi wa Mawaridihi fi Kitabihi al-Ishabah*, Dr. Syakir Mahmud Abdul Mun'im, 258.

[35] *Al-Jawahir wa ad-Durar (fi Tarjamah Syaikh al-Islam Ibni Hajar*, karya as-Sakhawi), hal. 160

[36] *Al-Jawahir wa ad-Durar (fi Tarjamah Syaikh al-Islam Ibni Hajar*, karya as-

Karya-karya beliau dipandang memiliki urgensi yang besar untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman, bahkan untuk mempelajari Islam itu sendiri.

Pandangan-pandangan orang-orang yang sezaman dengan al-Hafizh Ibnu Hajar tentang karya-karya dan ilmu beliau:

As-Sakhawi berkata tentang hal ini, "Saya mendengar sebagian orang yang suka mengambil pelajaran berkata, 'Sesungguhnya dia -yakni Ibnu Hajar- tidak pernah menggunjing seorang pun dengan kata-katanya. Dia menulis dengan tulisan tangannya apa yang valid darinya dan terjaga baginya, sedangkan perbuatan itu tergantung niatnya, maka saya berharap agar niat beliau dalam hal itu adalah baik...' Dan ada yang berkata, 'Tulisan Ibnu Hajar itu jelek dalam mencela manusia, sedangkan omongannya bagus. Seandainya saja beliau membaliknya agar yang bagusnya tetap abadi'."[37]

Fakta yang tidak diperdebatkan lagi, bahwa tidak ada seorang yang mulia, seorang ulama, dan seorang yang memiliki keutamaan, kecuali dia pasti memiliki suatu keburukan. Akan tetapi di antara manusia, ada yang tidak layak untuk disebutkan keburukan-keburukannya. Barangsiapa yang keutamaannya lebih banyak daripada kekurangannya, maka kekurangannya tertutupi oleh kelebihannya.[38]

Ibnu Fahd berkata tentang karya-karya Ibnu Hajar, "Beliau menyusun karya-karya yang bermanfaat, bagus, agung, dan tersebar luas, yang menjadi saksi bagi beliau atas semua keutamaan beliau yang menunjukkan banyaknya manfaat beliau, dan menerjemahkan tentang kebagusan tujuannya melalui karya-

---

Sakhawi), hal. 161; *Adh-Dhau` al-Lami' (li Ahli al-Qarni at-Tasi')*, karya as-Sakhawi (w. 902 H), 2/38; dan *Adz-Dzail ala Raf'u al-Ishr 'an Qudhah al-Mishr*, hal. 86.

37 *Kasyf azh-Zhunun 'an Asami al-Kutub wa al-Funun*, karya Haji Khalifah (w. 1067 H.), 2/618; dan *Al-Jawahir wa ad-Durar (fi Tarjamah Syaikh al-Islam Ibni Hajar*, karya as-Sakhawi), hal. 157.

38 *At-Tibr al-Masbuk (fi Dzail as-Suluk)*, (karya as-Sakhawi) hal. 4; *an-Nash li Sa'id bin al-Musayyab*; demikian pula *Shifah ash-Shafwah*, 2/45; dan *al-Bidayah wa an-Nihayah*, Ibnu Katsir, 9/100.

karyanya. Beliau mengumpulkan ilmu dan memahaminya, dan beliau mengungguli rekan-rekan beliau dalam jenis dan macamnya, yang mana bila orang mendengarnya merasa nikmat, dan orang-orang telah sepakat atas sempurnanya karya-karya beliau. Karya-karya beliau tersebut sangat digemari untuk dibaca, dan orang-orang berjalan dengan membawanya sebagaimana berjalannya matahari."[39]

Demikianlah, dan bertambahlah karya-karya beliau yang sebagian besarnya adalah tentang disiplin-disiplin ilmu hadits -dan di antaranya ada juga tentang ilmu sastra, fikih, ushul fikih, ushuluddin, dan lainnya- berjumlah lebih dari seratus lima puluh karya, dan karya beliau tepat sasaran dan begitu diminati orang banyak.

⊛ KARYA-KARYA AL-HAFIZH IBNU HAJAR YANG PALING POPULER

Inilah karya-karya Ibnu Hajar yang paling populer yang disusun berdasarkan temanya:

A. Bidang Ulumul Qur`an:

1. *Asbab an-Nuzul,* tidak diketahui jumlah jilidnya karena kitab ini tidak ada.
2. *At-Itqan fi Jami' Ahadits Fadha`il al-Qur`an,* ringkasan, kitab ini juga tidak ada.
3. *Ma Waqa'a fi al-Qur`an Min Ghair Lughah al-Arab.*

B. Bidang Ushul al-Hadits:

4. *Nukhbah al-Fikar fi Mushthalah Ahl al-Atsar,* telah dicetak.
5. *Nuzhah an-Nazhar fi Taudhih Nukhbah al-Fikar,* telah dicetak.

C. Bidang Syarah Hadits:

6. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari,* yang termasuk di antara Kitab *Syarh* (penjelasan terhadap hadits) yang paling agung, bahkan di antara karya beliau yang paling

[39] *Lahzh al-Alhazh (bi Dzail Thabaqat al-Huffazh,* karya Ibnu Fahd al-Makki, hal. 232.

agung, paling banyak manfaatnya, dan paling populer, dan kitab ini memiliki mukadimah yang ditempatkan dalam satu jilid besar dengan nama *Hadyu as-Sari*.

7. *An-Nukat 'ala Tanqih az-Zarkasyi 'ala al-Bukhari.*

D. Bidang Jalan Periwayatan Hadits:

8. *Ta'liq at-Ta'liq,* terdiri dari satu jilid besar dalam bentuk manuskrip.
9. *Intiqadh al-I'tiradh,* di dalamnya beliau membantah kritikan-kritikan Badruddin al-'Aini (al-Hanafi, w. 855 H) yang dia tinggalkan dalam syarahnya (penjelasan terhadap kitab), *Umdah al-Qari 'ala Fath al-Bari.*
10. *Al-Waqfu 'ala Ma fi Shahih Muslim min al-Mauquf.*
11. *Al-Qaul al-Musaddad fi adz-Dzabb 'an Musnad Ahmad.*

E. Bidang Takhrij Hadits:

12. *Al-Istidrak 'ala Syaikhihi, al-'Iraqi fi Takhrij al-Ihya`.*
13. *Takhrij Ahadits Muntaha as-Sul.*
14. *Takhrij Ahadits Adzkar an-Nawawi.*
15. *At-Tamyiz fi Takhrij Ahadits al-Wajiz,* karya al-Ghazali, dua jilid.
16. *Ad-Dirayah fi Takhrij Ahadits al-Hidayah,* di dalamnya beliau meringkas kitab *Nashb ar-Rayah,* karya az-Zaila'i al-Hanafi.

F. Kitab-kitab Athraf:

17. *Ithaf al-Maharah bi Athraf al-'Asyarah.*
18. *An-Nukat azh-Zhiraf 'ala al-Athraf li al-Mizzi.*

G. Kitab-kitab Zawa`id:

19. *Al-Mathalib al-'Aliyah bi Zawa`id al-Masanid ats-Tsamaniyyah,* telah dicetak.

H. Kitab-kitab Fikih:

20. *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam,* kitab ini memiliki bukan hanya satu syarah.

I. Kitab-kitab Kamus dan Kumpulan Syaikh:

21. *Tajrid Asanid al-Kutub al-Masyhurah Wa al-Ajza` al-Mantsurah* yang diberi nama *al-Mu'jam al-Mufahras.*
22. *Al-Mu'jam al-Mu`assis li al-Mu'jam al-Mufahras.*

J. Kitab-kitab Perawi Hadits:

23. *Al-Ishabah Fi Tamyiz ash-Shahabah,* telah dicetak, yang merupakan karya beliau yang paling populer setelah *Fath al-Bari.*
24. *Lisan al-Mizan.*
25. *Tahdzib at-Tahdzib.*
26. *Taqrib at-Tahdzib.*
27. *Ta'jil al-Manfa'ah bi Rijal al-A`immah al-Arba'ah,* telah dicetak.
28. *Al-Itsar bi Ma'rifah Ruwat al-Atsar.*
29. *Nuzhah al-Albab fi al-Alqab.*

K. Kitab Tentang Gelar-gelar:

30. *Tarjamah Ibn Taimiyah,* manuskrip.
31. *Tawali at-Ta`sis bi Ma'ali Ibni Idris,* manuskrip.
32. *Az-Zahr an-Nadhir fi Hali al-Khadhir.*

L. Kitab-kitab Sejarah:

33. *Ad-Durar al-Kaminah fi A'yan al-Mi`ah ats-Tsaminah,* telah dicetak.
34. *Inba` al-Ghumr bi Abna` al-'Umr.*
35. *Raf'u al-Ishr 'an Qudhah al-Mishr.*

Beliau juga memiliki kitab kumpulan syair yang telah di-*tahqiq* oleh Dr. Abu adh-Dhal.

Demikian, dan peneliti yang terhormat, Dr. Syakir Mahmud Abdul Mun'im telah menelusuri karya-karya Ibnu Hajar dan menuliskannya dalam risalah ilmiah beliau yang berjudul *Ibnu Hajar al-Asqalani Wa Dirasat Mushannafatihi Wa Manhajihi wa Mawaridihi fi Kitabihi al-Ishabah,* dari halaman 272 sampai 687, dan itu mencapai 282 karya.

DAFTAR ISTILAH ILMIAH

Al-Muhaddits: Seorang ulama yang menyibukkan diri dengan mempelajari hadits-hadits Nabi ﷺ, baik secara ilmu riwayat maupun *dirayat*, serta mengetahui mayoritas para rawi dan riwayat-riwayat beserta kondisinya.

An'anah : Menyampaikan hadits kepada perawi lain dengan lafazh عَنْ (*dari*), yang mengisyaratkan bahwa dia tidak mendengar langsung dari syaikhnya. Ini menjadi penyebab cacat suatu *sanad* hadits, apabila digunakan oleh seorang perawi yang *mudallis*.

Hadits Mutawatir : Hadits yang diriwayatkan oleh banyak perawi dalam setiap *thabaqah* (periode), sehingga mustahil mereka semua bersepakat untuk berdusta.

Hadits Ahad : Hadits yang *sanad*nya tidak mencapai derajat *mutawatir*.

Hadits Masyhur : Hadits yang diriwayatkan tiga orang perawi atau lebih dalam setiap periode selama belum mencapai derajat *mutawatir*.

Hadits Aziz : Hadits yang diriwayatkan oleh dua perawi dalam setiap periode rangkaian *sanad*nya.

Hadits Gharib: Hadits yang diriwayatkan sendirian oleh seorang perawi dalam salah satu periode rangkaian *sanad*nya.

Hadits Shahih: Hadits yang *sanad*nya bersambung, yang diriwayatkan oleh perawi yang *adil* dan memiliki *tamam*

adh-Dhabth (hafalan dan catatan yang akurat) dari perawi yang semisalnya sampai akhir *sanad*nya, serta tidak *syadz* dan tidak pula memiliki *illat* (penyebab cacatnya sebuah hadits).

Hadits Hasan : Hadits yang *sanad*nya bersambung, yang diriwayatkan oleh perawi yang *adil* dan memiliki hafalan dan keakuratannya kurang sempurna (*Khafif adh-Dhabth*) dari rawi yang semisalnya sampai akhir *sanad*nya, serta tidak *syadz* dan tidak pula memiliki *illat* (cacat).

Hadits Dha'if : Hadits yang tidak memenuhi syarat hadits *maqbul* (yang diterima dan dapat dijadikan *hujjah*), disebabkan hilangnya salah satu syarat-syaratnya. Sebab ditolaknya hadits ada dua: Terputusnya *sanad* dan cacatnya perawi.

Hadits Mu'allaq : Hadits yang satu perawi atau lebih dihilangkan dari awal *sanad*nya.

Mursal : (Hadits) yang *sanad*nya terbuang dari akhir *sanad*nya, yaitu pada sahabat, sebelum tabi'in.

Mu'dhal : (Hadits) yang di tengah *sanad*nya ada dua orang rawi atau lebih yang terbuang secara berturut-turut.

Munqathi' : (Hadits) yang di tengah *sanad*nya ada satu orang rawi atau lebih yang terputus, secara tidak berurutan.

Hadits Maudhu' : Hadits palsu dan dibuat-buat yang dinisbahkan kepada Rasulullah ﷺ, yang dalam *sanad*nya terdapat rawi yang dinyatakan sebagai pendusta.

Hadits Matruk : Hadits yang di dalam *sanad*nya terdapat perawi yang tertuduh berdusta.

Hadits Munkar: Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang dha'if, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat para perawi yang *tsiqah*. Atau perawinya banyak lalai dan kefasikannya sangat tampak.

Mu'allal : Hadits yang zahirnya selamat, padahal di dalamnya terdapat *illat* yang samar, yang dapat merusak keshahihannya.

Hadits Mudraj : Hadits yang dirubah konteks *sanad*nya, atau menambahkan dalam *matan*nya yang bukan termasuk darinya tanpa ada pembeda (seolah-olah termasuk dalam *matan* tersebut).

Hadits Maqlub : Hadits yang lafazhnya di ganti dengan lafazh lain, baik dalam *sanad* atau *matan*nya dengan mengawalkannya atau mengakhirkannya.

Hadits al-Mazid fi Muttashil al-Asanid : Hadits yang perawinya menyelisihi para perawi *tsiqah* disebabkan bertambahnya jumlah perawi.

Hadits Mudhtharib : Hadits yang dalam *sanad*nya ada perawi yang diganti dengan perawi lain atau terjadinya pertentangan antara *matan*nya tanpa ada sesuatu yang bisa men*tarjih*nya (faktor penguat).

Hadits Mushahhaf : Hadits yang lafazhnya dirubah meskipun susunan kalimatnya tetap sama.

Illat : Sebab cacat yang samar pada sebuah hadits yang zahirnya shahih, tetapi hakikatnya cacat, yaitu: **Pertama**, sebab cacat yang umum, **kedua**, keakuratan (ketelitian) yang kurang (*Khafif adh-Dhabth*) dan banyak *wahm* (rasa ragu dari perawi dan kemungkinan salahnya lebih besar), **ketiga**, hafalannya tercampur aduk (*ikhtilath*), **keempat**, tidak terlalu lama ber*mulazamah* (berguru secara langsung) pada seorang syaikh dan sedikit menerapkan haditsnya, **kelima**, meringkas hadits atau meriwayatkan dengan berdasarkan maknanya, **keenam**, *tadlis* (menyembunyikan cacat yang ada dalam hadits) yang dilakukan oleh perawi *tsiqah*, **ketujuh**, periwayatan dari perawi yang dhaif.

Kitab al-Musnad : Kitab hadits yang ditulis berdasarkan urutan para sahabat yang meriwayatkan hadits, seperti

Musnad Ahmad bin Hanbal.

Kitab ash-Shahih : Kitab hadits yang penulisnya mengklaim hanya mencantumkan hadits-hadits shahih di dalamnya.

Kitab as-Sunan : Kitab hadits yang mencantumkan hadits-hadits berdasarkan bab fikih; *thaharah*, shalat, dan seterusnya.

Kunyah : Nama panggilan kehormatan yang diawali dengan kata *Abu* (bapak), *Ummu* (ibu), seperti: Abu Abdullah, Ummu Salamah, dan lain-lain.

Mahfuzh : (*Matan*) hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi *tsiqah* yang bertentangan dengan riwayat perawi yang lebih rendah darinya. *Mahfuzh* adalah lawan dari *syadz*.

Majhul : Perawi yang tidak dikenal jati dirinya atau keadaannya, yaitu perawi yang tidak diriwayatkan darinya, kecuali oleh seorang saja.

Marfu' : Riwayat yang disandarkan kepada Nabi ﷺ, baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan (*taqrir*), atau sifat; baik *sanad*nya bersambung atau terputus.

Mauquf : (Riwayat) yang disandarkan kepada sahabat, baik berupa perbuatan, ucapan, atau *taqrir*. Atau riwayat yang *sanad*nya hanya sampai kepada sahabat, dan tidak sampai kepada Nabi ﷺ, baik *sanad*nya tersambung atau terputus.

Maqthu' : Riwayat yang disandarkan kepada tabi'in atau setelahnya, berupa ucapan atau perbuatan, baik *sanad*nya bersambung atau terputus.

Mudallis : Perawi yang melakukan *tadlis* (menyembunyikan cacat yang ada dalam hadits).

Mutaba'ah : (*Sanad* pendukung) keikutsertaan rawi dengan rawi lainnya dalam meriwayat satu hadits yang sama, dari segi lafazh dan makna, atau makna saja; dari seorang sahabat yang sama.

Syahid : (Hadits pendukung) hadits yang para rawinya ikut serta meriwayatkan bersama para rawi hadits lain dari sahabat lain, yang keduanya sama lafazh dan makna, atau maknanya saja.

Nasakh : Menghapus hukum syar'i dengan dasar dalil yang datang belakangan darinya.

Rawi Matruk : Perawi yang dituduh berdusta, atau perawi yang banyak melakukan kekeliruan, atau perawi yang banyak melakukan kesalahan dalam suatu hadits yang telah disepakati (keshahihannya), atau perawi yang sering kali meriwayatkan -dari para perawi yang terkenal *tsiqah*- hadits-hadits yang mana para perawi *tsiqah* tersebut tidak mengenal hadits itu. Kadang-kadang diungkapkan dengan, haditsnya *matruk*.

Sahabat : Mereka adalah generasi pertama umat Islam, yang hidup di bawah bimbingan Nabi ﷺ, yaitu orang yang bertemu dengan Nabi Muhammad ﷺ, beriman kepada beliau, dan meninggal dalam keislaman.

Tabi'in : Orang yang bertemu dengan sahabat, dalam keadaan beriman, dan meninggal dalam keislaman.

Tsiqah : Perawi yang kredibel, karena mempunyai dua kriteria: *Pertama*, adil, yaitu memiliki kriteria: Islam, baligh, berakal sehat, takwa, dan meninggalkan hal-hal yang merusak nama baik. Dalam definisi lain, perawi yang adil ialah yang meninggalkan dosa-dosa besar dan tidak terus-menerus melakukan dosa-dosa kecil. *Kedua*, keakuratan (*dhabth*) dalam hafalan dan tulisan.

Sanad/isnad : Rangkaian para perawi yang menyampaikan *matan*.

Shaduq : Perawi yang disifati sangat jujur, namun secara urutan lebih rendah derajatnya daripada *tsiqah*. Jujur masuk dalam kategori *ta'dil* (rekomendasi

baik) kelima yang mana pemilik sifat tersebut tidak disandangi dengan sifat teliti. Maka pemilik sifat itu tidak bisa dijadikan hujjah, namun haditsnya dicatat dan perlu diuji akurasi hafalannya.

Syadz : Hadits yang diriwayatkan oleh perawi *tsiqah*, tetapi riwayatnya itu bertentangan dengan riwayat perawi yang lebih *tsiqah* daripada dirinya. Lawan dari *syadz* adalah *mahfuzh* (terjaga).

Urutan *Jarh wa Ta'dil* menurut Ibnu Hajar:

a. Sahabat
b. Orang yang pujian untuknya ditekankan: *Autsaq an-Nas, Tsiqah tsiqah, Tsiqah hafizh.*
c. Orang yang dipuji sekali: *Tsiqah, Mutqin, Tsabt, Adl.*
d. Orang yang derajatnya sedikit lebih rendah daripada di atas: *Shaduq, La Ba`sa Bihi, Laisa bihi Ba`s.*
e. Orang yang derajatnya lebih rendah daripada di atas: *Shaduq Sayyi` al-Hifzh, Shaduq Yahim, Shaduq lahu Auham, Shaduq Yukhthi`, Shaduq Taghayyara bi Akhiri Isnadihi.*
f. Orang yang hanya sedikit meriwayatkan hadits dan tidak ada kepastian haditsnya ditinggalkan karena suatu sebab: *Maqbul Haitsu Yuttaba', Wa`illa Falayyin al-Hadits.*
g. Orang yang banyak meriwayatkan tetapi tidak dinyatakan *tsiqah: Mastur, Majhul al-Hal.*
h. Orang yang tidak pernah dinyatakan *tsiqah*, tetapi didapatkan kedhaifan di dalamnya secara *muthlaq*: Dhaif.
i. Orang yang hanya dinukil oleh satu orang perawi saja dan tidak pernah dinyatakan *tsiqah: Majhul.*
j. Orang yang tidak pernah dinyatakan *tsiqah* sama sekali, tetapi dinyatakan dhaif karena adanya cela: *Matruk, Matruk al-Hadits, Wâhi al-Hadits, Saqith.*
k. Orang yang dituduh berdusta (*Muttaham bi al-Kadzib*).
l. Orang yang dinamai pendusta (*Kadzdzab*) dan pemalsu (*Wadhdha'*).

DAFTAR ISI

Biografi Ibnu Hajar al-Asqalani .... **v**
Daftar Istilah Ilmiah .... **xxv**
Daftar Isi .... **xxxi**
Mukadimah Pen*tahqiq* **1**
Gambaran Tentang Naskah-naskah Manuskrip **3**
Peran Saya Dalam Kitab Ini **7**
Di Hadapan Kitab **11**
Mukadimah Ibnu Hajar **15**

KITAB THAHARAH **17**
1. Bab Air 19
2. Bab Bejana-bejana 27
3. Bab Menghilangkan Najis dan Penjelasannya 31
4. Bab Wudhu 35
5. Bab Mengusap Dua *Khuf* 47
6. Bab Pembatal Wudhu 53
7. Bab [Adab] Buang Hajat 63
8. Bab Mandi dan Hukum Junub 73
9. Bab Tayamum 81
10. Bab Haid 87

KITAB SHALAT **95**
1. Bab Waktu-waktu (Shalat) 97
2. Bab Adzan 109

3. Bab Syarat-syarat Shalat 121
4. Bab *Sutrah* (Pembatas) Orang Shalat 131
5. Bab Anjuran Khusyu' Dalam Shalat 137
6. Bab Masjid 143
7. Bab Shifat Shalat 149
8. Bab Sujud Sahwi dan yang Lainnya 183
9. Bab Shalat Sunnah 195
10. Bab Shalat Berjamaah dan Imamah 213
11. Bab Shalat Musafir dan Orang Sakit 227
12. Bab Jum'at 235
13. Bab Shalat *Khauf* (Dalam Keadaan Takut) 249
14. Bab Shalat Dua Hari Raya 255
15. Bab Shalat Gerhana 263
16. Bab Shalat *Istisqa`* (Meminta Hujan) 269
17. Bab Pakaian 275

KITAB JENAZAH 279
1. Bab Jenazah 281

KITAB ZAKAT 305
1. Bab Zakat Fitrah 321
2. Bab Sedekah Sunnah 325
3. Bab *Qasm* (Pembagian) Zakat 331

KITAB PUASA 337
1. Bab Puasa Sunnah dan Puasa-puasa yang Dilarang 353
2. Bab I'tikaf dan Qiyam Ramadhan 361

KITAB HAJI 367
1. Bab Keutamaan Haji dan Penjelasan Orang yang Diwajibkan Berhaji 369
2. Bab *Miqat-miqat* 377
3. Bab Macam-macam Ihram dan Tata Caranya 379
4. Bab Ihram dan Masalah yang Berkaitan Dengannya 381
5. Bab Tata Cara Haji dan Masuk Makkah 387

6. Bab Luput Dari Suatu Amalan Haji atau Umrah Karena Terhalang (Penyakit atau Musuh) 407

KITAB JUAL BELI 409

1. Bab Syarat dan Sesuatu yang Dilarang dari Jual Beli 411
2. Bab *Khiyar* (Memilih yang Terbaik Antara Meneruskan Jual Beli atau Membatalkannya) 435
3. Bab Riba 437
4. Bab Kelonggaran Dalam Jual Beli *'Araya* dan Jual Beli Kebun dan Hasilnya 445
5. Bab *Salam*, Hutang, dan Gadai 449
6. Bab Kebangkrutan dan Larangan Mengurus Harta 455
7. Bab Perdamaian 461
8. Bab Pemindahan Hutang dan Jaminan 463
9. Bab Persekutuan dan Perwakilan 467
10. Bab Pengakuan 471
11. Bab Pinjam-Meminjam 473
12. Bab *Ghashab* (Mengambil Tanpa Hak) 477
13. Bab *Syuf'ah* 481
14. Bab *Qiradh* (Bagi Hasil) 485
15. Bab Pengairan dan Sewa-Menyewa 487
16. Bab Menghidupkan Tanah yang Mati 493
17. Bab Wakaf 499
18. Bab Hibah 503
19. Bab *al-Luqathah* (Barang Temuan) 509
20. Bab *Fara`idh* (Hukum Waris) 513
21. Bab Wasiat (Pesan) 521
22. Bab *Wadi'ah* (Barang Titipan) 525

KITAB NIKAH 527

1. Bab *Kafa`ah* (Kesetaraan) dan *Khiyar* (Hak Pilih) 545
2. Bab Pergaulan Dengan Istri 553
3. Bab Mahar 560
4. Bab Walimah 567
5. Bab Pembagian Giliran 573
6. Bab *Khulu'* 577

7. Bab Talak 579
8. Bab Rujuk 591
9. Bab *Ila`*, *Zhihar*, dan Kafarat 593
10. Bab *Li'an* 597
11. Bab *Iddah* dan *Ihdad* 603
12. Bab Susuan 613
13. Bab Nafkah 617
14. Bab *al-Hadhanah* (Pengasuhan) 625

KITAB *JINAYAT* (KRIMINAL) 629
1. Bab *Diyat* 641
2. Bab Gugatan Darah dan Qasamah 651
3. Bab Memerangi Pemberontak 655
4. Bab Memerangi Pelaku Kejahatan dan Membunuh Orang Murtad 659

KITAB HUKUM-HUKUM HAD 665
1. Bab *Had* Pezina 665
2. Bab *Had* Untuk Tuduhan Perzinaan 675
3. Bab *Had* Pencurian 679
4. Bab *Had* Peminum Khamar dan Penjelasan Tentang Hal-hal yang Memabukkan 687
5. Bab *Ta'zir* dan Hukum Bagi Perampas 693

KITAB JIHAD 697
1. Bab *Jizyah* (Upeti) dan *Hudnah* (Gencatan Senjata) 719
2. Bab Perlombaan dan Panahan 723

KITAB MAKANAN 727
1. Bab Hewan Buruan dan Hewan Sembelihan 735
2. Bab Hewan-hewan Kurban 741
3. Bab Akikah 747

KITAB SUMPAH DAN NADZAR 749

KITAB PERADILAN 761
1. Bab Persaksian 769
2. Bab Tuntutan Perkara dan Bukti 773

KITAB MEMERDEKAKAN HAMBA SAHAYA 779
1. Bab *al-Mudabbar, al-Mukatab dan Ummu al-Walad* 787

KITAB AL-JAMI' 793
1. Bab Adab (Etika) 795
2. Bab Berbakti dan Hubungan Silaturahim 803
3. Bab Zuhud *dan Wara'* 809
4. Bab Ancaman (*Tarhib*) Berakhlak Buruk 815
5. Bab Anjuran Berakhlak Mulia 829
6. Bab Dzikir dan Doa 837

MUKADIMAH PENTAHQIQ

Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah, kami memujiNya, memohon pertolongan dan ampunan kepadaNya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkanNya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepadaNya; dan janganlah sekali-kali kalian mati kecuali dalam keadaan Muslim." (Ali Imran: 102).

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾

"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu (Adam), dan darinya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) NamaNya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan

silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu mengawasi kalian." (An-Nisa`: 1).

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagi kalian amalan-amalan kalian dan mengampuni bagi kalian dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa menaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya dia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 70-71).

Amma ba'du;

Saya memohon pertolongan kepada Allah untuk meneliti Kitab *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam*, karya al-Hafizh al-Kabir Ahmad bin Hajar al-Asqalani رحمه الله, dengan tujuan (melalui apa yang saya kerjakan ini) untuk menerbitkan kitab yang penuh berkah ini dengan baik; semampu dan sebisa saya. Dan itu dengan cara membandingkannya pada tiga naskah manuskrip, kemudian meneliti lafazh-lafazhnya. Demikian juga men*takhrij* hadits-haditsnya dengan *takhrij* yang ringkas, di mana saya berusaha dengan antusias mencantumkan penilaian-penilaian syaikh dan ustadz saya, al-Allamah al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله, sehingga penuntut ilmu bisa mengambil manfaat dengan kitab tersebut sebanyak mungkin.

Hal itu adalah untuk memenuhi keinginan saudara tercinta yang sangat berantusias pada ilmu dan penyebarannya, Abdullah bin Nashir ad-Dusari –semoga Allah memberinya petunjuk dan taufik kepada kebaikan–. Saya memohon kepada semua saudara yang mengambil manfaat dengan terbitan ini untuk mendoakan saya dengan doa yang shalih, ketika dia sendiri. Dan hanya Allah-lah Dzat Yang saya minta, agar Dia mengampuni saya, saudara-saudara saya, guru-guru saya, dan seluruh kaum Muslimin.

GAMBARAN TENTANG NASKAH-NASKAH MANUSKRIP

Dalam memberi harakat kitab ini, saya berpegang pada tiga naskah manuskrip:

Pertama: Naskah lama yang disalin oleh penyalinnya dari naskah al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله, di mana penyalinnya selesai menyalinnya pada malam Jum'at, 3 Jumadil Akhir 874 H, dan penyalinnya telah menaruh perhatian kepadanya dengan cara mendengar dan membandingkan naskah yang ditulis dengan naskah asli, di mana beliau menghadapkannya beberapa kali sebagaimana hal itu tampak jelas dari komentar-komentar beliau pada akhir lembaran, di mana beliau berkata, "Telah sempurna pembacaan naskah dari awal hingga akhir kitab ini dengan kitab asli pengarangnya -semoga rahmat Allah tercurah kepadanya- melalui tangan pencatatnya, Umar at-Tata`i", kemudian beliau berkata, "Telah sempurna pekerjaan menghadapkan (membandingkan) dari awal hingga akhir kitab ini pada kitab asli yang muktabar -segala puji bagi Allah- oleh pencatatnya Umar Ali at-Tata`i", dan beliau juga berkata, "Pencatat dan pemiliknya, Umar bin Ali at-Tata`i telah membandingkannya dari awal hingga akhir kitab ini pada kitab asli penulisnya yang ditulis dengan tulisan tangannya, dengan seluruh kesungguhan dan kesanggupan, sehingga kitab ini valid, *insya Allah*."

Jumlah kertasnya mencapai 183 lembar, dan tulisannya sangat bagus, dan beliau sangat memperhatikan naskah ini dari sisi harakatnya, di mana beliau telah memberi harakat terhadap kalimat-kalimatnya.

Adapun penyalinnya, maka beliau adalah Umar bin Ali bin Sya'ban at-Tata`i al-Azhari al-Maliki. As-Sakhawi (salah seorang murid al-Hafizh Ibnu Hajar yang wafat 902 H.) telah menulis biografinya dalam Kitab *adh-Dhau` al-Lami'*, 6/106, dan beliau berkata di dalamnya, "Beliau dilahirkan kira-kira tahun 26 (maksudnya tahun 826 H) di Tata. Beliau tumbuh di sana lalu menghafal al-Qur`an, lalu beliau pindah dari sana pada usia 30 tahun pada masa-masa akhir pemerintahan azh-Zhahir Jaqmaq, lalu beliau tinggal di al-Azhar...." hingga beliau berkata, "Beliau ahli dalam bidang fikih dan memiliki andil dalam bidang lainnya. Beliau banyak mencari hadits, mendengar *Shahih al-Bukhari* sampai selesai di azh-Zhahiriyah al-Qadimah dan memperdengarkannya kepada anak-anaknya. Beliau menulis dari saya pada sebagian majelis-majelis *imla`*. Beliau pernah berhaji, dan duduk untuk membacakan kepada anak-anak di al-Aqbaghawiyah, maka mereka mengambil manfaat dengannya, generasi demi generasi. Dan di antara para jamaahnya ada yang menjadi sejumlah orang yang terkemuka di berbagai madzhab, bahkan beliau menjadikan para siswa membaca, dan beliau juga memberikan fatwa. Kemudian beliau melemah dan gerakannya semakin berkurang, dan beliau menjadi salah satu pendahulu *al-Jami'*, dan beliau adalah sebaik-baik laki-laki."

Dan saya memberi nama naskah ini dengan nama naskah A.

Kedua: Naskah yang bagus dan tulisannya juga sangat bagus, hanya saja di dalamnya terdapat kekurangan dari hadits no. 648 sampai 678, dan jumlah kertasnya 128 lembar. Penyalinnya selesai menyalinnya pada tanggal 11 Jumadil Ula 1264 H.

Adapun penyalinnya, maka beliau adalah Muhammad bin Ahmad bin asy-Syafi'i. Dan saya menamakan naskah ini dengan naskah B.

Ketiga: Naskah yang bagus dan tulisannya juga bagus, yang ditorehkan pada 262 lembar. Penyalinnya selesai menyalinnya pada waktu Shubuh Hari Kamis, 11 Jumadil Ula 1265 H.

Adapun penyalinnya, maka beliau adalah Ahmad bin Abdurrahman al-Mujahid. Biografinya terdapat dalam Kitab *al-A'lam* karya az-Zirikli, 1/148, di mana az-Zirikli berkata di

dalamnya, "Ahmad bin Abdurrahman bin Abdullah al-Mujahid adalah salah satu di antara ahli fikih az-Zaidiyyah di Shan'a`. Kepemimpinan dalam mengajar dan berfatwa di sana berporos kepadanya. Beliau memiliki kecerdasan. Beliau menaruh perhatian dalam men*syarah* Nama-nama Allah yang paling baik (*al-Asma` al-Husna*). Beliau juga memiliki Kitab *Fathullah al-Wahid,* yakni mukadimah ilmu tafsir, dan *ar-Raudh al-Mujtaba fi Tahqiq Masa`il ar-Riba.* Beliau dilahirkan pada 1224 H dan wafat pada 1281 H.

Dan saya menamakan naskah ini dengan nama naskah C.

PERAN SAYA DALAM KITAB INI

1. Memberi harakat pada teks, dan hal tersebut dengan cara membandingkannya pada ketiga naskah manuskrip, dan metodologi saya dalam memberi harakat pada teks adalah menetapkan apa yang disepakati oleh kedua naskah. Adapun apa yang disebutkan sendirian oleh suatu naskah, maka saya memberikan isyarat kepadanya dalam catatan kaki, dan saya tidak keluar dari metodologi ini, kecuali untuk memberikan faidah tertentu, misalnya apa yang tercantum dalam naskah tersebut sesuai dengan yang terdapat dalam referensi-referensi asli, yang mana al-Hafizh menukil darinya, maka pada saat itu, saya menetapkan apa yang tercantum dalam naskah tersebut, dan saya mengisyaratkan dalam catatan kaki kepada dua naskah yang lainnya.

   Saya juga menetapkan semua perselisihan di antara ketiga naskah, kecuali masalah ungkapan yang sederhana seperti kata "Nabi dan Rasul", dan "Dikeluarkan dan Diriwayatkan", dan yang semacamnya.

   Saya tidak berpatokan untuk memberikan suatu tambahan dalam *matan* atau melakukan perubahan di dalamnya, agar kitab ini sampai di tangan pembaca sebagaimana ditinggalkan oleh penulisnya, kecuali tambahan yang memang harus dilakukan dan maknanya tidak mungkin lurus (dipahami) tanpa tambahan tersebut, namun ini jarang sekali, bahkan boleh jadi saya tidak melakukannya, kecuali pada satu tempat saja.

Yang mendorong saya kepada pendapat ini adalah bahwa saya melihat sebagian di antara mereka telah menambahkan beberapa tambahan, dan banyak di antara tambahan-tambahan tersebut yang tidak diperlukan, bahkan pada sebagiannya merupakan perbedaan riwayat pada kitab yang sama, dan khususnya *Shahih al-Bukhari*. Oleh karena itu, saya menyandarkan kepada naskah al-Yuniniyah dari *ash-Shahih*, karena dalam catatan kakinya terdapat penetapan riwayat-riwayat *ash-Shahih*.

2. Menekankan kebenaran harakat teks.
3. Men*takhrij* hadits-hadits dan mencantumkan penilaian-penilaian syaikh dan guru saya, al-Allamah al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani ﷺ terhadap hadits-hadits tersebut, dengan menyandarkan hal itu kepada beliau berdasarkan sikap amanah ilmiah, hak para syaikh, dan menyelisihi jalan orang-orang yang suka menjiplak *takhrij-takhrij* beliau, namun tidak menyandarkannya kepada beliau. Dan di dalam kategori mereka (para penjiplak) –sayang sekali– terdapat orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada beliau dan berguru kepada beliau, dan tidak ada daya dan kekuatan, kecuali dengan (pertolongan) Allah.

Catatan penting: Pada sebagian komentar, saya mengutip perkataan syaikh kami dan saya menyandarkannya pada komentar beliau terhadap Kitab *Subul as-Salam*, maka hendaklah diketahui bahwa syaikh kami memiliki beberapa komentar singkat, namun sangat berharga pada naskah khusus milik beliau dari Kitab *Subul as-Salam*, di mana para pewaris syaikh berkeinginan untuk mencetaknya, maka Allah memberikan anugerah kepada saya dengan meneliti komentar-komentar beliau ini sebelum mengirimkan kitab tersebut untuk dicetak, maka saya mengambil darinya beberapa komentar seputar masalah hadits ini, dan saya menambahkannya ke dalam naskah saya ini, dengan menyandarkan hal itu kepada beliau dan menandainya dengan kalimat, "Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap Kitab *Subul as-Salam* (manuskrip)", sebagaimana pada beberapa

tempat, saya juga mengutip dari Kitab *Shahih Abi Dawud (al-Umm)*, dan kitab inilah yang mana di dalamnya syaikh kami menelusuri komentar terhadap hadits. Maka sungguh Allah telah memberikan anugerah kepada saya dengan mengkajinya sebelum menyerahkannya untuk dicetak.

4. Mengingatkan adanya perbedaan lafazh yang dibawakan oleh al-Hafizh dengan yang tercantum dalam referensi-referensi aslinya, kecuali yang biasanya masih bisa ditolerir di kalangan para ulama.

DI HADAPAN KITAB

Sungguh para imam telah mengumpulkan hadits-hadits hukum secara tersendiri dan memberinya bab-bab dalam karya-karya mereka, dan di antara para imam tersebut secara ringkas adalah:

1. Al-Hafizh Abdul Haq al-Isybili yang wafat tahun 581 H, di mana beliau mengumpulkan hadits-hadits hukum yang terpisah dari hadits-hadits lainnya, dan karya beliau dalam hal ini adalah *al-Ahkam al-Kubra, al-Wustha,* dan *ash-Shughra.*
2. Hadits-hadits hukum Abdul Ghani al-Maqdisi yang wafat tahun 600 H; beliau memiliki *al-Kubra* yang terdiri dari 6 juz, dan *ash-Shughra* yang berjumlah satu juz yang dikenal dengan nama *Umdah al-Ahkam,* di mana penulisnya membatasinya dengan ringkas pada hadits-hadits yang telah disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim.
3. Al-Hafizh adh-Dhiya` al-Maqdisi yang wafat tahun 643 H. Beliau menulis suatu kitab tentang hadits-hadits hukum, di mana al-Hafizh Ibnu al-Mulaqqin berkata tentang kitab tersebut dalam *al-Badr al-Munir,* 1/279, "Beliau belum menyempurnakan kitabnya. Dalam kitabnya tersebut, beliau sampai pada pertengahan Bab Jihad, dan ia adalah yang paling banyak manfaatnya."
4. Hadits-hadits hukum milik Abu al-Barakat Majduddin Abdussalam bin Taimiyah yang wafat tahun 652 H yang dinamakan *al-Muntaqa min Akhbar al-Mushthafa,* di mana Ibnu al-Mulaqqin berkata tentang kitab beliau ini, 1/280, "Kitab tersebut memang seperti namanya (yakni *al-Muntaqa,* Ed.),

dan alangkah bagusnya, seandainya saja beliau tidak melakukan pemutlakan pada banyak hadits dalam menyandarkan kepada kitab-kitab para imam tanpa pernyataan hasan atau dhaif...."

5. *Al-Imam fi Bayan Adillah al-Ahkam*, karya al-'Izz bin Abdussalam yang wafat tahun 660 H.
6. *Al-Khulashah fi Ahadits al-Ahkam* karya Imam an-Nawawi yang wafat tahun 676 H. Ibnu al-Mulaqqin berkata dalam *al-Badr al-Munir*, 1/356, "Kitab tersebut sangat bermanfaat, namun beliau belum menyempurnakannya."
7. *Al-Ilmam* karya Ibnu Daqiq al-'Id yang wafat tahun 702 H.
8. *Taqrib al-Asanid wa Tartib al-Masanid* karya al-Hafizh Abu al-Fadhl al-Iraqi yang wafat tahun 806 H, dan penulisnya men*syarah*nya serta menamakannya *Tharh at-Tatsrib fi Syarh at-Taqrib*, dan beliau ﷺ wafat sebelum menyempurnakannya, lalu disempurnakan oleh putranya, Waliyyuddin.
9. *Bulugh al-Maram min Ahadits al-Ahkam* –yakni kitab kita ini- karya al-Hafizh Ibnu Hajar yang wafat tahun 852 H, dan kitab ini sudah tidak perlu lagi dijelaskan.

Saya katakan, "Kitab ini adalah salah satu kitab yang paling bermanfaat yang ditulis dalam masalah ini, karena kitab ini mengumpulkan, mencakup, dan memberi penilaian terhadap hadits-hadits. Dan syaikh kami, al-Allamah al-Albani memuji kitab ini dan mewasiatkan para penuntut ilmu untuk membacanya, di mana beliau ﷺ berkata, 'Di antara kitab yang paling bagus yang ditulis tentang dalil-dalil hukum, adalah kitab al-Hafizh Ibnu Hajar, yakni *Bulugh al-Maram*, dan penulisnya telah mengisyaratkan hadits-hadits tersebut dari sisi keshahihan dan kedhaifannya. Dan ada pula kitab lain yang lebih baik daripadanya, yaitu kitab Ibnu Daqiq al-Id yang dinamakan *al-Ilmam*, di mana penulisnya mensyaratkan bahwa beliau tidak mencantumkan, kecuali hadits yang shahih saja, sementara yang pertama (*Bulugh al-Maram*) mencantumkan semua hadits dalam masalah tersebut disertai penjelasan dhaifnya. Dan demi Allah, saya heran mengapa para ulama meninggalkan kitab Ibnu Daqiq al-

Id dan tidak men*syarah*nya, sementara *Bulugh al-Maram* memiliki banyak *syarah*, di mana yang terbaik di antaranya adalah *Subul as-Salam*, karya ash-Shan'ani'."[40]

Saya katakan, "Dalam penutup ini, tidak ada yang ingin saya lakukan, kecuali berterima kasih kepada saudara-saudara yang telah membantu saya dalam menyelesaikan pekerjaan ini, agar kitab ini menjadi yang paling indah pakaiannya dan yang paling bagus rupanya, yang membuat senang orang-orang yang melihatnya, *insya Allah*. Dan saya telah berkeinginan keras untuk menjaganya dan mengerjakannya dengan seksama, meskipun saya mengetahui bahwa pasti akan ada kelemahan, kelalaian, dan kelupaan yang merupakan sifat manusia. Maka kebenaran apa pun yang terdapat di dalamnya, itu adalah dari Allah semata; dan kesalahan apa pun yang ada di dalamnya, maka itu adalah dari diri saya dan dari setan.

Dan akhir perkataan kami adalah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Ditulis oleh

Isham Musa Hadi
Amman, Yordania

[40] *Al-Albani Kama Araftuhu*, karya penulis tulisan ini (Isham Musa Hadi).

MUKADIMAH IBNU HAJAR

Segala puji hanya bagi Allah atas nikmat-nikmatNya yang tampak maupun yang tersembunyi, yang dulu maupun sekarang. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi dan RasulNya, Muhammad, serta sanak keluarga dan para sahabat beliau yang meniti jalan untuk membela agamaNya dengan cepat, juga kepada para pengikut mereka yang mewarisi ilmu mereka, karena para ulama adalah pewaris para nabi; alangkah mulianya mereka, baik yang mewarisi maupun yang diwarisi.

Amma ba'du;

Ini adalah sebuah ringkasan yang mencakup dasar-dasar dalil-dalil hadits yang berkaitan dengan masalah hukum syariat, yang saya susun dengan sangat baik; agar orang yang menghafalnya menjadi orang yang unggul di antara kawan-kawannya, murid pemula bisa meminta tolong kepadanya, dan orang yang cinta ilmu, serta ingin mendalaminya membutuhkannya. Dan di akhir setiap hadits, saya menjelaskan para imam yang mengeluarkannya, dengan tujuan untuk menasihati umat.

Maka yang dimaksud dengan (diriwayatkan oleh) "Imam yang Tujuh" adalah: Ahmad, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa`i, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

Sedangkan maksud (diriwayatkan oleh) "Imam yang Enam" adalah: Para imam hadits yang disebutkan di atas, kecuali Ahmad.

Maksud (diriwayatkan oleh) "Imam yang Lima" adalah: Para imam hadits yang disebutkan di atas, kecuali al-Bukhari dan Muslim; dan terkadang saya mengatakan, "Imam yang Empat dan Ahmad".

Maksud (diriwayatkan oleh) "Imam yang Empat" adalah: Para imam hadits yang disebutkan di atas, kecuali tiga imam yang pertama.

Maksud (diriwayatkan oleh) "Imam yang Tiga" adalah: Para imam hadits yang disebutkan di atas, kecuali tiga orang yang pertama dan yang terakhir.

Maksud (diriwayatkan oleh) "Muttafaq 'alaih" adalah: al-Bukhari dan Muslim, dan terkadang saya tidak menyebutkan ahli hadits yang lain bersama mereka berdua.

Yang selain (semua imam) itu, [maka ia][41] dijelaskan (oleh penulis tentang periwayatannya, Ed.).

Lalu saya menamakan kitab ini dengan, "*Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam*".

Saya memohon kepada Allah agar tidak menjadikan apa yang kami ketahui sebagai hukuman atas kami, dan agar menganugerahkan kepada kita suatu amal perbuatan yang membuat-Nya ﷻ ridha.

[41] Tambahan dari naskah B.

بلوغ المرام
من أدلة الأحكام

1
KITAB
THAHARAH

﴿1﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي الْبَحْرِ: هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ[42] مَيْتَتُهُ.

"Rasulullah ﷺ bersabda tentang laut, 'Laut itu suci airnya, halal bangkainya'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat dan Ibnu Abi Syaibah, dan lafazhnya adalah miliknya, serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan at-Tirmidzi.[43]

﴿2﴾ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمَاءَ طَهُوْرٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ.

---

42 Lafazhnya dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dari hadits Abu Hurairah, اَلْحَلَالُ "*halal*." Dan demikianlah yang tercantum pada catatan kaki naskah B. Sedangkan dalam riwayat Imam yang Empat, lafazhnya berbunyi, اَلْحِلُّ "*halal*." Dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkannya, 1/121 dengan lafazh, اَلْحِلُّ "*halal*", akan tetapi dari sebagian Bani Mudlij dengan riwayat tersebut.
Catatan penting: Dalam naskah C, lafazhnya berbunyi, وَالْحِلُّ "dan halal."

43 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/21; an-Nasa`i, 1/50; at-Tirmidzi, 1/101; Ibnu Majah, 1/136; Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*, 1/122; dan Ibnu Khuzaimah, 1/59. Syaikh kami, al-Albani berkata dalam *al-Irwa`* setelah beliau menshahihkan hadits ini, "Selain at-Tirmidzi, sejumlah ulama telah menshahihkannya, di antaranya al-Bukhari, al-Hakim, Ibnu Hibban, Ibnu al-Mundzir, ath-Thahawi, al-Baghawi, al-Khaththabi, dan masih banyak lagi yang lainnya."

"Sesungguhnya air itu suci, tidak ada sesuatu pun yang dapat membuatnya najis."
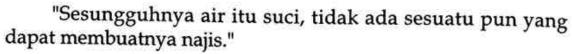
Diriwayatkan oleh Imam yang Tiga[44] dan dishahihkan oleh Ahmad.[45]

﴾3﴿ Dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ إِلَّا مَا غَلَبَ عَلَى رِيحِهِ وَطَعْمِهِ وَلَوْنِهِ.

"Sesungguhnya air itu tidak ada suatu pun yang membuatnya najis, kecuali oleh najis yang mendominasi pada bau, rasa, dan warnanya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah[46] dan didhaifkan oleh Abu Hatim.[47]

Dalam riwayat al-Baihaqi[48],

اَلْمَاءُ طَاهِرٌ[49] إِلَّا إِنْ تَغَيَّرَ رِيحُهُ أَوْ طَعْمُهُ أَوْ لَوْنُهُ بِنَجَاسَةٍ تَحْدُثُ فِيهِ.

"Air itu suci, kecuali jika berubah bau, atau rasa, atau warnanya disebabkan najis yang jatuh ke dalamnya."

---

[44] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/17; an-Nasa'i, 1/174; dan at-Tirmidzi, 1/96.

[45] Al-Hafizh Ibnu al-Mulaqqin berkata dalam *al-Badr al-Munir*, 2/52, "Dikutip oleh al-Hafizh Jamaluddin al-Mizzi dalam *Tahdzib*nya dan selainnya darinya." Lihat *Tanqih at-Ta'liq* karya Ibnu Abdil Hadi, 1/28, no. 15. Ibnu al-Mulaqqin juga berkata, "An-Nawawi berkata dalam komentar beliau tentang *Sunan Abi Dawud*, 'Dishahihkan oleh Yahya bin Ma'in, al-Hakim, dan imam-imam hafizh lainnya'."

[46] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/174.

[47] Yakni dalam *al-Ilal*, 1/44. Imam an-Nawawi dan lainnya telah menukil adanya kesepakatan para ahli hadits atas dhaifnya hadits ini dengan disertai pengecualian tersebut, sebagaimana tercantum dalam *al-Badr al-Munir* karya Ibnu al-Mulaqqin, 2/83. Adapun asal hadits ini,

اَلْمَاءُ طَهُوْرٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ.

"*Air itu suci, tidak ada sesuatu pun yang dapat membuatnya najis*", maka ia shahih dari hadits Abu Sa'id, sebagaimana telah dijelaskan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 1/45.

[48] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 1/259-260; dan syaikh kami, al-Albani رحمه الله menyatakannya ber*illat* dalam *adh-Dha'ifah*, 6/154, karena *tadlis* yang dilakukan oleh Baqiyyah bin al-Walid.

[49] Dalam naskah C tercantum, طَهُوْرٌ "*suci*", dan yang tercantum dalam *Sunan al-Baihaqi* adalah, طَاهِرٌ "*suci*".

﴾4﴿ Dari Abdullah bin Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخَبَثَ. وَفِي لَفْظٍ: لَمْ يَنْجُسْ.

"Apabila air itu mencapai dua *qullah*[50], maka ia tidak mengandung kotoran." Dalam lafazh lain, "Tidak najis."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat[51], dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban[52], [dan al-Hakim][53].

﴾5﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَغْتَسِلْ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ.

"Janganlah salah seorang di antara kalian mandi di air tergenang dalam keadaan junub." **Diriwayatkan oleh Muslim.[54]**

Dalam riwayat al-Bukhari[55],

لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِيْ لَا يَجْرِي ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيْهِ.

"Janganlah salah seorang di antara kalian kencing di air tergenang yang tidak mengalir, kemudian mandi di dalamnya.[56]"

---

50 (*Qullah* adalah bejana tempat air yang besar, dan 2 *qullah* setara dengan 500 liter dengan menggunakan liter Irak, atau 93, 75 *sha'*, sebagaimana yang di*rajih*kan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Syarh Umdah al-Fiqh*, 1/67-68. Lihat *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, 1/122-123. Ed. T.).

51 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/17; an-Nasa`i, 1/46, 175; at-Tirmidzi, 1/99, dan lafazh ini adalah milik mereka; dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/172.

52 Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, 1/49; Ibnu Hibban, 2/273-274; dan al-Hakim, 1/132.
Saya katakan, Dan dishahihkan oleh syaikh kami, al-Albani dalam *al-Irwa`*, 1/60, dan beliau juga mengutip pernyataan shahih terhadap hadits ini dari ath-Thahawi, an-Nawawi, adz-Dzahabi, dan al-Asqalani.

53 Tambahan dari naskah B, dan ini sesuai dengan *takhrij* penulis terhadap hadits ini dalam *at-Talkhish al-Habir*, 1/16.

54 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/236.

55 Dalam naskah C tercantum, "Riwayat milik al-Bukhari dan Muslim", dan menghimpunkan "Muslim" di sini adalah kesalahan dari penyalin.

56 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/69.

Dalam riwayat Muslim,

مِنْهُ.

"(Kemudian mandi) darinya."[57]

Dalam riwayat Abu Dawud,

وَلَا يَغْتَسِلُ فِيْهِ مِنَ الْجَنَابَةِ.

"Dan janganlah dia mandi junub di dalamnya."[58]

﴾6﴿ Dari seorang laki-laki sahabat Nabi ﷺ, beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ تَغْتَسِلَ الْمَرْأَةُ بِفَضْلِ الرَّجُلِ أَوِ الرَّجُلُ بِفَضْلِ الْمَرْأَةِ، وَلْيَغْتَرِفَا جَمِيْعًا.

"Rasulullah ﷺ melarang wanita mandi dari air sisa laki-laki, atau orang laki-laki mandi dari air sisa wanita, namun hendaknya keduanya menciduk air bersama-sama."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i, dan *sanad*nya shahih.[59]

﴾7﴿ Dari Ibnu Abbas ﵄, beliau berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَغْتَسِلُ بِفَضْلِ مَيْمُوْنَةَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ mandi dari air sisa Maimunah."

Diriwayatkan oleh Muslim.[60]

Dalam riwayat para penulis Kitab *as-Sunan* tercantum,

اِغْتَسَلَ بَعْضُ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ جَفْنَةٍ فَجَاءَ لِيَغْتَسِلَ مِنْهَا[61] فَقَالَتْ:

---

[57] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/235.

[58] **Shahih *Lighairihi***: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/18. Syaikh kami, al-Albani berkata dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, 1/16, "Hasan shahih."

[59] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/21, dan lafazh ini adalah miliknya; dan an-Nasa`i, 1/130. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 1/300, "Para perawinya *tsiqah* (terpercaya), dan saya tidak menemukan seorang pun yang menyatakan hadits ini memiliki cacat yang didasari oleh hujjah yang kuat." Dishahihkan oleh syaikh kami, al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, 1/19.

[60] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/257.

[61] Dalam kitab-kitab *Sunan* tercantum,

إِنِّي كُنْتُ جُنُبًا، فَقَالَ: إِنَّ الْمَاءَ لَا يَجْنُبُ.

"Salah seorang istri Nabi ﷺ mandi di sebuah bejana besar, lalu beliau datang untuk mandi darinya, maka istri beliau tersebut berkata, 'Sesungguhnya aku tadi junub.' Beliau ﷺ menjawab, 'Sesungguhnya air itu tidak junub'."

Dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah.[62]

﴾8﴿ Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

طَهُوْرُ إِنَاءِ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيْهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُوْلَاهُنَّ بِالتُّرَابِ.

"Cara menyucikan bejana salah seorang dari kalian apabila ia dijilat oleh anjing adalah dengan mencucinya sebanyak tujuh kali cucian, yang pertama dengan menggunakan tanah."

Diriwayatkan oleh Muslim.

Dalam suatu lafazh miliknya,

فَلْيُرِقْهُ.

"Lalu hendaknya dia menumpahkannya."[63]

Dalam riwayat at-Tirmidzi,

أُخْرَاهُنَّ أَوْ أُوْلَاهُنَّ بِالتُّرَابِ.

فَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ لِيَتَوَضَّأَ مِنْهَا أَوْ يَغْتَسِلَ.

"Lalu Nabi ﷺ datang untuk berwudhu darinya atau mandi."

62 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/18; an-Nasa`i, 1/173; at-Tirmidzi, 1/94; dan Ibnu Majah, 1/132. Syaikh kami, al-Albani berkata dalam *al-Irwa`*, 1/64, "*Sanad*nya shahih."
Saya katakan, Dan diriwayatkan oleh an-Nasa`i serta Ibnu Khuzaimah, 1/48, 57 dengan lafazh,

اَلْمَاءُ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ.

"Air itu tidak ada sesuatu pun yang dapat membuatnya najis."

63 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/234.

"Cucian yang terakhir atau yang pertama[64] dengan menggunakan tanah."

﴿9﴾ Dari Abu Qatadah ﷺ, beliau berkata,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ فِي الْهِرَّةِ: إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ، إِنَّمَا هِيَ مِنَ الطَّوَّافِيْنَ عَلَيْكُمْ [أَوِ الطَّوَّافَاتِ][65].

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda tentang kucing, 'Ia tidak najis, karena ia hanyalah binatang yang berkeliling di sekitar kalian'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah.[66]

﴿10﴾ Dari Anas bin Malik ﷺ, beliau berkata,

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِيْ طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ، فَزَجَرَهُ النَّاسُ فَنَهَاهُمُ النَّبِيُّ ﷺ، فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِذَنُوْبٍ مِنْ مَاءٍ فَأُهْرِيْقَ عَلَيْهِ.

"Seorang Badui datang, lalu dia kencing di sudut masjid, maka orang-orang menghardiknya, tetapi Rasululah ﷺ melarang mereka. Ketika dia telah menyelesaikan kencingnya, Nabi ﷺ memerintahkan agar diambilkan setimba besar air, lalu disiramkan kepada (bekas kencing)nya."

Muttafaq 'alaih.[67]

---

64 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 1/152. Syaikh kami, al-Albani berkata, "Yang paling *rajih* adalah lafazh, أَوْلَاهُنَّ *'yang pertama darinya'*." Lihat *al-Irwa`*, 1/62.

65 Tambahan dari naskah C, dan ini sesuai dengan yang tercantum dalam *ad-Dirayah* dan *at-Talkhish al-Habir* karya penulis.

66 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/19-20; an-Nasa`i, 1/55; at-Tirmidzi, 1/154; Ibnu Majah, 1/131; dan Ibnu Khuzaimah, 1/55. Syaikh kami, al-Albani menyatakannya, "Shahih", dan beliau mengutip pernyataan shahih terhadap hadits ini dari al-Bukhari, at-Tirmidzi, al-Uqaili, ad-Daraquthni, al-Hakim, dan an-Nawawi. Lihat *al-Irwa`*, 1/192.

67 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/65, dan lafazh ini adalah miliknya; dan Muslim, 1/236-237.

﴾11﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ، فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْجَرَادُ وَالْحُوْتُ، وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالطِّحَالُ وَالْكَبِدُ.

"Telah dihalalkan bagi kita dua bangkai dan dua darah. Adapun dua bangkai, maka ia adalah belalang dan ikan. Adapun dua darah, maka ia adalah limpa dan hati."[68]

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah, dan dalam *sanad*nya terdapat kelemahan.[69]

﴾12﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِيْ شَرَابِ أَحَدِكُمْ، فَلْيَغْمِسْهُ ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ، فَإِنَّ فِيْ أَحَدِ جَنَاحَيْهِ دَاءً وَفِي الْآخَرِ شِفَاءً.

"Apabila lalat tercebur di minuman salah seorang di antara kalian, maka hendaknya dia menenggelamkannya, kemudian mengeluarkannya, karena di salah satu sayapnya terdapat penyakit, sementara di sayap lainnya terdapat obat (penawarnya)."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari[70] **dan Abu Dawud.**

---

[68] **Saya katakan,** Lafazh yang dibawakan oleh penulis adalah lafazh al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra*, 1/254. Adapun lafazh Ahmad dan Ibnu Majah, maka di dalam lafazhnya ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan.

[69] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/97; dan Ibnu Majah, 2/1073. Dalam *at-Talkhish al-Habir*, 1/26, al-Hafizh mengutip penshahihan hadits tersebut dalam kondisi *mauquf* pada Ibnu Umar, dari Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan ad-Daraquthni, kemudian beliau berkata, "Dan kedudukannya pada hukum hadits *marfu'* (hadits yang *sanad*nya sampai kepada Nabi ﷺ), karena ucapan seorang sahabat, أُحِلَّ لَنَا وَحُرِّمَ عَلَيْنَا كَذَا مِثْلُ قَوْلِهِ أُمِرْنَا بِكَذَا وَنُهِيْنَا عَنْ كَذَا 'Dihalalkan bagi kami dan diharamkan atas kami demikian' adalah seperti ucapan, 'Kami diperintahkan melakukan demikian dan dilarang melakukan demikian'; sehingga terjadi pengambilan dalil dengan riwayat ini, karena kedudukannya pada hukum hadits *marfu'*. *Wallahu a'lam*." Lihat *ash-Shahihah*, karya syaikh kami, al-Albani, no. 1118.

[70] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/158 dan 7/181.

Dan beliau menambahkan,

وَإِنَّهُ يَتَّقِي بِجَنَاحِهِ الَّذِيْ فِيْهِ الدَّاءُ.

"Sesungguhnya ia melindungi dirinya dengan sayap yang beracun."[71]

﴿13﴾ Dari Abu Waqid al-Laitsi ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيْمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ فَهُوَ[72] مَيْتَةٌ.[73]

"Bagian tubuh hewan yang dipotong saat hewannya masih hidup, maka potongan tubuhnya adalah bangkai."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, beliau menyatakannya hasan dan redaksinya adalah milik at-Tirmidzi.[74]

[71] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/365. Syaikh kami, al-Albani berkata, "*Sanad*nya hasan." Lihat *ash-Shahihah*, no. 38.

[72] Demikian tercantum dalam tiga naskah manuskrip, sedangkan yang tercantum dalam *as-Sunan* adalah, فَهِيَ *"maka ia"*.

[73] Dalam naskah A tercantum, مَيْتٌ *"bangkai"*, sedangkan dalam *as-Sunan* dan naskah C dan B tercantum, مَيْتَةٌ *"bangkai"*.

[74] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/111; dan at-Tirmidzi, 4/74; serta dishahihkan oleh syaikh kami, al-Albani dalam *Ghayah al-Maram*, hal. 43. **Catatan penting**: Dan lafazh Abu Dawud sama seperti lafazh at-Tirmidzi. Lihat *at-Talkhish*, 1/29.

BEJANA-BEJANA

﴿14﴾ Dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ, beliau berkata, Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَشْرَبُوْا فِيْ آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَا تَأْكُلُوْا فِيْ صِحَافِهَا، فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي الْآخِرَةِ.

"Janganlah kalian minum dengan menggunakan gelas yang terbuat dari emas dan perak, dan jangan pula makan dengan menggunakan piring yang terbuat dari keduanya, karena keduanya untuk mereka (orang-orang kafir) di dunia dan untuk kalian di akhirat."

Muttafaq 'alaih.[75]

﴿15﴾ Dari Ummu Salamah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلَّذِيْ يَشْرَبُ فِيْ إِنَاءِ الْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِيْ بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ.

"Orang yang minum dengan menggunakan gelas yang terbuat dari perak, sesungguhnya dia hanyalah menggelegakkan api Neraka Jahanam di dalam perutnya."

Muttafaq 'alaih.[76]

75 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/99; dan Muslim, 3/1637-1638.
76 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/146; dan Muslim, 3/1634.

﴾16﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دُبِغَ الْإِهَابُ فَقَدْ طَهُرَ.

"Apabila kulit telah disamak, maka ia telah suci."

Diriwayatkan oleh Muslim.[77]

Dalam riwayat Imam yang Empat, redaksinya berbunyi,

أَيُّمَا إِهَابٍ دُبِغَ.

"Kulit apa pun yang disamak."[78]

﴾17﴿ Dari Salamah bin al-Muhabbaq ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

دِبَاغُ جُلُوْدِ الْمَيْتَةِ طُهُوْرُهَا.

"Menyamak kulit bangkai berarti menyucikannya."

Dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[79]

﴾18﴿ Dari Maimunah ﷺ, beliau berkata,

مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِشَاةٍ يَجُرُّوْنَهَا، فَقَالَ: لَوْ أَخَذْتُمْ إِهَابَهَا، فَقَالُوْا: إِنَّهَا مَيْتَةٌ، فَقَالَ: يُطَهِّرُهَا الْمَاءُ وَالْقَرَظُ.

---

77 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/277.

78 **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 7/173; at-Tirmidzi, 4/221; Ibnu Majah, 2/1193; dan Abu Dawud, 4/66, hanya saja pada lafazhnya sama seperti lafazh Muslim. Hadits ini dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Ghayah al-Maram*, no. 28.

79 **Shahih: Saya katakan,** Al-Hafizh menyatakan dalam *at-Talkhish*, 1/49, 50 bahwa hadits dengan lafazh seperti ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, dari hadits Aisyah, 2/291; dan ad-Daraquthni, 1/48, dari hadits Zaid bin Tsabit. Adapun hadits Salamah, maka ia diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan lafazh,

ذَكَاةُ الْأَدِيْمِ دِبَاغُهُ.

"*Penyembelihan kulit adalah dengan cara menyamaknya.*"

Dan demikian pula dalam riwayat Ahmad, 3/476, dan yang lainnya. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 1/49, dan oleh syaikh kami dalam *Ghayah al-Maram*, no. 26, karena adanya *syahid* pada riwayat an-Nasa`i dengan *sanad* yang shahih.

"Rasulullah ﷺ melewati (bangkai) seekor kambing yang sedang diseret oleh orang-orang, maka beliau ﷺ bersabda, '(Alangkah baiknya) seandainya kalian mengambil kulitnya.' Mereka menjawab, 'Ia sudah menjadi bangkai.' Beliau menjawab, 'Ia bisa disucikan dengan air dan *al-qarazh*'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i.[80]

﴾**19**﴿ Dari Abu Tsa'labah al-Khusyani رضي الله عنه, beliau berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا بِأَرْضِ قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ، أَفَنَأْكُلُ فِيْ آنِيَتِهِمْ؟ قَالَ: لَا تَأْكُلُوْا فِيْهَا إِلَّا أَلَّا تَجِدُوْا غَيْرَهَا فَاغْسِلُوْهَا وَكُلُوْا فِيْهَا.

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami berada di daerah ahli kitab, bolehkah kami makan dengan menggunakan bejana-bejana mereka?' Beliau ﷺ menjawab, 'Janganlah kalian makan dengan menggunakannya, kecuali jika kalian tidak mendapatkan bejana yang lain, maka cucilah bejana-bejana tersebut terlebih dahulu, lalu gunakanlah untuk makan'."

Muttafaq 'alaih.[81]

﴾**20**﴿ Dari Imran bin Hushain رضي الله عنه, beliau berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَأَصْحَابَهُ تَوَضَّؤُوْا مِنْ مَزَادَةِ امْرَأَةٍ مُشْرِكَةٍ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ dan para sahabatnya pernah berwudhu dari bejana tempat air wanita musyrik."

Muttafaq 'alaih dalam hadits panjang.[82]

---

[80] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/66 dan an-Nasa`i, 7/175. Syaikh kami, al-Albani berkata, "*Sanad*nya dhaif, akan tetapi hadits ini memiliki *syahid* yang kuat dari hadits Ibnu Abbas yang senada dengannya, dan di dalamnya disebutkan,

أَوَلَيْسَ فِي الْمَاءِ وَالْقَرَظِ مَا يُطَهِّرُهَا؟

"Bukankah dalam air dan al-qarazh (daun Vachellia nilotica, sejenis akasia berduri, Ed.T.) terdapat sesuatu yang dapat menyucikannya?""

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni. Lihat *ash-Shahihah*, 5/195.

[81] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/114, 117; dan Muslim, 3/1532.

Saya katakan, Penulis telah membawakan hadits ini dengan maknanya.

[82] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/93-94; dan Muslim, 1/774-775. Al-Hafizh

﴾21﴿ Dari Anas bin Malik ﷺ, beliau berkata,

أَنَّ قَدَحَ النَّبِيِّ ﷺ انْكَسَرَ فَاتَّخَذَ مَكَانَ الشَّعْبِ سِلْسِلَةً مِنْ فِضَّةٍ.

"Bahwa piring Nabi ﷺ pecah, lalu beliau ﷺ menyambungnya dengan tambalan dari perak."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[83]

telah mengikuti al-Majd Ibnu Taimiyah (w. 652 H) dan Ibnu Abdil Hadi dalam menisbatkan hadits tersebut dengan lafazh seperti ini kepada "Muttafaq 'alaih"; sementara syaikh kami, al-Albani menyatakan bahwa hal itu merupakan kekeliruan, dan bahwa Nabi ﷺ tidak pernah berwudhu dari bejana tempat air wanita musyrik, namun di dalamnya hanya disebutkan penggunaan bejana tempat air. Untuk tambahan lihat *al-Irwa`*, 1/73-74, dan lihat juga penjelasan an-Nawawi dalam *al-Majmu'*, 1/263.

83 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/101.

3 BAB MENGHILANGKAN NAJIS DAN PENJELASANNYA

﴾22﴿ Dari Anas bin Malik ﷺ, beliau berkata,

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الْخَمْرِ تُتَّخَذُ خَلًّا؟ فَقَالَ: لَا.
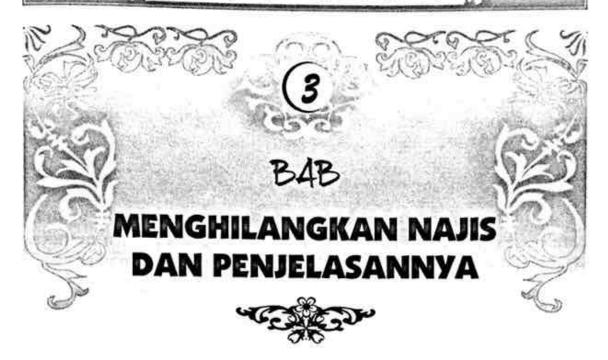
"Rasulullah ﷺ ditanya tentang khamar, apakah boleh dijadikan cuka? Maka beliau menjawab, 'Tidak boleh'."

Diriwayatkan oleh Muslim[84] [dan at-Tirmidzi, beliau berkata, "Hasan shahih"].[85]

﴾23﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata,

لَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَبَا طَلْحَةَ فَنَادَى: إِنَّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ يَنْهَيَانِكُمْ عَنْ لُحُوْمِ الْحُمُرِ [الْأَهْلِيَّةِ]، فَإِنَّهَا رِجْسٌ.

"Pada waktu perang Khaibar, Rasulullah ﷺ memerintahkan Abu Thalhah[86] untuk berseru, 'Sesungguhnya Allah dan

---

[84] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1573 dan at-Tirmidzi, 3/589.

[85] Tambahan dari naskah C dan catatan kaki naskah B, juga tercantum dalam *Subul as-Salam*, 1/34.

[86] Dalam riwayat al-Bukhari tidak disebutkan Abu Thalhah, ia hanya disebutkan dalam riwayat Muslim sebagaimana dinyatakan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 6/134.

RasulNya melarang kalian (memakan) daging keledai [jinak][87], karena sesungguhnya ia itu kotor'."

Muttafaq 'alaih.[88]

﴿24﴾ Dari Amr bin Kharijah ﷺ, beliau berkata,

خَطَبَنَا النَّبِيُّ ﷺ بِمِنًى وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ، وَلُعَابُهَا يَسِيلُ عَلَى[89] كَتِفِي.

"Nabi ﷺ pernah berkhutbah kepada kami di Mina, sementara beliau berada di atas untanya, dan air liur unta itu menetes di pundakku."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi, dan beliau menshahihkannya.[90]

﴿25﴾ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَغْسِلُ الْمَنِيَّ ثُمَّ يَخْرُجُ إِلَى الصَّلَاةِ فِيْ ذٰلِكَ الثَّوْبِ، وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى أَثَرِ الْغَسْلِ فِيْهِ.

"Rasulullah ﷺ pernah mencuci (baju yang terkena) air mani, kemudian beliau keluar melaksanakan shalat dengan mengenakan baju tersebut, dan aku melihat bekas cucian itu padanya."

Muttafaq 'alaih.[91]

Dalam riwayat Muslim,

لَقَدْ كُنْتُ أَفْرُكُهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَرْكًا، فَيُصَلِّي فِيْهِ.

"Sungguh aku pernah mengerik air mani dari baju Rasulullah ﷺ, lalu beliau shalat dengan mengenakan baju tersebut."[92]

---

87 Tambahan dari naskah C dan B.

88 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/124; dan Muslim, 3/1540.

89 Dalam *al-Musnad* dan *as-Sunan* tercantum, بَيْنَ كَتِفَيَّ *"di antara kedua pundakku"*.

90 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/186, 187 dan lafazh ini adalah miliknya; dan at-Tirmidzi, 4/434; serta dishahihkan oleh syaikh kami, al-Albani, karena adanya beberapa *syahid* untuknya. Lihat *al-Irwa`*, 6/88-89.

91 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/67; dan Muslim, 1/239, dan lafazh ini adalah miliknya.

92 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/238.

Dan dalam lafazh Muslim yang lain,

لَقَدْ كُنْتُ أَحُكُّهُ يَابِسًا بِظُفْرِيْ مِنْ ثَوْبِهِ.

"Sungguh aku pernah mengerik air mani yang sudah kering dengan kukuku dari bajunya."[93]

﴾26﴿ Dari Abu as-Samh ﷺ, beliau berkata, Nabi ﷺ bersabda,

يُغْسَلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ وَيُرَشُّ مِنْ بَوْلِ الْغُلَامِ.

"Kencing bayi perempuan dicuci, dan kencing bayi laki-laki diperciki (dengan air)."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh al-Hakim.[94]

﴾27﴿ Dari Asma` binti Abu Bakar ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِيْ دَمِ الْحَيْضِ يُصِيبُ الثَّوْبَ: تَحُتُّهُ ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ تَنْضَحُهُ ثُمَّ تُصَلِّيْ فِيْهِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda tentang darah haid yang terkena baju, 'Hendaklah dia mengeriknya, menguceknya dengan air, menyiramnya (dengan air), kemudian shalat dengan mengenakan baju tersebut'."

Muttafaq 'alaih.[95]

﴾28﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

قَالَتْ خَوْلَةُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَإِنْ لَمْ يَذْهَبِ الدَّمُ؟ قَالَ: يَكْفِيْكِ الْمَاءُ وَلَا

---

93 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/240.

94 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/102; an-Nasa`i, 1/158; dan al-Hakim, 1/166. Dalam *at-Talkhish*, 1/38, al-Hafizh mengutip penyataan hasan terhadap hadits ini dari al-Bukhari. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam* (manuskrip), "Dan disetujui oleh adz-Dzahabi serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, dan hadits ini memang sebagaimana yang mereka katakan. Al-Bukhari berkata, 'Hadits hasan.' Lihat *Shahih Abi Dawud*, no. 400."

95 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/66; dan Muslim, 1/240.

"Khaulah berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana jika darahnya tidak hilang juga (dari baju)?' Beliau bersabda, 'Air sudah cukup untuk dirimu dan bekasnya tidak berpengaruh apa-apa untuk dirimu'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan *sanad*nya dhaif.[96]

[96] **Shahih**: Saya tidak melihatnya dalam *Sunan at-Tirmidzi*, dan hadits ini dinisbatkan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 1/334 kepada Abu Dawud, lalu beliau berkata, "Dalam *sanad*nya terdapat kelemahan, dan ia memiliki *syahid mursal* yang telah disebutkan oleh al-Baihaqi." Syaikh kami, al-Albani berkata dalam *al-Irwa`*, no. 168, "Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 365; al-Baihaqi, 2/408; dan Ahmad dengan *sanad* yang shahih; dan hadits itu walaupun dalam *sanad*nya terdapat Ibnu Lahi'ah, namun sungguh sejumlah orang telah meriwayatkan darinya, di antara mereka adalah Abdullah bin Wahb, dan haditsnya (Abdullah bin Wahb) darinya (Ibnu Lahi'ah) adalah shahih, sebagaimana dikatakan oleh bukan hanya satu orang hafizh saja." Kemudian saya melihat bahwa syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 1/595, "Penyandaran hadits ini kepada at-Tirmidzi merupakan sebuah kekeliruan murni, karena beliau sama sekali tidak meriwayatkannya."

BAB 4 WUDHU

﴾29﴿ Dari Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِيْ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوْءٍ.

"Seandainya aku tidak (khawatir) memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali wudhu."

Diriwayatkan oleh Malik, Ahmad, dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[97]

﴾30﴿ Dari Humran ؓ,

أَنَّ عُثْمَانَ ؓ دَعَا بِوَضُوْءٍ، فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ مَضْمَضَ[98] وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ

---

[97] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa`*, 1/66; Ahmad, 2/460; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 2/198; dan Ibnu Khuzaimah, 1/73; serta dishahihkan oleh syaikh kami, al-Albani dalam *al-Irwa`*, no. 70.
Catatan penting: Hadits ini diriwayatkan oleh Malik secara *marfu'* dan *mauquf*, dan dalam riwayat yang *marfu'* tidak ada ungkapan, مَعَ كُلِّ وُضُوْءٍ "*setiap kali wudhu*".

[98] Dalam naskah B tercantum, تَمَضْمَضَ "*berkumur-kumur*".

غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ،[99]
ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوْئِي هَذَا.
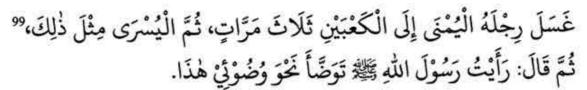
"Bahwasanya Utsman ؓ meminta air wudhu, lalu dia mencuci kedua telapak tangannya tiga kali, kemudian berkumur, memasukkan air ke dalam hidung dan mengeluarkannya kembali, kemudian membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh tangan kanannya sampai siku tiga kali, kemudian tangan kiri seperti itu juga, kemudian mengusap kepalanya, kemudian membasuh kaki kanannya sampai mata kaki tiga kali, demikian pula yang kiri seperti itu juga; kemudian beliau berkata, 'Aku telah melihat Rasulullah ﷺ berwudhu seperti wudhuku ini'."

Muttafaq 'alaih.[100]

﴿31﴾ Dari Ali ؓ, tentang tata cara wudhu Nabi ﷺ, beliau berkata,

وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَاحِدَةً.

"Dan beliau mengusap kepalanya satu kali."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud,[101] [an-Nasa`i, dan at-Tirmidzi dengan *sanad* yang shahih].[102]

﴿32﴾ Dari Abdullah bin Zaid bin Ashim ؓ -tentang tata cara wudhu Nabi ﷺ-, beliau berkata,

وَمَسَحَ ﷺ بِرَأْسِهِ فَأَقْبَلَ بِيَدَيْهِ وَأَدْبَرَ.

---

[99] Dalam naskah C tercantum,

ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ.

"Kemudian beliau membasuh kaki beliau yang kiri seperti itu juga."

[100] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/51, 52; dan Muslim, 1/204-205.

[101] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/27; an-Nasa`i, 1/68; dan at-Tirmidzi, 1/67; serta dishahihkan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 1/80. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam* (manuskrip), "Saya katakan, *Sanad*nya shahih. Al-Hafizh juga telah berkata demikian, sebagaimana telah saya sebutkan dalam *Shahih Abi Dawud*, no. 104."

[102] Tambahan dari naskah C.

"Rasulullah ﷺ mengusap kepalanya, maka beliau menggerakkan kedua telapak tangannya dari depan (ke belakang) dan kembali (lagi ke depan)." **Muttafaq 'alaih.**
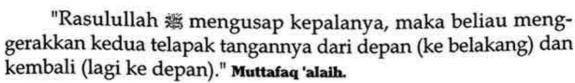
Di dalam suatu lafazh [milik keduanya],[103]

بَدَأَ بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ حَتَّى ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ ثُمَّ رَدَّهُمَا حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَكَانِ[104] الَّذِيْ بَدَأَ مِنْهُ.

"Beliau memulai dengan kepala bagian depan hingga menggerakkan keduanya sampai ke tengkuknya, kemudian mengembalikan keduanya hingga kembali ke tempat di mana beliau memulai darinya."[105]

﴾33﴿ Dari Abdullah bin Amr ﷺ -tentang tata cara wudhu-, beliau berkata,

ثُمَّ مَسَحَ ﷺ بِرَأْسِهِ فَأَدْخَلَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّاحَتَيْنِ فِيْ أُذُنَيْهِ وَمَسَحَ بِإِبْهَامَيْهِ ظَاهِرَ أُذُنَيْهِ.

"Kemudian beliau mengusap kepalanya lalu beliau memasukkan kedua jari telunjuknya ke dalam telinganya dan beliau mengusap bagian luar kedua telinganya dengan kedua ibu jarinya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[106]

---

[103] Tambahan dari naskah C.

[104] Ini adalah lafazh Muslim. Adapun lafazh al-Bukhari adalah,

ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ.

"Kemudian mengembalikan keduanya kepada tempatnya."

[105] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/58; dan Muslim, 1/211.

[106] **Shahih** ***lighairihi.*** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/33 dan lafazh ini adalah miliknya; an-Nasa'i, 1/88; dan Ibnu Khuzaimah, 1/89 secara ringkas tanpa menyebutkan tata cara mengusap kedua telinga, dan sungguh al-Hafizh telah mengisyaratkan kepada hal tersebut dalam *at-Talkhish*, 1/83. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam* (manuskrip), "Saya katakan, *Sanad*nya hasan, dan ia memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Abbas yang telah saya bawakan dalam *Shahih Abi Dawud*, no. 124."

﴾34﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَلْيَسْتَنْثِرْ ثَلَاثًا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيتُ عَلَى خَيْشُومِهِ.

"Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, maka hendaklah dia beristintsar (mengeluarkan air dari hidung setelah sebelumnya memasukkan air ke dalamnya) sebanyak tiga kali, karena sesungguhnya setan bermalam di lubang hidungnya."

Muttafaq 'alaih.[107]

﴾35﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ، فَلَا يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.

"Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, maka janganlah dia mencelupkan tangannya ke dalam bejana sehingga dia mencucinya sebanyak tiga kali, karena dia tidak mengetahui di mana tangannya itu bermalam."

Muttafaq 'alaih, dan ini adalah lafazh Muslim.[108]

﴾36﴿ Dari Laqith bin Shabirah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَسْبِغِ الْوُضُوْءَ، وَخَلِّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ، وَبَالِغْ فِي الْاِسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا.

"Sempurnakanlah wudhu, sela-selailah (dengan menggo-

---

[107] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/153; dan Muslim, 1/213.

[108] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/52; dan Muslim, 1/233. Al-Hafizh berpindah kepada lafazh Muslim, karena lafazh ثَلَاثًا *"tiga kali"* termasuk riwayat sendiriannya (hanya dia yang meriwayatkan).

sok) di antara jari-jari, dan maksimalkanlah dalam ber*istinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung), kecuali jika kamu sedang berpuasa."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[109]

Dalam riwayat Abu Dawud,

إِذَا تَوَضَّأْتَ فَمَضْمِضْ.

"Apabila kamu berwudhu, maka berkumurlah."[110]

﴾37﴿ Dari Utsman ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُخَلِّلُ لِحْيَتَهُ فِي الْوُضُوءِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ biasa menyela-nyela jenggotnya dalam berwudhu."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[111]

﴾38﴿ Dari Abdullah bin Zaid ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أُتِيَ بِثُلُثَيْ مُدٍّ فَجَعَلَ يَدْلُكُ ذِرَاعَيْهِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ dibawakan (air) dua pertiga *mud,* lalu beliau mulai menggosok kedua lengannya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[112]

---

[109] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/36; an-Nasa'i, 1/66; at-Tirmidzi, 3/155; Ibnu Majah, 1/142; dan Ibnu Khuzaimah, 1/78. Syaikh kami, al-Albani berkata dalam *al-Misykah*, no. 405, "*Sanad*nya shahih."

[110] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/36. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam* (manuskrip), "Saya katakan, *Sanad*nya –sebagaimana yang sebelumnya– shahih."

[111] **Shahih *lighairihi***: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 1/46; dan Ibnu Khuzaimah, 1/78-79, serta dishahihkan oleh syaikh kami, al-Albani, karena ada beberapa *syahid* untuknya (yang tercantum) dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, 1/12.

[112] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/39; dan Ibnu Khuzaimah, 1/62, dan lafazh ini adalah miliknya; serta dishahihkan oleh syaikh kami, al-Albani dalam *al-Irwa`*, 1/172.

﴿39﴾ Juga dari beliau (Abdullah bin Zaid ﷺ),

أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ يَأْخُذُ لِأُذُنَيْهِ مَاءً خِلَافَ الْمَاءِ الَّذِيْ أَخَذَ[113] لِرَأْسِهِ.

"Bahwasanya beliau melihat Nabi ﷺ mengambil air untuk kedua telinganya, (tapi) bukan air yang diambilnya untuk (mengusap) kepalanya."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi,[114] [dia berkata, "*Sanad*nya shahih" dan dishahihkan juga oleh at-Tirmidzi].[115]

Hadits ini terdapat dalam riwayat Muslim dari jalan ini dengan lafazh,

وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ بِمَاءٍ غَيْرِ فَضْلِ يَدَيْهِ.

"Dan beliau mengusap kepalanya dengan air (lain), bukan air sisa kedua tangannya."

Dan lafazh inilah yang terjaga (اَلْمَحْفُوْظ).[116]

﴿40﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ أُمَّتِيْ يَأْتُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنْ أَثَرِ الْوُضُوْءِ. فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيْلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ.

"Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya umatku akan datang pada Hari Kiamat dengan wajah, tangan, dan kaki yang putih bersinar karena bekas wudhu.' Maka barangsiapa di antara kalian yang mampu memanjangkan putih sinarnya, maka lakukanlah."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik Muslim.[117]

---

113 Dalam naskah B dan C tercantum, أَخَذَهُ *"beliau mengambilnya"*, sedangkan yang tercantum dalam *as-Sunan* adalah yang dicantumkan di atas.

114 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra*, 1/65 dan syaikh kami menghukuminya *syadz*, sebagaimana tercantum dalam *adh-Dha'ifah*, 2/424.

115 Tambahan dari naskah C dan B.

116 (Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang lebih *tsiqah* yang bertentangan dengan riwayat orang yang *tsiqah*. Lihat *Taisir Musthalah al-Hadits*, Dr. Mahmud ath-Thahhan, hal. 118. Ed.T). Diriwayatkan oleh Muslim, 1/211.

117 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/46; dan Muslim, 1/216. Syaikh kami, al-Al-

﴾41﴿ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِيْ تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُوْرِهِ وَفِيْ شَأْنِهِ كُلِّهِ.

"Nabi ﷺ menyukai mendahulukan yang kanan dalam memakai sandal, menyisir, bersuci, dan dalam seluruh urusannya."

Muttafaq 'alaih.[118]

﴾42﴿ Dari Abu Hurairah ﵁, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَوَضَّأْتُمْ فَابْدَءُوْا بِمَيَامِنِكُمْ.

"Apabila kalian berwudhu, maka mulailah dengan bagian tubuh kalian yang kanan."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[119]

﴾43﴿ Dari al-Mughirah bin Syu'bah ﵁,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ وَعَلَى الْعِمَامَةِ وَالْخُفَّيْنِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ berwudhu, lalu beliau mengusap ubun-ubun, sorban dan kedua *khuf*nya." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[120]

---

bani memastikan karena mengikuti sejumlah hafizh bahwa lafazh, فَمَنِ اسْتَطَاعَ *"maka barangsiapa yang mampu"* adalah sisipan (*mudraj*) dari perkataan Abu Hurairah, sebagaimana tercantum dalam *ash-Shahihah*, 1/508.

118 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/53, dan lafazh ini adalah miliknya; dan Muslim, 1/226.

119 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/70; Ibnu Majah, 1/141; dan Ibnu Khuzaimah, 1/91; serta dishahihkan oleh syaikh kami, al-Albani dalam *al-Misykah*, no. 401.
Saya katakan, Al-Hafizh dalam *at-Talkhish al-Habir* menyandarkan hadits ini kepada tiga orang tersebut (yakni Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ibnu Khuzaimah, Ed.), dan ini lebih baik karena an-Nasa'i dan at-Tirmidzi tidak meriwayatkan hadits ini, namun mereka hanya meriwayatkan,
كَانَ إِذَا لَبِسَ قَمِيْصًا بَدَأَ بِمَيَامِنِهِ.
"Apabila beliau memakai baju gamis, maka beliau memulainya dengan bagian yang kanan."

120 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/231.

﴿44﴾ Dari Jabir bin Abdullah ﷺ tentang tata cara haji Nabi ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِبْدَءُوْا بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ.

"Mulailah dengan apa-apa yang Allah memulai dengannya."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i demikian dengan lafazh perintah[121], sedangkan dalam riwayat Muslim diungkapkan dengan lafazh berita.[122]

﴿45﴾ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا تَوَضَّأَ أَدَارَ الْمَاءَ عَلَى مِرْفَقَيْهِ.

"Nabi ﷺ apabila berwudhu, beliau menjalankan air di atas kedua sikunya."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dengan *sanad* yang dhaif.[123]

﴿46﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ.

"Tidak sempurna wudhu bagi orang yang tidak menyebut Nama Allah padanya."

---

[121] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 5/236. Syaikh kami, al-Albani berkata dalam *al-Irwa`*, 4/318, "Lafazh إِبْدَءُوْا *'mulailah'* adalah *syadz*, tidak *tsabit*."

[122] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Muslim, 2/888 dengan lafazh, أَبْدَأُ *"aku memulai"*.

[123] **Shahih**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 1/83 dan dishahihkan oleh syaikh kami, al-Albani dalam *ash-Shahihah*, 5/99 karena adanya beberapa *syahid* baginya, di antaranya adalah hadits Tsa'labah bin Abbad yang diriwayatkan oleh ath-Thahawi dalam *Syarh al-Ma'ani* dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan *sanad* yang dhaif, hadits Wa`il yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani dengan *sanad* yang dhaif, dan hadits Abu Hurairah,

ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي الْعَضُدِ.

"Kemudian beliau membasuh tangan kanan beliau hingga mencakupkan basuhannya pada lengan atas," dan di akhirnya disebutkan,

هٰكَذَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَتَوَضَّأُ.

"Demikianlah aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu."
Diriwayatkan oleh Muslim.
Saya katakan, Sejumlah ulama berpendapat bahwa hadits ini dhaif, dan tidak menganggap keberadaan *syahid-syahid* ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dengan *sanad* yang dhaif.[124]

Dan at-Tirmidzi mempunyai riwayat senada[125] dari Sa'id bin Zaid[126] dan Abu Sa'id. [Dan][127] Ahmad berkata, "Tidak ada satu hadits pun yang shahih dalam hal ini."[128]

﴿**47**﴾ Dari Thalhah bin Musharrif, dari ayahnya, dari kakeknya, beliau berkata,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَفْصِلُ بَيْنَ الْمَضْمَضَةِ وَالْاِسْتِنْشَاقِ.

"Saya melihat Rasulullah ﷺ memisahkan antara berkumur dan ber*istinsyaq*."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad* yang dhaif.[129]

﴿**48**﴾ Dari Ali ؓ -tentang sifat wudhu-,

ثُمَّ تَمَضْمَضَ ﷺ وَاسْتَنْثَرَ ثَلَاثًا، يُمَضْمِضُ وَيَنْثُرُ[130] مِنَ الْكَفِّ الَّذِي يَأْخُذُ مِنْهُ الْمَاءَ.

"Kemudian beliau ﷺ berkumur dan ber*istintsar* tiga kali.

---

[124] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/418; Abu Dawud, 1/25; dan Ibnu Majah, 1/140; serta dihasankan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 1/122 karena adanya beberapa *syahid* baginya, beliau berkata, "Hadits ini memiliki banyak *syahid*, dan jiwa ini merasa tenteram karena *tsabit*nya hadits ini dengan adanya *syahid-syahid* tersebut, dan hadits ini dikuatkan oleh al-Hafizh al-Mundziri dan al-Asqalani, serta dihasankan oleh Ibnu ash-Shalah dan Ibnu Katsir." Kemudian syaikh kami menjelaskan bahwa al-Hafizh al-Iraqi juga menghasankannya.

[125] Dalam *as-Sunan*, 1/38.

[126] Dalam *al-'Ilal al-Kabir*, no. 33, sebagaimana dinyatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish al-Habir*, dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, 1/139.

[127] Tambahan dari naskah B.

[128] Dalam *Masa`il Ibni Hani`*, karya Imam Ahmad, 1/3, no. 16, sebagaimana tercantum dalam *at-Tibyan* karya saudara Khalid asy-Syalahi.

[129] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/34. Hadits ini didhaifkan oleh Ibnu al-Qaththan, an-Nawawi, Ibnu ash-Shalah, Ibnu al-Mulaqqin, Ibnu Hajar, dan didhaifkan oleh syaikh kami, al-Albani dalam *Dha'if Sunan Abi Dawud*, no.14.

[130] Dalam naskah B tercantum, وَيَسْتَنْثِرُ *"dan beliau mengeluarkan air dari hidung"*.

Beliau berkumur dan ber*istintsar* dari telapak tangan yang darinya beliau mengambil air."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i.[131]

﴾49﴿ Dari Abdullah bin Zaid ﷺ -tentang tata cara wudhu-,

ثُمَّ أَدْخَلَ ﷺ يَدَهُ فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفٍّ وَاحِدَةٍ، يَفْعَلُ ذٰلِكَ ثَلَاثًا.

"Kemudian beliau ﷺ memasukkan tangannya, lalu beliau berkumur dan ber*istinsyaq* dari satu telapak tangan. Beliau melakukan hal itu tiga kali." **Muttafaq 'alaih.**[132]

﴾50﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata,

رَأَى النَّبِيُّ ﷺ رَجُلًا وَفِيْ قَدَمِهِ مِثْلُ الظُّفْرِ لَمْ يُصِبْهُ الْمَاءُ، فَقَالَ: اِرْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوْءَكَ.

"Nabi ﷺ melihat seseorang yang di telapak kakinya terdapat (daerah) seukuran kuku yang tidak tersentuh air, maka beliau bersabda, 'Kembalilah, lalu perbaguslah wudhumu'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i.[133]

---

[131] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/27 dan an-Nasa`i, 1/68, dan lafazh ini adalah milik Abu Dawud, kecuali perbedaan huruf yang ringan (tidak seberapa). Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*, "Dengan *sanad* yang shahih."

[132] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/59; dan Muslim, 1/210.

[133] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/44. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 1/127, "Dan *sanad*nya shahih."
Catatan penting: Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*, "Penyandaran hadits ini kepada an-Nasa`i perlu dianalisa ulang, karena saya tidak menemukan hadits ini pada *Sunan*nya dan al-Hafizh sendiri tidak menyandarkannya kepada an-Nasa`i dalam *at-Talkhish.* Demikian juga Ibnu Taimiyah dalam *al-Muntaqa* dan asy-Syaukani dalam *Syarah*-nya." Saya katakan, Muslim meriwayatkan, 1/215 dari Jabir, "Umar bin al-Khaththab mengabarkan kepadaku bahwa ada seorang laki-laki yang berwudhu yang tidak membasuh seukuran kuku pada kakinya, lalu Nabi ﷺ melihatnya dan bersabda,

اِرْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوْءَكَ.

'Kembalilah, lalu perbaiki wudhumu.'

﴿51﴾ Dari Anas ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ، وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ.
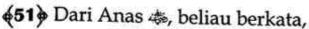
"Rasulullah ﷺ pernah berwudhu dengan satu *mud* dan mandi dengan satu *sha*' sampai lima mud." **Muttafaq 'alaih.**[134]

﴿52﴾ Dari Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ.

"Tidak ada seorang pun di antara kalian yang berwudhu lalu dia menyempurnakan wudhunya, kemudian mengucapkan, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya,' melainkan (pasti) dibukakan untuknya pintu-pintu surga."

Diriwayatkan oleh Muslim[135], [Abu Dawud, an-Nasa`i][136] dan at-Tirmidzi, dan beliau menambahkan,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

"Ya Allah, jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang banyak bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri."[137]

Lalu laki-laki itu kembali berwudhu, kemudian shalat."

[134] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/62; dan Muslim, 1/258.

[135] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/210; Abu Dawud, 1/43; dan an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 6/25, hanya saja dalam riwayat an-Nasa`i terdapat tambahan yang ***munkar***, yaitu,

ثُمَّ رَفَعَ بَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ.

"Kemudian beliau mengangkat pandangannya ke langit."

[136] Tambahan dari naskah B.

[137] **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 1/82, dan tambahan ini dishahihkan oleh syaikh kami, al-Albani dalam *al-Irwa`*, 1/135.

5 BAB MENGUSAP DUA *KHUF*[138]

﴾53﴿ Dari al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, beliau berkata,

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَتَوَضَّأَ، فَأَهْوَيْتُ لِأَنْزِعَ خُفَّيْهِ، فَقَالَ: دَعْهُمَا، فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ، فَمَسَحَ عَلَيْهِمَا.

"Aku pernah bersama Nabi ﷺ, lalu beliau berwudhu. Maka aku menunduk untuk melepaskan kedua *khuf*nya, maka beliau bersabda, 'Biarkan keduanya, karena aku memakainya dalam keadaan suci.' Lalu beliau mengusap bagian atas keduanya."

Muttafaq 'alaih.[139]

﴾54﴿ Dalam riwayat Imam yang Empat, kecuali an-Nasa`i, dari al-Mughirah bin Syu'bah,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَسَحَ أَعْلَى الْخُفِّ وَأَسْفَلَهُ.

"Bahwa Nabi ﷺ mengusap *khuf* atas dan bawahnya."

Dan dalam *sanad*nya terdapat kelemahan[140].

---

138 *Khuf* adalah semacam sepatu kulit yang menutupi mata kaki. Lihat *Subul as-Salam*, 1/80. (Ed.T).

139 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/62-63; dan Muslim, 1/230.

140 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/42; at-Tirmidzi, 1/164; dan Ibnu Majah, 1/183. Ibnul Qayyim berkata dalam catatan kaki beliau terhadap *Sunan Abi Dawud*, 1/195, "*Amma ba'du*, ini adalah hadits yang telah didhaifkan oleh para imam besar, yakni: Al-Bukhari, Abu Zur'ah, at-Tirmidzi, Abu

﴾55﴿ Dari Ali ﷺ, beliau berkata,

لَوْ كَانَ الدِّيْنُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلُ الْخُفِّ أَوْلَى بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ، وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ خُفَّيْهِ.

"Seandainya agama itu dengan akal, niscaya bagian bawah *khuf* lebih berhak untuk diusap daripada bagian atasnya, dan sungguh aku telah melihat Rasulullah ﷺ mengusap bagian atas kedua *khuf*nya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad* yang hasan.[141]

﴾56﴿ Dari Shafwan bin 'Assal ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفْرًا أَنْ لَا نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ، وَلٰكِنْ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ.

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami, jika kami bepergian supaya kami tidak melepas *khuf* kami selama tiga hari tiga malam, kecuali karena junub, akan tetapi (memerintahkan untuk tidak melepas *khuf*) karena buang hajat, kencing, dan tidur."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, at-Tirmidzi –dan lafazh ini adalah miliknya–, dan Ibnu Khuzaimah, dan keduanya (at-Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah) menshahihkannya.[142]

Dawud, dan asy-Syafi'i. Dan di antara kalangan *muta`akhkhirin* (yang juga mendhaifkannya) adalah Abu Muhammad Ibnu Hazm. Inilah yang benar, karena hadits-hadits yang shahih semuanya menyelisihinya."
Saya katakan, Hadits ini didhaifkan oleh syaikh kami dalam *al-Misykah*, 1/162.

[141] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/42. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, no. 103, "*Sanad*nya shahih, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, sementara beliau berkata dalam *Bulugh al-Maram*, '*Sanad*nya hasan', dan yang benar adalah pendapat beliau yang pertama."

[142] **Hasan**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 1/84; at-Tirmidzi, 1/161; dan Ibnu Khuzaimah, 1/99; serta dihasankan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 1/140. Beliau berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*, "Saya katakan, At-Tirmidzi menshahihkannya karena adanya beberapa *syahid* baginya, dan kalau tidak begitu, maka *sanad*nya adalah hasan."

﴾57﴿ Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, beliau berkata,

جَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ لِلْمُسَافِرِ، وَيَوْمًا وَلَيْلَةً لِلْمُقِيْمِ، -يَعْنِي فِي الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ-.

"Nabi ﷺ menentukan (batas durasi) tiga hari tiga malam bagi musafir, dan satu hari satu malam bagi yang mukim, -yakni dalam hal mengusap dua *khuf*-."

Diriwayatkan oleh Muslim.[143]

﴾58﴿ Dari Tsauban ﷺ, beliau berkata,

بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ سَرِيَّةً، فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَمْسَحُوْا عَلَى الْعَصَائِبِ -يَعْنِي الْعَمَائِمَ-، وَالتَّسَاخِيْنِ -يَعْنِي الْخِفَافَ-.

"Rasulullah ﷺ mengutus pasukan, maka beliau memerintahkan mereka untuk mengusap '*asha`ib* -yakni sorban-, dan *tasakhin* -yakni *khuf*-."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan dishahihkan oleh al-Hakim.[144]

﴾59﴿ Dari Umar ﷺ secara *mauquf* dan dari Anas secara *marfu'*,

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ وَلَبِسَ خُفَّيْهِ فَلْيَمْسَحْ عَلَيْهِمَا، وَلْيُصَلِّ فِيْهِمَا، وَلَا يَخْلَعْهُمَا إِنْ شَاءَ إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ.

---

[143] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/232, dan dalam riwayatnya tidak ada kalimat, يَعْنِي فِي الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ "Yakni, dalam hal mengusap kedua *khuf*", dan ia hanyalah riwayat ad-Darimi dan yang lainnya. Syaikh kami dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam* untuk memberikan komentar terhadap ash-Shan'ani yang berkata, "Ini adalah sisipan dari perkataan Ali atau para perawi lainnya." Beliau berkata, "**Saya katakan,** Ini adalah tafsir dari al-Hafizh, yang beliau ambil dari susunan hadits dalam riwayat Muslim."

[144] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/277; Abu Dawud, 1/36; dan al-Hakim, 1/169; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam Kitab *al-Mashu 'ala al-Jaurabain* [*wa an-Na'lain* (*tahqiq* Syaikh al-Albani)] hal. 5; dan yang terletak di antara dua strip adalah tafsir dari al-Hafizh, sebagaimana dinyatakan oleh syaikh kami dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*.

"Jika salah seorang dari kalian berwudhu dan memakai kedua *khuf*nya, maka hendaklah dia mengusap bagian atasnya dan shalat dengan memakainya, serta janganlah dia melepasnya jika dia ingin, kecuali karena junub."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan al-Hakim, dan beliau menshahihkannya.[145]

﴾60﴿ Dari Abu Bakrah ﷺ, dari Nabi ﷺ,

أَنَّهُ رَخَّصَ لِلْمُسَافِرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ، وَلِلْمُقِيْمِ يَوْمًا وَلَيْلَةً، إِذَا تَطَهَّرَ فَلَبِسَ خُفَّيْهِ أَنْ يَمْسَحَ عَلَيْهِمَا.

"Bahwa beliau memberikan keringanan untuk mengusap bagian atas kedua *khuf*; tiga hari tiga malam bagi musafir, dan satu hari satu malam bagi mukim, apabila dia bersuci lalu memakai kedua *khuf*nya."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[146]

﴾61﴿ Dari Ubay bin Imarah ﷺ, bahwasanya beliau berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَمْسَحُ عَلَى الْخُفَّيْنِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: يَوْمًا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ:

---

[145] **Shahih**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 1/203-204; dari Umar secara *mauquf* dan dari Anas secara *marfu'*; dan al-Hakim, 1/181, dari Anas secara *marfu'*. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*, "Saya katakan, Dan adz-Dzahabi menyepakatinya dalam *at-Talkhish*, namun ini aneh, karena dalam *sanad*nya terdapat al-Miqdam bin Dawud. An-Nasa'i berkata tentangnya, 'Tidak *tsiqah* (terpercaya).' Ibnu Yunus berkata, 'Para ulama memperbincangkannya.' Akan tetapi, hadits ini diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dari jalan lain, dan *sanad*nya shahih, sebagaimana dikatakan oleh penulis *at-Tanqih*, dan diakui oleh az-Zaila'i dalam *Nashb ar-Rayah*, 1/179, serta sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *an-Nata'ij*, 1/52/1, '*Sanad*nya kuat.' Dan diriwayatkan juga secara *mauquf* oleh Malik, 1/58-59."

[146] **Hasan**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 1/194; dan Ibnu Khuzaimah, 1/96; serta dishahihkan oleh al-Khaththabi dan asy-Syafi'i, sebagaimana dikutip oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*; juga dihasankan oleh al-Bukhari, sebagaimana dalam *'Ilal at-Tirmidzi* dan oleh an-Nawawi dalam *al-Majmu'*. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, no. 519, "*Sanad*nya hasan."

وَيَوْمَيْنِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: وَثَلَاثَةً؟ قَالَ: نَعَمْ، وَمَا شِئْتَ.

"Wahai Rasulullah, bolehkah aku mengusap dua *khuf*?" Beliau menjawab, "Boleh." Dia bertanya, "Satu hari?" Beliau menjawab, "Ya."[147] Dia bertanya lagi, "Dua hari?" Beliau menjawab, "Ya."[148] Dia bertanya lagi, "Tiga?"[149] Beliau menjawab, "Ya, dan terserah kamu."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan beliau berkata, "Hadits ini tidak kuat."[150]

---

[147] Dalam riwayat Abu Dawud tercantum, قَالَ: يَوْمًا *"Beliau menjawab, 'Satu hari'."*

[148] Dalam riwayat Abu Dawud tercantum, قَالَ: وَيَوْمَيْنِ *"Beliau menjawab, 'Dan dua hari'."*

[149] Dalam naskah C tercantum, وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ *"Dan tiga hari"*.

[150] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/40. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 1/162, "An-Nawawi dalam *Syarh al-Muhadzdzab* menukil adanya kesepakatan para imam atas dhaifnya hadits ini." Hadits ini didhaifkan oleh syaikh kami dalam *Dha'if Sunan Abi Dawud*, 1/15.

6 BAB PEMBATAL WUDHU

﴾62﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata,

كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَلَى عَهْدِهِ يَنْتَظِرُوْنَ الْعِشَاءَ حَتَّى تَخْفِقَ رُؤُوْسُهُمْ، ثُمَّ يُصَلُّوْنَ وَلَا يَتَوَضَّأُوْنَ.

"Dahulu para sahabat Rasulullah ﷺ ketika beliau masih hidup, mereka pernah menunggu Shalat Isya sehingga kepala mereka tertunduk (karena tertidur), kemudian mereka shalat tanpa berwudhu kembali."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh ad-Daraquthni[151], dan asalnya ada pada riwayat Muslim.[152]

﴾63﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

جَاءَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَبِيْ حُبَيْشٍ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ امْرَأَةٌ أُسْتَحَاضُ فَلَا أَطْهُرُ، أَفَأَدَعُ الصَّلَاةَ؟ قَالَ: لَا، إِنَّمَا ذٰلِكِ عِرْقٌ وَلَيْسَ بِحَيْضٍ، فَإِذَا أَقْبَلَتْ حَيْضَتُكِ فَدَعِي الصَّلَاةَ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْسِلِيْ عَنْكِ

---

[151] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/51 dan ad-Daraquthni, 1/131. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 1/314, "Diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr dalam *Qiyam al-Lail*, dan *sanad*nya shahih, sedangkan asal hadits ini ada pada Muslim." Dishahihkan oleh syaikh kami, al-Albani, dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, 1/40.

[152] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/284.

الدَّمَ ثُمَّ صَلِّي.

"Fathimah binti Abu Hubaisy datang kepada Nabi ﷺ, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku seorang wanita yang tertimpa *istihadhah* sehingga aku tidak suci, maka apakah saya harus meninggalkan shalat?' Beliau ﷺ menjawab, 'Tidak, karena itu hanyalah (darah yang keluar dari) pembuluh darah dan bukan haid. Jika masa haidmu tiba, maka tinggalkanlah shalat, dan jika ia telah berlalu, maka cucilah darah tersebut dari dirimu kemudian shalatlah'."

Muttafaq 'alaih.[153]

Dan dalam riwayat al-Bukhari,

ثُمَّ تَوَضَّئِي لِكُلِّ صَلَاةٍ.

"Kemudian berwudhulah setiap kali shalat."[154]

Muslim mengisyaratkan bahwa beliau membuangnya secara sengaja.[155]

---

[153] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/84; dan Muslim, 1/262.

[154] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/67.

[155] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/262. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 1/332, "Sebagian yang lain mengklaim bahwa perkataan, ثُمَّ تَوَضَّئِي *'kemudian berwudhulah'* adalah perkataan Urwah yang *mauquf* (*sanad*nya berhenti) padanya, namun ini perlu dianalisa ulang, karena seandainya perkataan tersebut adalah perkataannya, pastinya dia akan mengatakan, ثُمَّ تَوَضَّأَ *'kemudian dia berwudhu'* dengan menggunakan kalimat berita. Maka ketika beliau mengungkapkannya dengan menggunakan kalimat perintah, maka perintah itu bersesuaian dengan perintah yang terdapat dalam hadits yang *marfu'* (*sanad*nya sampai kepada Nabi ﷺ), yakni kalimat, فَاغْسِلِي *'maka cucilah'*."
Beliau (al-Hafizh) juga berkata, 1/409, "Di sana kami telah membantah pendapat orang yang mengatakan, 'Ia adalah sisipan' dan pendapat yang menegaskan bahwa ia adalah *mauquf* pada Urwah, dan Abu Mu'awiyah tidak bersendirian dengan (klaim pendapat) tersebut; sungguh an-Nasa'i telah meriwayatkannya dari jalan Hammad bin Zaid dari Hisyam, dan dia mengklaim bahwa Hammad bersendirian dalam meriwayatkan tambahan ini, dan Muslim juga mengisyaratkan kepada hal itu, padahal kenyataannya tidak seperti itu. Sungguh tambahan ini juga telah diriwayatkan oleh ad-Darimi dari jalan Hammad bin Salamah, dan oleh as-Sarraj dari jalan Yahya bin Sulaim, keduanya dari Hisyam."

﴾64﴿ Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, beliau berkata,

كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً، فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ أَنْ يَسْأَلَ النَّبِيَّ ﷺ فَسَأَلَهُ فَقَالَ: فِيْهِ الْوُضُوْءُ.

"Aku adalah seorang lelaki yang sering mengeluarkan *madzi*, lalu aku memerintahkan al-Miqdad untuk bertanya kepada Nabi ﷺ, lalu dia bertanya kepada beliau, maka beliau bersabda, 'Harus berwudhu'." **Muttafaq 'alaih, dan lafazh ini adalah lafazh al-Bukhari.**[156]

﴾65﴿ Dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَبَّلَ بَعْضَ نِسَائِهِ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

"Bahwa Nabi ﷺ pernah mencium salah seorang istrinya kemudian pergi shalat dan tidak berwudhu lagi."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan didhaifkan oleh al-Bukhari.[157]

﴾66﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِيْ بَطْنِهِ شَيْئًا، فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ أَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ أَمْ لَا، فَلَا يَخْرُجَنَّ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا، أَوْ يَجِدَ رِيحًا.

"Apabila salah seorang dari kalian merasakan sesuatu dalam perutnya lalu dia bingung karenanya, apakah telah keluar sesuatu darinya atau tidak, maka janganlah sekali-kali dia keluar dari masjid, sehingga dia mendengar suara atau mencium bau."

Diriwayatkan oleh Muslim.[158]

---

156 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/55-56; dan Muslim, 1/247.

157 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/210, dan dinyatakan ber*illat* oleh al-Bukhari, sebagaimana dalam *'Ilal at-Tirmidzi*, no. 50. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/105, "Saya katakan, Akan tetapi, hadits ini shahih; karena telah diriwayatkan dari jalan-jalan lain yang sebagiannya adalah shahih, sebagaimana kami telah men*tahqiq*nya dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, dan silahkan rujuk juga *tahqiq* Ahmad Syakir terhadap *Sunan at-Tirmidzi*, 1/133-142."

158 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/276.

﴿67﴾ Dari Thalq bin Ali ﵁, beliau berkata,
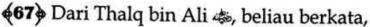
قَالَ رَجُلٌ: مَسَسْتُ ذَكَرِيْ -أَوْ قَالَ: اَلرَّجُلُ يَمَسُّ ذَكَرَهُ- فِي الصَّلَاةِ، أَعَلَيْهِ وُضُوْءٌ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا، إِنَّمَا هُوَ بَضْعَةٌ مِنْكَ.

"Seorang laki-laki berkata, 'Aku menyentuh kemaluanku -atau dia berkata, 'Seorang laki-laki menyentuh kemaluannya- di dalam shalat, apakah dia harus (mengulang) berwudhu?' Nabi ﷺ menjawab, 'Tidak, karena itu hanyalah bagian dari anggota badanmu'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban. Ibnu al-Madini berkata, "Hadits ini lebih baik daripada hadits Busrah."[159]

﴿68﴾ Dari Busrah binti Shafwan ﵂, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya, maka hendaknya dia berwudhu."

Dikeluarkan oleh Imam yang Lima, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban.[160] Al-Bukhari berkata, "Ini adalah hadits yang paling shahih dalam masalah ini."[161]

﴿69﴾ Dari Aisyah ﵂, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَصَابَهُ قَيْءٌ أَوْ رُعَافٌ أَوْ قَلَسٌ أَوْ مَذْيٌ، فَلْيَنْصَرِفْ فَلْيَتَوَضَّأْ ثُمَّ لِيَبْنِ عَلَى صَلَاتِهِ، وَهُوَ فِيْ ذٰلِكَ لَا يَتَكَلَّمُ.

---

[159] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/22, 23; Abu Dawud, 1/46; an-Nasa`i, 1/101; at-Tirmidzi, 1/132; Ibnu Majah, 1/163; dan Ibnu Hibban, 2/223. Syaikh kami, al-Albani berkata dalam *al-Misykah*, 1/104, "*Sanad*nya shahih." Beliau menambahkan dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*, "Barangsiapa yang mendhaifkannya, maka dia sama sekali tidak memiliki hujjah." Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 1/254, "Shahih atau hasan."

[160] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/406; Abu Dawud, 1/46; an-Nasa`i, 1/100; at-Tirmidzi, 1/128; Ibnu Majah, 1/161; dan Ibnu Hibban, 2/221; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 1/150.

[161] Dikutip oleh at-Tirmidzi darinya dalam *al-'Ilal al-Kabir*, no. 48.

"Barangsiapa yang muntah, mimisan, keluar makanan atau minuman dari perut melalui mulut, atau keluar *madzi*, maka hendaknya dia meninggalkan shalatnya, lalu berwudhu, kemudian melanjutkan shalatnya, sementara dalam semua itu dia tidak berbicara."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah[162], dan didhaifkan oleh Ahmad dan lain-lain.[163]

﴿70﴾ Dari Jabir bin Samurah ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ: أَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُومِ الْغَنَمِ؟ قَالَ: إِنْ شِئْتَ، قَالَ: أَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Apakah saya harus berwudhu karena makan daging kambing?' Nabi ﷺ menjawab, 'Jika kamu mau.' Apakah saya harus berwudhu karena makan daging unta?' Nabi ﷺ menjawab, 'Ya'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[164]

﴿71﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ، وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Barangsiapa yang memandikan mayat, maka hendaklah dia mandi, dan barangsiapa yang memikulnya, maka hendaklah dia berwudhu."

Diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasa`i, dan at-Tirmidzi, dan beliau menyatakannya hasan.[165] Ahmad berkata, "Tidak ada satu pun hadits shahih

---

162 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/386, dan didhaifkan oleh syaikh kami, al-Albani dalam *Dha'if al-Jami'*.

163 Silahkan lihat *as-Sunan al-Kubra*, al-Baihaqi, 1/142. An-Nawawi berkata dalam *al-Majmu'*, 4/83, "Hadits Aisyah ini adalah dhaif, yang disepakati kedhaifannya."

164 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/275.

165 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/454 dan at-Tirmidzi, 3/318. Syaikh kami, al-Albani berkata dalam *al-Irwa`*, 1/173, "*Sanad*nya shahih."
Catatan penting: Saya tidak melihatnya dalam *Sunan an-Nasa`i*, dan hadits ini disandarkan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish* kepada Ahmad dan al-Bai-

dalam masalah ini."[166]

﴿72﴾ Dari Abdullah bin Abu Bakar ﷺ,

أَنَّ فِي الْكِتَابِ الَّذِيْ كَتَبَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِعَمْرِو بْنِ حَزْمٍ: أَنْ لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ.

"Bahwasanya dalam surat yang ditulis oleh Rasulullah ﷺ kepada Amr bin Hazm tertulis, 'Hendaknya tidak menyentuh al-Qur`an, kecuali orang yang telah bersuci'."

Diriwayatkan oleh Malik secara *mursal*, dan diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Ibnu Hibban secara *maushul* (bersambung). Hadits ini dinyatakan memiliki cacat.[167]

---

haqi, serta syaikh kami juga mengisyaratkan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi.

[166] Dikutip oleh at-Tirmidzi darinya (Ahmad) dalam *al-'Ilal al-Kabir*, no. 142. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 1/175, "Inilah lima jalan hadits ini, sebagiannya shahih, sebagian lainnya hasan, dan sebagian lainnya lagi dhaif yang bisa tertambal kedhaifannya, sehingga tidak ada keraguan dalam keshahihan hadits ini menurut pandangan kami." Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *at-Talkhish*, 1/137, "Secara global, hadits ini dengan banyaknya jalan periwayatannya, seburuk-buruk kondisinya adalah berderajat hasan, sehingga pengingkaran an-Nawawi terhadap at-Tirmidzi yang telah menghasankan hadits ini perlu disanggah. Adz-Dzahabi berkata dalam *Mukhtashar al-Baihaqi*, 'Jalan-jalan periwayatan hadits ini lebih kuat daripada hadits-hadits yang dijadikan dalil oleh para ahli fikih, dan mereka tidak menyatakannya ber*illat* dengan sebab ke*mauquf*annya, bahkan mereka mendahulukan riwayat yang *marfu'*.'"

[167] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Malik, 1/199; an-Nasa`i, 8/57-58; dan Ibnu Hibban, 8/180-181.
Saya katakan, Syaikh kami menyebutkan banyak *syahid* baginya dalam *al-Irwa`*, 1/158, dari hadits Hakim bin Hizam, Ibnu Umar, dan Utsman bin Abi al-Ash, kemudian beliau berkata, "Kesimpulannya, bahwa seluruh jalan-jalan periwayatan hadits ini tidak terlepas dari kelemahan, akan tetapi itu hanyalah kelemahan yang ringan saja... Oleh karena itu, maka hati menjadi tenang karena shahihnya hadits ini, apalagi hadits ini telah dijadikan dalil oleh Imam as-Sunnah, Ahmad bin Hanbal, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dan hadits ini juga dishahihkan oleh sahabat beliau, Ishaq bin Rahawaih...."
Catatan penting: Di dalam riwayat an-Nasa`i tidak terdapat *syahid* hadits tersebut, dan di dalamnya hanya terdapat surat Nabi ﷺ untuk penduduk

﴾73﴿ Dari Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَذْكُرُ اللهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ.
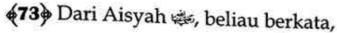
"Rasulullah ﷺ senantiasa berdzikir kepada Allah dalam setiap kesempatannya."

Diriwayatkan oleh Muslim dan disebutkan secara *mu'allaq* oleh al-Bukhari.[168]

﴾74﴿ Dari Anas رضي الله عنه,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اِحْتَجَمَ وَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ berbekam dan shalat, namun tanpa berwudhu lagi."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan beliau menyatakan hadits ini lemah.[169]

﴾75﴿ Dari Mu'awiyah رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْعَيْنُ وِكَاءُ السَّهِ، فَإِذَا نَامَتِ الْعَيْنَانِ اسْتَطْلَقَ الْوِكَاءُ.

"Mata adalah tali pengikat bagi dubur, maka apabila mata tertidur, lepaslah tali pengikat itu."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani, dan dia menambahkan,

مَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Barangsiapa yang tidur, maka hendaklah dia berwudhu."[170]

Yaman. Oleh karena itu, seandainya penulis mengatakan, "Diriwayatkan secara *maushul* (bersambung *sanad*nya) oleh Ibnu Hibban; al-Hakim, 1/397; dan al-Baihaqi, 1/78-88", niscaya itu lebih baik.

[168] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Muslim, 1/282 dan al-Bukhari secara *mu'allaq*, 1/83, 163.

[169] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 1/151-152. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 1/113, "Dalam *sanad*nya terdapat Shalih bin Muqatil, dan dia seorang yang dhaif." Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*, "Saya katakan, Dalam *sanad*nya pada riwayat ad-Daraquthni terdapat Sulaiman bin Dawud Abu Ayyub dia dinyatakan pendusta oleh Ibnu Ma'in dan yang lainnya."

[170] **Hasan *lighairihi***: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/97; dan ath-Thabrani dalam

Tambahan di dalam hadits ini terdapat dalam riwayat Abu Dawud dari hadits Ali ﷺ tanpa lafazh, إِسْتَطْلَقَ الْوِكَاءُ "Lepaslah tali pengikat itu", dan dalam kedua *sanad*nya terdapat kelemahan.[171]

Dan juga dalam riwayat Abu Dawud dari Ibnu Abbas ﷺ secara *marfu'*,

إِنَّمَا الْوُضُوْءُ عَلَى مَنْ نَامَ مُضْطَجِعًا.

"Wudhu itu hanya wajib bagi orang yang tidur dengan berbaring."

Dalam *sanad*nya terdapat kelemahan.[172]

---

al-Kabir, 19/372. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/103, "Demikian juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya, akan tetapi putranya, Abdullah mengatakan bahwa ayahnya menghapusnya dalam kitabnya." **Saya katakan,** Hal itu karena dalam *sanad*nya terdapat Abu Bakar bin Abu Maryam, dan dia adalah seorang yang dhaif karena hapalannya tercampur aduk; akan tetapi hadits ini dikuatkan oleh hadits Ali yang datang setelahnya dan hadits Shafwan bin Assal.

[171] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/52. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 1/149, "Ini adalah *sanad* yang hasan, sebagaimana dikatakan oleh an-Nawawi, dan juga telah dihasankan sebelumnya oleh al-Mundziri dan Ibnu ash-Shalah, dan pada sebagian perawinya terdapat perbincangan yang tidak menurunkan haditsnya dari derajat hasan, sedangkan Baqiyah [bin al-Walid, seorang perawi yang jujur tetapi banyak men*tadlis* dari perawi yang lemah, w. 197 H] dikhawatirkan dari periwayatannya dengan *shighat 'an'anah*, dan sungguh dia telah mengatakan dengan tegas lafazh ***haddatsana*** dalam riwayat Ahmad, sehingga hilanglah syubhat bahwa dia telah melakukan *tadlis*."

[172] ***Munkar***: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/52, dan beliau berkata, "Ini adalah hadits yang ***munkar***, tidak ada yang meriwayatkan hadits ini kecuali Yazid Abu Khalid ad-Dalani, dan saya telah menyebutkan hadits Yazid ad-Dalani kepada Ahmad bin Hanbal, maka beliau marah kepadaku karena beliau memandang besar masalah tersebut, lalu beliau berkata, 'Apa urusannya Yazid ad-Dalani dimasukkan kepada kalangan para sahabat Qatadah? Sementara dia sama sekali tidak memiliki perhatian terhadap hadits'." Syaikh kami, al-Albani berkata dalam *al-Misykah* setelah beliau memaparkan ucapan tersebut, 1/104, "Saya berkata, Dan ad-Dalani ini adalah seorang yang dhaif, dan sungguh dia telah melakukan kesalahan dalam ***matan*** hadits ini, sebagaimana telah saya jelaskan dalam ***Dha'if Sunan Abi Dawud***, no. 26."

﴾76﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَأْتِي أَحَدَكُمُ الشَّيْطَانُ فِيْ صَلَاتِهِ، فَيَنْفُخُ فِيْ مَقْعَدَتِهِ، فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ أَحْدَثَ وَلَمْ يُحْدِثْ، فَإِذَا وَجَدَ ذٰلِكَ فَلَا يَنْصَرِفْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا، أَوْ يَجِدَ رِيْحًا.

"Setan mendatangi salah seorang dari kalian dalam shalatnya, lalu dia meniup di dubur orang tersebut, maka dikhayalkan kepadanya bahwa dia telah berhadats, padahal dia tidak berhadats. Apabila dia merasakan hal itu, maka janganlah dia meninggalkan shalatnya sehingga dia mendengar suara atau mencium bau (kentutnya)."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar,[173] dan asalnya di *ash-Shahihain* dari hadits Abdullah bin Zaid,[174] dan dalam riwayat Muslim terdapat hadits senada dari Abu Hurairah.[175]

Dan diriwayatkan oleh al-Hakim dari Abu Sa'id ﷺ secara *marfu'*.

إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الشَّيْطَانُ فَقَالَ: إِنَّكَ قَدْ أَحْدَثْتَ، فَلْيَقُلْ: كَذَبْتَ.

"Apabila setan mendatangi salah seorang dari kalian dan berkata, 'Sesungguhnya kamu benar-benar telah berhadats,' maka hendaklah dia berkata, 'Kamu telah berdusta'."[176]

---

[173] *Kasyf al-Astar 'an Zawa`id al-Bazzar*, al-Haitsami, 1/147. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 1/128, "Dalam *sanad*nya terdapat Abu Uwais, akan tetapi hadits ini telah di*mutaba'ah* oleh ad-Darawardi pada al-Baihaqi." Saya berkata, Maksud dia pada Kitab *al-Khilafiyyat*, dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah senada dengannya dalam *al-Mushannaf* secara *mauquf* (*sanad*nya berhenti) pada Ibnu Abbas.

[174] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/46, 55; dan Muslim, 1/276.

[175] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/276, dan telah disebutkan sebelumnya pada no. 66.

[176] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/134, 324; dan disandarkan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 1/128 kepada Ahmad, 3/12 juga, dan diriwayatkan juga oleh Abu Dawud, 1/270. Syaikh kami berkata dalam *Dha'if Sunan Abi Dawud*, no. 101, "Dhaif" dan beliau menyatakannya ber*illat* dalam *Dha'if al-Mawarid*, no. 19, karena tidak dikenalnya (*majhul*) Iyadh bin Hilal.

[Dan][177] diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan lafazh,

فَلْيَقُلْ فِيْ نَفْسِهِ.

"Hendaklah dia berkata dalam hatinya."[178]

[177] Tambahan dari naskah A.

[178] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 4/154, dan silahkan lihat yang telah lewat sebelumnya.

7 BAB [ADAB][179] BUANG HAJAT

﴾77﴿ Dari Anas bin Malik ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ وَضَعَ خَاتَمَهُ.

"Apabila Rasulullah ﷺ masuk WC, beliau meletakkan cincinnya."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat, dan hadits ini memiliki cacat.[180]

﴾78﴿ Dari Anas bin Malik ﷺ, [beliau berkata,][181]

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

"Apabila Rasulullah ﷺ masuk WC, beliau membaca, 'Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari setan laki-laki dan setan perempuan'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Tujuh.[182]

---

[179] Tambahan dari naskah C.

[180] ***Munkar***. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/5; an-Nasa'i, 8/178; at-Tirmidzi, 4/229; dan Ibnu Majah, 1/110. Syaikh kami berkata dalam *Mukhtashar asy-Syama`il*, no. 59, "Saya katakan, Abu Dawud berkata, 'Hadits *munkar*', dan beliau telah berkata benar."

[181] Tambahan dari naskah C.

[182] Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/99; al-Bukhari, 1/48; Muslim, 1/283; Abu

﴾79﴿ Dari Anas [ﷺ],[183] beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدْخُلُ الْخَلَاءَ، فَأَحْمِلُ أَنَا وَغُلَامٌ نَحْوِيْ إِدَاوَةً مِنْ مَاءٍ وَعَنَزَةً، فَيَسْتَنْجِي بِالْمَاءِ.

"Rasulullah ﷺ pernah masuk WC, lalu aku dan seorang anak sepertiku (seusiaku) membawa wadah kecil berisi air dan tombak pendek, lalu beliau ber*istinja*` dengan air itu."

Muttafaq 'alaih.[184]

﴾80﴿ Dari al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, beliau berkata,

قَالَ لِيَ النَّبِيُّ ﷺ: خُذِ الْإِدَاوَةَ، فَانْطَلَقَ حَتَّى تَوَارَى عَنِّيْ، فَقَضَى حَاجَتَهُ.

"Nabi ﷺ bersabda kepadaku, 'Ambillah bejana kecil!' Lalu beliau pergi sehingga (bisa) menutupi diri dariku, lalu beliau buang hajat."

Muttafaq 'alaih.[185]

﴾81﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِتَّقُوا اللَّاعِنَيْنِ[186] الَّذِيْ يَتَخَلَّى فِيْ طَرِيْقِ النَّاسِ أَوْ فِيْ ظِلِّهِمْ.

"Jauhilah dua penyebab laknat, yaitu orang yang buang hajat di jalanan manusia, atau di tempat berteduh mereka."

Diriwayatkan oleh Muslim.[187]

Dawud, 1/2; an-Nasa`i, 1/20; at-Tirmidzi, 1/10; dan Ibnu Majah, 1/108.

183 Tambahan dari naskah B.

184 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/50; dan Muslim, 1/227, dan lafazh ini adalah miliknya.

185 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/101; dan Muslim, 1/229.

186 Yang tercantum dalam riwayat Muslim adalah,

اَللَّعَّانَيْنِ. قَالُوْا: وَمَا اللَّعَّانَانِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟

"Dua perbuatan yang biasa dilaknat." Mereka bertanya, "Apa dua perbuatan yang biasa dilaknat itu, wahai Rasulullah?"

187 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/226.

[Dan][188] Abu Dawud menambah dari Mu'adz ﷺ,[189]

وَالْمَوَارِدُ.

"Dan sumber-sumber air."[190]

Dan dalam riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas,

أَوْ نَقْعِ مَاءٍ.

"Atau air yang terkumpul."

Dan pada keduanya terdapat kelemahan.[191]

Ath-Thabrani meriwayatkan,

اَلنَّهْيُ [عَنْ قَضَاءِ الْحَاجَةِ] تَحْتَ الْأَشْجَارِ الْمُثْمِرَةِ وَضَفَّةِ النَّهْرِ الْجَارِي.

---

[188] Tambahan dari naskah B.

[189] **Hasan *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/7. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 1/105, "Dishahihkan oleh Ibnu as-Sakan dan al-Hakim, dan di dalamnya perlu dianalisa ulang; karena Abu Sa'id tidak mendengar hadits dari Mu'adz, dan hadits ini tidak diketahui dengan selain *sanad* ini, demikian dikatakan oleh Ibnu al-Qaththan." Syaikh kami, al-Albani berkata dalam *al-Irwa`*, 1/101, "Akan tetapi, hadits ini memiliki beberapa *syahid* yang dengannya paling minimal hadits ini naik ke derajat hasan." Kemudian syaikh kami menyebutkan *syahid-syahid* tersebut, dan secara ringkas, *syahid-syahid* tersebut adalah: Hadits Abu Hurairah dalam riwayat Muslim, hadits Ibnu Abbas dalam riwayat Ahmad, hadits Jabir dalam riwayat Ibnu Majah, hadits Abu Hurairah dalam riwayat ath-Thabrani dalam *ash-Shaghir*, dan *syahid* dalam riwayat ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dari hadits Hudzaifah bin Asid.

[190] Dalam catatan kaki naskah B dan C terdapat tambahan, "Dan lafazhnya,

اِتَّقُوا الْمَلَاعِنَ الثَّلَاثَةَ: اَلْبَرَازَ فِي الْمَوَارِدِ، وَقَارِعَةِ الطَّرِيْقِ، وَالظِّلِّ.

'Jauhilah tempat-tempat penyebab laknat yang tiga: Buang air di sumber-sumber air, di tengah jalan, dan di bawah naungan'."

[191] **Hasan *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/299. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 1/105, "Dalam *sanad*nya terdapat kelemahan, karena adanya Ibnu Lahi'ah dan perawi dari Ibnu Abbas tidak diketahui dengan jelas."
Saya katakan, Perawi dari Ibnu Lahi'ah adalah salah seorang dari *Abadilah*, dan *illat*nya hadits ini adalah tidak diketahuinya perawi dari Ibnu Abbas. Oleh karena itu, syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 1/101, "*Sanad*nya hasan kalau tidak ada laki-laki yang tidak disebutkan namanya tersebut." Beliau juga berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*, "Saya katakan, Akan tetapi, keduanya saling menguatkan satu sama lain, sehingga hadits ini menjadi hasan."

"Larangan [buang hajat][192] di bawah pohon yang berbuah dan di tepi sungai yang mengalir," dari hadits Ibnu Umar dengan *sanad* yang dhaif.[193]

﴾82﴿ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَغَوَّطَ الرَّجُلَانِ فَلْيَتَوَارَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَنْ صَاحِبِهِ، وَلَا يَتَحَدَّثَا، فَإِنَّ اللهَ يَمْقُتُ عَلَى ذٰلِكَ.

"Apabila dua orang buang hajat, maka hendaknya masing-masing dari keduanya menutupi diri dari temannya, dan janganlah keduanya berbincang-bincang karena Allah memurkai hal itu."

Diriwayatkan[194] dan dishahihkan oleh Ibnu as-Sakan dan Ibnu al-Qaththan, dan hadits ini dinyatakan cacat.[195]

---

192 Tambahan dari naskah C.

193 **Dhaif *jiddan*.** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, 3/36. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 1/106 setelah beliau menyandarkan hadits ini kepada ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, "Dan beliau berkata, 'Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Maimun, kecuali Furat bin as-Sa'ib, dan al-Hakam bin Marwan menyendiri dalam meriwayatkannya.' Dan Furat ini adalah seorang yang haditsnya ditinggalkan (*matruk*), sebagaimana dikatakan oleh al-Bukhari dan yang lainnya." Syaikh kami berkata dalam *Dha'if al-Jami'*, 6/23, "Dhaif *jiddan*."

194 Demikian tercantum dalam naskah A dan C, sedangkan dalam naskah B tercantum, "Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban," dan dalam *Subul as-Salam* tercantum, "Diriwayatkan oleh Ahmad." Menurut pendapat saya, bahwa susunan nash di naskah A dan C itu benar, dan tidak perlu untuk memperkirakan kata yang hilang darinya; karena hadits ini telah diriwayatkan oleh Ibnu as-Sakan dalam *Shahih*nya dari riwayat Jabir, dan telah disandarkan kepadanya oleh Ibnu al-Mulaqqin dalam *Tuhfah al-Muhtaj*, 1/163. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, 3/36; Abu Dawud, 1/4; dan Ibnu Hibban, 4/270, dari hadits Abu Sa'id; dan diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 1/70, dari hadits Abu Hurairah.

195 **Hasan *lighairihi*: Saya katakan,** *Sanad* hadits Abu Sa'id dan Abu Hurairah adalah dhaif, akan tetapi keduanya diberi *syahid* oleh hadits Jabir, sebagaimana dinyatakan oleh syaikh kami, al-Albani dalam sebuah pembahasan yang berharga dalam *ash-Shahihah*, no. 3110.

﴿83﴾ Dari Abu Qatadah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُمْسِكَنَّ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ بِيَمِيْنِهِ وَهُوَ يَبُوْلُ، وَلَا يَتَمَسَّحْ مِنَ الْخَلَاءِ بِيَمِيْنِهِ، وَلَا يَتَنَفَّسْ فِي الْإِنَاءِ.
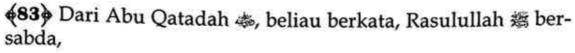
"Janganlah salah seorang dari kalian memegang kemaluannya dengan tangan kanannya pada waktu kencing, janganlah mengusap dengan tangan kanan ketika buang hajat, dan janganlah bernafas di dalam bejana."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah lafazh Muslim.[196]

﴿84﴾ Dari Salman ﷺ, beliau berkata,

لَقَدْ نَهَانَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِيْنِ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقَلَّ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيْعٍ أَوْ عَظْمٍ.

"Sungguh Rasulullah ﷺ telah melarang kita dari menghadap kiblat pada saat buang hajat atau kencing, atau ber*istinja`* dengan tangan kanan, atau ber*istinja`* dengan kurang dari tiga batu, atau ber*istinja`* dengan kotoran binatang atau tulang."

Diriwayatkan oleh Muslim.[197]

﴿85﴾ Dalam riwayat Imam yang Tujuh dari hadits Abu Ayyub ﷺ,

لَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ وَلَا[198] بَوْلٍ، وَلٰكِنْ شَرِّقُوْا أَوْ غَرِّبُوْا.

"Janganlah kalian menghadap kiblat pada saat buang hajat maupun kencing, akan tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat."[199]

---

[196] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/50; dan Muslim, 1/225.

[197] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/223.

[198] Dalam naskah C tercantum, أَوْ "*atau*", dan ia terdapat dalam riwayat al-Bukhari secara *mu'allaq*.

[199] Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/421; al-Bukhari, 1/48; Muslim, 1/224; Abu Dawud, 1/3; an-Nasa`i, 1/23; at-Tirmidzi, 1/14; dan Ibnu Majah, 1/115 dengan

﴾86﴿ Dari Aisyah ﵂, bahwa Nabi ﷺ bersabda,
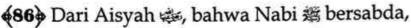
مَنْ أَتَى الْغَائِطَ فَلْيَسْتَتِرْ.

"Barangsiapa mendatangi tempat buang hajat, maka hendaknya dia menutupi dirinya." **Diriwayatkan oleh Abu Dawud.**[200]

﴾87﴿ Dari Aisyah ﵂,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْغَائِطِ قَالَ: غُفْرَانَكَ.

"Bahwa Nabi ﷺ apabila keluar dari tempat buang hajat, beliau mengucapkan, '(Aku mohon) ampunanMu'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, dan dishahihkan oleh Abu Hatim dan al-Hakim.[201]

﴾88﴿ Dari Ibnu Mas'ud ﵁, beliau berkata,

أَتَى النَّبِيُّ ﷺ الْغَائِطَ فَأَمَرَنِي أَنْ آتِيَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، فَوَجَدْتُ حَجَرَيْنِ

---

lafazh yang mendekati sama.

200 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/9 dari hadits Abu Hurairah; dan disandarkan kepadanya oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 1/102, dan saya tidak menemukannya diriwayatkan dari hadits Aisyah, dan hal itu telah diperingatkan oleh ash-Shan'ani dalam *Subul as-Salam*. Syaikh kami, al-Albani berkata dalam *al-Misykah*, 1/114, "*Sanad*nya dhaif; di dalam *sanad*nya terdapat dua perawi yang tidak diketahui (*majhul*), sebagaimana telah saya jelaskan dalam *Dha'if Sunan Abi Dawud*, no. 9."

201 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/155; Abu Dawud, 1/8; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 6/24; at-Tirmidzi, 1/12; dan Ibnu Majah, 1/110. Syaikh kami berkata setelah beliau menshahihkan hadits ini dalam *al-Irwa`*, 1/91, "Dan dishahihkan oleh al-Hakim, demikian juga oleh Abu Hatim ar-Razi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Ibnu al-Jarud, an-Nawawi, dan adz-Dzahabi."
Catatan penting: Kemudian saya ditakdirkan untuk melakukan pengkajian ulang terhadap penelitian *Shahih Abi Dawud* (*al-Umm*), maka saya menemukan perkataan syaikh kami yang mengomentari ungkapan al-Hafizh, "Dan dishahihkan oleh Abu Hatim."
Saya katakan, Putra beliau mengutip dalam *al-'Ilal*, 1/43, no. 93, bahwa beliau berkata, "Ini adalah hadits yang paling shahih dalam masalah ini," dan ini tidak menunjukkan bahwa hadits tersebut shahih, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam ilmu *musthalah hadits*, tetapi hal itu hanya menunjukkan keshahihan relatif semata."

وَلَمْ أَجِدْ ثَالِثًا، فَأَتَيْتُهُ بِرَوْثَةٍ، فَأَخَذَهُمَا وَأَلْقَى الرَّوْثَةَ وَقَالَ: هٰذَا[202] رِكْسٌ.

"Nabi ﷺ mendatangi tempat buang hajat, lalu beliau memintaku untuk membawakan beliau tiga batu. Saya mendapatkan dua batu dan tidak mendapatkan batu ketiga. (Sebagai gantinya) maka saya membawa kotoran hewan. Lantas beliau mengambil dua batu itu dan membuang kotoran hewan tersebut seraya berkata, 'Ini najis'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[203] Ahmad dan ad-Daraquthni menambahkan,

اِئْتِنِيْ بِغَيْرِهَا.

"Bawakan untukku yang lain."[204]

﴿89﴾ Dari Abu Hurairah ؓ, beliau berkata,

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِعَظْمٍ أَوْ رَوْثٍ، وَقَالَ: إِنَّهُمَا لَا يُطَهِّرَانِ.

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarang kami untuk ber-*istinja`* dengan tulang atau kotoran hewan, dan beliau bersabda, 'Keduanya tidak menyucikan'."

Diriwayatkan dan dishahihkan oleh ad-Daraquthni.[205]

---

[202] Dalam naskah A tercantum, هٰذَا *"ini"*, dan demikian juga dalam naskah B, hanya saja pada catatan kakinya tercantum, إِنَّهَا *"sesungguhnya ia"* dan إِنَّ هٰذَا *"sesungguhnya ini"*, dan dalam naskah C tercantum, إِنَّهَا *"sesungguhnya ia"*, sedangkan yang tercantum dalam *Shahih al-Bukhari* adalah, هٰذَا *"ini"*, dan dalam *Musnad Ahmad* tercantum, إِنَّهَا *"sesungguhnya ia"* dan هٰذِهِ *"ini"*.

[203] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/51.

[204] Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/450; dan ad-Daraquthni, 1/55, dan lafazh ini adalah miliknya, sedangkan lafazh Ahmad dan juga merupakan riwayat lain milik ad-Daraquthni adalah, اِئْتِنِيْ بِحَجَرٍ *"bawakanlah aku batu."* Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 1/110, "Dengan *sanad* yang para perawinya adalah *tsiqat*."

[205] **Hasan**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 1/56, beliau berkata, "*Sanad* yang shahih." syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*, "Menurut saya, penshahihan hadits ini perlu dianalisa ulang, dan ia hanya berderajat hasan, karena dalam *sanad*nya terdapat al-Hasan bin

﴾90﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِسْتَنْزِهُوْا مِنَ الْبَوْلِ، فَإِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْهُ.

"Bersucilah kalian dari kencing, karena kebanyakan azab kubur disebabkan olehnya." **Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni.**[206]

Dalam riwayat al-Hakim,

أَكْثَرُ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنَ الْبَوْلِ.

"Kebanyakan siksa kubur disebabkan oleh kencing."

Dan hadits ini shahih *sanad*nya.[207]

﴾91﴿ Dari Suraqah bin Malik ﷺ, beliau berkata,

عَلَّمَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي الْخَلَاءِ أَنْ نَقْعُدَ عَلَى الْيُسْرَى وَنَنْصِبَ الْيُمْنَى.

"Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami agar bertumpu di atas kaki kiri dan menegakkan kaki kanan pada waktu buang hajat."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan *sanad* dhaif.[208]

﴾92﴿ Dari Isa bin Yazdad, dari ayahnya ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

Furat al-Qazzaz, di mana al-Hafizh berkomentar tentangnya dalam *at-Taqrib*, "Orang jujur yang melakukan kekeliruan."

[206] **Shahih**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 1/128, beliau berkata, "Yang benar, hadits ini adalah *mursal*."
Saya katakan, Dan syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 1/310 telah menyebutkan *syahid* baginya dari hadits Anas dengan *sanad* yang shahih.

[207] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/183 dan dishahihkan oleh syaikh kami, al-Albani berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim untuk mengikuti pernyataan al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Bushiri. Silahkan lihat *al-Irwa`*, 1/311.
Catatan penting: Hadits ini disandarkan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 1/106 kepada al-Hakim, Ahmad, dan Ibnu Majah; dan disandarkannya hadits ini kepada mereka lebih baik daripada hanya disandarkan kepada al-Hakim saja, sebagaimana hal itu tidak samar lagi.

[208] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 1/96, dan hadits ini didhaifkan oleh an-Nawawi, al-Haitsami, al-Hafizh Ibnu Hajar, dan al-Bushiri.

إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلْيَنْتُرْ ذَكَرَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Apabila salah seorang dari kalian kencing, maka hendaknya dia mendorong dan mengeluarkan apa yang di dalam kemaluannya tiga kali."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan *sanad* dhaif.[209]

﴿93﴾ Dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَأَلَ أَهْلَ قُبَاءٍ، فَقَالُوْا: إِنَّا نُتْبِعُ الْحِجَارَةَ الْمَاءَ.

"Bahwa Nabi ﷺ bertanya kepada penduduk Quba`, maka mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami mengiringi (penggunaan) batu dengan air'."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan *sanad* dhaif,[210] **sedangkan asalnya terdapat dalam riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan Ibnu Khuzaimah menshahihkannya dari hadits Abu Hurairah tanpa menyebut batu.**[211]

---

[209] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/118 dan dinyatakan ber*illat* oleh syaikh kami dalam *adh-Dha'ifah*, 4/124, disebabkan tidak dikenalnya (*majhul*) Isa dan ayahnya.

[210] ***Munkar***: Disebutkan dalam *Mukhtashar Zawa`id al-Bazzar*, no. 150. Syaikh kami berkata dalam *adh-Dha'ifah*, 3/114, "*Sanad*nya dhaif, sebagaimana ditegaskan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish* dan *Bulugh al-Maram*, serta dijelaskan oleh az-Zaila'i dalam *Nashb ar-Rayah*, 1/218, bahkan menurut saya, hadits ini *munkar* karena bertentangan dengan seluruh jalan-jalan periwayatan hadits ini dengan menyebutkan batu di dalamnya...."

[211] **Shahih *lighairihi***: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/11; at-Tirmidzi, 5/280; dan Ibnu Khuzaimah, 1/45. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 1/85, "Karena hadits ini walaupun dhaif dengan *sanad* ini, namun hadits ini shahih karena adanya beberapa *syahid* baginya."
Catatan penting: Saya tidak melihat hadits ini dalam riwayat Ibnu Khuzaimah berasal dari hadits Abu Hurairah, namun yang ada dalam riwayat beliau adalah berasal dari riwayat Uwaim bin Sa'idah. Hadits ini disandarkan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 1/112 kepada Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari hadits Abu Hurairah, dan disandarkan oleh al-Hafizh kepada Ahmad, Ibnu Khuzaimah, dan al-Hakim, dari hadits Uwaim.

﴾94﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ.

"Air itu karena air."

Diriwayatkan oleh Muslim,[212] sedangkan asalnya terdapat dalam riwayat al-Bukhari.[213]

﴾95﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ بَيْنَ شُعَبِهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا، فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ.

"Apabila seorang laki-laki duduk di antara cabang wanita yang empat, kemudian dia menggaulinya, maka mandi telah wajib (atas keduanya)." **Muttafaq 'alaih.**

Muslim menambahkan,

وَإِنْ لَمْ يُنْزِلْ.

---

212 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/269.
213 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/56 dengan lafazh,

إِذَا أُعْجِلْتَ أَوْ قُحِطْتَ، فَعَلَيْكَ الْوُضُوْءُ.

"Apabila kamu digesa-gesakan (oleh seseorang) dan dibuat tidak mengeluarkan air mani(oleh suatu sebab), maka kamu harus berwudhu."

"Walaupun tidak mengeluarkan (air mani)."[214]

﴿96﴾ Dari Anas ﷺ, beliau berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي الْمَرْأَةِ تَرَى فِيْ مَنَامِهَا مَا يَرَى الرَّجُلُ قَالَ: تَغْتَسِلُ.

"Rasulullah ﷺ bersabda tentang seorang wanita yang bermimpi seperti mimpi laki-laki. Beliau bersabda, 'Dia (harus) mandi'." **Muttafaq 'alaih.**

Muslim menambahkan,

فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: وَهَلْ يَكُوْنُ هٰذَا؟ قَالَ: نَعَمْ، فَمِنْ أَيْنَ يَكُوْنُ الشَّبَهُ؟

"Ummu Salamah[215] berkata, 'Apakah ini mungkin terjadi?' Beliau menjawab, 'Ya, (karena kalau tidak begitu), lalu dari mana datangnya kemiripannya?'"[216]

﴿97﴾ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَغْتَسِلُ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنَ الْجِنَابَةِ، وَيَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَمِنَ الْحِجَامَةِ،

---

[214] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/80; dan Muslim, 1/271.
Catatan penting: Setelah hadits ini, saudara az-Zuhairi dan asy-Syalahi menyebutkan sebuah hadits, yaitu: Dan dari Ummu Salamah ﷺ, bahwasanya Ummu Sulaim, –dan dia istri Abu Thalhah– berkata,
يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ اللهَ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلٍ إِذَا احْتَلَمَتْ؟ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: نَعَمْ، إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ.
"*Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran, maka apakah wanita harus mandi apabila dia bermimpi basah?" Beliau menjawab, "Ya, apabila dia melihat air (mani).*" Muttafaq 'alaih.
Hadits ini tidak ada dalam ketiga naskah manuskrip yang saya jadikan pegangan, demikian juga tidak ada dalam *Subul as-Salam* yang merupakan *syarh* dari *Bulugh al-Maram*. Oleh karena itu, saya tidak mencantumkannya dalam pokok kitab ini.

[215] Demikian yang tercantum dalam naskah manuskrip, sedangkan dalam riwayat Muslim tercantum, "Ummu Sulaim", dan sepertinya penyebab dari kekeliruan ini adalah bahwa Muslim, 1/251 meriwayatkan perkataan Ummu Salamah yang senada dengannya.

[216] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/250. Tindakan al-Hafizh yang menyandarkan hadits ini kepada al-Bukhari perlu dianalisa; karena al-Bukhari tidak meriwayatkan hadits Anas, namun beliau hanya meriwayatkan makna hadits ini dari hadits Ummu Salamah, dan beliau telah mengisyaratkan hal itu dalam *at-Talkhish*, 1/136 di mana beliau menyandarkan hadits Ummu Salamah pada (hadits) yang muttafaq 'alaih, seraya beliau berkata, "Dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Anas, dari Ummu Sulaim."

وَمِنْ غُسْلِ الْمَيِّتِ.

"Nabi ﷺ mandi disebabkan empat perkara: Junub, Hari Jum'at, berbekam, dan memandikan mayit."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[217]

﴾98﴿ Dari Abu Hurairah ؓ,

فِيْ قِصَّةِ ثُمَامَةَ بْنِ أُثَالٍ عِنْدَمَا أَسْلَمَ وَأَمَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَغْتَسِلَ.

"Tentang kisah Tsumamah bin Utsal ketika masuk Islam, Nabi ﷺ memerintahkannya untuk mandi."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq,[218] **sedangkan asalnya "Muttafaq 'alaih".**[219]

﴾99﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ.

"Mandi Hari Jum'at itu wajib atas semua orang dewasa."

Diriwayatkan oleh Imam yang Tujuh.[220]

---

217 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/96 dan lafazh ini adalah miliknya; dan Ibnu Khuzaimah, 1/126. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 1/137, "Dalam *sanad*nya terdapat Mush'ab bin Syaibah, dan padanya terdapat perbincangan. Dia didhaifkan oleh Abu Zur'ah, Ahmad, dan al-Bukhari, serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah."
Saya katakan, Hadits ini dinyatakan ber*illat* oleh syaikh kami dalam komentar beliau terhadap *Shahih Ibni Khuzaimah* disebabkan adanya Mush'ab ini.

218 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, 6/9-10. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 1/164, "Dan ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

219 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5/215; dan Muslim, 3/1386; dan pada riwayat keduanya disebutkan bahwa Tsumamah mandi, namun di sana tidak ada penyebutan perintah untuk mandi.

220 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/60; al-Bukhari, 2/3; Muslim, 2/580; Abu Dawud, 1/94; an-Nasa`i, 3/93; dan Ibnu Majah, 1/346.
Catatan penting: At-Tirmidzi tidak meriwayatkan hadits Abu Sa'id, akan tetapi beliau meriwayatkan hadits Ibnu Umar, dan lafazhnya,

مَنْ أَتَى الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ.

"*Barangsiapa yang ingin melaksanakan Shalat Jum'at, maka hendaklah dia mandi.*"
At-Tirmidzi berkata, "Dalam masalah ini terdapat hadits dari Abu Sa'id."

﴾100﴿ Dari Samurah [bin Jundub][221] ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَبِهَا وَنِعْمَتْ، وَمَنِ اغْتَسَلَ فَالْغُسْلُ أَفْضَلُ.

"Barangsiapa yang berwudhu pada Hari Jum'at, maka dengannya (terpenuhilah yang wajib), dan itu sebaik-baik kebiasaan, dan barangsiapa yang mandi, maka mandi itu lebih utama."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima dan dihasankan oleh at-Tirmidzi.[222]

﴾101﴿ Dari Ali ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُقْرِئُنَا الْقُرْآنَ مَا لَمْ يَكُنْ جُنُبًا.

"Rasulullah ﷺ senantiasa membacakan al-Qur`an kepada kami selama beliau tidak junub."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima.[223] Ini adalah lafazh at-Tirmidzi, dan menghasankannya, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[224]

﴾102﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

221 Tambahan dari naskah B dan terdapat dalam *Subul as-Salam*.

222 **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/16; Abu Dawud, 1/97; an-Nasa`i. 3/94; at-Tirmidzi, 2/370; dan Ibnu Majah, 1/347. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/168, "Para perawinya *tsiqat*, hanya saja hadits ini termasuk riwayat al-Hasan al-Bashri dari Samurah, dan dia ini adalah seorang *mudallis*, sementara dia tidak menegaskan bahwa dia mendengar langsung dari Samurah. Akan tetapi, hadits ini kuat karena memiliki banyak *syahid* yang sebagiannya telah saya sebutkan dalam *Shahih as-Sunan*, no. 380."
Catatan penting: Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari riwayat Anas, bukan dari hadits Samurah, sebagaimana hal itu telah diisyaratkan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 2/362, dan dalam riwayatnya terdapat tambahan.

223 Dalam naskah C tercantum, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat."

224 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/83, 134; dan lafazh ini adalah miliknya; Abu Dawud, 1/59; an-Nasa`i, 1/144; at-Tirmidzi, 1/274 dan beliau menambahkan, عَلَى كُلِّ حَالٍ *"Dalam segala kondisi"*; Ibnu Majah, 1/195; dan Ibnu Hibban, 3/79. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/143, "*Sanad*nya dhaif, sebagaimana telah saya *tahqiq* dalam *Dha'if as-Sunan*, no. 31. Hadits ini didhaifkan oleh sebagian ulama dan dishahihkan oleh sebagian yang lain, dan yang benar adalah apa yang telah saya sebutkan."
Saya katakan, Beliau telah merinci hal tersebut dalam *al-Irwa`*, no. 485, maka silahkan merujuk kepadanya.

إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُوْدَ، فَلْيَتَوَضَّأْ بَيْنَهُمَا وُضُوْءًا.

"Apabila salah seorang dari kalian menyetubuhi istrinya kemudian ingin mengulangnya, maka hendaknya dia berwudhu di antara keduanya." **Diriwayatkan oleh Muslim.** [225]

Al-Hakim menambahkan,

فَإِنَّهُ أَنْشَطُ لِلْعَوْدِ.

"Karena hal itu lebih membuatnya bersemangat untuk mengulang."[226]

Dalam riwayat Imam yang Empat dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَنَامُ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَمَسَّ مَاءً.

"Rasulullah ﷺ pernah tidur dalam keadaan junub tanpa menyentuh air." **Dan hadits ini dinyatakan memiliki cacat.**[227]

﴿103﴾ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَهُ، ثُمَّ يُفْرِغُ بِيَمِيْنِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ[228]، ثُمَّ يَأْخُذُ الْمَاءَ فَيُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِيْ أُصُوْلِ الشَّعْرِ، ثُمَّ[229] حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ، ثُمَّ أَفَاضَ

---

[225] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/249.

[226] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/152 dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Adab az-Zifaf*, hal. 171.

[227] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/58; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 5/332; at-Tirmidzi, 1/205; dan Ibnu Majah, 1/192. Al-Hafizh mengutip dalam *at-Talkhish*, 1/140 dari sejumlah imam, di antaranya Imam Ahmad, bahwa hadits ini tidak shahih, dan bahwa Abu Ishaq telah keliru dalam perkataannya, مِنْ غَيْرِ أَنْ يَمَسَّ مَاءً "*tanpa menyentuh air.*" Hadits ini dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Abi Dawud*.

[228] Dalam riwayat Muslim tercantum,

ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وُضُوْءَهُ لِلصَّلَاةِ.

"*Kemudian beliau berwudhu sebagaimana wudhu beliau untuk shalat.*"

[229] Dalam riwayat Muslim tercantum,

حَتَّى إِذَا رَأَى أَنْ قَدِ اسْتَبْرَأَ حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ.

"*Sehingga apabila beliau melihat bahwa beliau telah membuat (semua rambutnya) basah, maka beliau mengambil sepenuh telapak tangannya (diguyur-*

عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ.

"Dahulu apabila Rasulullah ﷺ mandi junub, beliau memulai dengan membasuh tangannya, kemudian beliau menuangkan (air) dengan tangan kanannya ke tangan kirinya, lalu beliau membasuh kemaluannya, kemudian beliau berwudhu, kemudian beliau mengambil air, lalu memasukkan jari-jarinya ke dasar rambutnya, kemudian mengguyur kepalanya tiga kali, kemudian meratakan air ke sisa tubuhnya, kemudian membasuh kedua kakinya." **Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah lafazh Muslim.**[230]

Dalam riwayat keduanya pada[231] hadits Maimunah ﵂,

ثُمَّ أَفْرَغَ[232] عَلَى فَرْجِهِ وَغَسَلَهُ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ ضَرَبَ بِهَا الْأَرْضَ.

"Kemudian beliau menuangkan (air) pada kemaluan beliau dan mencucinya dengan tangan kirinya, kemudian menggosok-gosoknya dengan tanah."[233]

Dalam riwayat lain,

فَمَسَحَهَا بِالتُّرَابِ.

"Lalu beliau menggosokkannya dengan tanah."[234]

Dan di akhirnya,

ثُمَّ أَتَيْتُهُ بِالْمَنْدِيْلِ فَرَدَّهُ.

"Kemudian aku membawakan sapu tangan untuk beliau, tetapi beliau menolaknya."

Di dalamnya terdapat lafazh,

وَجَعَلَ يَنْفُضُ الْمَاءَ بِيَدِهِ.

---

kan) pada kepalanya."

230 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/72; dan Muslim, 1/253.

231 Dalam naskah C, di atas kata في *"di"* tercantum kata من *"dari"*, dan ini sesuai dengan yang tercantum dalam *Subul as-Salam*.

232 Dalam naskah C tercantum, ثم أفرغ الماء ***"kemudian beliau menuangkan air"***, dan ini tidak terdapat dalam *Subul as-Salam* dan tidak pula dalam *Shahih Muslim*, karena redaksi yang disebutkan oleh al-Hafizh untuk hadits ini tanpa lafazh, فمسحها بالتراب ***"lalu beliau menggosoknya dengan tanah."***

233 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/77; dan Muslim, 1/254.

234 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/74.

"Dan beliau mengibaskan air dengan tangan beliau."[235]
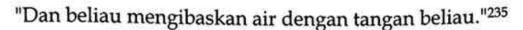
﴾104﴿ Dari Ummu Salamah ﵂, beliau berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي امْرَأَةٌ أَشُدُّ شَعْرَ رَأْسِيْ[236]، أَفَأَنْقُضُهُ لِغُسْلِ الْجَنَابَةِ؟ وَفِيْ رِوَايَةٍ: وَالْحَيْضَةِ؟ فَقَالَ: لَا، إِنَّمَا يَكْفِيْكِ أَنْ تَحْثِي عَلَى رَأْسِكِ ثَلَاثَ حَثَيَاتٍ.

"Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah seorang wanita yang mengikat rambut kepalaku. Apakah aku harus membukanya untuk mandi junub?' Dalam riwayat lain, 'Dan (mandi) haid?'[237] Maka beliau menjawab, 'Tidak, cukup bagimu menyiramkan air ke kepalamu sebanyak tiga kali'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[238]

﴾105﴿ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّيْ لَا أُحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلَا جُنُبٍ.

"Sesungguhnya aku tidak menghalalkan masjid bagi wanita haid dan orang junub."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[239]

---

235 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/77; dan Muslim, 1/254-255.

236 Dalam riwayat Muslim tercantum, أَشُدُّ ظَفْرَ شَعْرِيْ *"aku mengepang rambutku"*.

237 Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*, "Riwayat ini tidak terjaga (*mahfuzh*), sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibnul Qayyim dalam *at-Tahdzib*, 1/167.

238 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/259.

239 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/60; dan Ibnu Khuzaimah, 2/284. Syaikh kami, al-Albani berkata dalam *ats-Tsamar al-Mustathab*, 2/745, "Hadits ini tidak shahih karena adanya *idhthirab* (banyaknya riwayat dengan versi berbeda-beda dan tidak bisa di*tarjih* atau disatukan) dalam *sanad*nya dan menyendirinya Jasrah binti Dajajah dalam meriwayatkan hadits ini, dan dia tidaklah dikenal...." Beliau juga berkata dalam *al-Irwa`*, 1/212, "Hadits ini memiliki beberapa *syahid*, akan tetapi (*syahid-syahid* tersebut diriwayatkan) dengan *sanad-sanad* yang lemah, yang tidak dapat dijadikan hujjah, dan hadits ini tidaklah menjadi kuat disebabkannya, sebagaimana telah saya jelaskan dalam *Dha'if Sunan Abi Dawud*, no. 32, dan di sana saya telah membantah orang yang menshahihkan hadits ini, seperti Ibnu Khuzaimah, Ibnu

﴾106﴿ Juga dari beliau (Aisyah ﵂), beliau berkata,

كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، تَخْتَلِفُ أَيْدِيْنَا فِيْهِ مِنَ الْجَنَابَةِ.

"Saya pernah mandi karena junub bersama Rasulullah ﷺ dari satu bejana, tangan kami bergantian (mengambil air) dalam bejana tersebut." **Muttafaq 'alaih.** [240]

Ibnu Hibban menambahkan,

وَتَلْتَقِي.

"Dan tangan kami bertemu (ketika mengambil air)."[241]

﴾107﴿ Dari Abu Hurairah ﵁, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ تَحْتَ كُلِّ شَعْرَةٍ جَنَابَةً، فَاغْسِلُوا الشَّعْرَ وَأَنْقُوا الْبَشَرَ.

"Sesungguhnya di bawah setiap rambut terdapat junub, maka basuhlah rambut dan bersihkanlah kulit."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan keduanya mendhaifkannya.[242] Dan Ahmad mempunyai riwayat sejenis dari Aisyah, dan dalam *sanad*nya terdapat rawi yang tidak diketahui.[243]

---

al-Qaththan, dan asy-Syaukani."

240 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/74; dan Muslim, 1/256.

241 Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 3/395. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *al-Fath*, 1/373, "Dan ini mengindikasikan bahwa kata, وَتَلْتَقِي adalah sisipan (*mudraj*)."

242 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/65 dan at-Tirmidzi, 1/178. Dalam *at-Talkhish*, 1/142, al-Hafizh juga mengutip pernyataan akan dhaifnya hadits ini dari al-Bukhari, asy-Syafi'i, ad-Daraquthni, dan al-Baihaqi. Hadits ini juga didhaifkan oleh syaikh kami dalam *al-Misykah*, no. 443.

243 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/254. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*, "Yang lebih baik adalah dikatakan, 'Dan dalam *sanad*nya terdapat rawi yang tidak disebutkan namanya', sebagaimana dia (al-Haitsami) berkata dalam *al-Majma'*, 1/272. Hal itu agar tidak dilontarkan perkataan kepada beliau (Ibnu Hajar) seperti perkataan pen*syarh* (ash-Shan'ani), 'Dan beliau (Ibnu Hajar) tidak menyebutkan dengan jelas siapa yang ada di dalam *sanad* itu'."

9 BAB TAYAMUM

{108} Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِيْ: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ.... وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ.

"Aku diberi lima (keistimewaan) yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku: Aku ditolong dengan rasa takut (yang didera oleh musuh) dalam jarak perjalanan sebulan, dan tanah dijadikan untukku sebagai masjid dan alat bersuci, maka siapa pun yang mendapatkan (waktu) shalat maka hendaknya dia shalat...." Dan beliau menyebutkan hadits tersebut.[244]

---

[244] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/119; dan Muslim, 1/370-371.
Saya katakan, Hadits ini tercantum dalam naskah-naskah manuskrip dan *syarah-syarah Bulugh al-Maram* tanpa ada *takhrij*. Oleh karena itu, ash-Shan'ani berkata dalam *Subul as-Salam*, 1/94, "Seharusnya setelah mengatakan, 'Dan dia menyebutkan hadits tersebut', penulis mengatakan, 'Muttafaq 'alaih', kemudian mengiringkan kepadanya perkataan beliau, 'Dan dalam hadits Hudzaifah... dan seterusnya'; karena jadinya hadits Jabir tidak disandarkan kepada pen*takhrij* mana pun, walaupun sebenarnya bisa dipahami bahwa hadits tersebut muttafaq 'alaih dengan sebab diiringinya perkataan beliau, 'Dan dalam'."

Dan dalam hadits Hudzaifah dalam riwayat Muslim,

وَجُعِلَتْ تُرْبَتُهَا لَنَا طَهُوْرًا إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ.

"Debunya dijadikan sebagai alat bersuci bagi kami, jika kami tidak mendapatkan air."[245]

Dan dari Ali ﷺ dalam riwayat Ahmad,

وَجُعِلَ التُّرَابُ لِيْ طَهُوْرًا.

"Debu dijadikan alat bersuci bagiku."[246]

﴿**109**﴾ Dari Ammar bin Yasir ﷺ, beliau berkata,

بَعَثَنِي النَّبِيُّ ﷺ فِيْ حَاجَةٍ، فَأَجْنَبْتُ فَلَمْ أَجِدِ الْمَاءَ، فَتَمَرَّغْتُ فِي الصَّعِيْدِ كَمَا تَمَرَّغُ الدَّابَّةُ، ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ، فَذَكَرْتُ لَهُ ذٰلِكَ، فَقَالَ: إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيْكَ أَنْ تَقُوْلَ بِيَدَيْكَ هٰكَذَا، ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدَيْهِ الْأَرْضَ ضَرْبَةً وَاحِدَةً، ثُمَّ مَسَحَ الشِّمَالَ عَلَى الْيَمِيْنِ وَظَاهِرَ كَفَّيْهِ وَوَجْهَهُ.

"Nabi ﷺ mengutusku untuk suatu keperluan, lalu aku junub, dan aku tidak mendapatkan air, maka aku berguling-guling di tanah seperti binatang, kemudian aku datang kepada Nabi ﷺ lalu menceritakan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya cukuplah bagimu untuk melakukan begini dengan kedua tanganmu.' Lalu Nabi ﷺ menepukkan kedua

---

[245] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/371.

[246] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/98, 158, dan dihasankan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 1/438. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 1/317, "Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan *sanad* yang mengandung kelemahan dan *idhthirab* (banyaknya riwayat dalam hadits yang sama dengan versi yang berbeda-beda) yang telah dijelaskan oleh Ibnu Abi Hatim, 2/399."
Saya katakan, Syaikh kami mengisyaratkan kepada Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dan pada orang ini ada perdebatan, akan tetapi kesimpulan pendapat syaikh kami tentang orang ini adalah bahwa orang ini lebih dekat untuk dinyatakan *tsiqah* dan haditsnya hasan. Adapun *idhthirab* yang terdapat dalam *sanad*nya, maka itu hanyalah *idhthirab* yang tidak membuat hadits menjadi cacat. Abu Zur'ah berkata dalam *al-'Ilal*, 2/399, "Menurutku, hadits Sa'id bin Salamah adalah salah, dan ini menurutku yang benar."

tangannya ke tanah sekali, kemudian mengusap tangan kiri di atas tangan kanan dan punggung kedua telapak tangannya serta wajahnya." **Muttafaq 'alaih. Dan lafazhnya adalah lafazh Muslim.** [247]

Dalam riwayat al-Bukhari,

وَضَرَبَ بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ.

"Beliau menepukkan kedua tangannya ke tanah lalu meniup keduanya, kemudian mengusap wajahnya dan kedua telapak tangannya dengan keduanya."[248]

﴾110﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلتَّيَمُّمُ ضَرْبَتَانِ: ضَرْبَةٌ لِلْوَجْهِ، وَضَرْبَةٌ لِلْيَدَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ.

"Tayamum itu (dilakukan dengan) dua kali tepukan; satu tepukan untuk (mengusap) wajah, dan satu tepukan lainnya untuk (mengusap) kedua tangan sampai kedua siku."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, dan para imam menyatakannya shahih sebagai hadits *mauquf*.[249]

﴾111﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلصَّعِيْدُ وَضُوْءُ الْمُسْلِمِ وَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ عَشْرَ سِنِيْنَ، فَإِذَا وَجَدَ الْمَاءَ فَلْيَتَّقِ اللهَ وَلْيُمِسَّهُ بَشَرَتَهُ.

"Debu adalah alat berwudhu bagi seorang Muslim walaupun dia tidak mendapatkan air selama sepuluh tahun, namun apabila dia mendapatkan air, maka hendaknya dia bertakwa kepada Allah dan membasuhkannya pada kulitnya."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan dishahihkan oleh Ibnu al-Qaththan,[250]

---

247 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/92-93, 96; dan Muslim, 1/280.

248 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/93.

249 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 1/180 dan didhaifkan oleh syaikh kami dalam *adh-Dha'ifah*, 7/433.

250 **Shahih**: *Mukhtashar Zawa`id al-Bazzar*, no. 193. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 1/181, "Dan *sanad*nya shahih", demikian juga dalam *ats-Tsamar*,

akan tetapi ad-Daraquthni menyatakan bahwa yang benar adalah hadits ini *mursal*.[251] At-Tirmidzi mempunyai riwayat senada dari Abu Dzar dan beliau menshahihkannya, serta al-Hakim juga [menshahihkannya][252].[253]

﴾**112**﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata,

خَرَجَ رَجُلَانِ فِيْ سَفَرٍ، فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ وَلَيْسَ مَعَهُمَا مَاءٌ، فَتَيَمَّمَا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَصَلَّيَا، ثُمَّ وَجَدَا الْمَاءَ فِي الْوَقْتِ، فَأَعَادَ أَحَدُهُمَا الصَّلَاةَ وَالْوُضُوْءَ وَلَمْ يُعِدِ الْآخَرُ، ثُمَّ أَتَيَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَذَكَرَا ذٰلِكَ لَهُ، فَقَالَ لِلَّذِيْ لَمْ يُعِدْ: أَصَبْتَ السُّنَّةَ وَأَجْزَأَتْكَ صَلَاتُكَ، وَقَالَ لِلْآخَرِ: لَكَ الْأَجْرُ مَرَّتَيْنِ.

"Ada dua orang yang berangkat safar, lalu (waktu) shalat datang, sedang keduanya tidak memiliki air, maka keduanya bertayamum dengan debu yang suci lalu melaksanakan shalat, kemudian keduanya mendapatkan air pada waktu itu, maka salah seorang dari keduanya mengulang shalat dan wudhunya, sementara yang lain tidak mengulang. Lalu keduanya mendatangi Rasulullah ﷺ lalu menceritakan hal tersebut kepada beliau, maka beliau bersabda kepada orang yang tidak mengulang, 'Kamu telah sesuai dengan Sunnah, dan shalatmu sudah mencukupimu (sah).' Dan beliau bersabda kepada yang lain, 'Kamu memperoleh pahala dua kali'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i.[254]

1/32.

[251] Dalam *al-'Ilal*, 8/94.

[252] Tambahan dari naskah C, dan kata "Serta al-Hakim juga" tercantum dalam naskah C, namun tidak tercantum dalam naskah A.

[253] **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 1/216; dan al-Hakim, 1/177. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, (1/181), "*Sanad*nya shahih."

[254] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/93, dan lafazh ini adalah miliknya; dan an-Nasa`i, 1/213. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/166, "*Sanad*nya dhaif; di dalamnya terdapat Abdullah bin Nafi' bin ash-Sha`igh, dan dia seorang yang hafalannya lemah, dan dia diselisihi oleh selainnya di mana dia meriwayatkannya secara *mursal* dari Atha` bin Abi Rabah. Akan tetapi, hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu as-Sakan dengan *sanad* shahih yang *maushul* (bersambung *sanad*nya), sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam

﴿113﴾ Dari Ibnu Abbas ﷺ,

فِي قَوْلِهِ ﷻ: ﴿وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ﴾ قَالَ: إِذَا كَانَتْ بِالرَّجُلِ الْجِرَاحَةُ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَالْقُرُوْحُ فَيَجْنُبُ، فَيَخَافُ أَنْ يَمُوْتَ إِنِ اغْتَسَلَ، تَيَمَّمَ.

"Tentang Firman Allah ﷻ, 'Apabila kalian sakit atau sedang bepergian jauh.' (An-Nisa`: 43), Ibnu Abbas berkata, 'Apabila seseorang mendapat luka di jalan Allah atau cedera, lalu dia junub, dan dia khawatir mati jika mandi, maka dia (boleh) bertayamum'."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni secara *mauquf*, dan diriwayatkan juga oleh al-Bazzar secara *marfu'*, serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim.[255]

﴿114﴾ Dari Ali ﷺ, beliau berkata,

اِنْكَسَرَتْ إِحْدَى زَنْدَيَّ، فَسَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَمْسَحَ عَلَى الْجَبَائِرِ.

"Salah satu sendi dari dua pergelanganku patah, lalu aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau memerintahkanku untuk mengusap pada gips (perban tulang yang patah)."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan *sanad* yang sangat lemah sekali.[256]

Shahih Abi Dawud, no. 365."

[255] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni secara *mauquf*, 1/177; dan diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, 1/138; dan al-Hakim, 1/165 secara *marfu'*; dan Abu Zur'ah mengisyaratkan bahwa pernyataan *marfu'*nya hadits ini merupakan sebuah kekeliruan, sebagaimana dalam *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim, 1/25. Hadits ini dinyatakan ber*illat* oleh syaikh kami dalam komentar beliau terhadap *Shahih Ibni Khuzaimah* disebabkan hafalan Atha` bin as-Sa`ib yang bercampur aduk.

[256] ***Maudhu'***: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/215. Syaikh kami berkata dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 133-134, "Pen*syarah*, ash-Shan'ani berkata, 'Hadits ini dinyatakan ***munkar*** oleh Yahya bin Ma'in, Ahmad, dan yang lainnya, mereka berkata, 'Hal itu karena hadits ini berasal dari riwayat Amr bin Khalid al-Wasithi, dan dia ini adalah seorang pendusta. Dan hadits ini diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan al-Baihaqi dari dua jalan periwayatan yang lebih lemah daripadanya. An-Nawawi berkata, 'Para hafizh sepakat bahwa hadits

﴾115﴿ Dari Jabir ﷺ,

فِي الرَّجُلِ الَّذِيْ شَجَّ فَاغْتَسَلَ فَمَاتَ، إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيْهِ أَنْ يَتَيَمَّمَ وَيَعْصِبَ عَلَى جُرْحِهِ خِرْقَةً ثُمَّ يَمْسَحَ عَلَيْهَا، وَيَغْسِلَ سَائِرَ جَسَدِهِ.

"Tentang seorang laki-laki yang terluka (di kepalanya), lalu dia mandi dan mati, (Nabi ﷺ bersabda), 'Cukup baginya untuk bertayamum dan mengikatkan kain pada lukanya kemudian mengusapnya dan membasuh sisa tubuhnya yang lain'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat kelemahan,[257] dan juga terdapat perselisihan pada para perawinya.[258]

﴾116﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

مِنَ السُّنَّةِ أَنْ لَا يُصَلِّيَ الرَّجُلُ بِالتَّيَمُّمِ إِلَّا صَلَاةً وَاحِدَةً، ثُمَّ يَتَيَمَّمُ لِلصَّلَاةِ الْأُخْرَى.

"Termasuk Sunnah, yaitu seseorang tidak shalat dengan tayamum, kecuali satu shalat saja, kemudian bertayamum untuk shalat yang lain."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dengan *sanad* yang sangat lemah.[259]

ini dhaif'."

257 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/93. Syaikh kami berkata dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 131, "Hadits ini didhaifkan oleh al-Baihaqi, al-Asqalani, dan yang lainnya. Akan tetapi, hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Abbas, sehingga hadits ini naik ke derajat hasan, namun di dalamnya tidak ada kalimat, وَيَعْصِبَ... *'dan mengikatkan...'* dan seterusnya; karena itu adalah tambahan yang *munkar* disebabkan hanya sendiri yang meriwayatkan ini dengan tambahan tersebut."

258 Dalam naskah A dan C tercantum, "Para perawinya", dan demikian juga dalam *Subul as-Salam*.

259 ***Maudhu'***: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 1/185 dan dinyatakan sebagai hadits *maudhu'* oleh syaikh kami dalam *adh-Dha'ifah*, 1/612, dan beliau menyatakan bahwa hadits ini tidak shahih berasal dari Ibnu Abbas, baik secara *marfu'* maupun secara *mauquf*.

﴾117﴿ Dari Aisyah ﵂,

أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِيْ حُبَيْشٍ كَانَتْ تُسْتَحَاضُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ دَمَ الْحَيْضِ دَمٌ أَسْوَدُ يُعْرَفُ، فَإِذَا كَانَ ذٰلِكَ فَأَمْسِكِيْ عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِذَا كَانَ الْآخَرُ فَتَوَضَّئِيْ وَصَلِّيْ.

"Bahwa Fathimah binti Abu Hubaisy mengalami *istihadhah,* maka Rasulullah ﷺ bersabda (kepadanya), 'Sesungguhnya darah haid itu adalah darah hitam yang dikenal. Jika itu darah haid, maka tahanlah dirimu dari shalat. Namun jika itu darah yang lain, maka berwudhu dan shalatlah'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim,[260] serta dinyatakan *munkar* oleh Abu Hatim.[261]

---

260 **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/75; an-Nasa`i, 1/123; Ibnu Hibban, 4/180; dan al-Hakim, 1/174. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 1/224 setelah beliau menyatakan hadits ini sebagai hadits hasan, "Bersama itu, hadits ini telah dishahihkan oleh Ibnu Hibban, Ibnu Hazm, dan an-Nawawi, serta dinyatakan ber*illat* oleh yang lainnya dengan *illat* yang tidak menyebabkan cela, sebagaimana telah saya jelaskan dalam *Shahih Abi Dawud*, no. 283 dan 284, dan di sana saya menyebutkan dua *syahid* bagi hadits ini, yang dengan kedua *syahid* ini, maka hadits ini menjadi bertambah kuat *insya Allah* ﷻ."

261 Sebagaimana dalam *al-'Ilal*, 1/49.

Di dalam hadits Asma` binti Umais ﷺ dalam riwayat Abu Dawud,[262]

لِتَجْلِسْ[263] فِي الْمِرْكَنِ، فَإِذَا رَأَتْ صُفْرَةً فَوْقَ الْمَاءِ، فَلْتَغْتَسِلْ لِلظُّهْرِ وَالْعَصْرِ غُسْلًا وَاحِدًا، وَتَغْتَسِلْ لِلْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ غُسْلًا وَاحِدًا، وَتَغْتَسِلْ لِلْفَجْرِ غُسْلًا، وَتَتَوَضَّأُ فِي مَا بَيْنَ ذٰلِكَ.

"Hendaknya dia duduk di bak, apabila dia melihat warna kekuning-kuningan di atas air, maka hendaknya dia mandi sekali untuk Zhuhur dan Ashar, mandi sekali untuk Maghrib dan Isya, mandi sekali untuk Shubuh dan berwudhu di antara itu."

﴾118﴿ Dari Hamnah binti Jahsy, beliau berkata,

كُنْتُ أُسْتَحَاضُ حَيْضَةً كَثِيْرَةً شَدِيْدَةً، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَسْتَفْتِيهِ فَقَالَ: إِنَّمَا هِيَ رَكْضَةٌ مِنَ الشَّيْطَانِ فَتَحَيَّضِيْ سِتَّةَ أَيَّامٍ أَوْ سَبْعَةَ [أَيَّامٍ] ثُمَّ اغْتَسِلِيْ، فَإِذَا اسْتَنْقَأْتِ فَصَلِّيْ أَرْبَعَةً وَعِشْرِيْنَ أَوْ ثَلَاثَةً وَعِشْرِيْنَ، وَصُوْمِيْ وَصَلِّيْ فَإِنَّ ذٰلِكَ يُجْزِئُكِ، وَكَذٰلِكَ فَافْعَلِيْ كَمَا تَحِيْضُ النِّسَاءُ، فَإِنْ قَوِيْتِ عَلَى أَنْ تُؤَخِّرِي الظُّهْرَ وَتُعَجِّلِي الْعَصْرَ، ثُمَّ تَغْتَسِلِيْ حِيْنَ تَطْهُرِيْنَ، وَتُصَلِّيْنَ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيْعًا، ثُمَّ تُؤَخِّرِيْنَ الْمَغْرِبَ [وَتُعَجِّلِيْنَ] الْعِشَاءَ، ثُمَّ تَغْتَسِلِيْنَ وَتَجْمَعِيْنَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ فَافْعَلِيْ، وَتَغْتَسِلِيْنَ مَعَ الصُّبْحِ وَتُصَلِّيْنَ، قَالَ: وَهُوَ أَعْجَبُ الْأَمْرَيْنِ إِلَيَّ.

---

[262] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/79. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/178, "Dan *sanad*nya shahih berdasarkan syarat Muslim, demikian pula yang dikatakan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi, dan juga dishahihkan oleh Ibnu Hazm."

[263] Dalam naskah C tercantum, وَلْتَجْلِسْ *"dan hendaklah dia duduk"*, demikian juga yang tercantum dalam *Subul as-Salam*, sementara yang tercantum dalam *as-Sunan* adalah tanpa kalimat tersebut, dan hal itu telah diisyaratkan oleh ash-Shan'ani.

"Saya mengalami *istihadhah* yang banyak[264] lagi berat. Lalu saya mendatangi Nabi ﷺ untuk bertanya tentang hukumnya. Beliau bersabda, 'Itu hanyalah gangguan setan. Jadikanlah (waktu) haidmu enam atau tujuh [hari],[265] kemudian mandilah. Apabila kamu telah bersih, maka shalatlah selama 24 atau 23 (hari), dan berpuasalah serta shalatlah karena itu sah bagimu. Lakukanlah seperti itu (setiap bulan) sebagaimana wanita haid (pada umumnya). Jika kamu mampu mengakhirkan Zhuhur dan menyegerakan Ashar, kemudian kamu mandi ketika kamu telah suci dan kamu melaksanakan Shalat Zhuhur dan Ashar sekaligus, kemudian kamu mengakhirkan Maghrib [dan menyegerakan][266] Isya, kemudian kamu mandi dan melaksanakan dua shalat sekaligus, maka lakukanlah. Dan hendaknya kamu mandi ketika waktu Shubuh, lalu kamu shalat'." Beliau ﷺ bersabda lagi, "Ini (menggabungkan dua shalat dengan sekali mandi) adalah yang paling aku sukai di antara dua perkara."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, kecuali an-Nasa`i, dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan dihasankan oleh al-Bukhari.[267]

﴾119﴿ Dari Aisyah ﵂,

أَنَّ أُمَّ حَبِيْبَةَ بِنْتَ جَحْشٍ شَكَتْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الدَّمَ فَقَالَ: امْكُثِيْ قَدْرَ مَا كَانَتْ تَحْبِسُكِ حَيْضَتُكِ ثُمَّ اغْتَسِلِيْ، فَكَانَتْ تَغْتَسِلُ لِكُلِّ[268] صَلَاةٍ.

"Bahwa Ummu Habibah binti Jahsy mengadu kepada Rasulullah ﷺ tentang darah, maka beliau bersabda, 'Berdiamlah

264 Dalam naskah A dan B tercantum, كَبِيْرَةً *"besar"*.

265 Tambahan dari naskah B, dan ini tercantum dalam riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan *Subul as-Salam*.

266 Tambahan dari referensi-referensi pokok yang mana penulis menyandarkan hadits ini kepadanya; dan jika tidak begitu, maka ia tidaklah tercantum dalam ketiga naskah manuskrip. Ash-Shan'ani berkata, "Dan tidaklah bagus bagi penulis untuk membuang hal itu, sebagaimana Anda ketahui."

267 **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/382, 439; Abu Dawud, 1/76; at-Tirmidzi, 1/228; dan Ibnu Majah, 1/205; dan dalam redaksi mereka terdapat perbedaan dengan redaksi yang dibawakan oleh al-Hafizh. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 1/203, "Dan ini adalah *sanad* yang hasan."

268 Dalam riwayat Muslim tercantum, عِنْدَ كُلِّ *"pada setiap"*.

seukuran kadar waktu di mana kamu terhalangi oleh haidmu kemudian mandilah.' Maka dia mandi setiap kali shalat."

Diriwayatkan oleh Muslim.[269]

Dalam riwayat al-Bukhari,

وَتَوَضَّئِيْ لِكُلِّ صَلَاةٍ.

"Dan berwudhulah setiap kali shalat."[270]

Ini merupakan riwayat Abu Dawud dan lainnya dari jalan lain.[271]

﴿120﴾ Dari Ummu Athiyyah ﵂, beliau berkata,

كُنَّا لَا نَعُدُّ الْكُدْرَةَ وَالصُّفْرَةَ بَعْدَ الطُّهْرِ شَيْئًا.

"Kami tidak menganggap apa pun (terhadap) darah yang berwarna keruh dan kuning sesudah masa suci."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Abu Dawud, dan lafazhnya adalah lafazh Abu Dawud.[272]

﴿121﴾ Dari Anas ﵁,

أَنَّ الْيَهُوْدَ كَانُوْا إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ لَمْ يُؤَاكِلُوْهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اِصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ.

"Bahwasanya orang-orang Yahudi, jika wanita mereka haid, mereka tidak makan bersamanya, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Lakukanlah segala sesuatu (dengan mereka), kecuali nikah (jimak)'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[273]

﴿122﴾ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَأْمُرُنِيْ فَأَتَّزِرُ، فَيُبَاشِرُنِيْ وَأَنَا حَائِضٌ.

"Rasulullah ﷺ menyuruhku (untuk memakai kain), maka

---

[269] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/264.
[270] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/67, dari hadits Aisyah.
[271] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/81.
[272] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/89; dan Abu Dawud, 1/83.
[273] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/246.

aku pun memakai kain, lalu beliau mencumbuku, padahal aku sedang haid." **Muttafaq 'alaih.**[274]

﴾123﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ,

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الَّذِيْ يَأْتِي امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ، قَالَ: يَتَصَدَّقُ بِدِيْنَارٍ أَوْ نِصْفِ دِيْنَارٍ.

"Dari Nabi ﷺ tentang suami yang menyetubuhi istrinya pada waktu haid, beliau bersabda, 'Hendaklah dia bersedekah satu dinar atau setengah dinar'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, dan dishahihkan oleh al-Hakim dan Ibnu al-Qaththan, namun ulama lain menyatakan bahwa yang *rajih* adalah *mauquf*.[275]

﴾124﴿ Dari Abu Sa'id [al-Khudri][276] ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟

"Bukankah jika seorang wanita sedang haid, maka dia tidak shalat dan puasa?" **Muttafaq 'alaih**[277] **dalam hadits [yang panjang].**[278]

---

274 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/82; dan Muslim, 1/242.

275 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/229; Abu Dawud, 1/69; an-Nasa`i, 1/153, 188; at-Tirmidzi, 1/244; dan Ibnu Majah, 1/210. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 1/218, "Dan ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari, dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi, Ibnu al-Qaththan, Ibnu Daqiq al-Id, Ibnu at-Turkumani, Ibnul Qayyim, dan Ibnu Hajar, serta dipandang baik oleh Imam Ahmad."

276 Tambahan dari naskah C dan B, serta tercantum dalam *Subul as-Salam.*

277 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/83. Al-Hafizh dalam *al-Fath*, 4/192 dan *at-Talkhish*, 1/162 mengisyaratkan bahwa Muslim meriwayatkan hadits ini dari hadits Ibnu Umar, 1/87, dan saudara az-Zuhairi mengutip dari al-Hafizh bahwa beliau berkata dalam *an-Nukat azh-Zhiraf*, 3/440, "Faktanya, Muslim sama sekali tidak membawakan redaksi hadits ini, namun beliau hanya membawakan hadits Ibnu Umar dengan *sanad* yang lainnya kepadanya tentang kisah wanita dan kurangnya akal dan agama mereka secara khusus, dan beliau mengiringkannya dengan hadits Abu Sa'id tersebut...."

278 Tambahan dari naskah B, dan ia tercantum dalam *Subul as-Salam.*

﴿125﴾ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

لَمَّا جِئْنَا سَرِفَ حِضْتُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اِفْعَلِي مَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ، غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوْفِيْ بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِيْ.

"Ketika kami sampai di Sarif, aku haid, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Lakukanlah apa yang dilakukan oleh jamaah haji, hanya saja kamu jangan thawaf di Baitullah, sehingga kamu suci'."

Muttafaq 'alaih[279] dalam hadits [yang panjang].[280]

﴿126﴾ Dari Mu'adz ﵁,

أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ: مَا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ مِنِ امْرَأَتِهِ وَهِيَ حَائِضٌ؟ فَقَالَ: مَا فَوْقَ الْإِزَارِ.

"Bahwasanya beliau bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Apa yang dihalalkan bagi suami dari istrinya pada waktu haid?' Beliau ﷺ menjawab, 'Apa yang ada di atas kain sarung'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan beliau mendhaifkannya.[281]

﴿127﴾ Dari Ummu Salamah ﵂,

كَانَتِ النُّفَسَاءُ تَقْعُدُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بَعْدَ نِفَاسِهَا أَرْبَعِيْنَ [يَوْمًا].

"Dahulu para wanita yang nifas pada masa Rasulullah ﷺ,

---

[279] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/84; dan Muslim, 2/874.

[280] Tambahan dari naskah B, dan ia tercantum dalam *Subul as-Salam*.

[281] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/55. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/173, "Saya katakan, Hadits ini memiliki tiga cacat yang telah saya jelaskan dalam *Dha'if as-Sunan*, no. 28."
Saya katakan, Akan tetapi, kadar yang dibawakan oleh al-Hafizh dari hadits ini adalah *tsabit*, karena ia memiliki *syahid* dari hadits Zaid bin Aslam yang diriwayatkan secara *mursal* dalam riwayat Malik, di mana syaikh kami berkata tentangnya bahwa hadits ini walaupun *mursal*, namun *sanad*nya shahih, dan dari hadits Abdullah bin Sa'ad al-Anshari yang tercantum dalam riwayat Abu Dawud dan yang lainnya, di mana syaikh kami berkata tentangnya dalam *Shahih Abi Dawud*, hal. 212, "Shahih", dan beliau berkata dalam *al-Misykah*, 1/174, "Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad* yang shahih, sebagaimana telah saya *tahqiq* dalam *Shahih*nya, no. 206."

duduk[282] setelah nifasnya selama empat puluh [hari]."[283]

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima kecuali an-Nasa`i, dan lafazhnya adalah lafazh Abu Dawud.

Dalam suatu lafazh lain miliknya,

وَلَمْ يَأْمُرْهَا النَّبِيُّ ﷺ بِقَضَاءِ صَلَاةِ النِّفَاسِ.

"Dan Nabi ﷺ tidak memerintahkannya untuk mengqadha` shalat selama nifasnya."

Dishahihkan oleh al-Hakim.[284]

---

[282] (Duduk, maksudnya tidak melakukan shalat. Ed.T.)

[283] Tambahan dari naskah C dan tercantum dalam *Subul as-Salam* dan *as-Sunan*.

[284] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/300; Abu Dawud, 1/83; at-Tirmidzi, 1/258; dan Ibnu Majah, 1/213; serta dihasankan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 1/222, dan beliau menyebutkan *syahid* dari hadits Anas. Syaikh kami berkata dalam *ats-Tsamar al-Mustathab*, 1/46, "Akan tetapi, hadits ini memiliki banyak *syahid* yang hadits ini tidak turun dari derajat hasan dengan *syahid-syahid* tersebut." Kemudian beliau menyebutkan *syahid* baginya dari hadits Utsman bin Abu al-Ash, *syahid* dari hadits Jabir, dan satu *syahid* secara *mauquf* pada Ibnu Abbas dengan *sanad* shahih."

بلوغ المرام
من أدلة الأحكام
2
KITAB
SHALAT

1 BAB WAKTU-WAKTU (SHALAT)

﴾128﴿ Dari Abdullah bin Amr ﷺ, bahwa Nabiyullah ﷺ bersabda,

وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُوْلِهِ مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ، وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوْعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ.

"Waktu Zhuhur adalah apabila matahari telah tergelincir dan bayangan seseorang seperti panjang dirinya, selama belum tiba[285] Ashar. Waktu Ashar adalah selama matahari belum menguning. Waktu Shalat Maghrib adalah selama *syafaq*[286] belum hilang. Waktu Isya adalah sampai setengah malam yang tengah. Dan waktu Shalat Shubuh adalah dari terbit fajar, selama matahari belum terbit." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[287]

Dalam riwayat Muslim dari hadits Buraidah tentang waktu Ashar,

وَالشَّمْسُ بَيْضَاءُ نَقِيَّةٌ.

[285] Dalam naskah C tercantum, وَقْتُ *"waktu"*, dan itu tidak tercantum dalam riwayat Muslim.

[286] Yakni, cahaya merah yang terlihat di ufuk setelah matahari terbenam. Ed.T.

[287] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/427.

"Sementara matahari[288] putih cerah."[289]

Dan dari hadits Abu Musa,

وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ.

"Sementara matahari (masih) tinggi."[290]

﴾129﴿ Dari Abu Barzah al-Aslami ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي الْعَصْرَ، ثُمَّ يَرْجِعُ أَحَدُنَا إِلَى رَحْلِهِ فِيْ أَقْصَى الْمَدِيْنَةِ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ، وَكَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخِّرَ مِنَ الْعِشَاءِ، وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَالْحَدِيْثَ بَعْدَهَا، وَكَانَ يَنْفَتِلُ مِنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ حِيْنَ يَعْرِفُ الرَّجُلُ جَلِيْسَهُ، وَيَقْرَأُ بِالسِّتِّيْنَ إِلَى الْمِائَةِ.

"Rasulullah ﷺ melaksanakan Shalat Ashar, lalu salah seorang dari kami pulang ke rumahnya di pinggir Madinah, sementara matahari (masih) putih bersinar cerah. Beliau menyukai untuk mengakhirkan Isya, beliau membenci tidur sebelumnya dan (membenci) mengobrol sesudahnya. Beliau pulang dari Shalat Shubuh ketika seseorang bisa mengenal teman di sampingnya, beliau membaca 60 sampai 100 ayat." **Muttafaq 'alaih.**[291]

Dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim dari hadits Jabir,

وَالْعِشَاءُ أَحْيَانًا وَأَحْيَانًا، إِذَا رَآهُمُ اجْتَمَعُوْا عَجَّلَ، وَإِذَا رَآهُمْ أَبْطَئُوْا أَخَّرَ، وَالصُّبْحُ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّيْهَا بِغَلَسٍ.

"Shalat Isya kadang-kadang (diawalkan) dan kadang-kadang (diakhirkan). Apabila beliau melihat mereka telah berkumpul, maka beliau menyegerakan, dan jika beliau melihat mereka telat, maka beliau menundanya. Sedangkan Shalat Shubuh, maka

---

288 Dalam riwayat Muslim, وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ بَيْضَاءُ نَقِيَّةٌ *"Dan matahari tinggi putih bersih"*.
289 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/428.
290 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/429.
291 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/144, dan lafazh ini adalah miliknya; dan Muslim, 1/447.

beliau melaksanakannya di waktu hari masih gelap."[292]

Dalam riwayat Muslim dari hadits Abu Musa,[293]

فَأَقَامَ الْفَجْرَ حِيْنَ انْشَقَّ الْفَجْرُ، وَالنَّاسُ لَا يَكَادُ يَعْرِفُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.
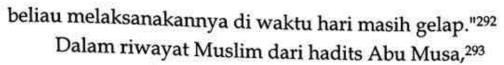
"Maka beliau melaksanakan Shalat Shubuh ketika fajar terbit, sementara orang-orang hampir tidak mengenal satu sama lain."

﴾130﴿ Dari Rafi' bin Khadij ﷺ, beliau berkata,

كُنَّا نُصَلِّي الْمَغْرِبَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، فَيَنْصَرِفُ أَحَدُنَا وَإِنَّهُ لَيُبْصِرُ مَوَاقِعَ نَبْلِهِ.

"Kami Shalat Maghrib bersama Nabi ﷺ, lalu salah seorang dari kami pulang, dan sesungguhnya dia (masih) bisa melihat tempat jatuhnya anak panahnya (yang dia lemparkan)."

Muttafaq 'alaih.[294]

﴾131﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

أَعْتَمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ بِالْعِشَاءِ حَتَّى ذَهَبَ عَامَّةُ اللَّيْلِ، ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى، وَقَالَ: إِنَّهُ لَوَقْتُهَا لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي.

"Suatu malam Rasulullah ﷺ mengakhirkan Shalat Isya sehingga sebagian besar waktu malam telah berlalu. Kemudian beliau keluar dan shalat, dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya inilah waktunya, jika seandainya aku tidak memberatkan umatku'." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[295]

﴾132﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوْا بِالصَّلَاةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

"Apabila panas sangat menyengat, maka laksanakanlah

---

[292] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/148; dan Muslim, 1/446-447.

[293] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/429.

[294] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/147; dan Muslim, 1/441.

[295] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/442.

Shalat (Zhuhur) ketika cuaca sudah agak dingin, karena panas yang menyengat itu berasal dari hembusan Neraka Jahanam."
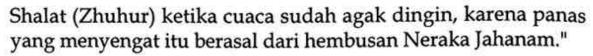
Muttafaq 'alaih.[296]

﴾133﴿ Dari Rafi' bin Khadij ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَصْبِحُوْا بِالصُّبْحِ، فَإِنَّهُ أَعْظَمُ لِأُجُوْرِكُمْ.

"Laksanakanlah Shalat Shubuh di waktu pagi, karena itu lebih besar bagi pahala kalian."[297]

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban.[298]

﴾134﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الصُّبْحِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ، وَمَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الْعَصْرَ.

"Barangsiapa mendapatkan satu rakaat dari Shalat Shubuh sebelum matahari terbit, maka sungguh dia telah mendapatkan Shalat Shubuh, dan barangsiapa mendapatkan satu rakaat dari Shalat Ashar sebelum matahari tenggelam, maka sungguh dia telah mendapatkan Shalat Ashar." **Muttafaq 'alaih.**[299]

---

[296] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/142; dan Muslim, 1/430.

[297] (Secara lahir, makna hadits ini bertentangan dengan hadits-hadits yang menerangkan Shalat Shubuh dilakukan di waktu hari masih gelap seperti pada hadits nomor 129. Namun ini dapat dikompromikan dengan mengatakan bahwa yang dimaksud oleh hadits ini adalah anjuran untuk memperpanjang bacaan Shalat Shubuh hingga hari sudah mulai agak terang. Lihat *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, 1/485-486; dan *Fiqh al-Islam fi Syarh Bulugh al-Maram*, 1/144-145. Ed. T.).

[298] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/140; Abu Dawud, 1/115, dan lafazh ini adalah milik keduanya; an-Nasa'i, 1/272; at-Tirmidzi, 1/291; dan Ibnu Majah, 1/221; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 1/281, beliau berkata, "Dan al-Hafizh menyetujui pernyataan shahih dari kalangan yang menshahihkan hadits ini dalam *Fath al-Bari*, 2/45." Beliau juga mengutip pernyataan shahihnya hadits ini dari sejumlah hafizh.

[299] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/151; dan Muslim, 1/424.

Dan Muslim[300] mempunyai riwayat senada dari Aisyah [ﷺ][301], namun dia berkata, سَجْدَةً "Satu sujud," sebagai ganti رَكْعَةً "Satu rakaat", kemudian dia berkata,

وَالسَّجْدَةُ إِنَّمَا هِيَ الرَّكْعَةُ.

"Satu sujud adalah satu rakaat."[302]

﴾135﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: لَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغِيْبَ الشَّمْسُ.

"Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak ada shalat sesudah Shalat Shubuh sehingga matahari terbit, dan tidak ada shalat sesudah Shalat Ashar sehingga matahari terbenam'."

Muttafaq 'alaih.[303]

Dan lafazh Muslim,

لَا صَلَاةَ بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ.

"Tidak ada shalat sesudah Shalat Fajar."

﴾136﴿ Dalam riwayat Muslim dari Uqbah bin Amir [ﷺ],[304]

ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيْهِنَّ وَأَنْ نَقْبُرَ فِيْهِنَّ مَوْتَانَا: حِيْنَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ، وَحِيْنَ يَقُوْمُ قَائِمُ الظَّهِيْرَةِ

---

300 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/424.

301 Tambahan dari naskah C.

302 Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 1/273, "Ini adalah sisipan yang masuk ke dalam hadits ini dan bukanlah sabda Nabi ﷺ. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 1/174, 'Al-Muhib ath-Thabari berkata dalam *al-Ahkam*, 'Kalimat yang terakhir ini kemungkinan adalah sisipan'.' Saya katakan, Itulah yang terasa dalam hati saya dan nampak jelas bagi saya, setelah saya menelusuri kitab-kitab referensi hadits dan saya tidak menemukan kalimat ini pada selain riwayat Muslim, *wallahu a'lam*."

303 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/152; dan Muslim, 1/567.

304 Tambahan dari naskah B.

حَتَّى تَزُوْلَ الشَّمْسُ، وَحِيْنَ تَتَضَيَّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوْبِ.

"Ada tiga waktu di mana Rasulullah ﷺ melarang kami untuk shalat dan[305] menguburkan mayat kami pada waktu tersebut: Ketika matahari terbit sehingga ia naik, ketika matahari tegak lurus (di atas kepala) sehingga ia tergelincir[306] (ke arah barat), dan ketika matahari hendak terbenam."[307]

Hukum kedua[308] terdapat dalam riwayat asy-Syafi'i dari hadits Abu Hurairah [ﷺ][309] dengan *sanad* yang dhaif, dan beliau menambahkan,

إِلَّا يَوْمَ الْجُمُعَةِ.

"Kecuali Hari Jum'at."[310]

Demikian juga dalam riwayat Abu Dawud terdapat riwayat senada dari Abu Qatadah[311].

---

305 Dalam riwayat Muslim tercantum, أَوْ أَنْ ***"atau untuk"***.

306 Dalam riwayat Muslim tercantum, تَمِيْلَ ***"condong"***.

307 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/568-569.

308 (Yakni larangan shalat ketika matahari tegak lurus di atas kepala sehingga ia tergelincir ke arah barat. Ed.T.).

309 Tambahan dari naskah B.

310 ***Dha'if jiddan.*** Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *Musnad*nya, 1/139, dan lafazhnya,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ نِصْفَ النَّهَارِ حَتَّى تَزُوْلَ الشَّمْسُ إِلَّا يَوْمَ الْجُمُعَةِ.

"Bahwa Nabi ﷺ melarang untuk melakukan shalat ketika tengah hari sehingga matahari tergelincir, kecuali Hari Jum'at."

Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/330, "Dan *sanad*nya *dha'if jiddan*; karena hadits ini berasal dari riwayatnya, dari Ibrahim bin Muhammad yakni Ibnu Abi Yahya al-Aslami, Ishaq bin Abdullah, yakni Ibnu Abi Farwah telah menceritakan kepadaku, dan kedua orang ini haditsnya ditinggalkan (*matruk*). Akan tetapi, makna hadits ini shahih yang ditunjukkan oleh hadits-hadits shahih yang sebagiannya akan disebutkan dalam Kitab *al-Jumu'ah*, Bab *at-Tanzhif wa at-Tabkir*, silahkan rujuk *Zad al-Ma'ad*."

311 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/284 dan dinyatakan memiliki *illat* oleh beliau. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/330, "Dan pada hadits ini terdapat *illat* yang lain, yakni dhaifnya Laits, yakni Ibnu Abi Sulaim."

﴾137﴿ Dari Jubair bin Muth'im ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا بَنِيْ عَبْدِ مَنَافٍ، لَا تَمْنَعُوْا أَحَدًا طَافَ بِهٰذَا الْبَيْتِ وَصَلَّى أَيَّةَ سَاعَةٍ شَاءَ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ.
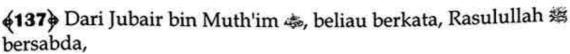
"Wahai Bani Abdi Manaf, janganlah kalian melarang seseorang yang thawaf di Baitullah ini dan shalat di saat apa pun; baik malam ataupun[312] siang."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban.[313]

﴾138﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اَلشَّفَقُ الْحُمْرَةُ.

"*Syafaq* adalah cahaya kemerah-merahan."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah. Dan selainnya menyatakannya *mauquf* pada Ibnu Umar.[314]

---

312 Dalam naskah A tercantum, "*dan*".

313 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/80; Abu Dawud, 2/180; an-Nasa`i, 1/284; at-Tirmidzi, 3/220; Ibnu Majah, 1/398; dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, 4/421. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/239, "Dan al-Hakim berkata, 'Shahih berdasarkan syarat Muslim' dan adz-Dzahabi menyepakatinya."
Saya katakan, Hadits ini memang sebagaimana yang mereka berdua katakan, dan Abu az-Zubair telah menegaskan bahwa dia mendengar langsung hadits ini dalam riwayat an-Nasa`i dan yang lainnya.

314 **Dhaif** secara *marfu'* dan **shahih** secara *mauquf*: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 1/269. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*, "Di dalam (pernyataan Ibnu Hajar) ini perlu dianalisa; karena Ibnu Khuzaimah tidak meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Umar sama sekali, namun beliau meriwayatkannya dari Abdullah bin Amr di tengah-tengah hadits yang terdahulu, hal. 139, dengan lafazh, إِلَى أَنْ تَذْهَبَ حُمْرَةُ الشَّفَقِ *'sampai merahnya mega hilang'*. Kemudian beliau juga tidak menshahihkannya, bahkan beliau mengisyaratkan bahwa hadits ini dhaif dengan perkataan beliau, 'Jika lafazh ini shahih.' Hal itu dinyatakan oleh al-Hafizh sendiri dalam *at-Talkhish*. Dan hadits ini shahih dengan lafazh, ثَوْرُ الشَّفَقِ *'menyebarnya (warna merah) mega'*, dan dalam sebuah riwayat, نُوْرُ الشَّفَقِ *'cahaya mega (merah)'*." Ibnu al-Mulaqqin berkata dalam *al-Badr al-Munir*, 1/87 (ringkasan), "Di-

﴾139﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْفَجْرُ فَجْرَانِ: فَجْرٌ يُحَرِّمُ الطَّعَامَ وَتَحِلُّ فِيْهِ الصَّلَاةُ، وَفَجْرٌ تَحْرُمُ فِيْهِ الصَّلَاةُ -أَيْ صَلَاةُ الصُّبْحِ- وَيَحِلُّ فِيْهِ الطَّعَامُ.

"Fajar ada dua: Fajar yang mengharamkan makan, namun shalat pada saat itu boleh, dan fajar di mana shalat tidak boleh -yakni Shalat Shubuh-, namun makan pada saat itu boleh."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim, serta dishahihkan oleh keduanya.[315]

Dalam riwayat al-Hakim terdapat riwayat senada dari hadits Jabir,[316] dan beliau menambahkan tentang fajar yang mengharamkan makan,[317]

إِنَّهُ يَذْهَبُ مُسْتَطِيْلًا فِي الْأُفُقِ.

---

riwayatkan oleh ad-Daraquthni dan beliau berkata dalam *Ghara`ib Hadits Malik*, 'Ini adalah hadits *gharib*, dan seluruh perawinya *tsiqah*, sedangkan al-Hakim dan al-Baihaqi menyatakan bahwa yang benar adalah hadits ini *mauquf* (berhenti *sanad*nya) pada Ibnu Umar'."

315 **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, 1/184 dan al-Hakim, 1/191, 425. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 2/308, "Dan hadits ini dinyatakan memiliki *illat* oleh al-Baihaqi, karena perawi selain az-Zubairi meriwayatkan hadits ini dari Sufyan ats-Tsauri secara *mauquf*, beliau berkata, 'Dan pernyataan *mauquf*nya hadits ini adalah lebih shahih.' Saya (al-Albani) katakan, Hal itu karena Abu Ahmad az-Zubairi –yang bernama Muhammad bin Abdullah bin az-Zubair– walaupun dia adalah seorang yang *tsiqah* dan teguh, namun mereka (para ahli hadits) menyatakan bahwa dia sering melakukan kekeliruan dalam riwayatnya dari ats-Tsauri. Akan tetapi, hadits ini memiliki banyak *syahid* yang menunjukkan akan keshahihannya, di antaranya adalah hadits dari Jabir yang terdapat dalam riwayat al-Hakim, 1/191 dan al-Baihaqi, serta dishahihkan oleh al-Hakim, dan adz-Dzahabi menyepakatinya; dan juga hadits Abdurrahman bin A'isy yang akan disebutkan pada no. 2002."

316 **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/191 dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, 5/8.

317 Demikian yang tercantum dalam naskah A dan *Subul as-Salam*, sedangkan dalam naskah C tercantum, اَلَّذِي يَحْرُمُ فِيْهِ الطَّعَامُ "*yang makanan itu haram pada saat itu*", dan dalam naskah B tercantum, يَحْرُمُ الطَّعَامُ فِيْهِ "*makanan itu haram pada saat itu*".

"Sesungguhnya ia muncul memanjang di ufuk."

Dan tentang fajar yang lain,

إِنَّهُ كَذَنَبِ السَّرْحَانِ.

"Sesungguhnya ia seperti ekor serigala."

﴿140﴾ Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الصَّلَاةُ فِيْ أَوَّلِ وَقْتِهَا.

"Sebaik-baik amal adalah shalat di awal waktunya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim, keduanya menyatakannya shahih,[318] dan asalnya dalam *ash-Shahihain*.[319]

﴿141﴾ Dari Abu Mahdzurah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَوَّلُ الْوَقْتِ رِضْوَانُ اللهِ، وَأَوْسَطُهُ رَحْمَةُ اللهِ، وَآخِرُهُ عَفْوُ اللهِ.

"Awal waktu adalah ridha Allah, pertengahan waktu adalah rahmat Allah dan akhir waktu adalah ampunan Allah."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dengan *sanad* yang sangat lemah sekali.[320] Pada at-Tirmidzi terdapat riwayat senada dari hadits Ibnu Umar tanpa menyebutkan "*pertengahan waktu*", dan ia juga lemah.[321]

---

318 **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 1/319, dari hadits Ummu Farwah; dan al-Hakim, 1/188, dari hadits Ibnu Mas'ud, dan lafazh ini adalah miliknya. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*, "Saya katakan, Dan adz-Dzahabi menyepakati penshahihan hadits ini, dan memang hadits tersebut (kenyataannya) sebagaimana yang mereka berdua katakan."
Catatan penting: At-Tirmidzi meriwayatkan hadits Ibnu Mas'ud, 4/310, akan tetapi dalam riwayatnya tercantum, لِمِيْقَاتِهَا "*pada waktu-waktunya*", dan dalam suatu tempat 1/325, عَلَى مَوَاقِيْتِهَا "*pada waktu-waktunya*". Silahkan lihat *at-Talkhish al-Habir*, 1/181.

319 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/140; dan Muslim, 1/89.

320 ***Maudhu'***: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 1/249. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 1/181, "Dalam *sanad*nya terdapat Ibrahim bin Zakaria al-Ijli; dia adalah seorang yang tertuduh (dusta)." Syaikh kami menyatakan hadits ini sebagai hadits *maudhu'* (palsu), sebagaimana dalam *Dha'if at-Targhib*, 1/121.

321 ***Maudhu'***: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 1/324, dan dinyatakan sebagai

142 Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,
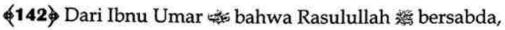
لَا صَلَاةَ بَعْدَ الْفَجْرِ إِلَّا السَّجْدَتَيْنِ.

"Tidak ada shalat setelah fajar kecuali dua sujud."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima kecuali an-Nasa`i.[322]

Dalam riwayat Abdurrazzaq,[323]

لَا صَلَاةَ بَعْدَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ إِلَّا رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ.

"Tidak ada shalat setelah terbit fajar kecuali dua rakaat fajar."

Dan ad-Daraquthni meriwayatkan senada dari Amr bin al-Ash ﷺ.[324]

143 Dari Ummu Salamah ﷺ, beliau berkata,

صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْعَصْرَ، ثُمَّ دَخَلَ بَيْتِيْ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: شُغِلْتُ عَنْ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ فَصَلَّيْتُهُمَا الْآنَ، قُلْتُ: أَفَنَقْضِيْهِمَا إِذَا فَاتَتَا؟ قَالَ: لَا.

"Rasulullah ﷺ melaksanakan Shalat Ashar kemudian masuk rumahku lalu shalat dua rakaat, maka aku bertanya kepada beliau, maka beliau menjawab, 'Aku disibukkan sehingga aku tidak bisa melaksanakan (shalat sunnah) dua rakaat setelah

---

hadits *maudhu'* oleh syaikh kami, sebagaimana dalam rujukan sebelumnya.

[322] **Shahih** ***lighairihi.*** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/104; Abu Dawud, 2/25; at-Tirmidzi, 2/280 dan lafazh ini adalah miliknya.

Saya katakan, Penyandaran hadits ini kepada Ibnu Majah adalah sebuah kekeliruan, karena dalam riwayat Ibnu Majah tidak ada tempat *syahid* bagi hadits ini. Hadits ini di*takhrij* oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 2/236, beliau berkata, "Hadits shahih dengan melihat keseluruhan jalan-jalan periwayatannya ini."

[323] **Shahih** ***lighairihi.*** Diriwayatkan dalam *al-Mushannaf*, 3/53, dari hadits Ibnu Umar. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/235, "Dan ini adalah *sanad* yang sangat lemah."

[324] **Shahih** ***lighairihi.*** Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 1/419. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 1/191, "Dan dalam *sanad*nya terdapat al-Ifriqi." Akan tetapi, hadits ini shahih *lighairihi* sebagaimana dinyatakan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 2/236.

Zhuhur, maka aku melaksanakannya sekarang.' Aku bertanya, 'Bolehkah kami mengqadha'nya jika dua rakaat itu terlewatkan?' Beliau menjawab, 'Tidak'." **Diriwayatkan oleh Ahmad.**[325]

Dalam riwayat Abu Dawud terdapat hadits lain yang semakna dari Aisyah[326] [رضي الله عنها].[327]

---

[325] ***Munkar***. Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/315. Syaikh kami berkata dalam *adh-Dha'ifah*, 2/353, "*Sanad* ini zahirnya nampak shahih, namun ia memiliki cacat; Ibnu Hazm berkata dalam *al-Muhalla*, 2/271, 'Hadits *Munkar*, karena hadits ini tidak terdapat dalam kitab Hammad bin Salamah, dan juga *sanad*-nya *munqathi'* (terputus), karena Dzakwan tidak mendengar hadits ini dari Ummu Salamah. Buktinya, Abu al-Walid ath-Thayalisi meriwayatkan hadits ini dari Hammad bin Salamah, dari al-Azraq bin Qais, dari Dzakwan, dari Aisyah, dari Ummu Salamah,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى فِيْ بَيْتِهَا رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ فَقُلْتُ: مَا هَاتَانِ الرَّكْعَتَانِ؟ قَالَ: كُنْتُ أُصَلِّيْهِمَا بَعْدَ الظُّهْرِ فَجَاءَنِيْ مَالٌ فَشَغَلَنِيْ فَصَلَّيْتُهُمَا الْآنَ.

"*Bahwasanya Nabi ﷺ pernah shalat dua rakaat setelah Ashar di rumahnya, lalu aku (Ummu Salamah) berkata, '(Shalat) apa dua rakaat ini?' Beliau menjawab, 'Biasanya aku mengerjakannya setelah Zhuhur, lalu (hari ini) harta (sedekah) datang kepadaku sehingga hal itu menyibukkanku, maka aku pun mengerjakan dua rakaat tersebut sekarang'.*"

Inilah riwayat yang *muttashil* (bersambung), dan di sana tidak ada kalimat,

أَفَنَقْضِيْهِمَا نَحْنُ؟ قَالَ: لَا.

"*Apakah kami juga boleh mengqadha`nya?*" *Beliau menjawab*, "*Tidak.*"

Oleh karena itu, benarlah bahwa tambahan ini tidaklah didengar langsung oleh Dzakwan dari Ummu Salamah, dan kami tidak mengetahui dari mana dia mendapatkan tambahan tersebut sehingga (perawi yang meriwayatkan tambahan tersebut kepada Dzakwan) menjadi gugur'."

[326] Tambahan dari naskah C.

[327] ***Munkar***. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/25, dan lafazhnya,

كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الْعَصْرِ وَيَنْهَى عَنْهَا وَيُوَاصِلُ وَيَنْهَى عَنِ الْوِصَالِ.

"*Beliau mengerjakan shalat setelah Ashar, namun beliau melarang orang-orang mengerjakannya, dan beliau melakukan puasa wishal, namun beliau melarang orang-orang untuk melakukan puasa wishal.*"

Syaikh kami berkata dalam *adh-Dha'ifah*, 2/351, "Ini adalah *sanad* yang dhaif, para perawinya *tsiqah* seluruhnya, akan tetapi Ibnu Ishaq adalah seorang *mudallis*, dan dia meriwayatkan hadits ini dengan *'an'anah*, dan sungguh telah terdapat hadits shahih yang menyelisihi haditsnya ini, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, 6/125, dari al-Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dia berkata,

---

سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ، فَقَالَتْ: صَلِّ إِنَّمَا نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَوْمَكَ أَهْلَ الْيَمَنِ عَنِ الصَّلَاةِ إِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ.

"Aku pernah bertanya kepada Aisyah tentang shalat setelah Ashar, maka beliau menjawab, 'Shalatlah, karena Rasulullah ﷺ hanya melarang kaummu, penduduk Yaman, untuk shalat pada saat matahari terbit'."

Saya katakan, '*Sanad*nya shahih berdasarkan syarat Muslim, dan sisi pertentangannya sangat terlihat jelas, yaitu perkataan Aisyah, *'Shalatlah'*, karena kalau saja Aisyah mengetahui adanya larangan (shalat setelah Ashar) yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq darinya, niscaya Aisyah tidak akan berfatwa dengan sesuatu yang bertentangan dengannya *insya Allah* تعالى, bahkan telah diriwayatkan secara shahih dari Aisyah, bahwasanya dia sering shalat dua rakaat setelah Ashar, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Maka ini semua menunjukkan kesalahan dan ke*munkar*an hadits Ibnu Ishaq."

﴾144﴿ Dari Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbih ﷺ, beliau berkata,

طَافَ بِيْ وَأَنَا نَائِمٌ رَجُلٌ فَقَالَ: تَقُوْلُ: اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ -فَذَكَرَ الْأَذَانَ بِتَرْبِيْعِ التَّكْبِيْرِ بِغَيْرِ تَرْجِيْعٍ[328]، وَالْإِقَامَةَ فُرَادَى إِلَّا قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ- قَالَ: فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: إِنَّهَا لَرُؤْيَا حَقٌّ....

"Saya dikelilingi oleh seorang laki-laki ketika saya sedang tidur. Dia berkata, 'Kamu ucapkan, *Allahu akbar, Allahu akbar* (Allah Mahabesar, Allah Mahabesar),' -lalu dia menyebutkan adzan dengan takbir empat kali tanpa *tarji'*, dan iqamat diucapkan sekali-kali kecuali, '*Qad qamatish shalah* (Shalat akan didirikan)'." Perawi berkata, "Pada pagi harinya, aku mendatangi Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya ia adalah mimpi yang benar...'." Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, serta dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah.[329]

---

[328] Dalam naskah B tercantum, مِنْ غَيْرِ تَرْجِيْعٍ "*tanpa tarji'*".

[329] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/43; Abu Dawud, 1/135; at-Tirmidzi, 1/361 secara ringkas tanpa tata cara adzan; dan Ibnu Khuzaimah, 1/197 juga secara ringkas. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 1/265, "Hadits ini telah dishahihkan oleh sejumlah imam, seperti al-Bukhari, adz-Dzahabi, an-Nawawi,

Ahmad menambahkan[330] di akhir hadits tersebut kisah ucapan Bilal pada adzan fajar,

اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ.

"Shalat itu lebih baik daripada tidur."

Dalam riwayat Ibnu Khuzaimah dari Anas, beliau berkata,

مِنَ السُّنَّةِ إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ فِي الْفَجْرِ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ قَالَ: اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ.

"Termasuk Sunnah apabila pada adzan fajar muadzin telah mengucapkan, '*Hayya alal falah* (Marilah menuju kemenangan),' dia mengucapkan, '*Ash-Shalatu khairun minan naum* (Shalat lebih baik daripada tidur)'."[331]

﴾145﴿ Dari Abu Mahdzurah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَلَّمَهُ الْأَذَانَ فَذَكَرَ فِيْهِ التَّرْجِيْعَ.

"Bahwa Nabi ﷺ mengajarkan adzan kepadanya, lalu dia menyebutkan *tarji'*[332] di dalamnya."

---

dan yang lainnya."

[330] **Shahih *lighairihi***: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/43. Syaikh kami berkata dalam *Fiqh as-Sirah*, karya [Muhammad] al-Ghazali, hal. 205, "Dalam *sanad*-nya terdapat keterputusan (*inqitha'*), akan tetapi makna hadits ini shahih, karena ia memiliki banyak *syahid* yang sebagiannya telah saya sebutkan dalam *ats-Tsamar al-Mustathab*." Dan beliau berkata dalam *ats-Tsamar al-Mustathab*, 1/115, "Ini adalah *sanad* yang *jayyid* juga, dan Ibnu Ishaq walaupun dia tidak menegaskan bahwa dia mendengar langsung dari az-Zuhri, namun dia telah di*mutaba'ah* (didukung) oleh sejumlah perawi lainnya, al-Hakim berkata, 3/336, "Hadits az-Zuhri dari Sa'id bin al-Musayyab adalah hadits *masyhur* yang diriwayatkan oleh Yunus bin Yazid, Ma'mar bin Rasyid, Syu'aib bin Abu Hamzah, Muhammad bin Ishaq, dan yang lainnya'."

[331] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, 1/202 dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *ats-Tsamar al-Mustathab*, 1/132, dan beliau juga mengutip pernyataan penshahihan hadits ini dari al-Baihaqi.

[332] (*Tarji'* adalah membaca lafazh syahadat dengan suara pelan kemudian mengulangnya kembali dengan suara nyaring, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Abu Dawud, no. 500,

Diriwayatkan oleh Muslim,[333] akan tetapi beliau menyebutkan takbir di awalnya dua kali saja,[334] dan diriwayatkan oleh Imam yang Lima, dan mereka menyebutkan takbir empat kali.[335]

﴾**146**﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata,

أُمِرَ بِلَالٌ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ وَيُوْتِرَ الْإِقَامَةَ إِلَّا الْإِقَامَةَ -يَعْنِي قَوْلَهُ: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ-.

"Bilal diperintahkan untuk menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamat, kecuali lafazh iqamat,[336] -yakni lafazh, '*Qad*

ثُمَّ تَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، تَخْفِضُ بِهَا صَوْتَكَ، ثُمَّ تَرْفَعُ صَوْتَكَ بِالشَّهَادَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ...

"Kemudian engkau mengucapkan, 'Asyhadu an la ilaha illallah, asyhadu an la ilaha illallah, asyhadu anna muhammadan rasulullah, asyhadu anna muhammadan rasulullah,' dengan merendahkan suaramu, kemudian engkau baca lafazh syahadat dengan suara nyaring, 'Asyhadu an la ilaha illallah, asyhadu an la ilaha illallah, asyhadu anna muhammadan rasulullah, asyhadu anna muhammadan rasulullah'...."
Lihat *Subul as-Salam*, 1/180. Ed. T.).

[333] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/287, dan demikian juga dalam riwayat Ahmad, 3/490.

[334] Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 1/196-197, "Ibnu al-Qaththan berkata, 'Yang benar dalam hal ini adalah mengucapkan takbir empat kali, dan dengan hadits tersebut, keadaan adzan berjumlah 19 kata menjadi shahih, dan sungguh dia (Abu Mahdzurah) telah mengikat dengannya dalam hadits yang sama', yakni hadits yang akan disebutkan sebentar lagi. Beliau (al-Hafizh) melanjutkan, 'Dan dalam sebagian riwayat Muslim disebutkan pengucapan takbir empat kali, dan itulah yang seharusnya dianggap (sebagai pedoman) dalam *ash-Shahih*'." Syaikh kami berkata dalam *ats-Tsamar*, 1/127, "Akan tetapi, ia merupakan riwayat yang *marjuh*, sebagaimana yang telah lalu; hanya saja ia memiliki beberapa *syahid* yang menunjukkan bahwa ia memiliki dasar dalam as-Sunnah." Kemudian syaikh kami menyebutkan *syahid-syahid* tersebut.

[335] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/401; Abu Dawud, 1/137; an-Nasa'i, 2/5; at-Tirmidzi, 1/368 secara ringkas tanpa menyebutkan tata cara adzan; dan Ibnu Majah, 1/235; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *ats-Tsamar al-Mustathab*, 1/121.

[336] Ibnu Mandah dan al-Ashili mengklaim bahwa ini adalah sisipan (*mudraj*).

qamatish shalah (Shalat telah didirikan)'-."
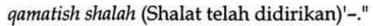
Muttafaq 'alaih,[337] namun Muslim tidak menyebutkan pengecualian.[338]

Sedangkan dalam riwayat an-Nasa`i,

أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِلَالًا.

"Nabi ﷺ memerintahkan Bilal."[339]

﴿147﴾ Dari Abu Juhaifah ﷺ, beliau berkata,

رَأَيْتُ بِلَالًا يُؤَذِّنُ وَأَتَتَبَّعُ فَاهُ هٰهُنَا وَهٰهُنَا وَإِصْبَعَاهُ فِيْ أُذُنَيْهِ.

"Saya melihat Bilal mengumandangkan adzan, dan saya memperhatikan mulutnya ke sana dan ke mari, sementara kedua jarinya di kedua telinganya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi, dan beliau menshahihkannya.[340]

Sedangkan dalam riwayat Ibnu Majah,

وَجَعَلَ إِصْبَعَيْهِ فِيْ أُذُنَيْهِ.

"Dia meletakkan kedua jarinya di kedua telinganya."[341]

Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 2/83, "Apa yang dikatakan oleh mereka berdua perlu dianalisa ulang, karena Abdurrazzaq meriwayatkan hadits ini dari Ma'mar, dari Ayyub dengan *sanad*nya *muttashil* dengan *khabar* tersebut secara terperinci, dan lafazhnya adalah,

كَانَ بِلَالٌ يُثَنِّي الْأَذَانَ وَيُوتِرُ الْإِقَامَةَ، إِلَّا قَوْلَهُ: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ.

'Bilal mengucapkan adzan dua-dua dan mengganjilkan iqamat, kecuali ucapan Qad qamatish shalah...'."

337 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/157; dan Muslim, 1/286.

338 **Saya katakan,** Muslim berkata setelah meriwayatkan hadits ini, "Yahya menambahkan dalam haditsnya dari Ibnu Ulayyah, 'Lalu aku menceritakan hal itu kepada Ayyub, maka dia pun berkata, 'Kecuali iqamat'."

339 Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 2/3.

340 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/308; dan at-Tirmidzi, 1/377, serta dishahihkan oleh syaikh kami berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim dalam *al-Irwa`*, 1/248.

341 **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/236. Silahkan lihat *ats-Tsamar al-Mustathab*, 1/164.

Dan dalam riwayat Abu Dawud,

لَوَى عُنُقَهُ لَمَّا بَلَغَ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ يَمِينًا وَشِمَالًا وَلَمْ يَسْتَدِرْ.

"Ketika sampai pada lafazh, '*Hayya alash Shalah,*' dia memalingkan lehernya ke kanan dan ke kiri dan dia tidak memutar."[342]

Dan asalnya terdapat dalam *ash-Shahihain*.[343]

﴿148﴾ Dari Abu Mahdzurah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَعْجَبَهُ صَوْتُهُ فَعَلَّمَهُ الْأَذَانَ.

"Bahwa Nabi ﷺ dibuat kagum oleh suara Abu Mahdzurah, maka beliau mengajarkan adzan kepadanya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah.[344]

﴿149﴾ Dari Jabir bin Samurah ﷺ, beliau berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الْعِيدَيْنِ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ.

"Saya telah shalat dua Hari Raya bersama Nabi ﷺ tidak hanya sekali atau dua kali tanpa adzan dan iqamat."

Diriwayatkan oleh Muslim.[345] **Dan riwayat senada juga terdapat dalam Muttafaq 'alaih dari Ibnu Abbas dan lainnya.**[346]

﴿150﴾ Dari Abu Qatadah, dalam hadits yang panjang tentang tertidurnya mereka sehingga kesiangan melaksanakan shalat,

ثُمَّ أَذَّنَ بِلَالٌ فَصَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ كَمَا كَانَ يَصْنَعُ كُلَّ يَوْمٍ.

---

[342] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/143, akan tetapi lafazh وَلَمْ يَسْتَدِرْ "*dan dia tidak berputar*" dinilai *munkar* oleh syaikh kami, dan beliau berkata sebagaimana dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 151, "Berputar ini telah shahih dari riwayat banyak orang, akan tetapi yang dimaksud dengannya adalah menoleh ke kanan dan ke kiri...."

[343] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/163; dan Muslim, 1/360.

[344] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, 1/195 dan dishahihkan oleh syaikh kami berdasarkan syarat Muslim dalam *ats-Tsamar al-Mustathab*, 1/121.

[345] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/604.

[346] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/22-23; dan Muslim, 2/604.

"Kemudian Bilal adzan lalu Rasulullah ﷺ shalat sebagaimana yang beliau lakukan setiap hari." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[347]

Dan dalam riwayat beliau (Muslim) dari Jabir [ﷺ],[348]

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَتَى الْمُزْدَلِفَةَ فَصَلَّى بِهَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِأَذَانٍ وَاحِدٍ وَإِقَامَتَيْنِ.

"Bahwa Nabi ﷺ datang ke Muzdalifah, lalu beliau Shalat Maghrib dan Isya di sana dengan satu adzan dan dua iqamat."[349]

Dan dalam riwayat beliau dari Ibnu Umar [ﷺ],[350]

جَمَعَ النَّبِيُّ ﷺ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِإِقَامَةٍ وَاحِدَةٍ.

"[Nabi ﷺ][351] menjamak antara Maghrib dan Isya dengan satu iqamat."[352]

Abu Dawud menambahkan,

لِكُلِّ صَلَاةٍ.

"Untuk tiap shalat."[353]

Dalam suatu riwayatnya,

---

[347] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/472-473.
[348] Tambahan dari naskah B.
[349] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/891.
[350] Tambahan dari naskah B.
[351] Tambahan dari naskah B.
[352] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/938. Syaikh kami berkata dalam *ats-Tsamar*, 1/244, "Dan dalam riwayat Salim bin Abdullah disebutkan bahwa beliau melaksanakan dua shalat tersebut dengan satu iqamat bagi masing-masing shalat, dan riwayat ini lebih didahulukan daripada riwayat Ibnu Jubair dan Ibnu Malik; karena bersamanya terdapat tambahan ilmu, dan tambahan dari seorang yang *tsiqah* itu diterima. Dan juga karena ia sesuai dengan riwayat Usamah bin Zaid dan Jabir bin Abdullah yang sepakat menyebutkan dua kali iqamat...." Dan beliau berkata dalam *Dha'if Sunan Abi Dawud*, no. 190, "Akan tetapi perkataan, بِإِقَامَةٍ وَاحِدَةٍ *'dengan satu kali iqamah'* adalah *syadz*, kecuali kalau ditambahkan لِكُلِّ صَلَاةٍ *'bagi masing-masing shalat'*." Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 1/193, "Akan tetapi, Abu Dawud menjelaskan dalam riwayatnya bahwa perkataan بِإِقَامَةٍ وَاحِدَةٍ *'dengan satu kali iqamah'* maksudnya adalah لِكُلِّ صَلَاةٍ *'untuk tiap shalat'*."
[353] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/192.

وَلَمْ يُنَادِ فِيْ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا.

"Dan beliau tidak mengumandangkan adzan pada masing-masing dari kedua (shalat) tersebut."[354]

﴿151﴾ Dari Ibnu Umar dan Aisyah [ﷺ][355], keduanya berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ، فَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتَّى يُنَادِيَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ، وَكَانَ رَجُلًا أَعْمَى لَا يُنَادِي حَتَّى يُقَالَ لَهُ: أَصْبَحْتَ أَصْبَحْتَ.

"Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan di malam hari, maka makan dan minumlah sehingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan." Dan Ibnu Ummi Maktum adalah laki-laki buta, dia tidak mengumandangkan adzan sehingga diucapkan kepadanya, "Kamu telah memasuki pagi, kamu telah memasuki pagi."

Muttafaq 'alaih,[356] dan di akhirnya terdapat perkataan sisipan.[357]

﴿152﴾ Dari Ibnu Umar [ﷺ][358],

أَنَّ بِلَالًا أَذَّنَ قَبْلَ الْفَجْرِ، فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَرْجِعَ فَيُنَادِي: أَلَا إِنَّ الْعَبْدَ [قَدْ] نَامَ.

"Bahwa Bilal mengumandangkan adzan sebelum fajar, lalu Nabi ﷺ memerintahkannya agar kembali, lalu dia menyerukan, 'Ketahuilah sesungguhnya hamba itu [benar-benar][359] telah tidur'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan beliau mendhaifkannya.[360]

---

[354] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/192.

[355] Tambahan dari naskah B.

[356] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/160-161; dan Muslim, 2/768.

[357] Yakni perkataannya, وَكَانَ رَجُلًا أَعْمَى *"dan dia adalah seorang laki-laki yang buta...."* Dan silahkan lihat *al-Fath*, 2/100.

[358] Tambahan dari naskah C.

[359] Tambahan dari naskah B.

[360] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/147. Syaikh kami berkata dalam *Shahih Abi Dawud (al-Umm)*, "Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan

﴾153﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ.

"Apabila kalian mendengar panggilan adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan muadzin."

Muttafaq 'alaih.[361]

Al-Bukhari[362] mempunyai riwayat [senada][363] dari Mu'awiyah. Dan Muslim mempunyai riwayat dari Umar tentang keutamaan mengucapkan apa yang diucapkan oleh muadzin kalimat demi kalimat, kecuali *hay'alatain*,[364] maka hendaknya dia mengucapkan,

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

"Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah."[365]

---

syarat Muslim, dan ia telah dinyatakan ber*illat* dengan sesuatu yang tidak membuat cedera sebagaimana akan disebutkan nanti." Kemudian syaikh kami menyebutkan bahwa hadits ini dinyatakan ber*illat* dengan sebab dua *illat*: *Pertama*, Menyendirinya Hammad bin Salamah dengan riwayat ini. *Kedua*, Hadits ini menyelisihi hadits yang shahih, إِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ "*Sesungguhnya Bilal adzan di waktu malam*". Syaikh kami berkata lagi, "Menurut kami, dua *illat* ini tidaklah mencederai dalam keshahihan hadits ini. Dan inilah penjelasannya bagi Anda: Adapun *illat* yang pertama, maka itu (tidaklah bermasalah) karena sesungguhnya Hammad bin Salamah tidak sendiri dalam meriwayatkan hadits ini...." Kemudian syaikh kami berkata, "Adapun jawaban tentang *illat* yang lainnya adalah: bahwa tidak ada pertentangan dan penyelisihan antara hadits ini dan hadits yang lainnya, إِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ '*Sesungguhnya Bilal adzan di waktu malam*', kecuali dengan asumsi bahwa Bilal terus-menerus adzan di waktu malam sebelum terbit fajar sepanjang hidupnya, dan tanpa menetapkan hal tersebut berarti membubut pohon Qatad (maksudnya tanpa ada pencegahnya yang mengontrolnya, Ed.). Bahkan telah shahih riwayat yang menyelisihinya, yaitu bahwa Bilal ﷺ pernah adzan beberapa waktu lamanya ketika terbit fajar...."

361 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/159; dan Muslim, 1/288.

362 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/159.

363 Tambahan dari naskah B.

364 (Yakni ucapan, "*Hayya 'alash Shalah*" dan "*Hayya 'alal Falah.*" Ed.T).

365 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/289.

﴾154﴿ Dari Utsman bin Abu al-Ash ﷺ, bahwa beliau berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، اِجْعَلْنِيْ إِمَامَ قَوْمِيْ، فَقَالَ: أَنْتَ إِمَامُهُمْ، وَاقْتَدِ بِأَضْعَفِهِمْ، وَاتَّخِذْ مُؤَذِّنًا لَا يَأْخُذُ عَلَى أَذَانِهِ أَجْرًا.

"Wahai Rasulullah, angkatlah diriku sebagai imam bagi kaumku." Beliau ﷺ menjawab, "Kamu adalah imam mereka, jadikanlah orang yang paling lemah di antara mereka sebagai patokan dan angkatlah muadzin yang tidak meminta bayaran atas adzannya."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, dihasankan oleh at-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh al-Hakim.[366]

﴾155﴿ Dari Malik bin al-Huwairits ﷺ, beliau berkata, Nabi ﷺ bersabda kepada kami,

إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ....

"Apabila waktu shalat telah tiba, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan untuk kalian..."

Diriwayatkan oleh Imam yang Tujuh.[367]

﴾156﴿ Dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Bilal,

إِذَا أَذَّنْتَ فَتَرَسَّلْ، وَإِذَا أَقَمْتَ فَاحْدُرْ، وَاجْعَلْ بَيْنَ أَذَانِكَ وَإِقَامَتِكَ قَدْرَ مَا يَفْرُغُ الْآكِلُ مِنْ أَكْلِهِ.

---

[366] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/21; Abu Dawud, 1/146; an-Nasa`i, 2/23; at-Tirmidzi, 1/410; Ibnu Majah, 1/236; dan al-Hakim, 1/199, beliau berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim," dan adz-Dzahabi menyepakatinya. Dan syaikh kami berkata dalam *ats-Tsamar al-Mustathab*, 1/147, "Dan memang benar sebagaimana yang mereka berdua katakan."
Saya katakan, Riwayat at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, di dalamnya tidak terkandung apa-apa, kecuali bahwa Nabi ﷺ memerintahkan kepadanya agar dia mengangkat seorang muadzin yang tidak mengambil bayaran atas adzannya.

[367] Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/436; al-Bukhari, 1/162-163; Muslim, 1/466 dan lafazh ini adalah milik mereka; Abu Dawud, 1/161; an-Nasa`i, 2/9; at-Tirmidzi, 1/399; dan Ibnu Majah, 1/313.

"Apabila kamu mengumandangkan adzan, maka ucapkanlah dengan perlahan; dan apabila kamu mengumandangkan iqamat, maka ucapkanlah dengan agak cepat, serta jadikanlah (jarak waktu) antara adzanmu dan iqamatmu seukuran (waktu) orang yang makan untuk menyelesaikan makannya...." Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau mendhaifkannya.[368]

Dalam riwayat at-Tirmidzi dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ berkata,

لَا يُؤَذِّنُ إِلَّا مُتَوَضِّئٌ.

"Tidak (boleh) mengumandangkan adzan kecuali orang yang telah berwudhu."

Dan beliau juga mendhaifkannya.[369]

Dalam riwayat beliau dari Ziyad bin al-Harits ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَمَنْ أَذَّنَ فَهُوَ يُقِيْمُ.

"Dan barangsiapa yang mengumandangkan adzan, maka dia pulalah yang mengumandangkan iqamat."

Dan beliau mendhaifkannya juga.[370]

Dan dalam riwayat Abu Dawud dari hadits Abdullah bin Zaid, bahwa beliau berkata,

أَنَا رَأَيْتُهُ -يَعْنِي الْأَذَانَ- وَأَنَا كُنْتُ أُرِيْدُهُ، قَالَ: فَأَقِمْ أَنْتَ.

"Saya memimpikannya –yakni adzan– dan saya menginginkannya." Nabi ﷺ bersabda, "Beriqamatlah kamu!"

---

368 **Dhaif** *jiddan*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 1/373. Dalam *sanad*nya terdapat Abdul Mun'im al-Uswari, al-Bukhari berkata (tentangnya), "Haditsnya *munkar*." Silahkan lihat *al-Irwa`*, 1/243.

369 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 1/389. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 1/240, "Maka hadits ini tidaklah shahih; tidak secara *marfu'* dan tidak secara *mauquf*."

370 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 1/388, dan didhaifkan oleh syaikh kami dalam *adh-Dha'ifah*, dan beliau mengutip pernyataan dhaifnya hadits ini dari sejumlah para ulama, 1/108.

Di dalamnya juga terdapat kelemahan.[371]

﴾157﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُؤَذِّنُ أَمْلَكُ بِالْأَذَانِ، وَالْإِمَامُ أَمْلَكُ بِالْإِقَامَةِ.

"Muadzin lebih berhak mengumandangkan adzan, dan imam lebih berhak memerintahkan iqamat."

Diriwayatkan oleh Ibnu Adi, dan dia mendhaifkannya.[372] **Dan al-Baihaqi mempunyai riwayat senada dari Ali dari ucapannya.**[373]

﴾158﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ.

"Doa di antara adzan dan iqamat tidak tertolak."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[374]

---

[371] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/142, dan didhaifkan oleh syaikh kami dalam *Dha'if Sunan Abi Dawud*, hal. 50.

[372] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil*, 4/12, dan beliau menyatakannya memiliki *illat* disebabkan adanya Syarik bin Abdullah al-Qadhi, dan hadits ini didhaifkan oleh syaikh kami dalam *Dha'if al-Jami'*, 6/3.

[373] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 2/19.
Saya katakan, Dan diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf*, 1/476 dan *sanad*nya shahih.
Saya katakan, Kemudian saya melihat syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*, "Dan diriwayatkan juga oleh Abu Hafsh al-Kattani dalam haditsnya dan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*, dan *sanad*nya shahih."

[374] **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 6/22; dan Ibnu Khuzaimah, 1/221, 222; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 1/262.
Catatan penting: Setelah hadits ini, pada sebagian naskah yang dicetak terdapat sebuah hadits yang berbunyi,
Dari Jabir ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,
مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Barangsiapa yang mengucapkan ketika mendengar adzan, 'Ya Allah, Tuhan Pemilik panggilan yang sempurna ini dan shalat yang didirikan, berilah Muhammad wasilah dan keutamaan, serta bangkitkanlah dia pada kedudukan yang terpuji yang telah Engkau janjikan,' maka dia berhak mendapatkan syafa'atku pada Hari Kiamat.*" Diriwayatkan oleh Imam yang Empat.
Saya katakan, Hadits ini tidak terdapat dalam ketiga naskah manuskrip yang ada padaku. Oleh karena itu, saya membuangnya.

3
BAB
SYARAT-SYARAT SHALAT

﴾159﴿ Dari Ali bin Thalq ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا فَسَا أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَنْصَرِفْ وَلْيَتَوَضَّأْ وَلْيُعِدِ الصَّلَاةَ.

"Apabila salah seorang dari kalian buang angin dalam shalat, maka hendaknya dia keluar, berwudhu, dan mengulang shalatnya."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, dan dishahihkan Ibnu Hibban.[375]

﴾160﴿ [Dari Aisyah, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَصَابَهُ قَيْءٌ أَوْ رُعَافٌ أَوْ مَذْيٌ، فَلْيَنْصَرِفْ فَلْيَتَوَضَّأْ، ثُمَّ لِيَبْنِ عَلَى صَلَاتِهِ، وَهُوَ فِي ذَلِكَ لَا يَتَكَلَّمُ.

---

[375] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/86; Abu Dawud, 1/53, dan lafazh ini adalah miliknya; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 5/324; at-Tirmidzi, 3/468; dan Ibnu Hibban, 6/8. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 1/274, "Hadits ini dinyatakan memiliki *illat* oleh Ibnu al-Qaththan; karena Muslim bin Sallam al-Hanafi tidak diketahui identitasnya." Hadits ini didhaifkan oleh syaikh kami dalam *Dha'if Abi Dawud*, hal. 19 dan *al-Misykah*, 1/317.
Catatan penting: Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*, "Kemudian penyandaran hadits ini kepada Imam yang Lima tidak terlepas dari kritik, karena Ibnu Majah sama sekali tidak meriwayatkannya; sedangkan Ahmad, maka beliau menyebutkannya dalam *Musnad Ali bin Abi Thalib....*"

"Barangsiapa yang terkena muntah, mimisan, atau *madzi*, maka hendaklah dia berpaling dan berwudhu, kemudian hendaklah dia meneruskan shalatnya, dan dalam hal itu dia tidak berbicara."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan didhaifkan oleh Ahmad.[376, 377]

﴿161﴾ Dari Aisyah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda,

لَا يَقْبَلُ اللهُ صَلَاةَ حَائِضٍ إِلَّا بِخِمَارٍ.

"Allah tidak menerima shalat wanita yang sudah haid (baligh), kecuali dengan memakai kerudung."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, kecuali an-Nasa`i, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[378]

﴿162﴾ Dari Jabir ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

إِنْ كَانَ الثَّوْبُ وَاسِعًا فَالْتَحِفْ بِهِ.

"Apabila kain itu lebar, maka berselimutlah dengannya," yakni di dalam shalat.

Dalam riwayat Muslim,

فَخَالِفْ بَيْنَ طَرَفَيْهِ، وَإِنْ كَانَ ضَيِّقًا فَاتَّزِرْ بِهِ.

"Maka silangkanlah antara kedua ujungnya, dan jika ia sempit, maka pakailah sebagai sarung." **Muttafaq 'alaih.**[379]

Dan dalam riwayat keduanya dari hadits Abu Hurairah,

لَا يُصَلِّي أَحَدُكُمْ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ لَيْسَ عَلَى عَاتِقِهِ مِنْهُ شَيْءٌ.

"Janganlah salah seorang dari kalian shalat dengan satu

---

376 **Dhaif**: *Takhrij*nya telah disebutkan pada no. 69.

377 Hadits ini adalah tambahan dari naskah B.

378 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/150; Abu Dawud, 1/173; at-Tirmidzi, 2/216; Ibnu Majah, 1/215; dan Ibnu Khuzaimah, 1/380; serta dishahihkan oleh syaikh kami berdasarkan syarat Muslim dan beliau membantah orang yang menyatakan bahwa hadits ini memiliki *illat* dengan sesuatu yang tidak membuat cedera, 1/315-316.

379 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/101; dan Muslim, 4/2306.

helai kain sementara kain itu tidak (tersampir) di atas pundaknya[380] sedikit pun."[381]

﴿163﴾ Dari Ummu Salamah ﵂, bahwasanya beliau pernah bertanya kepada Nabi ﷺ,

أَتُصَلِّي الْمَرْأَةُ فِيْ دِرْعٍ وَخِمَارٍ بِغَيْرِ إِزَارٍ؟ قَالَ: إِذَا كَانَ الدِّرْعُ سَابِغًا يُغَطِّي ظُهُوْرَ قَدَمَيْهَا.

"Bolehkah seorang wanita shalat dengan memakai jubah dan kerudung tanpa sarung?" Beliau menjawab, "(Boleh), apabila jubahnya panjang hingga menutup punggung kedua telapak kakinya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan para imam menyatakan bahwa yang benar riwayat ini adalah *mauquf*.[382]

﴿164﴾ Dari Amir bin Rabi'ah ﵁, beliau berkata,

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ، فَأَشْكَلَتْ عَلَيْنَا الْقِبْلَةُ، فَصَلَّيْنَا، فَلَمَّا طَلَعَتِ الشَّمْسُ إِذَا نَحْنُ صَلَّيْنَا إِلَى غَيْرِ الْقِبْلَةِ فَنَزَلَتِ الْآيَةُ: ﴿فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ﴾.

"Kami pernah bersama Nabi ﷺ di suatu malam yang gelap gulita hingga kami bingung menentukan arah kiblat, lalu kami shalat. Maka ketika matahari terbit, (kami baru sadar) ternyata kami shalat tidak ke arah kiblat.[383] Maka turunlah ayat, 'Maka

---

[380] Dalam naskah B tercantum, عَاتِقَيْهِ "*dua pundaknya*", dan demikian pula ia terdapat dalam riwayat Muslim dan al-Bukhari dalam salah satu riwayatnya.

[381] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/100-101; dan Muslim, 1/368.

[382] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/173, dan beliau menyebutkan status ke*mauquf*an hadits ini dari enam orang yang *tsiqah*. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/238, "Dan inilah yang benar, bahwa hadits ini *mauquf*, dan bahwa hadits ini tidak shahih *sanad*nya baik secara *marfu'* maupun *mauquf*, sebagaimana yang telah saya *tahqiq* dalam *Dha'if as-Sunan*, hal. 98 dan 99."

[383] Sabda beliau,

ke mana pun kalian menghadap, maka di situlah Wajah Allah.' (Al-Baqarah: 115)."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau mendhaifkannya.[384]

﴿165﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ.

"Apa yang ada di antara timur dan barat adalah kiblat."[385]

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dikuatkan oleh al-Bukhari.[386]

﴿166﴾ Dari Amir bin Rabi'ah ﷺ, beliau berkata,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ.

"Aku melihat Rasulullah ﷺ shalat di atas hewan tunggangannya, menghadap ke mana pun hewan tunggangannya menghadap." **Muttafaq 'alaih.**[387]

Al-Bukhari menambahkan,

يُوْمِئُ بِرَأْسِهِ وَلَمْ يَكُنْ يَصْنَعُهُ فِي الْمَكْتُوْبَةِ.

"Beliau memberi isyarat dengan kepalanya, dan beliau tidak

فَلَمَّا طَلَعَتِ الشَّمْسُ إِذَا نَحْنُ صَلَّيْنَا إِلَى غَيْرِ الْقِبْلَةِ.

"Maka ketika matahari terbit, (kami baru sadar) ternyata kami shalat (menghadap) ke arah selain kiblat," tidaklah terdapat dalam riwayat at-Tirmidzi, akan tetapi ia diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 1020.

384 **Hasan** *lighairihi*: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 2/176, dan dinyatakan memiliki *illat* oleh sejumlah ulama, serta dihasankan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 1/323 karena terdapat beberapa *syahid* baginya.

385 (Ini berlaku bagi orang-orang yang berada di suatu tempat yang kiblatnya terletak di arah utara atau selatan. Sedangkan orang-orang yang berada di suatu tempat yang kiblatnya terletak di arah timur atau barat (seperti di Indonesia), maka "apa yang ada di antara utara dan selatan adalah kiblat". Ed.T.).

386 **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 2/172, 175. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/223, "Dan salah satu dari dua *sanad*nya adalah hasan." Dan beliau menshahihkan hadits ini dalam *ats-Tsamar*, 2/848 dan *al-Irwa`*, 1/325 karena adanya *syahid* baginya.

387 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/55; dan Muslim, 1/488.

pernah melakukan hal itu pada shalat fardhu."[388]

Dalam riwayat Abu Dawud dari hadits Anas,

وَكَانَ إِذَا سَافَرَ فَأَرَادَ أَنْ يَتَطَوَّعَ اسْتَقْبَلَ بِنَاقَتِهِ الْقِبْلَةَ، فَكَبَّرَ ثُمَّ صَلَّى حَيْثُ كَانَ وَجْهُ رِكَابِهِ.

"Apabila beliau bepergian lalu ingin melaksanakan shalat sunnah, beliau mengarahkan untanya ke arah kiblat lalu bertakbir, kemudian shalat menghadap ke arah mana pun kendaraannya menghadap."[389]

Sanadnya hasan.[390]

﴿167﴾ Dari Abu Sa'id [al-Khudri ﷺ][391], dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ.

"Semua tanah adalah masjid (bisa dijadikan tempat shalat) kecuali kuburan dan kamar mandi."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan hadits ini memiliki cacat.[392]

﴿168﴾ Dari Ibnu Umar ﷺ,

نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُصَلَّى فِيْ سَبْعِ مَوَاطِنَ؛ اَلْمَزْبَلَةِ، وَالْمَجْزَرَةِ، وَالْمَقْبَرَةِ،

---

[388] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/56.

[389] Demikian yang tercantum dalam ketiga manuskrip, sedangkan yang tercantum dalam riwayat Abu Dawud adalah, وَجْهَهُ رِكَابُهُ "*unta tunggangan beliau mengarahkan beliau (maksudnya, membawa beliau).*"

[390] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/9 dan dihasankan juga oleh syaikh kami dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, 1/226.

[391] Tambahan dari naskah C.

[392] **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 2/133. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 1/320, "Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim; ia telah dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi, dan telah dinyatakan memiliki *illat* oleh sebagian ulama dengan sesuatu yang tidak mencederai(nya)...." Beliau juga berkata dalam *al-Misykah*, 1/229, "Hadits ini telah dishahihkan oleh sejumlah ulama *muhaqqiq*, sedangkan penilaian ber*illat* oleh at-Tirmidzi terhadap hadits ini disebabkan *mursal*, maka itu tertolak, karena sejumlah perawi yang *tsiqah* telah menyatakannya *maushul*."

وَقَارِعَةِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَمَّامِ، وَمَعَاطِنِ الْإِبِلِ، وَفَوْقَ ظَهْرِ بَيْتِ اللهِ.

"Nabi ﷺ melarang dilaksanakan shalat di tujuh tempat: tempat sampah, tempat jagal, kuburan, di tengah jalan, kamar mandi, tempat menderumnya unta, dan di atas atap Baitullah."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan beliau mendhaifkannya.[393]

﴾169﴿ Dari Abu Martsad al-Ghanawi ﷺ, beliau berkata, Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُصَلُّوْا إِلَى الْقُبُوْرِ، وَلَا تَجْلِسُوْا عَلَيْهَا.

"Janganlah kalian shalat menghadap kuburan dan jangan (pula) duduk di atasnya." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[394]

﴾170﴿ Dari Abu Sa'id ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَنْظُرْ، فَإِنْ رَأَى فِيْ نَعْلَيْهِ أَذًى أَوْ قَذَرًا، فَلْيَمْسَحْهُ وَلْيُصَلِّ فِيْهِمَا.

"Apabila salah seorang dari kalian datang ke masjid, maka hendaklah dia memperhatikan; jika dia melihat najis atau kotoran pada sandalnya, maka hendaklah dia menggosoknya dan shalat dengan memakainya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[395]

﴾171﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا وَطِئَ أَحَدُكُمُ الْأَذَى بِخُفَّيْهِ فَطَهُوْرُهُمَا التُّرَابُ.

---

393 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 2/177 dan didhaifkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 1/318.

394 Diriwayatkan oleh Muslim, 2/668.

395 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/175; dan Ibnu Khuzaimah, 2/4; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *ats-Tsamar*, 1/332 berdasarkan syarat Muslim; beliau menyebutkan beberapa *syahid* baginya dan mengomentari al-Baihaqi dalam usahanya untuk mendhaifkan hadits ini.

"Apabila salah seorang dari kalian[396] menginjak najis dengan kedua *khuf*nya, maka alat untuk menyucikan keduanya adalah tanah."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[397]

﴿172﴾ Dari Mu'awiyah bin al-Hakam ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ هٰذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيْهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيْحُ وَالتَّكْبِيْرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ.

"Sesungguhnya shalat ini tidak boleh ada di dalamnya ucapan manusia sedikit pun, sesungguhnya (yang boleh ada di dalamnya) hanyalah *tasbih, takbir,* dan bacaan al-Qur`an."

Diriwayatkan oleh Muslim.[398]

﴿173﴾ Dari Zaid bin Arqam ﷺ, beliau berkata,

إِنْ كُنَّا لَنَتَكَلَّمُ فِي الصَّلَاةِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ، يُكَلِّمُ أَحَدُنَا صَاحِبَهُ بِحَاجَتِهِ حَتَّى نَزَلَتْ: ﴿حَٰفِظُوا۟ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾﴾ فَأُمِرْنَا بِالسُّكُوْتِ وَنُهِيْنَا عَنِ الْكَلَامِ.

"Dahulu pada masa Nabi ﷺ, kami biasa berbicara ketika shalat, di mana salah seorang dari kami biasa membicarakan keperluannya kepada temannya, hingga turunlah ayat, 'Pelihara-

---

396 Kata أَحَدُكُمْ "*salah seorang dari kalian*" tidaklah terdapat pada Abu Dawud dalam riwayat ini, akan tetapi terdapat padanya dalam riwayat lain dengan redaksi,

إِذَا وَطِئَ أَحَدُكُمْ بِنَعْلَيْهِ الْأَذَى، فَإِنَّ التُّرَابَ لَهُ طَهُوْرٌ.

"*Apabila salah seorang dari kalian menginjak kotoran dengan kedua sandalnya, maka tanah adalah alat bersuci baginya.*"

397 **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/105; dan Ibnu Hibban, 4/250. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Shahih Ibni Khuzaimah*, 1/148, "*Sanad*nya hasan." Kemudian beliau menshahihkannya karena adanya beberapa *syahid* baginya dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, 1/77.

398 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/381-382.

lah semua shalat dan Shalat *Wustha*. Dan berdirilah karena Allah (dalam shalat) dengan khusyu.' (Al-Baqarah: 238). Maka kami diperintahkan untuk diam dan dilarang berbicara (ketika shalat)."[399]

Muttafaq 'alaih. Dan lafazhnya adalah milik Muslim.[400]

﴾174﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلتَّسْبِيْحُ لِلرِّجَالِ وَالتَّصْفِيْقُ لِلنِّسَاءِ.

"*Tasbih* itu untuk laki-laki dan bertepuk tangan untuk perempuan." **Muttafaq 'alaih.**[401]

Muslim menambahkan,

فِي الصَّلَاةِ.

"Di dalam shalat."[402]

﴾175﴿ Dari Mutharrif bin Abdullah bin asy-Syikhkhir, dari bapaknya ﷺ, beliau berkata,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُصَلِّي وَفِيْ صَدْرِهِ أَزِيْزٌ كَأَزِيْزِ الْمِرْجَلِ مِنَ الْبُكَاءِ.

"Saya melihat Rasulullah ﷺ sedang shalat, dan di dalam dada beliau terdengar suara golakan seperti golakan air mendidih dalam periuk, karena menangis."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima kecuali Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[403]

---

[399] Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 3/75, "Catatan penting: Muslim menambahkan dalam riwayatnya, وَنُهِيْنَا عَنِ الْكَلَامِ "*dan kami dilarang berbicara,*" dan itu tidak terdapat dalam riwayat al-Bukhari. Hal itu telah disebutkan oleh penulis Kitab *al-'Umdah*, namun tidak ada seorang pun dari para pen*syarah*nya yang mengingatkan hal itu."

[400] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 6/38; dan Muslim, 1/383.

[401] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/80; dan Muslim, 1/318.

[402] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/319.

[403] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/25; Abu Dawud, 1/238; an-Nasa`i, 3/13; at-Tirmidzi dalam *asy-Syama`il*, hal. 263; dan Ibnu Hibban, 3/30. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 2/206, "*Sanad*nya kuat." Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *asy-Syama`il*, hal. 169, "*Sanad*nya shahih."

﴿176﴾ Dari Ali ﷺ, beliau berkata,

كَانَ لِيْ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مَدْخَلَانِ، فَكُنْتُ إِذَا أَتَيْتُهُ وَهُوَ يُصَلِّي تَنَحْنَحَ لِيْ.

"Saya mempunyai dua waktu untuk menghadap kepada Rasulullah ﷺ, lalu apabila saya mendatangi beliau, sementara beliau sedang shalat, beliau berdehem kepadaku."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Ibnu Majah.[404]

﴿177﴾ Dari Ibnu Umar ﷺ, [beliau berkata],[405]

قُلْتُ لِبِلَالٍ: كَيْفَ رَأَيْتَ النَّبِيَّ ﷺ يَرُدُّ عَلَيْهِمْ حِيْنَ يُسَلِّمُوْنَ عَلَيْهِ وَهُوَ يُصَلِّي؟ قَالَ: يَقُوْلُ هٰكَذَا وَبَسَطَ كَفَّهُ.

"Saya bertanya kepada Bilal, 'Bagaimana kamu melihat Nabi ﷺ menjawab (salam) mereka, ketika mereka mengucapkan salam kepada beliau pada saat beliau sedang shalat?' Bilal menjawab, 'Beliau melakukan begini.' Dan dia membentangkan telapak tangannya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan beliau menshahihkannya.[406]

Catatan penting: Yang dilakukan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath* lebih baik daripada apa yang dilakukan oleh beliau di sini, di mana beliau menyandarkan hadits ini kepada at-Tirmidzi dalam *asy-Syama`il* dan tidak menyatakannya secara mutlak yang menimbulkan dugaan salah bahwa hadits itu terdapat dalam *as-Sunan*.

[404] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 3/12; dan Ibnu Majah, 2/1222. Syaikh kami berkata dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 312, "Saya katakan, Hadits ini dhaif, tidak bisa dijadikan hujjah. Ia memiliki tiga *illat*: Rawinya dhaif, *sanad*nya *mudhtharib* (goncang), dan *matan*nya juga *mudhtharib*. Dalam suatu riwayat disebutkan, سَبَّحَ *'bertasbih'*, sebagai ganti dari تَنَحْنَحَ *'berdehem'*. Oleh karena itu, hadits ini didhaifkan oleh al-Baihaqi dan yang lainnya. An-Nawawi berkata dalam *al-Majmu' [Syarh al-Muhadzdzab]*, 'Dan kedhaifannya sangat jelas lagi nyata'."

[405] Tambahan dari naskah C.

[406] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/244 dan lafazh ini adalah miliknya; dan at-Tirmidzi, 2/204; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, 1/174.

﴿178﴾ Dari Abu Qatadah ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ، فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا.

"Rasulullah ﷺ pernah shalat sambil menggendong Umamah binti Zainab. Apabila beliau bersujud, beliau meletakkannya, dan apabila beliau bangun berdiri, beliau menggendongnya kembali."

Muttafaq 'alaih.[407]

Dalam riwayat Muslim,

وَهُوَ يَؤُمُّ النَّاسَ فِي الْمَسْجِدِ.

"Dan (saat itu) beliau mengimami orang-orang di masjid."[408]

﴿179﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أُقْتُلُوا الْأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ: اَلْحَيَّةَ وَالْعَقْرَبَ.

"Bunuhlah dua binatang hitam (sekalipun) di saat shalat; ular dan kalajengking."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[409]

---

[407] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/137; dan Muslim, 1/385.

[408] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/386, namun dalam riwayatnya tidak terdapat, فِي الْمَسْجِدِ *"di masjid"*.

[409] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/242 dan lafazh ini adalah miliknya; an-Nasa'i, 3/10; at-Tirmidzi, 2/234; Ibnu Majah, 1/394; dan Ibnu Hibban, 6/116; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, 1/173.

BAB 4
SUTRAH (PEMBATAS) ORANG SHALAT

﴾180﴿ Dari Abu Juhaim bin al-Harits ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي مَاذَا عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ، لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِينَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ.

"Seandainya orang yang lewat di depan orang yang sedang shalat itu mengetahui dosa[410] yang akan dipikulnya, niscaya dia berdiri (menunggu) selama empat puluh adalah lebih baik baginya daripada lewat di depan orang yang sedang shalat."

Muttafaq 'alaih,[411] dan lafazhnya adalah lafazh al-Bukhari.

Dalam riwayat al-Bazzar dari jalan lain,

أَرْبَعِينَ خَرِيْفًا.

"Empat puluh tahun."[412]

---

[410] [Ungkapan مِنَ الْإِثْمِ] ini tidak terdapat dalam riwayat al-Bukhari dan tidak pula dalam riwayat Muslim, sebagaimana telah diingatkan oleh al-Hafizh Ibnu ash-Shalah dan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Fath*, 1/585, dan silahkan lihat juga *Fath al-Bari*, karya al-Hafizh Ibnu Rajab, 4/91.

[411] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/136; dan Muslim, 1/363.

[412] ***Syadz.*** Syaikh kami berkata dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 302, "Maka tam-

﴾181﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ عَنْ سُتْرَةِ الْمُصَلِّيْ، فَقَالَ: مِثْلُ مُؤْخِرَةِ الرَّحْلِ.

"Rasulullah ﷺ pada perang Tabuk ditanya tentang sutrah orang shalat, maka beliau menjawab, 'Seperti sandaran pelana'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[413]

﴾182﴿ Dari Sabrah bin Ma'bad al-Juhani ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لِيَسْتَتِرْ أَحَدُكُمْ فِيْ صَلَاتِهِ وَلَوْ بِسَهْمٍ.

"Hendaknya salah seorang dari kalian membuat *sutrah* (pembatas) dalam shalatnya, walaupun hanya dengan sebatang anak panah."[414] **Diriwayatkan oleh al-Hakim.**[415]

﴾183﴿ Dari Abu Dzar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقْطَعُ صَلَاةَ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ -إِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ مُؤْخِرَةِ الرَّحْلِ-: اَلْمَرْأَةُ، وَالْحِمَارُ، وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ.

"Yang dapat memutus shalat seorang Muslim -apabila di depannya tidak ada pembatas seperti sandaran pelana- adalah wanita, keledai, dan anjing hitam." Al-Hadits dan di dalamnya,

اَلْكَلْبُ الْأَسْوَدُ هُوَ الشَّيْطَانُ.

---

bahan ini, خريفًا "*tahun*", merupakan kesalahan dari Ibnu Uyainah...."

413 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/359.

414 Dalam *al-Mustadrak* tercantum,

لِيَسْتُرْ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ وَلَوْ بِسَهْمٍ.

"Hendaklah salah seorang dari kalian membuat sutrah untuk shalatnya, walaupun hanya dengan sebuah anak panah."

415 **Hasan**: Diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/252 dan dihasankan oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, no. 2783 dalam sebuah pembahasan yang berharga setelah dulunya didhaifkan oleh beliau dalam komentar beliau terhadap *Shahih Ibni Khuzaimah*.

"Anjing hitam adalah setan."
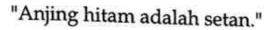
Diriwayatkan oleh Muslim.[416]

Dan dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah terdapat riwayat senada dengannya tanpa menyebutkan "*anjing*".[417] Dalam riwayat Abu Dawud dan an-Nasa`i dari Ibnu Abbas juga terdapat riwayat senada dengannya tanpa yang terakhir, dan membatasi wanita dengan wanita haid.[418]

﴿184﴾ Dari Abu Sa'id al-Khudri, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ، فَأَرَادَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيَدْفَعْهُ، فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ، فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ.

"Apabila salah seorang dari kalian shalat (menghadap) kepada *sutrah* yang membatasinya dari manusia, lalu ada seseorang yang ingin melintas di depannya, maka hendaknya dia menahannya. Jika dia menolak, maka hendaknya dia mencegahnya dengan lebih keras, karena dia adalah setan." **Muttafaq 'alaih.**[419]

---

[416] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/365.
Saya katakan, Di sini al-Hafizh telah melakukan penggubahan dengan mendahulukan dan mengakhirkan lafazh hadits ini, sedangkan hadits dengan lafazh yang dibawakan oleh al-Hafizh ini diriwayatkan oleh Abu Awanah, 2/47.

[417] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/366. Ash-Shan'ani berkata dalam *Subul as-Salam*, 1/144, "Demikian yang tercantum dalam naskah-naskah *Bulugh al-Maram*, dan beliau (Ibnu Hajar) memaksudkan bahwa kata اَلْكَلْبُ *'anjing'* tidaklah disebutkan dalam hadits Abu Hurairah. Akan tetapi, saya telah mengecek hadits ini lalu saya melihat lafazh hadits ini ada dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,
يَقْطَعُ الصَّلَاةَ: اَلْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ، وَيَقِي مِنْ ذٰلِكَ مِثْلُ مُؤْخِرَةِ الرَّحْلِ.
'Yang dapat memutus shalat adalah wanita, keledai, dan anjing. Dan yang dapat menjaga dari hal itu adalah (sutrah) seperti bagian belakang pelana unta'."

[418] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/187; dan an-Nasa`i, 2/64; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, 1/136.

[419] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/136; dan Muslim, 1/363, dan lafazh ini adalah milik al-Bukhari.

Dalam riwayat lain,
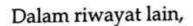
فَإِنَّ مَعَهُ الْقَرِيْنَ.

"Karena sesungguhnya ada *qarin* bersamanya."[420]

﴾185﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ شَيْئًا، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيَنْصِبْ عَصًا، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَلْيَخُطَّ خَطًّا، ثُمَّ لَا يَضُرُّهُ مَنْ مَرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ.

"Apabila salah seorang dari kalian shalat, maka hendaklah dia meletakkan sesuatu di depannya. Jika dia tidak mendapatkan, maka hendaklah dia menancapkan sebuah tongkat. Jika tidak ada, maka hendaklah dia membuat suatu garis, kemudian siapa pun yang lewat di hadapannya tidaklah memudaratkannya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban, dan tidak benar siapa yang mengira hadits ini *mudhtharib*, akan tetapi hadits ini hasan.[421]

---

[420] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/363; dari hadits Ibnu Umar; dan an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 1/273, dari hadits Abu Sa'id; dan saudara kami, asy-Syalahi telah melakukan kekeliruan di mana dia berkata, 3/243, "Dan adapun riwayat فَإِنَّ مَعَهُ الْقَرِيْنَ *'karena sesungguhnya ada qarin bersamanya'*, maka ia tidaklah berasal dari hadits Abu Sa'id, namun ia berasal dari hadits Ibnu Umar...."

[421] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/249; Ibnu Majah, 1/303; dan Ibnu Hibban, 6/138. Syaikh kami berkata dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 301, setelah beliau mengutip pernyataan dari al-Hafizh tentang pernyataan dhaifnya hadits ini dari sekelompok ulama *mutaqaddimin*, seperti Sufyan bin Uyainah, asy-Syafi'i, dan al-Baghawi, "Dan yang mendhaifkan hadits ini dari kalangan *muta`akhkhirin* adalah Ibnu ash-Shalah, an-Nawawi, al-Iraqi, dan yang lainnya, dan itulah yang benar; karena hadits ini memiliki dua *illat* yang menghalanginya untuk ditetapkan sebagai hadits hasan, apalagi hadits shahih, yaitu adanya kegoncangan (*idhthirab*) dan ketidakjelasan (*jahalah*) padanya, dan menafikan kegoncangan ini –sebagaimana pendapat al-Hafizh dalam *Bulugh al-Maram*– tidaklah melazimkan hilangnya ketidakjelasan tersebut sebagaimana hal itu tidaklah samar, dan seakan-akan beliau lalai darinya manakala beliau menghasankan hadits ini; dan jika tidak demikian, maka sungguh beliau sendiri telah mengakui dalam *at-Taqrib* akan ketidakjelasan dua perawinya, yaitu Abu Amr Ibnu Muhammad bin Huraits, dan kakeknya

﴿186﴾ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ شَيْءٌ، وَادْرَأْ مَا اسْتَطَعْتَ.

"Tidak ada sesuatu pun yang bisa memutus shalat, dan tahanlah semampumu."[422]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan dalam *sanad*nya terdapat kelemahan.[423]

Huraits. Dan orang yang terjaga dari kesalahan adalah orang yang dijaga oleh Allah."

Saya katakan, Hadits ini disandarkan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 1/286 kepada Abu Dawud juga, 1/183, dan apa yang beliau lakukan di sana lebih baik daripada apa yang beliau lakukan di sini."

[422] Demikian yang tercantum dalam ketiga manuskrip, sedangkan dalam catatan kaki naskah A tercantum, وَادْرَأُوا مَا اسْتَطَعْتُمْ *"dan tahanlah semampu kalian"*, demikian juga yang tercantum dalam *Subul as-Salam*, dan itulah yang sesuai dengan yang terdapat dalam *Sunan Abi Dawud*.

[423] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/191. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/244, "*Sanad*nya dhaif; padanya terdapat Mujalid bin Sa'id, dan dia ini jelek hafalannya, dan dia goncang (*idhthirab*) dalam meriwayatkan hadits ini, di mana sekali waktu dia menyatakannya *marfu'* dan pada kali yang lain dia menyatakannya *mauquf*, dan yang *mauquf* lebih dekat kepada kebenaran, sebagaimana telah saya jelaskan di sana [yakni *Dha'if Abi Dawud*], hal. 115-116. Kemudian bagian setengah yang awal dari hadits ini bersama kedhaifannya itu bertentangan dengan hadits shahih yang menyatakan bahwa wanita bisa memutus shalat...."

5 BAB ANJURAN KHUSYU' DALAM SHALAT

﴾187﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا.

"Rasulullah ﷺ melarang seseorang shalat dalam keadaan *mukhtashir*." **Muttafaq 'alaih,**[424] **dan lafazhnya adalah lafazh Muslim.**[425]

Makna *mukhtashir* adalah meletakkan tangannya di pinggangnya. Dalam riwayat al-Bukhari dari Aisyah ﷺ disebutkan bahwa hal itu termasuk perbuatan orang-orang Yahudi.[426]

﴾188﴿ Dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قُدِّمَ الْعَشَاءُ فَابْدَءُوْا بِهِ قَبْلَ أَنْ تُصَلُّوا الْمَغْرِبَ.[427]

"Apabila makan malam telah dihidangkan, maka mulailah dengannya sebelum kalian Shalat Maghrib."

Muttafaq 'alaih.[428]

---

[424] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/84; dan Muslim, 1/387.
[425] **Saya katakan,** Demikian pula ia pada al-Bukhari, dan dalam sebagian riwayat al-Bukhari tercantum, نُهِيَ "*dilarang*", tanpa menyebutkan pelakunya.
[426] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/206-207.
[427] Dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim tercantum, صَلَاةُ الْمَغْرِبِ "*Shalat Maghrib*".
[428] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/171 dan lafazh ini adalah miliknya; dan Muslim, 1/392.

﴾189﴿ Dari Abu Dzar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلَا يَمْسَحِ الْحَصَى، فَإِنَّ الرَّحْمَةَ تُوَاجِهُهُ.
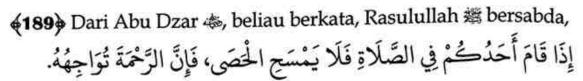
"Apabila salah seorang dari kalian menunaikan shalat, maka janganlah dia mengusap kerikil, karena sesungguhnya rahmat berhadapan dengannya."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima dengan *sanad* shahih.[429]

Ahmad menambahkan,

وَاحِدَةً أَوْ دَعْ.

"Satu kali atau tinggalkanlah (tidak sama sekali)."[430]

Dalam *ash-Shahih* terdapat riwayat senada dari Mu'aiqib tanpa menyebutkan alasan.[431]

﴾190﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الْاِلْتِفَاتِ فِي الصَّلَاةِ، فَقَالَ: هُوَ اخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ

---

[429] **Dhaif**. Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/149; Abu Dawud, 1/249; an-Nasa'i, 3/6; at-Tirmidzi, 2/219; dan Ibnu Majah, 1/328. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/98, "Al-Hafizh mendiamkannya (*sakata 'alaihi*) tidak berkomentar terhadapnya dalam *al-Fath*, sementara beliau berkata dalam *Bulugh al-Maram*, 'Diriwayatkan oleh Imam yang Lima dengan *sanad* yang shahih'. Menurut saya, ini perlu dianalisa; karena Abu al-Ahwash ini tidak ada yang meriwayatkan darinya selain az-Zuhri, dan tidak ada seorang pun yang menyatakannya *tsiqah* selain Ibnu Hibban, sehingga status kredibilitas dan hafalannya tidak *tsabit*. Oleh karena itu, Ibnu al-Qaththan berkata, 'Keadaannya tidak diketahui.' An-Nawawi berkata dalam *al-Majmu'*, 'Padanya terdapat ketidakjelasan.' Al-Hafizh sendiri berkata dalam *at-Taqrib*, 'Diterima', yaitu pada *mutaba'ah* (hadits pendukung), dan jika tidak demikian, maka dia adalah orang yang lemah haditsnya, sebagaimana hal itu telah ditegaskan oleh beliau dalam mukadimahnya, dan saya tidak mengetahui ada seseorang yang me-*mutaba'ah*nya atas hadits ini, maka dia dhaif; bahkan dalam lafazhnya, dia diselisihi oleh Abdurrahman bin Abi Laila...."

[430] **Shahih *lighairihi***. Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/163.

[431] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/80; dan Muslim, 1/387, dan lafazhnya berbunyi,

إِنْ كُنْتَ فَاعِلًا فَوَاحِدَةً.

"Jika engkau memang harus melakukannya, maka (usaplah) satu kali saja."

الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الْعَبْدِ.

"Saya bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang menoleh di dalam shalat, maka beliau menjawab, 'Ia adalah tindakan pencurian yang dilakukan oleh setan terhadap shalat seorang hamba'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[432]

Dalam riwayat at-Tirmidzi dari Anas, dan beliau menshahihkannya,

إِيَّاكَ وَالْاِلْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ، فَإِنَّهُ هَلَكَةٌ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَفِي التَّطَوُّعِ.

"Jauhilah menoleh di dalam shalat, karena sesungguhnya ia adalah kebinasaan. Tetapi jika memang harus dilakukan, maka (lakukanlah) dalam shalat sunnah."[433]

﴾191﴿ Dari Anas ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ، فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ، فَلَا يَبْزُقَنَّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ، وَلَكِنْ عَنْ شِمَالِهِ تَحْتَ قَدَمِهِ.

"Apabila salah seorang dari kalian sedang shalat, maka sesungguhnya dia sedang bermunajat kepada Rabbnya, maka janganlah dia meludah di depannya dan jangan pula di sebelah kanannya, akan tetapi di sebelah kiri di bawah kakinya."

Muttafaq 'alaih.[434]

---

[432] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/191.

[433] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 2/484. Yang populer dari naskah at-Tirmidzi adalah bahwa beliau menghasankan hadits ini, akan tetapi dalam sebagian naskah disebutkan bahwa beliau mengshahihkannya. Namun bagaimana pun keadaannya, hadits ini tidaklah hasan dan tidak pula shahih; karena terdapat dua *illat* padanya: *Pertama*, dhaifnya Ali bin Zaid, dan *kedua*, terputus *sanad*nya antara Sa'id bin al-Musayyab dan Anas. Dengan dua *illat* inilah Ibnul Qayyim telah menyatakannya ber*illat* dalam *Zad [al-Ma'ad]*. Demikian kami kutip secara ringkas dari perkataan syaikh kami dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 308-309.

[434] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/82; dan Muslim, 1/390 dan lafazh ini adalah miliknya.

Dalam riwayat lain,
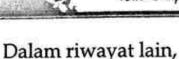
أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ.

"Atau di bawah kakinya."[435]

﴾192﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata,

كَانَ قِرَامٌ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا سَتَرَتْ بِهِ جَانِبَ بَيْتِهَا، فَقَالَ [لَهَا] النَّبِيُّ ﷺ: أَمِيْطِيْ عَنَّا قِرَامَكِ هٰذَا، فَإِنَّهُ لَا تَزَالُ تَصَاوِيْرُهُ تَعْرِضُ لِيْ فِيْ صَلَاتِيْ.

"Dahulu kain tipis dari wol yang berwarna-warni milik Aisyah ﷺ dia gunakan untuk menutup salah satu sisi rumahnya. Maka Nabi ﷺ bersabda [kepadanya][436], 'Singkirkanlah kainmu ini dari kami, karena gambar-gambarnya selalu muncul di benakku dalam shalatku'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[437]

Dan keduanya telah bersepakat terhadap hadits Aisyah dalam kisah *anbijaniyah* (kain dari wol yang tidak bergambar) milik Abu Jahm, di dalamnya,

فَإِنَّهَا أَلْهَتْنِيْ عَنْ صَلَاتِيْ.

"Karena ia melalaikanku dari shalatku."[438]

﴾193﴿ Dari Jabir bin Samurah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ يَرْفَعُوْنَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي الصَّلَاةِ، أَوْ لَا تَرْجِعُ إِلَيْهِمْ.

"Hendaknya orang-orang benar-benar berhenti dari mengangkat pandangan mereka ke langit di dalam shalat, atau penglihatan mereka tidak akan kembali kepada mereka."

Diriwayatkan oleh Muslim.[439]

---

[435] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/141.
[436] Tambahan dari naskah C.
[437] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/105.
[438] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/104-105; dan Muslim, 1/391.
[439] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/321.

Dalam riwayat Muslim dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ طَعَامٍ،[440] وَلَا هُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ.

"Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak sempurna shalat pada saat makanan telah dihidangkan, dan tidak sempurna (shalat) sedangkan dia dalam keadaan menahan dua buang hajat'."[441]

﴾194﴿ Dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اَلتَّثَاؤُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ.

"Menguap itu dari setan. Apabila salah seorang dari kalian menguap, maka hendaknya dia menahannya sebisa mungkin."

Diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi, dan beliau menambahkan,

فِي الصَّلَاةِ.

"Di dalam shalat."[442]

---

[440] Dalam riwayat Muslim tercantum, اَلطَّعَامُ "*makanan*".

[441] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/393.

[442] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/2293; dan at-Tirmidzi, 2/206.
Saya katakan, Tambahan فِي الصَّلَاةِ "*di dalam shalat*" juga terdapat dalam riwayat Muslim, akan tetapi dari hadits Abu Sa'id.

6 BAB MASJID

﴾195﴿ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِبِنَاءِ الْمَسَاجِدِ فِي الدُّوْرِ، وَأَنْ تُنَظَّفَ وَتُطَيَّبَ.

"Rasulullah ﷺ memerintahkan membangun masjid-masjid di rumah-rumah,[443] dan hendaknya ia dibersihkan dan diberi wewangian."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi, dan dia membenarkan pendapat yang menyatakannya *mursal*.[444]

﴾196﴿ Dari Abu Hurairah ﵁, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَاتَلَ اللهُ الْيَهُوْدَ، اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

---

[443] (Maksudnya kampung atau pemukiman, karena pemukiman adalah kumpulan dari rumah-rumah. Ed.T.).

[444] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/279; Abu Dawud, 1/124; dan at-Tirmidzi, 2/489. Syaikh kami berkata dalam *ats-Tsamar*, 1/447, "Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, dan tidak memudaratkannya riwayat dari orang yang meriwayatkannya dari Hisyam, dari ayahnya secara *mursal*... karena Za'idah dan Malik bin Sa'id adalah dua orang *tsiqah* yang dapat dijadikan hujjah, yang mana keduanya dijadikan hujjah oleh al-Bukhari, Muslim, dan yang lainnya, dan mereka berdua telah meriwayatkannya secara ***maushul***, dan riwayat yang ***maushul*** merupakan tambahan yang harus diterima... dan hadits ini memiliki beberapa *syahid*." Kemudian syaikh kami menyebutkan *syahid-syahid* tersebut.

"Allah melaknat orang-orang Yahudi, (karena) mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid (tempat ibadah)." **Muttafaq 'alaih.**[445]

Muslim menambahkan,

وَالنَّصَارَى.

"Dan orang-orang Nasrani."[446]

Dan dalam riwayat keduanya dari hadits Aisyah ﵂,

كَانُوْا إِذَا مَاتَ فِيْهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا.

"Dahulu mereka[447] apabila ada orang shalih dari kalangan mereka yang meninggal dunia, mereka membangun masjid di atas kuburnya."

Dan di dalamnya disebutkan,

أُوْلَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ.

"Mereka adalah seburuk-buruk makhluk."[448]

﴾197﴿ Dari Abu Hurairah ﵁, beliau berkata,

بَعَثَ النَّبِيُّ ﷺ خَيْلًا، فَجَاءَتْ بِرَجُلٍ، فَرَبَطُوْهُ بِسَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ.

"Nabi ﷺ mengirim pasukan berkuda, lalu mereka datang membawa seorang laki-laki dan mengikatnya di salah satu tiang masjid...." Al-Hadits.

Muttafaq 'alaih.[449]

﴾198﴿ Juga dari beliau (Abu Hurairah ﵁),

أَنَّ عُمَرَ ﵁ مَرَّ بِحَسَّانَ يُنْشِدُ فِي الْمَسْجِدِ، فَلَحَظَ إِلَيْهِ فَقَالَ: قَدْ كُنْتُ أُنْشِدُ فِيْهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ.

---

445 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/119; dan Muslim, 1/376.
446 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/377.
447 Lafazh al-Bukhari dan Muslim berbunyi, أُوْلَئِكَ إِذَا مَاتَ *"mereka apabila mati"*.
448 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/118; dan Muslim, 1/376.
449 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5/214-215; dan Muslim, 3/1386.

"Bahwasanya Umar ؓ melewati Hassan yang sedang menyenandungkan syair di masjid, lalu beliau memperhatikannya. Lalu Hassan berkata, 'Sungguh aku pernah menyenandungkan syair di masjid,[450] ada orang yang lebih baik darimu'."
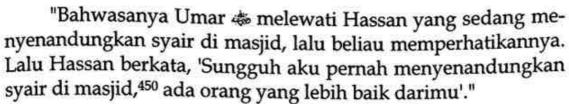
Muttafaq 'alaih.[451]

﴾199﴿ Juga dari beliau, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَمِعَ رَجُلًا يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ، فَلْيَقُلْ: لَا رَدَّهَا اللهُ عَلَيْكَ، فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهٰذَا.

"Barangsiapa yang mendengar seseorang yang mengumumkan benda hilang di masjid, maka hendaknya dia mengatakan, 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu,' karena masjid tidak dibangun untuk itu." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[452]

﴾200﴿ Juga dari beliau, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ، فَقُولُوا: لَا أَرْبَحَ اللهُ تِجَارَتَكَ.

"Apabila kalian melihat orang yang menjual atau membeli (sesuatu) di masjid, maka katakanlah, 'Semoga Allah tidak memberikan keuntungan pada perdaganganmu'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan at-Tirmidzi, dan beliau menghasankannya.[453]

﴾201﴿ Dari Hakim bin Hizam [ؓ][454], beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُقَامُ الْحُدُودُ فِي الْمَسَاجِدِ وَلَا يُسْتَقَادُ فِيهَا.

---

[450] Dalam naskah C tercantum, وَفِيهِ *"dan di dalamnya"*, dan itulah yang sesuai dengan yang tercantum dalam *Shahih Muslim.*

[451] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/136; dan Muslim, 4/1932; dan lafazh ini adalah milik Muslim.

[452] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/397.

[453] **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 6/52; dan at-Tirmidzi, 3/611. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/228, "Saya katakan, *Sanad*nya shahih berdasarkan syarat Muslim." Silahkan lihat *al-Irwa`*, 5/134.

[454] Tambahan dari naskah B.

"Hukuman *had* tidak (boleh) dilaksanakan di masjid-masjid, begitu pula hukuman *qishash* tidak (boleh) dilakukan di dalamnya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dengan *sanad* dhaif.[455]

﴿202﴾ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

أُصِيْبَ سَعْدٌ يَوْمَ الْخَنْدَقِ، فَضَرَبَ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ خَيْمَةً فِي الْمَسْجِدِ لِيَعُوْدَهُ مِنْ قَرِيْبٍ.

"Sa'ad terluka pada perang Khandaq, lalu Rasulullah ﷺ mendirikan tenda untuknya di masjid agar bisa menjenguknya dari dekat." **Muttafaq 'alaih.**[456]

﴿203﴾ Juga dari beliau [﵂][457], beliau berkata,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَسْتُرُنِيْ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى الْحَبَشَةِ يَلْعَبُوْنَ فِي الْمَسْجِدِ.

"Aku melihat Rasulullah ﷺ menutupiku sementara aku melihat orang-orang Ethiopia bermain-main di masjid...." Al-Hadits.

Muttafaq 'alaih.[458]

﴿204﴾ Juga dari beliau ﵂,

أَنَّ وَلِيْدَةً سَوْدَاءَ كَانَ لَهَا خِبَاءٌ فِي الْمَسْجِدِ، فَكَانَتْ تَأْتِيْنِيْ فَتَحَدَّثُ عِنْدِيْ.

"Bahwa seorang hamba sahaya hitam mempunyai tenda di masjid. Dia sering datang kepadaku dan berbincang-bincang denganku...." Al-Hadits.

Muttafaq 'alaih.[459]

---

[455] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/434 dan lafazh ini adalah miliknya; dan Abu Dawud, 4/167; serta dihasankan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish al-Habir*, 4/77 dan dihasankan juga oleh syaikh kami karena terdapat beberapa *syahid* baginya, silahkan lihat dalam *al-Irwa`*, 7/361.

[456] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/125; dan Muslim, 3/1389.

[457] Tambahan dari naskah C.

[458] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/123; dan Muslim, 2/608.

[459] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/119; dan hadits ini tidak diriwayatkan oleh Muslim.

﴾205﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْبُزَاقُ فِي الْمَسْجِدِ خَطِيْئَةٌ، وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا.

"Meludah di masjid adalah sebuah kesalahan, dan penebusnya adalah menimbunnya." **Muttafaq 'alaih.**[460]

﴾206﴿ Juga dari beliau, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي الْمَسَاجِدِ.

"Kiamat tidak akan terjadi sehingga manusia saling berbangga-bangga dalam (membangun) masjid-masjid."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, kecuali at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[461]

﴾207﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أُمِرْتُ بِتَشْيِيْدِ الْمَسَاجِدِ.

"Aku tidak diperintahkan untuk menghias masjid-masjid."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[462]

﴾208﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُوْرُ أُمَّتِيْ حَتَّى الْقَذَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ.

---

[460] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/113; dan Muslim, 1/390.

[461] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/134; Abu Dawud, 1/123; an-Nasa'i, 2/32; Ibnu Majah, 1/244; dan Ibnu Khuzaimah, 2/282. Syaikh kami berkata dalam *ats-Tsamar al-Mustathab*, 1/466, "Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat Muslim."

[462] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/122; dan Ibnu Hibban, 4/494. Syaikh kami berkata dalam *ats-Tsamar al-Mustathab*, 1/460, "Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat Muslim." Kemudian syaikh kami mengutip pernyataan al-Hafizh yang menyatakan bahwa al-Bukhari berpaling dari hadits ini dalam *Shahih*nya disebabkan adanya perselisihan terhadap Yazid bin al-Asham tentang apakah hadits ini *maushul* atau *mursal*. Syaikh kami berkata, "Saya katakan, Orang yang menyatakannya *maushul*, berarti dia memiliki tambahan, maka tambahan tersebut harus diterima, apabila berasal dari orang yang *tsiqah*, sebagaimana di sini...."

"Telah diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku sampai (pahala) kotoran yang disingkirkan oleh seseorang dari masjid."

Diriwayatkan oleh Dawud dan at-Tirmidzi, dan beliau menyatakannya *gharib*, serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[463]

﴿209﴾ Dari Abu Qatadah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ.

"Apabila salah seorang dari kalian masuk masjid, maka janganlah dia duduk sehingga dia shalat dua rakaat."

Muttafaq 'alaih.[464]

---

463 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/126; at-Tirmidzi, 5/178; dan Ibnu Khuzaimah, 2/271. Syaikh kami mengutip dalam *ats-Tsamar al-Mustathab*, 2/588 pernyataan pendhaifan hadits ini berasal dari al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, 9/70, dan beliau juga mengutip pernyataan pendhaifan hadits ini dari at-Tirmidzi dan al-Imam al-Bukhari, kemudian beliau berkata, "Dan *illat* hadits ini adalah adanya *sanad* yang putus pada dua tempat."

464 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/70 dan lafazh ini adalah miliknya; dan Muslim, 1/495.

﴾210﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ افْعَلْ ذٰلِكَ فِيْ صَلَاتِكَ كُلِّهَا.

"Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka sempurnakanlah wudhu, kemudian menghadaplah ke kiblat lalu bertakbirlah, kemudian bacalah ayat al-Qur`an yang mudah bagimu (setelah al-Fatihah), kemudian rukuklah sehingga kamu *thuma`ninah* dalam keadaan rukuk, kemudian bangkitlah sehingga kamu *i'tidal* dengan berdiri tegak, kemudian bersujudlah sehingga kamu *thuma`ninah* dalam keadaan sujud, kemudian bangkitlah sehingga kamu *thuma`ninah* dalam keadaan duduk (di antara dua sujud), kemudian bersujudlah sehingga kamu *thuma`ninah* dalam kondisi sujud, kemudian lakukanlah hal itu dalam shalatmu seluruhnya."

Diriwayatkan oleh Imam yang Tujuh dan lafazhnya adalah milik al-Bukhari.[465]

---

[465] Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/437; al-Bukhari, 8/169; Muslim, 1/298; Abu

Dalam riwayat Ibnu Majah dengan *sanad* Muslim disebutkan,

حَتَّى تَطْمَئِنَّ قَائِمًا.
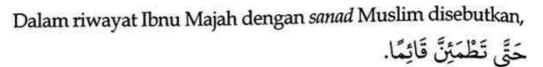
"Sehingga kamu *thuma`ninah* dalam keadaan berdiri."[466]

Riwayat serupa[467] juga terdapat dalam hadits Rifa'ah yang terdapat dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Hibban.[468]

Dalam satu lafazh Ahmad berbunyi,

فَأَقِمْ صُلْبَكَ حَتَّى تَرْجِعَ الْعِظَامُ.

"Tegakkanlah tulang punggungmu sehingga tulang-tulang kembali (ke posisi semula)."[469]

Dalam riwayat an-Nasa`i dan Abu Dawud dari hadits Rifa'ah bin Rafi' disebutkan,

إِنَّهَا لَنْ تَتِمَّ صَلَاةُ أَحَدِكُمْ حَتَّى يُسْبِغَ الْوُضُوْءَ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ، ثُمَّ يُكَبِّرَ اللهَ وَيَحْمَدَهُ وَيُثْنِيَ عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya tidak akan sempurna shalat salah seorang dari kalian sehingga dia menyempurnakan wudhu sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah[470], kemudian bertakbir kepada Allah, bertahmid dan memujiNya."[471]

Dan di dalamnya disebutkan,

فَإِنْ كَانَ مَعَكَ قُرْآنٌ فَاقْرَأْ، وَإِلَّا فَاحْمَدِ اللهَ، وَكَبِّرْهُ، وَهَلِّلْهُ.

Dawud, 1/226; an-Nasa`i, 2/124; at-Tirmidzi, 2/104; dan Ibnu Majah, 1/336.

466 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/336, dan dishahihkan oleh syaikh kami, sebagaimana dalam *Shahih Ibni Majah*, 1/174.

467 Maksudnya, *thuma`ninah* dalam *i'tidal*. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 1/256, "Adapun *thuma`ninah* dalam *i'tidal*, maka hal itu terdapat dalam *Shahih Ibni Hibban* dan *Musnad Ahmad* dari hadits Rifa'ah bin Rafi', dan lafazhnya adalah,

فَإِذَا رَفَعْتَ رَأْسَكَ فَأَقِمْ صُلْبَكَ حَتَّى تَرْجِعَ الْعِظَامُ إِلَى مَفَاصِلِهَا.

'Maka apabila engkau mengangkat kepalamu, maka luruskanlah tulang punggungmu sehingga tulang-tulang tersebut kembali ke persendiannya (semula)'."

468 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/340; dan Ibnu Hibban, 5/88.

469 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/340; dan Ibnu Hibban, 5/88.

470 Dalam naskah C tercantum, تعالى.

471 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/227; dan an-Nasa`i, 2/225.

"Apabila ada ayat al-Qur`an yang kamu hafal, maka bacalah, dan jika tidak, maka bertahmidlah kepada Allah, bertakbirlah, dan bertahlillah."[472]

Dalam riwayat Abu Dawud,

ثُمَّ اقْرَأْ بِأُمِّ الْقُرْآنَ وَبِمَا شَاءَ اللَّهُ.

"Kemudian bacalah Ummul Qur`an (al-Fatihah) dan apa yang dikehendaki oleh Allah (dari ayat-ayat)."[473]

Dalam riwayat Ibnu Hibban,

ثُمَّ بِمَا شِئْتَ.

"Kemudian[474] apa yang kamu kehendaki (dari ayat-ayat)."[475]

﴿211﴾ Dari Abu Humaid as-Sa'idi ﷺ, beliau berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ، وَإِذَا رَكَعَ أَمْكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ، فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُوْدَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ، فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلَا قَابِضِهِمَا، وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ، وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى، وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْأُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ.

"Saya melihat Nabi ﷺ apabila bertakbir, beliau mengangkat kedua tangan beliau hingga sejajar (setara) dengan kedua pundaknya, dan apabila beliau rukuk, beliau memegang kuat kedua lutut beliau dengan tangan beliau, kemudian meratakan

[472] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/228; dan an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 1/507.

[473] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/227.

[474] Dalam naskah B tercantum, أوْ "*atau*".

[475] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 5/88.
Saya katakan, Hadits Rifa'ah dengan seluruh baitnya yang telah disebutkan di atas telah di*takhrij* oleh syaikh kami dalam *ats-Tsamar al-Mustathab*, 2/840 dan dishahihkan oleh beliau berdasarkan syarat al-Bukhari.

punggung beliau. Apabila beliau mengangkat kepala beliau, beliau berdiri tegak sehingga tulang punggung beliau kembali ke posisi semula. Apabila beliau sujud, beliau meletakkan kedua tangan beliau dengan tidak menempelkan (kedua lengannya di lantai) dan tidak pula menyatukannya (ke badan), sementara ujung-ujung jari kaki beliau hadapkan ke kiblat. Apabila beliau duduk (tasyahud) dalam dua rakaat, beliau duduk di atas kaki kiri beliau dan menegakkan kaki kanan beliau. Apabila beliau duduk di rakaat terakhir, beliau menjulurkan kaki kiri beliau dan menegakkan kaki kanan beliau dan duduk di atas pinggul beliau (yang kiri)."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[476]

﴾212﴿ Dari Ali bin Abi Thalib ﷛, dari Rasulullah ﷺ,

أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ: وَجَّهْتُ وَجْهِيَ ... إِلَى قَوْلِهِ: مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّيْ وَأَنَا عَبْدُكَ ... إِلَى آخِرِهِ.

"Bahwasanya beliau apabila berdiri untuk shalat, beliau membaca, 'Aku hadapkan wajahku...' sampai pada, 'termasuk orang-orang yang berserah diri. Ya Allah, Engkau-lah Raja, tidak ada yang berhak disembah selain Engkau, Engkau adalah Rabb-ku dan aku adalah hambaMu ... dan seterusnya'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[477]

Dan dalam suatu riwayat miliknya disebutkan,

إِنَّ ذٰلِكَ فِيْ صَلَاةِ اللَّيْلِ.

"Sesungguhnya hal itu (dilakukan) pada shalat malam."[478]

---

[476] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/210.

[477] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/534-535.

[478] **Saya katakan,** Syaikh kami berkata dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 174, "Dan semua ini adalah kekeliruan." Kemudian syaikh kami menjelaskan secara panjang lebar tentang kekeliruan tersebut dan sebabnya, serta menjelaskan bahwa doa ini termasuk di antara doa-doa shalat wajib, sebagaimana dalam riwayat yang shahih dan tegas pada at-Tirmidzi, اَلصَّلَاةُ الْمَكْتُوْبَةُ *"shalat wajib"*, dan beliau membantah pendapat orang yang mengklaim bahwa doa tersebut khusus untuk shalat sunnah.

﴿**213**﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا كَبَّرَ لِلصَّلَاةِ سَكَتَ هُنَيْهَةً قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَ، فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: أَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اَللّٰهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِيْ مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

"Apabila Rasulullah ﷺ telah bertakbir untuk shalat,[479] beliau diam sejenak sebelum (mulai) membaca (al-Fatihah), maka aku bertanya kepada beliau, lalu beliau menjawab, 'Aku membaca, Ya Allah, jauhkanlah antara diriku dengan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku, sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, salju, dan embun'." **Muttafaq 'alaih.**[480]

﴿**214**﴾ Dari Umar ﷺ, bahwa beliau mengucapkan (doa iftitah),

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، تَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ.

"Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan memujiMu, Mahasuci NamaMu, Mahatinggi keagunganMu dan tiada tuhan yang berhak disembah selainMu."

Diriwayatkan oleh Muslim dengan *sanad munqathi'* (terputus)[481], dan

---

[479] Dalam naskah C tercantum, فِي الصَّلَاةِ *"di dalam shalat"*, dan ini sesuai dengan yang terdapat dalam *Shahih Muslim*.

[480] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/189; dan Muslim, 1/419 dan lafazh ini adalah miliknya.

[481] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/299. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/48, "Saya katakan, Ini adalah (*sanad* yang) terputus, Imam an-Nawawi berkata dalam *Syarah Muslim*, 1/172 (cetakan India), 'Abu Ali an-Nasa`i berkata, 'Demikianlah yang tertulis 'Dari Abdah, bahwa Umar', dan ini adalah *mursal*, maksudnya bahwa Abdah –yakni Ibnu Abi Lubabah– tidak mendengar langsung dari Umar.' Kemudian an-Nawawi menyebutkan bahwa Muslim membawakan *atsar* ini karena kebetulan, bukan kesengajaan (Muslim melakukan ini karena dia mendengarnya demikian, lalu dia menyampaikannya sebagaimana dia mendengarnya, Ed.). Oleh karena itu, beliau memberikan toleransi untuk membawakan *atsar* ini...."

ad-Daraquthni secara *maushul*,[482] dan hadits ini *mauquf*[483].
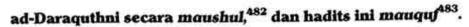
Dan hadits serupa diriwayatkan pula oleh Imam yang Lima dari Abu Sa'id al-Khudri secara *marfu'*,[484] dan di dalamnya disebutkan bahwa setelah takbir beliau membaca,

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ؛ مِنْ هَمْزِهِ، وَنَفْخِهِ، وَنَفْثِهِ.

"Aku berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk; dari godaannya, dari kesombongannya, dan dari sihirnya."

﴾215﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيْرِ وَالْقِرَاءَةَ بِـ: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ۝٢﴾، وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ، وَكَانَ إِذَا رَفَعَ مِنَ الرُّكُوْعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا، وَكَانَ إِذَا رَفَعَ مِنَ السُّجُوْدِ[485] لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا، وَكَانَ يَقُوْلُ فِيْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ، وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ الْيُمْنَى، وَكَانَ يَنْهَى

---

[482] **Shahih**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 1/300. Syaikh kami berkata dalam rujukan yang sebelumnya, "Saya katakan, Hadits ini telah shahih diriwayatkan secara *maushul*, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*, ath-Thahawi, ad-Daraquthni, al-Hakim, dan al-Baihaqi." Kemudian syaikh kami berkata, "*Sanad*nya shahih; dishahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi, dan juga ad-Daraquthni...."

[483] Syaikh kami berkata dalam rujukan yang sebelumnya, "Akan tetapi, hadits ini telah shahih diriwayatkan secara *marfu'* dari jalan-jalan periwayatan yang lain." Kemudian syaikh kami menyebutkan jalan-jalan tersebut.

[484] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/50; Abu Dawud, 1/206; an-Nasa'i, 2/132; at-Tirmidzi, 2/10; dan Ibnu Majah, 1/264. Syaikh kami telah membahas hadits ini dalam *al-Irwa`*, 2/51 seraya menjelaskan keshahihannya dan *syahid-syahid*nya, serta membantah kalangan yang mendhaifkannya, kemudian beliau menyebutkannya secara panjang lebar dalam *ash-Shahihah*, 6/1255, dan di antara perkataan beliau yang sangat bagus, "Dan ia memiliki jalan-jalan periwayatan, *syahid-syahid*, dan berlakunya amal salaf berdasarkan hadits ini, yang menjadikan orang yang memperhatikannya akan meyakini dengan pasti bahwa hadits ini shahih dan memiliki asal yang benar...."

[485] Dalam riwayat Muslim tercantum, رَفَعَ رَأْسَهُ "*mengangkat kepala beliau*".

عَنْ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ، وَيَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعَيْهِ افْتِرَاشَ السَّبُعِ، وَكَانَ يَخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيْمِ.
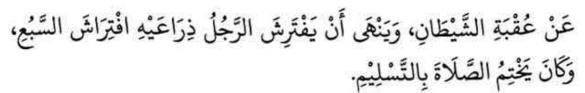
"Rasulullah ﷺ membuka shalat dengan takbir, dan membuka bacaan dengan '*Alhamdulillahi rabbil 'alamin.*' Apabila beliau rukuk, beliau tidak mendongakkan kepalanya dan tidak pula menundukkannya, akan tetapi antara keduanya. Apabila beliau bangkit[486] dari rukuk, beliau tidak sujud sebelum berdiri tegak lurus, dan apabila[487] beliau bangkit dari sujud, beliau tidak sujud kembali sebelum duduk dengan lurus. Beliau membaca tahiyat setiap dua rakaat, beliau membentangkan kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya, beliau melarang cara duduk setan, dan melarang seseorang menempelkan kedua lengannya (di lantai) seperti binatang buas, dan beliau menutup shalat dengan salam."

Diriwayatkan oleh Muslim dan hadits ini memiliki cacat.[488]

﴾216﴿ Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ، وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوْعِ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangan beliau setara kedua pundaknya, apabila beliau memulai shalat, apabila bertakbir untuk rukuk, dan apabila beliau bangkit dari rukuk." **Muttafaq 'alaih.**[489]

---

[486] Dalam naskah C tercantum, وَكَانَ إِذَا *"dan beliau apabila"*, dan inilah yang sesuai dengan riwayat dalam *ash-Shahih.*

[487] Dalam *Shahih Muslim* tercantum, مِنَ السَّجْدَةِ *"dari sujud"*.

[488] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Muslim, 1/357.
Saya katakan, *Illat* yang diisyaratkan oleh al-Hafizh adalah *sanad* terputus antara Abu al-Jauza` dan Aisyah, sebagaimana hal itu diisyaratkan oleh al-Hafizh Ibnu Abdil Barr dan al-Hafizh Ibnu Hajar sendiri, sebagaimana dalam *al-Irwa`* karya Syaikh kami, 2/21, akan tetapi syaikh kami berkata, "Akan tetapi, hadits ini shahih *insya Allah* تعالى, karena kalimat yang pertama darinya memiliki jalan periwayatan lain dalam riwayat al-Baihaqi, sedangkan kalimat sisanya memiliki banyak *syahid* yang terdapat dalam banyak hadits yang terlalu panjang untuk disebutkan di sini, dan saya telah menyebutkannya dalam *Shahih Abi Dawud*, no. 752."

[489] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/187 dan lafazh ini adalah miliknya; dan

Dalam hadits Abu Humaid dalam riwayat Abu Dawud,[490]

يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ، ثُمَّ يُكَبِّرُ.

"Beliau mengangkat kedua tangan beliau sehingga beliau menjadikan keduanya sejajar dengan kedua pundak beliau, kemudian beliau bertakbir."

Dalam riwayat Muslim[491] dari Malik bin al-Huwairits ﷺ seperti hadits Ibnu Umar, akan tetapi dia berkata,

حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا فُرُوْعَ أُذُنَيْهِ.

"Sehingga beliau menjadikan kedua tangan beliau sejajar dengan ujung kedua daun telinga beliau."

﴿217﴾ Dari Wa`il bin Hujr ﷺ, beliau berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى عَلَى صَدْرِهِ.

"Aku shalat bersama Nabi ﷺ, dan beliau meletakkan tangan kanan beliau di atas (pada) tangan kirinya di dadanya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah.[492]

﴿218﴾ Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأُمِّ الْقُرْآنِ.

"Tidak ada (sah) shalat bagi orang yang tidak membaca *Ummul Qur`an* (al-Fatihah)." **Muttafaq 'alaih.**[493]

Muslim, 1/292.

[490] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/194, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, 1/140-141.

[491] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/293.

[492] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, 1/243. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Shahih Ibnu Khuzaimah*, "*Sanad*nya dhaif, karena Mu`ammal, yakni Ibnu Isma'il, jelek hafalannya. Akan tetapi, hadits tersebut shahih, karena hadits yang semakna dengannya telah datang dari jalan-jalan periwayatan yang lain, sementara pada 'meletakkan tangan di atas dada' terdapat hadits-hadits yang menjadi *syahid* (hadits penguat) baginya." Dan silahkan lihat juga *Shifat ash-Shalat*, hal. 88.

[493] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/192; dan Muslim, 1/295, dan lafazh ini adalah miliknya.

Dalam suatu riwayat milik Ibnu Hibban dan ad-Daraquthni,

لَا تُجْزِئُ صَلَاةٌ لَا يُقْرَأُ فِيْهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

"Tidak sah shalat yang tidak dibaca al-Fatihah padanya."[494]

Dalam riwayat lain milik Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban,

لَعَلَّكُمْ تَقْرَءُوْنَ خَلْفَ إِمَامِكُمْ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: لَا تَفْعَلُوْا إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، فَإِنَّهُ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِهَا.

"Sepertinya kalian membaca di belakang imam kalian?" Kami menjawab, "Ya." Beliau ﷺ bersabda, "Jangan kalian lakukan, kecuali membaca al-Fatihah; karena tidak ada (sah) shalat bagi yang tidak membacanya."[495]

﴿**219**﴾ Dari Anas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ [ﷺ] كَانُوْا يَفْتَتِحُوْنَ الصَّلَاةَ بِـ: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾.

"Bahwa Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar [ﷺ][496] membuka (bacaan) shalat dengan '*Alhamdulillahi rabbil 'alamin*'."

---

[494] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 5/96 dan ad-Daraquthni, 1/321, dan al-Hafizh mengutip dalam *at-Talkhish*, 1/231 bahwa Ibnu al-Qaththan menshahihkannya, dan hadits ini dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shifat ash-Shalat*, hal. 97, dan beliau juga mengutip penshahihan hadits ini dari ad-Daraquthni juga.

[495] Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/313; Abu Dawud, 1/217; at-Tirmidzi, 2/117; dan Ibnu Hibban, 5/86, 95, 156. Al-Hafizh berkata dalam *ad-Dirayah*, 1/164, "Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad* yang para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*." Dan beliau berkata dalam *at-Talkhish al-Habir*, 1/231, "Dan dishahihkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, ad-Daraquthni, Ibnu Hibban, al-Hakim, dan al-Baihaqi."
Saya katakan, Dan dihasankan oleh syaikh kami dalam *Shifat ash-Shalat*, hal. 99 dengan lafazh,

لَا تَفْعَلُوْا إِلَّا أَنْ يَقْرَأَ أَحَدُكُمْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، فَإِنَّهُ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِهَا.

"Janganlah kalian melakukan hal itu (yakni membaca surat di belakang imam), kecuali salah seorang di antara kalian membaca Surat al-Fatihah, karena sesungguhnya tidak sah shalat orang yang tidak membacanya."

[496] Tambahan dari naskah C.

Muttafaq 'alaih.[497]

Muslim menambahkan,[498]

لَا يَذْكُرُوْنَ ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ﴾ فِيْ أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلَا فِيْ آخِرِهَا.

"Mereka tidak menyebut '*Bismillahirrahmanirrahim*' di awal bacaan dan tidak pula di akhirnya."

Dalam satu riwayat milik Ahmad, an-Nasa`i, dan Ibnu Khuzaimah,

لَا يَجْهَرُوْنَ بِـ: ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ﴾

"Mereka tidak mengeraskan bacaan, '*Bismillahirrahmanirrahim*'."[499]

Dalam riwayat Ibnu Khuzaimah yang lain,[500]

كَانُوْا يُسِرُّوْنَ.

"Mereka membacanya dengan suara lirih."

Dengan demikian, maka penafian yang ada dalam riwayat Muslim (bahwa mereka tidak menyebutkan '*Bismillahirrahmanirrahim*') dibawa kepada makna ini (yakni membacanya dengan

---

[497] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/189 dan lafazh ini adalah miliknya; dan Muslim, 1/299.

[498] **Saya katakan,** Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata dalam *Fath al-Bari*, 6/394, "Ini adalah tambahan dari orang-orang yang *tsiqah*, adil, dan hafalannya kuat yang memutuskan atas setiap lafazh yang mengandung beberapa kemungkinan, maka bagaimana bisa itu tidak diterima? Apalagi di antara yang menambahkan tambahan ini adalah al-Auza'i yang merupakan ahli fikih, imam, dan ulama penduduk Syam, beserta apa yang terkenal dari kehebatan bahasa dan kefasihan beliau, serta beliau telah mencapai pada puncak tertinggi dari semua itu...." Silahkan lihat perkataan beliau selengkapnya, karena beliau telah mengatakan perkataan yang bagus dan memberi faidah.

[499] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/179, 275; an-Nasa`i, 2/135; dan Ibnu Khuzaimah, 1/250. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Shahih Ibni Khuzaimah*, 1/249, "*Sanad*nya shahih, dan sesuatu yang di*illat*kan padanya berupa *idhthirab* (kegoncangan), maka bukanlah apa-apa, karena masih mungkin penyelarasan antara sisi-sisi perbedaan tersebut, namun tidak ada ruang untuk menjelaskan hal itu di sini."

[500] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, 1/250, dan didhaifkan oleh pen*ta'liq* (pemberi komentar) terhadap *Shahih Ibni Khuzaimah* dan disetujui oleh syaikh kami.

suara lirih), bukan seperti pendapat sebagian orang yang menyatakan bahwa riwayat Muslim itu memiliki cacat.

﴾220﴿ Dari Nu'aim al-Mujmir, beliau berkata,

صَلَّيْتُ وَرَاءَ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، فَقَرَأَ: ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ﴾، ثُمَّ قَرَأَ بِأُمِّ الْقُرْآنِ حَتَّى إِذَا بَلَغَ ﴿وَلَا الضَّالِّينَ﴾ قَالَ: آمِيْنَ، وَيَقُوْلُ كُلَّمَا سَجَدَ وَإِذَا قَامَ مِنَ الْجُلُوْسِ: اَللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ يَقُوْلُ إِذَا سَلَّمَ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، إِنِّيْ لَأَشْبَهُكُمْ صَلَاةً بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

"Aku pernah shalat di belakang Abu Hurairah ﷺ, lalu beliau membaca, '*Bismillahirrahmanirrahim,*' kemudian membaca Ummul Qur`an (al-Fatihah), hingga ketika sampai pada ﴾وَلَا الضَّالِّينَ﴿ beliau mengucapkan, ' آمِيْنَ '. Setiap kali beliau sujud dan bangkit dari duduk, beliau mengucapkan, '*Allahu Akbar.*' Kemudian setelah salam beliau berkata, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip shalatnya dengan Rasulullah ﷺ di antara kalian'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Ibnu Khuzaimah.[501]

﴾221﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَرَأْتُمُ الْفَاتِحَةَ فَاقْرَءُوْا ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ﴾، فَإِنَّهَا إِحْدَى آيَاتِهَا.

"Apabila kalian membaca al-Fatihah, maka bacalah, '*Bismillahirrahmanirrahim,*' karena ia adalah salah satu ayatnya."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan beliau membenarkannya sebagai hadits *mauquf*.[502]

---

[501] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 2/134; dan Ibnu Khuzaimah, 1/251, serta syaikh kami menyatakannya ber*illat* disebabkan campur aduknya hafalan Sa'id bin Abu Hilal, dan beliau menyebutkan bahwa sebagian ahli hadits menyatakan ber*illat* penyebutan basmalah di dalamnya disebabkan *syadz*, dan beliau memberi rujukan kepada kitab *Nashb ar-Rayah*, karya az-Zaila'i. Silahkan lihat bunyi perkataan beliau dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 168.

[502] **Shahih**, baik secara *marfu'* maupun *mauquf*: Diriwayatkan oleh ad-Dara-

﴾222﴿ Juga dari beliau (Abu Hurairah ﷺ), beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا فَرَغَ مِنْ قِرَاءَةِ أُمِّ الْقُرْآنِ رَفَعَ صَوْتَهُ وَقَالَ: آمِيْنَ.
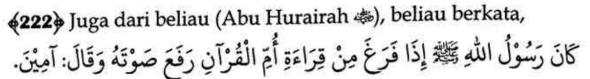
"Apabila Rasulullah ﷺ telah selesai membaca Ummul Qur`an (Surat al-Fatihah), beliau mengucapkan dengan suara keras, '*Amin*'."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan beliau menghasankannya, serta oleh al-Hakim dan beliau menshahihkannya.[503] **Dalam riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi juga terdapat hadits serupa yang bersumber dari hadits Wa`il bin Hujr.**[504]

﴾223﴿ Dari Abdullah bin Abu Aufa ﷺ, beliau berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّيْ لَا أَسْتَطِيْعُ أَنْ آخُذَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْئًا، فَعَلِّمْنِيْ مَا يُجْزِئُنِيْ، فَقَالَ: قُلْ:

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Sesungguhnya aku tidak mampu mengambil (membaca) sesuatu dari al-Qur`an, maka ajarkanlah kepadaku apa yang cukup bagiku[505].' Nabi ﷺ menjawab, 'Ucapkanlah,

---

quthni, 1/312. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 3/180, "Ini adalah *sanad* yang shahih baik secara *marfu'* maupun *mauquf*, karena Nuh adalah orang yang *tsiqah* dan demikian juga yang selainnya, dan riwayat yang *mauquf* tidaklah dapat membuat ber*illat* riwa-yat yang *marfu'*; karena perawi terkadang meriwayatkan hadits secara *mauquf*, maka apabila dia meriwayatkannya secara *marfu'* –dan dia seorang yang *tsiqah*–, maka itu adalah tambahan yang harus diterima darinya, *wallahu a'lam*."

503 **Shahih *lighairihi***. Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 1/335; dan al-Hakim, 1/223. Syaikh kami berkata dalam *adh-Dha'ifah*, 2/368, "*Sanad*nya dhaif juga, karena pada *sanad*nya dalam riwayat mereka semua terdapat Ishaq bin Ibrahim bin al-Ala` az-Zubaidi yang terkenal dengan nama Ibnu Zibriq, dan dia adalah seorang yang dhaif... Akan tetapi, lafazh ini maknanya shahih, karena ia memiliki *syahid* dari hadits Wa`il bin Hujr dengan *sanad* yang shahih."

504 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/246 dan at-Tirmidzi, 2/29, serta dishahihkan oleh syaikh kami sebagaimana dalam rujukan yang sebelumnya dan *ash-Shahihah*, 1/833.

505 Demikian yang tercantum dalam ketiga manuskrip, dan itu sesuai dengan yang terdapat dalam *Musnad Ahmad*. Sedangkan dalam riwayat Abu Dawud dan yang lainnya terdapat tambahan, مِنْهُ "*darinya*".

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ ... اَلْحَدِيْثَ.

'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Mahabesar, tiada daya dan kekuatan, melainkan dengan (pertolongan) Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung...'." Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban, ad-Daraquthni, dan al-Hakim.[506]

﴿224﴾ Dari Abu Qatadah ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي بِنَا فَيَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُوْلَيَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُوْرَتَيْنِ، وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ أَحْيَانًا، وَيُطَوِّلُ الرَّكْعَةَ الْأُوْلَى، وَيَقْرَأُ فِي الْأُخْرَيَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

"Rasulullah ﷺ shalat mengimami kami. Dalam Shalat Zhuhur dan Ashar, beliau membaca al-Fatihah dan dua surat pada dua rakaat pertama, di mana kadang-kadang beliau memperdengarkan ayat kepada kami. Beliau memanjangkan rakaat pertama, dan di dua rakaat yang terakhir beliau hanya membaca al-Fatihah saja." **Muttafaq 'alaih.**[507]

﴿225﴾ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata,

كُنَّا نَحْزُرُ قِيَامَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ، فَحَزَرْنَا قِيَامَهُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُوْلَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ قَدْرَ ﴿الٓمٓ تَنزِيلُ﴾ السَّجْدَةِ، وَفِي الْأُخْرَيَيْنِ قَدْرَ النِّصْفِ مِنْ ذٰلِكَ، وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُوْلَيَيْنِ مِنَ الْعَصْرِ عَلَى قَدْرِ الْأُخْرَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ، وَفِي الْأُخْرَيَيْنِ عَلَى النِّصْفِ مِنْ ذٰلِكَ.

---

506 **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/353; Abu Dawud, 1/220; an-Nasa`i, 2/143; Ibnu Hibban, 5/116; ad-Daraquthni, 1/313, 314; dan al-Hakim, 1/241. Syaikh kami berkata dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 170, "*Sanad*nya hasan, sebagaimana hal itu dijelaskan dalam *Irwa` al-Ghalil*, no. 303."

507 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/193; dan Muslim, 1/333.

"Kami pernah memperkirakan (lama) berdirinya Rasulullah ﷺ pada Shalat Zhuhur dan Ashar, maka kami memperkirakan berdirinya beliau pada dua rakaat pertama Shalat Zhuhur seperti lamanya membaca '*Alif Lam Mim Tanzil* (Surat as-Sajdah)', dan di dua rakaat sisanya setengah dari itu, dan di dua rakaat pertama Shalat Ashar adalah seperti dua rakaat terakhir Shalat Zhuhur, dan di dua rakaat sisanya (pada Shalat Ashar) adalah setengah dari itu."

Diriwayatkan oleh Muslim.[508]

﴿226﴾ Dari Sulaiman bin Yasar ؓ, beliau berkata,

كَانَ فُلَانٌ يُطِيْلُ الْأُوْلَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ، وَيُخَفِّفُ الْعَصْرَ، وَيَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِقِصَارِ الْمُفَصَّلِ، وَفِي الْعِشَاءِ بِوَسَطِهِ، وَفِي الصُّبْحِ بِطِوَالِهِ فَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: مَا صَلَّيْتُ وَرَاءَ أَحَدٍ أَشْبَهَ صَلَاةً بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنْ هٰذَا.

"Ada seseorang yang memanjangkan dua rakaat pertama dari[509] Shalat Zhuhur dan meringankan Shalat Ashar. Dia membaca surat-surat *mufashshal* yang pendek pada saat Shalat Maghrib, dan surat-surat *mufashshal* yang pertengahan pada Shalat Isya, dan surat-surat *mufashshal* yang panjang pada Shalat Shubuh. Lalu Abu Hurairah berkata, 'Aku tidak pernah shalat di belakang seseorang yang shalatnya lebih mirip shalat Rasulullah ﷺ daripada orang ini'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dengan *sanad* yang shahih.[510]

﴿227﴾ Dari Jubair bin Muth'im ؓ, beliau berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّوْرِ.

"Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ membaca ath-Thur pada Shalat Maghrib." **Muttafaq 'alaih.**[511]

---

[508] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/334.
[509] Dalam naskah C tercantum, في "*dalam*".
[510] **Hasan**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 2/167. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/269, "*Sanad*nya hasan, dan ia berdasarkan syarat Muslim."
[511] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/194; dan Muslim, 1/338.

﴾228﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ﴿الٓمٓ تَنزِيلُ﴾ السَّجْدَةَ، وَ ﴿هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ﴾.

"Rasulullah ﷺ membaca, '*Alif Lam Mim Tanzil* (Surat as-Sajdah)' dan '*Hal Ata 'alal Insan* (Surat al-Insan)' pada Shalat Shubuh Hari Jum'at." **Muttafaq 'alaih.**[512]

Dalam riwayat ath-Thabrani dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ,

يُدِيْمُ ذٰلِكَ.

"Beliau melakukan hal itu secara terus-menerus."[513]

﴾229﴿ Dari Hudzaifah ﷺ, beliau berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَمَا مَرَّتْ بِهِ آيَةُ رَحْمَةٍ إِلَّا وَقَفَ عِنْدَهَا يَسْأَلُ، وَلَا آيَةُ عَذَابٍ إِلَّا تَعَوَّذَ مِنْهَا.

"Aku telah shalat di belakang Nabi ﷺ. Tidaklah beliau membaca ayat rahmat, melainkan beliau berhenti padanya dan memohon, dan tidaklah beliau membaca ayat azab, melainkan beliau memohon perlindungan darinya."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima dan dihasankan oleh at-Tirmidzi.[514]

---

[512] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/5; dan Muslim, 2/599.

[513] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ash-Shaghir*, 2/178. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 2/378, "Para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqat*, akan tetapi Abu Hatim membenarkan pendapat yang menyatakan bahwa hadits ini *mursal*." Ini dikatakan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 3/96.

[514] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/382, 384, 394; Abu Dawud, 1/230; an-Nasa`i, 2/176; at-Tirmidzi, 2/48; dan Ibnu Majah, 1/429.
Saya katakan, Asal hadits ini ada dalam riwayat Muslim, 1/536-537 dengan lafazh,

إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيْهَا تَسْبِيْحٌ سَبَّحَ، وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ.

"Apabila beliau melewati ayat yang di dalamnya berisi tasbih, maka beliau pun bertasbih. Dan apabila beliau melewati (ayat yang berisi) permohonan, maka beliau pun memohon. Serta apabila beliau melewati (ayat yang berisi) permohonan perlindungan, maka beliau pun memohon perlindungan."

﴾230﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا وَإِنِّيْ نُهِيْتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا، فَأَمَّا الرُّكُوْعُ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ، وَأَمَّا السُّجُوْدُ فَاجْتَهِدُوْا فِي الدُّعَاءِ، فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ.

"Ketahuilah, sesungguhnya aku dilarang membaca al-Qur`an pada saat rukuk dan sujud. Adapun rukuk, maka agungkanlah Rabb di dalamnya. Adapun sujud, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, karena doa kalian di waktu sujud lebih pantas untuk dikabulkan." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[515]

﴾231﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ فِيْ رُكُوْعِهِ وَسُجُوْدِهِ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ.

"Rasulullah ﷺ membaca pada waktu rukuk dan sujud beliau, 'Mahasuci Engkau ya Allah,[516] dan dengan memujiMu, ya Allah, ampunilah aku'." **Muttafaq 'alaih.**[517]

﴾232﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَقُوْمُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَرْكَعُ، ثُمَّ يَقُوْلُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، حِيْنَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ، ثُمَّ يَقُوْلُ وَهُوَ قَائِمٌ: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَهْوِي سَاجِدًا، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَسْجُدُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَرْفَعُ، ثُمَّ يَفْعَلُ ذٰلِكَ فِي الصَّلَاةِ كُلِّهَا، وَيُكَبِّرُ حِيْنَ يَقُوْمُ مِنَ الثِّنْتَيْنِ بَعْدَ الْجُلُوْسِ.

"Apabila Rasulullah berdiri shalat, beliau bertakbir ketika

---

515 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/348.

516 Dalam *ash-Shahihain* tercantum, سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا *"Mahasuci Engkau ya Allah, ya Tuhan kami"*, dan ini tidak terdapat dalam ketiga naskah manuskrip *Bulugh al-Maram*, namun ini tercantum dalam naskah *Subul as-Salam*.

517 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/201; dan Muslim, 1/350.

berdiri, kemudian bertakbir ketika rukuk kemudian membaca, '*Sami'allahu liman hamidah* (Allah Maha Mendengar siapa yang memujiNya)' ketika mengangkat punggungnya dari rukuk, kemudian beliau membaca pada saat berdiri, '*Rabbana walakal hamdu* (Wahai Rabb kami, bagiMu segala pujian)', kemudian bertakbir ketika turun untuk bersujud, kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya, kemudian bertakbir ketika bersujud, kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya dari sujud, kemudian beliau melakukan itu dalam shalat semuanya, dan beliau bertakbir ketika bangkit dari dua rakaat setelah duduk (tahiyat awal)." **Muttafaq 'alaih.**[518]

﴾233﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ، قَالَ: اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَاوَاتِ [وَمِلْءَ] الْأَرْضِ [وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا] وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ، اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Apabila Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya dari rukuk, beliau mengucapkan, 'Ya Allah,[519] ya Rabb kami, bagiMu segala pujian sepenuh langit, [sepenuh][520] bumi, [dan sepenuh apa yang ada di antara keduanya][521] serta sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu, wahai Dzat yang layak dipuji dan diagungkan. Yang paling berhak diucapkan oleh seorang hamba, dan kami seluruhnya adalah hambaMu; ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan dan tidak ada pula yang dapat memberi apa yang Engkau halangi. Harta kekayaan tidak bermanfaat bagi pemiliknya (untuk menghindar) dari

---

518 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/200, 203; dan Muslim, 1/293-294.

519 Ash-Shan'ani berkata dalam *Subul as-Salam*, "Saya tidak menemukan lafazh, اَللّٰهُمَّ *'Ya Allah'* pada Muslim dalam riwayat Abu Sa'id, namun saya menemukannya dalam riwayat Ibnu Abbas."

520 Tambahan dari naskah B.

521 Tambahan dari naskah B.

(siksa)Mu'." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[522]

﴾234﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ: عَلَى الْجَبْهَةِ - وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى أَنْفِهِ - وَالْيَدَيْنِ، وَالرُّكْبَتَيْنِ، وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ.

"Aku diperintahkan untuk bersujud di atas tujuh tulang (anggota badan): Di atas kening –sambil beliau mengisyaratkan tangannya ke hidung beliau–, kedua tangan, kedua lutut, dan ujung-ujung (jari) kedua kaki." **Muttafaq 'alaih.**[523]

﴾235﴿ Dari Ibnu Buhainah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا صَلَّى فَرَّجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْدُوَ بَيَاضُ إِبْطَيْهِ.

"Bahwasanya apabila Nabi ﷺ shalat, beliau merenggangkan antara kedua tangannya sehingga putih ketiaknya tampak." **Muttafaq 'alaih.**[524]

﴾236﴿ Dari al-Bara` bin Azib ﷺ[525], beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَجَدْتَ فَضَعْ كَفَّيْكَ وَارْفَعْ مِرْفَقَيْكَ.

"Apabila kamu sujud, maka letakkan kedua telapak tanganmu dan angkatlah kedua sikumu." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[526]

﴾237﴿ Dari Wa`il bin Hujr ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَكَعَ فَرَّجَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ، وَإِذَا سَجَدَ ضَمَّ أَصَابِعَهُ.

"Bahwasanya apabila Nabi ﷺ rukuk, beliau merenggangkan jari-jari beliau, dan apabila bersujud, beliau merapatkan jari-jari beliau." **Diriwayatkan oleh al-Hakim.**[527]

---

[522] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/347.
[523] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/206; dan Muslim, 1/354-355.
[524] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/205; dan Muslim, 1/356.
[525] Dalam naskah B dan C tercantum, عَنْهُ "darinya".
[526] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/356.
[527] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/224, 227, dan dishahihkan oleh

{238} Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُصَلِّي مُتَرَبِّعًا.

"Saya melihat Rasulullah ﷺ shalat dengan duduk bersila."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[528]

{239} Dari Ibnu Abbas ﵄,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَعَافِنِيْ وَارْزُقْنِيْ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ mengucapkan di antara dua sujud, 'Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, berilah aku petunjuk, berikan keafiatan kepadaku, dan berilah aku rizki'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat kecuali an-Nasa`i dan lafazhnya adalah lafazh Abu Dawud, serta dishahihkan oleh al-Hakim.[529]

{240} Dari Malik bin al-Huwairits ﵁,

أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي، فَإِذَا كَانَ فِيْ وِتْرٍ مِنْ صَلَاتِهِ لَمْ يَنْهَضْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِدًا.

"Bahwasanya beliau pernah melihat Nabi ﷺ shalat, dan apa-

---

syaikh kami dalam *Shifat ash-Shalat*, hal. 129.

528 **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 3/224; dan Ibnu Khuzaimah, 2/89. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Shahih Ibni Khuzaimah* untuk mengomentari an-Nasa`i di mana an-Nasa`i berkata setelah menyebutkan hadits ini, "Saya tidak mengetahui ada seseorang yang meriwayatkan hadits ini selain Abu Dawud, dan dia adalah seorang yang *tsiqah*, dan saya tidak menganggap hadits ini, melainkan hanya sebuah kesalahan saja, *wallahu a'lam*. Saya katakan, Ini hanyalah dugaan, sedangkan *sanad*nya adalah shahih, maka tidak boleh menyatakan hadits ini ber*illat* dengannya." Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish* mengomentari perkataan an-Nasa`i tersebut, 1/226, "Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan al-Baihaqi dari jalan Muhammad bin Sa'id al-Ashbahani dengan *mutaba'ah* Abu Dawud, sehingga jelaslah bahwa tidak ada kesalahan padanya."

529 **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/224; at-Tirmidzi, 2/76; Ibnu Majah, 1/290; dan al-Hakim, 1/262; serta dihasankan oleh syaikh kami dalam *Shahih Abi Dawud*, 1/160; dan dishahihkan oleh beliau dalam *Shahih Ibni Majah*, 1/148.

bila beliau di rakaat ganjil dari shalat beliau, beliau tidak bangkit sehingga (terlebih dahulu) duduk dengan tegak."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[530]

﴿241﴾ Dari Anas bin Malik ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَنَتَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوْعِ يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ ثُمَّ تَرَكَهُ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah qunut selama satu bulan setelah rukuk, mendoakan keburukan untuk beberapa kabilah Arab, kemudian beliau meninggalkan hal itu." **Muttafaq 'alaih.**[531]

Dalam riwayat Ahmad dan ad-Daraquthni terdapat hadits serupa yang diriwayatkan dari jalan lain[532] dan beliau[533] menambahkan,

فَأَمَّا فِي الصُّبْحِ فَلَمْ يَزَلْ يَقْنُتُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا.

"Adapun pada Shalat Shubuh, maka beliau terus qunut sampai meninggal dunia."[534]

﴿242﴾ Juga dari beliau ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لَا يَقْنُتُ إِلَّا إِذَا دَعَا لِقَوْمٍ أَوْ دَعَا عَلَى قَوْمٍ.

---

530 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/208-209.

531 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/121-122; dan Muslim, 1/469.

532 Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/115, 191, 217, 249; dan ad-Daraquthni, 2/39.

533 Yakni, ad-Daraquthni, 2/39, dan ini adalah salah satu riwayat milik Ahmad, 3/162.

534 ***Munkar***. Al-Baihaqi berkata, 2/201 setelah beliau meriwayatkannya, "Abu Abdullah berkata, 'Ini adalah riwayat yang *sanad*nya shahih dan para perawinya *tsiqah*." Ini dikomentari oleh Ibnu at-Turkumani dalam *al-Jauhar an-Naqi*, 2/201, di mana beliau berkata, "Bagaimana *sanad*nya bisa menjadi shahih sedangkan perawinya dari ar-Rabi' Abu Ja'far Isa bin Mahan ar-Razi, adalah seorang yang diperbincangkan? Ibnu Hanbal dan an-Nasa`i berkata, 'Dia tidaklah kuat.' Abu Zur'ah berkata, 'Dia banyak melakukan praduga salah.' Al-Fallas berkata, 'Jelek hafalannya.' Ibnu Hibban berkata, 'Dia sering meriwayatkan hadits-hadits yang *munkar* dari orang-orang yang terkenal'." **Saya katakan,** Al-Baihaqi dan yang lainnya telah menyebutkan beberapa *syahid* baginya, akan tetapi itu tidaklah shahih, dan semua itu telah dijelaskan oleh Syaikh kami dalam *adh-Dha'ifah*, 3/384.

"Bahwasanya Nabi ﷺ tidak melakukan qunut kecuali apabila beliau mendoakan kebaikan untuk suatu kaum, atau mendoakan keburukan atas suatu kaum."

Dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[535]

﴾**243**﴿ Dari Sa'ad bin Thariq al-Asyja'i, beliau berkata,

قُلْتُ لِأَبِيْ: يَا أَبَتِ، إِنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ خَلْفَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَأَبِيْ بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، وَعَلِيٍّ، أَفَكَانُوْا يَقْنُتُوْنَ فِي الْفَجْرِ؟ قَالَ: أَيْ بُنَيَّ مُحْدَثٌ.

"Aku pernah bertanya kepada bapakku, 'Wahai bapakku, sesungguhnya engkau telah shalat di belakang Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, apakah mereka melakukan qunut pada Shalat Shubuh?' Dia menjawab, 'Wahai anakku, (ketahuilah bahwa itu adalah) perkara yang dibuat-buat (bid'ah)'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima kecuali Abu Dawud.[536]

﴾**244**﴿ Dari al-Hasan bin Ali ؓ, beliau berkata,

عَلَّمَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ كَلِمَاتٍ أَقُوْلُهُنَّ فِيْ قُنُوْتِ الْوِتْرِ: اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

"Rasulullah ﷺ mengajarkan kepadaku kalimat yang aku ucapkan pada qunut shalat witir, 'Ya Allah, berilah aku petunjuk di antara orang-orang yang Engkau beri petunjuk, berilah aku keafiatan di antara orang-orang yang telah Engkau anugerahi keafiatan, uruslah aku di antara orang-orang yang telah Engkau

---

[535] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, 1/314, dan dishahihkan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 8/226, serta dishahihkan juga oleh syaikh kami, dan beliau mengutip pernyataan shahihnya hadits ini lebih dari satu orang. Silahkan lihat *adh-Dha'ifah*, 3/387-388 dan *Shifat ash-Shalah*, hal. 179.

[536] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/472 dan 6/394; an-Nasa'i, 2/204; at-Tirmidzi, 2/252; dan Ibnu Majah, 1/393. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/183, "Saya katakan, *Sanad*nya shahih."

urus, berilah berkah pada apa yang Engkau berikan kepadaku, jagalah diriku dari kejelekan apa yang Engkau tetapkan. Sesungguhnya Engkau yang menetapkan keputusan, dan tidak ada orang yang memutuskan ketetapan kepadaMu. Sesungguhnya orang yang Engkau cintai tidak akan terhina. Mahasuci Engkau, wahai Rabb kami dan Mahatinggi Engkau'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima.[537]

Ath-Thabrani dan al-Baihaqi menambahkan,

وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ.

"Dan orang yang Engkau musuhi tidak akan mulia."[538]

An-Nasa`i menambahkan di akhirnya dari jalan lain,

وَصَلَّى اللهُ عَلَى النَّبِيِّ.

"Dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Nabi."[539, 540]

Dalam satu riwayat milik al-Baihaqi dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا دُعَاءً نَدْعُو بِهِ فِي الْقُنُوتِ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ.

"Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami suatu doa yang kami baca dalam qunut di Shalat Shubuh."

---

537 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/199, 200; Abu Dawud, 2/63; an-Nasa`i, 3/248; at-Tirmidzi, 2/329; dan Ibnu Majah, 1/372; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 2/172.

538 **Shahih**: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, 3/73, 74, 75; dan al-Baihaqi, 2/209 dan 3/38. Syaikh kami berkata dalam *Shifat ash-Shalat*, hal. 180, "Ini adalah tambahan yang shahih dalam hadits ini, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, dan saya telah men*tahqiq*nya dalam sumbernya."

539 Dalam naskah B tercantum, عَلَى النَّبِيِّ وَسَلَّمَ *"kepada Nabi dan juga mencurahkan keselamatan (kepada beliau)."*

540 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 3/248. Syaikh kami berkata dalam *Shifat ash-Shalat*, hal. 180, "*Sanad*nya dhaif, dan telah didhaifkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, az-Zarqani, dan yang lainnya." Kemudian syaikh kami berkata, "Telah shahih dalam hadits yang menyebutkan bahwa Ubay bin Ka'ab menjadi imam dalam shalat Qiyam Ramadhan, bahwa dia bershalawat kepada Nabi ﷺ di akhir qunut, dan itu terjadi pada masa pemerintahan Umar. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya, no. 1097...."

Dan dalam *sanad*nya terdapat kelemahan.[541]

﴾245﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ، وَلْيَضَعْ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ.

"Apabila salah seorang dari kalian sujud, maka janganlah dia turun sujud sebagaimana unta akan menderum, dan hendaknya dia meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya."

Diriwayatkan oleh Imam yang Tiga.[542]

Hadits ini lebih kuat daripada hadits Wa`il bin Hujr yang berbunyi,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ.

"Aku melihat Rasulullah ﷺ apabila bersujud, beliau meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat;[543] **karena hadits yang pertama mempunyai *syahid* (penguat) dari hadits Ibnu Umar yang dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah**[544] **dan disebutkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dan**

---

541 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 2/210, dan didhaifkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 2/174.

542 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/222; an-Nasa`i, 2/207; dan at-Tirmidzi, 2/58. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/78, "Ini adalah *sanad* yang shahih." Hadits ini telah dinyatakan ber*illat* dengan sesuatu yang tidak mencederai, dan syaikh kami telah menjawab hal itu dalam *al-Irwa`*, maka silahkan Anda lihat di sana. Dan syaikh kami memiliki sebuah risalah tentang penshahihan hadits ini dan pencelaan darinya, yang berjudul *Izalah asy-Syukuk 'an Hadits al-Buruk*.
Catatan penting: Penyandaran hadits ini kepada at-Tirmidzi dengan lafazh ini tidaklah bagus, karena hadits ini pada at-Tirmidzi dengan lafazh,
يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ فَيَبْرُكُ فِي صَلَاتِهِ بَرْكَ الْجَمَلِ.
"*(Apakah) salah seorang di antara kalian bersengaja, lalu dia menderum dalam shalatnya seperti menderumnya unta.*"

543 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/222; an-Nasa`i, 2/206, 234; at-Tirmidzi, 2/56; dan Ibnu Majah, 1/286. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/76, "Ini adalah *sanad* yang dhaif." Kemudian syaikh kami berbicara panjang lebar dalam menjelaskan kedhaifannya pada tempat yang telah diisyaratkan di atas, dan dalam *adh-Dha'ifah*, no. 929, dan *Tamam al-Minnah*, hal. 193 dengan penjelasan yang tidak akan Anda dapatkan dalam kitab manapun.

544 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, 1/318, dan dishahihkan oleh

mauquf.[545]

《246》 Dari Ibnu Umar ﷺ,

كَانَ إِذَا قَعَدَ لِلتَّشَهُّدِ[546] وَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى، وَالْيُمْنَى عَلَى الْيُمْنَى، وَعَقَدَ ثَلَاثًا وَخَمْسِيْنَ، وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَابَةِ.

"Apabila Rasulullah ﷺ duduk untuk bertasyahud, beliau meletakkan tangan kirinya di atas lutut kirinya, dan yang kanan di atas yang kanan, dan beliau menggenggam jarinya (seperti) membentuk hitungan 53, dan memberi isyarat dengan jari telunjuknya." **Diriwayatkan oleh Muslim.**

Dalam suatu riwayat milik beliau,

وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ كُلَّهَا، وَأَشَارَ بِالَّتِيْ تَلِي الْإِبْهَامَ.

"Dan beliau menggenggam semua jari-jarinya dan memberi isyarat dengan jari yang di samping ibu jari (yakni jari telunjuk)."[547]

《247》 Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, beliau berkata,

اِلْتَفَتَ إِلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، ثُمَّ لْيَتَخَيَّرْ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُو.

"Rasulullah ﷺ menoleh kepada kami dan bersabda, 'Apabila salah seorang dari kalian shalat, maka hendaknya dia membaca, 'Segala penghormatan, shalat-shalat, dan kalimat-kalimat

---

syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 2/77 berdasarkan syarat Muslim, dan beliau mengutip pernyataan shahihnya hadits ini dari sejumlah hafizh.

545 Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq*, 1/202.

546 Dalam naskah C tercantum, لِيَتَشَهَّدَ "*untuk bertasyahud*", sedangkan yang tercantum dalam *ash-Shahih* adalah, فِي التَّشَهُّدِ "*dalam tasyahud*".

547 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/408, 409.

yang baik adalah untuk Allah. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu, wahai Nabi, begitu juga rahmat dan berkahNya. Kesejahteraan juga semoga terlimpahkan kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya.' Kemudian hendaknya dia memilih doa yang disukainya dan berdoa dengannya'."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik al-Bukhari.[548]

Dalam riwayat an-Nasa`i disebutkan,

كُنَّا نَقُوْلُ قَبْلَ أَنْ يُفْرَضَ عَلَيْنَا التَّشَهُّدُ.

"Kami dulu mengucapkan sebelum diwajibkannya tasyahud kepada kami."[549]

Dalam riwayat Ahmad disebutkan,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَلَّمَهُ التَّشَهُّدَ، وَأَمَرَهُ أَنْ يُعَلِّمَهُ النَّاسَ.

"Bahwa Nabi ﷺ mengajarkan tasyahud kepadanya dan memerintahkannya untuk mengajarkannya[550] kepada orang-orang."[551]

Dalam riwayat Muslim dari Ibnu Abbas ﷻ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُّدَ: اَلتَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ....

"Rasulullah ﷺ mengajarkan tasyahud kepada kami, 'Segala penghormatan, berkah, shalat-shalat, dan ucapan-ucapan yang

---

[548] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/212; dan Muslim, 1/301.

[549] Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 3/40, dan ini terluput dari saudara az-Zuhairi, di mana dia menyandarkannya kepada *al-Kubra*.

[550] Dalam naskah C tercantum, يُعَلِّمُ *"mengajarkan"*, dan inilah yang sesuai dengan yang terdapat dalam *al-Musnad*.

[551] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/376. Syaikh Syu'aib al-Arna`uth berkata dalam komentar beliau terhadap *al-Musnad*, "Ini adalah *sanad* yang dhaif, karena ia terputus, Abu Ubaidah Ibnu Abdullah bin Mas'ud tidak mendengar dari ayahnya, dan Khushaif –yakni Ibnu Abdurrahman– diperselisihkan padanya."

baik adalah untuk Allah...,' sampai akhir[552]."[553]

﴾248﴿ Dari Fadhalah bin Ubaid ﷺ, beliau berkata,

سَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ رَجُلًا يَدْعُو فِيْ صَلَاتِهِ وَلَمْ يُمَجِّدِ اللهَ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: عَجِلَ هٰذَا، ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيْدِ رَبِّهِ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ يَدْعُو بِمَا شَاءَ.

"Rasulullah ﷺ mendengar seorang laki-laki yang berdoa di dalam shalatnya, tapi dia tidak mengagungkan Allah[554] dan tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Orang ini terburu-buru.' Kemudian beliau memanggilnya dan bersabda, 'Apabila salah seorang dari kalian berdoa, maka hendaknya dia memulainya dengan mengagungkan[555] Rabbnya dan menyanjungNya, kemudian bershalawat kepada Nabi ﷺ, kemudian baru berdoa dengan apa yang dia inginkan'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Tiga, serta dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan al-Hakim.[556]

---

552 (Teks lengkapnya adalah,

اَلتَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

"Penghormatan yang penuh berkah, shalat, dan puji-pujian yang baik adalah milik Allah. Semoga keselamatan tercurah untukmu, wahai Nabi, begitu juga rahmat Allah dan berkahNya. Semoga keselamatan tercurah untuk kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah Rasulullah." Ed. T.).

553 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/302.

554 Dan dalam naskah C tercantum, وَلَمْ يَحْمَدِ اللهَ *"dan tidak memuji Allah"*, dan saya menetapkan apa yang tercantum dalam kedua naskah manuskrip, karena ia sesuai dengan yang terdapat dalam *Sunan Abi Dawud*, karena redaksi ini adalah miliknya, dan karena munculnya pada selain satu sumber rujukan saja, demikian pula bersama sebagian rujukan di dalamnya terdapat lafazh pengagungan, dan dalam riwayat Ibnu Khuzaimah, 1/351 tercantum, لَمْ يَحْمَدِ اللهَ وَلَمْ يُمَجِّدْهُ *"dia tidak memuji Allah dan tidak mengagungkanNya."*

555 Dalam naskah C tercantum, بِتَحْمِيْدِ *"dengan memuji"*, dan inilah yang sesuai yang terdapat dalam *Sunan Abi Dawud*, karena redaksi ini adalah miliknya.

556 **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/18; Abu Dawud, 2/77; an-Nasa`i, 3/44; at-Tirmidzi, 5/517; Ibnu Hibban, 5/290; dan al-Hakim, 1/230, 268. Syaikh kami berkata dalam *Fadhl ash-Shalah*, hal. 86, "*Sanad*nya hasan." Dan beliau

﴿249﴾ Dari Abu Mas'ud al-Anshari ﷺ, beliau berkata,

قَالَ بَشِيْرُ بْنُ سَعْدٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَمَرَنَا اللهُ أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ فَسَكَتَ، ثُمَّ قَالَ: قُوْلُوْا: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، وَالسَّلَامُ كَمَا عَلِمْتُمْ.

"Basyir bin Sa'ad berkata, 'Wahai Rasulullah, Allah memerintahkan kepada kami agar bershalawat kepada Anda. Lalu bagaimana kami bershalawat kepada Anda?' Nabi ﷺ diam, kemudian bersabda, 'Ucapkanlah, 'Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada keluarga Ibrahim.[557] Berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi keberkahan kepada keluarga Ibrahim di antara penduduk alam semesta, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung.' Adapun salam, maka itu sebagaimana telah kalian ketahui'."[558]

Diriwayatkan oleh Muslim.[559]

Ibnu Khuzaimah[560] menambahkan di dalamnya,

فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ إِذَا نَحْنُ صَلَّيْنَا عَلَيْكَ فِيْ صَلَاتِنَا؟

"Bagaimana kami bershalawat kepada Anda apabila kami hendak bershalawat kepada Anda di dalam shalat kami?"

---

menyatakannya shahih *lighairihi* dalam *Shahih Abi Dawud*, 1/278.

557 Dalam naskah B tercantum, عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ *"kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim"*, dan saya tidak menetapkannya karena bertentangan dengan kedua naskah manuskrip dan dengan lafazh yang terdapat dalam *Shahih Muslim*.

558 Dalam riwayat Muslim tercantum, كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ *"sebagaimana telah benar-benar kalian ketahui."*

559 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/305.

560 **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, 1/352, dan dihasankan oleh al-A'zhami dalam komentar beliau terhadap *Shahih Ibnu Khuzaimah* dan disetujui oleh syaikh kami.

﴿250﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ، يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

"Apabila salah seorang dari kalian telah bertasyahud, maka hendaknya dia berlindung kepada Allah dari empat hal, dengan mengatakan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksaan Neraka Jahanam, siksa kubur, fitnah kehidupan dan kematian, serta dari kejahatan fitnah al-Masih Dajjal'."

Muttafaq 'alaih.[561]

Dalam suatu riwayat Muslim,

إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْأَخِيْرِ.[562]

"Apabila salah seorang dari kalian selesai dari tasyahud akhir."[563]

﴿251﴾ Dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, bahwa beliau pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ,

عَلِّمْنِيْ دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِيْ صَلَاتِيْ، قَالَ: قُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِيْ مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِيْ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

"Ajarkanlah kepadaku sebuah doa yang aku baca dalam shalatku." Beliau bersabda, "Ucapkanlah, 'Ya Allah, sesungguhnya aku telah banyak menganiaya diriku sendiri, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Oleh karena itu, ampunilah dosa-dosaku dan berilah rahmat kepadaku. Sesung-

---

561 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/412, dan disandarkan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 2/318 kepada Muslim saja, dan itulah yang benar.
562 Dalam riwayat Muslim tercantum, الْآخِرِ "*akhir*".
563 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/412.

guhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Muttafaq 'alaih.[564]

﴾252﴿ Dari Wa`il bin Hujr ﷺ, beliau berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، فَكَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِيْنِهِ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، وَعَنْ شِمَالِهِ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ [وَبَرَكَاتُهُ].

"Saya telah shalat bersama Nabi ﷺ, beliau salam ke kanan beliau (dengan mengucapkan), '*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,*' dan ke kiri beliau (dengan mengucapkan), '*Assalamu 'alaikum warahmatullahi* [*wabarakatuh*][565]'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad*[566] yang shahih.[567]

﴾253﴿ Dari al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ فِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوْبَةٍ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ biasa membaca di setiap usai shalat fardhu, 'Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. Hanya milikNya kerajaan (se-

---

564 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/211; dan Muslim, 4/2078.

565 Tambahan dari naskah B dan C, dan naskah-naskah Abu Dawud berbeda-beda antara menetapkan dan membuangnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Nata`ij al-Afkar*, 2/222, "Ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan as-Sarraj, dan saya tidak melihat dalam riwayat mereka terdapat lafazh وَبَرَكَاتُهُ *'dan keberkahanNya'* dalam (salam) yang kedua." Syaikh kami, al-Albani berkata dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 171, "Dalam naskah-naskah *Sunan Abi Dawud* yang saya teliti, tidak terdapat lafazh وَبَرَكَاتُهُ *'dan keberkahan-Nya'* dalam salam yang kedua, namun ia hanya dalam salam yang pertama saja." Ini disebutkan oleh saudara asy-Syalahi dalam *at-Tibyan*, 4/158.

566 Dalam naskah C tercantum, "dengan *isnad* yang shahih."

567 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/262. Syaikh kami berkata dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 171 setelah beliau menyebutkan pernyataan shahih dari al-Hafizh, "Dan ia memang benar sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh رحمه الله." Dan beliau mengutip dalam *al-Irwa`*, 2/32 pernyataan shahihnya hadits ini dari Abdul Haq al-Isybili dan an-Nawawi.

mesta) dan segala puji hanya bagiNya. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang (bisa) mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang (bisa) memberi apa yang Engkau cegah. Harta kekayaan seseorang tidak bermanfaat (untuk menyelamatkan dirinya) dari (siksa)Mu." **Muttafaq 'alaih.**[568]

﴿254﴾ Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, [beliau berkata],[569]

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَتَعَوَّذُ بِهِنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ biasa berlindung dengan kalimat-kalimat berikut di setiap usai shalat, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari sifat bakhil, aku berlindung kepadaMu dari sifat pengecut, aku berlindung kepadaMu dari dikembalikan ke umur yang paling hina, aku berlindung kepadaMu dari fitnah dunia, dan aku berlindung kepadaMu dari siksa kubur'." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**[570]

﴿255﴾ Dari Tsauban ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ اللهَ ثَلَاثًا، وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

"Apabila Rasulullah ﷺ selesai shalat, beliau beristighfar kepada Allah tiga kali[571] dan membaca, 'Ya Allah, Engkau-lah Pemberi keselamatan, dan dariMu-lah keselamatan, Mahasuci Engkau, wahai Tuhan Pemilik keagungan dan kemuliaan'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[572]

---

[568] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/214; dan Muslim, 1/415.
[569] Tambahan dari naskah A.
[570] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/27-28.
[571] Dalam naskah C tercantum, إِسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا *"beliau beristighfar tiga kali"*, dan inilah yang sesuai dengan lafazh dalam *ash-Shahih*.
[572] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/414.

﴾256﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ سَبَّحَ اللهَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَحَمِدَ اللهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَكَبَّرَ اللهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، فَتِلْكَ تِسْعٌ وَتِسْعُوْنَ، وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ[573] كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barangsiapa yang bertasbih kepada Allah setiap selesai shalat sebanyak 33 kali, bertahmid kepada Allah 33 kali, dan bertakbir kepada Allah 33 kali, sehingga semuanya berjumlah 99, dan seterusnya membaca genap seratus, 'Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagiNya, miliknya kerajaan dan segala puji bagiNya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,' niscaya kesalahan-kesalahannya diampuni meskipun seperti buih lautan." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[574, 575]

﴾257﴿ Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

أُوْصِيْكَ يَا مُعَاذُ: لَا تَدَعَنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ أَنْ تَقُوْلَ: اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

"Aku memberimu wasiat, wahai Mu'adz, 'Janganlah sekali-kali kamu tinggalkan di setiap usai shalat untuk mengucapkan, 'Ya Allah, berilah pertolongan kepadaku untuk berdzikir (mengingat dan menyebut)Mu, bersyukur kepadaMu, dan beribadah dengan baik untukMu'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa`i dengan *sanad* yang kuat.[576]

---

[573] Dalam naskah C tercantum, وَلَوْ "*walaupun*".
[574] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/418.
[575] Demikian yang tercantum dalam ketiga manuskrip, sedangkan dalam *Subul as-Salam* terdapat tambahan, yaitu: "Dan dalam riwayat lain disebutkan bahwa takbir tiga puluh empat kali."
Saya katakan, Itu adalah riwayat Muslim dari hadits Ka'ab bin Ujrah, 1/418.
[576] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/244; Abu Dawud, 2/86; dan an-Nasa'i,

﴾258﴿ Dari Abu Umamah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوْبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ إِلَّا الْمَوْتُ.

"Barangsiapa yang membaca ayat kursi setiap selesai shalat fardhu, niscaya tidak ada yang menghalanginya masuk surga kecuali kematian."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[577]

Ath-Thabrani menambahkan,[578]

وَ ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝١﴾

"Dan '*Qulhuwallahu ahad* (Surat al-Ikhlash)'."

﴾259﴿ Dari Malik bin al-Huwairits ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ أُصَلِّي.

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[579]

3/53; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih at-Targhib*, 2/259.

577 **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 6/30, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, 2/661.

578 ***Munkar***: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, 8/114. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 2/662 mengomentari pernyataan *jayyid* dari al-Mundziri dan al-Haitsami terhadap hadits ini, "Saya katakan, Justru tambahan ini adalah batil; karena seorang yang tertuduh dusta sendirian dalam meriwayatkannya, sebagaimana telah saya jelaskan dalam kitab yang lain, no. 6012, pada jilid ketiga belas, dan hal itu samar pada saudara kami, Syaikh Muqbil al-Yamani dalam komentar beliau terhadap *Tafsir Ibni Katsir*, 1/546." Dari sini diketahui kesalahan saudara az-Zuhairi manakala beliau berkata dalam komentar beliau terhadap *Bulugh al-Maram*, 1/86, "*Sanad*-nya *jayyid* (baik), sebagaimana dikatakan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhib* dan al-Haitsami dalam *al-Majma'*."

579 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/162-163.

﴿260﴾[580] Dari Imran bin Hushain ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ.

"Shalatlah dengan berdiri, jika kamu tidak mampu, maka dengan duduk, jika kamu tidak mampu, maka dengan berbaring di atas lambung (miring)."[581]

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[582]

﴿261﴾ Dari Jabir ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِمَرِيْضٍ صَلَّى عَلَى وِسَادَةٍ، فَرَمَى بِهَا، وَقَالَ: صَلِّ عَلَى الْأَرْضِ إِنِ اسْتَطَعْتَ، وَإِلَّا فَأَوْمِ إِيْمَاءً، وَاجْعَلْ سُجُوْدَكَ أَخْفَضَ مِنْ رُكُوْعِكَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki yang sakit yang shalat di atas bantal, lalu beliau melemparkan bantal tersebut, dan beliau bersabda, 'Shalatlah di atas tanah jika kamu mampu, dan jika tidak, maka dengan memberi isyarat, dan jadikan sujudmu lebih rendah daripada rukukmu'."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan *sanad* yang kuat,[583] akan tetapi

---

[580] **Saya katakan,** Hadits ini dan yang setelahnya telah gugur dari naskah A, namun kedua hadits ini tercantum dalam naskah B dan C.

[581] Dalam naskah C tercantum, وَإِلَّا فَأَوْمِ "*dan jika tidak mampu, maka hendaklah engkau berisyarat*", dan pada catatan kakinya terdapat perkataan ash-Shan'ani dalam *Subul as-Salam*, "Kami tidak mendapatkannya dinisbatkan pada naskah-naskah *Bulugh al-Maram*, dan al-Bukhari telah meriwayatkannya tanpa perkataan وَإِلَّا فَأَوْمِ '*dan jika tidak mampu, maka hendaklah engkau berisyarat*'...." Oleh karena itu, saya tidak menetapkannya dalam bagian utama (naskah *Bulugh al-Maram*) ini, karena ia tidak terdapat dalam hadits tersebut, dan penyebutannya di sana adalah sebuah kekeliruan yang sudah berlangsung lama. Silahkan lihat *Nashb ar-Rayah*, 2/175 dan *ad-Dirayah*, 1/209, dan penulis menyebutkannya secara benar dengan nomor 350.

[582] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/60.

[583] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra*, 2/306, dan syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 1/643, "Para perawi *sanad*nya adalah orang-orang yang *tsiqat*, dan ia tidak memiliki *illat* yang dapat mencederai keshahihannya selain *'an'anah*nya Abu az-Zubair, karena dia adalah seorang *mudallis*, dan al-Hafizh Abdul Haq al-Isybili menyatakannya ber*illat* dengan hal ini dalam *Ahkam*nya, no. 1383 (dengan *tahqiq* saya), dan bersama dengan itu, al-Hafizh Ibnu Hajar menegaskan dalam *Bulugh al-Maram* bahwa hadits ini kuat, *wallahu a'lam*, dan yang tidak diragukan

Abu Hatim menyatakan bahwa yang shahih adalah bahwa hadits ini *mauquf*.[584]

lagi adalah bahwa hadits ini dengan keseluruhan *sanad*nya adalah shahih."

[584] Syaikh kami berkata dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 314, "Saya katakan, Akan tetapi perkataan Abu Hatim ini telah dikomentari oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish* bahwa tiga orang *tsiqah* telah meriwayatkannya secara *marfu'* yang mengisyaratkan bahwa yang benar adalah hadits tersebut *marfu'*, dan memang benar sebagaimana yang beliau katakan... Ia juga memiliki jalan-jalan periwayatan yang lain dan *syahid* yang diriwayatkan dengan *sanad* yang shahih dari Ibnu Umar, sehingga tidak ada keraguan dalam keshahihan *marfu'*nya hadits ini kepada Nabi ﷺ sebagaimana telah saya jelaskan di sana, kemudian saya men*takhrij*nya dalam *ash-Shahihah*, no. 323."

8 BAB SUJUD SAHWI DAN YANG LAINNYA[585]

﴾262﴿ Dari Abdullah bin Buhainah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى بِهِمُ الظُّهْرَ، فَقَامَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُوْلَيَيْنِ، وَلَمْ يَجْلِسْ، فَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ، حَتَّى إِذَا قَضَى الصَّلَاةَ، وَانْتَظَرَ النَّاسُ تَسْلِيمَهُ كَبَّرَ وَهُوَ جَالِسٌ، وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ، ثُمَّ سَلَّمَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ mengimami mereka Shalat Zhuhur. Beliau berdiri setelah dua rakaat yang pertama dan tidak duduk, lalu orang-orang ikut berdiri bersama beliau hingga ketika beliau hampir menyelesaikan shalat, dan para makmum tinggal menunggu salam beliau, beliau bertakbir dalam keadaan duduk dan beliau sujud dua kali sebelum melakukan salam, kemudian beliau salam."

Diriwayatkan oleh Imam yang Tujuh[586] dan ini adalah redaksi al-Bukhari.

---

[585] Dalam naskah C tercantum, "Dan yang lainnya, berupa sujud tilawah dan sujud syukur."

[586] Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/345, 346; al-Bukhari, 1/210; Muslim, 1/399; Abu Dawud, 1/271; an-Nasa'i, 3/1, 19; at-Tirmidzi, 2/237; dan Ibnu Majah, 1/381.

Dan dalam riwayat Muslim,

يُكَبِّرُ فِيْ كُلِّ سَجْدَةٍ وَهُوَ جَالِسٌ، وَسَجَدَ النَّاسُ مَعَهُ، مَكَانَ مَا نَسِيَ مِنَ الْجُلُوْسِ.

"Beliau bertakbir pada setiap sujud sedang beliau dalam keadaan duduk dan orang-orang pun ikut sujud bersama beliau[587] sebagai pengganti duduk (tasyahud) yang beliau lupakan."[588]

﴿263﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ إِحْدَى صَلَاتَيِ الْعَشِيِّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ قَامَ إِلَى خَشَبَةٍ فِيْ مُقَدَّمِ الْمَسْجِدِ، فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهَا، وَفِي الْقَوْمِ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ، فَهَابَا أَنْ يُكَلِّمَاهُ، وَخَرَجَ سَرْعَانُ النَّاسِ، فَقَالُوْا: قَصُرَتِ الصَّلَاةُ، وَرَجُلٌ يَدْعُوْهُ النَّبِيُّ ﷺ ذَا الْيَدَيْنِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنَسِيْتَ أَمْ قَصُرَتِ الصَّلَاةُ؟ فَقَالَ: لَمْ أَنْسَ وَلَمْ تُقْصَرْ. قَالَ: بَلَى قَدْ نَسِيْتَ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ كَبَّرَ، فَسَجَدَ مِثْلَ سُجُوْدِهِ أَوْ أَطْوَلَ، [ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَكَبَّرَ، ثُمَّ وَضَعَ رَأْسَهُ فَكَبَّرَ، فَسَجَدَ مِثْلَ سُجُوْدِهِ أَوْ أَطْوَلَ]، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ.

"Nabi ﷺ pernah melakukan salah satu shalat dari dua shalat siang hari dengan dua rakaat, lalu beliau salam dan beliau pergi ke sebuah potongan kayu di depan masjid, lalu beliau meletakkan tangannya di atas potongan tersebut, dan di antara orang-orang tersebut ada Abu Bakar dan Umar, tapi mereka berdua segan untuk mengingatkan beliau. Orang-orang yang tergesa-gesa pun keluar (dari masjid) seraya berkata, 'Shalat telah diqashar?'[589] Dan ada seorang sahabat yang diberi gelar oleh Nabi

---

587 Dalam naskah C tercantum, وَسَجَدَ وَيَسْجُدُ النَّاسُ مَعَهُ "*beliau sujud, dan orang-orang pun sujud bersama beliau*", sedangkan yang terdapat dalam riwayat Muslim adalah, وَسَجَدَهُمَا النَّاسُ مَعَهُ "*dan orang-orang pun sujud dua kali bersama beliau*".

588 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/399.

589 Demikian yang tercantum dalam naskah A dan C, dan ini sesuai dengan yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, 8/20. Sedangkan dalam naskah C

ﷺ dengan Dzulyadain (yang memiliki dua tangan) berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah Anda lupa ataukah shalat tadi telah diqashar?' Beliau berkata, 'Aku tidak lupa dan shalat tadi juga tidak di*qashar*.' Sahabat itu kembali berkata, 'Tidak, justru Anda telah lupa.' Lalu beliau shalat dua rakaat lagi dan salam, kemudian beliau bertakbir dan sujud seperti biasanya atau bahkan lebih lama, [lalu beliau mengangkat kepalanya dan bertakbir lalu beliau meletakkan kepalanya dan bertakbir lalu sujud seperti biasa atau bahkan lebih lama][590] lalu beliau mengangkat kepalanya dan bertakbir."

Muttafaq 'alaih,[591] dan lafazh ini adalah milik al-Bukhari.

Dan dalam riwayat Muslim,

صَلَاةُ الْعَصْرِ.

"Shalat Ashar."[592]

Sedangkan pada riwayat Abu Dawud,[593]

فَقَالَ: أَصَدَقَ ذُوْ الْيَدَيْنِ؟ فَأَوْمَأُوْا أَيْ نَعَمْ

"Maka beliau ﷺ bertanya, 'Apakah Dzulyadain benar?' Maka orang-orang memberi isyarat, yakni, 'Ya'."

Riwayat ini juga terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*, namun dengan menggunakan lafazh,

فَقَالُوْا.

"Mereka berkata."[594]

---

tercantum, أَقَصُرَتْ *"apakah shalat telah diqashar"*, dan ini sesuai dengan yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, 2/86.

590 Tambahan dari *Shahih al-Bukhari*, dan jika tidak begitu, maka ia tidaklah terdapat dalam ketiga naskah manuskrip.

591 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/86 dan 8/20; dan Muslim, 1/403.

592 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/404.

593 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/264 dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Abi Dawud*, 1/188.

594 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/86; dan Muslim, 1/403.

Dan dalam satu riwayat milik beliau,[595]

وَلَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَقَّنَهُ اللهُ ذٰلِكَ.

"Dan beliau tidak bersujud hingga Allah meyakinkan beliau atas hal itu."

﴿264﴾ Dari Imran bin Hushain ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى بِهِمْ فَسَهَا، فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ تَشَهَّدَ، ثُمَّ سَلَّمَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ shalat mengimami mereka dan beliau lupa, maka beliau sujud dua kali, kemudian bertasyahud, kemudian salam."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, -dan beliau menyatakan hadits ini hasan-, dan al-Hakim, dan beliau menshahihkan hadits ini.[596]

﴿265﴾ Dan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِيْ صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى، أَثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا؟ فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ، وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ، ثُمَّ يَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ، فَإِنْ كَانَ صَلَّى خَمْسًا شَفَعْنَ [لَهُ] صَلَاتَهُ، وَإِنْ كَانَ صَلَّى تَمَامًا كَانَتَا تَرْغِيْمًا لِلشَّيْطَانِ.

"Apabila salah seorang di antara kalian ragu dalam shalatnya dan dia tidak mengetahui berapakah jumlah rakaat yang telah dia lakukan, apakah tiga atau empat? Maka hendaklah dia

---

595 Yakni, Abu Dawud, 1/266, dan didhaifkan oleh syaikh kami dalam *Dha'if Abi Dawud*, no. 100.

596 **Dhaif *syadz*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/273; at-Tirmidzi, 2/242; dan al-Hakim, 1/323. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/129, "*Sanad*nya shahih, kalaulah bukan karena lafazh ثُمَّ تَشَهَّدَ *'kemudian beliau bertasyahud'* adalah *syadz* sebagaimana yang tampak...." Kemudian syaikh kami menjelaskan sisi ke*syadz*annya, dan beliau mengutip dari sejumlah hafizh tentang keputusan hukum mereka terhadap lafazh ini dengan hukum *syadz*, di antaranya al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Fath*, 3/99.

membuang keraguannya dan kerjakan apa yang dia yakini, kemudian hendaklah dia sujud dua kali sebelum salam. Jika dia telah shalat lima rakaat, maka dua sujud tersebut telah menggenapkan shalatnya [untuknya],[597] dan jika dia telah shalat dengan sempurna (empat rakaat), maka kedua sujud tersebut akan menjadi penghinaan terhadap setan." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[598]

﴾266﴿ Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, beliau berkata,

صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَلَمَّا سَلَّمَ قِيْلَ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَحَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ؟ قَالَ: وَمَا ذَاكَ؟[599] قَالُوْا: صَلَّيْتَ كَذَا [وَكَذَا]، قَالَ: فَثَنَى رِجْلَيْهِ، وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: إِنَّهُ لَوْ حَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ أَنْبَأْتُكُمْ بِهِ، وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ [مِثْلُكُمْ]، أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيْتُ فَذَكِّرُوْنِي، وَإِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ، فَلْيُتِمَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ لِيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ.

"Rasulullah ﷺ melakukan shalat, dan ketika salam dikatakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, apakah terjadi sesuatu dalam shalat?' Beliau berkata, 'Apakah gerangan itu?' Mereka berkata, 'Engkau telah shalat dengan demikian [dan demikian][600]'." Ibnu Mas'ud berkata, Lalu beliau ﷺ melipat kedua kakinya dan menghadap kiblat, lalu beliau sujud dua kali kemudian salam, lalu beliau menghadap kepada kami dengan wajahnya seraya bersabda, 'Sesungguhnya bila terjadi sesuatu dalam shalat, maka saya akan menyampaikannya kepada kalian. Tetapi saya hanyalah seorang manusia [seperti kalian][601] saya bisa lupa sebagaimana kalian lupa, maka bila saya lupa, ingatkanlah saya. Dan

---

[597] Tambahan dari naskah B, dan ia tercantum dalam *ash-Shahih*.

[598] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/400.

[599] Dalam naskah A dan B tercantum, ذٰلِكَ "*itu*", sedangkan yang terdapat dalam *ash-Shahihain* adalah, ذَاكَ "*itu*".

[600] Tambahan dari naskah B.

[601] Tambahan dari naskah B dan C, dan ini tidak terdapat dalam riwayat Muslim, sedangkan lafazh yang dibawakan oleh penulis adalah milik Muslim.

apabila salah seorang di antara kalian ragu dalam shalatnya, maka dia harus mencari yang benar dan menyempurnakan shalatnya dengan kebenaran itu, kemudian hendaklah dia sujud dua kali'." **Muttafaq 'alaih.**[602]

Dalam riwayat al-Bukhari,[603]

فَلْيُتِمَّ، ثُمَّ يُسَلِّمْ، ثُمَّ يَسْجُدْ.

"Maka hendaklah dia sempurnakan, kemudian salam, kemudian sujud."[604]

Dalam riwayat Muslim,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَجَدَ سَجْدَتَيِ السَّهوِ بَعْدَ السَّلَامِ وَالْكَلَامِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ sujud sahwi dua kali setelah salam dan bercakap-cakap."[605]

Dan dalam riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa`i dari hadits Abdullah bin Ja'far secara *marfu'* (sampai kepada Rasul ﷺ),

مَنْ شَكَّ فِيْ صَلَاتِهِ، فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ.

"Barangsiapa yang ragu dalam shalatnya, maka hendaklah dia sujud dua kali setelah salam." **Dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.**[606]

﴿267﴾ Dari al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ، فَقَامَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ، فَاسْتَتَمَّ قَائِمًا، فَلْيَمْضِ، وَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَتِمَّ قَائِمًا فَلْيَجْلِسْ، وَلَا سَهْوَ عَلَيْهِ.

---

602 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/111; dan Muslim, 1/400.

603 Demikian yang tercantum dalam naskah B, dan ini lebih layak dari sisi kenyataannya, sedangkan dalam naskah A dan C tercantum, "Dan dalam riwayat milik al-Bukhari".

604 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/111.

605 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/402.

606 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/205; Abu Dawud, 1/271; an-Nasa`i, 3/30; dan Ibnu Khuzaimah, 2/116; serta didhaifkan oleh syaikh kami dalam *Dha'if Sunan Abi Dawud*, n. 101.

"Apabila salah seorang di antara kalian ragu lalu dia bangkit berdiri rakaat yang kedua, dan dia telah berdiri dengan sempurna, maka hendaklah dia meneruskan (shalatnya), lalu sujudlah dua kali. Namun jika[607] dia belum berdiri dengan sempurna, maka hendaklah dia duduk, dan tidak ada sujud sahwi baginya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, dan ad-Daraquthni, dan lafazh ini adalah milik ad-Daraquthni, dengan *sanad* yang dhaif.[608]

﴾268﴿ Dari Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيْسَ عَلَى مَنْ خَلْفَ الْإِمَامِ سَهْوٌ، فَإِنْ سَهَا الْإِمَامُ فَعَلَيْهِ وَعَلَى مَنْ خَلْفَهُ.

"Tidak ada kewajiban sujud sahwi bagi orang-orang di belakang imam; namun jika imam lupa, maka imam dan orang-orang di belakangnya wajib (sujud sahwi)."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan al-Baihaqi dengan *sanad* yang dhaif.[609]

---

607 Dalam naskah A tercantum, وَإِنْ *"dan jika"*, dan inilah yang sesuai dengan lafazh yang terdapat dalam riwayat ad-Daraquthni.

608 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/272; Ibnu Majah, 1/381; dan ad-Daraquthni, 1/378. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 2/4, "Porosnya ada pada Jabir al-Ju'fi, dan dia ini dhaif sekali." Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/110, "Saya katakan, Jabir al-Ju'fi adalah seorang yang ditinggalkan (*matruk*) haditsnya, dan dia telah di*mutaba'ah* (didukung) oleh Qais bin ar-Rabi' dari al-Mughirah bin Syubail... yang diriwayatkan oleh ath-Thahawi, dan Qais ini jelek hafalannya, dan dia juga di*mutaba'ah* oleh Ibrahim bin Thahman dari Ibnu Syubail. Saya katakan, *Sanad*nya shahih, para perawinya seluruhnya adalah orang-orang yang *tsiqat*." Namun, hal itu dikomentari oleh az-Zuhairi bahwa dikhawatirkan *mutaba'ah* (riwayat-riwayat pendukung) tersebut adalah sebuah salah duga. Hal itu karena beliau tidak pernah menemukan riwayat Ibrahim bin Thahman dari al-Mughirah, akan tetapi di antara keduanya ada [Jabir] al-Ju'fi.

609 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 2/352 dan beliau mendhaifkannya. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 2/6, "Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, dan pada *sanad*nya terdapat Kharijah bin Mush'ab, dan dia seorang yang dhaif." Syaikh kami menyatakannya ber*illat* dengan sebab Kharijah dalam *al-Irwa`*, 2/131, dan syaikh kami mengingatkan bahwa dalam sebagian naskah *Bulugh al-Maram*, hadits ini disandarkan kepada at-Tirmidzi, seraya beliau berkata, "Itu keliru, dan boleh jadi kekeliruan itu berasal dari sebagian penyalin." Saya katakan, "Pasti, ia adalah kekeliruan dari sebagian penyalin, karena ketiga naskah manuskrip yang saya pegang, di dalamnya disebutkan

﴾269﴿ Dari Tsauban ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لِكُلِّ سَهْوٍ سَجْدَتَانِ بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ.

"Setiap kali lupa, ada (kewajiban) dua kali sujud setelah salam."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dengan *sanad* yang dhaif.[610]

﴾270﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

سَجَدْنَا مَعَ رَسُوْلِ ﷺ فِيْ ﴿ إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ﴾ وَ ﴿ ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ﴾.

"Kami sujud bersama Rasulullah ﷺ pada '*Idzas Sama`un Syaqqat* (Surat al-Insyiqaq),' dan '*Iqra` bismirabbika* (Surat al-Alaq)'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[611]

﴾271﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

﴿ صٓ ﴾ لَيْسَتْ مِنْ عَزَائِمِ السُّجُوْدِ، وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَسْجُدُ فِيْهَا.

"Surat Shad bukanlah termasuk dari yang harus sujud padanya, namun sungguh saya telah melihat Rasulullah ﷺ sujud padanya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[612]

﴾272﴿ Juga dari beliau,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَجَدَ بِالنَّجْمِ.

---

bahwa hadits ini disandarkan kepada al-Bazzar dan al-Baihaqi."

[610] **Hasan *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/272 dan Ibnu Majah, 1/385. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/48, "Kesimpulannya secara global, maka hadits ini dhaif karena adanya Zuhair ini, akan tetapi ia memiliki beberapa *syahid* yang membuatnya menjadi kuat, di antaranya hadits bab ini dan hadits-hadits lain yang telah saya sebutkan dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, no. 954."

[611] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/406.

[612] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/50.

"Bahwasanya Nabi ﷺ sujud pada Surat an-Najm."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[613]
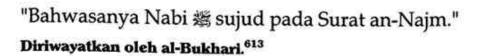
﴾273﴿ Dari Zaid bin Tsabit ؓ, beliau berkata,

قَرَأْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ النَّجْمَ، فَلَمْ يَسْجُدْ فِيْهَا.

"Saya membacakan Surat an-Najm kepada Nabi ﷺ dan beliau tidak sujud padanya."

Muttafaq 'alaih.[614]

﴾274﴿ Dari Khalid bin Ma'dan, beliau berkata,

فُضِّلَتْ سُوْرَةُ الْحَجِّ بِسَجْدَتَيْنِ.

"Surat al-Hajj diberi keutamaan dengan dua sujud."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud pada Kitab *al-Marasil*,[615] **dan diriwayatkan juga oleh Ahmad serta at-Tirmidzi dengan *sanad* yang bersambung dari hadits Uqbah bin Amir, dan beliau menambahkan,**

فَمَنْ لَمْ يَسْجُدْهُمَا فَلَا يَقْرَأْهُمَا.

"Barangsiapa yang tidak sujud pada keduanya, maka janganlah membaca kedua ayat tersebut."

***Sanad*nya dhaif.**[616]

---

[613] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/51.

[614] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/51; dan Muslim, 1/406.

[615] **Hasan**: *al-Marasil*, Abu Dawud, hal. 113, dan ungkapan tersebut telah diriwayatkan secara shahih dari Umar dan Ibnu Abbas secara *mauquf* (berhenti *sanad*nya) pada keduanya.

[616] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/151, 155; dan at-Tirmidzi, 2/471.
Saya katakan, Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/58, dan syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *al-Misykah*, 1/324, seraya mengomentari perkataan at-Tirmidzi, "Hadits yang *sanad*nya tidaklah kuat", syaikh kami berkata, "Demikianlah beliau (at-Tirmidzi) berkata, dan beliau tidak menjelaskan sebabnya. Namun yang zahir, bahwa itu dikarenakan pada *sanad*nya terdapat Ibnu Lahi'ah, dan dia seorang yang dhaif (lemah) dari sisi hafalannya, akan tetapi perawi darinya dalam riwayat Abu Dawud, no. 1402 adalah Abdullah bin Wahb, dan 'haditsnya (Abdullah bin Wahb) darinya (Ibnu Lahi'ah)' adalah shahih, sebagaimana dinyatakan oleh sebagian imam,

﴾275﴿ Dari Umar ﷺ, beliau berkata,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّا نَمُرُّ بِالسُّجُوْدِ، فَمَنْ سَجَدَ فَقَدْ أَصَابَ، وَمَنْ لَمْ يَسْجُدْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ.

"Wahai manusia, sesungguhnya kita melewati ayat-ayat sajdah, maka barangsiapa yang sujud, maka sungguh dia telah benar dan barangsiapa yang tidak sujud, ia pun tidak berdosa."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari[617] dan di dalamnya disebutkan,

إِنَّ اللهَ لَمْ يَفْرِضِ السُّجُوْدَ إِلَّا أَنْ نَشَاءَ.

"Sesungguhnya Allah tidak mewajibkan sujud, kecuali bila kita menghendaki."

Ini ada dalam *al-Muwaththa`*.[618]

﴾276﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, [beliau berkata],[619]

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ عَلَيْنَا الْقُرْآنَ، فَإِذَا مَرَّ بِالسَّجْدَةِ كَبَّرَ وَسَجَدَ، وَسَجَدْنَا مَعَهُ.

"Nabi ﷺ biasa membacakan al-Qur`an kepada kami, maka apabila beliau melewati ayat sajdah, beliau bertakbir dan sujud, dan kami pun ikut sujud bersama beliau."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad* lemah.[620]

---

sehingga hadits ini adalah shahih." Kemudian selanjutnya syaikh kami mencantumkannya dalam *Dha'if Sunan Abi Dawud*, dan demikian juga dalam *at-Tirmidzi*, dan saya menanyakan hal itu kepada syaikh kami, maka beliau berkata kepada saya, "Pindahkanlah hadits tersebut ke dalam *Shahih as-Sunan*."

617 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/52.

618 *Al-Muwaththa`*, 1/206.

619 Tambahan dari catatan kaki naskah B.

620 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/60. Syaikh kami berkata dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 267, "Hadits ini dhaif karena pada *sanad*nya terdapat Abdullah bin Umar al-Umari (*Kibar al-Atba'*), dan dia seorang yang dhaif, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*. Oleh karena itu, beliau berkata dalam *Bulugh al-Maram*, 'Dalam *sanad*nya terdapat kele-

﴿277﴾ Dari Abu Bakrah ﷺ,
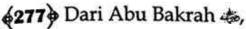
أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا جَاءَهُ أَمْرٌ يَسُرُّهُ خَرَّ سَاجِدًا لِلَّهِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ apabila datang kepadanya sebuah perkara yang menyenangkannya, beliau langsung tersungkur sujud kepada Allah."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima kecuali an-Nasa`i.[621]

﴿278﴾ Dari Abdurrahman bin Auf ﷺ, beliau berkata,

سَجَدَ النَّبِيُّ ﷺ فَأَطَالَ السُّجُوْدَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَقَالَ: إِنَّ جِبْرِيْلَ أَتَانِيْ، فَبَشَّرَنِيْ، فَسَجَدْتُ لِلَّهِ شُكْرًا.

"Nabi ﷺ sujud dan memanjangkan sujudnya, kemudian beliau mengangkat kepala beliau dan bersabda, 'Sesungguhnya Jibril telah mendatangiku dan memberikan kabar gembira kepadaku, maka aku sujud kepada Allah sebagai rasa syukur'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan dishahihkan oleh al-Hakim.[622]

﴿279﴾ Dari al-Bara` bin Azib ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ عَلِيًّا إِلَى الْيَمَنِ -فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ- قَالَ: فَكَتَبَ عَلِيٌّ [ﷺ] بِإِسْلَامِهِمْ، فَلَمَّا قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْكِتَابَ خَرَّ سَاجِدًا.

---

mahan.' An-Nawawi berkata dalam *al-Majmu'*, '*Sanad*nya dhaif.' Kemudian syaikh kami mengisyaratkan bahwa hadits ini terdapat dalam *ash-Shahihain* dengan tanpa lafazh takbir."

[621] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/45; Abu Dawud, 3/89; at-Tirmidzi, 4/142; dan Ibnu Majah, 1/446, dan lafazh ini adalah miliknya.
Saya katakan, Syaikh kami telah menjelaskan dalam *al-Irwa`*, 2/226 bahwa *sanad*nya dhaif, akan tetapi sujud syukurnya Nabi ﷺ adalah shahih, karena telah datang beberapa hadits tentangnya dan hal itu telah diamalkan oleh para as-Salaf ash-Shalih. Oleh karena itu, syaikh kami menghasankan hadits ini berdasarkan *syahid-syahid*nya.

[622] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/191 dan al-Hakim, 1/550. Syaikh kami berkata dalam *Fadhl ash-Shalah*, hal. 25, "Hadits shahih berdasarkan jalan-jalan periwayatan dan *syahid-syahid*nya." Dan beliau menjelaskan jalan-jalan periwayatan dan *syahid-syahid* tersebut dalam *al-Irwa`*, 2/229.

"Bahwasanya Nabi ﷺ mengutus Ali ke Yaman" –lalu perawi menyebutkan hadits–, ia berkata, "Lalu Ali [ﷺ][623] menulis surat tentang keislaman mereka, dan ketika Rasulullah ﷺ membaca surat tersebut, beliau tersungkur sujud."[624]

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi,[625] dan asalnya ada dalam al-Bukhari.[626]

[623] Tambahan dari naskah C.

[624] Dalam naskah C tercantum, شُكْرًا لِلّٰهِ عَلَى ذٰلِكَ *"sebagai rasa syukur kepada Allah atas hal itu"*, namun saya tidak menetapkannya, karena ia tidak terdapat dalam naskah A dan B, serta *Sunan al-Baihaqi.*

[625] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 2/369, dan beliau berkata, "Al-Bukhari meriwayatkan penggalan awal hadits ini dari Ibrahim bin Yusuf, dan beliau tidak membawakannya secara lengkap, padahal sujud syukur yang terdapat dalam lanjutan hadits ini adalah shahih berdasarkan syarat beliau." Syaikh kami, al-Albani berkata dalam *al-Irwa`*, 2/230 setelah beliau mengutip perkataan al-Baihaqi di atas, "Dan itu disetujui oleh Ibnu at-Turkumani, di mana beliau tidak mengomentarinya dengan suatu perkataan apa pun." An-Nawawi berkata dalam *al-Khulashah*, 1/628, "Hadits shahih," berdasarkan apa yang disebutkan oleh asy-Syalahi dalam *at-Tibyan*, 4/218.

[626] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5/206.

﴾280﴿ Dari Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami ﷺ, beliau berkata,

قَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ: سَلْ، فَقُلْتُ: أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ، فَقَالَ: أَوَ غَيْرَ ذٰلِكَ؟ فَقُلْتُ: هُوَ ذَاكَ. قَالَ: فَأَعِنِّيْ عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ.

"Nabi ﷺ bersabda kepadaku, 'Mintalah (sesuatu kepadaku).' Maka aku berkata, 'Aku meminta kepadamu agar dapat menyertaimu di surga kelak.' Beliau bersabda, 'Apakah ada yang lain?' Maka aku berkata, 'Hanya itu saja.' Beliau bersabda, 'Bantulah aku untuk (memenuhi permintaan)mu itu dengan memperbanyak sujud'." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[627]

﴾281﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ عَشْرَ رَكَعَاتٍ: رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِيْ بَيْتِهِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِيْ بَيْتِهِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ.

"Aku hafal dari Nabi ﷺ sepuluh rakaat: dua rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah Maghrib di rumah beliau, dua rakaat setelah Isya di rumah beliau, dan

[627] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/353.

dua rakaat sebelum Shubuh." **Muttafaq 'alaihi.**[628]

Dalam riwayat lain milik keduanya,

وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْجُمُعَةِ فِيْ بَيْتِهِ.

"Dan dua rakaat setelah Shalat Jum'at di rumah beliau."[629]

Dan dalam riwayat lain milik Muslim,

كَانَ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ لَا يُصَلِّي إِلَّا رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ.

"Apabila fajar telah terbit, beliau tidak melaksanakan shalat, kecuali hanya dua rakaat yang ringan."[630]

﴾282﴿ Dari Aisyah ﵂,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لَا يَدَعُ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْغَدَاةِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan empat rakaat sebelum Zhuhur dan dua rakaat sebelum Shubuh."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[631]

﴾283﴿ Juga dari beliau (Aisyah ﵂),

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ تَعَاهُدًا مِنْهُ عَلَى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ.

"Tidaklah Nabi ﷺ sangat menjaga shalat-shalat sunnah seketat beliau menjaga dua rakaat fajar." **Muttafaq 'alaih.**[632]

Dan dalam riwayat Muslim,

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

"Dua rakaat fajar lebih baik daripada dunia dan segala isi-

---

[628] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/74 dan lafazh ini adalah miliknya; dan Muslim, 1/504.

[629] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/71; dan Muslim, 1/504.

[630] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/500.

[631] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/74.

[632] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/72; dan Muslim, 1/501.

nya."[633]

﴾284﴿ Dari Ummu Habibah Ummul Mukminin رضي الله عنها, beliau berkata, Aku telah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بُنِيَ لَهُ بِهِنَّ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang shalat dua belas rakaat dalam sehari semalam, niscaya akan dibangunkan untuknya dengan shalat tersebut sebuah rumah di surga."

Diriwayatkan oleh Muslim, dan dalam riwayat lain, تَطَوُّعًا "*shalat sunnah*".[634]

Dan at-Tirmidzi meriwayatkan hadits senada, dan beliau menambahkan,

أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ.

"Empat rakaat sebelum Zhuhur dan dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah Maghrib, dua rakaat setelah Isya, dan dua rakaat sebelum shalat fajar."[635]

Dan dalam riwayat Imam yang Lima dari Ummu Habibah رضي الله عنها,

مَنْ حَافَظَ عَلَى أَرْبَعٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا، حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ.

"Barangsiapa yang menjaga empat rakaat sebelum Zhuhur dan empat rakaat setelahnya, niscaya Allah akan mengharamkannya masuk neraka."[636]

---

[633] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/501.

[634] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/503.

[635] **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 2/274 dan beliau berkata, "Hasan shahih". Dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, 1/131.

[636] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/326; Abu Dawud, 2/23; an-Nasa`i, 3/266; at-Tirmidzi, 2/293 dan 3/265; dan Ibnu Majah, 1/367. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/367, "Dari berbagai jalur darinya (Ummu Habibah), maka hadits ini dengan seluruh jalan-jalannya adalah shahih secara pasti."

﴾285﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

رَحِمَ اللهُ امْرَأً صَلَّى أَرْبَعًا قَبْلَ الْعَصْرِ.
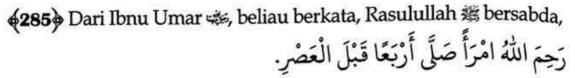
"Semoga Allah merahmati seseorang yang shalat empat rakaat sebelum Ashar."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi –dan beliau menilainya hasan–, serta Ibnu Khuzaimah, dan beliau menilainya shahih.[637]

﴾286﴿ Dari Abdullah bin Mughaffal al-Muzani ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

صَلُّوْا قَبْلَ الْمَغْرِبِ، صَلُّوْا قَبْلَ الْمَغْرِبِ، ثُمَّ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: لِمَنْ شَاءَ، كَرَاهِيَةَ أَنْ يَتَّخِذَهَا النَّاسُ سُنَّةً.

"Shalatlah sebelum Maghrib, shalatlah sebelum Maghrib." Kemudian beliau berkata pada yang ketiga kali, "Bagi siapa yang menghendaki," karena tidak suka bila orang-orang menjadikannya sebagai Sunnah (yang terus-menerus dilakukan).

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[638]

Dan dalam riwayat Ibnu Hibban,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى قَبْلَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ shalat sebelum Maghrib dua rakaat."[639]

---

[637] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/117; Abu Dawud, 2/23; at-Tirmidzi, 2/295; dan Ibnu Khuzaimah, 2/206. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/367, "Saya katakan, *Sanad*nya hasan."

[638] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/74.

[639] **Dhaif** ***syadz***: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 4/457. Syaikh kami berkata dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 242, "Saya katakan, Riwayat ini *sanad*nya terputus dan ***matan*****nya** ***munkar***, sedangkan yang terjaga (***mahfuzh***) adalah riwayat yang pertama yang terdapat dalam kitab ini dari hadits al-Bukhari dengan lafazh, صَلُّوْا قَبْلَ الْمَغْرِبِ... *'Shalatlah kalian sebelum Maghrib...'*. Oleh karena itu, Ibnul Qayyim dalam *Zad al-Ma'ad* dan Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* memastikan bahwa tidak ada riwayat dari Nabi ﷺ yang menyatakan bahwa beliau pernah shalat dua rakaat sebelum Maghrib...".
Saya katakan, Sepertinya saudara az-Zuhairi belum melihat *takhrij* dari syaikh kami ini sehingga dia menshahihkan hadits ini, dan asy-Syalahi meng-

Dan dalam riwayat Muslim dari Anas,

كُنَّا نُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ، وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَرَانَا فَلَمْ يَأْمُرْنَا وَلَمْ يَنْهَنَا.
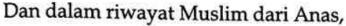
"Kami dahulu shalat dua rakaat setelah terbenamnya matahari, dan[640] Nabi ﷺ melihat kami, namun beliau tidak memerintahkan maupun melarang kami."[641]

﴿287﴾ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُخَفِّفُ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ حَتَّى إِنِّيْ أَقُوْلُ: أَقَرَأَ بِأُمِّ الْكِتَابِ؟

"Nabi ﷺ biasa meringankan dua rakaat yang dilakukan sebelum shalat Shubuh hingga saya bertanya-tanya, 'Apakah beliau membaca al-Fatihah?'" **Muttafaq 'alaih.**[642]

﴿288﴾ Dari Abu Hurairah ﵁,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَرَأَ فِيْ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ ﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ﴾ وَ ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾.

"Bahwasanya Nabi ﷺ membaca '*Qul ya ayyuhal kafirun* (Surat al-Kafirun),' dan '*Qul huwallahu ahad* (Surat al-Ikhlash)' pada dua rakaat fajar."

Diriwayatkan oleh Muslim.[643]

﴿289﴾ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا صَلَّى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ.

---

ikutinya.

[640] Dalam naskah A tercantum, فَكَانَ.

[641] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/573.

[642] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/72 dan lafazh ini adalah miliknya; dan Muslim, 1/501.

[643] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/502.

"Apabila Nabi ﷺ telah melaksanakan shalat dua rakaat fajar, beliau berbaring di atas sisi tubuhnya yang sebelah kanan."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[644]

﴾290﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمُ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ، فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى جَنْبِهِ الْأَيْمَنِ.

"Apabila salah seorang di antara kalian telah melaksanakan shalat dua rakaat sebelum Shalat Shubuh, maka hendaklah dia berbaring di atas bagian sebelah kanan tubuhnya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi, dan beliau menshahihkannya.[645]

﴾291﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمُ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً، تُوْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى.

"Shalat malam itu dua dua, dan apabila salah seorang di antara kalian takut akan masuknya waktu Shubuh, maka hendaklah dia shalat satu rakaat untuk mengganjilkan (mewitirkan) shalat yang telah dia lakukan."

Muttafaq 'alaih.[646]

---

[644] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/70.

[645] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/415 dan lafazh ini adalah miliknya; Abu Dawud, 2/21; dan at-Tirmidzi, 2/281; dan dinyatakan memiliki *illat* oleh sebagian hafizh, beliau berkata, "Hal ini shahih dari perbuatan beliau, bukan dari sabda beliau." Hal itu dikomentari oleh syaikh kami dalam *al-Misykah*, 1/378, beliau berkata, "Saya katakan, *Sanad*nya shahih, dan barangsiapa yang menyatakan hadits ini memiliki *illat*, maka dia tidaklah tepat, sebagaimana telah saya jelaskan dalam *at-Ta'liqat al-Jiyad*."

[646] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/30; dan Muslim, 1/516.

Dan dalam riwayat Imam yang Lima yang dishahihkan oleh Ibnu Hibban[647], redaksinya berbunyi,

صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى.

"Shalat malam dan siang itu dua dua."

An-Nasa`i berkata, "Ini merupakan suatu kesalahan."[648]

﴾292﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ.

"Shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam."

Diriwayatkan oleh Muslim.[649]

﴾293﴿ Dari Abu Ayyub al-Anshari ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْوِتْرُ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِخَمْسٍ فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ أَحَبَّ

---

[647] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/26, 51; Abu Dawud, 2/29; an-Nasa`i, 3/227; at-Tirmidzi, 2/492; Ibnu Majah, 1/419; dan Ibnu Hibban, 6/206, 231, 232, 241.

[648] Syaikh kami berkata dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 239-240, "Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* yang ringkasnya adalah, 'Mayoritas para imam ahli hadits menyatakan bahwa tambahan ini memiliki *illat*, karena para hafizh dari kalangan para sahabat Ibnu Umar tidak menyebutkan tambahan ini darinya, dan an-Nasa`i menetapkan bahwa perawi yang meriwayatkan tambahan ini telah melakukan kesalahan dalam meriwayatkannya, dan Ibnu Wahab meriwayatkan dengan *sanad* yang kuat dari Ibnu Umar secara *mauquf*, dia berkata, صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى *'Shalat siang dan malam itu dua-dua.'* Maka mungkin hafalannya al-Azdi itu bercampur aduk antara yang *mauquf* dengan yang *marfu'*, sehingga tambahan ini tidaklah shahih menurut metode kalangan yang mensyaratkan bahwa hadits shahih itu haruslah tidak *syadz*...'." Kemudian syaikh kami berkata lagi, "Kemudian saya menemukan jalan periwayatan lain bagi hadits ini dan sebagian *syahid* yang salah satunya adalah shahih yang telah saya *takhrij* dalam *ar-Raudh an-Nadhir*, hal. 522, sehingga hadits ini shahih *alhamdulillah*, dan oleh karena itu, saya mencantumkannya dalam *Shahih Abi Dawud*, hal. 1172."

[649] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/821.

أَنْ يُوْتِرَ بِثَلَاثٍ فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِوَاحِدَةٍ فَلْيَفْعَلْ.

"Shalat witir adalah *haq* atas setiap Muslim. Barangsiapa yang suka untuk melakukan witir dengan lima rakaat, maka lakukanlah; dan barangsiapa yang suka untuk melakukan witir dengan tiga rakaat, maka lakukanlah; dan barangsiapa yang suka melakukan witir dengan satu rakaat, maka lakukanlah."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat, kecuali at-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, namun an-Nasa`i menguatkan bahwa hadits ini *mauquf*.[650]

﴾294﴿ Dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, beliau berkata,

لَيْسَ الْوِتْرُ بِحَتْمٍ كَهَيْئَةِ الْمَكْتُوْبَةِ، وَلٰكِنْ سُنَّةٌ سَنَّهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ.

"Shalat witir itu bukanlah suatu kewajiban seperti halnya shalat fardhu, namun sunnah yang disunnahkan oleh Rasulullah ﷺ." **Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, at-Tirmidzi –dan beliau menghasankannya–, serta al-Hakim, dan beliau menshahihkannya.**[651]

﴾295﴿ Dari Jabir [ﷺ][652],

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَامَ فِيْ شَهْرِ رَمَضَانَ، ثُمَّ انْتَظَرُوْهُ مِنَ الْقَابِلَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ، وَقَالَ: إِنِّيْ خَشِيْتُ أَنْ يُكْتَبَ عَلَيْكُمُ الْوِتْرُ.

---

[650] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/62; an-Nasa`i, 3/238; Ibnu Majah, 1/376; dan Ibnu Hibban, 6/167; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shalat at-Tarawih*, hal. 84, beliau berkata, "Sikap al-Baihaqi dan yang lainnya yang me*rajih*kan status ke*mauquf*annya termasuk suatu yang tidak memiliki sisi tinjauan, karena hadits ini telah dinyatakan *marfu'* oleh sejumlah orang yang *tsiqat*, dan pernyataan *marfu'* ini adalah tambahan yang harus diterima, sebagaimana hal itu telah ditetapkan dalam ilmu *mushthalah*."

[651] **Shahih *lighairihi***: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 3/229; at-Tirmidzi, 2/316; dan al-Hakim, 1/300. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Shahih Ibni Khuzaimah*, 2/136, "*Sanad*nya dhaif, karena hafalan yang campur baur dan *'an'anah* yang dilakukan Abu Ishaq –yaitu as-Sabi'i–, dan pada Ibnu Dhamrah terdapat sedikit perbincangan. Akan tetapi, hadits ini hasan, bahkan shahih, karena ia memiliki *syahid*."

[652] Tambahan dari naskah B dan C.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ shalat (malam) pada bulan Ramadhan, kemudian para sahabat menunggu beliau pada (malam) berikutnya[653], namun beliau tidak keluar, dan beliau bersabda (pada keesokan harinya), 'Sesungguhnya aku khawatir shalat witir akan diwajibkan kepada kalian'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban.[654]

﴾296﴿ Dari Kharijah bin Hudzafah ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ أَمَدَّكُمْ بِصَلَاةٍ هِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ، قُلْنَا: وَمَا هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلْوِتْرُ، مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى طُلُوْعِ الْفَجْرِ.

"Sesungguhnya Allah telah memberikan tambahan kepada kalian dengan suatu shalat yang lebih baik bagi kalian daripada unta merah." Kami bertanya, "Apa itu, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Witir di antara Shalat Isya hingga terbitnya fajar."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, kecuali an-Nasa`i dan dishahihkan oleh al-Hakim.[655] Ahmad juga meriwayatkan hadits senada dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya.[656]

---

653 Dalam naskah C tercantum, مِنَ اللَّيْلِ الْمُقْبِلَةِ *"pada malam berikutnya"*.

654 **Dhaif** dengan lafazh ini: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 6/169, 173. Ibnu Adi berkata dalam *al-Kamil*, 5/248, "Tidak terjaga (*ghairu mahfuzh*)." Namun hadits ini terdapat dalam riwayat al-Bukhari dari hadits Aisyah dengan lafazh, أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ *"diwajibkan bagi kalian"*.

655 **Shahih** tanpa perkataan, هِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ *"ia lebih baik bagi kalian daripada unta yang merah"*: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/61; at-Tirmidzi, 2/315; Ibnu Majah, 1/369; dan al-Hakim, 1/306; dan *sanad*nya dhaif, akan tetapi, syaikh kami berkata dalam *Dha'if at-Targhib*, 1/174, "Telah diriwayatkan secara shahih dari jalan yang lain, namun tanpa perkataan, هِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ *'ia lebih baik bagi kalian daripada unta yang merah'*."
Saya katakan, Jalan ini telah di*takhrij* oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, no. 108, beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad Ahmad*, 6/7 dengan *sanad* yang shahih."
Saya katakan, Hadits ini memiliki beberapa *syahid* yang telah disebutkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 2/156.

656 **Shahih *lighairihi***: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/208. Silahkan lihat *al-Irwa`*, 2/159.

{297} Dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya,[657] beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْوِتْرُ حَقٌّ، فَمَنْ لَمْ يُوْتِرْ فَلَيْسَ مِنَّا.
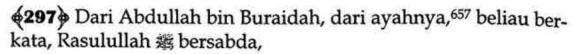
"Witir adalah *haq*; barangsiapa yang tidak melaksanakan shalat witir, maka dia bukan dari golongan kami."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad* yang lemah dan dishahihkan oleh al-Hakim,[658] dan hadits ini memiliki *syahid* yang lemah dari Abu Hurairah ؓ yang diriwayatkan oleh Ahmad.[659]

{298} Dari Aisyah ؓ, beliau berkata,

مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَزِيْدُ فِيْ رَمَضَانَ وَلَا فِيْ غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوْتِرَ؟ قَالَ: يَا عَائِشَةُ، إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ، وَلَا يَنَامُ قَلْبِيْ.

"Rasulullah ﷺ tidak pernah (melaksanakan shalat) melebihi dari sebelas rakaat, baik di Bulan Ramadhan maupun di bulan lainnya. Beliau shalat empat rakaat, dan janganlah kamu bertanya tentang bagus dan lamanya shalat beliau itu. Kemudian

---

[657] Tidak tercantum dalam naskah C.

[658] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/62 dan al-Hakim, 1/305. Al-Hakim berkata, "Hadits shahih; dan Abu al-Munib al-Ataki al-Marwazi adalah seorang yang *tsiqah* yang haditsnya dikumpulkan." Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/146, "Dan hal itu dikomentari oleh adz-Dzahabi dengan perkataannya, 'Saya katakan, Al-Bukhari berkata, 'Dia meriwayatkan hadits-hadits *munkar*'."

[659] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/443. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/147, "Az-Zaila'i berkata dalam *Nashb ar-Rayah*, 2/113, 'Hadits ini terputus *sanad*nya.' Ahmad berkata, 'Mu'awiyah bin Qurrah tidak pernah mendengar satu hadits pun dari Abu Hurairah dan tidak pernah bertemu dengannya.' Sedangkan al-Khalil bin Murrah telah didhaifkan oleh Yahya dan an-Nasa`i. Al-Bukhari berkata tentangnya, 'Orang yang haditsnya *munkar*'."

beliau shalat empat rakaat, dan janganlah kamu bertanya tentang bagus dan lamanya shalat beliau itu. Kemudian beliau shalat tiga rakaat." Aisyah berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum melakukan witir?' Beliau berkata, 'Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, namun hatiku tidak tidur'." **Muttafaq 'alaih.**[660]

Dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim yang lain dari Aisyah ﵂,

كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ عَشْرَ رَكَعَاتٍ، وَيُوْتِرُ بِسَجْدَةٍ، وَيَرْكَعُ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ، فَتِلْكَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ.

"Beliau shalat pada sebagian malam sepuluh rakaat, berwitir dengan satu rakaat, dan shalat dua rakaat fajar, maka itulah tiga belas (rakaat)."[661]

﴾299﴿ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُوْتِرُ مِنْ ذٰلِكَ بِخَمْسٍ، لَا يَجْلِسُ فِيْ شَيْءٍ إِلَّا فِيْ آخِرِهَا.

"Rasulullah ﷺ pernah shalat pada sebagian malam tiga belas rakaat dan melakukan witir lima rakaat, di mana beliau tidak duduk, kecuali pada rakaat terakhirnya."[662]

---

[660] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/67; dan Muslim, 1/509.

[661] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/64; dan Muslim, 1/510.

[662] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/508, dan disandarkan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 2/15 kepada Muslim saja, maka dia tepat karena hadits ini tidak terdapat dalam riwayat al-Bukhari. Akan tetapi, al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, "Dan al-Bukhari memiliki riwayat dari hadits Ibnu Abbas tentang shalat Nabi ﷺ di rumah Maimunah, ثُمَّ أَوْتَرَ بِخَمْسٍ لَمْ يَجْلِسْ بَيْنَهُنَّ *'kemudian beliau shalat witir lima rakaat, di mana beliau tidak duduk di antara rakaat-rakaat tersebut'*."

Saya katakan, Penyandaran hadits ini kepada al-Bukhari dengan lafazh ini juga keliru, kemudian saya melihat dalam *Misykah al-Mashabih*, 1/394 penyandaran hadits Aisyah kepada "muttafaq 'alaih", maka sepertinya al-Hafizh mengikutinya begitu saja sehingga beliau terjatuh dalam kekeliruan ini.

❴300❵ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

مِنْ كُلِّ اللَّيْلِ قَدْ أَوْتَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَانْتَهَى وِتْرُهُ إِلَى السَّحَرِ.
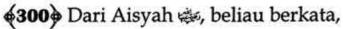
"Sungguh pada setiap malam Rasulullah ﷺ berwitir[663] dan witirnya tersebut berakhir hingga waktu sahur." **Muttafaq 'alaih.**[664]

❴301❵ Dari Abdullah bin Amr bin Ash ﵄, beliau berkata,

قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَا عَبْدَ اللهِ، لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ، كَانَ يَقُوْمُ مِنَ اللَّيْلِ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ.

"Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku[665], 'Wahai Abdullah, janganlah kamu seperti si Fulan, dulu dia selalu melakukan shalat malam, namun sekarang ia meninggalkan shalat malam'."

Muttafaq 'alaih.[666]

❴302❵ Dari Ali bin Abi Thalib ﵁, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوْتِرُوْا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ، فَإِنَّ اللهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.

"Lakukanlah shalat witir, wahai ahlul Qur`an, karena sesungguhnya Allah itu ganjil dan menyukai yang ganjil."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[667]

❴303❵ Dari Ibnu Umar ﵄, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اِجْعَلُوْا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرًا.

"Jadikanlah akhir shalat malam kalian adalah witir."

---

[663] Dalam naskah C tercantum, وَانْتَهَى *"dan selesai"*.
[664] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/31; dan Muslim, 1/512.
[665] Tidak tercantum dalam naskah C.
[666] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/68; dan Muslim, 2/814.
[667] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/144, 145, 148; Abu Dawud, 2/61; an-Nasa`i, 3/228; at-Tirmidzi, 2/316; Ibnu Majah, 1/370; dan Ibnu Khuzaimah, 2/136. *Takhrij*nya telah disebutkan pada hadits, لَيْسَ الْوِتْرُ بِحَتْمٍ *"Witir itu tidaklah wajib"*.

Muttafaq 'alaih.[668]

﴾304﴿ Dari Thalq bin Ali ﷺ, beliau berkata, Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا وِتْرَانِ فِيْ لَيْلَةٍ.

"Tidak ada dua witir dalam semalam."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Tiga, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[669]

﴾305﴿ Dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُوْتِرُ بِـ ﴿سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى﴾، وَ ﴿قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْكَـٰفِرُونَ﴾ وَ ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾.

"Rasulullah ﷺ berwitir dengan membaca '*Sabbihisma Rabbikal A'la* (Surat al-A'la),' dan '*Qul ya ayyuhal kafirun* (Surat al-Kafirun),' serta '*Qulhuwallahu Ahad* (Surat al-Ikhlash)'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa`i, dan beliau menambahkan,

وَلَا يُسَلِّمُ إِلَّا فِيْ آخِرِهِنَّ.

"Dan beliau tidak salam kecuali pada rakaat terakhir."[670]

Dalam riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi juga terdapat hadits senada yang diriwayatkan dari Aisyah dan di dalamnya disebutkan,

كُلُّ سُوْرَةٍ فِيْ رَكْعَةٍ وَفِي الْأَخِيْرَةِ ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ.

"Setiap surat untuk setiap rakaat[671] dan pada rakaat terakhir

---

[668] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/31; dan Muslim, 1/518.

[669] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/23; Abu Dawud, 2/67; an-Nasa`i, 3/229; at-Tirmidzi, 2/334; dan Ibnu Hibban, 6/201; dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Abi Dawud*, 1/270.

[670] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/123; Abu Dawud, 2/63; dan an-Nasa`i, 3/235.

[671] (Maksudnya, Nabi ﷺ membaca Surat al-A'la pada rakaat pertama dan Surat

(beliau membaca), '*Qul huwallahu Ahad* (Surat al-Ikhlash)', dan *al-Mu'awwidzatain* (Surat al-Falaq dan an-Nas)."[672]

﴾306﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

أَوْتِرُوْا قَبْلَ أَنْ تُصْبِحُوْا.

"Berwitirlah sebelum kalian memasuki waktu Shubuh."

Diriwayatkan oleh Muslim.[673]

Dan dalam riwayat Ibnu Hibban,

مَنْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ وَلَمْ يُوْتِرْ فَلَا وِتْرَ لَهُ.

"Barangsiapa yang mendapatkan Shubuh dan belum berwitir, maka tidak ada witir baginya."[674]

﴾307﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَامَ عَنِ الْوِتْرِ أَوْ نَسِيَهُ فَلْيُصَلِّ إِذَا أَصْبَحَ أَوْ ذَكَرَ.

"Barangsiapa yang tertidur atau lupa mengerjakan shalat witir, maka hendaklah dia shalat apabila dia masuk waktu Shubuh atau ketika dia ingat."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima kecuali an-Nasa`i.[675]

---

al-Kafirun pada rakaat kedua. Ed.T).

[672] **Shahih *lighairihi*:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/63 dan at-Tirmidzi, 2/327. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/397, "*Sanad*nya dhaif, akan tetapi hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/305 dari jalan periwayatan lain yang shahih."

[673] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/519.

[674] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 6/168. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/153 setelah beliau mengutip pernyataan penshahihan hadits ini dari al-Hakim, "Adapun al-Baihaqi, maka beliau menyatakan bahwa hadits ini memiliki *illat*, beliau berkata, 'Dan riwayat Yahya bin Abi Katsir adalah lebih mirip, kami telah meriwayatkan dari Abu Sa'id dari Nabi ﷺ tentang qadha` shalat witir', dan tidak ada sisi tinjauannya untuk pernyataan ber*illat* ini setelah shahihnya *sanad* tersebut...."

[675] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/31, 44; Abu Dawud, 2/65; at-Tirmidzi,

﴾308﴿ Dari Jabir [ﷺ][676] beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ خَافَ أَنْ لَا يَقُوْمَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوْتِرْ أَوَّلَهُ، وَمَنْ طَمِعَ أَنْ يَقُوْمَ آخِرَهُ فَلْيُوْتِرْ آخِرَ اللَّيْلِ، فَإِنَّ صَلَاةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَشْهُوْدَةٌ، وَذٰلِكَ أَفْضَلُ.

"Barangsiapa yang khawatir tidak bisa bangun pada akhir malam maka witirlah pada awal malam; dan barangsiapa yang yakin bisa bangun pada akhir malam, maka witirlah pada akhir malam karena shalat pada akhir malam disaksikan (oleh para malaikat) dan itu lebih utama."

Diriwayatkan oleh Muslim.[677]

﴾309﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ فَقَدْ ذَهَبَ كُلُّ صَلَاةِ اللَّيْلِ وَالْوِتْرِ، فَأَوْتِرُوْا قَبْلَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ.

"Apabila fajar telah terbit, maka hilanglah setiap shalat malam dan witir, maka berwitirlah sebelum terbit fajar."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.[678]

2/330; dan Ibnu Majah, 1/375. Syaikh kami mengatakan dalam *al-Misykah*, 1/397, 399 dan dalam *al-Irwa`*, 2/153 bahwa *sanad* Abu Dawud shahih.

676 Tambahan dari naskah B.

677 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/520.

678 **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 2/332. Beliau berkata, "Sulaiman bin Musa sendirian dalam meriwayatkan lafazh ini." Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/154, "Menurut saya, lafazh yang pertama lebih shahih [Dari Ibnu Umar, bahwasanya beliau berkata,

مَنْ صَلَّى مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَجْعَلْ آخِرَ صَلَاتِهِ وِتْرًا فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَأْمُرُ بِذٰلِكَ، فَإِذَا كَانَ الْفَجْرُ فَقَدْ ذَهَبَ كُلُّ صَلَاةِ اللَّيْلِ وَالْوِتْرِ فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: أَوْتِرُوْا قَبْلَ الْفَجْرِ.

'Barangsiapa yang shalat malam, maka hendaklah dia menjadikan akhir shalatnya sebagai shalat witir; karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan hal tersebut. Lalu apabila fajar terbit maka sungguh telah pergi semua (waktu) shalat malam dan witir, karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Shalat witirlah kalian sebelum Shubuh'].

Sedangkan kalimat yang kedua darinya adalah *mauquf* yang dinyatakan *marfu'* oleh sebagian perawi dalam riwayat at-Tirmidzi, dan menurut saya itu keliru, mungkin itu berasal dari Sulaiman bin Musa, karena dia lemah dalam bebe-

⟨310⟩ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي الضُّحَى أَرْبَعًا، وَيَزِيْدُ مَا شَاءَ اللهُ.

"Rasulullah ﷺ Shalat Dhuha empat rakaat dan beliau menambah (bilangan rakaatnya) sebanyak yang dikehendaki Allah."

Diriwayatkan oleh Muslim.[679]

Dan dalam riwayat Muslim yang lain dari beliau (Aisyah ﵂),

أَنَّهَا سُئِلَتْ: هَلْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي الضُّحَى؟ قَالَتْ: لَا، إِلَّا أَنْ يَجِيْءَ مِنْ مَغِيْبِهِ.

"Bahwasanya dia ditanya, 'Apakah Rasulullah ﷺ Shalat Dhuha?' Dia berkata, 'Tidak, kecuali bila beliau datang dari perjalanannya'."[680]

Juga dalam riwayatnya yang lain dari beliau (Aisyah ﵂),

مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُصَلِّي سُبْحَةَ الضُّحَى قَطُّ وَإِنِّيْ لَأُسَبِّحُهَا.

"Saya sama sekali tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ shalat sunnah Dhuha, tetapi saya selalu melakukannya."[681]

⟨311⟩ Dari Zaid bin Arqam [﵁][682] bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلَاةُ الْأَوَّابِيْنَ حِيْنَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ.

"Shalatnya orang-orang yang bertaubat adalah ketika anak unta merasa kepanasan."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.[683]

---

rapa hal dan hafalannya bercampur aduk sebelum meninggalnya."

679 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/497.
680 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/497.
681 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/497.
682 Tambahan dari naskah B dan C.
683 **Saya katakan,** Diriwayatkan oleh Muslim, 1/515-516, namun saya tidak melihatnya dalam *Sunan at-Tirmidzi*.

﴿312﴾ Dari Anas [ﷺ][684], beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً، بَنَى اللهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang Shalat Dhuha dua belas rakaat, Allah akan membangunkan untuknya sebuah istana di surga."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan beliau menilainya sebagai hadits *gharib*.[685]

﴿313﴾ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ بَيْتِيْ فَصَلَّى الضُّحَى ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ.

"Nabi ﷺ pernah masuk rumahku, lalu Shalat Dhuha delapan rakaat."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.[686]

---

684 Tambahan dari naskah B dan C.

685 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 2/337. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 2/20, "Saya katakan, *Sanad*nya dhaif." Dan didhaifkan oleh syaikh kami dalam *Dha'if at-Targhib*, 1/204.

686 **Shahih *lighairihi***: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 6/272. Syaikh kami berkata dalam *Shahih al-Mawarid*, 1/295, "Shahih *lighairihi*."

BAB SHALAT BERJAMAAH DAN IMAMAH

﴾314﴿ Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً.

"Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendiri dengan dua puluh tujuh derajat." **Muttafaq 'alaih.**[687]

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh keduanya dari Abu Hurairah ﷺ disebutkan,

بِخَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ جُزْءًا.

"Dengan dua puluh lima bagian."[688]

Demikian juga dalam riwayat al-Bukhari dari Abu Sa'id disebutkan, دَرَجَةً "Derajat."[689]

﴾315﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْتَطَبُ، ثُمَّ آمُرَ بِالصَّلَاةِ

[687] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/166; dan Muslim, 1/450.
[688] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/166; dan Muslim, 1/449, 450.
[689] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/166.

فَيُؤَذَّنَ لَهَا، ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيَؤُمَّ النَّاسَ، ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رِجَالٍ لَا يَشْهَدُوْنَ الصَّلَاةَ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوْتَهُمْ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَرْقًا سَمِيْنًا، أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, sungguh aku ingin sekali menyuruh mengumpulkan kayu bakar lalu dikumpulkanlah kayu tersebut, lalu aku memerintahkan untuk melakukan shalat, kemudian dikumandangkan adzan untuknya, lalu aku memerintahkan seseorang untuk mengimami orang-orang, lalu aku pergi menuju orang-orang yang tidak shalat berjamaah, lalu aku bakar rumah mereka, dan demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, seandainya salah seorang di antara mereka mengetahui bahwa dia akan mendapatkan tulang yang berdaging tebal dan *mirmataini*[690] yang baik, niscaya dia akan Shalat Isya berjamaah."

Muttafaq 'alaih, dan lafazh ini adalah milik al-Bukhari.[691]

﴾316﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَثْقَلُ الصَّلَاةِ عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِيْهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

"Shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah Shalat Isya dan Shalat Fajar, sekiranya mereka mengetahui apa yang ada pada keduanya, niscaya mereka akan mendatanginya, walaupun dengan merangkak." **Muttafaq 'alaih.**[692]

﴾317﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّهُ لَيْسَ لِيْ قَائِدٌ يَقُوْدُنِيْ

---

690 (*Mirmataini*: adalah daging di antara dua kuku kaki kambing. Lihat *Fiqh al-Islam, Syarh Bulugh al-Maram*, 2/83. Ed. T.).

691 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/165, dan 3/161; dan Muslim, 1/451.

692 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/167; dan Muslim, 1/451-452.

إِلَى الْمَسْجِدِ فَرَخَّصَ لَهُ، فَلَمَّا وَلَّى دَعَاهُ فَقَالَ: هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَجِبْ.

"Seorang laki-laki buta datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak punya seseorang yang menuntunku pergi ke masjid.' Lalu beliau memberi keringanan kepadanya (untuk tidak berjamaah). Lalu ketika dia berbalik pulang, beliau memanggilnya seraya bersabda, 'Apakah kamu mendengar panggilan shalat?' Dia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Maka penuhilah (panggilan shalat itu)'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[693]

﴾318﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ.

"Barangsiapa yang mendengar adzan dan tidak datang (ke masjid), maka tidak ada shalat baginya, kecuali bagi orang yang memiliki udzur."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, ad-Daraquthni, Ibnu Hibban, dan al-Hakim, dan *isnad*nya sesuai dengan syarat Muslim, namun sebagian ulama lebih cenderung menyatakannya *mauquf*.[694]

﴾319﴿ Dari Yazid bin al-Aswad ﷺ,

أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ صَلَاةَ الصُّبْحِ، فَلَمَّا صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا هُوَ بِرَجُلَيْنِ لَمْ يُصَلِّيَا، فَدَعَا بِهِمَا، فَجِيْءَ بِهِمَا تَرْعَدُ فَرَائِصُهُمَا. فَقَالَ لَهُمَا: مَا مَنَعَكُمَا أَنْ تُصَلِّيَا مَعَنَا؟ قَالَا: قَدْ صَلَّيْنَا فِيْ رِحَالِنَا، قَالَ: فَلَا تَفْعَلَا،

---

[693] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/452.

[694] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/260; ad-Daraquthni, 1/420; Ibnu Hibban, 5/416; dan al-Hakim, 1/245; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 2/337 berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, dan beliau menjawab pendapat yang menyatakan hadits ini memiliki *illat* dikarenakan *mauquf*, "Saya katakan, Dan tidak ada yang membenarkan *tarjih* ini; karena orang-orang yang menyatakannya *marfu'* adalah sejumlah orang-orang *tsiqat* yang me*mutaba'ah* Husyaim atas haditsnya ini...."

إِذَا صَلَّيْتُمَا فِيْ رِحَالِكُمَا ثُمَّ أَدْرَكْتُمَا الْإِمَامَ وَلَمْ يُصَلِّ، فَصَلِّيَا مَعَهُ، فَإِنَّهُ لَكُمَا نَافِلَةٌ.

"Bahwasanya dia melaksanakan Shalat Shubuh bersama Rasulullah ﷺ, lalu ketika Rasulullah ﷺ telah selesai shalat, ternyata ada dua orang laki-laki yang tidak ikut shalat. Maka beliau memanggil mereka berdua, lalu mereka berdua pun dihadapkan (kepada Rasulullah ﷺ) dalam keadaan gemetar ketakutan. Maka beliau bertanya kepada keduanya, 'Apa yang menghalangi kalian berdua untuk ikut shalat bersama kami?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami telah shalat di rumah kami.' Beliau bersabda, 'Janganlah kalian lakukan (hal seperti ini). Apabila kalian telah shalat di rumah kalian, kemudian kalian mendapatkan[695] imam belum shalat, maka ikutlah shalat bersamanya, karena itu menjadi shalat sunnah bagi kalian'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, -dan lafazh ini adalah miliknya-, dan Imam yang Tiga, serta dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban.[696]

﴿320﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوْا، وَلَا تُكَبِّرُوْا حَتَّى يُكَبِّرَ، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوْا، وَلَا تَرْكَعُوْا حَتَّى يَرْكَعَ، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُوْلُوْا: اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوْا، وَلَا تَسْجُدُوْا حَتَّى يَسْجُدَ، وَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوْا قِيَامًا، وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوْا قُعُوْدًا أَجْمَعِيْنَ.[٦٩٧]

---

695 Dalam naskah A tercantum, أَدْرَكْتُمْ "*kalian mendapatkan*".

696 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/160, 161; Abu Dawud, 1/157; an-Nasa'i, 2/112; at-Tirmidzi, 1/426; dan Ibnu Hibban, 6/156. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/315, "Dengan *sanad* yang shahih, dan dishahihkan oleh sejumlah kalangan sebagaimana telah saya *tahqiq* dalam *Shahih Abi Dawud*, no. 590 dan 591."

697 Dalam *as-Sunan* tercantum, أَجْمَعُوْنَ.

"Sesungguhnya imam itu diangkat agar diikuti; maka apabila dia bertakbir, maka bertakbirlah, dan janganlah kalian bertakbir hingga dia bertakbir. Apabila dia rukuk, maka rukuklah dan janganlah kalian rukuk sehingga dia rukuk. Apabila dia mengucapkan, '*Sami'allahu liman hamidah,*' maka katakanlah, '*Allahumma rabbana lakal hamdu.*' Apabila dia sujud, maka sujudlah dan janganlah kalian sujud sehingga dia sujud. Apabila dia shalat dengan berdiri, maka shalatlah kalian dengan berdiri; dan apabila dia shalat dengan duduk, maka shalatlah kalian dengan duduk pula."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan ini adalah lafazhnya,[698] dan asal riwayat ini ada dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*.[699]

﴿321﴾ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ رَأَى فِيْ أَصْحَابِهِ تَأَخُّرًا، فَقَالَ: تَقَدَّمُوْا فَائْتَمُّوْا بِيْ، وَلْيَأْتَمَّ بِكُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ melihat para sahabatnya agak jauh di belakang, maka beliau bersabda, 'Majulah dan ikutilah aku, dan agar orang yang datang setelah kalian mengikuti kalian'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[700]

﴿322﴾ Dari Zaid bin Tsabit ﷺ, beliau berkata,

اِحْتَجَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حُجْرَةً مُخَصَّفَةً فَصَلَّى فِيْهَا، فَتَتَبَّعَ إِلَيْهِ رِجَالٌ وَجَاءُوْا يُصَلُّوْنَ بِصَلَاتِهِ....

"Rasulullah ﷺ membuat sebuah kamar dari anyaman daun kurma,[701] lalu beliau shalat di dalamnya, lalu beberapa orang

---

[698] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/164. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/121, "Saya katakan, 'Ini adalah *sanad* yang shahih'." Dan dihasankan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 2/179.

[699] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/177; dan Muslim, 1/311.

[700] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/325.

[701] Dalam naskah A tercantum, بخصفة, dan ini sesuai dengan yang terdapat dalam *Shahih Muslim* dan merupakan salah satu di antara riwayat al-Bukhari.

mengikuti beliau dan ikut shalat mengikuti shalat beliau...." Al-Hadits.
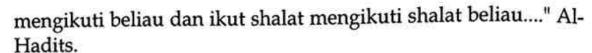
Dan dalam hadits tersebut disebutkan,

أَفْضَلُ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِيْ بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوْبَةَ.

"Sebaik-baik shalat seseorang adalah di rumahnya, kecuali shalat wajib." **Muttafaq 'alaih.**[702]

﴾323﴿ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata,

صَلَّى مُعَاذٌ بِأَصْحَابِهِ الْعِشَاءَ، فَطَوَّلَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَتُرِيْدُ أَنْ تَكُوْنَ يَا مُعَاذُ فَتَّانًا؟! إِذَا أَمَمْتَ النَّاسَ فَاقْرَأْ بِـ: ﴿وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا﴾، وَ ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾، وَ ﴿وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى﴾.

"Mu'adz mengimami para sahabatnya melaksanakan Shalat Isya dan dia memanjangkan shalatnya tersebut bagi mereka, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Apakah kamu ingin menjadi pembuat fitnah, wahai Mu'adz? Apabila engkau mengimami orang-orang, maka bacalah, '*Wasy Syamsi wa Dhuhaha* (Surat asy-Syams),' dan '*Sabbihisma Rabbikal A'la* (Surat al-A'la),' serta '*Wallaili idza Yaghsya* (Surat al-Lail)'."

Muttafaq 'alaih, dan lafazh ini adalah milik Muslim.[703]

﴾324﴿ Dari Aisyah ﷺ, tentang kisah shalatnya Rasulullah ﷺ yang mengimami orang-orang ketika beliau sakit, dia berkata,

فَجَاءَ حَتَّى جَلَسَ عَنْ يَسَارِ أَبِيْ بَكْرٍ، فَكَانَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ جَالِسًا، وَأَبُوْ بَكْرٍ قَائِمًا، يَقْتَدِي أَبُوْ بَكْرٍ بِصَلَاةِ النَّبِيِّ ﷺ، وَيَقْتَدِي النَّاسُ بِصَلَاةِ أَبِيْ بَكْرٍ.

"Lalu beliau datang hingga duduk di sebelah kiri Abu Bakar, lalu beliau mengimami orang-orang sambil duduk, sedangkan

---

[702] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/186 dan 8/34; dan Muslim, 1/539-540.
[703] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/180; dan Muslim, 1/340.

Abu Bakar berdiri, dia mengikuti shalatnya Nabi ﷺ, dan orang-orang mengikuti shalatnya Abu Bakar."
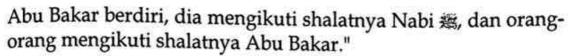
Muttafaq 'alaih.[704]

﴾325﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أَمَّ أَحَدُكُمُ النَّاسَ فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الصَّغِيرَ وَالْكَبِيرَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَةِ، فَإِذَا صَلَّى وَحْدَهُ فَلْيُصَلِّ كَيْفَ شَاءَ.

"Apabila salah seorang di antara kalian mengimami orang-orang, maka ringankanlah, karena di antara mereka ada anak kecil, orang tua, orang yang lemah, dan orang yang mempunyai keperluan. Namun bila ia shalat sendiri, maka shalatlah sesuka hatinya."

Muttafaq 'alaih.[705]

﴾326﴿ Dari Amr bin Salimah ﷺ, beliau berkata,

قَالَ أَبِيْ: جِئْتُكُمْ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ ﷺ حَقًّا، قَالَ: فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ أَحَدُكُمْ، وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْثَرُكُمْ قُرْآنًا. قَالَ: فَنَظَرُوْا فَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَكْثَرَ قُرْآنًا مِنِّيْ فَقَدَّمُوْنِيْ وَأَنَا ابْنُ سِتٍّ أَوْ سَبْعِ سِنِيْنَ.

"Ayahku berkata, 'Aku benar-benar datang kepada kalian dari sisi Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Apabila waktu shalat telah tiba, maka hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan adzan dan hendaklah yang mengimami kalian adalah orang yang paling banyak hafalan al-Qur`annya di antara kalian'." Dia berkata, "Maka mereka melihat bahwa tidak ada seorang pun yang lebih banyak hafalan al-Qur`annya daripada aku, sehingga mereka menjadikanku sebagai imam, padahal aku masih berumur enam atau tujuh tahun."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Abu Dawud, dan an-Nasa`i.[706]

---

[704] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/183; dan Muslim, 1/314.
[705] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/180; dan Muslim, 1/341.
[706] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5/191 dan lafazh ini adalah miliknya; Abu

{327} Dari Abu[707] Mas'ud ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ [تَعَالَى]، فَإِنْ كَانُوْا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوْا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوْا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا -وَفِيْ رِوَايَةٍ: سِنًّا- وَلَا يَؤُمَّنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِيْ سُلْطَانِهِ، وَلَا يَقْعُدْ فِيْ بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ، إِلَّا بِإِذْنِهِ.

"Yang menjadi imam bagi suatu kaum adalah yang paling banyak hafalannya terhadap Kitab Allah [تَعَالَى][708] di antara mereka, namun apabila mereka sama dalam hafalannya, maka yang paling banyak mengetahui Sunnah, dan apabila mereka sama dalam pengetahuan tentang Sunnah, maka yang paling dahulu berhijrah, dan apabila mereka sama dalam hal berhijrah, maka yang paling dahulu masuk Islam –dalam riwayat lain, 'Yang paling tua umurnya'–, dan janganlah sekali-kali seseorang menjadi imam dalam kekuasaan seseorang dan jangan pula seseorang itu duduk pada singgasananya, kecuali dengan seizinnya."

Diriwayatkan oleh Muslim.[709]

Dan dalam riwayat Ibnu Majah dari hadits Jabir,

وَلَا تَؤُمَّنَّ امْرَأَةٌ رَجُلًا، وَلَا أَعْرَابِيٌّ مُهَاجِرًا، وَلَا فَاجِرٌ مُؤْمِنًا.

"Dan janganlah seorang wanita mengimami seorang laki-laki, dan jangan pula seorang badui mengimami seorang yang berhijrah, dan jangan pula seorang pendosa mengimami seorang Mukmin."

***Sanad*nya lemah.**[710]

Dawud, 1/160; dan an-Nasa`i, 2/9, 70, 80.

707 Dalam naskah B dan C tercantum, "Dari Ibnu Mas'ud", dan itu salah.

708 Tambahan dari naskah C.

709 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/465.

710 **Dhaif *jiddan*.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/343. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/51, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang sangat lemah...."

﴾328﴿ Dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

رُصُّوْا صُفُوْفَكُمْ، وَقَارِبُوْا بَيْنَهَا، وَحَاذُوْا بِالْأَعْنَاقِ.
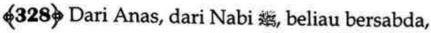
"Rapatkan shaf-shaf kalian, dekatkanlah jarak antara shaf-shaf tersebut, dan sejajarkanlah pundak-pundak kalian."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[711]

﴾329﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ صُفُوْفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا، وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوْفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا، وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا.

"Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang pertama dan sejelek-jeleknya adalah yang paling akhir, dan sebaik-baik shaf wanita adalah yang terakhir dan sejelek-jeleknya adalah yang pertama."

Diriwayatkan oleh Muslim.[712]

﴾330﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ، فَأَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِرَأْسِيْ مِنْ وَرَائِيْ، فَجَعَلَنِيْ عَنْ يَمِيْنِهِ.

"Pada suatu malam aku shalat bersama Rasulullah ﷺ dan aku berdiri di sebelah kiri beliau, lalu Rasulullah ﷺ menarik kepalaku dari belakang dan menempatkanku di sebelah kanan beliau." **Muttafaq 'alaih.**[713]

---

[711] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/179; an-Nasa`i, 2/92; dan Ibnu Hibban, 5/539 dan 14/259. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/342, "*Sanad*nya shahih, sebagaimana telah saya jelaskan dalam *ash-Shahihah*."
Catatan penting: Az-Zuhairi berkata, "Dalam riwayat Ibnu Hibban tercantum, بِالْأَكْتَافِ sebagai ganti dari بِالْأَعْنَاقِ."
Saya katakan, Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban pada 14/259 dengan lafazh "بِالْأَعْنَاقِ."

[712] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/326.

[713] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/185 dan lafazh ini adalah miliknya; dan

﴾331﴿ Dari Anas [ﷺ][714], beliau berkata,

صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقُمْتُ وَيَتِيْمٌ خَلْفَهُ، وَأُمُّ سُلَيْمٍ خَلْفَنَا.

"Rasulullah ﷺ shalat, lalu aku dan seorang anak yatim berdiri shalat di belakang beliau, dan Ummu Sulaim di belakang kami."

Muttafaq 'alaih, dan lafazh ini adalah milik al-Bukhari.[715]

﴾332﴿ Dari Abu Bakrah [ﷺ],

أَنَّهُ انْتَهَى إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ رَاكِعٌ، فَرَكَعَ قَبْلَ أَنْ يَصِلَ إِلَى الصَّفِّ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: زَادَكَ اللهُ حِرْصًا وَلَا تَعُدْ.

"Bahwasanya dia mendapati Nabi ﷺ sedang rukuk, maka dia rukuk sebelum sampai ke dalam shaf, lalu Nabi ﷺ bersabda kepadanya, 'Semoga Allah menambahkan semangatmu, namun jangan diulangi lagi'." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**[716]

Abu Dawud menambahkan di dalamnya,

فَرَكَعَ دُوْنَ الصَّفِّ ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّفِّ.

"Lalu dia rukuk sebelum sampai shaf, kemudian dia berjalan masuk ke dalam shaf."[717]

﴾333﴿ Dari Wabishah bin Ma'bad ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ رَأَى رَجُلًا يُصَلِّي خَلْفَ الصَّفِّ وَحْدَهُ، فَأَمَرَهُ أَنْ يُعِيْدَ الصَّلَاةَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ melihat seorang laki-laki shalat di belakang shaf sendirian, lalu beliau memerintahkannya untuk

---

Muslim, 1/526.

714 Tambahan dari naskah C.

715 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/185; dan Muslim, 1/457.

716 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/199.

717 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/182. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 1/457, "*Sanad*nya shahih berdasarkan syarat Muslim."

mengulangi shalat."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi, serta dihasankan oleh beliau, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[718]

Dalam riwayat Ibnu Hibban dari Thalq,[719]

لَا صَلَاةَ لِمُنْفَرِدٍ خَلْفَ الصَّفِّ.

"Tidak ada (sah) shalat bagi seseorang yang (shalat) sendiri di belakang shaf."[720]

Dan ath-Thabrani menambahkan dalam hadits Wabishah,

أَلَا دَخَلْتَ مَعَهُمْ أَوِ اجْتَرَرْتَ رَجُلًا.

"Mengapa kamu tidak masuk ke dalam shaf mereka atau kamu tarik seseorang (di antara mereka untuk berdiri menemanimu)?"[721]

---

[718] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/227, 228; Abu Dawud, 1/182; at-Tirmidzi, 1/450; dan Ibnu Hibban, 5/575; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 2/323, dan beliau menyebutkan beberapa jalan periwayatan hadits ini, dan beliau menafikan *'illat mudhtharib*nya hadits ini, sebagaimana disangka oleh sebagian kalangan.

[719] Dalam naskah C tercantum, "Thalq bin Ali".

[720] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 5/580. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/329, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih dan para perawinya *tsiqat*, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Bushiri dalam *az-Zawa`id*, dan al-Hafizh menyandarkan hadits ini dalam *Bulugh al-Maram* kepada Ibnu Hibban dari Thalq bin Ali, dan itu merupakan suatu kekeliruan."
Saya katakan, Hadits ini disandarkan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 2/213 kepada Ibnu Hibban dari hadits Ali bin Syaiban, dan itulah yang benar.

[721] **Dhaif *jiddan*.** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, 22/145 dan *al-Ausath*, 8/207-208, dan *sanad*nya lemah, sebagaimana yang dikatakan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 2/325-326. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 2/37, "Dalam *sanad*nya terdapat as-Sari bin Isma'il, dan dia seorang yang ditinggalkan (*matruk*). Akan tetapi, dalam *Tarikh Ashbahan* karya Abu Nu'aim, hadits ini memiliki jalan lain yang disebutkan dalam biografi Yahya bin Abdawaih al-Baghdadi, dan dalam *sanad*nya terdapat Qais bin ar-Rabi', dan dia seorang yang dhaif." Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/326, "Saya katakan, Menyatakan hadits ini ber*illat* disebabkan perawi darinya, Yahya bin Abdawaih, adalah lebih baik; karena walaupun orang ini telah dipuji oleh Ahmad, namun Ibnu Ma'in telah berkata tentangnya, 'Dia seorang pendusta, dan seorang (laki-laki) yang berperilaku buruk.' Dan dia (Ibnu

﴾334﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَامْشُوْا إِلَى الصَّلَاةِ، وَعَلَيْكُمُ السَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ، وَلَا تُسْرِعُوْا، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا.

"Apabila kalian telah mendengar iqamat, maka berjalanlah menuju shalat dengan (penuh) ketenangan dan ketundukan, janganlah kalian tergesa-gesa; maka apa yang kalian dapatkan, shalatlah. Dan apa yang terlewat dari kalian, sempurnakanlah."

Muttafaq 'alaih, dan lafazh ini adalah milik al-Bukhari.[722]

﴾335﴿ Dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلَاةُ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ وَحْدَهُ، وَصَلَاتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ مَعَ الرَّجُلِ، وَمَا كَانَ أَكْثَرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللهِ ﷻ.

"Shalatnya seseorang bersama satu orang lain adalah lebih baik daripada shalatnya sendirian, dan shalatnya bersama dua orang adalah lebih baik daripada shalatnya bersama satu orang, dan semakin banyak jumlahnya, maka semakin disukai oleh Allah ﷻ."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[723]

﴾336﴿ Dari Ummu Waraqah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَهَا أَنْ تَؤُمَّ أَهْلَ دَارِهَا.

Ma'in) di lain kesempatan berkata, 'Dia bukanlah apa-apa (*laisa bi syai`*, maksudnya hadits yang diriwayatkan darinya sedikit, Ed.)'."

[722] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/164; dan Muslim, 1/420-421.

[723] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/151; an-Nasa`i, 2/104; dan Ibnu Hibban, 5/405. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/335, "(Diriwayatkan) dengan *sanad* yang mengandung ketidakjelasan dan kegoncangan (*idhthirab*), akan tetapi hadits ini memiliki *syahid* yang menyebabkan hadits ini naik ke derajat hasan, dan hadits ini telah dishahihkan oleh sejumlah imam, sebagaimana telah saya jelaskan dalam *Shahih Abi Dawud*, no. 563."

"Bahwasanya Nabi ﷺ memerintahkannya untuk mengimami penghuni rumahnya."
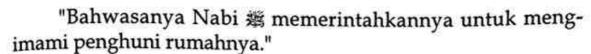
Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[724]

﴿337﴾ Dari Anas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اِسْتَخْلَفَ ابْنَ أُمِّ مَكْتُوْمٍ يَؤُمُّ النَّاسَ وَهُوَ أَعْمَى.

"Bahwasanya Nabi ﷺ mengangkat Ibnu Ummi Maktum menjadi pengganti beliau mengimami kaum Muslimin, sedangkan dia adalah orang buta."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud,[725] **dan hadits seperti ini juga ada dalam riwayat Ibnu Hibban dari Aisyah ﷺ.**[726]

﴿338﴾ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلُّوْا عَلَى مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَصَلُّوْا خَلْفَ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

'Shalatkanlah orang yang mengucapkan '*la ilaha illallah*' dan shalatlah kalian di belakang orang yang mengucapkan '*la ilaha illallah*'."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dengan *sanad* yang lemah.[727]

---

724 **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/161; dan Ibnu Khuzaimah, 3/89. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Shahih Ibni Khuzaimah*, "*Sanad*nya hasan, sebagaimana telah saya jelaskan dalam *Shahih Abi Dawud*, no. 605 dan 606."

725 **Shahih *lighairihi***. Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/192; dan Abu Dawud, 1/162. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/350, "*Sanad*nya hasan, dan ia memiliki dua *syahid* sehingga hadits ini shahih [*lighairihi*]. Silahkan lihat *Shahih as-Sunan*, no. 609."

726 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 5/506, 507. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*, "(Diriwayatkan) dengan *sanad* yang shahih." Silahkan lihat *al-Irwa`*, 2/311-312.

727 **Dhaif *jiddan***. Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 2/56. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/306, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang sangat lemah; Utsman bin Abdurrahman, yakni az-Zuhri al-Waqqashi adalah seorang yang ditinggalkan (*matruk*) dan dinyatakan sebagai pendusta oleh Ibnu Ma'in."

﴾339﴿ Dari Ali ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَتَى أَحَدُكُمُ الصَّلَاةَ وَالْإِمَامُ عَلَى حَالٍ، فَلْيَصْنَعْ كَمَا يَصْنَعُ الْإِمَامُ.

"Apabila salah seorang di antara kalian datang untuk shalat dan imam sedang berada dalam suatu gerakan shalat, maka hendaklah dia melakukan seperti apa yang dilakukan oleh imam."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan *sanad* yang lemah.[728]

[728] **Shahih *lighairihi***: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 2/486 dan beliau berkata, "Hadits *gharib*." Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/359, "Yaitu dhaif, dan *illat*nya adalah adanya al-Hajjaj bin Arthah; dia adalah seorang *mudallis*, dan dia telah meriwayatkan hadits ini dengan *'an'anah*. Akan tetapi, hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dari jalan yang lain... dan *sanad*nya shahih; dan telah dishahihkan (pula) oleh sejumlah ulama, sebagaimana telah saya sebutkan dalam *Shahih Abi Dawud*, no. 523."

BAB 11 SHALAT MUSAFIR DAN ORANG SAKIT

﴾340﴿ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

أَوَّلُ مَا فُرِضَتِ الصَّلَاةُ رَكْعَتَيْنِ، فَأُقِرَّتْ صَلَاةُ السَّفَرِ، وَأُتِمَّتْ صَلَاةُ الْحَضَرِ.

"Pada mulanya shalat difardhukan dua rakaat, kemudian shalat pada saat safar ditetapkan (dua rakaat) dan shalat pada saat mukim disempurnakan (menjadi 4 rakaat)."

Muttafaq 'alaih.[729]

Dalam riwayat al-Bukhari,

ثُمَّ هَاجَرَ، فَفُرِضَتْ أَرْبَعًا، وَأُقِرَّتْ صَلَاةُ السَّفَرِ عَلَى الْأَوَّلِ.

"Kemudian beliau berhijrah, lalu shalat diwajibkan menjadi empat rakaat, sedangkan shalat pada saat safar ditetapkan (dua rakaat), sebagaimana semula."[730]

Ahmad menambahkan,

إِلَّا الْمَغْرِبَ، فَإِنَّهَا وِتْرُ النَّهَارِ، وَإِلَّا الصُّبْحَ، فَإِنَّهَا تُطَوَّلُ فِيْهَا الْقِرَاءَةُ.

---

[729] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/99; dan Muslim, 1/478.
[730] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5/87.

"Kecuali Maghrib, karena ia adalah witirnya (shalat) siang hari, dan kecuali Shubuh, karena dalam shalat ini bacaan dipanjangkan."[731]

﴿341﴾ Dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْصُرُ فِي السَّفَرِ وَيُتِمُّ، وَيَصُومُ وَيُفْطِرُ.

"Bahwasanya ketika safar, Nabi ﷺ pernah meng*qashar* maupun menyempurnakan shalat dan berpuasa maupun berbuka."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni[732], dan para perawinya *tsiqat*, hanya saja hadits ini dinyatakan memiliki cacat.

Hadits yang terjaga adalah hadits yang diriwayatkan dari Aisyah berdasarkan perbuatannya sendiri dan beliau berkata,

إِنَّهُ لَا يَشُقُّ عَلَيَّ.

"Sesungguhnya itu tidak memberatkanku."

---

731 **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/241. Syaikh kami berkata dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 316, "Akan tetapi, hadits ini terputus *sanad*nya antara Amir asy-Sya'bi dan Aisyah. Benar bahwa riwayat Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban itu *maushul* (bersambung *sanad*nya), karena ia dari asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah; akan tetapi, dalam *sanad*nya terdapat Mahbub bin al-Hasan, dan dia tidaklah disukai dalam hal riwayat... Akan tetapi, saya menemukan suatu *mutabi'* (riwayat pendukung) yang kuat dan *syahid* (riwayat penguat) bagi Mahbub yang dihasankan oleh al-Hafizh, maka saya segera men*takhrij* hadits ini dalam *ash-Shahihah*, no. 2814."
Saya katakan, Yang menjadi *mutabi'* baginya adalah Murajja bin Raja` yang terdapat dalam riwayat ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani al-Atsar*, 1/241, sebagaimana dinyatakan demikian oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*.

732 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 2/189, beliau berkata, "Ini adalah *sanad* yang shahih." Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/7, "Saya katakan, Para perawinya *tsiqat* selain Ibnu Tsawab, karena saya tidak menemukan biografinya dalam selain kitab *Tarikh Baghdad*, dan dalam kitab tersebut tidak disebutkan kritik maupun pernyataan kredibel terhadapnya, sehingga dia tidak diketahui keadaannya... Maka jiwa ini tidak merasa tenteram untuk keshahihan hadits ini... Dan al-Allamah Ibnul Qayyim telah menyebutkan dalam *Zad al-Ma'ad* bahwa hadits ini tidak shahih, dan beliau mengutip pernyataan dari Ibnu Taimiyah, bahwa beliau berkata, Ia adalah sebuah kedustaan atas nama Rasulullah ﷺ'." Bagi yang ingin (mendalami masalah ini), silahkan merujuk perkataan beliau tentang hal itu, 1/181-182.

Dikeluarkan oleh al-Baihaqi.[733]

﴾342﴿ Dari Ibnu Umar [ﷺ][734] beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخَصُهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ.

"Sesungguhnya Allah suka jika keringanan-keringananNya diambil, sebagaimana Dia benci maksiat kepadaNya dilakukan."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban.[735]

Dan dalam riwayat lain,

كَمَا يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى عَزَائِمُهُ.

"Sebagaimana Dia suka jika kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkanNya dilaksanakan."[736]

﴾343﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا خَرَجَ مَسِيْرَةَ ثَلَاثَةِ أَمْيَالٍ أَوْ فَرَاسِخَ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

"Apabila Rasulullah ﷺ menempuh perjalanan tiga mil atau tiga *farsakh*, beliau shalat dua rakaat." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[737]

﴾344﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata,

خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنَ الْمَدِيْنَةِ إِلَى مَكَّةَ، فَكَانَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ حَتَّى رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِيْنَةِ.

---

733 **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 3/143. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 2/571, "*Sanad*nya shahih."

734 Tambahan dari naskah B dan C.

735 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/108; Ibnu Khuzaimah, 3/259; dan Ibnu Hibban, 6/451. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/9, "Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat Muslim."

736 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 8/333 dari hadits Ibnu Umar dan juga diriwayatkan olehnya dari hadits Ibnu Abbas 2/69, serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 3/11.

737 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/481.

"Kami pernah pergi bersama Rasulullah ﷺ dari Madinah menuju Makkah, dan beliau shalat dua rakaat dua rakaat hingga kami pulang ke Madinah."

Muttafaq 'alaih dan lafazh ini adalah milik al-Bukhari.[738]

﴾345﴿ Dari Ibnu Abbas ﷻ, beliau berkata,

أَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ تِسْعَةَ عَشَرَ يَوْمًا يَقْصُرُ.

"Nabi ﷺ tinggal selama sembilan belas hari dengan meng-*qashar* shalat."

Dalam lafazh lain,

بِمَكَّةَ تِسْعَةَ عَشَرَ يَوْمًا.

"Di Makkah sembilan belas hari."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[739]

Dalam riwayat Abu Dawud,

سَبْعَ عَشْرَةَ.

"Tujuh belas."[740]

Dalam riwayat lain,

خَمْسَ عَشْرَةَ.

"Lima belas."[741]

Dalam riwayat Abu Dawud dari Imran bin al-Hushain,

ثَمَانِيَ عَشْرَةَ.

---

[738] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/53; dan Muslim, 1/481.

[739] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/53 dan 5/191.

[740] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/10. Syaikh kami berkata dalam *Dha'if Abi Dawud*, no. 121, "Dhaif *munkar*, dan yang benar adalah تِسْعَةَ عَشَرَ *'sembilan belas'*."

[741] **Dhaif *syadz***. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/10. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/27, "Akan tetapi, perkataan خَمْسَ عَشْرَةَ *'lima belas'* adalah *syadz*, karena bertentangan dengan seluruh riwayat hadits ini, sebagaimana dalam *at-Talkhish*, hal. 129."

"Delapan belas."742

Dan dalam riwayat Abu Dawud dari Jabir,

أَقَامَ بِتَبُوْكَ عِشْرِيْنَ يَوْمًا يَقْصُرُ الصَّلَاةَ.

"Beliau tinggal di Tabuk selama dua puluh hari dengan meng*qashar* shalat."

Para perawinya terpercaya, hanya saja terdapat perselisihan tentang apakah *sanad* hadits ini bersambung atau tidak.743

﴾346﴿ Dari Anas [ﷺ]744, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ أَنْ تَزِيْغَ الشَّمْسُ، أَخَّرَ الظُّهْرَ إِلَى وَقْتِ الْعَصْرِ، ثُمَّ نَزَلَ فَجَمَعَ بَيْنَهُمَا، فَإِنْ زَاغَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَرْتَحِلَ، صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَكِبَ.

"Apabila Rasulullah ﷺ bepergian sebelum matahari tergelincir, beliau mengakhirkan Zhuhur hingga waktu Ashar, kemudian beliau turun dan men*jama'* kedua shalat tersebut. Dan bila matahari telah tergelincir sebelum beliau bepergian, maka beliau Shalat Zhuhur kemudian naik kendaraan." **Muttafaq 'alaih.**745

Dalam riwayat al-Hakim dalam *al-Arba'in* dengan *sanad* yang shahih,

---

742 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/9. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/423, "(Diriwayatkan) dengan *sanad* yang dhaif, padanya terdapat Ali bin Zaid –yaitu Ibnu Jud'an–, dia adalah seorang yang dhaif."

743 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/11. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/23, "Hal itu dibantah oleh an-Nawawi dalam *al-Khulashah* (*Khulashah al-Ahkam fi Muhimmat as-Sunan wa Qawa'id al-Islam*) dengan perkataan beliau, 'Ini adalah hadits shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, dan sendirinya Ma'mar dalam meriwayatkan hadits ini sama sekali tidak membuatnya cacat, karena dia adalah seorang yang *tsiqah* dan hafizh, maka tambahan (*Ziyadah ats-Tsiqah*) darinya adalah diterima', dan hal itu telah disetujui oleh az-Zaila'i, 2/186." Kemudian syaikh kami memberikan jawaban terhadap al-Baihaqi yang menyatakan bahwa hadits ini memiliki *illat* disebabkan *mursal*.

744 Tambahan dari naskah C.

745 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/58; dan Muslim, 1/489.

صَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ ثُمَّ رَكِبَ.

"Beliau ﷺ Shalat Zhuhur dan Ashar kemudian beliau naik kendaraan."[746]

Dan dalam riwayat Abu Nu'aim dalam *Mustakhraj Muslim*,

كَانَ إِذَا كَانَ فِيْ سَفَرٍ فَزَالَتِ الشَّمْسُ، صَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيْعًا، ثُمَّ ارْتَحَلَ.

"Bila beliau dalam perjalanan dan matahari telah tergelincir, beliau Shalat Zhuhur dan Ashar dengan men*jama'*, kemudian beliau pergi."

﴾347﴿ Dari Mu'adz ﷺ, beliau berkata,

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ، فَكَانَ يُصَلِّي الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيْعًا وَالْمَغْرِبَ وَالعِشَاءَ جَمِيْعًا.

"Kami pernah pergi bersama Nabi ﷺ pada perang Tabuk, lalu beliau Shalat Zhuhur dan Ashar dengan men*jama'*, serta Shalat Maghrib dan Isya dengan men*jama'*."

Diriwayatkan oleh Muslim.[747]

﴾348﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقْصُرُوا الصَّلَاةَ فِيْ أَقَلَّ مِنْ أَرْبَعَةِ بُرُدٍ، مِنْ مَكَّةَ إِلَى عُسْفَانَ.

"Janganlah kalian mengqashar shalat pada (perjalanan yang jaraknya) kurang dari empat *barid,* (seperti) dari Makkah ke Usfan."

---

[746] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Arba'in* dan al-Baihaqi dalam *as-Sunan*, 3/162. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/32, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih, sebagaimana yang dikatakan oleh an-Nawawi dalam *al-Majmu'*, 4/372, dan disetujui oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, hal. 130, dan hadits ini berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Qayyim dalam *Zad al-Ma'ad....*"
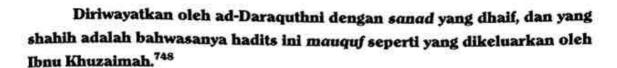
[747] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/490.

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dengan *sanad* yang dhaif, dan yang shahih adalah bahwasanya hadits ini *mauquf* seperti yang dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah.[748]

﴾349﴿ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ أُمَّتِي الَّذِيْنَ إِذَا أَسَاءُوا اسْتَغْفَرُوْا، وَإِذَا سَافَرُوْا قَصَرُوْا وَأَفْطَرُوْا.

"Sebaik-baik umatku adalah orang-orang yang apabila berbuat kesalahan, mereka memohon ampun; dan bila mereka bepergian, mereka meng*qashar* shalat dan tidak berpuasa."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dengan *sanad* yang dhaif[749]**, dan hadits ini juga ada dalam riwayat *mursal* Sa'id bin al-Musayyib yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi secara ringkas.**[750]

﴾350﴿ Dari Imran bin Hushain ﷺ, beliau berkata,

كَانَتْ بِيْ بَوَاسِيْرُ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ: صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ.

---

[748] **Dhaif *jiddan*.** Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 1/387; dan Ibnu Khuzaimah, 3/262. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 2/46, "*Sanad*nya dhaif, padanya terdapat Abdul Wahhab bin Mujahid, dan dia ini adalah seorang yang ditinggalkan (*matruk*), diriwayatkan darinya oleh Isma'il bin Ayyasy, dan riwayatnya dari orang-orang Hijaz adalah dhaif. Yang benar adalah dari Ibnu Abbas dari ucapan beliau. Asy-Syafi'i berkata, '.... Dan *sanad*nya shahih'." **Saya katakan,** Dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 3/18 secara *mauquf* (berhenti *sanad*nya) pada Ibnu Abbas.

[749] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, 6/334. Syaikh kami berkata dalam *adh-Dha'ifah*, 8/63, "Ath-Thabrani berkata, 'Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Abu az-Zubair, kecuali Ibnu Lahi'ah, al-Marari hanya sendirian dalam meriwayatkannya.' Saya katakan, Saya tidak menemukan orang yang menulis biografinya, dan Ibnu Lahi'ah adalah seorang yang dhaif, dan hadits ini dinyatakan memiliki *illat* oleh al-Haitsami disebabkan adanya Ibnu Lahi'ah ini, 2/157, sedangkan Abu az-Zubair adalah seorang *mudallis*, dan dia telah meriwayatkan hadits ini dengan *'an'anah*'."

[750] Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i, 1/179 dan dari jalannya diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Ma'rifah*, 4/259 dari Sa'id secara *mursal*.
Catatan penting: Dalam naskah A dan B tercantum, مُخْتَصَرَ [tanpa *alif* di akhirnya].

"Dulu saya menderita wasir, lalu saya bertanya kepada Nabi ﷺ tentang shalat, maka beliau bersabda, 'Shalatlah dengan berdiri. Jika tidak mampu, maka dengan duduk, dan jika tidak mampu juga, maka dengan cara tidur menyamping'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[751]

﴾351﴿ Dari Jabir [ﷺ][752], beliau berkata,

عَادَ النَّبِيُّ ﷺ مَرِيْضًا، فَرَآهُ يُصَلِّي عَلَى وِسَادَةٍ، فَرَمَى بِهَا، وَقَالَ: صَلِّ عَلَى الْأَرْضِ إِنِ اسْتَطَعْتَ، وَإِلَّا فَأَوْمِ إِيْمَاءً، وَاجْعَلْ سُجُوْدَكَ أَخْفَضَ مِنْ رُكُوْعِكَ.

"Nabi ﷺ pernah menjenguk seorang yang sakit, lalu beliau melihatnya shalat di atas bantal, maka beliau melemparkan bantal itu dan bersabda, 'Shalatlah di atas tanah, jika kamu mampu; dan jika tidak, maka berisyaratlah, dan jadikan sujudmu lebih rendah daripada rukukmu."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, dan Abu Hatim menshahihkan bahwa hadits ini *mauquf*.[753]

﴾352﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي مُتَرَبِّعًا.

"Saya melihat Nabi ﷺ shalat sambil duduk bersila."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan dishahihkan oleh al-Hakim.[754]

---

751 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/60, dan telah disebutkan pada no. 260.
752 Tambahan dari naskah B dan C.
753 **Shahih** secara *marfu'*. *Takhrij*nya telah disebutkan pada no. 261.
754 **Shahih**: *Takhrij*nya telah disebutkan pada no. 238.

12 BAB JUM'AT[755]

﴾353﴿ Dari Abdullah bin Umar dan Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّهُمَا سَمِعَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ عَلَى أَعْوَادِ مِنْبَرِهِ: لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمِ الْجُمُعَاتِ أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللهُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ ثُمَّ لَيَكُوْنُنَّ مِنَ الْغَافِلِيْنَ.

"Bahwasanya mereka berdua mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di atas kayu mimbarnya, 'Sungguh orang-orang (itu) benar-benar berhenti dari (perbuatan mereka) meninggalkan shalat-shalat Jum'at atau Allah benar-benar akan menutup hati-hati mereka, kemudian mereka benar-benar akan menjadi orang-orang yang lalai'." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[756]

﴾354﴿ Dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ, beliau berkata,

كُنَّا نُصَلِّي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الْجُمُعَةَ، ثُمَّ نَنْصَرِفُ وَلَيْسَ لِلْحِيْطَانِ ظِلٌّ نَسْتَظِلُّ بِهِ.

"Kami Shalat Jum'at bersama Rasulullah ﷺ, kemudian kami pulang sementara dinding-dinding tidak memiliki bayangan yang dapat kami gunakan untuk berteduh."

---

[755] Demikian yang tercantum dalam ketiga manuskrip, sedangkan dalam *Subul as-Salam* tercantum, "Shalat Jum'at".

[756] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/591.

Muttafaq 'alaih, dan lafazh ini adalah milik al-Bukhari.[757]

Dan dalam suatu riwayat milik Muslim,

كُنَّا نُجَمِّعُ مَعَهُ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ نَرْجِعُ نَتَتَبَّعُ الْفَيْءَ.

"Kami Shalat Jum'at bersama beliau ketika matahari telah tergelincir, kemudian kami pulang sambil mencari-cari tempat berteduh."[758]

﴿355﴾ Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, beliau berkata,

مَا كُنَّا نَقِيْلُ وَلَا نَتَغَدَّى إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ.

"Kami tidak tidur siang dan makan siang, kecuali setelah Shalat Jum'at." **Muttafaq 'alaih, dan lafazh ini adalah milik Muslim.**[759]

Dan dalam riwayat lain,

فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

"Pada masa Rasulullah ﷺ."

﴿356﴾ Dari Jabir ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَخْطُبُ قَائِمًا، فَجَاءَتْ عِيْرٌ مِنَ الشَّامِ، فَانْفَتَلَ النَّاسُ إِلَيْهَا حَتَّى لَمْ يَبْقَ إِلَّا اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ berkhutbah dengan berdiri, kemudian tiba sekelompok kafilah dagang dari Syam, maka orang-orang berhamburan mengerumuninya, hingga tidak ada yang tersisa (di masjid), kecuali hanya dua belas orang."

Diriwayatkan oleh Muslim.[760]

---

757 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5/159; dan Muslim, 2/589.
758 Diriwayatkan oleh Muslim, 2/589.
759 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/17, dan lafazhnya sama seperti lafazh Muslim; dan Muslim, 2/588, dan riwayat tersebut juga adalah miliknya.
760 Diriwayatkan oleh Muslim, 2/590. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 2/57, "Muttafaq 'alaih, dari hadits Jabir."
Saya katakan, Itulah yang benar, karena hadits ini telah diriwayatkan juga oleh al-Bukhari, 2/16.

﴾357﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنْ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ وَغَيْرِهَا فَلْيُضِفْ إِلَيْهَا أُخْرَى، وَقَدْ تَمَّتْ صَلَاتُهُ.

"Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari Shalat Jum'at atau shalat lainnya, maka hendaklah dia tambahkan kepadanya rakaat lain, maka shalatnya telah sempurna."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, Ibnu Majah, dan ad-Daraquthni, dan lafazh ini adalah miliknya, dan *sanad*nya[761] shahih, namun Abu Hatim menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa hadits ini *mursal*.[762]

﴾358﴿ Dari Jabir bin Samurah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَخْطُبُ قَائِمًا، ثُمَّ يَجْلِسُ، ثُمَّ يَقُوْمُ فَيَخْطُبُ قَائِمًا، فَمَنْ أَنْبَأَكَ أَنَّهُ كَانَ يَخْطُبُ جَالِسًا فَقَدْ كَذَبَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ berkhutbah dengan berdiri, kemudian beliau duduk lalu berdiri kembali dan berkhutbah lagi dengan berdiri, maka barangsiapa yang mengabarkan kepadamu bahwa beliau berkhutbah dengan duduk, maka sungguh dia telah ber-

---

761 Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*, "Maksudnya, salah satu dari dua *sanad* ad-Daraquthni. Adapun *sanad*nya yang lain, maka ia dinyatakan ber*illat* dengan sebab adanya Baqiyyah; dan dari jalannya, hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Ibnu Majah...."

762 **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 1/274; Ibnu Majah, 1/356; dan ad-Daraquthni, 2/12, 13. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/89, "Menurut saya, hadits ini shahih secara *marfu'*, walaupun ad-Daraquthni telah menyebutkan dalam *al-'Ilal* adanya perselisihan padanya, dan beliau membenarkan pendapat yang menyatakan bahwa hadits ini *mauquf*, sebagaimana dalam *at-Talkhish*; maka sesungguhnya tambahan dari orang yang *tsiqah* itu harus diterima, bagaimana tidak, sedangkan tambahan ini berasal dari dua orang *tsiqah*, sedangkan datangnya hadits ini secara *mauquf* sebagaimana diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan yang lainnya sebagaimana telah kami sebutkan dalam hadits yang sebelumnya tidaklah menafikan riwayat *marfu'*; karena sang perawinya terkadang membawakan hadits tersebut secara *mauquf* dan terkadang membawakannya secara *marfu'*, dan semuanya benar...".

dusta." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[763]

﴿359﴾ Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ، وَعَلَا صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ، حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُوْلُ: صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ. وَيَقُوْلُ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Apabila Rasulullah ﷺ berkhutbah, kedua matanya menjadi merah, suaranya tinggi dan emosinya meninggi hingga seolah-olah beliau adalah seorang pemberi peringatan kepada pasukan sambil berkata, 'Musuh akan datang menyerang kalian pada pagi dan sore hari.' Dan beliau juga berkata, '*Amma ba'du*, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, seburuk-buruk perkara adalah perkara yang dibuat-buat, dan setiap bid'ah adalah kesesatan'." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[764]

Dan dalam riwayat Muslim yang lain,

كَانَتْ خُطْبَةُ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: يَحْمَدُ اللهَ، وَيُثْنِي عَلَيْهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ عَلَى إِثْرِ ذٰلِكَ وَقَدْ عَلَا صَوْتُهُ.

"Khutbah Nabi ﷺ pada Hari Jum'at, yaitu beliau memuji Allah dan menyanjungNya, kemudian beliau berkata setelah itu dan suaranya meninggi."

Juga dalam riwayat Muslim yang lain,

مَنْ يَهْدِهِ[765] اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

---

[763] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/589.

[764] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/592, 593.

[765] Dalam naskah C dan A tercantum, يَهْدِي, dan yang benar adalah lafazh yang tercantum dalam naskah B, dan itulah yang sesuai dengan lafazh yang terdapat dalam *ash-Shahih*.

"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya."

Dan dalam riwayat an-Nasa`i,

وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

"Dan setiap kesesatan itu tempatnya di neraka."[766]

﴿360﴾ Dari Ammar bin Yasir ﷺ, beliau berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ طُوْلَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ.

"Sesungguhnya panjangnya shalat seseorang dan pendeknya khutbahnya merupakan ciri kedalaman ilmunya."

Diriwayatkan oleh Muslim.[767]

﴿361﴾ Dari Ummu Hisyam binti Haritsah ﷺ, beliau berkata,

مَا أَخَذْتُ ﴿قٓ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ﴾ إِلَّا عَنْ لِسَانِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَقْرَؤُهَا كُلَّ جُمُعَةٍ عَلَى الْمِنْبَرِ إِذَا خَطَبَ النَّاسَ.

"Tidaklah saya menghafal '*Qaf wal qur`anil majid* (Surat Qaf),' kecuali dari lisan Rasulullah ﷺ yang beliau bacakan setiap Jum'at di atas mimbar apabila beliau berkhutbah di hadapan orang-orang." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[768]

﴿362﴾ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، فَهُوَ كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا،

---

[766] **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 3/189. Syaikh kami berkata dalam *Khuthbah al-Hajah*, hal. 26, "*Sanad*nya shahih, sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Iqamah ad-Dalil min al-Fatawa*, 3/58."

[767] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/594.

[768] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/595.

وَالَّذِيْ يَقُوْلُ لَهُ أَنْصِتْ لَيْسَتْ لَهُ جُمُعَةٌ.

"Barangsiapa yang berbicara pada Hari Jum'at sementara imam sedang berkhutbah, maka dia seperti keledai yang membawa buku-buku; dan orang yang berkata kepadanya, 'Diamlah,' maka tidak ada Jum'at baginya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan *sanad* yang tidak bermasalah.[769]

Hadits ini menafsirkan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* secara *marfu'*,

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ: أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، فَقَدْ لَغَوْتَ.

"Apabila kamu berkata kepada temanmu, 'Diamlah,' pada Hari Jum'at sementara imam sedang berkhutbah, maka sungguh kamu telah berbuat sia-sia."[770]

﴾363﴿ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata,

دَخَلَ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَالنَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ، فَقَالَ: صَلَّيْتَ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: قُمْ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ.

---

[769] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/230. Syaikh kami berkata dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 337 seraya mengomentari al-Hafizh, "Saya katakan, Bagaimana bisa tidak (apa-apa), sementara menurut mereka semuanya dalam *sanad*nya terdapat Mujalid bin Sa'id, dan al-Hafizh sendiri telah mendhaifkannya dalam *at-Taqrib* dengan perkataan beliau, 'Dia tidak kuat, dan dia berubah (pikun) di akhir hidupnya', dan hadits ini disebabkannya (Mujalid bin Sa'id) telah dinyatakan ber*illat* oleh al-Haitsami, 2/184. Oleh karena itu, al-Mundziri telah mengisyaratkan dalam *at-Targhib*, 1/257 tentang dhaifnya hadits ini dengan perkataan beliau terhadap hadits ini, رُوِيَ 'Diriwayatkan'... Dan makna hadits ini telah shahih diriwayatkan dari Ibnu Umar secara *mauquf* pada riwayat Ibnu Abi Syaibah. Dan mungkin al-Hafizh menguatkan haditsnya ini karena adanya *syahid* yang terdapat dalam *Jami' Hammad* dari Ibnu Umar secara *mauquf*. Akan tetapi, saya tidak berpendapat bahwa riwayat yang *mauquf* dapat menjadi *syahid* untuk menguatkan riwayat yang *marfu'* di sini, *wallahu a'lam*."

Saya katakan, Benar, Ibnu Hajar menguatkan hadits ini karena adanya *syahid* yang terdapat dalam *Jami' Hammad*, sebagaimana dikatakan oleh beliau dalam *al-Fath*. 2/414.

[770] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/16; dan Muslim, 2/583.

"Seorang laki-laki masuk (masjid) pada Hari Jum'at sementara Nabi ﷺ sedang berkhutbah, maka beliau berkata, 'Kamu telah shalat?' Ia berkata, 'Belum.' Beliau bersabda, 'Berdirilah, lalu shalatlah dua rakaat'."[771]

﴿364﴾ Dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِيْ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُوْرَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِيْنَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ membaca dalam Shalat Jum'at Surat al-Jumu'ah dan al-Munafiqun." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[772]

Dan dalam riwayat Muslim dari an-Nu'man bin Basyir,

كَانَ يَقْرَأُ فِي الْعِيْدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِـ: ﴿سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى﴾ وَ ﴿هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَـٰشِيَةِ﴾

"Beliau membaca '*Sabbihisma Rabbikal A'la* (Surat al-A'la)' dan '*Hal Ataka Haditsul Ghasyiyah* (Surat al-Ghasyiah)'[773] pada dua shalat hari raya dan Shalat Jum'at."

﴿365﴾ Dari Zaid bin Arqam ﷺ, beliau berkata,

صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ الْعِيْدَ، ثُمَّ رَخَّصَ فِي الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: مَنْ شَاءَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيُصَلِّ.

"Nabi ﷺ melaksanakan Shalat 'Id, kemudian beliau memberi dispensasi (keringanan) perihal Shalat Jum'at (pada hari tersebut). Beliau bersabda, 'Barangsiapa yang ingin Shalat (Jum'at), maka silahkan dia shalat'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, kecuali at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[774]

---

[771] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/15; dan Muslim, 2/596.
[772] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/599.
[773] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/598.
[774] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/372; Abu Dawud, 1/281; an-Nasa'i, 3/194; Ibnu Majah, 1/415; dan Ibnu Khuzaimah, 2/359.
Saya katakan, Syaikh kami mengisyaratkan dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 344, bahwa Ibnu Khuzaimah tidak menshahihkan hadits ini, bahkan beliau

﴾**366**﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ، فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا.

"Apabila salah seorang di antara kalian melaksanakan Shalat Jum'at, maka hendaklah dia shalat empat rakaat setelahnya." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[775]

﴾**367**﴿ Dari as-Sa`ib bin Yazid,

أَنَّ مُعَاوِيَةَ [ﷺ] قَالَ لَهُ: إِذَا صَلَّيْتَ الْجُمُعَةَ فَلَا تَصِلْهَا بِصَلَاةٍ حَتَّى تَتَكَلَّمَ أَوْ تَخْرُجَ، فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَمَرَنَا بِذٰلِكَ: أَنْ لَا نُوْصِلَ صَلَاةً بِصَلَاةٍ حَتَّى نَتَكَلَّمَ أَوْ نَخْرُجَ.

"Bahwasanya Mu'awiyah [ﷺ][776] berkata kepadanya, 'Apabila kamu telah melaksanakan Shalat Jum'at, maka janganlah menyambungnya dengan shalat apa pun hingga kamu berbicara atau keluar (dari masjid), karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memerintahkan hal itu kepada kami, yaitu agar kami tidak menyambung shalat dengan shalat lain hingga kami berbicara atau keluar (dari masjid)'." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[777]

﴾**368**﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اغْتَسَلَ، ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ، فَصَلَّى مَا قُدِّرَ لَهُ، ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ الْإِمَامُ مِنْ خُطْبَتِهِ، ثُمَّ يُصَلِّي مَعَهُ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى، وَفَضْلُ

---

berkata dalam *Shahih*nya, 2/359, "Apabila hadits ini shahih, maka saya tidak mengetahui Iyas bin Abi Ramlah, apakah dia dinyatakan kredibel atau terkena kritik. Kemudian syaikh kami berkata, Akan tetapi, hadits ini shahih karena terdapat beberapa *syahid* baginya, dan telah dishahihkan oleh Ibnu al-Madini, al-Hakim, dan adz-Dzahabi, serta ia telah di*takhrij* dalam *Shahih Abi Dawud*, no. 983 dan 984."

[775] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/600.

[776] Tambahan dari naskah B.

[777] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/602.

ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ.

'Barangsiapa yang mandi, kemudian pergi menuju Shalat Jum'at dan shalat semampunya, lalu dia diam hingga imam selesai berkhutbah, kemudian dia shalat bersamanya, maka dosanya diampuni baginya antara Jum'at itu dan Jum'at yang lain, serta tambahan tiga hari." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[778]

﴾369﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: فِيْهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ، وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ ﷻ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ، وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah membicarakan Hari Jum'at, di mana beliau bersabda, 'Padanya ada suatu waktu yang tidaklah seorang hamba bertepatan dengannya dalam keadaan melakukan shalat dan memohon sesuatu kepada Allah ﷻ, melainkan Allah pasti memberikan yang dimintanya itu kepadanya.' Dan beliau memberi isyarat dengan tangannya yang menunjukkan waktu tersebut hanya sebentar." **Muttafaq 'alaih.**[779]

Dan dalam suatu riwayat milik Muslim,

وَهِيَ سَاعَةٌ خَفِيْفَةٌ.

"Dan ia adalah waktu yang singkat."

﴾370﴿ Dari Abu Burdah, dari ayahnya [ﷺ][780], beliau berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تُقْضَى الصَّلَاةُ.

"Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ia (waktu

---

[778] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/587.
[779] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/16; dan Muslim, 2/583-584.
[780] Tambahan dari naskah B.

tersebut) antara duduknya imam hingga selesai shalat'."
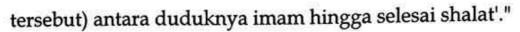
Diriwayatkan oleh Muslim, dan ad-Daraquthni menguatkan bahwa ini merupakan perkataan Abu Burdah.[781]

Dan dalam hadits Abdullah bin Salam yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah[782] dan hadits Jabir ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i,

أَنَّهَا مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى غُرُوْبِ الشَّمْسِ.

"Bahwasanya ia antara Shalat Ashar hingga terbenamnya matahari."[783]

Terdapat perselisihan pendapat tentang hal ini hingga lebih dari empat puluh pendapat yang telah saya uraikan dalam *Syarh al-Bukhari*.[784]

﴿371﴾ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata,

مَضَتِ السُّنَّةُ أَنَّ فِيْ كُلِّ أَرْبَعِيْنَ فَصَاعِدًا جُمُعَةً.

"Telah menjadi ketetapan Sunnah bahwasanya pada setiap empat puluh (orang) atau lebih, ada (kewajiban shalat) Jum'at."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dengan *sanad* yang dhaif.[785]

---

[781] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Muslim, 2/584.
Saya katakan, Syaikh kami telah menyatakan bahwa hadits ini memiliki *illat*; karena adanya kegoncangan (*idhthirab*), karena mengikuti beberapa hafizh lainnya, silahkan lihat *Shahih at-Targhib*, 1/441.

[782] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/360. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/428, "(Diriwayatkan) dalam *al-Muwaththa`*, 1/108 dengan *sanad* yang shahih, dan yang lainnya mengambil hadits ini darinya. At-Tirmidzi berkata, 'Hadits hasan shahih'."

[783] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/275; dan an-Nasa`i, 3/99; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih at-Targhib*, 1/440.

[784] *Fath al-Bari*, 2/416.

[785] **Dhaif *jiddan***: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 2/3. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 2/55, "Dari hadits Abdul Aziz... dan tentang Abdul Aziz ini, Ahmad berkata, 'Buanglah haditsnya; karena haditsnya itu adalah dusta atau palsu.' An-Nasa`i ber-kata, 'Dia bukanlah orang yang *tsiqah*.' Ad-Daraquthni berkata, 'Haditsnya *munkar*.' Ibnu Hibban berkata, 'Dia tidak boleh dijadikan hujjah.' Al-Baihaqi berkata, 'Hadits seperti ini tidak boleh dijadikan hujjah'." Dan hal ini disetujui oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 3/69.

﴾372﴿ Dari Samurah bin Jundub ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَسْتَغْفِرُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كُلَّ جُمُعَةٍ.
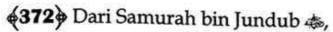
"Bahwasanya Nabi ﷺ biasa memohonkan ampunan bagi kaum Muslimin dan Muslimat setiap Jum'at."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan *sanad* yang lemah.[786]

﴾373﴿ Dari Jabir bin Samurah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ فِي الْخُطْبَةِ يَقْرَأُ آيَاتٍ مِنَ الْقُرْآنِ وَيُذَكِّرُ النَّاسَ.

"Bahwasanya dalam khutbahnya, Nabi ﷺ membaca ayat-ayat al-Qur`an dan mengingatkan manusia."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud,[787] dan asalnya ada dalam riwayat Muslim.[788]

---

[786] **Dhaif** ***jiddan.*** Diriwayatkan oleh al-Bazzar, 1/295-296 (*Mukhtashar Zawa`id*); dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, 7/264.
Saya katakan, Hadits ini memiliki beberapa *illat*. Syaikh kami dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam* untuk mengomentari perkataan al-Haitsami, "Dalam *sanad* al-Bazzar terdapat Yusuf bin Khalid as-Samti, dan dia adalah seorang yang dhaif". Beliau berkata, "Demikian dikatakan oleh al-Haitsami, 2/191, dan dalam perkataannya ini terkandung sikap menggampangkan, karena as-Samti ini adalah seorang yang tertuduh dusta. Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, 'Mereka meninggalkan haditsnya dan Yahya bin Ma'in menyatakannya sebagai seorang pendusta...'."

[787] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/288, dan dihasankan oleh syaikh kami dalam *Shahih Abi Dawud*, 1/208.

[788] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/589. Az-Zuhairi berkata dalam komentar beliau terhadap *Bulugh al-Maram*, 1/121, "Diriwayatkan oleh Muslim, no. 866, dan lafazhnya adalah, 'Dari Jabir bin Samurah, beliau berkata,

كُنْتُ أُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الصَّلَوَاتِ، فَكَانَتْ صَلَاتُهُ قَصْدًا وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا.

'Aku pernah shalat beberapa kali shalat bersama Nabi ﷺ, maka shalat beliau adalah sedang dan khutbah beliau juga sedang (tidak lalai dan tidak berlebih-lebihan, Ed.)'."
Saya (az-Zuhairi) katakan, "Inilah asal hadits ini, bukan hadits Ummu Hisyam binti Haritsah yang telah disebutkan pada no. 453, sebagaimana pendapat ash-Shan'ani dan hal itu diikuti oleh orang-orang yang memberikan komentar terhadap *Bulugh al-Maram*."
Saya katakan, Diikuti juga oleh asy-Syalahi dalam *Takhrij al-Bulugh*, 5/164, dan mereka semua telah melakukan kekeliruan dalam hal itu. Dan (yang

﴾374﴿ Dari Thariq bin Syihab [ﷺ][789], bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِيْ جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً: مَمْلُوْكٌ[790] وَ[791] امْرَأَةٌ وَصَبِيٌّ وَمَرِيْضٌ.

"Jum'at adalah *haq* yang wajib atas setiap Muslim dalam jamaah kecuali empat, (yaitu): budak, wanita, anak-anak, dan orang sakit."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud,[792] dan beliau berkomentar, "Thariq tidak mendengar (hadits ini) dari Nabi ﷺ", dan juga dikeluarkan oleh al-Hakim dari riwayat Thariq yang disebutkan dari Abu Musa.[793]

---

benar) asal hadits yang diisyaratkan oleh al-Hafizh adalah [diriwayatkan oleh Muslim], 2/589, no. 862, dengan lafazh, 'Dari Jabir bin Samurah, beliau berkata,

كَانَتْ لِلنَّبِيِّ ﷺ خُطْبَتَانِ يَجْلِسُ بَيْنَهُمَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيُذَكِّرُ النَّاسَ.

'Nabi ﷺ melakukan dua khutbah di mana beliau duduk di antara keduanya, (dan dalam khutbah tersebut) beliau membaca al-Qur`an dan memberi peringatan kepada orang-orang.'

Dan setelah menulis apa yang tertulis di atas, saya melihat syaikh kami telah berpendapat dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam* dengan pendapat saya ini, maka segala puji bagi Allah atas taufikNya."

789 Tambahan dari naskah B.

790 Dalam naskah B tercantum, مَمْلُوْكًا *"budak yang dimiliki"*.

791 Dalam *as-Sunan* tercantum, أَوْ *"atau"*.

792 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/280, beliau berkata, "Thariq bin Syihab telah melihat Nabi ﷺ, namun tidak mendengar apa pun dari beliau." Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/54, "Saya katakan, Az-Zaila'i berkata, 2/199, 'An-Nawawi berkata dalam *al-Khulashah* (*Khulashah al-Ahkam fi Muhimmat as-Sunnan wa Qawa`id al-Islam*), 'Ini tidaklah mencederai keshahihannya, karena ia menjadi *mursal shahabi,* dan itu bisa dijadikan hujjah, dan hadits ini berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.' Saya katakan, 'Sepertinya karena hal itulah hadits ini dishahihkan oleh (ahli hadits yang jumlahnya) bukan hanya seorang, sebagaimana dalam *at-Talkhish*, hal. 137, dan di antara mereka adalah al-Hakim...'."

793 Diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/288. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/55, "Saya katakan, Disebutkannya Abu Musa dalam *sanad*nya adalah *syadz* atau *munkar* menurut saya...."

﴾375﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ عَلَى مُسَافِرٍ جُمُعَةٌ.

"Tidak ada kewajiban Shalat Jum'at bagi musafir."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan *sanad* yang dhaif.[794]

﴾376﴿ Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا اسْتَوَى عَلَى الْمِنْبَرِ اسْتَقْبَلْنَاهُ بِوُجُوْهِنَا.

"Apabila Rasulullah ﷺ telah berdiri di atas mimbar, kami menghadap kepada beliau dengan wajah-wajah kami."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan *sanad* yang dhaif,[795] **namun memiliki penguat dari hadits al-Bara` yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah.**[796]

﴾377﴿ Dari al-Hakam bin Hazn ﷺ, beliau berkata,

شَهِدْنَا الْجُمُعَةَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى عَصًا أَوْ قَوْسٍ.

"Kami pernah Shalat Jum'at bersama Nabi ﷺ, beliau berdiri dengan bertumpu pada tongkat atau busur."

---

794 **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, 1/249. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/61, "Ini adalah *sanad* yang dhaif, karena adanya Abdullah –yaitu putra dari Nafi', mantan sahaya Ibnu Umar–, al-Hafizh berkata tentangnya, 'Dhaif'."
Saya katakan, Hadits ini dishahihkan oleh syaikh kami karena adanya beberapa *syahid* baginya dalam *Shahih al-Jami'*, 5/87.

795 **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 2/383.
Saya katakan, Hadits ini dinyatakan memiliki *illat* oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 2/64 karena adanya Muhammad bin al-Fadhl bin Athiyyah, dan dia ini ditinggalkan (*matruk*). Akan tetapi, hadits ini memiliki beberapa jalan dan *syahid* yang dengannya hadits ini menjadi shahih, sebagaimana dinyatakan oleh syaikh kami, al-Albani dalam *ash-Shahihah*, 5/110.

796 **Saya katakan,** Saya tidak melihatnya dalam cetakan *Shahih Ibni Khuzaimah*, akan tetapi hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra*, 3/198, dari jalan Ibnu Khuzaimah dari hadits al-Bara`. Silahkan lihat *ash-Shahihah*, karya syaikh kami, 5/112-113.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.[797]

[797] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/287. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 2/64, "*Sanad*nya hasan." Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/78, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang hasan, dan pada Syihab dan Syu'aib terdapat sedikit perbincangan yang tidak menjadikan hadits ini turun dari derajat hasan, dan hadits ini memiliki dua *syahid*...."

13
BAB
SHALAT *KHAUF* (DALAM KEADAAN TAKUT)

﴿378﴾ Dari Shalih bin Khawwat,

عَمَّنْ صَلَّى مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَوْمَ ذَاتِ الرِّقَاعِ صَلاَةَ الْخَوْفِ: أَنَّ طَائِفَةً صَلَّتْ مَعَهُ، وَطَائِفَةً وِجَاهَ الْعَدُوِّ، فَصَلَّى بِالَّذِيْنَ مَعَهُ رَكْعَةً، ثُمَّ ثَبَتَ قَائِمًا، وَأَتَمُّوْا لِأَنْفُسِهِمْ، ثُمَّ انْصَرَفُوْا، فَصَفُّوْا وِجَاهَ الْعَدُوِّ، وَجَاءَتِ الطَّائِفَةُ الْأُخْرَى، فَصَلَّى بِهِمُ الرَّكْعَةَ الَّتِيْ بَقِيَتْ، ثُمَّ ثَبَتَ جَالِسًا، وَأَتَمُّوْا لِأَنْفُسِهِمْ، ثُمَّ سَلَّمَ بِهِمْ.

"Dari orang yang Shalat *Khauf* bersama Rasulullah ﷺ pada perang Dzatur Riqa', bahwa sebuah kelompok shalat[798] bersama beliau dan kelompok lain menghadap musuh. Beliau shalat bersama kelompok pertama satu rakaat, kemudian beliau tetap berdiri sedang kelompok pertama tadi menyempurnakan shalat mereka sendiri, kemudian mereka bubar, lalu berbaris menghadap musuh. Lalu kelompok kedua datang dan beliau shalat satu rakaat yang tersisa bersama mereka, kemudian beliau tetap duduk sedangkan mereka melanjutkan shalat mereka, kemudian

[798] Dalam *ash-Shahihain* tercantum, صَفَّتْ "*bershaf*".

beliau ﷺ salam bersama mereka."
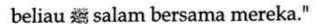
Muttafaq 'alaih,[799] dan ini adalah lafazh Muslim, sedangkan dalam *al-Ma'rifah*, karya Ibnu Mandah disebutkan, "Dari Shalih bin Khawwat, dari ayahnya."[800]

﴾379﴿ Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, beliau berkata,

غَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ قِبَلَ نَجْدٍ فَوَازَيْنَا الْعَدُوَّ، فَصَافَفْنَاهُمْ، فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي بِنَا[801]، فَقَامَتْ طَائِفَةٌ مَعَهُ، وَأَقْبَلَتْ طَائِفَةٌ عَلَى الْعَدُوِّ، وَرَكَعَ بِمَنْ مَعَهُ، وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ انْصَرَفُوْا مَكَانَ الطَّائِفَةِ الَّتِيْ لَمْ تُصَلِّ، فَجَاؤُوْا، فَرَكَعَ بِهِمْ رَكْعَةً، وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، فَقَامَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ، فَرَكَعَ لِنَفْسِهِ رَكْعَةً، وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ.

"Aku pernah berperang bersama Nabi ﷺ pada arah Najed. Kami menghadap musuh, lalu kami menyusun shaf menghadap ke arah mereka, lalu Rasulullah ﷺ berdiri shalat mengimami kami. Satu kelompok berdiri shalat bersama beliau, sedangkan kelompok yang lain bersiap-siaga menghadap musuh. Beliau rukuk bersama kelompok yang bersama beliau dan sujud dua kali. Kemudian mereka pergi menggantikan kelompok yang belum melaksanakan shalat. Lalu mereka (kelompok yang belum melaksanakan shalat) datang, lalu beliau rukuk bersama mereka satu kali dan sujud dua kali, kemudian beliau salam. Lalu masing-masing dari mereka berdiri lalu rukuk sendiri-sendiri satu kali dan sujud dua kali."

Muttafaq 'alaih[802], dan lafazh ini adalah milik al-Bukhari.

---

[799] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5/145; dan Muslim, 1/575-576.

[800] Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Mukhtashar Shahih al-Bukhari*, 3/49, "Berdasarkan pendapat yang kuat, dia adalah Khawwat bin Jubair, sebagaimana ditegaskan oleh an-Nawawi dan dijelaskan oleh al-Hafizh."

Saya katakan, Dan silahkan lihat *al-Fath*, 7/422.

[801] Dalam riwayat al-Bukhari tercantum, يُصَلِّي لَنَا *"shalat bersama kami"*.

[802] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/17-18; dan Muslim, 1/574.

﴿380﴾ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata,

شَهِدْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ صَلَاةَ الْخَوْفِ، فَصَفَّنَا صَفَّيْنِ: صَفٌّ خَلْفَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَالْعَدُوُّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ، فَكَبَّرَ النَّبِيُّ ﷺ، وَكَبَّرْنَا جَمِيْعًا، ثُمَّ رَكَعَ وَرَكَعْنَا جَمِيْعًا، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ، وَرَفَعْنَا جَمِيْعًا، ثُمَّ انْحَدَرَ بِالسُّجُوْدِ، وَالصَّفُّ الَّذِيْ يَلِيْهِ، وَقَامَ الصَّفُّ الْمُؤَخَّرُ فِيْ نَحْرِ الْعَدُوِّ، فَلَمَّا قَضَى السُّجُوْدَ، قَامَ الصَّفُّ الَّذِيْ يَلِيْهِ....

"Saya pernah melaksanakan Shalat *Khauf* bersama Rasulullah ﷺ. Kami berbaris dua shaf, satu shaf di belakang Rasulullah ﷺ sedangkan musuh berada antara kami dengan kiblat, lalu Nabi ﷺ bertakbir dan kami semua pun bertakbir, kemudian beliau rukuk dan kami semua pun rukuk, lalu beliau mengangkat kepalanya dari rukuk, dan kami pun mengangkat (kepala kami), lalu beliau turun untuk sujud beserta shaf yang berada di belakang beliau, sedangkan shaf yang berada di belakang tetap mengawasi musuh. Ketika selesai sujud, shaf yang berada di belakang beliau berdiri...." Lalu beliau menyebutkan hadits selengkapnya.

Dalam suatu riwayat,

ثُمَّ سَجَدَ، وَسَجَدَ مَعَهُ الصَّفُّ الْأَوَّلُ، فَلَمَّا قَامُوْا سَجَدَ الصَّفُّ الثَّانِيْ، ثُمَّ تَأَخَّرَ الصَّفُّ الْأَوَّلُ، وَتَقَدَّمَ الصَّفُّ الثَّانِيْ.

"Kemudian beliau sujud dan shaf pertama pun sujud bersama beliau. Ketika mereka bangkit, shaf kedua sujud, kemudian shaf pertama mundur dan shaf kedua maju....."

Kemudian beliau menyebutkan seperti hadits di atas, namun pada akhirnya disebutkan,

ثُمَّ سَلَّمَ النَّبِيُّ ﷺ وَسَلَّمْنَا جَمِيْعًا.

"Kemudian Nabi ﷺ salam dan kami semua pun salam."

Diriwayatkan oleh Muslim.[803]

---

[803] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/574-575.

Dalam riwayat Abu Dawud terdapat hadits serupa yang diriwayatkan dari Abu Ayyash az-Zuraqi, dan beliau menambahkan,
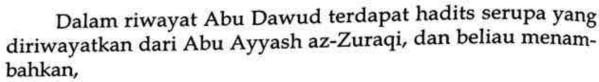
إِنَّهَا كَانَتْ بِعُسْفَانَ.

"Sesungguhnya hal itu terjadi di Usfan."[804]

Dan pada riwayat an-Nasa`i dengan *sanad* yang lain dari Jabir,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى بِطَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ صَلَّى بِآخَرِيْنَ أَيْضًا رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ shalat mengimami sekelompok sahabatnya sebanyak dua rakaat kemudian beliau salam. Kemudian beliau juga shalat mengimami kelompok lainnya sebanyak dua rakaat kemudian beliau salam."[805]

Demikian juga terdapat hadits serupa pada riwayat Abu Dawud yang bersumber dari Abu Bakrah.[806]

﴾381﴿ Dari Hudzaifah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى فِي الْخَوْفِ بِهٰؤُلَاءِ رَكْعَةً، وَهٰؤُلَاءِ رَكْعَةً، وَلَمْ يَقْضُوْا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ Shalat *Khauf*[807] dengan sekelompok

---

[804] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/11. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*, "Dengan *sanad* yang shahih."

[805] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 3/178. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/448, "Dalam *sanad*nya terdapat al-Hasan al-Bashri, dan dia telah meriwayatkannya dengan cara *'an'anah*; dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi darinya 3/259, lalu beliau berkata, 'Terdapat perselisihan dalam *sanad*nya'."

Saya katakan, Kemudian syaikh kami menyatakannya shahih *lighairihi* dalam *Shahih an-Nasa`i*, 1/339 dan beliau mengisyaratkan bahwa asalnya terdapat dalam *Shahih Muslim*, 1/576.

[806] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/17, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Abi Dawud*, 1/232.

[807] Dalam naskah C tercantum, صَلَّى صَلَاةَ الْخَوْفِ "*melaksanakan Shalat Khauf*".

orang satu rakaat, dan dengan kelompok lain[808] satu rakaat, dan mereka tidak menyempurnakan rakaat yang kurang."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[809] Hadits seperti ini juga ada pada riwayat Ibnu Khuzaimah yang bersumber dari Ibnu Abbas.[810]

﴾382﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلَاةُ الْخَوْفِ رَكْعَةٌ عَلَى أَيِّ وَجْهٍ كَانَ.

"Shalat *Khauf* itu satu rakaat dalam kondisi apa pun."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan *sanad* yang dhaif.[811]

﴾383﴿ Juga dari beliau (Ibnu Umar ﷺ) yang diriwayatkan secara *marfu'*,

لَيْسَ فِيْ صَلَاةِ الْخَوْفِ سَهْوٌ.

---

808 Dalam naskah C tercantum, وَبِهَؤُلَاءِ *"dan bersama mereka"*.

809 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/385, 399; Abu Dawud, 2/16; an-Nasa`i, 3/168; Ibnu Hibban, 4/303 dan 6/182. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/44, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih, sebagaimana dikatakan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi menyepakatinya, serta dishahihkan juga oleh Ibnu Hibban, sebagaimana dalam *Bulugh al-Maram*...."
Catatan penting: Az-Zuhairi berkata, 1/124, "Dan saya tidak mengira dinisbatkannya hadits ini kepada Ibnu Hibban, melainkan hanya sebuah kesalahan dan kekeliruan." Dan ini diikuti oleh asy-Syalahi, 5/201. Dari apa yang telah disebutkan sebelumnya, Anda akan mengetahui kekeliruan mereka berdua.

810 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, 2/293. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*, "Dan diriwayatkan oleh an-Nasa`i dengan *sanad* yang shahih, serta dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi."

811 **Dhaif *jiddan*.** Diriwayatkan oleh al-Bazzar, *Mukhtashar az-Zawa`id*, 1/297. Al-Bazzar berkata, "Muhammad bin Abdurrahman itu hadits-haditsnya *munkar*, dan dia adalah seorang yang dhaif menurut para ulama."
Saya katakan, Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "(Dia adalah) seorang yang dhaif. Ibnu Adi dan Ibnu Hibban telah menuduhnya berdusta...."
Catatan penting: Lafazh hadits ini dalam riwayat al-Bazzar adalah, صَلَاةُ الْمُسَايَفَةِ *"Shalat al-Musayafah"* dengan *fa`*, yaitu (shalat yang dilakukan dalam kondisi di mana orang-orang) saling menyabet dan memukul dengan pedang, dan itulah Shalat Khauf.

"Tidak ada sujud sahwi dalam Shalat *Khauf*."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dengan *sanad* yang dhaif.[812]

[812] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 2/58. Syaikh kami berkata dalam *adh-Dha'ifah*, 9/385, "Ad-Daraquthni berkata setelah beliau meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*nya, 'Abdul Hamid bin as-Sari bersendirian dalam meriwayatkannya, dan dia adalah seorang yang dhaif.' Ibnu Abi Hatim berkata, 3/1/14, dari ayahnya, 'Dia adalah seorang yang tidak dikenal, dia meriwayatkan dari Ubaidullah bin Umar sebuah hadits *maudhu'* (palsu).' Yakni, beliau mengisyaratkan kepada hadits ini.

BAB 14
SHALAT DUA HARI RAYA

﴾384﴿ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْفِطْرُ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ، وَالْأَضْحَى يَوْمَ يُضَحِّي النَّاسُ.

"Idul Fitri adalah hari orang-orang berbuka dan Idul Adha adalah hari orang-orang berkurban."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.[813]

﴾385﴿ Dari Abu Umair bin Anas ﵁, dari paman-pamannya yang termasuk (kalangan) sahabat,

أَنَّ رَكْبًا جَاؤُوْا، فَشَهِدُوْا أَنَّهُمْ رَأَوُا الْهِلَالَ بِالْأَمْسِ، فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُفْطِرُوْا، وَإِذَا أَصْبَحُوْا أَنْ يَغْدُوْا إِلَى مُصَلَّاهُمْ.

"Bahwasanya ada sekelompok orang berkendaraan datang dan mereka bersaksi bahwa mereka telah melihat *hilal* kemarin,

---

[813] **Shahih** ***lighairihi***. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 3/165. Beliau berkata, "Ini adalah hadits hasan *gharib* shahih dari jalan ini." Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/12, "Demikian beliau berkata, namun menurut saya hadits ini dhaif dari jalan ini karena dua perkara...."
Saya katakan, Kemudian syaikh kami menyebutkan dua perkara tersebut, dan beliau menyimpulkan bahwa hadits ini termasuk dari *Musnad Abu Hurairah*, bukan dari *Musnad A`isyah*, dan bahwa hadits ini dengan keseluruhan jalan periwayatannya adalah shahih.

lalu Nabi ﷺ memerintahkan kaum Muslimin agar berbuka dan pergi ke tempat shalat mereka apabila mereka telah memasuki waktu pagi."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, dan ini adalah lafazh miliknya, dan *sanad*nya shahih.[814]

﴾386﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَا يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ تَمَرَاتٍ.

"Rasulullah ﷺ tidaklah pergi (ke tempat shalat) pada Hari Idul Fitri sehingga beliau memakan beberapa kurma."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari,[815] **dan dalam riwayat lain secara *mu'allaq*, namun dikatakan bersambung oleh Ahmad,**

وَيَأْكُلُهُنَّ أَفْرَادًا.

"Beliau memakannya dengan jumlah ganjil."[816]

﴾387﴿ Dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَا يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ، وَلَا يَطْعَمُ يَوْمَ الْأَضْحَى حَتَّى يُصَلِّيَ.

---

[814] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/57, 58; dan Abu Dawud, 1/300. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/102, "Ad-Daraquthni berkata, '*Sanad* yang hasan dan *tsabit*.' Saya katakan, 'Juga dishahihkan oleh Ibnu al-Mundzir, Ibnu as-Sakan, dan Ibnu Hazm, sebagaimana disebutkan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, hal. 146, beliau berkata, 'Asy-Syafi'i mengomentari bahwa berpendapat dengannya menunjukkan shahihnya hadits ini, lalu Ibnu Abdil Barr berkata, 'Abu Umair adalah seorang yang tidak dikenal', demikian beliau berkata. Akan tetapi, dia dikenal oleh orang yang menshahihkan haditsnya.' Saya katakan, 'Demikian juga dia dikenal oleh orang yang menyatakannya *tsiqah*, seperti Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibban, dan dengan penjelasan ini, maka terjawablah sudah pendapat kalangan yang menyatakannya tidak dikenal."

[815] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/21.

[816] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/21 secara *mu'allaq*; dan Ahmad, 3/126. **Catatan penting**: Lafazh al-Bukhari adalah, وَيَأْكُلُهُنَّ وِتْرًا "*Dan beliau memakannya dalam jumlah ganjil*", sedangkan lafazh Ahmad adalah, وَيَأْكُلُهُنَّ أَفْرَادًا "*Dan beliau memakannya dalam jumlah ganjil*". Ini disebutkan oleh az-Zuhairi.

"Rasulullah ﷺ tidak keluar pada hari Idul Fitri sehingga beliau makan dan beliau tidak makan pada hari Idul Adha sehingga beliau shalat."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[817]

﴾388﴿ Dari Ummu Athiyah ﵂, beliau berkata,

أُمِرْنَا أَنْ نُخْرِجَ الْعَوَاتِقَ وَالْحُيَّضَ فِي الْعِيْدَيْنِ، يَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَيَعْتَزِلُ الْحُيَّضُ الْمُصَلَّى.

"Kami diperintahkan untuk mengeluarkan gadis-gadis remaja dan para wanita haid pada dua hari raya, agar mereka menyaksikan kebaikan dan dakwah (doa-doa) kaum Muslimin, namun para wanita haidh tersebut menjauh dari tempat shalat."

Muttafaq 'alaih.[818]

﴾389﴿ Dari Ibnu Umar ﵄, beliau berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ يُصَلُّوْنَ الْعِيْدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ.

"Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar shalat dua hari raya sebelum khutbah." **Muttafaq 'alaih.**[819]

﴾390﴿ Dari Ibnu Abbas ﵄,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى يَوْمَ الْعِيْدِ رَكْعَتَيْنِ، لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهُمَا وَلَا بَعْدَهُمَا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ mengerjakan shalat dua rakaat pada hari raya dan beliau tidak mengerjakan shalat sebelumnya dan tidak pula sesudahnya."

---

[817] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/352; at-Tirmidzi, 2/426; dan Ibnu Hibban, 7/52. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/452, "Saya katakan, *Sanad*nya shahih dan para perawinya *tsiqat* lagi terkenal selain Tsawab bin Utbah; sejumlah orang telah meriwayatkan darinya, dan dia telah dinyatakan *tsiqah* oleh para imam yang jumlahnya bukan hanya seorang saja; maka tidak ada alasan yang membenarkan untuk tidak menerima haditsnya."

[818] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/89 dan 2/26; dan Muslim, 2/605-606.

[819] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/23; dan Muslim, 2/605.

Diriwayatkan oleh Imam yang Tujuh.[820]

﴾391﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الْعِيْدَ بِلَا أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ shalat hari raya[821] tanpa adzan dan tanpa iqamah."

Dikeluarkan oleh Abu Dawud,[822] **dan asalnya ada pada al-Bukhari.**[823]

﴾392﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri [ﷺ][824], beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَا يُصَلِّي قَبْلَ الْعِيْدِ شَيْئًا، فَإِذَا رَجَعَ إِلَى مَنْزِلِهِ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

"Rasulullah ﷺ sama sekali tidak shalat sebelum shalat hari raya, dan apabila beliau pulang ke rumahnya beliau shalat dua rakaat." **Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan *sanad* yang hasan.**[825]

﴾393﴿ Juga dari beliau (Abu Sa'id al-Khudri ﷺ), beliau berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى، وَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةُ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ، فَيَقُوْمُ مُقَابِلَ النَّاسِ -وَالنَّاسُ عَلَى صُفُوْفِهِمْ- فَيَعِظُهُمْ وَيَأْمُرُهُمْ.

---

820 Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/280, 340, 355; al-Bukhari, 2/30; Muslim, 2/606; Abu Dawud, 1/301; an-Nasa`i, 3/193; at-Tirmidzi, 2/417; dan Ibnu Majah, 1/410.

821 Dalam naskah B tercantum, الْعِيدَيْنِ "*dua hari raya*".

822 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/298. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 2/452, "*Sanad*nya shahih."
Saya katakan, Dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Abi Dawud*, 1/213.

823 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/51.

824 Tambahan dari naskah B.

825 **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/410. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/100, "Al-Hakim berkata, '*Sanad*nya shahih', dan adz-Dzahabi menyepakatinya. Saya katakan, Hadits ini hanya hasan saja; karena Ibnu Aqil diperbincangkan dari sisi hafalannya."

"Nabi ﷺ keluar pada hari Idul Fitri dan Idul Adha menuju ke tempat shalat, dan yang pertama dilakukan oleh beliau adalah shalat, kemudian beliau berbalik dan menghadap orang-orang sedangkan orang-orang masih berada pada shaf-shaf mereka, lalu beliau menasihati dan memerintah mereka." **Muttafaq 'alaih.**[826]

﴾394﴿ Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, beliau berkata,

قَالَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ: اَلتَّكْبِيْرُ فِي الْفِطْرِ سَبْعٌ فِي الْأُوْلَى وَخَمْسٌ فِي الْآخِرَةِ،[827] وَالْقِرَاءَةُ بَعْدَهُمَا كِلْتَيْهِمَا.

"Nabiyyullah ﷺ bersabda, 'Takbir pada (Shalat) Idul Fitri itu tujuh kali pada rakaat pertama dan lima kali pada rakaat kedua, sedangkan bacaan (al-Fatihah dan surat lain) dilakukan setelah keduanya."

Dikeluarkan oleh Abu Dawud[828], dan at-Tirmidzi mengutip pernyataan shahihnya hadits ini dari al-Bukhari.[829]

﴾395﴿ Dari Abu Waqid al-Laitsi [ﷺ][830], beliau berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ بِـ ﴿قٓ﴾ وَ﴿اقْتَرَبَتِ﴾.

"Nabi ﷺ membaca Surat Qaf dan Surat al-Qamar pada (shalat) Idul Adha dan Idul Fitri." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[831]

---

[826] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/22; dan Muslim, 2/605.

[827] Dalam naskah C dan B tercantum, الأخيرة *"yang terakhir"*.

[828] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/299. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/109, "Hadits ini telah dinyatakan memiliki *illat* oleh ath-Thahawi dengan perkataannya, 'Ath-Tha`ifi bukanlah orang yang riwayatnya bisa dijadikan hujjah.' (Al-Hafizh berkata) dalam *at-Taqrib*, '(Dia adalah) seorang yang jujur, namun sering melakukan praduga salah.' Namun bersama itu, beliau berkata dalam *at-Talkhish*, hal. 144, 'Dishahihkan oleh Ahmad dan Ali, serta al-Bukhari berdasarkan yang diceritakan oleh at-Tirmidzi.' Saya katakan, Mungkin itu disebabkan *syahid-syahid*nya yang di antaranya adalah hadits Aisyah yang telah disebutkan...."

[829] *Al-'Ilal al-Kabir*, hal. 93.

[830] Tambahan dari naskah B.

[831] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/607.

﴾396﴿ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْعِيْدِ خَالَفَ الطَّرِيْقَ.
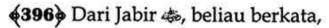
"Rasulullah ﷺ apabila hari raya, maka beliau mengambil jalan yang berlainan."

Dikeluarkan oleh al-Bukhari,[832] dan Abu Dawud juga memiliki riwayat serupa dari Ibnu Umar.[833]

﴾397﴿ Dari Anas [ﷺ][834], beliau berkata,

قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمَدِيْنَةَ، وَلَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُوْنَ فِيْهِمَا، فَقَالَ: قَدْ أَبْدَلَكُمُ اللهُ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ.

"Rasulullah ﷺ datang ke Madinah sedangkan penduduk Madinah saat itu memiliki dua hari yang mereka bermain pada keduanya, maka beliau bersabda, 'Sungguh Allah telah mengganti kedua hari tersebut untuk kalian dengan yang lebih baik daripada keduanya, yaitu Hari Idul Adha dan Hari Idul Fitri'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i dengan *isnad* yang shahih.[835]

﴾398﴿ Dari Ali ﷺ, beliau berkata,

مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يَخْرُجَ إِلَى الْعِيْدِ مَاشِيًا.

"Termasuk sunnah, berangkat menuju shalat hari raya dengan berjalan kaki."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan beliau menghasankannya.[836]

---

[832] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/29.

[833] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/300 dan *sanad*nya dhaif, akan tetapi hadits ini memiliki banyak *syahid*, silahkan lihat *al-Irwa`*, 3/105.

[834] Tambahan dari naskah B.

[835] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/295 dan an-Nasa`i, 3/179. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/452, "*Sanad*nya shahih."

[836] **Hasan *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 2/410. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, "Saya katakan, *Sanad*nya dhaif *jiddan* disebabkan adanya al-Harits ini, dan dialah (yang bergelar) al-A'war. Dia telah dinyatakan sebagai pendusta oleh asy-Sya'bi, Abu Ishaq, dan Ibnu al-Madini, serta didhaif-

﴾399﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّهُمْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ فِيْ يَوْمِ عِيْدٍ، فَصَلَّى بِهِمُ النَّبِيُّ ﷺ صَلَاةَ الْعِيْدِ فِي الْمَسْجِدِ.

"Bahwasanya mereka kehujanan pada hari raya, lalu Nabi ﷺ mengimami mereka shalat hari raya di masjid."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad* yang lemah.[837]

---

kan oleh mayoritas ulama. Boleh jadi at-Tirmidzi menghasankan haditsnya karena ia memiliki banyak *syahid*... walaupun secara terpisah berderajat dhaif, namun secara keseluruhannya menunjukkan bahwa hadits ini memiliki dasar, apalagi saya telah menemukan sebuah *syahid* yang *mursal* baginya dari az-Zuhri...."

[837] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/301. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/454, "*Sanad*nya dhaif, sebagaimana telah saya jelaskan dalam *risalah* saya, *Shalat al-'Idain*, hal. 32."

15 BAB SHALAT GERHANA

﴾400﴿ Dari al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, beliau berkata,

انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيْمُ، فَقَالَ النَّاسُ: انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيْمَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُمَا فَادْعُوا اللهَ وَصَلُّوْا، حَتَّى تَنْكَشِفَ.

"Telah terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah ﷺ pada hari meninggalnya Ibrahim, lalu orang-orang berkata, 'Gerhana matahari tersebut terjadi akibat kematian Ibrahim,' maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ, di mana tidak akan terjadi gerhana pada keduanya dikarenakan kematian seseorang dan tidak pula karena hidupnya seseorang. Maka, bila kalian melihat kedua gerhana tersebut, maka berdoalah kepada Allah dan shalatlah hingga gerhana hilang'."

Muttafaq 'alaih.[838]

Dalam satu riwayat milik al-Bukhari,

حَتَّى تَنْجَلِيَ.

[838] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/48-49; dan Muslim, 2/630.

"Hingga kembali cerah."[839]

Dan pada al-Bukhari juga dari hadits Abu Bakrah,[840]

فَصَلُّوْا، وَادْعُوْا، حَتَّى يُكْشَفَ مَا بِكُمْ.

"Shalatlah dan berdoalah hingga apa yang terjadi pada kalian dihilangkan[841]."[842]

﴾401﴿ Dari Aisyah ﵂,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَهَرَ فِيْ صَلَاةِ الْكُسُوْفِ[843] بِقِرَاءَتِهِ، فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِيْ رَكْعَتَيْنِ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ mengeraskan bacaan beliau pada shalat gerhana, dan beliau shalat dua rakaat dengan empat rukuk dan empat sujud."

Muttafaq 'alaih[844], dan ini adalah lafazh Muslim.

Dan dalam riwayat lain milik beliau,

فَبَعَثَ مُنَادِيًا يُنَادِي: اَلصَّلَاةُ جَامِعَةٌ.

"Lalu beliau mengutus seorang penyeru untuk menyerukan, '*Ash-Shalatu jami'ah*'."[845]

﴾402﴿ Dari Ibnu Abbas ﵄, beliau berkata,

اِنْخَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَصَلَّى، فَقَامَ قِيَامًا طَوِيْلًا نَحْوًا مِنْ قِرَاءَةِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلًا، ثُمَّ رَفَعَ، فَقَامَ قِيَامًا طَوِيْلًا، وَهُوَ دُوْنَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلًا، وَهُوَ دُوْنَ الرُّكُوْعِ

---

839 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/49.
840 Tidak tercantum dalam naskah C.
841 Dalam naskah B tercantum, يَنْكَشِفُ "*terbuka*".
842 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/49.
843 Dalam *ash-Shahihain* tercantum, اَلْخُسُوْفُ "*Khusuf*".
844 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/49-50; dan Muslim, 2/620.
845 Diriwayatkan oleh Muslim, 2/620.
Saya katakan, Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq*, 2/50.

الْأَوَّلِ، ثُمَّ سَجَدَ، ثُمَّ قَامَ قِيَامًا طَوِيْلًا، وَهُوَ دُوْنَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلًا، وَهُوَ دُوْنَ الرُّكُوْعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَفَعَ، فَقَامَ قِيَامًا طَوِيْلًا، وَهُوَ دُوْنَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلًا، وَهُوَ دُوْنَ الرُّكُوْعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ سَجَدَ، ثُمَّ انْصَرَفَ، وَقَدْ تَجَلَّتِ الشَّمْسُ، فَخَطَبَ النَّاسَ.

"Terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah ﷺ, lalu beliau shalat. Beliau berdiri dengan berdiri yang lama selama membaca Surat al-Baqarah, kemudian beliau rukuk dengan rukuk yang lama, kemudian beliau mengangkat (kepala beliau) lalu berdiri dengan berdiri yang lama, namun tidak selama berdiri yang pertama, kemudian beliau rukuk dengan rukuk yang lama, namun tidak selama rukuk yang pertama, kemudian beliau sujud,[846] kemudian berdiri kembali dengan berdiri yang lama, namun tidak selama berdiri yang pertama, kemudian beliau rukuk dengan rukuk yang lama, namun tidak selama rukuk yang pertama, kemudian beliau mengangkat (kepala beliau) lalu berdiri dengan berdiri yang lama, namun tidak selama berdiri yang pertama, kemudian beliau rukuk dengan rukuk yang lama, namun tidak selama rukuk yang pertama, kemudian beliau sujud, kemudian beliau menyelesaikan shalatnya dan matahari telah terlihat kembali, lalu beliau berkhutbah di hadapan manusia."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik al-Bukhari.[847]

Dalam riwayat lain milik Muslim,

صَلَّى حِيْنَ كَسَفَتِ الشَّمْسُ ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ فِيْ أَرْبَعِ سَجَدَاتٍ.

"Beliau ﷺ shalat ketika terjadi gerhana matahari dengan delapan rukuk dan empat sujud."

Dari Ali [ﷺ][848] juga diriwayatkan hadits yang seperti itu.[849]

---

846 Di sini, dalam naskah A dan B kalimat ini tidak tercantum, saya mengoreksinya dari naskah C dan *Shahih al-Bukhari*.

847 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/46; dan Muslim, 2/262.

848 Tambahan dari naskah C.

849 **Dhaif** *syadz*. Diriwayatkan oleh Muslim, 2/627. Syaikh kami berkata dalam

Dalam riwayat beliau dari Jabir ﷺ,

صَلَّى سِتَّ رَكَعَاتٍ بِأَرْبَعِ سَجَدَاتٍ.

"Beliau shalat dengan enam rukuk dan empat sujud."[850]

Dan dalam riwayat Abu Dawud dari Ubay bin Ka'ab,

صَلَّى فَرَكَعَ خَمْسَ رَكَعَاتٍ، وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، وَفَعَلَ فِي الثَّانِيَةِ مِثْلَ ذٰلِكَ.

"Beliau ﷺ shalat dengan rukuk lima kali dan sujud dua kali, dan beliau melakukan hal yang seperti itu juga pada rakaat kedua."[851]

﴾403﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

مَا هَبَّتْ رِيحٌ قَطُّ، إِلَّا جَثَا النَّبِيُّ ﷺ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَقَالَ:

"Tidaklah angin bertiup, kecuali Nabi ﷺ berlutut di atas kedua lututnya seraya berdoa,

---

Shifat Shalat al-Kusuf, hal. 28, "Hadits ini memiliki dua *illat*: *Pertama*, ia *syadz* dan bertentangan dengan riwayat al-Jama'ah dari Ibnu Abbas. *Kedua*, *'an'anah* yang dilakukan oleh Habib, yakni Ibnu Abi Tsabit, karena dia adalah seorang *mudallis*...."

Saya katakan, Adapun hadits Ali, maka ia juga dhaif sepertinya, berdasarkan penjelasan syaikh kami dalam *Shifat Shalat al-Kusuf*, hal. 29.

[850] ***Syadz***: Diriwayatkan oleh Muslim, 2/623. Syaikh kami berkata dalam *Shifat Shalat al-Kusuf*, hal. 38, "Ini salah, tanpa ada keraguan... dan kami berpendapat bahwa kesalahan di dalamnya berasal dari Abdul Malik ini; karena walaupun dia seorang yang *tsiqah*, namun Ibnul Qayyim berkata, 1/177, 'Kesalahan telah dilimpahkan kepadanya pada selain satu hadits saja.' Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, '(Dia adalah) seorang yang jujur, namun sering melakukan kekeliruan.' Maka orang sepertinya tidak dapat dijadikan hujjah, apabila dia bertentangan (dengan yang lebih kuat darinya), dan asy-Syafi'i telah mengisyaratkan bahwa hadits ini adalah salah...."

[851] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/307. Syaikh kami berkata dalam *Shifat Shalat al-Kusuf*, hal. 58, "Al-Hakim berkata, 'Para perawinya adalah orang-orang yang jujur.' Hal itu dikomentari oleh adz-Dzahabi dengan perkataannya, '(Ini adalah) sebuah *khabar* yang *munkar*; Abdullah bin Abu Ja'far bukanlah apa-apa, dan ayahnya adalah seorang yang lemah.' Saya katakan, 'Beban masalahnya ada pada ayahnya, karena anaknya telah di*mutaba'ah* pada riwayat selain al-Hakim, dan dia juga didhaifkan oleh al-Baihaqi...'."

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا رَحْمَةً وَلَا تَجْعَلْهَا عَذَابًا.

'Ya Allah, jadikanlah angin ini sebagai rahmat dan janganlah menjadikannya sebagai azab'."

Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dan ath-Thabrani.[852]

﴾404﴿ Juga dari beliau (Ibnu Abbas ﷺ),

أَنَّهُ صَلَّى فِيْ زَلْزَلَةٍ سِتَّ رَكَعَاتٍ، وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ، وَقَالَ: هٰكَذَا صَلَاةُ الْآيَاتِ.

"Bahwasanya beliau ﷺ shalat ketika ada gempa bumi dengan enam rukuk dan empat sujud, dan beliau berkata, 'Demikianlah (cara) shalat ketika melihat tanda-tanda (kebesaran Allah)."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi,[853] **dan asy-Syafi'i menyebutkan riwayat serupa dari Ali [bin Abi Thalib]**[854]**, tanpa menyebutkan bagian akhirnya.**[855]

---

[852] **Dhaif** ***jiddan***. Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i, 1/175; dan ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, 11/213. Syaikh kami berkata dalam *adh-Dha'ifah*, 9/228 tentang *sanad* al-Baihaqi, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang sangat dhaif; al-Husain bin Qais adalah ar-Rahabi yang diberi gelar 'Hanasy', dan dia ini ditinggalkan (***matruk***), sebagaimana dalam *at-Taqrib*... Kemudian saya melihat hadits ini dalam Kitab *al-Umm*, milik asy-Syafi'i dengan *sanad* yang lain dari Ikrimah... Saya katakan, Dan ini juga sangat dhaif...."

[853] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 3/343.
Saya katakan, Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah dan Abdurrazzaq dari jalan yang lain, dan dishahihkan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 2/521.

[854] Tambahan dari naskah B.

[855] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 3/343 dari jalan asy-Syafi'i, beliau berkata, "Asy-Syafi'i berkata, 'Apabila hadits yang ada pada kami ini shahih dari Ali ﷺ, niscaya kami berpendapat dengannya'."

16
BAB
SHALAT *ISTISQA`* (MEMINTA HUJAN)

﴾405﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ مُتَوَاضِعًا، مُتَبَذِّلًا، مُتَخَشِّعًا، مُتَرَسِّلًا، مُتَضَرِّعًا، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَمَا يُصَلِّي فِي الْعِيْدِ، لَمْ يَخْطُبْ خُطْبَتَكُمْ هٰذِهِ.

"Nabi ﷺ keluar dengan merendahkan diri, memakai pakaian yang sangat sederhana, memperlihatkan kekhusyu'an, perlahan-lahan, dan tunduk patuh dengan berharap, lalu beliau shalat dua rakaat sebagaimana beliau shalat ketika hari raya, namun tidak berkhutbah seperti khutbah kalian ini."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Abu Awanah, dan Ibnu Hibban.[856]

﴾406﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

شَكَا النَّاسُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قُحُوْطَ الْمَطَرِ، فَأَمَرَ بِمِنْبَرٍ، فَوُضِعَ لَهُ بِالْمُصَلَّى،

---

856 **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/230, 355; Abu Dawud, 1/302; an-Nasa`i, 3/156, 163; at-Tirmidzi, 2/445; Ibnu Majah, 1/403; dan Ibnu Hibban, 7/112. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/134, "*Sanad*nya hasan, dan para perawinya *tsiqat* selain Hisyam bin Ishaq. Abu Hatim berkata tentangnya, '(Dia adalah) seorang syaikh.' Dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam Kitab *ats-Tsiqat*, dan sejumlah orang-orang yang *tsiqat* meriwayatkan hadits darinya."

وَوَعَدَ النَّاسَ يَوْمًا يَخْرُجُوْنَ فِيْهِ، فَخَرَجَ حِيْنَ بَدَا حَاجِبُ الشَّمْسِ، فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَكَبَّرَ وَحَمِدَ اللهَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّكُمْ شَكَوْتُمْ جَدْبَ دِيَارِكُمْ، وَقَدْ أَمَرَكُمُ اللهُ أَنْ تَدْعُوْهُ، وَوَعَدَكُمْ أَنْ يَسْتَجِيْبَ لَكُمْ. ثُمَّ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ، اَللّٰهُمَّ أَنْتَ اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ، وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ عَلَيْنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حِيْنٍ. ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ، فَلَمْ يَزَلْ حَتَّى رُئِيَ بَيَاضُ إِبْطَيْهِ، ثُمَّ حَوَّلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ، وَقَلَّبَ رِدَاءَهُ، وَهُوَ رَافِعٌ يَدَيْهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، وَنَزَلَ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، فَأَنْشَأَ اللهُ تَعَالَى سَحَابَةً، فَرَعَدَتْ، وَبَرَقَتْ، ثُمَّ أَمْطَرَتْ.

"Orang-orang mengadu kepada Rasulullah ﷺ tentang musim kemarau, lalu beliau memerintahkan untuk menyediakan mimbar di tempat shalat dan beliau menetapkan suatu hari bagi mereka untuk berkumpul. (Di hari yang ditetapkan), beliau keluar ketika matahari sedang terbit, lalu beliau duduk di atas mimbar seraya bertakbir dan bertahmid memuji Allah kemudian bersabda, 'Sesungguhnya kalian telah mengadu tentang keringnya negeri kalian, dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kalian untuk berdoa kepadaNya dan berjanji kepada kalian untuk mengabulkan doa kalian.' Kemudian beliau berdoa, 'Segala puji hanya milik Allah, Tuhan sekalian alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang menguasai Hari Pembalasan, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Dia melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Ya Allah, Engkau-lah Allah yang tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkau-lah yang Mahakaya dan kamilah yang butuh (kepada-Mu), turunkanlah hujan kepada kami, dan jadikanlah apa yang Engkau turunkan kepada kami itu sebagai kekuatan dan bekal sampai suatu masa.' Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya dan tetap seperti itu hingga terlihat putihnya kedua ketiak

beliau, kemudian beliau membalikkan punggungnya menghadap manusia dan membalikkan selendangnya, sementara beliau masih mengangkat kedua tangannya, kemudian beliau menghadap orang-orang lalu turun (dari mimbar) dan shalat dua rakaat. Maka Allah تعالى mendatangkan awan, lalu awan itu mengeluarkan suara petir dan berkilat, kemudian awan itu pun menurunkan hujan'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan beliau berkata, "(Hadits ini) *gharib*, namun *musnad*nya baik."[857]

Kisah tentang membalikkan selendang juga terdapat dalam *Shahih (al-Bukhari)* dari hadits Abdullah bin Zaid, dan di dalamnya disebutkan,

فَتَوَجَّهَ إِلَى الْقِبْلَةِ يَدْعُو، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، جَهَرَ فِيهِمَا بِالْقِرَاءَةِ.

"Lalu beliau menghadap ke kiblat sambil berdoa, lalu shalat dua rakaat dengan mengeraskan bacaan pada kedua rakaat tersebut."[858]

Dan dalam riwayat ad-Daraquthni dari *mursal* Abu Ja'far al-Baqir disebutkan,

وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ لِيَتَحَوَّلَ الْقَحْطُ.

"Kemudian beliau membalikkan selendangnya agar kekeringan berubah."[859]

﴾407﴿ Dari Anas رضي الله عنه,

أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَالنَّبِيُّ ﷺ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ، وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللهَ يُغِيثُنَا، فَرَفَعَ

[857] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/304. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/136, "Saya katakan, *Sanad*nya hasan."

[858] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/34.

[859] Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 2/66 dan dinyatakan *maushul* (bersambung *sanad*nya) oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 1/326, beliau berkata, "Ini adalah hadits yang shahih *sanad*nya dan tidak diriwayatkan oleh keduanya (al-Bukhari dan Muslim)." Adz-Dzahabi berkata, "*Gharib 'ajib* shahih."

يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: اللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اللّٰهُمَّ أَغِثْنَا... فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ وَفِيْهِ الدُّعَاءُ بِإِمْسَاكِهَا.
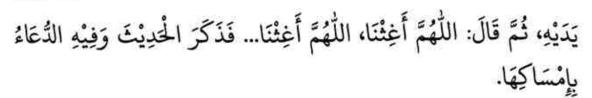
"Bahwasanya seorang laki-laki masuk ke dalam masjid pada Hari Jum'at pada saat Nabi ﷺ sedang berdiri berkhutbah, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, harta-harta telah binasa dan jalan-jalan telah terputus, maka berdoalah kepada Allah agar Dia menurunkan hujan untuk kami.' Lalu beliau mengangkat kedua tangannya kemudian berdoa, 'Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami, ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami....' Lalu dia menyebutkan hadits tersebut dan padanya juga terdapat doa agar Allah ﷻ menahan hujan kembali."

Muttafaq 'alaih.[860]

﴿**408**﴾ Dari Anas [ﷺ][861],

أَنَّ عُمَرَ ﷺ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى[862] بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَسْقِي إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِيْنَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا، فَيُسْقَوْنَ.

"Bahwasanya ketika orang-orang ditimpa kekeringan, Umar ﷺ ber*istisqa*` melalui al-Abbas bin Abdul Muththalib. Beliau berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu ber*istisqa*` kepadaMu melalui Nabi kami lalu Engkau pun menurunkan hujan kepada kami dan sekarang kami bertawassul kepadaMu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami. Lalu hujan pun turun kepada mereka."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[863]

---

860 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/35; dan Muslim, 2/612-613.
861 Tambahan dari naskah B.
862 Dalam naskah A dan B tercantum, يَسْتَسْقِي, sedangkan dalam naskah C tercantum lafazh yang telah saya tulis di atas, dan inilah yang sesuai dengan lafazh yang terdapat dalam *ash-Shahih*.
863 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/34.

﴾409﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata,

أَصَابَنَا -وَنَحْنُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ- مَطَرٌ، قَالَ: فَحَسَرَ ثَوْبَهُ حَتَّى أَصَابَهُ مِنَ الْمَطَرِ، وَقَالَ: إِنَّهُ حَدِيْثُ عَهْدٍ بِرَبِّهِ.

"Kami ditimpa hujan, dan pada saat itu kami sedang bersama Rasulullah ﷺ." Anas berkata, "Lalu beliau ﷺ membuka pakaiannya hingga hujan membasahi tubuhnya, dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya hujan ini baru datang dari Tuhannya'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[864]

﴾410﴿ Dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ apabila melihat hujan, beliau berkata, 'Ya Allah, (jadikanlah hujan ini) sebagai hujan yang bermanfaat'."

Diriwayatkan oleh keduanya (al-Bukhari dan Muslim).[865]

﴾411﴿ Dari Sa'ad ﷺ, "Bahwasanya Nabi ﷺ berdoa dalam *istisqa`*,

اَللّٰهُمَّ جَلِّلْنَا سَحَابًا كَثِيْفًا، قَصِيْفًا، دَلُوْقًا، ضَحُوْكًا، تُمْطِرُنَا مِنْهُ رَذَاذًا، قِطْقِطًا، سَجْلًا، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

'Ya Allah, ratakanlah untuk kami awan yang tebal, keras suara petirnya, deras curahannya, dan berkilat, yang darinya Engkau menghujani kami dengan hujan kecil, hujan gerimis, dan hujan lebat, wahai Tuhan yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan'."

Diriwayatkan oleh Abu 'Awanah dalam *Shahihnya*.[866]

---

[864] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/615.

[865] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/40.
Saya katakan, Penisbatan hadits ini kepada Muslim adalah sebuah kekeliruan.

[866] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Awanah, 2/119. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 2/99, "Diriwayatkan oleh Abu Awanah dengan *sanad* yang lemah."

﴿412﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

خَرَجَ سُلَيْمَانُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَسْتَسْقِي، فَرَأَى نَمْلَةً مُسْتَلْقِيَةً عَلَى ظَهْرِهَا، رَافِعَةً قَوَائِمَهَا إِلَى السَّمَاءِ، تَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنَّا خَلْقٌ مِنْ خَلْقِكَ، لَيْسَ بِنَا غِنًى عَنْ سُقْيَاكَ، فَقَالَ: ارْجِعُوْا فَقَدْ سُقِيْتُمْ بِدَعْوَةِ غَيْرِكُمْ.

"Nabi Sulaiman عليه السلام keluar untuk ber*istisqa`*, lalu beliau melihat seekor semut yang terlentang dengan punggungnya seraya mengangkat semua kaki-kakinya menghadap langit dengan berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya kami ini adalah makhluk di antara makhluk-makhlukMu, kami sangat membutuhkan hujan-Mu.' Maka Sulaiman عليه السلام berkata, 'Pulanglah kalian, karena sesungguhnya hujan akan diturunkan kepada kalian berkat doa dari (makhluk) selain kalian'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan dishahihkan oleh al-Hakim.[867]

﴿413﴾ Dari Anas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اِسْتَسْقَى فَأَشَارَ بِظَهْرِ كَفَّيْهِ إِلَى السَّمَاءِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ ber*istisqa`*, lalu beliau mengarahkan punggung kedua telapak tangan beliau ke langit."

Diriwayatkan oleh Muslim.[868]

---

[867] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *az-Zuhd*, hal. 163 dari Abu ash-Shiddiq an-Naji, beliau berkata, "Nabi Sulaiman keluar....", dan dalam *sanad*-nya terdapat kelemahan. Diriwayatkan juga oleh al-Hakim, 1/325-326, dari jalan yang lain, dari Abu Hurairah secara *marfu'* dan dinyatakan memiliki *illat* oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 3/137; dan diriwayatkan juga oleh ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar*, 1/373; sebagaimana dikatakan oleh syaikh kami dari jalan yang lain dari Abu Hurairah, dan dalam *sanad*nya juga terdapat kelemahan; dan diriwayatkan juga oleh Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf*, dari az-Zuhri, bahwa Nabi Sulaiman....

[868] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/612.

17
BAB[869]
PAKAIAN

﴾414﴿ Dari Abu Amir al-Asy'ari ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيَكُوْنَنَّ مِنْ أُمَّتِيْ أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّوْنَ الْحِرَ[870] وَالْحَرِيْرَ.

"Sungguh, benar-benar akan ada beberapa kelompok dari umatku yang menghalalkan kemaluan (zina) dan sutra."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud[871] dan asal hadits ini ada pada al-Bukhari.[872]

﴾415﴿ Dari Hudzaifah ﷺ, beliau berkata,

نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ نَشْرَبَ فِيْ آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَأَنْ نَأْكُلَ فِيْهَا، وَعَنْ لُبْسِ الْحَرِيْرِ وَالدِّيْبَاجِ، وَأَنْ نَجْلِسَ عَلَيْهِ.

---

869 Dalam naskah B tercantum, "Kitab".

870 Dalam naskah C dan B tercantum, الْخَزَّ *"baju yang dibuat dari wool dan sutra"* dan itulah yang sesuai dengan yang tercantum dalam *Sunan Abu Dawud*. Syaikh kami, al-Albani berkata dalam *Tahrim Alat ath-Tharb*, hal. 42, "Yang *rajih* adalah kedua-duanya dengan tanpa titik, sebagaimana dalam riwayat al-Bukhari dan yang lainnya, silahkan lihat *al-Fath*, 10/555."

871 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/46. Syaikh kami berkata dalam *Tahrim Alat ath-Tharb*, hal. 42, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih lagi *muttashil* (bersambung), sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qayyim dalam *al-Ighatsah*, 1/260, karena mengikuti syaikh beliau dalam *Ibthal at-Tahlil*, hal. 27."

872 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/138.

"Nabi ﷺ melarang kita untuk minum pada bejana dari emas dan perak, serta makan dengan menggunakannya, (melarang kita) memakai kain sutra tipis dan tebal, serta (melarang kita) duduk di atasnya." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**[873]

﴿416﴾ Dari Umar ﷺ, beliau berkata,

نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنْ لُبْسِ الْحَرِيْرِ، إِلَّا مَوْضِعَ أُصْبُعَيْنِ أَوْ ثَلَاثٍ أَوْ أَرْبَعٍ.

"Nabi ﷺ melarang memakai kain sutra, kecuali seukuran dua, tiga atau empat jari."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik Muslim.[874]

﴿417﴾ Dari Anas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَخَّصَ لِعَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ وَالزُّبَيْرِ فِيْ قَمِيْصِ الْحَرِيْرِ، فِيْ سَفَرٍ، مِنْ حِكَّةٍ كَانَتْ بِهِمَا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ memberi keringanan untuk Abdurrahman bin Auf dan az-Zubair untuk memakai pakaian sutra di perjalanan karena gatal yang menimpa keduanya."

Muttafaq 'alaih.[875]

﴿418﴾ Dari Ali ﷺ, beliau berkata,

كَسَانِي النَّبِيُّ ﷺ حُلَّةَ سِيَرَاءَ، فَخَرَجْتُ فِيْهَا، فَرَأَيْتُ الْغَضَبَ فِيْ وَجْهِهِ، فَشَقَقْتُهَا بَيْنَ نِسَائِيْ.

"Nabi ﷺ pernah memberiku pakaian sutra bergaris, lalu aku keluar dengan memakainya, lalu aku melihat kemarahan pada wajah beliau ﷺ, maka aku memotongnya (dan membagikannya) di antara wanita-wanita (di rumah)ku."

Muttafaq 'alaih, dan ini adalah lafazh Muslim.[876]

---

873 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/194.
874 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/193; dan Muslim, 3/1644.
875 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/195; dan Muslim, 3/1646.
876 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/195; dan Muslim, 3/1644.

﴾419﴿ Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أُحِلَّ الذَّهَبُ وَالْحَرِيْرُ لِإِنَاثِ أُمَّتِيْ، وَحُرِّمَ عَلَى ذُكُوْرِهَا.

"Emas dan perak dihalalkan bagi kaum wanita umatku dan diharamkan atas kaum laki-laki mereka."[877]

Diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasa`i, dan at-Tirmidzi, dan beliau men-shahihkannya.[878]

﴾420﴿ Dari Imran bin Hushain ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ إِذَا أَنْعَمَ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya Allah suka, apabila Dia memberikan suatu nikmat kepada seorang hamba, agar terlihat pengaruh nikmat tersebut padanya." **Diriwayatkan oleh al-Baihaqi.**[879]

﴾421﴿ Dari Ali ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ لُبْسِ الْقَسِّيِّ وَالْمُعَصْفَرِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang memakai pakaian yang ada sutranya dan yang dicelup dengan warna kuning."

Diriwayatkan oleh Muslim.[880]

Catatan penting: Dan lafazh al-Bukhari sama sepertinya.

[877] Dalam beberapa rujukan, yang mana al-Hafizh menisbatkan hadits tersebut kepadanya, tercantum, ذُكُوْرِهَا "*kaum laki-lakinya*", sedangkan dalam *Jami' Ma'mar* tercantum, ذُكُوْرِهِمْ "*kaum laki-laki mereka*".

[878] **Shahih *lighairihi***: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/393; an-Nasa`i, 8/161; dan at-Tirmidzi, 4/217. Syaikh kami berkata dalam *Ghayah al-Maram*, hal. 65, "Hadits ini dinyatakan memiliki *illat* disebabkan *sanad*nya terputus antara Sa'id bin Abu Hind dan Abu Musa, sebagaimana telah dijelaskan oleh az-Zaila'i...." Kemudian beliau berkata, "Kesimpulannya, hadits ini shahih dengan keseluruhan jalan-jalan periwayatan ini."

[879] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 3/271.
Saya katakan, Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 4/438; Ibnu Abi ad-Dunya dalam Kitab *asy-Syukr*, hal. 21; dan yang lainnya, dan *sanad*nya shahih, serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Misykah*, 2/1252, dan hadits ini memiliki *syahid* yang telah di*takhrij* oleh syaikh kami dalam *Ghayah al-Maram*, hal. 63.

[880] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1648.

﴾422﴿ Dari Abdullah bin Amr ﷺ, beliau berkata,

رَأَى عَلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ ثَوْبَيْنِ مُعَصْفَرَيْنِ، قَالَ: أُمُّكَ أَمَرَتْكَ بِهٰذَا؟

"Nabi ﷺ melihat saya memakai dua pakaian yang dicelup warna kuning, beliau bersabda, 'Apakah ibumu memerintahkanmu memakai ini?'" **Diriwayatkan oleh Muslim.**[881]

﴾423﴿ Dari Asma` binti Abu Bakar ﷺ,

أَنَّهَا أَخْرَجَتْ جُبَّةَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، مَكْفُوْفَةَ الْجَيْبِ وَالْكُمَّيْنِ وَالْفَرْجَيْنِ بِالدِّيْبَاجِ.

"Bahwasanya beliau telah mengeluarkan jubah Rasululah ﷺ yang bagian leher, dua lengan, dan dua belahannya bersulam sutra tebal." **Diriwayatkan oleh Abu Dawud.**[882]

Asal hadits ini ada pada Muslim[883], dengan tambahan,

كَانَتْ عِنْدَ عَائِشَةَ [ﷺ] حَتَّى قُبِضَتْ، فَقَبَضْتُهَا، وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَلْبَسُهَا، فَنَحْنُ نَغْسِلُهَا لِلْمَرْضَى، نَسْتَشْفِي بِهَا.

"Jubah tersebut tadinya berada pada Aisyah [ﷺ][884] hingga dia meninggal dunia, lalu aku mengambilnya. Nabi ﷺ sering memakainya dan kami biasa mencucinya untuk orang-orang sakit untuk kami jadikan sebagai obat penyembuh."[885]

Dan al-Bukhari menambahkan dalam *al-Adab al-Mufrad*,

وَكَانَ يَلْبَسُهَا لِلْوَفْدِ وَالْجُمُعَةِ.

"Beliau ﷺ biasa memakainya untuk menemui utusan dan Shalat Jum'at."[886]

---

[881] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1647.
[882] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/49, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Abi Dawud*, 2/765.
[883] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1641.
[884] Tambahan dari naskah B.
[885] Dalam naskah C tercantum, يَسْتَشْفَى *"yang digunakan untuk berobat"*. Dan lafazh itu sesuai dengan lafazh yang terdapat dalam *Shahih Muslim*.
[886] **Hasan**: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, hal. 348, dan dihasankan oleh syaikh kami dalam *Shahih al-Adab*, hal. 140.

بلوغ المرام
من أدلة الأحكام
3
KITAB
JENAZAH

﴾424﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْثِرُوْا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ: الْمَوْتَ.

"Perbanyaklah mengingat pemotong kelezatan: (yaitu) kematian."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[887]

﴾425﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ[888] بِهِ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مُتَمَنِّيًا فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ أَحْيِنِيْ مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِيْ، وَتَوَفَّنِيْ مَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِيْ.

"Janganlah salah seorang dari kalian mengharapkan kematian karena musibah yang menimpanya. Namun, jika memang terpaksa harus mengharapkan(nya), maka hendaknya mengata-

[887] **Shahih** ***lighairihi.*** Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 4/4; at-Tirmidzi, 4/553; dan Ibnu Hibban, 7/259. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/504 mengomentari perkataan at-Tirmidzi, "Hadits hasan *gharib*", "Saya katakan, Bahkan ini adalah hadits shahih; *sanad*nya memang hasan, namun ia memiliki banyak *syahid*."

[888] Dalam naskah A tercantum, يَنْزِلُ "***turun***".

kan, 'Ya Allah, biarkan aku tetap hidup selama hidup itu lebih baik untukku. Dan matikanlah aku selama[889] kematian lebih baik untukku'." **Muttafaq 'alaih.**[890]

﴾**426**﴿ Dari Buraidah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْمُؤْمِنُ يَمُوْتُ بِعَرَقِ الْجَبِيْنِ.

"Seorang Mukmin meninggal dengan peluh di dahinya."

Diriwayatkan oleh Imam yang Tiga dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[891]

﴾**427**﴿ Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ﷺ, mereka berdua berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ.

"Tuntunlah orang yang akan meninggal di antara kalian (untuk mengucapkan) *'La ilaha illallah'*."

Diriwayatkan oleh Muslim dan Imam yang Empat.[892]

﴾**428**﴿ Dari Ma'qil bin Yasar ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

اِقْرَأُوْا عَلَى مَوْتَاكُمْ ﴿يٰسٓ﴾.

"Bacakanlah Surat Yasin kepada orang yang akan meninggal di antara kalian."

---

[889] Dalam naskah A tercantum, إِذَا *"apabila"*.

[890] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/94; dan Muslim, 4/2064.

[891] **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, 4/5, 6; at-Tirmidzi, 3/310; Ibnu Majah, 1/467; dan Ibnu Hibban, 7/281. Syaikh kami berkata dalam *Ahkam al-Jana'iz*, hal. 49, "Salah satu dari dua *sanad* an-Nasa'i adalah shahih berdasarkan syarat al-Bukhari, dan ia memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Mas'ud."
Catatan penting: Yang dimaksud dengan "Imam yang Tiga" oleh al-Hafizh sebagaimana telah dijelaskan oleh beliau dalam mukadimah adalah: Abu Dawud, an-Nasa'i, dan at-Tirmidzi, sedangkan Ibnu Majah bukan termasuk mereka. Namun faktanya di sini, bahwa hadits ini tidaklah diriwayatkan oleh Abu Dawud, tetapi diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

[892] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/631; Abu Dawud, 3/190; an-Nasa'i, 4/5; at-Tirmidzi, 3/306; dan Ibnu Majah, 1/464.

Diriwayatkan Abu Dawud, an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[893]

﴾429﴿ Dari Ummu Salamah ﵂, beliau berkata,

دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى أَبِيْ سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ، فَأَغْمَضَهُ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الرُّوْحَ إِذَا قُبِضَ اتَّبَعَهُ الْبَصَرُ، فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ، فَقَالَ: لَا تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ؛ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تُؤَمِّنُ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ. ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِيْ سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ، وَافْسَحْ لَهُ فِيْ قَبْرِهِ، وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ، وَاخْلُفْهُ فِيْ عَقِبِهِ.

"Rasulullah masuk menemui Abu Salamah dalam keadaan pandangannya terbelalak. Maka beliau memejamkannya, kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya ruh apabila dicabut, ia akan diikuti oleh pandangan mata.' Maka orang-orang dari keluarganya berteriak. Beliau bersabda, 'Janganlah kalian berdoa bagi diri kalian, kecuali dengan kebaikan. Sesungguhnya malaikat akan mengamini apa yang kalian panjatkan.' Kemudian beliau berdoa, 'Ya Allah, ampunilah Abu Salamah dan naikkan derajatnya di tingkatan orang-orang yang mendapatkan petunjuk, lapangkanlah kuburnya, sinarilah dalam kuburnya, dan berilah pengganti baginya pada orang-orang yang dia tinggalkan'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[894]

﴾430﴿ Dari Aisyah ﵂,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ حِيْنَ تُوُفِّيَ سُجِّيَ بِبُرْدٍ حِبَرَةٍ.

---

[893] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/191; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 6/265; dan Ibnu Hibban, 7/270. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/509, "(Diriwayatkan) dengan *sanad* yang dhaif, padanya terdapat Abu Utsman –dan dia bukan an-Nahdi– dari ayahnya, dan kedua orang ini tidak dikenal (*majhul*). Kemudian hadits ini juga *mauquf* dan *mudhtharib*, sebagaimana telah saya jelaskan bukan hanya pada satu tempat."
Saya katakan, Dan silahkan lihat *al-Irwa`*, 3/150.

[894] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/634.

"Bahwasanya tatkala Rasulullah ﷺ meninggal, beliau ditutup dengan kain bergaris (dari Yaman)." **Muttafaq 'alaih.**[895]

﴾431﴿ Juga dari beliau (Aisyah ﵂),

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ ﵁ قَبَّلَ النَّبِيَّ ﷺ بَعْدَ مَوْتِهِ.

"Bahwasanya Abu Bakar ash-Shididiq ﵁ mencium Nabi ﷺ setelah beliau meninggal."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[896]

﴾432﴿ Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ.

"Jiwa seorang Mukmin tergantung disebabkan utangnya sampai dilunasi."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi dan beliau menghasankannya.[897]

﴾433﴿ Dari Ibnu Abbas ﵄,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِي الَّذِيْ سَقَطَ عَنْ رَاحِلَتِهِ فَمَاتَ: اِغْسِلُوْهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَكَفِّنُوْهُ فِيْ ثَوْبَيْنِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda tentang lelaki yang jatuh tersungkur dari hewan tunggangannya hingga meninggal, 'Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara, serta kafanilah dia dengan dua helai kain'." **Muttafaq 'alaih.**[898]

﴾434﴿ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

لَمَّا أَرَادُوْا غَسْلَ النَّبِيِّ ﷺ قَالُوْا: وَاللهِ مَا نَدْرِي، نُجَرِّدُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَمَا

---

[895] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/190 dan lafazh ini adalah miliknya; dan Muslim, 2/651.

[896] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 6/17.

[897] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/475; dan at-Tirmidzi, 3/390. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 2/880, "*Sanad*nya shahih."

[898] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/96; dan Muslim, 2/865.

نُجَرِّدُ مَوْتَانَا، أَمْ لَا؟....

"Tatkala mereka (para sahabat) ingin memandikan Nabi ﷺ, mereka berkata, 'Demi Allah, kami tidak tahu, apakah kita akan menelanjangi Rasulullah ﷺ seperti kita menelanjangi orang-orang yang meninggal di antara kita ataukah tidak?'...." Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud.[899]

﴿435﴾ Dari Ummu Athiyah ﵂, beliau berkata,

دَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ ﷺ وَنَحْنُ نُغَسِّلُ ابْنَتَهُ، فَقَالَ: اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذٰلِكَ، إِنْ رَأَيْتُنَّ ذٰلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الْأَخِيْرَةِ كَافُوْرًا، أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُوْرٍ، [فَإِذَا فَرَغْتُنَّ فَآذِنَّنِيْ] فَلَمَّا فَرَغْنَا آذَنَّاهُ، فَأَلْقَى إِلَيْنَا حَقْوَهُ. فَقَالَ: أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ.

"Nabi ﷺ masuk menemui kami saat kami sedang memandikan putrinya, lalu beliau bersabda, 'Mandikanlah ia tiga kali, lima kali atau lebih dari itu jika kalian menganggapnya perlu, dengan air dan daun bidara. Dan jadikan pada tuangan terakhir kapur barus atau sedikit dari kapur barus. [Lalu apabila kalian telah selesai, beritahulah aku].'[900] Setelah kami selesai, kami memberitahu beliau, maka beliau menyodorkan kain sarungnya seraya bersabda, 'Bungkuslah dirinya dengannya'." **Muttafaq 'alaih.**[901]

Dalam riwayat lain,

اِبْدَأْنَ بِمَيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوْءِ مِنْهَا.

"Mulailah dengan bagian tubuh kanannya dan anggota wudhunya."[902]

---

[899] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/267; dan Abu Dawud, 3/196. Syaikh kami berkata dalam *Ahkam al-Jana`iz*, hal. 66, "(Diriwayatkan) dengan *sanad* yang shahih."

[900] Tambahan dari catatan kaki naskah B.

[901] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/93; dan Muslim, 2/646-647.

[902] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/93, 94; dan Muslim, 2/648.

Dalam satu lafazh al-Bukhari,

فَضَفَّرْنَا شَعْرَهَا ثَلَاثَةَ قُرُوْنٍ، فَأَلْقَيْنَاهَا خَلْفَهَا.

"Maka kami mengikat rambutnya tiga ikatan dan kami julurkan ke belakangnya."[903]

﴾436﴿ Dan dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

كُفِّنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْ ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بِيْضٍ سَحُوْلِيَّةٍ مِنْ كُرْسُفٍ، لَيْسَ فِيْهَا قَمِيْصٌ وَلَا عِمَامَةٌ.

"Rasulullah ﷺ dikafani dengan tiga helai kain putih bersih yang terbuat dari kapas, tanpa (dipakaikan) baju ataupun surban."

Muttafaq 'alaih.[904]

﴾437﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

لَمَّا تُوُفِّيَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ جَاءَ ابْنُهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: أَعْطِنِيْ قَمِيْصَكَ أُكَفِّنْهُ فِيْهِ، فَأَعْطَاهُ.

"Ketika Abdullah bin Ubay meninggal, putranya mendatangi Rasulullah ﷺ dengan berkata, 'Berikanlah baju Anda untuk aku jadikan kafannya.' Maka Nabi ﷺ memberikannya."

Muttafaq 'alaih.[905]

﴾438﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

اِلْبَسُوْا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ؛ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ.

"Pakailah pakaian kalian yang berwarna putih, karena sesungguhnya ia termasuk pakaian kalian yang terbaik. Dan kafanilah orang-orang yang meninggal di antara kalian dengannya."

Diriwayatkan Imam yang Lima, kecuali an-Nasa`i dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi.[906]

---

[903] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/95.

[904] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/95-96; dan Muslim, 2/649-650.

[905] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/96-97; dan Muslim, 4/2141.

[906] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/328; Abu Dawud, 4/8, 51; at-Tirmidzi,

﴿439﴾ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ، فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ.

"Jika salah seorang dari kalian mengkafani saudaranya, maka hendaknya dia mengkafaninya dengan baik."

Diriwayatkan oleh Muslim.[907]

﴿440﴾ Juga dari beliau (Jabir ﷺ), beliau berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أُحُدٍ فِيْ ثَوْبٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَيُّهُمْ أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ؟ فَيُقَدِّمُهُ فِي اللَّحْدِ، وَلَمْ يُغَسَّلُوْا، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ.

"Dahulu Nabi ﷺ menghimpun dua orang dari orang-orang yang terbunuh di perang Uhud dalam sebuah kain, kemudian beliau bersabda, 'Siapakah di antara mereka yang paling banyak menghafal al-Qur`an?' Maka beliau mendahulukannya (dalam meletakkannya) di liang lahat. Mereka tidak dimandikan dan tidak dishalatkan."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[908]

﴿441﴾ Dari Ali ﷺ, beliau berkata, Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَغَالَوْا فِي الْكَفَنِ، فَإِنَّهُ يُسْلَبُ سَرِيْعًا.

"Janganlah kalian berlebihan dalam kain kafan; karena sesungguhnya ia akan hancur dengan cepat."[909]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.[910]

3/319; dan Ibnu Majah, 1/473; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Ahkam al-Jana`iz*, hal. 82, berdasarkan syarat Muslim.

[907] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/651.

[908] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/114.

[909] Demikian yang tercantum dalam manuskrip, sedangkan yang tercantum dalam *Sunan Abi Dawud*, يَسْلُبُهُ سَلْبًا "Ia (kafan) menghancurkannya (mayit) dengan cepat".

[910] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/199. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 2/109, "Dalam *sanad*nya terdapat Amr bin Hasyim al-Janbi, seorang yang diperselisihkan, dan *sanad*nya juga terputus antara asy-Sya'bi dan

﴾442﴿ Dari Aisyah ﵂, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

لَوْ مُتِّ قَبْلِيْ فَغَسَّلْتُكِ....

"Seandainya engkau meninggal sebelumku, maka aku akan memandikanmu[911]...." Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[912]

﴾443﴿ Dari Asma` binti Umais ﵂,

أَنَّ فَاطِمَةَ ﵂ أَوْصَتْ أَنْ يُغَسِّلَهَا عَلِيٌّ ﵁.

"Bahwasanya Fathimah ﵂ telah berwasiat agar Ali ﵁ yang memandikannya." **Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni.[913]**

﴾444﴿ Dari Buraidah ﵁,

-فِيْ قِصَّةِ الْغَامِدِيَّةِ الَّتِيْ أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِرَجْمِهَا فِي الزِّنَا- قَالَ: ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَصُلِّيَ عَلَيْهَا وَدُفِنَتْ.

Ali [bin Abi Thalib ﵁], karena ad-Daraquthni berkata, 'Dia tidak mendengar darinya selain satu hadits saja'." Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/518, "*Sanad*nya dhaif; di dalamnya terdapat Amr bin Hasyim Abu Malik al-Janbi, di mana al-Hafizh berkata tentangnya, 'Orang yang lemah haditsnya, Ibnu Hibban berlebihan dalam berkomentar tentangnya(yaitu menyatakannya membolak balik *sanad* dan meriwayatkan dari perawi *tsiqah*, tetapi para perawi yang *tsabit* tidak sama dengan haditsnya. Lihat *al-Majruhin*, 2/77, Ed.)'."

[911] Demikian yang tercantum dalam naskah A, sedangkan dalam naskah C dan B tercantum, لَغَسَّلْتُكِ "*niscaya aku akan memandikanmu*". Saya menetapkan lafazh yang tercantum dalam naskah A, karena ia sesuai dengan lafazh yang terdapat dalam rujukan-rujukan tersebut.

[912] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/228; Ibnu Majah, 1/470; dan Ibnu Hibban, 14/551; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Ahkam al-Jana`iz*, hal. 67.

[913] **Hasan *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 2/79 dan *sanad*nya dhaif; akan tetapi diriwayatkan oleh al-Hakim, 3/163-164; dan al-Baihaqi, 3/396-397, dari jalan yang lain dari Asma`, dengan lafazh, غَسَّلْتُ أَنَا وَعَلِيٌّ فَاطِمَةَ "*Aku dan Ali memandikan Fathimah*", dan dihasankan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 3/162.

"-Dalam kisah wanita Ghamidiyah, yang Nabi ﷺ memerintahkan untuk merajamnya karena kasus zina-", beliau berkata, "Maka beliau memerintahkan untuk merajamnya, kemudian beliau menshalatinya, dan akhirnya wanita itu pun dikuburkan."

Diriwayatkan oleh Muslim.[914]

﴿445﴾ Dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, beliau berkata,

أُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِرَجُلٍ قَتَلَ نَفْسَهُ بِمَشَاقِصَ، فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ.

"Dihadapkan kepada Nabi ﷺ seorang lelaki yang meninggal karena bunuh diri dengan anak panah, maka beliau tidak menshalatinya." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[915]

﴿446﴾ Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, tentang kisah wanita yang membersihkan masjid; beliau berkata,

فَسَأَلَ عَنْهَا النَّبِيُّ ﷺ [فَقَالُوْا: مَاتَتْ، فَقَالَ: أَفَلَا كُنْتُمْ آذَنْتُمُوْنِيْ؟ فَكَأَنَّهُمْ صَغَّرُوْا أَمْرَهَا]، فَقَالَ: دُلُّوْنِيْ عَلَى قَبْرِهَا، فَدَلُّوْهُ، فَصَلَّى عَلَيْهَا.

"Nabi ﷺ bertanya tentang wanita tersebut, [lalu mereka menjawab, 'Dia sudah meninggal.' Beliau bersabda, 'Kenapa kalian tidak mengabariku?' Sepertinya mereka meremehkan perihal (kematian)nya].[916] Beliau bersabda, 'Tolong tunjukkan kuburannya kepadaku.' Kemudian mereka menunjukkan kuburannya, lalu beliau menshalatinya." **Muttafaq 'alaih.**[917]

Muslim menambahkan,

ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هٰذِهِ الْقُبُوْرَ مَمْلُوْءَةٌ ظُلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا، وَإِنَّ اللهَ يُنَوِّرُهَا لَهُمْ بِصَلَاتِيْ عَلَيْهِمْ.

"Kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya kubur-kubur ini dipenuhi kegelapan atas penghuninya, dan sesungguhnya Allah

---

914 Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1323.
915 Diriwayatkan oleh Muslim, 2/672.
916 Tambahan dari catatan kaki naskah B.
917 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/124; dan Muslim, 2/659.

menyinari kubur-kubur ini dengan shalatku untuk mereka."[918]

﴾447﴿ Dari Hudzaifah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَنْهَى عَنِ النَّعْيِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ melarang publikasi (mengumumkan) kematian."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi, dan beliau menghasankannya.[919]

﴾448﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَعَى النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِيْ مَاتَ فِيْهِ، وَخَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى، فَصَفَّ بِهِمْ، وَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا.

"Bahwasanya Nabi mengabarkan kematian an-Najasyi di hari wafatnya, dan beliau keluar bersama mereka (para sahabat) menuju tempat shalat. Lalu beliau mengatur shaf mereka, dan bertakbir empat kali." **Muttafaq 'alaih.**[920]

﴾449﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ فَيَقُوْمُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُوْنَ رَجُلًا، لَا يُشْرِكُوْنَ بِاللهِ شَيْئًا، إِلَّا شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيْهِ.

"Tidak ada seorang Muslim yang meninggal, kemudian empat puluh orang yang tidak menyekutukan sesuatu dengan Allah menshalati jenazahnya, kecuali Allah menerima syafa'at mereka untuknya."

Diriwayatkan oleh Muslim.[921]

---

[918] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/659.
[919] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/385, 406; dan at-Tirmidzi, 3/313. Syaikh kami berkata dalam *Ahkam al-Jana`iz*, hal. 44, "*Sanad*nya hasan, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*."
[920] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/92; dan Muslim, 2/656.
[921] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/655.

﴾450﴿ Dari Samurah bin Jundub ﷺ, beliau berkata,

صَلَّيْتُ وَرَاءَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى امْرَأَةٍ مَاتَتْ فِيْ نِفَاسِهَا، فَقَامَ وَسَطَهَا.

"Aku di belakang Nabi ﷺ menshalati seorang wanita yang meninggal karena nifas. Beliau berdiri di tengahnya."

Muttafaq 'alaih.[922]

﴾451﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

وَاللهِ، لَقَدْ صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى ابْنَيْ بَيْضَاءَ فِي الْمَسْجِدِ.

"Demi Allah, Rasulullah ﷺ telah menshalati dua anak Baidha` di dalam masjid."

Diriwayatkan oleh Muslim.[923]

﴾452﴿ Dari Abdurrahman bin Abu Laila, beliau berkata,

كَانَ زَيْدُ بْنُ أَرْقَمَ يُكَبِّرُ عَلَى جَنَائِزِنَا أَرْبَعًا، وَإِنَّهُ كَبَّرَ عَلَى جَنَازَةٍ خَمْسًا، فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُكَبِّرُهَا.

"Dahulu Zaid bin Arqam bertakbir empat kali saat menshalati jenazah-jenazah kami, namun dia pernah menshalati jenazah dengan lima takbir. Aku pun menanyakannya, maka dia menjawab, 'Dahulu Rasulullah ﷺ pernah melakukannya'."

Diriwayatkan oleh Muslim dan Imam yang Empat.[924]

﴾453﴿ Dari Ali ﷺ,

أَنَّهُ كَبَّرَ عَلَى سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ سِتًّا، وَقَالَ: إِنَّهُ بَدْرِيٌّ.

"Bahwasanya beliau bertakbir saat menshalati Sahl bin Hunaif enam kali, dan beliau berkata, 'Sesungguhnya dia pernah mengikuti perang Badar'."

---

[922] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/111; dan Muslim, 2/644.
[923] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/669.
[924] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/659; Abu Dawud, 3/210; an-Nasa`i, 4/72; at-Tirmidzi, 3/344; dan Ibnu Majah, 1/482.

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur[925], dan asalnya terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*.[926]

﴾454﴿ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُكَبِّرُ عَلَى جَنَائِزِنَا أَرْبَعًا، وَيَقْرَأُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فِي التَّكْبِيْرَةِ الْأُوْلَى.

"Rasulullah ﷺ bertakbir dalam menshalati jenazah-jenazah kami sebanyak empat kali. Beliau membaca Surat al-Fatihah dalam takbir pertama."

Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dengan *sanad* dhaif.[927]

﴾455﴿ Dari Thalhah bin Abdullah bin Auf, beliau berkata,

صَلَّيْتُ خَلْفَ ابْنِ عَبَّاسٍ عَلَى جَنَازَةٍ، فَقَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ فَقَالَ: لِتَعْلَمُوْا أَنَّهَا سُنَّةٌ.

"Aku pernah menshalatkan satu jenazah di belakang Ibnu Abbas. Dia membaca Surat al-Fatihah. Lalu dia mengatakan, 'Supaya orang-orang mengetahui bahwa itu adalah sunnah'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[928]

---

[925] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur; Ibnu Abi Syaibah, 2/495; dan Abdurrazzaq, 3/481; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Ahkam al-Jana`iz*, hal. 143 karena mengikuti Ibnu Hazm dalam *al-Muhalla*, 5/126.

[926] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5/106.

[927] **Dhaif *jiddan*.** Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i, 1/209.
Saya katakan, Lafazh yang ada pada beliau adalah,
كَبَّرَ عَلَى الْمَيِّتِ أَرْبَعًا وَقَرَأَ بِأُمِّ الْقُرْآنِ بَعْدَ التَّكْبِيْرَةِ الْأُوْلَى.
"Beliau bertakbir atas orang yang meninggal sebanyak empat kali dan membaca Ummul Qur`an (al-Fatihah) setelah takbir yang pertama."
Dan diriwayatkan juga oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 1/358 dari jalan asy-Syafi'i dengan lafazh yang dibawakan oleh al-Hafizh, dan *sanad*nya dhaif *jiddan*; padanya terdapat syaikhnya asy-Syafi'i, Ibrahim bin Muhammad, seorang yang ditinggalkan (*matruk*). Hadits ini didhaifkan oleh sejumlah ulama, di antara mereka adalah al-Iraqi dalam *Syarh Sunan at-Tirmidzi* dan an-Nawawi.

[928] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/112.

﴾456﴿ Dari Auf bin Malik ﷺ, beliau berkata,

صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى جِنَازَةٍ، فَحَفِظْتُ مِنْ دُعَائِهِ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ، وَالثَّلْجِ، وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا، كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ، وَعَذَابَ النَّارِ.

"Rasulullah ﷺ pernah menshalati jenazah dan aku hafal doa beliau, 'Ya Allah, ampunilah dia, sayangilah dia, selamatkanlah dia, dan maafkanlah dia, muliakanlah tempatnya, lapangkanlah jalan masuknya, mandikanlah dia dengan air, salju, dan embun, sucikanlah dia dari kesalahan-kesalahan, sebagaimana Engkau membersihkan pakaian putih dari kotoran, gantilah tempat tinggalnya dengan yang lebih baik dari tempat tinggalnya, (gantilah) keluarganya dengan keluarga yang lebih baik dari keluarganya, masukkanlah dia ke dalam surga, serta lindungilah dia dari fitnah kubur dan siksa neraka'." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[929]

﴾457﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا صَلَّى عَلَى جِنَازَةٍ، يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا، وَمَيِّتِنَا، وَشَاهِدِنَا، وَغَائِبِنَا، وَصَغِيْرِنَا، وَكَبِيْرِنَا، وَذَكَرِنَا، وَأُنْثَانَا، اَللّٰهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيْمَانِ، اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ.

"Apabila melakukan shalat jenazah, Rasulullah ﷺ membaca doa, 'Ya Allah, ampunilah orang yang masih hidup dan orang yang sudah mati di antara kami, orang yang hadir bersama kami dan orang yang tidak hadir bersama kami, anak kecil kami dan orang yang sudah tua di antara kami, lelaki dan pe-

---

[929] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/662-663.

rempuan kami. Ya Allah, orang yang Engkau hidupkan dari kami, maka hidupkanlah dia di atas Islam. Dan barangsiapa yang Engkau wafatkan dari kami, maka wafatkanlah dia di atas iman. Ya Allah, janganlah engkau mengharamkan kepada kami pahalanya, dan janganlah Engkau menyesatkan kami[930] sepeninggalnya'." **Diriwayatkan oleh Muslim dan Imam yang Empat.**[931]

﴿458﴾ Juga dari beliau (Abu Hurairah ﷺ), bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوْا لَهُ الدُّعَاءَ.

"Apabila kalian sedang menshalati mayat, maka ikhlaskanlah doa untuknya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[932]

---

[930] Dalam naskah B tercantum, وَلَا تَفْتِنَّا "*dan janganlah Engkau memberi fitnah (ujian) kepada kami*".

[931] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/211; an-Nasa`i, 4/74; at-Tirmidzi, 3/344; dan Ibnu Majah, 1/480. Syaikh kami berkata dalam *Ahkam al-Jana`iz*, hal. 158, "Yahya menyebutkan dengan jelas, 'Telah menceritakan kepada kami' pada riwayat al-Hakim, kemudian al-Hakim berkata, 'Shahih, berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim' dan adz-Dzahabi menyepakatinya, dan hadits ini memang sebagaimana yang dikatakan oleh mereka berdua. Dan hadits ini dinyatakan ber*illat* dengan sesuatu yang tidak mencederainya." Kemudian syaikh kami menjelaskan hal itu dalam *al-Misykah*, 1/527, beliau berkata, "Hadits ini dinyatakan ber*illat* oleh sebagian kalangan disebabkan *mursal*, dan itu bukan apa-apa; karena orang-orang yang meriwayatkannya secara *maushul* dari Yahya berjumlah banyak, sehingga riwayat mereka lebih kuat bersama tambahan yang terdapat padanya."
Catatan penting: Hadits ini dinisbatkan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 2/123 kepada Ahmad, para penulis Kitab *as-Sunan*, dan al-Hakim, dan beliau (Ibnu Hajar dalam *at-Talkhish*) tidak menisbatkannya kepada Muslim, dan inilah yang benar.

[932] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/210; dan Ibnu Hibban, 7/345. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/527, "Para perawi keduanya adalah orang-orang yang *tsiqat*, hanya saja Muhammad bin Ishaq adalah seorang *mudallis*, dan dia telah meriwayatkan hadits ini secara *'an'anah*. Akan tetapi, hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari jalan yang lain darinya (Muhammad bin Ishaq) secara tegas dengan ungkapan 'mendengar langsung', sebagaimana dalam *at-Talkhish*, 2/122, sehingga dengan demikian hadits ini shahih, *alhamdulillah*."

﴿459﴾ Dan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَسْرِعُوْا بِالْجَنَازَةِ، فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُوْنَهَا إِلَيْهِ، وَإِنْ تَكُ سِوَى ذٰلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُوْنَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ.

"Bersegeralah kalian (dalam berjalan) dengan jenazah. Jika ia baik, maka itu adalah kebaikan yang kalian berikan untuknya. Bila tidak, maka kalian akan segera meletakkan kejelekan dari pundak-pundak kalian." **Muttafaq 'alaih.**[933]

﴿460﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا فَلَهُ قِيْرَاطٌ، وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيْرَاطَانِ، قِيْلَ: وَمَا الْقِيْرَاطَانِ؟ قَالَ: مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيْمَيْنِ.

"Barangsiapa yang menghadiri jenazah sampai dishalatkan, maka dia mendapatkan (pahala sebesar) satu *qirath;* dan barangsiapa yang menghadiri jenazah sampai selesai dikuburkan, maka dia mendapatkan (pahala sebesar) dua *qirath.*" Ada yang bertanya, "Apakah dua *qirath* itu?" Beliau menjawab, "Seperti dua gunung yang besar." **Muttafaq 'alaih.**[934]

Dalam riwayat Muslim,

حَتَّى تُوْضَعَ فِي اللَّحْدِ.

"Sampai diletakkan di liang lahad."[935]

Dalam riwayat al-Bukhari,

مَنْ تَبِعَ جَنَازَةَ مُسْلِمٍ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا، وَكَانَ مَعَهُ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا وَيَفْرُغَ مِنْ دَفْنِهَا، فَإِنَّهُ يَرْجِعُ بِقِيْرَاطَيْنِ، كُلُّ قِيْرَاطٍ مِثْلُ أُحُدٍ.

"Barangsiapa yang mengikuti jenazah Muslim atas dasar keimanan dan mencari pahala, dan ia bersamanya (jenazah) sampai dishalatkan dan selesai penguburannya, maka sesung-

---

[933] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/108; dan Muslim, 2/652.
[934] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/110; dan Muslim, 2/652.
[935] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/653.

guhnya dia akan kembali dengan membawa dua *qirath*. Setiap *qirath* sebesar gunung Uhud."[936]

﴾461﴿ Dari Salim, dari ayahnya,

أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ، يَمْشُوْنَ أَمَامَ الْجَنَازَةِ.

"Bahwasanya beliau melihat Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar berjalan di depan jenazah."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, serta dinyatakan cacat oleh an-Nasa`i dan sejumlah ulama karena statusnya yang *mursal*.[937]

﴾462﴿ Dari Ummu Athiyah ﵂, beliau berkata,

نُهِيْنَا عَنِ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا.

"Kami dilarang untuk mengikuti jenazah, namun tidak ditegaskan pada kami." **Muttafaq 'alaih.**[938]

﴾463﴿ Dari Abu Sa'id ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُوْمُوْا، فَمَنْ تَبِعَهَا فَلَا يَجْلِسْ حَتَّى تُوْضَعَ.

"Apabila kalian melihat jenazah, maka berdirilah. Barangsiapa yang mengikutinya, maka hendaklah dia tidak duduk sampai jenazah itu diletakkan (di liang lahad)." **Muttafaq 'alaih.**[939]

---

936 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/18-19.

937 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/8; Abu Dawud, 3/205; an-Nasa`i, 4/56; at-Tirmidzi, 3/329; Ibnu Majah, 1/475; dan Ibnu Hibban, 7/317. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/526, "Ini adalah *sanad* yang sangat shahih, dan pernyataan dari sebagian ahli hadits yang menyatakannya ber*illat* disebabkan *mursal* itu tidak membuatnya ber*illat*; karena orang yang meriwayatkannya secara *mursal* telah diselisihi oleh sejumlah perawi yang telah diisyaratkan di atas, dan bersama mereka ada tambahan, sehingga tambahan tersebut harus diterima."
Saya katakan, Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Anas dan dishahihkan oleh syaikh kami berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, silahkan lihat *Ahkam al-Jana`iz*, hal. 95.

938 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/99; dan Muslim, 2/646.

939 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/107; dan Muslim, 2/660.

﴾464﴿ Dari Abu Ishaq,

أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ يَزِيدَ ﷺ أَدْخَلَ الْمَيِّتَ مِنْ قِبَلِ رِجْلَيِ الْقَبْرِ، وَقَالَ: هٰذَا مِنَ السُّنَّةِ.

"Bahwa Abdullah bin Yazid ﷺ memasukkan mayat (ke liang kubur) dari arah dua kaki kubur,[940] dan beliau berkata, 'Ini termasuk Sunnah'." **Diriwayatkan oleh Abu Dawud.**[941]

﴾465﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا وَضَعْتُمْ مَوْتَاكُمْ فِي الْقُبُوْرِ، فَقُوْلُوْا: بِسْمِ اللهِ، وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ.

"Apabila kalian akan meletakkan jenazah-jenazah kalian dalam kubur, maka ucapkanlah, *'Bismillah wa 'ala millati Rasulillah'*."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban. Sedangkan ad-Daraquthni mempermasalahkannya dengan menilainya sebagai hadits *mauquf*.[942]

﴾466﴿ Dari Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكَسْرِهِ حَيًّا.

---

[940] Dalam naskah A dan B tercantum, رِجْلِ الْقَبْرِ *"kaki kubur"*, sedangkan dalam naskah C tercantum, رِجْلَيِ *"dua kaki"*, dan inilah yang sesuai dengan lafazh yang terdapat dalam *Sunan Abi Dawud.*

[941] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/213. Al-Hafizh berkata dalam *ad-Dirayah*, 1/240, "Para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*." Hadits ini dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Ahkam al-Jana`iz*, hal. 190 dan beliau mengutip pernyataan tentang shahihnya hadits ini dari al-Baihaqi.

[942] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/27, 40; Abu Dawud, 3/214; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 6/268; dan Ibnu Hibban, 7/375. Syaikh kami berkata dalam *Ahkam al-Jana`iz*, hal. 193, "Al-Hakim berkata, 'Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim' dan adz-Dzahabi menyepakatinya. Saya katakan, Hadits ini memang sebagaimana yang mereka berdua katakan, dan tidak memudaratkannya riwayat sebagian mereka yang meriwayatkan hadits ini secara *mauquf*, karena dua perkara: *pertama*, bahwa perawi yang meriwayatkannya secara *marfu'* adalah seorang yang *tsiqah*, dan ini adalah tambahan darinya (*Ziyadah ats-Tsiqah*) sehingga harus diterima, dan ini dikuatkan oleh perkara yang *kedua*, yaitu bahwa hadits ini diriwayatkan secara *marfu'* dari jalan yang lain."

"Mematahkan tulang mayat sama seperti mematahkan tulangnya saat dia masih hidup."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad* sesuai dengan syarat Muslim.[943]

Ibnu Majah menambahkan dalam hadits Ummu Salamah,

فِي الْإِثْمِ.

"Dalam dosa."[944]

﴿467﴾ Dari Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ, beliau berkata,

أَلْحِدُوْا لِيْ لَحْدًا، وَانْصِبُوْا عَلَيَّ اللَّبِنَ نَصْبًا، كَمَا صُنِعَ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

"Galilah sebuah liang lahat untukku dan tegakkanlah atasku batu-bata dengan kuat, sebagaimana yang dilakukan pada Rasulullah ﷺ." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[945]

Dalam riwayat al-Baihaqi terdapat hadits serupa dari Jabir, dan beliau menambahkan,

وَرُفِعَ قَبْرُهُ عَنِ الْأَرْضِ قَدْرَ شِبْرٍ.

"Dan kuburan beliau ditinggikan dari tanah kira-kira setinggi satu jengkal." **Dishahihkan oleh Ibnu Hibban.**[946]

---

943 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/213. Syaikh kami berkata dalam *Ahkam al-Jana`iz*, hal. 295 setelah beliau men*takhrij* hadits ini dari jalan yang banyak, "Saya katakan, Sebagian jalan periwayatannya adalah shahih berdasarkan syarat Muslim, dan dikuatkan oleh an-Nawawi dalam *al-Majmu'*. Ibnu al-Qaththan berkata, '*Sanad*nya hasan sebagaimana (disebutkan) dalam *al-Mirqah* [*Mirqah al-Mafatih Syarh Misykah al-Mashabih*, Ali al-Qari, w. 1014]."

944 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/516. Syaikh kami berkata dalam *Ahkam al-Jana`iz*, hal. 296, "Namun, *sanad*nya dhaif... Akan tetapi, tampaknya ini adalah sisipan (*mudraj*) yang masuk ke dalam hadits; karena dalam riwayat lain untuk hadits ini terdapat lafazh, يَعْنِي مِنَ الْإِثْمِ "*yakni dari (sisi) dosa*". Ini menunjukkan dengan jelas bahwa tambahan ini bukanlah bagian dari hadits, tetapi ia berasal dari penafsiran sebagian perawi...."

945 Diriwayatkan oleh Muslim, 2/665.

946 **Hasan *lighairihi***: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 3/410; dan Ibnu Hibban, 15/4. Syaikh kami berkata dalam *al-Jana`iz*, hal. 195, "*Sanad*nya hasan, dan hadits ini memiliki *syahid* yang *mursal* dari Shalih bin Abu al-Akhdhar...."

Dalam riwayat Muslim darinya,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ، وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ.

"Rasulullah ﷺ melarang kuburan dicat, diduduki, dan dibangun bangunan di atasnya."[947]

﴿468﴾ Dari Amir bin Rabi'ah ؓ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُوْنٍ، وَأَتَى الْقَبْرَ، فَحَثَى عَلَيْهِ ثَلَاثَ حَثَيَاتٍ، وَهُوَ قَائِمٌ.

"Bahwa Nabi ﷺ menshalatkan Utsman bin Mazh'un dan mendatangi kuburnya, kemudian menaburi kuburnya tiga genggam tanah sambil berdiri." **Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni.**[948]

﴿469﴾ Dari Utsman ؓ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ، وَقَالَ: اِسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ، وَسَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.

"Apabila telah selesai mengubur mayat, Rasulullah ﷺ berdiri di dekatnya dan bersabda, 'Mohonkanlah ampunan untuk saudara kalian, dan mohonkanlah keteguhan baginya; karena sesungguhnya sekarang dia sedang ditanya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh al-Hakim.[949]

Sedangkan dalam *al-Irwa`*, 3/207, syaikh kami menyatakan tambahan tersebut ber*illat*, lalu beliau membetulkan hadits ini; dan yang benar adalah bahwa hadits Jabir ini memiliki *illat* disebabkan *mursal*; karena orang-orang yang *tsiqat* meriwayatkan hadits ini dari Ja'far bin Muhammad secara *mursal*.

947 Diriwayatkan oleh Muslim, 2/667.

948 **Dhaif *jiddan*.** Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 2/76, dan didhaifkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 3/203, beliau berkata, "Al-Baihaqi bersikap menggampangkan dalam menghukumi hadits ini; dan kalau tidak demikian, maka hadits ini lebih dhaif daripada apa yang beliau sebutkan; karena al-Qasim ini adalah seorang yang ditinggalkan (*matruk*). Ahmad menuduhnya berdusta, sebagaimana dalam *at-Taqrib*, maka orang sepertinya tidak boleh diberikan *syahid* untuknya dan tidak boleh juga digunakan sebagai *syahid*."

949 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/215; dan al-Hakim, 1/370. Syaikh

﴾470﴿ Dari Dhamrah bin Habib, salah seorang dari generasi Tabi'in, beliau berkata,

كَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ إِذَا سُوِّيَ عَلَى الْمَيِّتِ قَبْرُهُ، وَانْصَرَفَ النَّاسُ عَنْهُ، أَنْ يُقَالَ عِنْدَ قَبْرِهِ: يَا فُلَانُ! قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، ثَلَاثُ مَرَّاتٍ، يَا فُلَانُ! قُلْ: رَبِّيَ اللهُ، وَدِيْنِيَ الْإِسْلَامُ، وَنَبِيِّيْ مُحَمَّدٌ.

"Mereka dahulu menyukai ketika mayat sudah diratakan kuburnya dan orang-orang sudah pulang, untuk dikatakan di sisi kuburnya, 'Wahai fulan, katakanlah '*La Ilaha Illallah*' tiga kali, wahai Fulan, katakanlah 'Rabbku adalah Allah, agamaku Islam, dan nabiku adalah Muhammad'."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur secara *mauquf*[950] dan ath-Thabrani memiliki riwayat yang hampir sama dengan hadits Abu Umamah secara *marfu'* dengan panjang lebar.[951]

﴾471﴿ Dari Buraidah bin al-Hushaib al-Aslami ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ، فَزُوْرُوْهَا.

---

kami berkata dalam *Ahkam al-Jana`iz*, hal. 198, "Al-Hakim berkata, '*Sanad*nya shahih' dan adz-Dzahabi menyepakatinya, dan hadits ini memang sebagaimana yang mereka berdua katakan. An-Nawawi berkata, '*Sanad*nya *jayyid* (baik)'."

950 Saya tidak menemukan *sanad*nya; dan berdasarkan asumsi keshahihannya, maka permasalahan padanya terdapat dua pendapat di kalangan para ulama, dan pendapat yang dicenderungi oleh banyak ulama *muhaqqiq* adalah tidak disyariatkannya pen*talqin*an kalimat ini; karena tampaknya ini merupakan sebuah ijtihad yang muncul dari sebagian tabi'in, dan dalam masalah ini mereka ditentang oleh tabi'in yang lainnya. Orang yang paling berbahagia dengan kebenaran adalah orang yang mana as-Sunnah yang jelas dan shahih ada di sisinya, dan as-Sunnah telah menunjukkan bahwa yang disyariatkan adalah memintakan ampunan dan ketetapan untuk si mayit. Inilah yang benar dalam masalah ini, *wallahu a'lam*.

951 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, 8/249, dan dalam *sanad*nya terdapat perawi yang tidak dikenal (*majhul*). Hadits ini didhaifkan oleh an-Nawawi, al-Iraqi, dan Ibnul Qayyim, silahkan lihat perincian hal itu dalam *al-Irwa`*, 3/203-205 milik syaikh kami.

"Dahulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah kubur. Tapi sekarang, berziarahlah kalian." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[952]

At-Tirmidzi menambahkan,

فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ.

"Karena sesungguhnya itu dapat mengingatkan akhirat."[953]

Ibnu Majah menambahkan dari hadits Ibnu Mas'ud,

وَتُزَهِّدُ فِي الدُّنْيَا.

"Dan membuat zuhud terhadap dunia."[954]

﴾472﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَعَنَ زَائِرَاتِ الْقُبُوْرِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ melaknat wanita-wanita yang berziarah kubur."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[955]

﴾473﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ النَّائِحَةَ وَالْمُسْتَمِعَةَ.

"Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang meratap dan wanita yang mendengarkannya." **Diriwayatkan oleh Abu Dawud.**[956]

---

[952] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/672.

[953] **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 3/370, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Jana`iz*, hal. 227.

[954] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/501. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/554, "(Diriwayatkan) dengan *sanad* yang dhaif dan dihasankan oleh al-Bushiri, dan padanya terdapat *'an'anah* Ibnu Juraij."

[955] **Shahih *lighairihi***. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 2/137; dan Ibnu Hibban, 7/452. Syaikh kami membahas hadits ini dalam *Ahkam al-Jana`iz*, hal. 235 dan beliau menjelaskan bahwa lafazh yang terjaga (*al-Mahfuzh*) dalam hadits ini adalah dengan lafazh, زَوَّارَاتِ الْقُبُوْرِ "*wanita-wanita yang sering berziarah kubur*".

[956] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/193. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/543, "(Diriwayatkan) dengan *sanad* yang dhaif; dalam *sanad*-nya terdapat Muhammad bin al-Hasan bin Uqbah dari ayahnya, dari kakeknya, dan ketiga orang ini adalah dhaif."

﴾474﴿ Dari Ummu Athiyyah ﵂, beliau berkata,

أَخَذَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ لَا نَنُوْحَ.

"Rasulullah ﷺ mengambil (baiat) terhadap kami agar kami tidak meratapi mayat." **Muttafaq 'alaih.**[957]

﴾475﴿ Dari Ibnu Umar ﵄, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْمَيِّتُ يُعَذَّبُ فِيْ قَبْرِهِ بِمَا نِيْحَ عَلَيْهِ.

"Mayat disiksa di dalam kuburnya karena adanya ratapan terhadapnya." **Muttafaq 'alaih.**[958]

Dan mereka berdua (al-Bukhari dan Muslim) mempunyai riwayat serupa dari al-Mughirah bin Syu'bah.[959]

﴾476﴿ Dari Anas ﵁, beliau berkata,

شَهِدْتُ بِنْتًا لِلنَّبِيِّ ﷺ تُدْفَنُ وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ جَالِسٌ عِنْدَ الْقَبْرِ، فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَدْمَعَانِ.

"Aku menyaksikan putri Nabi ﷺ dikubur, sementara Rasulullah ﷺ duduk di sisi kubur(nya). Aku melihat kedua mata beliau meneteskan air mata." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**[960]

﴾477﴿ Dari Jabir ﵁, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَدْفِنُوْا مَوْتَاكُمْ بِاللَّيْلِ إِلَّا أَنْ تُضْطَرُّوْا إِلَيْهِ.

"Janganlah kalian mengubur mayat-mayat kalian di malam hari, kecuali jika kalian terpaksa melakukannya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah,[961] dan asalnya terdapat dalam *Shahih Muslim*, akan tetapi redaksinya berbunyi,

---

[957] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/106; dan Muslim, 2/645.
[958] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/102; dan Muslim, 2/639.
[959] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/102; dan Muslim, 2/644.
[960] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/100.
[961] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/487, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih al-Jami'*, 5/141.

زَجَرَ أَنْ يُقْبَرَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهِ.

"Beliau melarang keras seseorang dikuburkan di malam hari sehingga dia dishalatkan."[962]

﴾478﴿ Dari Abdullah bin Ja'far ﷺ, beliau berkata,

لَمَّا جَاءَ نَعْيُ جَعْفَرٍ -حِيْنَ قُتِلَ- قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اِصْنَعُوْا لِآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا، فَقَدْ أَتَاهُمْ مَا يَشْغَلُهُمْ.

"Ketika sampai kabar kematian Ja'far -ketika ia terbunuh-, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far; karena sungguh telah datang kepada mereka perkara yang menyibukkan mereka'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, kecuali an-Nasa'i.[963]

﴾479﴿ Dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوْا إِلَى الْمَقَابِرِ: اَلسَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلَاحِقُوْنَ، أَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ.

"Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada mereka saat mengunjungi kuburan (untuk mengucapkan), 'Semoga keselamatan atas para penghuni kampung ini dari kalangan kaum Mukminin dan Muslimin. Dan kami insya Allah akan menyusul kalian. Aku mohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan kalian'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[964]

---

[962] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/651.

[963] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/205; Abu Dawud, 3/195; at-Tirmidzi, 3/323; dan Ibnu Majah, 1/514. Syaikh kami berkata dalam ***Ahkam al-Jana'iz***, hal. 211, "Menurut hemat saya, ini adalah hadits yang hasan, sebagaimana dikatakan oleh at-Tirmidzi; karena hadits ini memiliki ***syahid*** dari hadits Asma' binti Umais...."

[964] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/671.

﴿480﴾ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِقُبُوْرِ الْمَدِيْنَةِ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِمْ بِوَجْهِهِ، فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْقُبُوْرِ، يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ، أَنْتُمْ سَلَفُنَا وَنَحْنُ بِالْأَثَرِ.

"Rasulullah ﷺ pernah melewati kubur-kubur Madinah. Maka beliau menghadap arah mereka seraya mengucapkan, 'Semoga keselamatan atas kalian, wahai para penghuni kubur. Semoga Allah mengampuni kami dan kalian. Kalian adalah orang yang telah mendahului kami dan kami akan mengikuti'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan beliau berkata, "Hasan."[965]

﴿481﴾ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ، فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوْا.

"Janganlah kalian mencela orang-orang yang telah meninggal, karena mereka telah sampai kepada apa yang telah mereka lakukan." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**[966]

Dan at-Tirmidzi meriwayatkan riwayat yang hampir serupa dengannya dari al-Mughirah, tapi (akhirnya) berbunyi,

فَتُؤْذُوا الْأَحْيَاءَ.

"Sehingga kalian menyakiti orang-orang yang masih hidup."[967]

---

[965] **Dhaif** dengan lafazh ini: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 3/369. Syaikh kami berkata dalam *Ahkam al-Jana`iz*, hal. 250, "Dalam *sanad*nya terdapat Qabus bin Abu Zhabyan, an-Nasa'i berkata (tentangnya), 'Dia tidak kuat.' Ibnu Hibban berkata, 'Hafalannya jelek, dia meriwayatkan sendirian dari ayahnya sesuatu yang tidak ada asalnya.' Saya katakan, 'Dan ini adalah di antara riwayatnya dari ayahnya, sehingga tidak bisa dijadikan hujjah, dan mungkin tindakan at-Tirmidzi menghasankan haditsnya ini disebabkan mengacu pada *syahid-syahid*nya, karena makna hadits ini telah terdapat dalam hadits-hadits yang shahih, kecuali perkataan, فَأَقْبَلَ عَلَيْهِمْ بِوَجْهِهِ *'maka beliau menghadapkan wajah beliau kepada mereka,'* maka ia adalah *munkar* disebabkan sendirinya orang yang dhaif ini dalam meriwayatkannya."

[966] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/129.

[967] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/353, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, 5/521.

بلوغ المرام
مِنْ أَدِلَّةِ الأَحْكَامِ

4
KITAB
ZAKAT

﴿482﴾ Dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ مُعَاذًا ﷺ إِلَى الْيَمَنِ... فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ، وَفِيْهِ: أَنَّ اللّٰهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِيْ أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ، فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ mengutus Mu'adz ﷺ ke Yaman ..." lalu beliau (Ibnu Abbas) menyebutkan hadits tersebut, dan di dalamnya tercantum, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas mereka zakat pada harta-harta mereka, yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan didistribusikan kepada orang-orang miskin di antara mereka'."

Muttafaq 'alaih,[968] dan lafazhnya adalah milik al-Bukhari.

﴿483﴾ Dari Anas ﷺ,

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ كَتَبَ لَهُ: هٰذِهِ فَرِيضَةُ الصَّدَقَةِ الَّتِيْ فَرَضَهَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ، وَالَّتِيْ أَمَرَ اللّٰهُ بِهَا رَسُوْلَهُ فِيْ أَرْبَعٍ وَعِشْرِيْنَ مِنَ الْإِبِلِ فَمَا دُوْنَهَا الْغَنَمُ فِيْ كُلِّ خَمْسٍ شَاةٌ، فَإِذَا بَلَغَتْ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ إِلَى خَمْسٍ وَثَلَاثِيْنَ، فَفِيْهَا بِنْتُ مَخَاضٍ أُنْثَى، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ فَابْنُ لَبُوْنٍ ذَكَرٌ. فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَثَلَاثِيْنَ إِلَى خَمْسٍ وَأَرْبَعِيْنَ فَفِيْهَا بِنْتُ لَبُوْنٍ أُنْثَى. فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَأَرْبَعِيْنَ إِلَى سِتِّيْنَ، فَفِيْهَا حِقَّةٌ طَرُوْقَةُ الْجَمَلِ[969]. فَإِذَا بَلَغَتْ وَاحِدَةً وَسِتِّيْنَ إِلَى خَمْسٍ وَسَبْعِيْنَ فَفِيْهَا جَذَعَةٌ. فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَسَبْعِيْنَ، إِلَى تِسْعِيْنَ فَفِيْهَا بِنْتَا لَبُوْنٍ. فَإِذَا بَلَغَتْ إِحْدَى وَتِسْعِيْنَ، إِلَى عِشْرِيْنَ وَمِائَةٍ، فَفِيْهَا حِقَّتَانِ طَرُوْقَتَا الْجَمَلِ[970]. فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِيْنَ وَمِائَةٍ، فَفِيْ كُلِّ أَرْبَعِيْنَ بِنْتُ لَبُوْنٍ، وَفِيْ كُلِّ خَمْسِيْنَ حِقَّةٌ. وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ إِلَّا

[968] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/130; dan Muslim, 1/50.
[969] Dalam naskah C tercantum, اَلْفَحْلِ "*unta jantan*", sedangkan lafazh yang tercantum dalam *ash-Shahih* adalah, اَلْجَمَلِ "*unta*".
[970] Lihat catatan kaki sebelumnya.

أَرْبَعٌ مِنَ الْإِبِلِ، فَلَيْسَ فِيْهَا صَدَقَةٌ، إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا.

وَفِيْ صَدَقَةِ الْغَنَمِ، فِيْ سَائِمَتِهَا: إِذَا كَانَتْ أَرْبَعِيْنَ إِلَى عِشْرِيْنَ وَمِائَةٍ شَاةٍ شَاةٌ. فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِيْنَ وَمِائَةٍ إِلَى مِائَتَيْنِ، فَفِيْهَا شَاتَانِ. فَإِذَا زَادَتْ عَلَى مِائَتَيْنِ إِلَى ثَلَاثِمِائَةٍ، فَفِيْهَا ثَلَاثُ شِيَاهٍ. فَإِذَا زَادَتْ عَلَى ثَلَاثِمِائَةٍ، فَفِيْ كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ، فَإِذَا كَانَتْ سَائِمَةُ الرَّجُلِ نَاقِصَةً مِنْ أَرْبَعِيْنَ شَاةً شَاةً وَاحِدَةً، فَلَيْسَ فِيْهَا صَدَقَةٌ، إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا.

وَلَا يُجْمَعُ بَيْنَ مُتَفَرِّقٍ، وَلَا يُفَرَّقُ بَيْنَ مُجْتَمِعٍ، خَشْيَةَ الصَّدَقَةِ. وَمَا كَانَ مِنْ خَلِيْطَيْنِ فَإِنَّهُمَا يَتَرَاجَعَانِ بَيْنَهُمَا بِالسَّوِيَّةِ. وَلَا يُخْرَجُ فِي الصَّدَقَةِ هَرِمَةٌ، وَلَا ذَاتُ عَوَارٍ، وَلَا تَيْسٌ، إِلَّا أَنْ يَشَاءَ الْمُصَدِّقُ.

وَفِي الرِّقَةِ: رُبْعُ الْعُشْرِ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ إِلَّا تِسْعِيْنَ وَمِائَةً، فَلَيْسَ فِيْهَا صَدَقَةٌ، إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا.

وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ مِنَ الْإِبِلِ صَدَقَةُ الْجَذَعَةِ، وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ جَذَعَةٌ، وَعِنْدَهُ حِقَّةٌ، فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ الْحِقَّةُ، وَيَجْعَلُ مَعَهَا شَاتَيْنِ إِنِ اسْتَيْسَرَتَا لَهُ، أَوْ عِشْرِيْنَ دِرْهَمًا. وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ الْحِقَّةِ، وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ الْحِقَّةُ، وَعِنْدَهُ الْجَذَعَةُ، فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ الْجَذَعَةُ، وَيُعْطِيْهِ الْمُصَدِّقُ عِشْرِيْنَ دِرْهَمًا، أَوْ شَاتَيْنِ.

"Bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ menulis surat untuknya, 'Inilah kewajiban mengeluarkan zakat yang diwajibkan oleh Rasulullah ﷺ terhadap kaum Muslimin yang diperintahkan Allah kepada RasulNya: 'Pada[971] dua puluh empat ekor unta atau kurang, maka setiap lima ekor unta (zakatnya) satu ekor kambing.

[971] Dalam naskah C tercantum, فِي كُلِّ "*pada setiap*".

Apabila telah mencapai dua puluh lima ekor sampai tiga puluh lima ekor, maka zakatnya seekor *bintu makhadh* betina[972], tapi kalau tidak ada, maka boleh diganti dengan *ibnu labun* jantan[973]. Apabila telah mencapai tiga puluh enam sampai empat puluh lima ekor, maka (zakatnya) seekor *bintu labun* betina[974]. Apabila telah sampai empat puluh enam sampai enam puluh ekor, maka (zakatnya) seekor *hiqqah*[975] *tharuqatul jamal*[976]. Apabila telah mencapai enam puluh satu sampai tujuh puluh lima ekor, maka zakatnya seekor *jadza'ah*. Apabila telah mencapai tujuh puluh enam sampai sembilan puluh ekor, maka zakatnya dua *bintu labun*. Apabila telah mencapai sembilan puluh satu sampai seratus dua puluh ekor, maka zakatnya dua *hiqqah tharuqatul jamal*. Apabila sudah lebih dari seratus dua puluh ekor, maka pada setiap kelipatan empat puluh ekornya, zakatnya seekor *bintu labun* dan pada setiap kelipatan lima puluh ekor, zakatnya seekor *hiqqah*. Barangsiapa yang tidak mempunyai unta kecuali hanya empat ekor saja, maka tidak ada kewajiban zakat, kecuali jika pemiliknya menghendaki.

Pada zakat kambing yang digembalakan (cari makan sendiri), jika telah mencapai empat puluh ekor sampai seratus dua puluh ekor, maka (zakatnya) seekor kambing. Apabila telah lebih dari seratus dua puluh ekor sampai dua ratus ekor, maka zakatnya dua ekor kambing. Apabila telah lebih dari dua ratus sampai tiga ratus ekor, maka zakatnya tiga ekor kambing. Apabila telah melebihi tiga ratus ekor, maka pada setiap kelipatan seratus, zakatnya satu ekor. Apabila kambing seseorang yang digembalakan kurang dari empat puluh ekor kambing[977], maka tidak ada kewajiban zakat, kecuali bila pemiliknya menghendaki.

---

972 (Yakni unta betina yang telah berumur satu tahun dan masuk tahun kedua. Ed.T.)

973 (Yakni unta jantan yang telah berumur 2 tahun. Ed.T.)

974 (Yakni unta betina yang telah berumur 2 tahun. Ed.T)

975 (Yakni unta betina yang telah berumur 3 tahun dan masuk tahun keempat. Ed.T)

976 (Yakni yang telah bisa dikawini oleh unta jantan. Ed.T)

977 Ini tidak terdapat dalam *ash-Shahih*, sedangkan yang tercantum dalam *ash-Shahih* adalah, مِنْ أَرْبَعِينَ شَاةً وَاحِدَةً "*dari empat puluh kambing (zakatnya) satu ekor*". Dan ini sesuai dengan naskah C.

Dan yang terpisah jangan dikumpulkan menjadi satu dan yang terkumpul jangan dipisahkan karena takut terkena kewajiban zakat. Dan hewan yang menjadi kepunyaan dua orang yang bersekutu, maka mereka harus menghitungnya dengan adil. Janganlah dikeluarkan untuk zakat hewan yang sudah tua, atau ada cacatnya, dan (juga jangan dikeluarkan) yang jantan saja[978], kecuali jika pemiliknya menghendaki.

Pada perak, (pada tiap-tiap dua ratus dirham) zakatnya seperempat dari sepersepuluhnya (2,5%). Apabila tidak ada kecuali hanya seratus sembilan puluh saja, maka tidak ada kewajiban zakat, kecuali jika pemiliknya menghendaki.

Barangsiapa mempunyai unta sampai batas zakatnya seekor *jadza'ah*, namun tidak mempunyai *jadza'ah*[979] dan ia punya *hiqqah*, maka *hiqqah* dapat diterima darinya tapi ditambah dengan dua ekor kambing jika mudah mendapatkannya, atau diganti dengan dua puluh dirham.[980]

Barangsiapa yang mempunyai unta sampai batas zakatnya seekor *hiqqah*, namun ia tidak memiliki *hiqqah*, dan ia mempunyai *jadza'ah*, maka *jadza'ah* dapat diterima darinya, dan sang pemungut menyerahkan dua puluh dirham atau dua kambing'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[981]

﴾484﴿ Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ كُلِّ ثَلَاثِيْنَ بَقَرَةً تَبِيْعًا أَوْ تَبِيْعَةً، وَمِنْ كُلِّ أَرْبَعِيْنَ مُسِنَّةً، وَمِنْ كُلِّ حَالِمٍ دِيْنَارًا، أَوْ عَدْلَهُ مَعَافِرَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ mengutusnya ke Yaman dan memerintahkannya untuk memungut dari setiap tiga puluh ekor sapi

---

978 Kalimat ini tidak tercantum dalam naskah A. Oleh karena itu, az-Zuhairi tidak menyebutkannya, padahal ia tercantum dalam *ash-Shahih*, dan keberadaannya dalam nash hadits ini sangatlah penting.

979 (Yakni unta yang telah berumur 4 tahun dan masuk tahun kelima. Ed.T.).

980 (1 dirham setara dengan 2,975 gram perak. Lihat *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, 3/296. Ed.T.).

981 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/144, 145, 146, 147.

satu ekor *tabi'*[982] atau *tabi'ah*[983], dan dari setiap empat puluh ekor sapi satu ekor *musinnah*[984], dan dari setiap orang yang sudah baligh satu dinar atau nilai yang sebanding dengannya, dari kain *ma'afiri*[985]."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima dan lafazh ini adalah milik Ahmad, serta dihasankan oleh at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.[986]

﴾485﴿ Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

تُؤْخَذُ صَدَقَاتُ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَى مِيَاهِهِمْ.

"Zakat kaum Muslimin diambil di mata air (peternakan) mereka." **Diriwayatkan oleh Ahmad.**[987]

Dan pada riwayat Abu Dawud,

وَلَا تُؤْخَذُ صَدَقَاتُهُمْ إِلَّا فِيْ دُوْرِهِمْ.

"Dan zakat mereka tidak diambil, kecuali di rumah-rumah mereka."[988]

---

[982] (Yakni sapi jantan yang telah genap berumur satu tahun dan masuk tahun kedua. Ed.T.).

[983] (Yakni sapi betina yang telah genap berumur satu tahun dan masuk tahun kedua. Ed.T.).

[984] (Yakni sapi betina yang telah genap berumur dua tahun dan masuk tahun ketiga. Ed.T.).

[985] (Yakni kain yang berasal dari Ma'afir, suatu daerah di Yaman. Ed.T).

[986] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/230, 247; Abu Dawud, 2/101; an-Nasa'i, 5/25; at-Tirmidzi, 3/20; Ibnu Majah, 1/576; Ibnu Hibban, 11/247; dan al-Hakim, 1/398. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/269, "Al-Hakim berkata, 'Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim', dan adz-Dzahabi menyepakatinya. Saya katakan, Hadits ini memang sebagaimana yang mereka berdua katakan. Dan (dalam riwayat lain) dikatakan bahwa Masruq tidak mendengar dari Mu'adz sehingga hadits ini menjadi *munqathi'* (terputus *sanad*nya), namun tidak ada hujjah yang menunjukkan hal itu. Ibnu Abdil Barr berkata, 'Hadits ini *tsabit* (shahih) lagi *muttashil* (bersambung *sanad*nya)'."

[987] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/184, dan dihasankan oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, 4/382.

[988] **Shahih *lighairihi***. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/107, dan dishahihkan

﴾486﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ فِيْ عَبْدِهِ وَلَا فَرَسِهِ صَدَقَةٌ.

"Seorang Muslim tidak berkewajiban mengeluarkan zakat (mal) pada hamba sahaya dan kudanya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[989]

Dan dalam riwayat Muslim,

لَيْسَ فِي الْعَبْدِ صَدَقَةٌ إِلَّا صَدَقَةَ الْفِطْرِ.

"Tidak ada kewajiban zakat pada hamba sahaya, kecuali zakat fitrah."[990]

﴾487﴿ Dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

فِيْ كُلِّ سَائِمَةِ إِبِلٍ: فِيْ أَرْبَعِيْنَ بِنْتُ لَبُوْنٍ، لَا تُفَرَّقُ إِبِلٌ عَنْ حِسَابِهَا، مَنْ أَعْطَاهَا مُؤْتَجِرًا بِهَا، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَمَنْ مَنَعَهَا فَإِنَّا آخِذُوْهَا وَشَطْرَ مَالِهِ، عَزْمَةً مِنْ عَزَمَاتِ رَبِّنَا، لَا يَحِلُّ لِآلِ مُحَمَّدٍ مِنْهَا شَيْءٌ.

"Pada setiap empat puluh unta yang digembalakan, zakatnya seekor *bintu labun*. Janganlah unta dipisahkan tentang perhitungannya. Barangsiapa yang mengeluarkan zakat karena mengharapkan pahala, maka dia mendapatkan pahalanya. Dan barangsiapa yang tidak mau membayar zakat, niscaya kami akan mengambilnya, berikut setengah hartanya, sebagai satu kewajiban di antara kewajiban-kewajiban dari Rabb kami. Tidak halal bagi keluarga Muhammad dari barang zakat itu sedikit pun."

---

oleh syaikh kami dalam *Shahih Abi Dawud*, 1/300.

[989] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/149.

Saya katakan, Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 1/254, "Muttafaq 'alaih" dan ungkapan beliau dalam *al-Fath* ini lebih utama, karena hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, 2/675-676, kemudian saya juga melihat dalam *at-Talkhish*, 2/149 beliau menisbatkan hadits ini kepada "muttafaq 'alaih".

[990] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/676.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh al-Hakim, dan asy-Syafi'i menyatakan bahwa beliau berpegang pada hadits ini, jika hadits ini shahih.[991]

﴾**488**﴿ Dari Ali ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كَانَتْ لَكَ مِائَتَا دِرْهَمٍ، وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ، فَفِيْهَا خَمْسَةُ دَرَاهِمَ، وَلَيْسَ عَلَيْكَ شَيْءٌ، حَتَّى يَكُوْنَ لَكَ عِشْرُوْنَ دِيْنَارًا، وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ، فَفِيْهَا نِصْفُ دِيْنَارٍ، فَمَا زَادَ فَبِحِسَابِ ذٰلِكَ، وَلَيْسَ فِيْ مَالٍ زَكَاةٌ حَتَّى يَحُوْلَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ.

"Apabila engkau mempunyai dua ratus dirham (perak) dan telah genap satu tahun, maka zakatnya lima dirham. Dan tidak ada kewajiban zakat atasmu sampai engkau mempunyai dua puluh dinar dan telah genap satu tahun, maka zakatnya setengah dinar. Dan apa yang lebih dari itu, maka zakatnya menurut perhitungan tersebut. Dan tidak ada kewajiban zakat pada suatu harta pun sampai genap satu tahun."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud[992], dan hadits ini hasan, namun telah terjadi perbedaan pendapat tentang ke*marfu*'annya (penisbatannya kepada Rasulullah ﷺ).

Dalam riwayat at-Tirmidzi dari Ibnu Umar,

مَنِ اسْتَفَادَ مَالًا، فَلَا زَكَاةَ عَلَيْهِ، حَتَّى يَحُوْلَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ.

"Barangsiapa memperdagangkan harta, maka tidak ada zakatnya sampai genap masa satu tahun."

---

991 **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/4; Abu Dawud, 2/101; an-Nasa`i, 5/16, 25; dan al-Hakim, 1/398. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/263, "Al-Hakim berkata, '*Sanad*nya shahih', dan adz-Dzahabi menyepakatinya. Saya katakan, Hadits ini hanya hasan, karena adanya perselisihan yang terkenal pada Bahz bin Hakim."

992 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/100, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 3/256-258, dan beliau menyebutkan beberapa jalan periwayatan bagi hadits ini.

Dan berdasarkan pendapat yang lebih kuat, hadits ini *mauquf*.[993]

﴾489﴿ Dari Ali ﷺ, beliau berkata,

لَيْسَ فِي الْبَقَرِ الْعَوَامِلِ صَدَقَةٌ.

"Tidak ada kewajiban zakat pada sapi yang dipekerjakan."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan ad-Daraquthni, dan menurut pendapat yang lebih kuat, hadits ini *mauquf*.[994]

﴾490﴿ Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, Abdullah bin Amr, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ وَلِيَ يَتِيمًا لَهُ مَالٌ، فَلْيَتَّجِرْ لَهُ، وَلَا يَتْرُكْهُ حَتَّى تَأْكُلَهُ الصَّدَقَةُ.

"Barangsiapa yang mengurus anak yatim yang mempunyai harta, maka hendaklah dia menginvestasikannya untuknya, dan janganlah dia membiarkan harta itu sehingga termakan habis oleh zakat."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ad-Daraquthni, dan *sanad*nya dhaif[995] tapi mempunyai *syahid* (penguat) yang *mursal* pada riwayat asy-Syafi'i.[996]

---

[993] **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 3/25, 26. Syaikh kami merajihkan status ke*mauquf*annya, akan tetapi beliau menjelaskan bahwa hadits ini memiliki beberapa *syahid* yang dengannya hadits ini menjadi shahih. Silahkan lihat *al-Irwa`*, 3/255-258.

[994] Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 2/103, no. 4, dari hadits Ali dengan lafazh, لَيْسَ فِي الْبَقَرِ الْعَوَامِلِ صَدَقَةٌ *"tidak ada zakat pada sapi yang dipekerjakan"*. Adapun perkataan az-Zuhairi, "Adapun lafazh yang disandarkan oleh al-Hafizh di sini kepada Ali, maka itu adalah milik Ibnu Abbas", maka itu merupakan sebuah kekeliruan, dan sepertinya beliau tidak meneliti halaman tersebut dengan seksama, dan sayang sekali ini diikuti oleh asy-Syalahi. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/99 dengan lafazh, وَلَيْسَ عَلَى الْعَوَامِلِ شَيْءٌ *"tidak ada kewajiban apa-apa atas hewan yang dipekerjakan"*, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Abi Dawud*, no. 1573.

[995] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 3/33 dan ad-Daraquthni, 2/109, dan didhaifkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 3/258.

[996] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i, 1/224 dari *mursal* Yusuf bin Mahak, dan bersama ke*mursal*annya terdapat *'an'anah* Ibnu Juraij, sebagaimana

﴾491﴿ Dari Abdullah bin Abu Aufa ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَتَاهُ قَوْمٌ بِصَدَقَتِهِمْ قَالَ: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ.

"Rasulullah ﷺ apabila didatangi suatu kaum yang membawa zakat mereka, beliau berdoa, '*Allahumma shalli alaihim* (Ya Allah, berilah mereka ampunan dan rahmat)'." **Muttafaq 'alaih.**[997]

﴾492﴿ Dari Ali ﷺ,

أَنَّ الْعَبَّاسَ سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ فِيْ تَعْجِيْلِ صَدَقَتِهِ قَبْلَ أَنْ تَحِلَّ، فَرَخَّصَ لَهُ فِيْ ذٰلِكَ.

"Bahwasanya al-Abbas bertanya kepada Nabi ﷺ tentang mengeluarkan zakat sebelum genap satu tahun, maka beliau memberikan dispensasi untuknya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim.[998]

﴾493﴿ Dari Jabir (bin Abdullah) ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لَيْسَ فِيْمَا دُوْنَ خَمْسِ أَوَاقٍ مِنَ الْوَرَقِ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيْمَا دُوْنَ خَمْسِ ذَوْدٍ مِنَ الْإِبِلِ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيْمَا دُوْنَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ مِنَ التَّمْرِ صَدَقَةٌ.

"Tidak ada zakat pada perak yang kurang dari lima *uqiyah*.[999]

---

dinyatakan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 3/259.

997 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/159; dan Muslim, 2/756, dan lafazh ini adalah miliknya.

998 **Hasan *lighairihi***: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 3/63; dan al-Hakim, 3/332. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/349, "Al-Hafizh berkata, '*Tsabit*nya kisah tentang mendahulukan sedekah yang dilakukan oleh al-Abbas ini bukanlah hal yang perlu di analisa secara mendalam disebabkan keseluruhan jalan-jalan periwayatan ini.' Saya katakan, Inilah yang kami tegaskan, karena keshahihan *sanad*nya secara *mursal*, dan kedhaifan *syahid-syahid* ini tidak terlalu parah, sehingga hadits ini menjadi kuat dengannya, dan derajat hadits ini naik ke derajat hasan paling minimalnya."

999 (Lima *uqiyah* setara dengan 200 dirham, yakni 595 gram perak. Lihat *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, 3/334. Ed.T.).

Tidak ada zakat pada unta yang kurang dari lima ekor. Dan tidak ada zakat pada kurma yang kurang dari lima *wasaq*[1000]."
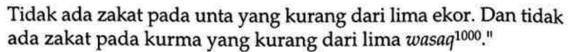
Diriwayatkan oleh Muslim.[1001]

Sedangkan riwayat beliau dari hadits Abu Sa'id,

لَيْسَ فِيْمَا دُوْنَ خَمْسَةِ أَوْسَاقٍ مِنْ تَمْرٍ وَلَا حَبٍّ صَدَقَةٌ.

"Tidak ada zakat pada kurma dan biji-bijian yang kurang dari lima *wasaq*."[1002]

Dan asal hadits Abu Sa'id ini muttafaq 'alaih.[1003]

﴾494﴿ Dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

فِيْمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُوْنُ، أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا: الْعُشْرُ، وَفِيْمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ: نِصْفُ الْعُشْرِ.

"Tanaman-tanaman yang disirami oleh air hujan atau dengan mata air (sungai), atau tanaman yang mengambil air tanah, maka zakatnya sepersepuluh. Dan tanaman yang disiram dengan membutuhkan tenaga (atau alat lainnya), maka zakatnya setengah dari sepersepuluh." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**[1004]

Dan dalam riwayat Abu Dawud,

إِذَا كَانَ بَعْلًا الْعُشْرُ، وَفِيْمَا سُقِيَ بِالسَّوَانِيْ أَوِ النَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ.

"Apabila tanamannya itu adalah tanaman yang tidak perlu disiram (karena menyerap air tanah), maka (zakatnya) sepersepuluh, dan yang disiram dengan membutuhkan tenaga (atau alat lainnya), maka (zakatnya) setengah dari sepersepuluh."[1005]

[1000] (1 *wasaq* sama dengan 60 *sha'*, sehingga 5 *wasaq* sama dengan 300 *sha'*. Lihat *Fath al-Bari*, 1/205. Ed.T.).

[1001] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/675.

[1002] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/674.

[1003] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/147-148; dan Muslim, 2/673.

[1004] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/155.

[1005] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/108, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 3/274.

﴿495﴾ Dari Abu Musa al-Asy'ari dan Mu'adz ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepada keduanya,

لَا تَأْخُذَا فِي الصَّدَقَةِ إِلَّا مِنْ هٰذِهِ الْأَصْنَافِ الْأَرْبَعَةِ: الشَّعِيْرِ، وَالْحِنْطَةِ، وَالزَّبِيْبِ، وَالتَّمْرِ.

"Janganlah kalian memungut zakat, kecuali dari jenis yang empat ini: gandum berkulit, biji gandum, anggur kering (kismis), dan kurma." **Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Hakim.**[1006]

Dalam riwayat ad-Daraquthni dari Mu'adz, beliau berkata,

فَأَمَّا الْقِثَّاءُ وَالْبِطِّيْخُ وَالرُّمَّانُ وَالْقَصَبُ، فَقَدْ عَفَا عَنْهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ.

"Adapun mentimun, semangka, delima, dan tebu, maka sungguh Rasulullah ﷺ telah memaafkannya." ***Sanad*nya dhaif.**[1007]

﴿496﴾ Dari Sahl bin Abu Hatsmah ﷺ, beliau berkata,

أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا خَرَصْتُمْ فَخُذُوْا، وَدَعُوْا الثُّلُثَ، فَإِنْ لَمْ تَدَعُوا الثُّلُثَ، فَدَعُوا الرُّبُعَ.

"Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kami, 'Apabila kalian menaksir, maka ambillah dan tinggalkanlah sepertiga. Jika kalian tidak meninggalkan sepertiga, maka tinggalkanlah seperempat'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, kecuali Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.[1008]

[1006] Diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/404. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 2/539, "(Diriwayatkan) dengan *sanad* yang shahih." Lihat juga *al-Irwa`*, 3/278.

[1007] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 2/97. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 2/165, "Dalam *sanad*nya lemah dan terputus."

[1008] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/448 dan 4/2-3; Abu Dawud, 2/210; an-Nasa`i, 5/42; at-Tirmidzi, 3/35; Ibnu Hibban, 8/75; dan al-Hakim, 1/402; serta didhaifkan oleh syaikh kami dalam *adh-Dha'ifah*, 6/70, dan beliau menyatakannya ber*illat* disebabkan tidak dikenalnya (*majhul*) Ibnu Niyar. Beliau berkata dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 373, "*Sanad*nya dhaif; di dalam *sanad*nya terdapat rawi yang tidak dikenal oleh adz-Dzahabi dan yang lainnya, dan tidak bisa dijadikan pedoman pernyataan shahih dari dua orang (yakni Ibnu Hibban dan al-Hakim) yang disebutkan oleh penulis karena mereka

﴾497﴿ Dari Attab bin Asid ﷺ, beliau berkata,

أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يُخْرَصَ الْعِنَبُ كَمَا يُخْرَصُ النَّخْلُ[1009]، وَتُؤْخَذُ زَكَاتُهُ زَبِيْبًا.

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami agar menaksir anggur sebagaimana menaksir kurma, dan zakatnya diambil dalam bentuk anggur kering (kismis)."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima dan pada *sanad*nya terdapat rangkaian yang terputus.[1010]

﴾498﴿ Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya,

أَنَّ امْرَأَةً أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ وَمَعَهَا ابْنَةٌ لَهَا، وَفِي يَدِ ابْنَتِهَا مَسْكَتَانِ مِنْ ذَهَبٍ، فَقَالَ لَهَا: أَتُعْطِيْنَ زَكَاةَ هٰذَا؟ قَالَتْ: لَا، قَالَ: أَيَسُرُّكِ أَنْ يُسَوِّرَكِ اللهُ بِهِمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ سِوَارَيْنِ مِنْ نَارٍ؟ فَأَلْقَتْهُمَا.

"Bahwasanya seorang wanita datang kepada Nabi ﷺ bersama putrinya, dan pada tangan putrinya terdapat dua buah gelang dari emas. Maka Nabi ﷺ bersabda pada wanita itu, 'Apakah engkau telah mengeluarkan zakat (gelang) ini?' Dia menjawab, 'Belum.' Beliau bersabda, 'Apakah engkau suka, apabila Allah memakaikanmu dua buah gelang dari api neraka disebabkan oleh keduanya?' Maka wanita itu melemparkan dua gelang itu."

---

berdua termasuk orang-orang yang menggampangkan (dalam menshahihkan hadits)...."

[1009] Dalam naskah C tercantum, التَّمْرُ "*kurma*".

[1010] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/110; an-Nasa`i, 5/109; at-Tirmidzi, 3/36; dan Ibnu Majah, 1/582. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 2/171, "Semuanya berporos pada Sa'id bin al-Musayyab dari Attab, sungguh Abu Dawud telah berkata, 'Dia (Sa'id bin al-Musayyab) tidak mendengar darinya.' Ibnu Qani' berkata, 'Dia tidak mendapatkannya (hidup beda generasi).' Al-Mundziri berkata, 'Keterputusan *sanad*nya sangat jelas'."

Saya katakan, Demikian juga hadits ini dinyatakan ber*illat* oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 3/283.

Catatan penting: Hadits ini tidak saya lihat dalam *al-Musnad*, demikian juga al-Hafizh tidak menyandarkan hadits ini kepadanya dalam *at-Talkhish*.

Diriwayatkan oleh Imam yang Tiga dan *sanad*nya kuat[1011], serta dishahihkan oleh al-Hakim dari hadits Aisyah.[1012]

﴾**499**﴿ Dari Ummu Salamah ﵂,

أَنَّهَا كَانَتْ تَلْبَسُ أَوْضَاحًا مِنْ ذَهَبٍ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَكَنْزٌ هُوَ؟ فَقَالَ: إِذَا أَدَّيْتِ زَكَاتَهُ فَلَيْسَ بِكَنْزٍ.

"Bahwasanya dia memakai sebuah perhiasan dari emas, lalu dia bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, apakah ia termasuk harta simpanan?' Rasulullah menjawab, 'Kalau engkau menunaikan zakatnya, maka ia bukan termasuk harta simpanan'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan ad-Daraquthni, serta dishahihkan oleh al-Hakim.[1013]

﴾**500**﴿ Dan dari Samurah bin Jundub ﵁, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَأْمُرُنَا أَنْ نُخْرِجَ الصَّدَقَةَ مِنَ الَّذِيْ نُعِدُّهُ لِلْبَيْعِ.

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami agar kami membayarkan zakat dari barang-barang yang kami siapkan[1014] untuk dijual."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan *sanad*nya lemah.[1015]

[1011] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/95; an-Nasa`i, 5/38; dan at-Tirmidzi, 3/29. Syaikh kami berkata dalam *Adab az-Zifaf*, hal. 256, "*Sanad*nya hasan, dan dishahihkan oleh Ibnu al-Mulaqqin, sedangkan tindakan Ibnu al-Jauzi yang mendhaifkan hadits ini dalam *at-Tahqiq* tertolak...."

[1012] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/389-390. Syaikh kami berkata dalam *Adab az-Zifaf*, hal. 264, "Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 1/244 dan yang lainnya, dan *sanad*nya berdasarkan syarat *ash-Shahih* sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 6/19."
Saya katakan, Dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 3/297 berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.

[1013] **Shahih *lighairihi***: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/95; ad-Daraquthni, 2/105; dan al-Hakim, 1/390, dan lafazh ini adalah milik keduanya. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 2/100-103, "*Sanad*nya dhaif... Kesimpulannya, hadits ini dengan adanya *syahid* ini derajatnya menjadi hasan atau shahih."

[1014] Dalam *as-Sunan* tercantum, نُعِدُّ "*kami persiapkan*".

[1015] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/95. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/568, "*Sanad*nya dhaif." Silahkan lihat *al-Irwa`*, 3/310.

﴾501﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ.

"Dan pada harta-harta terpendam yang diketemukan, maka zakatnya seperlima." **Muttafaq 'alaih.**[1016]

﴾502﴿ Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ -فِيْ كَنْزٍ وَجَدَهُ رَجُلٌ فِيْ خَرِبَةٍ-: إِنْ وَجَدْتَهُ فِيْ قَرْيَةٍ مَسْكُوْنَةٍ فَعَرِّفْهُ، وَإِنْ وَجَدْتَهُ فِيْ قَرْيَةٍ غَيْرِ مَسْكُوْنَةٍ فَفِيْهِ وَفِي الرِّكَازِ: الْخُمُسُ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda –tentang harta simpanan yang ditemukan oleh seorang lelaki di rumah tua yang tidak berpenghuni–, 'Jika kamu mendapatkannya di kampung yang berpenghuni, maka hendaklah engkau mengumumkannya. Dan apabila kamu menemukannya di kampung yang tidak berpenghuni, maka zakatnya dan zakat *rikaz* (harta simpanan yang terpendam) adalah seperlima'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan *sanad* hasan.[1017]

﴾503﴿ Dari Bilal bin al-Harits ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَخَذَ مِنَ الْمَعَادِنِ الْقَبَلِيَّةِ الصَّدَقَةَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ telah mengambil zakat dari logam-logam tambang dari daerah Qabaliyah."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.[1018]

1016 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/160; dan Muslim, 3/1334.

1017 **Hasan**: Hadits ini disandarkan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish* dan *ad-Dirayah* kepada asy-Syafi'i, 1/248-249; dan hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Humaidi, 2/272. Al-Hafizh berkata dalam *ad-Dirayah*, 1/262, "Para perawinya *tsiqat*."
Saya katakan, *Sanad*nya hasan, dan al-Hafizh keliru dalam menisbatkan hadits ini kepada Ibnu Majah.

1018 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/173, dan didhaifkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 3/312.

BAB 1
ZAKAT FITRAH

﴾504﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

فَرَضَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ، عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيْرِ وَالْكَبِيْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوْجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ.

"Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah dengan satu *sha'* kurma atau satu *sha'* gandum atas hamba sahaya, orang merdeka, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang dewasa dari kalangan kaum Muslimin; dan beliau menyuruh agar zakat fitrah itu ditunaikan sebelum orang-orang keluar untuk mengerjakan shalat (Id)."

Muttafaq 'alaih.[1019]

Dan dalam riwayat Ibnu Adi dan ad-Daraquthni dengan *sanad* lemah,

أَغْنُوْهُمْ عَنِ الطَّوَافِ فِيْ هٰذَا الْيَوْمِ.

"Cukupilah kebutuhan mereka (fakir miskin) sehingga mereka tidak berkeliling (untuk meminta-minta) di hari ini."[1020]

[1019] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/161, lafazh ini adalah miliknya; dan Muslim, 2/677, 679.

[1020] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil*, 7/55; dan ad-Daraquthni,

﴾505﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata,
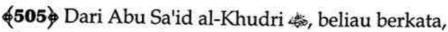
كُنَّا نُعْطِيْهَا فِيْ زَمَانِ[1021] النَّبِيِّ ﷺ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيْبٍ.

"Kami dulu menunaikannya (zakat fitrah) di zaman Nabi ﷺ dengan satu *sha'* makanan, atau satu *sha'* kurma, atau satu *sha'* gandum, atau satu *sha'* anggur kering (kismis)."

Muttafaq 'alaih.[1022]

Dalam riwayat lain,

أَوْ صَاعًا مِنْ أَقِطٍ. قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: أَمَّا أَنَا فَلَا أَزَالُ أُخْرِجُهُ، كَمَا كُنْتُ أُخْرِجُهُ فِيْ زَمَنِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

"Atau satu *sha'* keju."[1023] Abu Sa'id berkata[1024], "Adapun aku, maka senantiasa mengeluarkan zakat seperti yang aku keluarkan di masa Rasulullah ﷺ."

Dan dalam riwayat Abu Dawud,

لَا أُخْرِجُ أَبَدًا إِلَّا صَاعًا.

"Aku tidak pernah mengeluarkan (zakat), melainkan (sebanyak) satu *sha'*."[1025]

﴾506﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

فَرَضَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِيْنِ، فَمَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُوْلَةٌ، وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ

2/152; serta didhaifkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 3/332; al-Baihaqi dalam *Sunan*nya, 4/175; dan an-Nawawi dalam *al-Majmu'*, 6/126, sebagaimana dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 388.

[1021] Dalam naskah C tercantum, زَمَن "*zaman*".

[1022] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/161; dan Muslim, 2/678.

[1023] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/161; dan Muslim, 2/678.

[1024] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/678-679.

[1025] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/113.

الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ.

"Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan omongan yang kotor, serta sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Barangsiapa menunaikannya sebelum shalat (Id), maka itu adalah zakat yang diterima. Dan barangsiapa yang menunaikannya setelah shalat (Id), maka ia hanyalah sedekah dari sedekah-sedekah biasa."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, serta dishahihkan oleh al-Hakim.[1026]

[1026] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/111; Ibnu Majah, 1/585; dan al-Hakim, 1/409. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/332, "Al-Hakim berkata, 'Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari', dan adz-Dzahabi menyepakatinya, serta disetujui oleh al-Mundziri dalam *at-Targhib,* dan al-Hafizh dalam *Bulugh al-Maram.* Namun, ini perlu dianalisa ulang; karena perawi di bawah Ikrimah (yaitu, Sayyar bin Abdurrahman, Abu Yazid al-Khaulani, Marwan, Abdullah bin Abdurrahman as-Samarqandi, dan Mahmud bin Khalid ad-Dimasyqi, Ed.), al-Bukhari tidak meriwayatkan satu hadits pun dari mereka, dan status mereka ini adalah orang-orang yang jujur (*shaduq*), kecuali Marwan, karena dia adalah seorang yang *tsiqah*. Maka *sanad* ini adalah hasan, dan telah dihasankan oleh an-Nawawi dalam *al-Majmu'*, 6/126, dan sebelumnya Ibnu Quddamah dalam *al-Mughni*, 3/56."

﴿507﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ....

"Tujuh orang yang akan dinaungi oleh Allah dalam naunganNya di hari yang tidak ada naungan, selain nauunganNya...."

Kemudian beliau menyebutkan lanjutan hadits tersebut, dan di dalamnya tercantum,

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا، حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ.

"Dan seorang lelaki yang mengeluarkan sedekah dengan sembunyi-sembunyi sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya." **Muttafaq 'alaih.**[1027]

﴿508﴾ Dari Uqbah bin Amir ﷺ, beliau berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ امْرِئٍ فِيْ ظِلِّ صَدَقَتِهِ حَتَّى يُفْصَلَ بَيْنَ النَّاسِ.

'Setiap orang berada di bawah naungan sedekahnya sehingga diputuskan perkara di antara manusia'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.[1028]

[1027] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/168; dan Muslim, 2/715.

[1028] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 8/104; dan al-Hakim, 1/416; serta

﴿509﴾ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَيُّمَا مُسْلِمٍ كَسَا مُسْلِمًا ثَوْبًا عَلَى عُرْيٍ كَسَاهُ اللهُ مِنْ خُضْرِ الْجَنَّةِ، وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ أَطْعَمَ مُسْلِمًا عَلَى جُوْعٍ أَطْعَمَهُ اللهُ مِنْ ثِمَارِ الْجَنَّةِ، وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ سَقَى مُسْلِمًا عَلَى ظَمَإٍ سَقَاهُ اللهُ مِنَ الرَّحِيْقِ الْمَخْتُوْمِ.

"Seorang Muslim manapun yang memberikan pakaian kepada orang Muslim[1029] (lainnya) yang tidak mempunyai pakaian, maka Allah akan memberinya pakaian sutra hijau surga. Seorang Muslim manapun yang memberi makan orang Muslim (lainnya) yang sedang kelaparan, niscaya Allah akan memberinya makan dari buah-buahan surga. Dan orang Muslim manapun yang memberi minum orang Muslim (lainnya) yang sedang kehausan, maka Allah akan memberi minum orang itu dari minuman khamar murni yang tertutup rapat (tempatnya)."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan dalam *sanad*nya terdapat kelemahan.[1030]

﴿510﴾ Dari Hakim bin Hizam ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ[1031] ظَهْرِ غِنًى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ.

"Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah, dan dahulukanlah orang yang menjadi tanggunganmu. Sedekah yang paling baik adalah ketika orang yang bersedekah sudah tidak membutuhkan barang yang disedekahkan (berkecukupan). Barangsiapa yang memelihara kehormatannya, niscaya Allah akan memelihara kehormatannya. Dan barangsiapa yang merasa cukup, niscaya Allah akan mencukupkannya."

---

dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih at-Targhib*, 1/523.

[1029] Tidak tercantum dalam naskah A, namun tercantum dalam naskah B dan C.

[1030] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/130. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/597, "*Sanad*nya dhaif."

[1031] Dalam naskah B tercantum, مَا كَانَ عَنْ, dan ini sesuai dengan lafazh yang tercantum dalam *Subul as-Salam*.

Muttafaq 'alaih[1032] dan lafazh ini adalah milik al-Bukhari.

﴿511﴾ Dari Abu Hurairah ﷛, beliau berkata,

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: جُهْدُ الْمُقِلِّ، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ.

"Ditanyakan (kepada Rasulullah), 'Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling utama?' Beliau bersabda, 'Sedekah yang diberikan oleh orang yang hartanya sedikit. Dan dahulukanlah orang yang menjadi tanggunganmu'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan al-Hakim.[1033]

﴿512﴾ Juga dari beliau (Abu Hurairah ﷛), beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَصَدَّقُوْا، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عِنْدِيْ دِيْنَارٌ؟ قَالَ: تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى نَفْسِكَ، قَالَ: عِنْدِيْ آخَرُ، قَالَ: تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى وَلَدِكَ، [قَالَ: عِنْدِيْ آخَرُ، قَالَ: تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى زَوْجَتِكَ]، قَالَ: عِنْدِيْ آخَرَ، قَالَ: تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى خَادِمِكَ، قَالَ: عِنْدِيْ آخَرُ، قَالَ: أَنْتَ أَبْصَرُ بِهِ.

"Bersedekahlah kalian." Maka seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, aku punya satu dinar." Beliau bersabda, "Sedekahkanlah untuk dirimu." Dia berkata lagi, "Aku punya satu dinar yang lain." Beliau bersabda, "Sedekahkanlah untuk anakmu." [Dia berkata lagi, "Aku punya satu dinar lagi." Beliau bersabda, "Sedekahkanlah untuk istrimu."][1034] Dia berkata lagi, "Aku punya

---

[1032] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/139; dan Muslim, 2/717.

[1033] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/358; Abu Dawud, 2/129; Ibnu Khuzaimah, 4/99; Ibnu Hibban, 8/134; dan al-Hakim, 1/414. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/317, "*Sanad*nya shahih."

[1034] Tambahan dari catatan kaki naskah B. Ash-Shan'ani berkata dalam *Subul as-Salam*, "Dalam hadits ini tidak disebutkan kata, 'istri'."
Saya katakan, Hadits ini pada riwayat setiap orang yang disebutkan oleh al-Hafizh dengan menyebutkan kata "istri".

satu dinar lagi." Beliau bersabda, "Sedekahkanlah untuk pelayanmu." Dia berkata lagi, "Aku punya satu dinar lagi." Beliau bersabda, "Engkau lebih tahu (bagaimana menggunakan)nya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.[1035]

﴿513﴾ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata, Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ بَيْتِهَا، غَيْرَ مُفْسِدَةٍ، كَانَ لَهَا أَجْرُهَا بِمَا أَنْفَقَتْ، وَلِزَوْجِهَا أَجْرُهُ بِمَا اكْتَسَبَ، وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذٰلِكَ، لَا يَنْقُصُ بَعْضُهُمْ مِنْ أَجْرِ بَعْضٍ شَيْئًا.

"Jika seorang wanita menginfakkan sebagian makanan rumahnya dengan tanpa memudaratkan, maka dia mendapat pahala karena dia telah berinfak, dan suaminya juga mendapat pahala karena dialah yang telah mencarinya (nafkah tersebut). Demikian pula penjaga harta mendapatkan pahala sama, masing-masing mereka tidak mengurangi pahala yang lain sedikit pun."

Muttafaq 'alaih.[1036]

﴿514﴾ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﵁, beliau berkata,

جَاءَتْ زَيْنَبُ امْرَأَةُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ أَمَرْتَ الْيَوْمَ بِالصَّدَقَةِ، وَكَانَ عِنْدِيْ حُلِيٌّ لِيْ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِهِ، فَزَعَمَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ أَنَّهُ وَوَلَدُهُ أَحَقُّ مَنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: صَدَقَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ، زَوْجُكِ وَوَلَدُكِ أَحَقُّ مَنْ تَصَدَّقْتِ بِهِ عَلَيْهِمْ.

"Zainab, istri Ibnu Mas'ud, pernah datang (kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya hari ini Anda telah memerintahkan untuk bersedekah, dan aku

---

[1035] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/132; an-Nasa`i, 5/62; Ibnu Hibban, 8/126 dan 10/47; dan al-Hakim, 1/415; serta dihasankan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 3/408.

[1036] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/139; dan Muslim, 2/710.

mempunyai perhiasan yang ingin aku sedekahkan.[1037] Tapi Ibnu Mas'ud mengklaim bahwa dirinya dan anaknyalah yang paling berhak untuk aku beri sedekah.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Ibnu Mas'ud berkata benar. Suami dan anakmulah yang paling berhak untuk engkau beri sedekah'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1038]

﴿**515**﴾ Dari Ibnu Umar ﵄, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا[1039] يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ فِيْ وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ.

"Seseorang terus-menerus meminta-minta kepada orang lain sehingga dia akan tiba pada Hari Kiamat pada wajahnya tidak ada secuil daging pun."

Muttafaq 'alaih.[1040]

﴿**516**﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثُّرًا، فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا، فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ.

"Barangsiapa yang meminta-minta kepada orang lain harta mereka agar hartanya bertambah banyak, maka ia sebenarnya meminta-minta bara api yang menyala. Maka silahkan saja ia meminta-minta sedikit atau meminta-minta yang banyak."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1041]

[1037] Dalam naskah B dan C tercantum, تُصَدِّقُ بِهِ *"perhiasan tersebut disedekahkan"*, dan saya mencantumkan lafazh yang terdapat dalam naskah A karena sesuai dengan yang tercantum dalam *ash-Shahih*.

[1038] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/149.

[1039] Dalam naskah B dan C tercantum, لَا *"tidak"*, dan saya mencantumkan lafazh yang terdapat dalam naskah A karena sesuai dengan yang tercantum dalam *ash-Shahihain*.

[1040] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/153; dan Muslim, 2/720.

[1041] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/720.

﴿517﴾ Dari az-Zubair bin al-Awwam ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ، فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةِ الْحَطَبِ عَلَى ظَهْرِهِ، فَيَبِيْعَهَا، فَيَكُفَّ اللهُ بِهَا وَجْهَهُ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ، أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوْهُ.

"Sungguh seseorang di antara kalian membawa tali miliknya, kemudian dia datang dengan seikat kayu bakar di atas punggungnya, lalu dia menjualnya sehingga Allah menjaga wajahnya dengannya, itu lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberinya atau tidak."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1042]

﴿518﴾ Dari Samurah bin Jundub ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمَسْأَلَةُ كَدٌّ يَكُدُّ بِهَا الرَّجُلُ وَجْهَهُ، إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ سُلْطَانًا أَوْ فِيْ أَمْرٍ لَا بُدَّ مِنْهُ.

"Meminta-minta itu adalah suatu cakaran yang dilakukan oleh seseorang pada wajahnya sendiri, kecuali seseorang meminta kepada penguasa atau dalam kebutuhan yang mendesak."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan beliau menshahihkannya.[1043]

[1042] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/152.

[1043] **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 3/65, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih at-Targhib*, 1/486.

BAB 3
QASM[1044] (PEMBAGIAN) ZAKAT

﴾519﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ إِلَّا لِخَمْسَةٍ: لِعَامِلٍ عَلَيْهَا، أَوْ رَجُلٍ اشْتَرَاهَا بِمَالِهِ، أَوْ غَارِمٍ، أَوْ غَازٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، أَوْ مِسْكِينٍ تُصُدِّقَ عَلَيْهِ مِنْهَا فَأَهْدَى مِنْهَا لِغَنِيٍّ.

"Zakat itu tidak halal bagi orang kaya, kecuali lima orang: pengurus zakat, orang yang membeli barang zakat dengan hartanya, orang yang terlilit hutang, orang yang berperang di jalan Allah, atau orang miskin yang diberi zakat lalu ia menghadiahkannya kepada orang kaya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah, serta dishahihkan oleh al-Hakim, tapi dianggap memiliki *illat* (cacat), karena ia *mursal*.[1045]

1044 Dalam naskah C tercantum, قِسْمَة, dan ini sesuai dengan lafazh yang terdapat dalam *Subul as-Salam*.

1045 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/56, lafazh ini adalah miliknya; Abu Dawud, 2/119; Ibnu Majah, 1/590; dan al-Hakim, 1/407-408. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/378, "Seakan-akan beliau mengisyaratkan dengan hal itu bahwa beliau menguatkan riwayat yang ***maushul***, dan al-Hakim memastikan dengan hal tersebut, seraya beliau berkata, 'Hadits shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya karena Malik meriwayatkannya secara ***mursal*** dari Zaid bin Aslam

﴾520﴿ Dari Ubaidillah bin Adi bin al-Khiyar, bahwasanya dua orang laki-laki menceritakan kepadanya,

أَنَّهُمَا أَتَيَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَسْأَلَانِهِ مِنَ الصَّدَقَةِ، فَقَلَّبَ فِيْهِمَا الْبَصَرَ[1046]، فَرَآهُمَا جَلْدَيْنِ، فَقَالَ: إِنْ شِئْتُمَا أَعْطَيْتُكُمَا، وَلَا حَظَّ فِيْهَا لِغَنِيٍّ، وَلَا لِقَوِيٍّ مُكْتَسِبٍ.

"Bahwasanya keduanya datang kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta jatah zakat kepada beliau. Maka beliau membolak-balikkan pandangan pada mereka berdua, dan beliau memandang mereka berfisik kuat. Maka beliau bersabda, 'Jika kalian berdua mau, aku akan memberi kalian, tapi (ingat), tidak ada jatah bagi orang kaya dan orang kuat yang mampu berusaha'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan dikuatkan oleh beliau, dan[1047] (juga diriwayatkan oleh) Abu Dawud dan an-Nasa`i.[1048]

(*al-wustha min at-tabi'in*, w. 136 H).' Kemudian beliau (al-Hakim) membawakan hadits tersebut dari jalan Malik, kemudian beliau berkata, 'Hadits ini shahih (yakni *maushul*), karena Malik terkadang meriwayatkan hadits secara *mursal* dan terkadang meriwayatkannya secara *maushul*, atau seorang yang *tsiqah* meriwayatkannya dengan *sanad*. Dan pendapat yang benar dalam hal itu adalah perkataan orang yang *tsiqah* meriwayatkannya secara *maushul* dan meriwayatkannya dengan *sanad*'." Saya katakan, Dan disetujui oleh adz-Dzahabi, dan inilah pendapat yang paling kuat menurut saya, karena Ma'mar tidak sendirian dalam meriwayatkannya secara *maushul*, sebagaimana telah disebutkan pada perkataan al-Baihaqi. Ibnu Abdil Barr berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan secara *maushul* oleh sejumlah perawi dari riwayat Zaid bin Aslam." Ini disebutkan oleh al-Mundziri dalam *al-Mukhtashar* darinya, dan beliau menyetujuinya. Al-Hafizh menyebutkan dalam *at-Talkhish* setelah beliau menyebutkan adanya perselisihan padanya atas Zaid, dan menisbatkan riwayat Ma'mar yang *maushul* kepada al-Bazzar juga, "Bahwa hadits ini telah dishahihkan oleh sejumlah perawi...."

[1046] Dalam naskah B dan C tercantum, النَّظَرَ "*pandangan*".

[1047] Tercantum dalam naskah A dan B, namun tidak tercantum dalam naskah C, dan yang benar adalah adanya kata tersebut.

[1048] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/224; Abu Dawud, 2/118; dan an-Nasa`i, 5/99. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/381, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih. Az-Zaila'i berkata dalam *Nashb ar-Rayah*, 2/401, 'Ibnu Abdul Hadi (w. 744 H) dalam *Tanqih at-Tahqiq* berkata, '(Ini adalah) hadits shahih, dan para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqat*. Imam Ahmad ber-

﴾521﴿ Dari Qabishah bin Mukhariq al-Hilali ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدِ ثَلَاثَةٍ: رَجُلٌ تَحَمَّلَ حَمَالَةً، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا، ثُمَّ يُمْسِكَ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاحَتْ مَالَهُ، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ، حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَى مِنْ قَوْمِهِ: لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ، فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةُ سُحْتٌ يَأْكُلُهَا سُحْتًا.

"Sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal, kecuali bagi salah satu dari tiga orang ini: (Pertama), orang yang menanggung tanggungan (hutang orang lain), maka dia boleh meminta-minta sampai mampu membayarnya, kemudian setelah itu dia harus berhenti (dari meminta-minta). (Kedua), orang yang tertimpa bencana hingga menghabiskan seluruh hartanya, maka dia boleh meminta-minta sampai mendapatkan sandaran penghidupan. Dan (ketiga), orang yang tertimpa kesengsaraan, sehingga tiga orang berakal dari kaumnya berkata, 'Sungguh, si Fulan telah ditimpa kesengsaraan,' maka boleh baginya untuk meminta-minta sampai dia mendapatkan sandaran hidup. Adapun yang selain dari itu, wahai Qabishah, adalah barang haram yang dimakan secara haram."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban.[1049]

﴾522﴿ Dari Abdul Muththalib bin Rabi'ah bin al-Harits ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الصَّدَقَةَ لَا تَنْبَغِي لِآلِ مُحَمَّدٍ، إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ.

---

kata, 'Alangkah baiknya hadits ini, dan ia adalah yang paling baik *sanad*nya'."

1049 Diriwayatkan oleh Muslim, 2/722; Abu Dawud, 2/120; Ibnu Khuzaimah, 4/64; dan Ibnu Hibban, 8/86.

"Sesungguhnya zakat itu tidak pantas bagi keluarga Muhammad, karena ia adalah kotoran-kotoran manusia."

Dan dalam riwayat lain,

وَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِآلِ مُحَمَّدٍ.

"Sesungguhnya zakat itu tidak halal bagi Muhammad dan bagi keluarga Muhammad."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1050]

﴿523﴾ Dari Jubair bin Muth'im ﷺ, beliau berkata,

مَشَيْتُ أَنَا وَعُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَعْطَيْتَ بَنِيْ الْمُطَّلِبِ مِنْ خُمُسِ خَيْبَرَ وَتَرَكْتَنَا، وَنَحْنُ وَهُمْ بِمَنْزِلَةٍ وَاحِدَةٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّمَا بَنُو الْمُطَّلِبِ وَبَنُوْ هَاشِمٍ شَيْءٌ وَاحِدٌ.

"Aku dan Utsman bin Affan pergi menuju Nabi ﷺ, kami berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah memberi Bani Muththalib seperlima dari rampasan perang Khaibar dan engkau tinggalkan kami (tidak memberi kami) padahal kami dengan mereka berada dalam kedudukan yang sama.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Bani Muththalib dan Bani Hasyim adalah satu kesatuan'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1051]

﴿524﴾ Dari Abu Rafi' ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ رَجُلًا عَلَى الصَّدَقَةِ مِنْ بَنِيْ مَخْزُوْمٍ، فَقَالَ لِأَبِيْ رَافِعٍ: اِصْحَبْنِيْ، فَإِنَّكَ تُصِيْبُ مِنْهَا، فَقَالَ: حَتَّى آتِيَ النَّبِيَّ ﷺ فَأَسْأَلَهُ. فَأَتَاهُ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: مَوْلَى الْقَوْمِ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، وَإِنَّا لَا تَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ telah mengutus seorang dari Bani Makhzum untuk memungut zakat. Orang itu berkata (kepada)

[1050] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/753, 754.
[1051] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/218.

Abu Rafi', 'Temanilah aku, engkau akan mendapatkan bagian darinya.' Maka Abu Rafi' berkata, '(Tidak mau), sehingga aku datang dan bertanya dahulu kepada Nabi ﷺ.' Kemudian dia mendatangi Nabi ﷺ dan menanyakannya kepada beliau. Maka beliau bersabda, 'Bekas budak satu kaum itu termasuk golongan mereka, dan sesungguhnya kita[1052], zakat itu tidak halal bagi kita'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Imam yang Tiga, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban.[1053]

﴾525﴿ Dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُعْطِي عُمَرَ الْعَطَاءَ، فَيَقُوْلُ: أَعْطِهِ أَفْقَرَ مِنِّيْ، فَيَقُوْلُ: خُذْهُ فَتَمَوَّلْهُ، أَوْ تَصَدَّقْ بِهِ، وَمَا جَاءَكَ مِنْ هٰذَا الْمَالِ، وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ، وَمَا لَا، فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ memberi suatu pemberian kepada Umar. Ia berkata, 'Berikanlah kepada orang yang lebih fakir daripadaku.' Maka beliau bersabda, 'Ambillah dan jadikanlah sebagai hartamu atau sedekahkanlah. Apa saja yang datang kepadamu berupa harta semacam ini, sementara engkau tidak mengharapkannya dan tidak pula memintanya, maka ambillah (harta) itu. Tapi apabila tidak demikian, maka janganlah dirimu menginginkannya."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1054]

1052 Dalam naskah C tercantum, وَإِنَّهَا *"dan sesungguhnya ia"*.

1053 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/10; Abu Dawud, 2/123; an-Nasa'i, 5/107; at-Tirmidzi, 3/47; Ibnu Khuzaimah, 4/57; dan Ibnu Hibban, 8/88. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 4/149, "At-Tirmidzi berkata, 'Hadits hasan shahih.' Sedangkan al-Hakim berkata, 'Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim', dan adz-Dzahabi menyepakatinya, dan memang benar sebagaimana yang mereka berdua katakan."

1054 Diriwayatkan oleh Muslim, 2/723.

5

KITAB PUASA

﴾526﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقَدَّمُوْا رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ، إِلَّا رَجُلٌ كَانَ يَصُوْمُ صَوْمًا فَلْيَصُمْهُ.

"Janganlah kalian mendahului Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari (sebelumnya), kecuali seseorang yang biasa berpuasa (pada hari tersebut), maka silahkan dia berpuasa."

Muttafaq 'alaih.[1055]

﴾527﴿ Dari Ammar bin Yasir ﷺ, beliau berkata,

مَنْ صَامَ الْيَوْمَ الَّذِيْ يُشَكُّ فِيْهِ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ.

"Barangsiapa yang berpuasa pada hari yang diragukan, maka sungguh dia telah durhaka kepada Abul Qasim ﷺ."

Disebutkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* (tanpa menyebut *sanad* dari awalnya)[1056], dan diriwayatkan secara *maushul* oleh Imam yang Lima, serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban.[1057]

﴾528﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata[1058], Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَصُوْمُوْا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَأَفْطِرُوْا، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوْا لَهُ.

[1055] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/35-36; dan Muslim, 2/762.

[1056] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq*, 3/34.

[1057] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/300; an-Nasa'i, 4/153; at-Tirmidzi, 3/70; Ibnu Majah, 1/527; dan Ibnu Hibban, 8/351. Syaikh kami berkata dalam *Mukhtashar Shahih al-Bukhari*, 1/550, "Diriwayatkan secara *maushul* oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan yang lainnya dengan *sanad* yang para perawinya dinyatakan *tsiqat* sampai pada Shilah [bin Zufar], dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan yang lainnya, dan ia juga memiliki *mutabi'* (riwayat pendukung) dari Ammar yang senada dengannya, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan *sanad* yang shahih, dan ia juga memiliki *syahid* dari jalan periwayatan yang lain dalam riwayat Ibnu Khuzaimah."

[1058] Hilang dari naskah A.

"Jika kalian telah melihatnya (hilal Ramadhan), maka berpuasalah, dan jika kalian telah melihatnya (hilal Syawal), maka berbukalah. Dan apabila kalian terhalangi (untuk melihatnya), maka perkirakanlah (hitungan)nya." **Muttafaq 'alaih.**[1059]

Dalam riwayat Muslim,

فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوْا [لَهُ] ثَلَاثِيْنَ.

"Jika kalian terhalangi (untuk melihatnya), maka perkirakanlah [ia][1060] menjadi tiga puluh hari."[1061]

Dalam riwayat al-Bukhari,

فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِيْنَ.

"Maka sempurnakanlah hitungannya menjadi tiga puluh hari."[1062]

Dan dalam riwayat beliau dalam hadits Abu Hurairah ﷺ,

فَأَكْمِلُوْا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِيْنَ.

"Maka sempurnakanlah hitungan Sya'ban menjadi tiga puluh hari."[1063]

﴾529﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

تَرَاءَى النَّاسُ الْهِلَالَ، فَأَخْبَرْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَنِّيْ رَأَيْتُهُ، فَصَامَ، وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ.

"Orang-orang berusaha melihat hilal, lalu aku memberitahu Rasulullah ﷺ bahwa aku telah melihatnya. Maka beliau berpuasa dan menyuruh orang-orang untuk berpuasa."

1059 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/33; dan Muslim, 2/760.
1060 Tambahan dari *Subul as-Salam* dan *ash-Shahih*, kata ini hilang dari ketiga naskah manuskrip.
1061 Diriwayatkan oleh Muslim, 2/759.
1062 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/34.
1063 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/35.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.[1064]

﴾**530**﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّيْ رَأَيْتُ الْهِلَالَ، فَقَالَ: أَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: أَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَذِّنْ فِي النَّاسِ يَا بِلَالُ أَنْ يَصُوْمُوْا غَدًا.

"Bahwa ada seorang Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Sesungguhnya aku telah melihat hilal. Lalu beliau bertanya, 'Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah?' Dia menjawab, 'Ya.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah?' Dia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Umumkanlah kepada orang-orang, wahai Bilal, agar mereka berpuasa besok'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban, namun an-Nasa`i menguatkan pendapat yang menyatakan hadits-hadits ini *mursal*.[1065]

[1064] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/302; Ibnu Hibban, 8/231; dan al-Hakim, 1/423. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/16, "Al-Hakim berkata, 'Shahih berdasarkan syarat Muslim', dan adz-Dzahabi menyepakatinya, dan memang benar sebagaimana yang mereka berdua katakan. Ibnu Hazm berkata, 6/236, 'Ini adalah *khabar* yang shahih', dan ini disetujui oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 2/187."

[1065] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/302; an-Nasa`i, 4/132; at-Tirmidzi, 3/74; Ibnu Majah, 1/529; Ibnu Khuzaimah, 3/208; dan Ibnu Hibban, 8/230. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/15, "Al-Hakim berkata, 'Hadits ini shahih; al-Bukhari berdalil dengan hadits-hadits Ikrimah, dan Muslim juga berdalil dengan hadits-hadits Simak bin Harb (Duna Wustha at-Tabi'in, w. 123 H).' Dan adz-Dzahabi menyepakatinya. Ini perlu dikaji ulang, karena Simak haditsnya *mudhtharib* (goncang), dan mereka berselisih atasnya dalam *sanad hadits* ini, di mana sekali waktu dia meriwayatkannya secara *maushul* dan di lain waktu dia meriwayatkannya secara *mursal* (tanpa melalui Ibnu Abbas, Ed.), dan inilah yang dikuatkan oleh sejumlah orang yang men*takhrij* hadits ini...".

Saya katakan, Saya tidak menemukan hadits ini dalam *al-Musnad*, dan ketika al-Hafizh men*takhrij* hadits ini dalam *at-Talkhish*, 2/187, maka beliau

﴾531﴿ Dari Hafshah Ummul Mukminin ﵂, dari[1066] Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ.

"Barangsiapa yang tidak berniat akan berpuasa sebelum fajar, maka ia tidak sah puasanya."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima. At-Tirmidzi dan an-Nasa`i cenderung menguatkan bahwa hadits ini *mauquf*, namun Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban menshahihkannya sebagai hadits *marfu'*.[1067]

Dan dalam riwayat ad-Daraquthni,

لَا صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يَفْرِضْهُ مِنَ اللَّيْلِ.

"Tidak sah puasa orang yang tidak berniat sejak dari malam."[1068]

﴾532﴿ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ: هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ؟ قُلْنَا: لَا، قَالَ: فَإِنِّيْ إِذًا صَائِمٌ، ثُمَّ أَتَانَا يَوْمًا آخَرَ، فَقُلْنَا: أُهْدِيَ لَنَا حَيْسٌ، فَقَالَ: أَرِيْنِيْهِ،

---

tidak menisbatkannya kepada Ahmad.

1066 Dalam naskah C tercantum, أنّ "*bahwa*".

1067 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/287; Abu Dawud, 2/329; an-Nasa`i, 4/196, 197 dan lafazh ini adalah miliknya; at-Tirmidzi, 3/108; Ibnu Majah, 1/542; dan Ibnu Khuzaimah, 3/212. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/620, "*Sanad*nya shahih, dan sama sekali tidak membuatnya ber*illat* pernyataan dari orang yang menyatakannya *mauquf*." Kemudian beliau menjelaskan hal itu secara terperinci dalam *al-Irwa`*, 4/25-30, dan beliau menutup pembahasan beliau dengan perkataan beliau, "Oleh karena itu, saya menganggap fatwa mereka merupakan sebuah penguatan bagi pendapat orang-orang yang menyatakannya *marfu'*, sebagaimana telah dijelaskan dari Ibnu Hazm, dan hal itu termasuk dari faidah-faidahnya."

1068 **Shahih**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 2/178.
Saya katakan, Dalam *ad-Dirayah*, 1/275, al-Hafizh menisbatkan lafazh ini kepada Ibnu Majah, jika seandainya beliau menisbatkannya kepadanya di sini, maka hal itu lebih benar." Kemudian al-Hafizh berkata, "*Sanad*nya shahih, hanya saja diperselisihkan pada status *marfu'* atau *mauquf*nya hadits ini...." Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/27, "Ini adalah *sanad* yang shahih juga...." Dan silahkan lihat lanjutan dari perkataan syaikh kami.

فَلَقَدْ أَصْبَحْتُ صَائِمًا. فَأَكَلَ.

"Pada suatu hari Nabi ﷺ pernah masuk ke rumahku dan bersabda, 'Apakah kalian memiliki sesuatu (makanan)?' Kami katakan, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Kalau begitu aku akan berpuasa.' Kemudian pada hari yang lain, beliau datang kepada kami, maka kami katakan, 'Telah dihadiahkan kepada kami hais[1069].' Maka beliau bersabda, 'Tunjukkanlah kepadaku, padahal sungguh tadi pagi aku berniat berpuasa.' Kemudian beliau memakannya." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1070]

﴾533﴿ Dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ.

"Orang-orang akan senantiasa dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa." **Muttafaq 'alaih.**[1071]

Dan dalam riwayat at-Tirmidzi, dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَحَبُّ عِبَادِيْ إِلَيَّ أَعْجَلُهُمْ فِطْرًا.

"Allah ﷻ berfirman, 'Hambaku yang paling Aku cintai adalah orang yang paling bersegera dalam berbuka puasa di antara mereka'."[1072]

﴾534﴿ Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَسَحَّرُوْا، فَإِنَّ فِي السَّحُوْرِ بَرَكَةً.

"Makan sahurlah kalian, karena sesungguhnya di dalam sahur itu terdapat berkah." **Muttafaq 'alaih.**[1073]

[1069] (Yakni kurma yang dicampur dengan minyak samin dan susu kering (keju). Lihat *Subul as-Salam*, 1/562. Ed.T.).

[1070] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/809.

[1071] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/47; dan Muslim, 2/771.

[1072] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 3/83. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/620, "*Sanad*nya dhaif."

[1073] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/38; dan Muslim, 2/770.

﴾535﴿ Dari Salman bin Amir adh-Dhabbi ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى مَاءٍ، فَإِنَّهُ طَهُوْرٌ.

"Apabila salah seorang dari kalian berbuka puasa, maka hendaklah dia berbuka dengan kurma, jika dia tidak mendapatkannya, maka hendaklah dia berbuka dengan air, karena sesungguhnya air itu menyucikan."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan al-Hakim.[1074]

﴾536﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الْوِصَالِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ: فَإِنَّكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ تُوَاصِلُ؟ قَالَ: وَأَيُّكُمْ مِثْلِيْ؟ إِنِّيْ أَبِيْتُ يُطْعِمُنِيْ رَبِّيْ، وَيَسْقِيْنِيْ. فَلَمَّا أَبَوْا أَنْ يَنْتَهُوْا عَنِ الْوِصَالِ وَاصَلَ بِهِمْ يَوْمًا، ثُمَّ يَوْمًا، ثُمَّ رَأَوُا الْهِلَالَ، فَقَالَ: لَوْ تَأَخَّرَ الْهِلَالُ لَزِدْتُكُمْ، كَالْمُنَكِّلِ لَهُمْ حِيْنَ أَبَوْا أَنْ يَنْتَهُوْا.

[1074] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/17; Abu Dawud, 2/305; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 2/255; at-Tirmidzi, 3/47, 78; Ibnu Majah, 1/542; Ibnu Khuzaimah, 3/278; Ibnu Hibban, 8/282; dan al-Hakim, 1/432. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/50, "Saya tidak mengetahui apa alasan penshahihan hadits ini, terutama dari orang seperti Abu Hatim karena beliau terkenal sangat ketat dalam menshahihkan hadits, sementara kaidah-kaidah hadits menolak model penshahihan seperti ini, disebabkan Hafshah sendiri yang meriwayatkan dari ar-Rabab sebagaimana telah dijelaskan, dan makna hal itu adalah bahwa dia (ar-Rabab) ini tidak dikenal (*majhulah*), maka bagaimana bisa beliau menshahihkan haditsnya?! Dan juga tidak ada *syahid* baginya kecuali hadits Anas, dan hadits Anas ini juga ber*illat* disebabkan penyelisihan Sa'id bin Amir terhadap orang-orang yang *tsiqat* sebagaimana telah dijelaskan, dan juga terdapat penyelisihan yang lain.... Kesimpulannya, bahwa yang shahih dalam masalah ini adalah hadits Anas dari perbuatan Nabi ﷺ. Adapun hadits Anas dan hadits Salman bin Amir dari perkataan dan perintah Nabi ﷺ, maka menurut saya itu tidaklah shahih, *wallahu a'lam*."

"Rasulullah ﷺ melarang puasa wishal[1075], lalu seseorang dari kaum Muslimin berkata, 'Tetapi sesungguhnya engkau, wahai Rasulullah melakukan puasa *wishal*?'[1076] Beliau bersabda, 'Siapakah di antara kalian yang sama denganku? Sesungguhnya di malam hari, aku diberi makan dan minum oleh Rabbku.' Ketika mereka enggan untuk berhenti dari puasa wishal, beliau melakukan puasa *wishal* bersama mereka sehari, kemudian ditambah sehari lagi kemudian mereka melihat hilal. Maka beliau bersabda, 'Seandainya hilal muncul terlambat, niscaya aku akan menambah (puasa *wishal* lagi bersama) kalian,' seperti orang yang ingin memberi pelajaran kepada mereka ketika mereka enggan untuk berhenti (dari puasa *wishal*)." **Muttafaq 'alaih.**[1077]

﴿537﴾ Juga dari beliau (Abu Hurairah ؓ), beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ، فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ فِيْ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta, perbuatan dusta, dan bersikap bodoh, maka Allah tidak butuh kepada aktivitasnya meninggalkan makan dan minumnya (puasanya)."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Abu Dawud, dan lafazh hadits ini milik Abu Dawud.[1078]

﴿538﴾ Dari Aisyah ؓ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُقَبِّلُ وَهُوَ صَائِمٌ، وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ، وَلٰكِنَّهُ كَانَ أَمْلَكَكُمْ لِإِرْبِهِ.

[1075] (Yakni puasa terus-menerus tanpa berbuka. Ed.T.).

[1076] Dalam naskah C tercantum, فَإِنَّكَ تُوَاصِلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ *"Lalu mengapa Anda berpuasa wishal wahai Rasulullah?"*

[1077] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/49 dan 9/119; dan Muslim, 2/774.

[1078] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/21, dan lafazh ini juga adalah miliknya; dan Abu Dawud, 2/307.

"Rasulullah ﷺ pernah mencium sedangkan beliau sedang berpuasa dan pernah bersentuhan dalam keadaan beliau sedang berpuasa. Akan tetapi, beliau adalah orang yang paling mampu di antara kalian dalam mengendalikan libidonya."

Muttafaq 'alaih.[1079] Lafazh ini adalah milik Muslim dan beliau menambahkan dalam sebuah riwayat,

فِيْ رَمَضَانَ.

"Di Bulan Ramadhan."[1080]

﴿539﴾ Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اِحْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ، وَاحْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ.

"Bahwa Nabi ﷺ pernah berbekam dalam keadaan beliau sedang berihram dan juga pernah berbekam dalam keadaan beliau sedang berpuasa." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1081]**

﴿540﴾ Dari Syaddad bin Aus رضي الله عنه,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَتَى عَلَى رَجُلٍ بِالْبَقِيْعِ وَهُوَ يَحْتَجِمُ فِيْ رَمَضَانَ، فَقَالَ: أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُوْمُ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah datang kepada seseorang di Baqi' yang sedang berbekam di Bulan Ramadhan. Maka beliau bersabda, 'Orang yang membekam dan yang dibekam[1082] telah batal puasanya'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, kecuali at-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Ahmad, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban.[1083]

[1079] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/39; dan Muslim, 2/777.

[1080] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/778.

[1081] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/43.

[1082] Dalam naskah B dan C terdapat tambahan, لَهُ "*untuknya*", dan ini tidak terdapat pada seorang pun dari para perawi yang meriwayatkan hadits ini.

[1083] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/122; Abu Dawud, 2/308; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 2/217; Ibnu Majah, 1/537; Ibnu Khuzaimah, 3/226; dan Ibnu Hibban, 8/305. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/626, "*Sanad*nya shahih."

﴾541﴿ Dari Anas bin Malik ﷺ, beliau berkata,

أَوَّلُ مَا كُرِهَتِ الْحِجَامَةُ لِلصَّائِمِ، أَنَّ جَعْفَرَ بْنَ أَبِيْ طَالِبٍ اِحْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ، فَمَرَّ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: أَفْطَرَ هٰذَانِ، ثُمَّ رَخَّصَ النَّبِيُّ ﷺ بَعْدُ فِي الْحِجَامَةِ لِلصَّائِمِ، وَكَانَ أَنَسٌ يَحْتَجِمُ وَهُوَ صَائِمٌ.

"Pertama kali dibencinya melakukan bekam bagi orang yang berpuasa adalah bahwa Ja'far bin Abu Thalib berbekam saat dia sedang berpuasa, lalu Nabi ﷺ melewatinya dan bersabda, 'Dua orang ini telah batal (puasanya).' Kemudian setelah itu Nabi ﷺ memberikan keringanan dalam masalah bekam bagi orang yang berpuasa. Dan Anas pernah berbekam saat ia sedang berpuasa." **Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan beliau menguatkannya.**[1084]

﴾542﴿ Dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اِكْتَحَلَ فِيْ رَمَضَانَ، وَهُوَ صَائِمٌ.

"Bahwa Nabi ﷺ memakai celak pada Bulan Ramadhan[1085] dalam keadaan berpuasa."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan *sanad* yang dhaif.[1086]

Saya katakan, Syaikh kami telah menelusuri jalan-jalan periwayatannya dalam *al-Irwa`*, 4/65, dan beliau mengutip pernyataan shahihnya hadits ini dari sejumlah ahli hadits, di antaranya al-Bukhari dan Ibnu al-Madini.

[1084] ***Munkar***. Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 2/182 dan beliau berkata, "Semua perawinya adalah orang-orang yang *tsiqat*, dan saya tidak mengetahui bahwa hadits ini memiliki *illat*." Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/73, "Hadits tersebut memang benar sebagaimana yang mereka berdua (ad-Daraquthni dan al-Baihaqi, Ed.) katakan, akan tetapi penulis Kitab *Tanqih at-Tahqiq* (Ibnu Abdul Hadi w. 744 H) telah menyatakan hadits ini ber*illat* karena *sanad* dan *matan*nya *syadz*, silahkan rujuk perkataan beliau dalam *Nashb ar-Rayah*, 2/480, dan beliau diam terhadapnya." Saya katakan, Syaikhul Islam menetapkan hadits ini sebagai hadits *Munkar* sebagaimana dalam *Haqiqah ash-Shiyam*, hal. 76."

[1085] Lafazh tersebut tidak terdapat dalam *Sunan Ibni Majah*, akan tetapi lafazhnya adalah,

اِكْتَحَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهُوَ صَائِمٌ.

"Rasulullah ﷺ memakai celak dalam keadaan berpuasa."

[1086] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/536.

At-Tirmidzi berkata, "Tidak ada satu pun yang shahih dalam masalah ini."[1087]

﴾543﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ، فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ، فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللهُ وَسَقَاهُ.

"Barangsiapa yang lupa sedangkan dia sedang berpuasa, lalu dia makan atau minum, maka hendaknya dia menyempurnakan puasanya; karena sesungguhnya dia telah diberi makan dan minum oleh Allah." **Muttafaq 'alaih.**[1088]

Dan menurut riwayat al-Hakim,

مَنْ أَفْطَرَ فِيْ رَمَضَانَ نَاسِيًا فَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ وَلَا كَفَّارَةَ.

"Barangsiapa yang berbuka puasa di bulan Ramadhan karena lupa, maka tidak ada kewajiban mengqadha` dan membayar kaffarat baginya." **Hadits ini shahih.**[1089]

﴾544﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ، وَمَنِ اسْتَقَاءَ فَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ.

Saya katakan, Al-Hafizh menjelaskan dengan gamblang dalam *ad-Dirayah*, 1/281 tentang *illat* hadits ini, di mana beliau berkata, "Dalam *sanad*nya terdapat Sa'id bin Abu Sa'id az-Zubaidi, dan dia seorang yang dhaif sekali." Hadits ini dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Ibni Majah*, 1/68 berdasarkan *syahid-syahid*nya. Kemudian saya melihat beliau berkata dalam *adh-Dha'ifah*, 3/76, Telah diriwayatkan secara shahih dari Anas, bahwa beliau pernah memakai celak ketika berpuasa... Dan terdapat hadits-hadits *marfu'* yang semakna dengannya yang tidak ada satu pun yang shahih darinya sebagaimana dikatakan oleh at-Tirmidzi dan yang lainnya."

[1087] *Sunan at-Tirmidzi*, 3/105, dan teks ungkapannya adalah, "Dalam masalah ini, tidak ada satu pun riwayat yang shahih dari Nabi ﷺ."

[1088] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/40; dan Muslim, 2/809.

[1089] **Hasan**: Diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/430. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/87, "Saya katakan, *Sanad*nya hasan."

"Barangsiapa yang muntah tanpa disengaja, maka tidak ada kewajiban qadha` baginya. Dan barangsiapa yang sengaja muntah, maka dia wajib mengqadha`."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima dan dinilai cacat oleh Imam Ahmad, namun dinyatakan kuat oleh ad-Daraquthni.[1090]

﴿**545**﴾ Dari Jabir bin Abdullah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَرَجَ عَامَ الْفَتْحِ إِلَى مَكَّةَ فِيْ رَمَضَانَ فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ كُرَاعَ الْغَمِيْمِ، فَصَامَ النَّاسُ، ثُمَّ دَعَا بِقَدَحٍ مِنْ مَاءٍ فَرَفَعَهُ، حَتَّى نَظَرَ النَّاسُ إِلَيْهِ، ثُمَّ شَرِبَ، فَقِيْلَ لَهُ بَعْدَ ذٰلِكَ: إِنَّ بَعْضَ النَّاسِ قَدْ صَامَ. فَقَالَ: أُوْلٰئِكَ الْعُصَاةُ، أُوْلٰئِكَ الْعُصَاةُ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ pernah keluar pada tahun *Fathu* (penaklukan) Makkah pada Bulan Ramadhan. Beliau berpuasa hingga sampai di daerah Kura' al-Ghamim. Orang-orang pun berpuasa. Kemudian beliau meminta segelas air dan beliau mengangkatnya hingga orang-orang melihatnya, lalu beliau meminumnya. Lalu dikatakan kepada beliau setelah itu, 'Sesungguhnya sebagian orang tetap berpuasa.' Maka beliau bersabda[1091], 'Mereka adalah orang-orang yang bermaksiat, mereka adalah

---

[1090] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/498; Abu Dawud, 2/310; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 2/215; at-Tirmidizi, 3/99; Ibnu Majah, 1/536; dan ad-Daraquthni, 2/184. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/51-52, "Al-Hakim berkata, 'Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim', dan adz-Dzahabi menyepakatinya. Saya katakan, 'Memang benar sebagaimana yang mereka berdua katakan...' Saya katakan, Al-Bukhari dan yang lainnya yang mengatakan bahwa hadits ini tidak terjaga (*ghair mahfuzh*) adalah karena mereka mengira bahwa Isa bin Yunus meriwayatkannya sendirian dari Hisyam, sebagaimana penjelasan terdahulu dari at-Tirmidzi (yakni dalam *Sunan at-Tirmidzi*). Dan selama dia telah di*mutaba'ah* (didukung) oleh Hafsh bin Ghiyats dan keduanya ini *tsiqah* lagi dijadikan sebagai hujjah dalam *ash-Shahihain*, maka kalau begitu, tidak ada alasan untuk menyatakan hadits ini ber*illat*, karena kami berpendapat bahwa hadits ini shahih meskipun Isa bin Yunus sendirian dalam meriwayatkannya, karena dia adalah orang yang *tsiqah*, sebagaimana telah Anda ketahui."

[1091] Dalam naskah A tercantum, قَالَ *"Beliau bersabda"*.

orang-orang yang bermaksiat'."

Dan pada lafazh yang lain,

فَقِيْلَ لَهُ: إِنَّ النَّاسَ قَدْ شَقَّ عَلَيْهِمُ الصِّيَامُ، وَإِنَّمَا يَنْتَظِرُوْنَ فِيْمَا فَعَلْتَ، فَدَعَا بِقَدَحٍ مِنْ مَاءٍ بَعْدَ الْعَصْرِ، فَشَرِبَ.

"Maka dikatakan kepada beliau, 'Sesungguhnya orang-orang merasa berat untuk berpuasa dan sesungguhnya mereka menunggu apa yang Anda perbuat.' Maka beliau meminta segelas air setelah Ashar, lalu beliau minum[1092]."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1093]

﴾546﴿ Dari Hamzah bin Amr al-Aslami ﷺ, bahwa beliau berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَجِدُ بِيْ قُوَّةً عَلَى الصِّيَامِ فِي السَّفَرِ، فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هِيَ رُخْصَةٌ مِنَ اللهِ، فَمَنْ أَخَذَ بِهَا فَحَسَنٌ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصُوْمَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ.

"Wahai Rasulullah, aku mendapatkan[1094] (merasa) kuat untuk berpuasa dalam perjalanan. Apakah aku berdosa (bila aku berpuasa)?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Itu merupakan keringanan dari Allah. Barangsiapa mengambilnya, maka itu adalah baik; dan barangsiapa yang ingin berpuasa, maka tidak ada dosa baginya."

Diriwayatkan oleh Muslim[1095] dan asalnya terdapat dalam Muttafaq [alaih][1096] dari hadits Aisyah bahwa Hamzah bin Amr [al-Aslami][1097] bertanya (kepada Nabi ﷺ).[1098]

1092 Lafazh فَشَرِبَ *"lalu beliau minum"* tidaklah terdapat dalam riwayat Muslim, dan yang meriwayatkannya adalah asy-Syafi'i, an-Nasa'i, dan al-Firyabi dalam Kitab *ash-Shiyam*.

1093 Diriwayatkan oleh Muslim, 2/785, 786.

1094 Dalam naskah C tercantum, إِنِّي أَجِدُ *"sesungguhnya aku mendapatkan"*.

1095 Diriwayatkan oleh Muslim, 2/790.

1096 Tambahan dari naskah B.

1097 Tambahan dari naskah B.

1098 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/43; dan Muslim, 2/789.

﴿547﴾ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

رُخِّصَ لِلشَّيْخِ الْكَبِيْرِ أَنْ يُفْطِرَ وَيُطْعِمَ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِيْنًا، وَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ.

"Diberikan keringanan bagi orang yang telah lanjut usia untuk tidak berpuasa dengan memberi makan satu orang miskin untuk setiap hari (yang dia tinggalkan) dan tidak ada kewajiban qadha` baginya."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan al-Hakim, dan keduanya menshahihkannya.[1099]

﴿548﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: هَلَكْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: وَمَا أَهْلَكَكَ؟ قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِيْ فِيْ رَمَضَانَ، فَقَالَ: هَلْ تَجِدُ مَا تُعْتِقُ رَقَبَةً؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيْعُ أَنْ تَصُوْمَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَهَلْ تَجِدُ مَا تُطْعِمُ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا؟ قَالَ: لَا، ثُمَّ جَلَسَ، فَأُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِعَرَقٍ فِيْهِ تَمْرٌ. فَقَالَ: تَصَدَّقْ بِهٰذَا، فَقَالَ: أَعَلَى أَفْقَرَ مِنَّا؟ فَمَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتٍ أَحْوَجُ إِلَيْهِ مِنَّا، فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ، ثُمَّ قَالَ: اِذْهَبْ فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Aku telah binasa, wahai Rasulullah.' Beliau bertanya, 'Apakah yang membinasakanmu?' Dia menjawab, 'Aku telah mencampuri istriku di Bulan Ramadhan.' Maka beliau bertanya lagi, 'Apakah engkau memiliki sesuatu untuk memerdekakan seorang budak?' Dia menjawab, 'Tidak.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah engkau mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?' Dia menjawab, 'Tidak.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah engkau memiliki sesuatu untuk memberi makan enam puluh orang miskin?' Dia men-

---

[1099] **Shahih**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 2/205; dan al-Hakim, 1/440. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/18, "*Sanad*nya shahih."

jawab, 'Tidak.' Kemudian dia duduk, lalu Nabi ﷺ diberi sebuah wadah besar yang berisi kurma. Maka beliau berkata, 'Bersedekahlah dengan ini.' Lalu dia berkata, 'Apakah kepada orang yang lebih miskin dari kami?[1100] Tidak ada di antara dua tanah berbatu hitam di Madinah sebuah keluarga yang lebih membutuhkannya daripada kami.' Maka Nabi tertawa sampai nampak gigi taringnya, kemudian beliau bersabda, 'Pergilah, beri makan keluargamu dengan kurma ini'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Tujuh, dan lafazh ini adalah milik Muslim.[1101]

﴾549﴿ Dari Aisyah dan Ummu Salamah رضي الله عنهما,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ جِمَاعٍ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ وَيَصُوْمُ.

"Bahwa Nabi ﷺ pernah dalam keadaan junub di pagi hari karena jima', kemudian beliau mandi dan berpuasa."

Muttafaq 'alaih.[1102]

Dan[1103] Muslim menambahkan dalam hadits Ummu Salamah,

وَلَا يَقْضِي.

"Dan beliau tidak mengqadha` (puasanya)."[1104]

﴾550﴿ Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ، صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ.

"Barangsiapa yang meninggal dan memiliki tanggungan kewajiban puasa, maka hendaklah walinya berpuasa untuknya."

Muttafaq 'alaih.[1105]

1100 Dalam naskah B tercantum, مِنِّي *"dariku"*.

1101 Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/241; al-Bukhari, 3/41-42; Muslim, 2/781-782; Abu Dawud, 2/313; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 2/212; at-Tirmidzi, 3/103; dan Ibnu Majah, 1/534.

1102 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/40; dan Muslim, 2/780, 781.

1103 Tambahan dari naskah C.

1104 Tambahan dari naskah C.

1105 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/46; dan Muslim, 2/803.

1
BAB
PUASA SUNNAH DAN PUASA-PUASA YANG DILARANG

﴾551﴿ Dari Abu Qatadah al-Anshari ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ، قَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ، وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ، فَقَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ، وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الاِثْنَيْنِ، قَالَ[1106]: ذٰلِكَ[1107] يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيْهِ، وَبُعِثْتُ فِيْهِ، أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيْهِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang puasa Hari Arafah, beliau bersabda, 'Ia menghapus (dosa) satu tahun yang lalu dan yang akan datang.' Beliau juga pernah ditanya tentang puasa Hari Asyura, maka beliau bersabda, 'Ia menghapus (dosa) satu tahun yang lalu.' Dan beliau juga pernah ditanya tentang puasa Hari Senin, beliau bersabda, 'Itu merupakan hari saat aku dilahirkan, dan hari saat aku diutus, atau saat (al-Qur`an) diturunkan kepadaku'." **Diriwayatkan Muslim.**[1108]

[1106] Dalam naskah C tercantum, فَقَالَ *"maka beliau bersabda"*.

[1107] Dalam naskah C tercantum, ذٰلِكَ *"itu"*.

[1108] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/819. Al-Hafizh mendahulukan dan mengakhirkan urutan penggalan-penggalan tersebut.

﴾552﴿ Dari Abu Ayyub al-Anshari ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ.
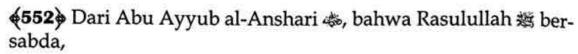
"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian melanjutkannya dengan enam (hari) dari (Bulan) Syawal, maka itu seperti puasa setahun." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1109]

﴾553﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُوْمُ يَوْمًا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ إِلَّا بَاعَدَ اللهُ بِذٰلِكَ الْيَوْمِ وَجْهِهِ عَنِ[1110] النَّارَ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا.

"Tidaklah seorang hamba berpuasa sehari di jalan Allah, kecuali dengan hari tersebut Allah akan menjauhkan api neraka dari wajahnya (sejauh perjalanan) tujuh puluh tahun."

Muttafaq 'alaih, dan lafazh ini adalah milik Muslim.[1111]

﴾554﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَصُوْمُ حَتَّى نَقُوْلَ: لَا يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُوْلَ: لَا يَصُوْمُ، وَمَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ اِسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ قَطُّ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ فِيْ شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْهُ صِيَامًا فِيْ شَعْبَانَ.

"Rasulullah ﷺ pernah berpuasa sampai kami berkata beliau tidak pernah berbuka, dan beliau berbuka sampai kami berkata beliau tidak pernah berpuasa. Dan aku sama sekali tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ menyempurnakan puasa selama sebulan penuh, kecuali (di Bulan) Ramadhan, dan aku tidak pernah melihat beliau di suatu bulan lebih banyak puasanya daripada di

---

[1109] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/822.

[1110] Dalam naskah A dan B tercantum, عَنْ وَجْهِهِ "*dari wajahnya*", sedangkan dalam naskah C tercantum, وَجْهَهُ عَنْ "*wajahnya dari*", dan inilah yang sesuai dengan lafazh yang terdapat dalam *ash-Shahihain*.

[1111] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/32; dan Muslim, 2/808.

Bulan Sya'ban."

Muttafaq 'alaih, dan lafazh ini adalah milik Muslim.[1112]

﴿555﴾ Dari Abu Dzar ﷺ, beliau berkata,

أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ نَصُوْمَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ: ثَلَاثَ عَشْرَةَ، وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ، وَخَمْسَ عَشْرَةَ.

"Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kami untuk berpuasa dalam setiap bulan tiga hari: tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan at-Tirmidzi, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[1113]

﴿556﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُوْمَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ.

"Tidak halal bagi seorang perempuan untuk berpuasa sedangkan suaminya berada di sisinya, kecuali dengan izinnya."

Muttafaq 'alaih[1114]**, dan lafazh ini adalah milik al-Bukhari.**

Abu Dawud menambahkan,

غَيْرَ رَمَضَانَ.

"Selain Ramadhan."[1115]

﴿557﴾ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ صِيَامِ يَوْمَيْنِ: يَوْمِ الْفِطْرِ، وَيَوْمِ النَّحْرِ.

[1112] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/50; dan Muslim, 2/810.

[1113] **Hasan**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 4/222; at-Tirmidzi, 3/134; dan Ibnu Hibban, 8/415. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/102, "At-Tirmidzi berkata, 'Hadits hasan.' Saya katakan, Hadits tersebut memang benar, sebagaimana yang beliau katakan, *insya Allah* ﷻ ...."

[1114] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/39; dan Muslim, 2/711.

[1115] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/330, dan *sanad*nya shahih, sebagaimana dikatakan oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, no. 395.

"Bahwa Rasulullah ﷺ melarang berpuasa pada dua hari: hari raya Idul Fitri dan hari raya kurban (Idul Adha)."
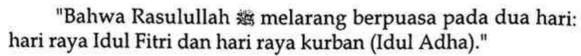
Muttafaq 'alaih.[1116]

﴾558﴿ Dari Nubaisyah al-Hudzali ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيَّامُ التَّشْرِيْقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرٍ لِلّٰهِ ﷻ[1117].

"Hari-hari *Tasyriq* adalah hari-hari makan dan minum serta berdzikir kepada Allah ﷻ." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1118]

﴾559﴿ Dari Aisyah dan Ibnu Umar ﷺ, keduanya berkata,

لَمْ يُرَخَّصْ فِيْ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ أَنْ يُصَمْنَ إِلَّا لِمَنْ لَمْ يَجِدِ الْهَدْيَ.

"Tidak diperbolehkan pada hari-hari *Tasyriq* untuk berpuasa, kecuali bagi (jamaah haji) yang tidak mendapatkan *hadyu* (hewan sembelihan)." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**[1119]

﴾560﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا تَخْتَصُّوْا[1120] لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ، مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِيْ، وَلَا تَخُصُّوْا[1121] يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ، إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ فِيْ صَوْمٍ يَصُوْمُهُ أَحَدُكُمْ.

"Janganlah kalian mengkhususkan malam Jum'at dengan shalat malam daripada malam-malam lainnya, dan janganlah kalian mengkhususkan Hari Jum'at dengan puasa daripada hari-hari lainnya, kecuali puasa tersebut bertepatan dengan puasa yang biasa dilakukan oleh seseorang di antara kalian."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1122]

[1116] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/55; dan Muslim, 2/800.
[1117] Dalam naskah B tercantum, وذكر الله ﷻ "*dan dzikir kepada Allah* ﷻ".
[1118] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/800.
[1119] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/56.
[1120] Dan demikian juga yang tercantum dalam *ash-Shahih*, sedangkan dalam naskah B dan C tercantum, لا تخصوا "*janganlah kalian mengkhususkan*".
[1121] Dalam naskah A tercantum, ولا تختصوا " *dan janganlah kalian mengkhususkan*".
[1122] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/801.

﴾561﴿ Juga dari beliau (Abu Hurairah ﷺ), beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَصُوْمَنَّ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، إِلَّا أَنْ يَصُوْمَ يَوْمًا قَبْلَهُ، أَوْ يَوْمًا بَعْدَهُ.

"Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian berpuasa di Hari Jum'at, kecuali dia berpuasa sehari sebelumnya atau sehari sesudahnya." **Muttafaq 'alaih.**[1123]

﴾562﴿ Juga dari beliau bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا انْتَصَفَ شَعْبَانُ فَلَا تَصُوْمُوْا.

"Jika telah sampai di pertengahan Sya'ban, maka janganlah kalian berpuasa."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima dan dinyatakan *munkar* oleh Ahmad.[1124]

﴾563﴿ Dari ash-Shamma` binti Busr ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَصُوْمُوْا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِيمَا افْتُرِضَ عَلَيْكُمْ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلَّا لِحَاءَ عِنَبٍ، أَوْ عُوْدَ شَجَرَةٍ، فَلْيَمْضُغْهَا.[1125]

"Janganlah kalian berpuasa pada Hari Sabtu, kecuali puasa yang telah diwajibkan atas kalian. Jika salah seorang dari kalian tidak mendapati kecuali hanya kulit anggur atau ranting pohon, maka hendaklah dia mengunyahnya."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima[1126], dan para perawinya *tsiqat*,

---

[1123] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/54; dan Muslim, 2/801.

[1124] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/442; Abu Dawud, 2/300; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 2/172; at-Tirmidzi, 3/115; dan Ibnu Majah, 1/528. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/616, "Hadits ini dinyatakan *munkar* oleh Ahmad, namun *sanad*nya shahih."

[1125] Dalam naskah B tercantum, فَلْيَنْضُغْهُ *"maka hendaklah dia mengunyahnya."*

[1126] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/368; Abu Dawud, 2/320; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 2/144; at-Tirmidzi, 3/120; dan Ibnu Majah, 1/550. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/118, "Al-Hakim berkata, Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari. Saya katakan, hadits tersebut memang benar sebagaimana

hanya saja hadits ini *mudhtharib* (goncang)[1127] dan Malik mengingkarinya.[1128] Sedangkan Abu Dawud mengatakan, "Hadits ini *mansukh* (telah dihapus hukumnya)."[1129]

﴾564﴿ Dari Ummu Salamah ﵂,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَكْثَرَ مَا كَانَ يَصُوْمُ[1130] مِنَ الْأَيَّامِ يَوْمُ السَّبْتِ، وَيَوْمُ الْأَحَدِ، وَكَانَ يَقُوْلُ: إِنَّهُمَا يَوْمَا عِيْدٍ لِلْمُشْرِكِيْنَ، وَأَنَا أُرِيْدُ أَنْ أُخَالِفَهُمْ.
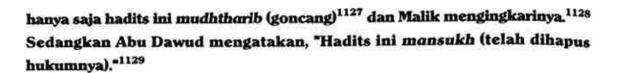
"Bahwa hari di mana Rasulullah ﷺ paling banyak melakukan puasa adalah Hari Sabtu dan Hari Ahad, dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya keduanya adalah hari rayanya orang-orang musyrik dan aku ingin menyelisihi mereka'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, dan ini adalah lafazh miliknya.[1131]

﴾565﴿ Dan dari Abu Hurairah ﵁,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ بِعَرَفَةَ.

"Bahwa Nabi ﷺ telah melarang berpuasa pada Hari Arafah

---

yang beliau katakan, dan adz-Dzahabi menyepakatinya."

Saya katakan, Silahkan lihat *takhrij*nya dalam *al-Irwa`* sebuah *takhrij* ilmiah yang tidak akan Anda lihat pada kitab manapun.

[1127] Syaikh kami berkata dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 406, "Kegoncangan (*al-Idhthirab*) yang diisyaratkan ini termasuk jenis kegoncangan yang tidak mempengaruhi keshahihan hadits ini; karena sebagian jalan periwayatannya selamat dari kegoncangan tersebut, dan saya telah menjelaskan hal itu dalam *al-Irwa`*, [4/118] no. 960 dengan sebuah penjelasan yang tidak meninggalkan satu ruang pun untuk meragukan keshahihannya."

[1128] An-Nawawi berkata, "Pernyataan beliau ini tidak dapat diterima, karena hadits ini telah dishahihkan oleh para imam." Ini dikatakan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 4/124.

[1129] *As-Sunan*, 2/320.

[1130] Dalam naskah A tercantum, كَانَ أَكْثَرَ مَا يَكُوْنُ يَصُوْمُ "*hari yang paling sering beliau berpuasa*".

[1131] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 2/146; dan Ibnu Khuzaimah, 3/318.

Saya katakan, Hadits ini dinyatakan ber*illat* oleh syaikh kami dalam *adh-Dha'ifah*, 3/219.

(bagi orang yang berada) di Arafah."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima selain at-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, serta dinilai *munkar* oleh al-Uqaili.[1132]

﴾**566**﴿ Dari Abdullah bin Amr ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا صَامَ مَنْ صَامَ الأَبَدَ.

"Tidak (dianggap) berpuasa bagi orang yang berpuasa selamanya." **Muttafaq 'alaih.**[1133]

Dalam riwayat Muslim dari Abu Qatadah disebutkan dengan lafazh,

لَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ.

"Tidak berpuasa dan tidak pula berbuka."[1134]

[1132] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/304; Abu Dawud, 2/326; an-Nasa`i, 5/252; Ibnu Majah, 1/551; Ibnu Khuzaimah, 3/292; dan al-Hakim, 1/434. Syaikh kami berkata dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 410, "*Sanad*nya dhaif, dan poros permasalahan pada semua *sanad* itu (adalah) pada Mahdi al-Hajari, dan dia adalah seorang yang tidak dikenal (*majhul*), sebagaimana dikatakan oleh an-Nawawi, 6/380 dan al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 6/469. Oleh karena itu, Ibnul Qayyim, asy-Syaukani, dan yang lainnya mendhaifkan hadits ini, dan ia telah di*takhrij* dalam *al-Ahadits adh-Dha'ifah*, no. 404."

[1133] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/52; dan Muslim, 2/815.

[1134] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/819.

BAB 2
I'TIKAF DAN QIYAM RAMADHAN

﴾567﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa mengerjakan shalat malam di Bulan Ramadhan karena beriman dan mengharap pahala, maka akan diampuni dosanya yang telah lampau."

Muttafaq 'alaih.[1135]

﴾568﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ -أَيْ: الْعَشْرُ الْأَخِيْرُ[1136] مِنْ رَمَضَانَ- شَدَّ مِئْزَرَهُ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ.

"Jika telah masuk sepuluh hari -yakni sepuluh hari terakhir dari Bulan Ramadhan-, Rasulullah ﷺ mengencangkan ikatan sarungnya, dan menghidupkan malamnya (tidak tidur), serta membangunkan keluarganya."

Muttafaq 'alaih.[1137]

[1135] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/58; dan Muslim, 1/523.
[1136] Dalam naskah C tercantum, الْأَخِيْرَةُ *"yang akhir"*.
[1137] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/61; dan Muslim, 2/832.

﴾569﴿ Juga dari beliau (Aisyah ﵂),

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ، حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ dulu beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan sampai Allah[1138] mewafatkan beliau. Kemudian para istri beliau juga beri'tikaf setelah beliau wafat."

Muttafaq 'alaih.[1139]

﴾570﴿ Juga dari beliau ﵂, beliau berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْتَكِفَ، صَلَّى الْفَجْرَ ثُمَّ دَخَلَ مُعْتَكَفَهُ.

"Dahulu apabila Nabi ﷺ ingin beri'tikaf, beliau melaksanakan Shalat Shubuh, baru kemudian masuk ke tempat i'tikaf beliau."

Muttafaq 'alaih.[1140]

﴾571﴿ Juga dari beliau ﵂, beliau berkata,

إِنْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَيُدْخِلُ عَلَيَّ رَأْسَهُ، -وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ- فَأُرَجِّلُهُ، وَكَانَ لَا يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلَّا لِحَاجَةٍ، إِذَا كَانَ مُعْتَكِفًا.

"Sesungguhnya dulu Rasulullah ﷺ biasa memasukkan kepalanya ke dalam (rumah)ku, -sedangkan (badan) beliau berada di dalam masjid-. Lalu aku menyisir rambut beliau; dan beliau tidak masuk ke dalam rumah, kecuali untuk suatu keperluan, jika sedang beri'tikaf."

Muttafaq 'alaih, dan lafazh ini adalah milik al-Bukhari.[1141]

[1138] Dalam naskah C tercantum, تعالى.
[1139] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/62; dan Muslim, 2/831.
[1140] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/66; dan Muslim, 2/831 dan lafazh ini adalah miliknya.
[1141] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/63; dan Muslim, 1/244, dan lafazh ini adalah milik keduanya huruf demi hurufnya.

﴾**572**﴿ Juga dari beliau ﷺ, beliau berkata,

اَلسُّنَّةُ عَلَى الْمُعْتَكِفِ أَنْ لَا يَعُوْدَ مَرِيْضًا، وَلَا يَشْهَدَ جَنَازَةً، وَلَا يَمَسَّ امْرَأَةً، وَلَا يُبَاشِرَهَا، وَلَا يَخْرُجَ لِحَاجَةٍ إِلَّا لِمَا لَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ، وَلَا اعْتِكَافَ إِلَّا بِصَوْمٍ، وَلَا اعْتِكَافَ إِلَّا فِيْ مَسْجِدٍ جَامِعٍ.

"Sunnah bagi orang yang beri'tikaf adalah tidak menjenguk orang yang sakit, tidak menyaksikan jenazah, tidak menyentuh wanita dan tidak mencumbuinya, dan tidak keluar, kecuali untuk suatu keperluan yang memang harus dilakukan. Tidak ada i'tikaf, kecuali dibarengi dengan puasa, dan tidak ada i'tikaf, kecuali dalam masjid Jami'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan tidak ada masalah dengan para perawinya, hanya saja menurut pendapat yang lebih kuat, penggalan akhirnya adalah *mauquf*.[1142]

﴾**573**﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ عَلَى الْمُعْتَكِفِ صِيَامٌ، إِلَّا أَنْ يَجْعَلَهُ عَلَى نَفْسِهِ.

"Tidak ada kewajiban puasa bagi orang yang beri'tikaf, kecuali jika dia mewajibkannya atas dirinya sendiri."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan al-Hakim, dan menurut pendapat yang lebih kuat, hadits ini juga *mauquf*.[1143]

﴾**574**﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّ رِجَالًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أُرُوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْمَنَامِ، فِي السَّبْعِ

[1142] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/333. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/139, "Ini adalah *sanad* yang *jayyid* (baik), dan ia berdasarkan syarat Muslim."
Saya katakan, Hadits ini telah dinyatakan ber*illat* dengan sesuatu yang tidak membuat cedera, maka silahkan lihat lanjutan perkataan syaikh kami dalam *al-Irwa`*.

[1143] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 2/199; dan al-Hakim, 1/439, dan dalam *sanad*nya terdapat perawi yang tidak dikenal (*majhul*). Para hafizh telah menyatakan salah terhadap pe*marfu'*an hadits ini. Silahkan lihat *adh-Dha'ifah*, karya syaikh kami, 9/366.

الْأَوَاخِرِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَأَتْ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ، فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّيَهَا، فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ.
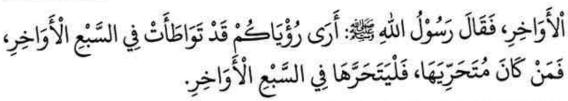
"Bahwasanya beberapa orang dari sahabat Nabi ﷺ telah diperlihatkan Lailatul Qadar dalam mimpi pada tujuh (malam) terakhir, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku lihat mimpi kalian telah bertepatan pada tujuh (malam) terakhir. Barangsiapa yang ingin mencarinya, maka hendaklah dia mencarinya pada tujuh (malam) yang terakhir'."

Muttafaq 'alaih.[1144]

﴾575﴿ Dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan ؓ, dari Nabi ﷺ,

قَالَ فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ: لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ.

"Beliau bersabda tentang Lailatul Qadar, 'Malam dua puluh tujuh'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan menurut pendapat yang kuat, hadits ini adalah *mauquf*.[1145]

Telah terjadi perbedaan pendapat dalam penentuan malam Lailatul Qadar hingga mencapai empat puluh pendapat, yang telah saya paparkan dalam *Fath al-Bari*.[1146]

﴾576﴿ Dari Aisyah ؓ, beliau berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيَّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ، مَا أَقُوْلُ فِيْهَا؟ قَالَ: قُوْلِيْ: اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ، تُحِبُّ الْعَفْوَ، فَاعْفُ عَنِّيْ.

"Aku pernah bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa pendapatmu, jika aku tahu pada malam ke berapa Lailatul Qadar itu, apa

---

1144 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/60; dan Muslim, 2/822-823.

1145 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/53.
Saya katakan, Para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqat*, namun terdapat perselisihan tentang status *marfu'* atau *mauquf* dari hadits ini; akan tetapi riwayat yang *marfu'* memiliki beberapa *syahid*. Silahkan lihat *ash-Shahihah*, no. 1471.

1146 *Fath al-Bari*, 4/263.

yang mesti aku ucapkan pada malam tersebut?' Beliau bersabda, 'Ucapkanlah, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi suka memaafkan, maka maafkanlah aku'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima selain Abu Dawud dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim.[1147]

﴿577﴾ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: اَلْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِيْ هٰذَا، وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى.

"Tidak boleh dilakukan safar (bepergian jauh), kecuali menuju tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini (Masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha."

Muttafaq 'alaih.[1148]

[1147] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/171, 182; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 4/407; at-Tirmidzi, 5/534; Ibnu Majah, 2/1265; dan al-Hakim, 1/530. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/646, "*Sanad*nya shahih."

[1148] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/76; dan Muslim, 2/976.

بلوغ المرام
من أدلة الأحكام

6
KITAB
HAJI

BAB 1
KEUTAMAAN HAJI DAN PENJELASAN ORANG YANG DIWAJIBKAN BERHAJI

﴾497﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةَ.

"Umrah yang satu ke umrah lainnya adalah penebus dosa di antara keduanya, dan haji yang mabrur tiada balasan baginya kecuali surga." **Muttafaq 'alaih.**[1149]

﴾579﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لَا قِتَالَ فِيْهِ: اَلْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ.

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah wanita diwajibkan berjihad?' Beliau menjawab, 'Ya, wanita diwajibkan berjihad yang tidak ada peperangan di dalamnya, yaitu haji dan umrah'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah, dan lafazhnya adalah milik Ibnu Majah.[1150] ***Sanad*nya shahih, dan asal hadits ini ada dalam Kitab *Shahih***

1149 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/2; dan Muslim, 2/983.

1150 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/165; dan Ibnu Majah, 2/968. Syaikh

al-Bukhari.[1151]

﴿580﴾ Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, beliau berkata,

أَتَى النَّبِيَّ ﷺ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِيْ عَنِ الْعُمْرَةِ، أَوَاجِبَةٌ هِيَ؟ فَقَالَ: لَا، وَأَنْ تَعْتَمِرَ خَيْرٌ لَكَ.

"Seorang Arab Badui mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang umrah, apakah wajib hukumnya?' Beliau bersabda, 'Tidak, namun jika engkau melaksanakan umrah itu lebih baik bagimu'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi, dan menurut pendapat yang lebih kuat, hadits ini adalah *mauquf*.[1152]

Ibnu Adi juga mengeluarkan hadits ini dari jalur periwayatan lainnya yang dhaif.[1153]

﴿581﴾ Dari Jabir secara *marfu'*,

اَلْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ فَرِيْضَتَانِ.

"Haji dan umrah hukumnya wajib."[1154]

---

kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/151, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

[1151] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/164.

[1152] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/316; dan at-Tirmidzi, 3/270. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 2/226, "Dalam penshahihan hadits ini perlu banyak dianalisa ulang; karena adanya al-Hajjaj ini, di mana mayoritas ahli hadits mendhaifkannya dan mereka sepakat bahwa dia adalah seorang *mudallis*. An-Nawawi berkata, 'Hendaknya tidak tertipu dengan perkataan at-Tirmidzi yang menshahihkan hadits ini; karena para hafizh telah sepakat untuk mendhaifkan hadits ini'." Hadits ini juga didhaifkan oleh syaikh kami dalam *Dha'if at-Tirmidzi*, no. 108 dan beliau menyatakannya memiliki *illat* dalam *adh-Dha'ifah*, 8/20 disebabkan *'an'anah* al-Hajjaj bin Arthah.

[1153] **Dhaif *jiddan***. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil*, 7/43, dan *sanad*-nya dhaif sekali, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *ad-Dirayah*, 2/48.

[1154] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 4/350 dan beliau mendhaifkannya; dan Ibnu Adi dalam *al-Kamil*, 4/150 dan beliau mendhaifkannya. Hadits ini juga didhaifkan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 3/597. Syaikh kami berkata dalam *adh-Dha'ifah*, 8/20, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang dhaif karena jelek-

﴾582﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata,

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا السَّبِيْلُ؟ قَالَ: اَلزَّادُ وَالرَّاحِلَةُ.

"Ditanyakan (kepada Nabi ﷺ), 'Wahai Rasulullah, apa makna jalan[1155] itu?' Beliau menjawab, 'Bekal dan kendaraan'."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, dan dishahihkan oleh al-Hakim, dan menurut pendapat yang lebih kuat, hadits ini adalah *mursal*.[1156] Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Ibnu Umar, namun dalam *sanad*nya terdapat kelemahan.[1157]

---

nya hafalan Ibnu Lahi'ah dan Abdullah bin Shalih."
Saya katakan, Abdullah bin Shalih telah di*mutaba'ah* (didukung), di mana Qutaibah bin Sa'id telah me*mutaba'ah*nya pada hadits tersebut, dan syaikh kami telah berpendapat pada pendapatnya yang terakhir dari dua pendapat beliau untuk berhujjah dengan riwayat Ibnu Lahi'ah dari riwayat Qutaibah bin Sa'id (*Kibar Tabi' al-Atba'*, w. 240 H) darinya (yakni Ibnu Lahi'ah, w. 174 H), akan tetapi Ibnu Adi berkata, "Hadits-hadits ini, yakni dari Ibnu Lahi'ah dari Atha` tidaklah terjaga (*ghair mahfuzhah*)." Dan saya tidak melihat ada seorang pun yang menshahihkan hadits ini, akan tetapi syaikh kami berkata dalam *adh-Dha'ifah*, 8/20 bahwa hadits ini shahih secara *mauquf* (*sanad*nya berhenti) pada Zaid bin Tsabit.
Saya katakan, Ibnu Hazm dalam *al-Muhalla*, 7/38 dan yang lainnya meriwayatkan dengan *sanad* yang dikatakan oleh al-Hafizh, 3/597 bahwa ia hasan dari Jabir bahwasanya dia berkata,

لَيْسَ مُسْلِمٌ إِلَّا عَلَيْهِ حَجَّةٌ وَعُمْرَةٌ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا.

"Tidaklah seorang Muslim melainkan dia wajib menunaikan haji dan umrah, bagi siapa saja yang mampu mendapatkan jalan kepadanya."

[1155] (Maksudnya adalah "jalan" yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا﴾

"Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana." (Ali Imran: 97).
Lihat *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, 4/17. Ed. T.).

[1156] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 2/216, 218; dan al-Hakim, 1/442. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/161, "Yang benar dalam *sanad* ini adalah bahwa *sanad* ini berasal dari Qatadah, dari al-Hasan secara *mursal*, sebagaimana dikatakan oleh al-Baihaqi, kemudian Ibnu Abdul Hadi dari Syaikhnya, yakni Ibnu Taimiyah atau al-Hafizh al-Mizzi, dan yang pertama lebih mendekati kebenaran."

[1157] **Dhaif *jiddan*.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 5/225 dan *sanad*nya dhaif sekali berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*,

﴾583﴿ Dari Ibnu Abbas ﵄,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَقِيَ رَكْبًا بِالرَّوْحَاءِ، فَقَالَ: مَنِ الْقَوْمُ؟ قَالُوْا: اَلْمُسْلِمُوْنَ، فَقَالُوْا: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَرَفَعَتْ إِلَيْهِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا. فَقَالَتْ: أَلِهٰذَا حَجٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَلَكِ أَجْرٌ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ bertemu dengan satu rombongan di Rauha`, lalu beliau bertanya, 'Siapakah orang-orang ini?' Mereka menjawab, 'Kaum Muslimin,' lalu mereka balik bertanya, 'Siapakah Anda?' Beliau menjawab, 'Rasulullah ﷺ.' Lalu seorang wanita mengangkat seorang bayi kepada beliau dan berkata, 'Apakah (anak kecil) ini boleh berhaji?' Maka beliau menjawab, 'Ya, dan Anda mendapat pahala'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1158]

﴾584﴿ Juga dari beliau (Ibnu Abbas ﵄),

كَانَ الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ رَدِيْفَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَجَاءَتِ امْرَأَةٌ مِنْ خَثْعَمَ، فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ، وَجَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ إِلَى الشِّقِّ الْآخَرِ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ فَرِيضَةَ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَدْرَكَتْ أَبِيْ شَيْخًا كَبِيْرًا، لَا يَثْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ، أَفَأَحُجُّ عَنْهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَذٰلِكَ فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ.

"Al-Fadhl bin Abbas pernah dibonceng oleh Rasulullah ﷺ. Lalu datanglah seorang wanita dari Khats'am, maka al-Fadhl memandangnya, dan wanita itu pun memandangnya, Nabi ﷺ memalingkan wajah al-Fadhl ke arah lain. Lalu wanita tersebut berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kewajiban yang diwajibkan Allah kepada hamba-hambaNya dalam ibadah haji telah menjumpai ayahku yang sudah tua, di mana dia tidak mampu duduk di atas kendaraan, apakah boleh aku menghaji-

4/162.
[1158] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/974.

kannya?' Maka beliau bersabda, 'Ya.' Dan hal ini terjadi pada waktu Haji Wada'."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik al-Bukhari.[1159]

﴾**585**﴿ Juga dari beliau (Ibnu Abbas ﷺ),

أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ، فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ، أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، حُجِّي عَنْهَا، أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ، أَكُنْتِ قَاضِيَتَهُ؟ اقْضُوا اللهَ، فَاللهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ.

"Bahwasanya seorang wanita dari Juhainah datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Sesungguhnya ibuku telah bernadzar untuk berhaji, namun belum berhaji sampai dia meninggal, apakah saya harus melaksanakan haji untuk menggantikannya?' Beliau menjawab, 'Ya, berhajilah kamu menggantikannya, apa pendapatmu bila ibumu tersebut menanggung hutang, apakah kamu akan membayarnya? Tunaikanlah (hak) Allah, karena hak Allah lebih berhak ditunaikan secara penuh."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1160]

﴾**586**﴿ Juga dari beliau, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّمَا صَبِيٍّ حَجَّ، ثُمَّ بَلَغَ الْحِنْثَ، فَعَلَيْهِ أَنْ يَحُجَّ حَجَّةً أُخْرَى، وَأَيُّمَا عَبْدٍ حَجَّ، ثُمَّ أُعْتِقَ، فَعَلَيْهِ أَنْ يَحُجَّ حَجَّةً أُخْرَى.

"Siapa saja anak bayi yang telah berhaji kemudian mencapai umur berdosa (baligh), maka dia harus berhaji lagi. Dan siapa saja hamba sahaya yang telah berhaji kemudian dimerdekakan, maka dia harus berhaji lagi."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan al-Baihaqi, dan para perawinya *tsiqah*, hanya saja masih diperselisihkan tentang status *marfu*'nya hadits ini, dan yang terjaga hadits ini adalah *mauquf*.[1161]

1159 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/163; dan Muslim, 2/973.
1160 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/23.
1161 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan al-Baihaqi, 4/325 dan 5/179,

❮587❯ Juga dari beliau, beliau berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَخْطُبُ يَقُوْلُ: لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُوْ مَحْرَمٍ، وَلَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِيْ مَحْرَمٍ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ امْرَأَتِيْ خَرَجَتْ حَاجَّةً، وَإِنِّي اكْتُتِبْتُ فِي غَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: اِنْطَلِقْ، فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ.

"Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ berkhutbah. Beliau bersabda, 'Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita, kecuali ada mahram bersama wanita tersebut, dan janganlah wanita bepergian, kecuali bersama mahramnya.' Lalu seseorang bangkit dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya istriku berangkat haji, sedangkan aku mendapat tugas dalam perang ini dan itu.' Maka beliau bersabda, 'Pergilah dan berhajilah bersama istrimu'."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik Muslim.[1162]

❮588❯ Juga dari beliau,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَمِعَ رَجُلًا يَقُوْلُ: لَبَّيْكَ عَنْ شُبْرُمَةَ، قَالَ: مَنْ شُبْرُمَةُ؟ قَالَ: أَخٌ [لِيْ][1163]، أَوْ قَرِيْبٌ لِيْ، قَالَ: حَجَجْتَ عَنْ نَفْسِكَ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: حُجَّ عَنْ نَفْسِكَ، ثُمَّ حُجَّ عَنْ شُبْرُمَةَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ mendengar seorang laki-laki berkata, '*Labbaik 'an Syubrumah* (Aku memenuhi panggilanmu untuk haji mewakili Syubrumah).' Lalu Nabi ﷺ bertanya, 'Siapa Syubrumah itu?' Dia menjawab, 'Saudara[ku] atau kerabatku.' Lalu beliau

---

dan beliau membenarkan status ke*mauquf*annya. Syaikh kami membahas secara panjang lebar tentang *takhrij* hadits ini dalam *al-Irwa`*, 4/159, dan beliau berkata, "Ringkasnya adalah: bahwa hadits ini shahih *sanad*nya, baik secara *marfu'* maupun *mauquf*, dan riwayat yang *marfu'* memiliki *syahid* (riwayat penguat) dan *mutabi'* (riwayat pendukung) yang membuat hadits ini menjadi kuat."

[1162] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/24; dan Muslim, 2/978.

[1163] Tambahan dari naskah C.

bersabda, 'Apakah engkau sudah pernah berhaji untuk dirimu?' Maka dia menjawab, 'Belum.' Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Berhajilah dulu untuk dirimu baru kemudian berhaji mewakili Syubrumah'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban, namun yang *rajih* menurut Imam Ahmad, hadits ini adalah *mauquf*.[1164]

﴾589﴿ Juga dari beliau, beliau berkata,

خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ، فَقَامَ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ فَقَالَ: أَفِيْ كُلِّ عَامٍ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لَوْ قُلْتُهَا لَوَجَبَتْ. اَلْحَجُّ مَرَّةٌ فَمَا زَادَ فَهُوَ تَطَوُّعٌ.

"Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji atas kalian.' Lalu bangkitlah al-Aqra' bin Habis seraya berkata, 'Apakah untuk setiap tahun, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Seandainya aku mengatakan, 'Ya,' tentulah hal itu akan (menjadi) wajib (setiap tahun). Haji itu sekali dan selebihnya adalah sunnah'."

[1164] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/161; Ibnu Majah, 2/969; dan Ibnu Hibban, 9/300.

Saya katakan, Hadits ini dinyatakan ber*illat* dengan beberapa *illat*, namun syaikh kami menshahihkannya dan beliau berhasil menelusuri jalan-jalan periwayatannya dalam *al-Irwa`*, 4/171 dengan sangat bagus dan memberi banyak faidah, dan saya memiliki bagian dalam pengumpulan jalan-jalan periwayatannya dan *takhrij*nya, yang secara ringkas bahwa hadits ini shahih dengan lafazh,

سَمِعَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلًا يَقُوْلُ: لَبَّيْكَ عَنْ شُبْرُمَةَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: حَجَجْتَ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: حُجَّ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ حُجَّ عَنْ شُبْرُمَةَ.

"Nabi ﷺ mendengar seorang laki-laki yang mengatakan, 'Aku memenuhi panggilanMu (sebagai perwakilan) dari Syubrumah.' Lalu Nabi ﷺ bersabda, '(Apakah) kamu (sendiri) sudah menunaikan haji?' Dia menjawab, 'Belum.' Beliau bersabda, 'Berhajilah untuk dirimu, kemudian berhajilah (sebagai perwakilan) dari Syubrumah'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, kecuali at-Tirmidzi[1165], dan asal hadits ini ada dalam riwayat Muslim dari hadits Abu Hurairah ﷺ.[1166]

1165 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/290; Abu Dawud, 2/139; an-Nasa`i, 5/110; dan Ibnu Majah, 2/963; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 4/150.

1166 Diriwayatkan oleh Muslim, 2/975.

BAB MIQAT-MIQAT

﴿590﴾ Dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَقَّتَ لِأَهْلِ الْمَدِيْنَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ، وَلِأَهْلِ الشَّامِ الْجُحْفَةَ، وَلِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنَ الْمَنَازِلِ، وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ يَلَمْلَمَ، هُنَّ لَهُنَّ وَلِمَنْ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِهِنَّ، مِمَّنْ أَرَادَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ، وَمَنْ كَانَ دُونَ ذٰلِكَ فَمِنْ حَيْثُ أَنْشَأَ، حَتَّى أَهْلُ مَكَّةَ مِنْ مَكَّةَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ telah menetapkan *miqat*: Dzul Hulaifah untuk penduduk Madinah, al-Juhfah untuk penduduk Syam, Qarnul Manazil untuk penduduk Najd, dan Yalamlam untuk penduduk Yaman. *Miqat-miqat* ini untuk penduduk kota-kota tersebut dan untuk orang dari luar daerah tersebut yang melewatinya, dari orang yang ingin berhaji dan umrah. Sedangkan penduduk yang tempat tinggalnya lebih dekat daripada *miqat-miqat* tersebut, maka *miqat*nya dari tempatnya, sampai penduduk Makkah dari Makkah *miqat*nya." **Muttafaq 'alaih.**[1167]

﴿591﴾ Dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَقَّتَ لِأَهْلِ الْعِرَاقِ ذَاتَ عِرْقٍ.

[1167] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/165; dan Muslim, 2/838-839.

"Bahwa Nabi ﷺ menentukan *miqat* untuk penduduk Irak di Dzatu 'Irqin."

Diriwayatkan Abu Dawud dan an-Nasa`i.[1168] Asal hadits ini ada di *Shahih Muslim* dari hadits Jabir, hanya saja perawinya ragu apakah hadits ini *marfu'* atau tidak.[1169]

Sedangkan dalam [*Shahih*][1170] *al-Bukhari,*

أَنَّ عُمَرَ هُوَ الَّذِيْ وَقَّتَ ذَاتَ عِرْقٍ.

"Bahwasanya Umarlah yang menetapkan Miqat Dzatu 'Irqin."[1171]

Dan dalam riwayat Ahmad, Abu Dawud, serta at-Tirmidzi, dari Ibnu Abbas,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَقَّتَ لِأَهْلِ الْمَشْرِقِ: اَلْعَقِيْقَ.

"Bahwa Nabi ﷺ telah menentukan *miqat* penduduk daerah timur (Ahlul Masyriq) al-'Aqiq."[1172]

1168 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/143; dan an-Nasa`i, 5/124, 125, serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 4/176.

1169 Diriwayatkan oleh Muslim, 2/841.
Saya katakan, Syaikh kami menyebutkan dalam *al-Irwa`*, 4/176 bahwa al-Baihaqi meriwayatkannya dengan *sanad* yang shahih tanpa ada keraguan, dan beliau mengisyaratkan bahwa al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 3/309, "Hadits ini memiliki beberapa *syahid* yang hadits ini menjadi kuat dengannya."

1170 Tambahan dari naskah C.

1171 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/166.

1172 ***Munkar***: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/344; Abu Dawud, 2/143; dan at-Tirmidzi, 3/194; serta dinyatakan memiliki *illat* oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 4/180 disebabkan terputus *sanad*nya dan lemahnya Yazid bin Abu Ziyad (w. 136 H).

3 BAB
MACAM-MACAM IHRAM DAN TATA CARANYA

﴾592﴿ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ، فَمِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِعُمْرَةٍ، وَمِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ، وَمِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِحَجٍّ، وَأَهَلَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالْحَجِّ، فَأَمَّا مَنْ أَهَلَّ بِعُمْرَةٍ فَحَلَّ وَأَمَّا مَنْ أَهَلَّ بِحَجٍّ أَوْ جَمَعَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ فَلَمْ يَحِلُّوْا حَتَّى كَانَ يَوْمُ النَّحْرِ.

"Kami keluar (berangkat) bersama Rasulullah ﷺ pada tahun Haji Wada'. Di antara kami ada yang berihram untuk umrah, ada yang berihram untuk haji dan umrah, serta ada yang hanya berihram untuk haji saja. Sedangkan Rasulullah ﷺ berihram untuk haji. Adapun yang berihram untuk umrah, maka ber*tahallul*; dan yang berihram untuk haji saja atau menyatukan haji dan umrah sekaligus, maka tidak ber*tahallul* sampai Hari Raya Kurban." **Muttafaq 'alaih.**[1173]

[1173] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/175; dan Muslim, 2/873.

4 BAB IHRAM DAN MASALAH YANG BERKAITAN DENGANNYA

﴾593﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

مَا أَهَلَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِلَّا مِنْ عِنْدِ الْمَسْجِدِ.

"Rasulullah ﷺ tidak berihram, kecuali dari masjid."

Muttafaq 'alaih.[1174]

﴾594﴿ Dari Khallad bin as-Sa`ib, dari bapaknya ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ، فَأَمَرَنِيْ أَنْ آمُرَ أَصْحَابِيْ أَنْ يَرْفَعُوْا أَصْوَاتَهُمْ بِالْإِهْلَالِ.

"Jibril telah mendatangiku, lalu memerintahkanku untuk memerintahkan para sahabatku agar mereka meninggikan suara mereka dalam *Ihlal* (*Talbiyah*)."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban.[1175]

[1174] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/168; dan Muslim, 2/843.

[1175] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/55; Abu Dawud, 2/162; an-Nasa`i, 5/162; at-Tirmidzi, 3/191; Ibnu Majah, 2/975; dan Ibnu Hibban, 9/111. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 2/781, "*Sanad*nya shahih."

﴾595﴿ Dari Zaid bin Tsabit ﷺ,
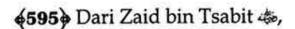
أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَجَرَّدَ لِإِهْلَالِهِ وَاغْتَسَلَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ melepas pakaian (berjahit) untuk *ihlal* (niat ihram) dan mandi."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau menghasankannya.[1176]

﴾596﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سُئِلَ: مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ مِنَ الثِّيَابِ؟ فَقَالَ: لَا تَلْبَسُوْا[1177] الْقُمُصَ، وَلَا الْعَمَائِمَ، وَلَا السَّرَاوِيْلَاتِ، وَلَا الْبَرَانِسَ، وَلَا الْخِفَافَ، إِلَّا أَحَدٌ لَا يَجِدُ النَّعْلَيْنِ[1178] فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ، وَلْيَقْطَعْهُمَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ، وَلَا تَلْبَسُوْا شَيْئًا مِنَ الثِّيَابِ مَسَّهُ الزَّعْفَرَانُ وَلَا الْوَرْسُ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya, 'Pakaian apa yang dikenakan orang yang berihram?' Maka beliau menjawab, 'Janganlah kalian memakai gamis, sorban, celana, burnus (jubah yang disambung tutup kepala) dan jangan juga *khuf*, kecuali seorang yang tidak mendapatkan sepasang sandal, maka pakailah *khuf*, dan hendaklah dia memotong keduanya hingga di bawah mata kaki, dan janganlah mengenakan pakaian yang diolesi minyak wangi *Za'faran* dan *Wars*[1179]'."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik Muslim.[1180]

﴾597﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

كُنْتُ أُطَيِّبُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لِإِحْرَامِهِ قَبْلَ أَنْ يُحْرِمَ، وَلِحِلِّهِ قَبْلَ أَنْ يَطُوْفَ بِالْبَيْتِ.

[1176] **Shahih** ***lighairihi*****.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 3/192 dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih at-Tirmidzi*, 1/250.

[1177] Dalam naskah C tercantum, لَا يَلْبَسْ "*Hendaklah dia tidak memakai*".

[1178] Dalam naskah C tercantum, نَعْلَيْنِ.

[1179] (*Wars* adalah nama tumbuhan berwarna kuning berbau wangi dipakai sebagai bahan celup. Lihat *Fiqh al-Islam*, 4/48. Ed. T.).

[1180] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/169; dan Muslim, 2/834.

"Aku dahulu pernah mengoleskan minyak wangi untuk Rasulullah ﷺ untuk ihramnya sebelum beliau berihram, dan untuk *tahallul*nya sebelum beliau thawaf di Ka'bah."
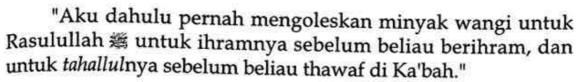
Muttafaq 'alaih.[1181]

﴿598﴾ Dari Utsman bin Affan ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَنْكِحُ الْمُحْرِمُ، وَلَا يُنْكِحُ، وَلَا يَخْطُبُ.

"Seorang yang sedang berihram tidak boleh menikah, menikahkan, dan meminang." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1182]

﴿599﴾ Dari Abu Qatadah al-Anshari ﷺ, tentang kisah perburuannya terhadap zebra (*himar wahsyi*), di mana beliau sedang tidak berihram, beliau berkata,

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِأَصْحَابِهِ وَكَانُوْا مُحْرِمِيْنَ: هَلْ مِنْكُمْ أَحَدٌ أَمَرَهُ، أَوْ أَشَارَ إِلَيْهِ بِشَيْءٍ؟ قَالُوْا: لَا، قَالَ: فَكُلُوْا مَا بَقِيَ مِنْ لَحْمِهِ.

"Rasulullah ﷺ bertanya kepada para sahabat beliau di mana mereka sedang dalam keadaan berihram, 'Apakah ada salah seorang dari kalian yang menyuruhnya atau memberikan isyarat kepadanya dengan sesuatu (untuk melakukan perburuan tersebut)?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Makanlah daging yang masih tersisa'." **Muttafaq 'alaih.**[1183]

﴿600﴾ Dari ash-Sha'b bin Jatstsamah al-Laitsi ﷺ,

أَنَّهُ أَهْدَى لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ حِمَارًا وَحْشِيًّا، وَهُوَ بِالْأَبْوَاءِ أَوْ بِوَدَّانَ، فَرَدَّهُ عَلَيْهِ، وَقَالَ: إِنَّا لَمْ نَرُدَّهُ عَلَيْكَ إِلَّا أَنَّا حُرُمٌ.

"Bahwa dia telah menghadiahkan seekor zebra untuk Rasulullah ﷺ pada saat beliau tengah berada di Abwa` atau Waddan, maka beliau menolaknya dan bersabda, 'Kami tidak menolak

---

[1181] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/168; dan Muslim, 2/846.
[1182] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1030.
[1183] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/16; dan Muslim, 2/854.

pemberianmu, melainkan karena kami sedang berihram'."
Muttafaq 'alaih.[1184]

﴾601﴿ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ كُلُّهُنَّ فَوَاسِقُ، يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: اَلْعَقْرَبُ، وَالْحِدَأَةُ، وَالْغُرَابُ، وَالْفَأْرَةُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُوْرُ.

"Ada lima binatang yang semuanya adalah *fasiq*, boleh dibunuh di luar tanah haram (tanah suci) dan di dalam tanah haram, yaitu kalajengking, burung rajawali, burung gagak, tikus, dan anjing yang suka menggigit." **Muttafaq 'alaih.**[1185]

﴾602﴿ Dari Ibnu Abbas ﵄,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اِحْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ berbekam dalam keadaan berihram."
Muttafaq 'alaih.[1186]

﴾603﴿ Dari Ka'ab bin Ujrah ﵁, beliau berkata,

حُمِلْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَالْقَمْلُ يَتَنَاثَرُ عَلَى وَجْهِيْ، فَقَالَ: مَا كُنْتُ أُرَى الْوَجَعَ بَلَغَ بِكَ مَا أَرَى، تَجِدُ[1187] شَاةً؟ قُلْتُ: لَا، قَالَ: فَصُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، أَوْ أَطْعِمْ سِتَّةَ مَسَاكِيْنَ، لِكُلِّ مِسْكِيْنٍ نِصْفُ صَاعٍ.

"Aku dibawa kepada Rasulullah ﷺ dalam kondisi kutu bertebaran di wajahku. Lalu beliau bersabda, 'Aku tidak menyangka sakit yang menimpamu telah sampai pada batas yang aku lihat ini, (apakah) kamu (bisa) mendapatkan seekor kambing?' Aku menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda lagi, 'Puasalah tiga hari atau berilah makan enam orang miskin, setiap orang miskin setengah

---

[1184] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/16; dan Muslim, 2/850.
[1185] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/17; dan Muslim, 2/857.
[1186] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/19; dan Muslim, 2/862.
[1187] Dalam naskah B dan C tercantum, أَتَجِدُ "*apakah kamu mendapatkan*".

sha'." **Muttafaq 'alaih.**[1188]

﴾**604**﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

لَمَّا فَتَحَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ مَكَّةَ، قَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي النَّاسِ، فَحَمِدَ اللهَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْفِيْلَ، وَسَلَّطَ عَلَيْهَا رَسُوْلَهُ وَالْمُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّهَا لَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ كَانَ قَبْلِيْ، وَإِنَّمَا أُحِلَّتْ لِيْ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، وَإِنَّهَا لَنْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ بَعْدِيْ، فَلَا يُنَفَّرُ صَيْدُهَا، وَلَا يُخْتَلَى شَوْكُهَا، وَلَا تَحِلُّ سَاقِطَتُهَا إِلَّا لِمُنْشِدٍ، وَمَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيْلٌ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ. فَقَالَ الْعَبَّاسُ: إِلَّا الْإِذْخِرَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَإِنَّا نَجْعَلُهُ فِيْ قُبُوْرِنَا وَبُيُوْتِنَا، فَقَالَ: إِلَّا الْإِذْخِرَ.

"Ketika Allah menaklukkan kota Makkah untuk RasulNya ﷺ, Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan manusia, lalu bertahmid dan memuji Allah, kemudian bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah menahan pasukan bergajah dari Makkah, dan memenangkan RasulNya serta kaum Mukminin atasnya, dan sesungguhnya Makkah tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, dan hanya dihalalkan bagiku sesaat di siang hari, sesungguhnya Makkah tidak akan dihalalkan untuk seorang pun setelahku. Oleh karena itu, tidak boleh dibuat lari hewan buruannya, tidak boleh dipotong tumbuhan berdurinya, tidak dihalalkan mengambil barang temuannya (*luqathah*), kecuali bagi orang yang ingin mengumumkannya. Siapa yang keluarganya terbunuh, maka dia memiliki yang terbaik dari dua pilihan (*qishash* atau *diyat*).' Lalu al-Abbas berkata, 'Kecuali pohon *Idzkhir*[1189], wahai Rasulullah, karena kami biasa menjadikannya (sebagai penutup) untuk (lubang-lubang kecil) kuburan dan (atap) rumah kami.' Maka beliau menjawab,

---

[1188] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/13, dan lafazh ini adalah miliknya; dan Muslim, 2/862.

[1189] (*Idzkhir* merupakan tumbuhan yang terkenal oleh penduduk Makkah, berbau wangi, memiliki akar yang terpendam dalam, dan rantingannya memanjang kecil-kecil. Lihat *Fiqh al-Islam*, 4/78. Ed. T.).

'Kecuali pohon *Idzkhir*'." **Muttafaq 'alaih.**[1190]

﴾605﴿ Dari Abdullah bin Zaid bin Ashim ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ، وَدَعَا لِأَهْلِهَا، وَإِنِّيْ حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ، كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ، وَإِنِّي دَعَوْتُ فِيْ صَاعِهَا وَمُدِّهَا بِمِثْلَيْ[1191] مَا دَعَا إِبْرَاهِيمُ لِأَهْلِ مَكَّةَ.

"Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Makkah tanah haram dan berdoa untuk penduduknya, dan aku menjadikan Madinah tanah haram sebagaimana Ibrahim menjadikan Makkah tanah haram, dan sesungguhnya aku berdoa (untuk penduduk Madinah) pada *sha'* dan *mud*nya dengan dua kali lipat dari apa yang Nabi Ibrahim doakan untuk penduduk Makkah."

Muttafaq 'alaih.[1192]

﴾606﴿ Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمَدِيْنَةُ حَرَامٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ.

"Madinah adalah tanah haram antara gunung 'Air sampai Tsaur." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1193]

[1190] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/164-165; dan Muslim, 2/988.

[1191] Dalam naskah B tercantum, بِمِثْلِ "*seperti*".

[1192] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/88; dan Muslim, 2/991, dan lafazh ini adalah miliknya.

[1193] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/995.

Catatan penting: Al-Hafizh menisbatkan hadits ini dalam *al-Fath*, 1/205 kepada al-Bukhari dan Muslim, dan inilah yang benar; karena hadits ini telah diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/192, dan sepertinya al-Hafizh di sini berubah pikiran dengan tidak menyandarkannya kepada "Muttafaq 'alaih" karena lafazh إِلَى ثَوْرٍ "*menuju Tsaur*" dalam naskah-naskah *Shahih al-Bukhari* berbeda-beda; maka di antara mereka ada yang mengatakan إِلَى ثَوْرٍ "*menuju Tsaur*", dan ada juga yang mengatakan, إِلَى كَذَا "*menuju demikian*" sebagaimana disimpulkan dari naskah al-Yunini.

5

BAB TATA CARA HAJI DAN MASUK MAKKAH

﴾607﴿ Dari Jabir bin Abdullah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ حَجَّ فَخَرَجْنَا مَعَهُ، حَتَّى إِذَا أَتَيْنَا ذَا الْحُلَيْفَةِ، فَوَلَدَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ، فَقَالَ: اِغْتَسِلِيْ وَاسْتَثْفِرِيْ بِثَوْبٍ وَأَحْرِمِيْ.

وَصَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي الْمَسْجِدِ، ثُمَّ رَكِبَ الْقَصْوَاءَ، حَتَّى إِذَا اسْتَوَتْ بِهِ عَلَى الْبَيْدَاءِ، أَهَلَّ بِالتَّوْحِيْدِ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيْكَ لَكَ، حَتَّى إِذَا أَتَيْنَا الْبَيْتَ اسْتَلَمَ الرُّكْنَ، فَرَمَلَ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا، ثُمَّ أَتَى مَقَامَ إِبْرَاهِيْمَ فَصَلَّى، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى الرُّكْنِ فَاسْتَلَمَهُ، ثُمَّ خَرَجَ مِنَ الْبَابِ إِلَى الصَّفَا، فَلَمَّا دَنَا مِنَ الصَّفَا قَرَأَ: ﴿إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ﴾، أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ، فَرَقِيَ الصَّفَا حَتَّى رَأَى الْبَيْتَ، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، فَوَحَّدَ اللهَ، وَكَبَّرَهُ وَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ [وَحْدَهُ]، أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ

وَحْدَهُ. ثُمَّ دَعَا بَيْنَ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ نَزَلَ إِلَى الْمَرْوَةِ حَتَّى انْصَبَّتْ قَدَمَاهُ فِيْ بَطْنِ الْوَادِي، حَتَّى إِذَا صَعِدَ مَشَى إِلَى الْمَرْوَةِ، فَفَعَلَ عَلَى الْمَرْوَةِ كَمَا فَعَلَ عَلَى الصَّفَا... -فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ، وَفِيْهِ:- فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ التَّرْوِيَةِ تَوَجَّهُوْا إِلَى مِنًى، وَرَكِبَ النَّبِيُّ ﷺ، فَصَلَّى بِهَا الظُّهْرَ، وَالْعَصْرَ، وَالْمَغْرِبَ، وَالْعِشَاءَ، وَالْفَجْرَ، ثُمَّ مَكَثَ قَلِيْلًا حَتَّى طَلَعَتِ الشَّمْسُ، فَأَجَازَ حَتَّى أَتَى عَرَفَةَ، فَوَجَدَ الْقُبَّةَ قَدْ ضُرِبَتْ لَهُ بِنَمِرَةَ فَنَزَلَ بِهَا، حَتَّى إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ أَمَرَ بِالْقَصْوَاءِ، فَرُحِلَتْ لَهُ، فَأَتَى بَطْنَ الْوَادِي فَخَطَبَ النَّاسَ، [ثُمَّ أَذَّنَ]، ثُمَّ أَقَامَ، فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ، وَلَمْ يُصَلِّ بَيْنَهُمَا شَيْئًا.

ثُمَّ رَكِبَ حَتَّى أَتَى الْمَوْقِفَ، فَجَعَلَ بَطْنَ نَاقَتِهِ الْقَصْوَاءِ إِلَى الصَّخَرَاتِ، وَجَعَلَ جَبَلَ[1194] الْمُشَاةِ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ، وَذَهَبَتِ الصُّفْرَةُ قَلِيْلًا، حَتَّى غَابَ الْقُرْصُ وَدَفَعَ، وَقَدْ شَنَقَ لِلْقَصْوَاءِ الزِّمَامَ، حَتَّى إِنَّ رَأْسَهَا لَيُصِيْبُ مَوْرِكَ رَحْلِهِ، وَيَقُوْلُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى: أَيُّهَا[1195] النَّاسُ، اَلسَّكِيْنَةَ، اَلسَّكِيْنَةَ، كُلَّمَا أَتَى جَبَلًا أَرْخَى لَهَا قَلِيْلًا حَتَّى تَصْعَدَ.

حَتَّى أَتَى الْمُزْدَلِفَةَ، فَصَلَّى بِهَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ، بِأَذَانٍ وَاحِدٍ وَإِقَامَتَيْنِ، وَلَمْ يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا شَيْئًا، ثُمَّ اضْطَجَعَ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ، فَصَلَّى الْفَجْرَ حِيْنَ تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ، بِأَذَانٍ وَإِقَامَةٍ، ثُمَّ رَكِبَ حَتَّى أَتَى الْمَشْعَرَ الْحَرَامَ، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، فَدَعَا، وَكَبَّرَ، وَهَلَّلَ، فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى أَسْفَرَ جِدًّا.

[1194] Dalam naskah A tercantum, حَبَلَ "*jalan atau tempat berkumpul*", dan keduanya benar.

[1195] Dalam naskah B dan C tercantum, يَا أَيُّهَا "*wahai*".

فَدَفَعَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ، حَتَّى أَتَى بَطْنَ مُحَسِّرٍ، فَحَرَّكَ قَلِيْلًا، ثُمَّ سَلَكَ الطَّرِيْقَ الْوُسْطَى الَّتِيْ تَخْرُجُ عَلَى الْجَمْرَةِ الْكُبْرَى، حَتَّى أَتَى الْجَمْرَةَ الَّتِيْ عِنْدَ الشَّجَرَةِ، فَرَمَاهَا بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ، يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ مِنْهَا، مِثْلَ حَصَى الْخَذْفِ، رَمَى مِنْ بَطْنِ الْوَادِي، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى الْمَنْحَرِ، فَنَحَرَ، ثُمَّ رَكِبَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَأَفَاضَ إِلَى الْبَيْتِ، فَصَلَّى بِمَكَّةَ الظُّهْرَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ berhaji lalu kami berangkat bersamanya, sehingga ketika kami sampai di Dzul Hulaifah, Asma` binti Umais melahirkan. Maka Rasulullah ﷺ bersabda (kepada Asma`), 'Mandilah dan balutlah dengan kain[1196] kemudian berihramlah!' Rasulullah ﷺ lalu shalat di masjid kemudian mengendarai *al-Qashwa*` (unta beliau), sampai ketika untanya tersebut telah tegak di dataran al-Baida`, beliau ber*talbiyah* dengan tauhid,

'Aku penuhi panggilanMu, ya Allah, aku penuhi panggilanMu. Aku penuhi panggilanMu, tidak ada sekutu bagiMu, aku penuhi panggilanMu. Sesungguhnya segala puji, nikmat, dan kerajaan hanya milikMu, tidak ada sekutu bagiMu.'

Sehingga ketika kami sampai di Ka'bah, beliau mengusap rukun (Hajar Aswad) lalu berlari kecil tiga putaran, dan berjalan pada empat putaran (setelahnya). Setelah itu beliau mendatangi Maqam Ibrahim dan shalat. Kemudian beliau kembali ke rukun (Hajar Aswad), dan mengusapnya, kemudian keluar dari pintu menuju bukit Shafa. Ketika telah dekat dari bukit Shafa beliau membaca Firman Allah, 'Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari Syi'ar Allah.' (Al-Baqarah: 157), (dan mengucapkan), 'Aku memulai dengan apa yang telah Allah memulai dengannya.'

Lalu beliau mendaki bukit Shafa hingga melihat Ka'bah, lalu menghadap kiblat dan mentauhidkan Allah serta bertakbir, seraya mengucapkan,

---

[1196] Dalam naskah B tercantum, بِثَوْبٍ وَاحِدٍ *"dengan satu baju"*, dan lafazh وَاحِدٍ *"satu"* tidaklah terdapat dalam *ash-Shahih*.

'Tidak ada tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah semata, tidak ada sekutu baginya, hanya baginya kerajaan, hanya baginya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah [semata][1197], Dia telah memenuhi janjiNya, telah memenangkan hambaNya, dan telah mengalahkan pasukan-pasukan musuh sendirian.'

Kemudian beliau berdoa tiga kali di sela-sela hal itu.

Kemudian beliau turun menuju bukit Marwah[1198] hingga[1199] kedua telapak kaki beliau menginjak dasar lembah[1200], sampai ketika beliau mendaki[1201], beliau berjalan ke arah[1202] Marwah. Dan beliau melakukan di bukit Marwah sebagaimana yang beliau lakukan di bukit Shafa...."

-Lalu beliau (Jabir ﷺ) menyebutkan hadits ini, dan di dalamnya-: "Ketika Hari Tarwiyah tiba, mereka berangkat ke Mina, dan Nabi ﷺ berkendaraan menuju Mina, lalu di sana beliau melaksanakan Shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Shubuh.

Kemudian (setelah Shubuh) beliau diam (di tempat) sebentar sampai matahari terbit, lalu berangkat (meninggalkan Mina) hingga beliau datang ke[1203] padang Arafah, dan beliau telah mendapati ada kemah yang dipasang untuknya di Namirah, lalu beliau pun singgah di sana. Hingga ketika matahari tergelincir, beliau memerintahkan agar *al-Qaswa`* dipersiapkan, maka pelananya dipersiapkan untuknya, lalu beliau berangkat lagi hingga

---

[1197] Tambahan dari naskah B, dan ini sesuai dengan lafazh yang terdapat dalam *ash-Shahih*.

[1198] Dan dalam naskah C tercantum, ثُمَّ نَزَلَ مِنَ الصَّفَا إِلَى الْمَرْوَةِ "*kemudian beliau turun dari Shafa menuju Marwah*", sedangkan yang terdapat dalam *ash-Shahih* dan naskah A serta B adalah lafazh yang telah saya tetapkan di atas.

[1199] Dalam *ash-Shahih* tercantum, حَتَّى إِذَا "*hingga ketika*".

[1200] Dalam *ash-Shahih* tercantum, سَعَى "*beliau melakukan sa'i*".

[1201] Demikian yang tercantum dalam ketiga manuskrip, sedangkan dalam *ash-Shahih* tercantum, صَعِدَتَا "*kedua (kakinya) naik*".

[1202] Dalam *ash-Shahih* tercantum, حَتَّى أَتَى الْمَرْوَةَ "*hingga beliau mendatangi Marwah*".

[1203] Dalam naskah B tercantum, حَتَّى إِذَا زَاغَتْ أَتَى "*hingga apabila (matahari) telah tergelincir, beliau mendatangi*", sedangkan yang terdapat dalam *ash-Shahih* dan naskah A serta C adalah lafazh yang telah saya tetapkan di atas.

mendatangi dasar lembah dan berkhutbah di hadapan manusia, [kemudian adzan dikumandangkan][1204] lalu iqamah berikut Shalat Zhuhur kemudian iqamah lagi dan Shalat Ashar, dan beliau tidak shalat di antara kedua shalat tersebut.

Setelah itu beliau menaiki untanya kembali sampai beliau tiba di tempat wuquf (Arafah), dan menambat untanya *al-Qashwa`* pada batu-batu di bawah Jabal Rahmah, dan menjadikan jalan pejalan kaki di hadapannya serta menghadap kiblat. Rasulullah ﷺ masih berwuquf sampai matahari terbenam dan warna kuning kemerahan hilang sedikit sampai hilang lingkaran mataharinya.

Setelah itu beliau beranjak (meninggalkan Arafah) dan mengencangkan tali kekang *al-Qashwa`* sampai kepalanya menyentuh tempat injakan kaki pelana, dan beliau memberi isyarat dengan tangan kanannya, 'Wahai manusia, tenanglah, tenanglah.' Setiap kali mendapati dataran tinggi (bukit), beliau mengendurkan kekangannya sedikit agar untanya dapat naik. (Ini beliau lakukan) sampai di Muzdalifah, lalu beliau shalat di sana Maghrib dan Isya dengan satu adzan dan dua iqamah, dan beliau tidak shalat sunnah di antara dua shalat tersebut.

Kemudian beliau tidur sampai terbit fajar, lalu beliau Shalat Shubuh ketika telah jelas waktu Shubuh bagi beliau dengan satu adzan dan satu iqamah.

Kemudian beliau mengendarai (unta beliau) sampai tiba di al-Masy'aril Haram, lalu beliau menghadap kiblat, berdoa, bertakbir, dan bertahlil.[1205] Beliau terus berdiri seperti itu sampai langit menguning sekali. Kemudian beliau bergerak sebelum matahari terbit hingga tiba di dasar lembah Muhassir, maka beliau sedikit mempercepat jalannya. Kemudian beliau mengambil jalan tengah yang berujung pada Jumrah yang besar (*Aqabah*). Sesampainya beliau di Jumrah yang terletak di dekat pohon, beliau melemparnya dengan tujuh batu kecil sambil bertakbir

---

[1204] Tambahan dari naskah C, dan ini sesuai dengan lafazh yang terdapat dalam *ash-Shahih*.

[1205] Dalam *ash-Shahih* tercantum, فَدَعَاهُ وَكَبَّرَهُ وَهَلَّلَهُ وَوَحَّدَهُ "*maka beliau berdoa kepadaNya, membesarkan NamaNya, mengucapkan tahlil untukNya, dan mentauhidkanNya*".

pada setiap lemparan batunya. Kerikil tersebut seukuran dengan biji kacang merah,[1206] dan beliau melemparnya dari dasar lembah.
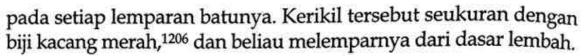
Kemudian beliau beranjak ke tempat penyembelihan lalu menyembelih. Kemudian Rasulullah ﷺ mengendarai untanya, lalu bergerak menuju Baitullah (lalu Thawaf *Ifadhah* di Ka'bah) dan Shalat Zhuhur di Makkah."

Diriwayatkan oleh Muslim secara panjang lebar.[1207]

﴾608﴿ Dari Khuzaimah bin Tsabit ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنْ تَلْبِيَتِهِ فِيْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ سَأَلَ اللهَ رِضْوَانَهُ وَالْجَنَّةَ، وَاسْتَعَاذَ بِرَحْمَتِهِ مِنَ النَّارِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ apabila telah selesai dari *talbiyah*nya pada haji atau umrah, beliau memohon kepada Allah keridhaan-Nya dan surga, serta memohon perlindungan dengan rahmat-Nya dari api neraka."

Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dengan *sanad* yang dhaif.[1208]

﴾609﴿ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

نَحَرْتُ هَاهُنَا، وَمِنًى كُلُّهَا مَنْحَرٌ، فَانْحَرُوْا فِيْ رِحَالِكُمْ، وَوَقَفْتُ هَاهُنَا، وَعَرَفَةُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ، وَوَقَفْتُ هَاهُنَا، وَجَمْعٌ كُلُّهَا مَوْقِفٌ.

[1206] Dalam *ash-Shahih* tercantum, مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ مِنْهَا حَصَى الْخَذْفِ "*(bertakbir) bersama setiap lemparan batu darinya, yaitu (seperti) batu kerikil untuk ketapel*", sedangkan dalam naskah A dan B adalah lafazh yang saya tetapkan di atas. Dan dalam naskah C tercantum, كُلِّ حَصَاةٍ مِثْلِ حَصَاةِ الْخَذْفِ "*(bertakbir bersama) setiap lemparan batu, yaitu seperti batu kerikil untuk ketapel*".

[1207] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/886.

[1208] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i, 1/307. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish al-Habir*, 2/240, "Dalam *sanad*nya terdapat Shalih bin Muhammad bin Abi Za`idah Abu Waqid al-Laitsi, dan dia adalah orang Madinah yang dhaif. Adapun Ibrahim bin Abi Yahya, perawi (meriwayatkan hadits) darinya, maka dia tidak sendirian dalam meriwayatkannya, bahkan dia di*mutaba'ah* pada hadits tersebut oleh Abdullah bin Abdullah al-Umawi yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ad-Daraquthni." Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/54, "Dalam keadaan bagaimanapun, hadits ini dhaif."

"Aku menyembelih di sini, dan Mina semuanya adalah tempat menyembelih, maka sembelihlah kalian di tempat tinggal kalian. Aku wuquf di sini, dan padang Arafah semuanya adalah tempat wuquf. Aku juga wuquf di sini, dan Muzdalifah semuanya adalah tempat wuquf." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1209]

﴾610﴿ Dari Aisyah ﵂,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا جَاءَ إِلَى مَكَّةَ دَخَلَهَا مِنْ أَعْلَاهَا، وَخَرَجَ مِنْ أَسْفَلِهَا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ ketika datang ke Makkah, beliau masuk dari sebelah atasnya dan keluar dari sebelah bawahnya."

Muttafaq 'alaih.[1210]

﴾611﴿ Dari Ibnu Umar ﵄,

أَنَّهُ كَانَ لَا يَقْدُمُ مَكَّةَ إِلَّا بَاتَ بِذِي طُوًى حَتَّى يُصْبِحَ وَيَغْتَسِلَ، وَيَذْكُرُ ذٰلِكَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

"Bahwasanya beliau tidak mendatangi Makkah, kecuali menginap di Dzu Thuwa hingga pagi hari dan mandi. Dan beliau menyebutkan hal itu dari Nabi ﷺ."

Muttafaq 'alaih.[1211]

﴾612﴿ Dari Ibnu Abbas ﵄,

أَنَّهُ كَانَ يُقَبِّلُ الْحَجَرَ الْأَسْوَدَ، وَيَسْجُدُ عَلَيْهِ.

"Bahwasanya beliau mencium Hajar Aswad dan sujud (meletakkan dahinya) di atasnya."

Diriwayatkan al-Hakim secara *marfu'* dan al-Baihaqi secara *mauquf*.[1212]

[1209] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/893.
[1210] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/178; dan Muslim, 2/918.
[1211] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/177; dan Muslim, 2/919.
[1212] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/455; dan al-Baihaqi, 5/74. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/312, "Dari keseluruhan yang telah berlalu, tampaklah bahwa sujud di atas Hajar Aswad adalah shahih secara *marfu'* dan *mauquf*."

﴾613﴿ Juga dari beliau (Ibnu Abbas ﵄), beliau berkata,

أَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَرْمُلُوْا ثَلَاثَةَ أَشْوَاطٍ وَيَمْشُوْا أَرْبَعًا، مَا بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ.
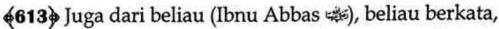
"Nabi ﷺ memerintahkan mereka untuk berlari kecil pada tiga putaran pertama, dan berjalan pada empat putaran sisanya di antara dua rukun." **Muttafaq 'alaih.**[1213]

﴾614﴿ Juga dari beliau (Ibnu Abbas ﵄), beliau berkata,

لَمْ أَرَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَسْتَلِمُ مِنَ الْبَيْتِ غَيْرَ الرُّكْنَيْنِ الْيَمَانِيَّيْنِ.

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah mengusap bagian dari Baitullah[1214] kecuali dua Rukun Yamani (Hajar Aswad dan Rukun Yamani)." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1215]

﴾615﴿[1216] Dari Umar ﷺ,

أَنَّهُ قَبَّلَ الْحَجَرَ، وَقَالَ: إِنِّيْ أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْلَا أَنِّيْ

[1213] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/184; dan Muslim, 2/922, 923, dan lafazh ini adalah milik Muslim dengan catatan bahwa al-Hafizh menggabungkannya dari keseluruhan dua riwayat.

[1214] Lafazh, مِنَ الْبَيْتِ *"dari Baitullah"* tidak terdapat dalam *Shahih Muslim* dari riwayat Ibnu Abbas, tetapi dari riwayat Ibnu Umar.

[1215] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/925.

[1216] Di sini terdapat satu hadits yang disebutkan dalam sebagian naskah-naskah *Bulugh al-Maram* yang dicetak dan dalam *syarah*nya, *Subul as-Salam*, namun ia tidak terdapat dalam ketiga manuskrip yang saya jadikan pegangan. Oleh karena itu, saya memilih untuk menyebutkannya pada catatan kaki ini,

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﵄ أَنَّهُ كَانَ إِذَا طَافَ بِالْبَيْتِ الطَّوَافَ الْأَوَّلَ خَبَّ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا.

"Dari Ibnu Umar ﵄, bahwasanya apabila beliau thawaf mengelilingi Baitullah pada thawaf yang pertama, beliau berjalan cepat pada tiga putaran pertama dan berjalan biasa pada empat putaran berikutnya."

Dan dalam suatu riwayat lain disebutkan,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ إِذَا طَافَ فِي الْحَجِّ أَوِ الْعُمْرَةِ أَوَّلَ مَا يَقْدَمُ، فَإِنَّهُ يَسْعَى ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ بِالْبَيْتِ وَيَمْشِي أَرْبَعًا.

"Saya melihat Rasulullah ﷺ apabila beliau thawaf pada waktu haji atau umrah, yang pertama kali beliau lakukan berjalan cepat pada tiga kali putaran mengelilingi Baitullah dan berjalan biasa pada empat putaran berikutnya." Muttafaq 'alaih.

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ.

"Bahwasanya beliau pernah mencium Hajar Aswad dan berkata, 'Sungguh aku tahu kamu hanyalah sebuah batu yang tidak dapat memberi mudarat maupun manfaat, dan seandainya bukan karena aku melihat Rasulullah ﷺ telah menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu." **Muttafaq 'alaih.**[1217]

﴾616﴿ Dari Abu Thufail رضي الله عنه, beliau berkata,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَطُوْفُ بِالْبَيْتِ وَيَسْتَلِمُ الرُّكْنَ بِمِحْجَنٍ مَعَهُ، وَيُقَبِّلُ الْمِحْجَنَ.

"Aku melihat Rasulullah ﷺ thawaf mengelilingi Baitullah dan menyentuh Rukun (Hajar Aswad) dengan *mihjan*[1218] yang beliau bawa, lalu beliau mencium *mihjan* tersebut."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1219]

﴾617﴿ Dari Ya'la bin Umayyah رضي الله عنه, beliau berkata,

طَافَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مُضْطَبِعًا بِبُرْدٍ أَخْضَرَ.

"Nabi ﷺ thawaf dalam keadaan *idhthiba'*[1220] dengan pakaian Burd berwarna hijau."

Diriwayatkan Imam yang Lima, kecuali an-Nasa`i dan dishahihkan at-Tirmidzi.[1221]

[1217] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/183; dan Muslim, 2/925.

[1218] (Yakni tongkat yang dibengkokkan ujungnya. Ed. T.).

[1219] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/927.

[1220] (*Idhtiba'* adalah meletakkan tengah kain di bawah ketiak tangan kanan, dan meletakkan kedua ujungnya di atas pundak kiri dari arah dada dan punggungnya. Lihat *an-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, Ibnu al-Atsir, 3/73. Ed. T.).

[1221] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/224; Abu Dawud, 2/177 dan lafazh ini adalah miliknya; at-Tirmidzi, 3/214; dan Ibnu Majah, 2/984. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/69, "Saya katakan, 'Padanya terdapat *'an'anah* Ibnu Juraij, akan tetapi ia memiliki *syahid* dari hadits Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه yang telah saya *takhrij* dalam *al-Hajj al-Kabir*."

﴾618﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata,

كَانَ يُهِلُّ مِنَّا الْمُهِلُّ فَلَا يُنْكَرُ عَلَيْهِ، وَيُكَبِّرُ مِنَّا الْمُكَبِّرُ فَلَا يُنْكَرُ عَلَيْهِ.

"Dahulu sebagian kami ber*talbiyah* dan dia tidak diingkari, dan sebagian kami[1222] ada juga yang bertakbir dan dia juga tidak diingkari." **Muttafaq 'alaih.**[1223]

﴾619﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

بَعَثَنِي النَّبِيُّ ﷺ فِي الثَّقَلِ -أَوْ قَالَ: فِي الضَّعَفَةِ- مِنْ جَمْعٍ بِلَيْلٍ.

"Nabi ﷺ mengirimku dalam rombongan (pembawa) perbekalan -atau beliau berkata, 'Dalam rombongan kaum dhuafa- dari Muzdalifah (berangkat ke Mina) pada malam hari."

Muttafaq 'alaih.[1224]

﴾620﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

اِسْتَأْذَنَتْ سَوْدَةُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَيْلَةَ الْمُزْدَلِفَةِ أَنْ تَدْفَعَ قَبْلَهُ، وَكَانَتْ ثَبِطَةً -تَعْنِي: ثَقِيْلَةً- فَأَذِنَ لَهَا.

"Saudah meminta izin kepada Rasulullah ﷺ pada malam hari Muzdalifah untuk berangkat (duluan) sebelum beliau, dan dia adalah seorang yang lemah -maksudnya badannya berat- maka beliau ﷺ mengizinkannya."

Muttafaq 'alaih.[1225]

﴾621﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami,

لَا تَرْمُوا الْجَمْرَةَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ.

"Janganlah kalian melempar jumrah sehingga matahari terbit."

[1222] Tidak tercantum dari naskah A.
[1223] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/198; dan Muslim, 2/933.
[1224] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/23; dan Muslim, 2/941.
[1225] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/203; dan Muslim, 2/939.

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, kecuali an-Nasa`i dan dalam *sanad*nya terdapat rangkaian yang terputus.[1226]
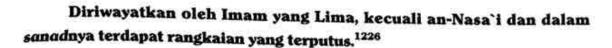
﴾622﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

أَرْسَلَ النَّبِيُّ ﷺ بِأُمِّ سَلَمَةَ لَيْلَةَ النَّحْرِ، فَرَمَتِ الْجَمْرَةَ قَبْلَ الْفَجْرِ، ثُمَّ مَضَتْ، فَأَفَاضَتْ.

"Nabi ﷺ memberangkatkan Ummu Salamah pada malam hari penyembelihan kurban, lalu dia melempar jumrah sebelum fajar, kemudian berangkat (ke Ka'bah) dan Thawaf *Ifadhah*."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan *sanad*nya (shahih) sesuai dengan syarat Muslim.[1227]

﴾623﴿ Dari Urwah bin Mudharris ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ شَهِدَ صَلَاتَنَا هٰذِهِ -يَعْنِي بِالْمُزْدَلِفَةِ- فَوَقَفَ مَعَنَا حَتَّى نَدْفَعَ، وَقَدْ وَقَفَ بِعَرَفَةَ قَبْلَ ذٰلِكَ لَيْلًا أَوْ نَهَارًا، فَقَدْ تَمَّ حَجُّهُ، وَقَضَى تَفَثَهُ.

[1226] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/234; Abu Dawud, 2/194; an-Nasa`i, 5/271; at-Tirmidzi, 3/240; dan Ibnu Majah, 2/1007. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/276 mengomentari perkataan al-Hafizh, "Demikian beliau berkata, dan di dalamnya perlu dianalisa ulang dari dua sisi: *Pertama*, bahwa an-Nasa`i telah meriwayatkannya dan kami telah mengisyaratkan pada tempatnya dari kitabnya. *Kedua*, bahwa *sanad* at-Tirmidzi tidaklah terputus, bahkan *sanad*nya bersambung, di mana ia berasal dari jalan Miqsam, dari Ibnu Abbas, sebagaimana telah dijelaskan pada jalan yang keenam, dan ia adalah shahih dari jalan ini, dan dia (Ibnu Hajar) telah berpraduga salah bahwa hadits ini dhaif, padahal ia adalah shahih, maka perhatikanlah."
Saya katakan, Dan syaikh kami telah membawakan jalan-jalan periwayatannya dengan *sanad-sanad* yang shahih.
Saya katakan, Az-Zuhairi menyatakan dalam komentar beliau terhadap *Bulugh al-Maram*, bahwa al-Hafizh menisbatkan hadits ini kepada an-Nasa`i dan menghasankannya sebagaimana tertuang dalam *al-Fath*, 3/528.

[1227] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/194. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/279 setelah beliau mengutip pernyataan dhaifnya hadits ini dari sejumlah ulama, di antaranya adalah Imam Ahmad, Ibnu at-Turkumani, Ibnul Qayyim, dan lain-lain, "Ringkas kata, bahwa hadits ini adalah dhaif karena kegoncangannya (*idhthirab*) dari sisi *sanad* dan *matan*."

"Barangsiapa yang ikut serta melaksanakan shalat kami ini -yaitu: di Muzdalifah- lalu berwuquf bersama kami sampai kami berangkat, dan dia telah berwuquf di Arafah sebelumnya baik malam atau siang, maka hajinya telah sempurna dan dia telah menyelesaikan manasiknya'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah.[1228]

﴿624﴾ Dari Umar ﷺ, beliau berkata,

إِنَّ الْمُشْرِكِيْنَ كَانُوْا لَا يُفِيْضُوْنَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَيَقُوْلُوْنَ: أَشْرِقْ ثَبِيْرُ، وَأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَالَفَهُمْ، ثُمَّ أَفَاضَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ.

"Sesungguhnya kaum musyrikin dahulu tidak meninggalkan (Muzdalifah) sehingga terbit matahari, dan mereka mengatakan, 'Terbitlah matahari atas gunung Tsabir,' dan bahwasanya Nabi ﷺ menyelisihi mereka kemudian beliau meninggalkan (Muzdalifah) sebelum matahari terbit."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1229]

﴿625﴾ Dari Ibnu Abbas dan Usamah bin Zaid ﷺ, keduanya berkata,

لَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ ﷺ يُلَبِّي حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ.

"Nabi ﷺ terus ber*talbiyah* sampai melempar Jumrah Aqabah."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1230]

﴿626﴾ Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ,

أَنَّهُ جَعَلَ الْبَيْتَ عَنْ يَسَارِهِ، وَمِنًى عَنْ يَمِيْنِهِ، وَرَمَى الْجَمْرَةَ بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ،

[1228] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/15; Abu Dawud, 2/196; an-Nasa`i, 5/263; at-Tirmidzi, 3/238; Ibnu Majah, 2/1004; dan Ibnu Khuzaimah, 4/255; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 4/259, dan beliau menyatakan bahwa al-Hafizh mengatakan dalam *at-Talkhish*, 2/255 bahwa ad-Daraquthni, al-Hakim, dan Ibnu al-Arabi juga telah menshahihkan hadits ini.

[1229] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/204.

[1230] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/204.

وَقَالَ: هٰذَا مَقَامُ الَّذِيْ أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ.
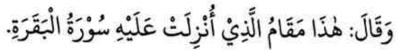
"Bahwa beliau menjadikan Ka'bah di sebelah kirinya dan Mina di sebelah kanannya dan melempar jumrah dengan tujuh kerikil seraya berkata, 'Inilah tempat berdirinya orang yang diturunkan padanya Surat al-Baqarah (Nabi ﷺ)'." **Muttafaq 'alaih.**[1231]

﴾627﴿ Dari Jabir ؓ, beliau berkata,

رَمَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْجَمْرَةَ يَوْمَ النَّحْرِ ضُحًى، وَأَمَّا بَعْدَ ذٰلِكَ فَإِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ.

"Rasulullah ﷺ telah melempar jumrah pada hari penyembelihan kurban pada waktu Dhuha, adapun setelah itu, maka apabila telah tergelincir matahari." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1232]

﴾628﴿ Dari Ibnu Umar ؓ,

أَنَّهُ كَانَ يَرْمِي الْجَمْرَةَ الدُّنْيَا بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ، يُكَبِّرُ عَلَى إِثْرِ كُلِّ حَصَاةٍ، ثُمَّ يَتَقَدَّمُ، ثُمَّ يُسْهِلُ، فَيَقُوْمُ فَيَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ، فَيَقُوْمُ طَوِيْلًا وَيَدْعُو وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَرْمِي الْوُسْطَى، ثُمَّ يَأْخُذُ ذَاتَ الشِّمَالِ فَيُسْهِلُ، وَيَقُوْمُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ ثُمَّ يَدْعُو فَيَرْفَعُ يَدَيْهِ وَيَقُوْمُ طَوِيْلًا، ثُمَّ يَرْمِي جَمْرَةَ ذَاتِ الْعَقَبَةِ مِنْ بَطْنِ الْوَادِيْ وَلَا يَقِفُ عِنْدَهَا، ثُمَّ يَنْصَرِفُ، فَيَقُوْلُ: هٰكَذَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَفْعَلُهُ.

"Bahwasanya beliau dahulu melempar Jumrah *ad-Dunya* (*ash-Shughra*) dengan tujuh kerikil kecil sambil bertakbir setiap kali lemparan batu, kemudian maju sampai mendapatkan tempat yang datar, lalu berdiri menghadap kiblat. Beliau berdiri lama, berdoa, dan mengangkat kedua tangannya. Kemudian melem-

[1231] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/218; dan Muslim, 2/943.
[1232] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/945, namun dalam riwayatnya tidak terdapat lafazh, ذٰلِكَ "*itu*".

par *al-Wustha* (tengah) kemudian mengambil arah kiri dan mencari tempat datar dan berdiri menghadap kiblat, lalu berdoa dan mengangkat kedua tangannya, dan berdiri lama. Kemudian melempar Jumrah Aqabah dari dasar lembah dan tidak berhenti di sana kemudian pergi seraya berkata, 'Demikianlah aku telah melihat Rasulullah ﷺ melakukan hal itu'."

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.[1233]

﴾629﴿ Juga dari beliau (Ibnu Umar رضي الله عنهما), bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَللّٰهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِيْنَ، قَالُوْا: وَالْمُقَصِّرِيْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: وَالْمُقَصِّرِيْنَ.

"Ya Allah! Limpahkanlah rahmat kepada mereka yang mencukur gundul." Mereka bertanya, "Juga yang memendekkan rambutnya, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda pada yang ketiga kalinya, "Dan juga yang memendekkan rambutnya."

Muttafaq 'alaih.[1234]

﴾630﴿ Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَقَفَ فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ، فَجَعَلُوْا يَسْأَلُوْنَهُ، فَقَالَ رَجُلٌ: لَمْ أَشْعُرْ، فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ، قَالَ: اِذْبَحْ وَلَا حَرَجَ. فَجَاءَ آخَرُ، فَقَالَ: لَمْ أَشْعُرْ فَنَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ قَالَ: اِرْمِ وَلَا حَرَجَ، فَمَا سُئِلَ يَوْمَئِذٍ عَنْ شَيْءٍ، قُدِّمَ وَلَا أُخِّرَ إِلَّا قَالَ: اِفْعَلْ وَلَا حَرَجَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ berdiri pada Haji Wada', lalu orang-orang mulai bertanya kepada beliau. Seorang laki-laki bertanya, 'Saya belum mengerti (bahwa ibadah menyembelih didahulukan sebelum mencukur rambut) sehingga saya telah bercukur sebelum saya menyembelih?' Maka beliau menjawab,

---

[1233] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/218-219.
[1234] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/213; dan Muslim, 2/945.

'Sembelihlah dan tidak mengapa.' Lalu datang[1235] lagi yang lainnya dan bertanya, 'Saya belum mengerti, sehingga saya telah menyembelih sebelum melempar Jumrah?' Maka beliau menjawab, 'Lemparlah dan tidak mengapa.' Beliau pada hari itu tidak ditanya tentang sesuatu yang didahulukan dan diakhirkan, kecuali menjawab, 'Kerjakan dan tidak ada masalah'."

Muttafaq 'alaih.[1236]

﴾631﴿ Dari al-Miswar bin Makhramah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَحَرَ قَبْلَ أَنْ يَحْلِقَ، وَأَمَرَ أَصْحَابَهُ بِذَلِكَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ menyembelih (hewan kurbannya) sebelum mencukur rambutnya dan memerintahkan para sahabatnya demikian." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**[1237]

﴾632﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَمَيْتُمْ وَحَلَقْتُمْ، فَقَدْ حَلَّ لَكُمُ الطِّيْبُ، وَكُلُّ شَيْءٍ، إِلَّا النِّسَاءَ.

"Apabila kalian telah melempar (Jumrah) dan telah mencukur rambut (kalian), maka minyak wangi dan segala sesuatu (larangan ihram) telah halal bagi kalian, kecuali (menggauli) wanita."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, dan dalam *sanad*nya ada kelemahan.[1238]

[1235] Dalam naskah C tercantum, وَجَاءَ "*dan datang*".
[1236] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/31 dan 2/215; serta Muslim, 2/948.
[1237] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/11.
[1238] ***Munkar*** dengan lafazh ini: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/143 dan lafazh ini adalah miliknya; dan Abu Dawud, 2/202. Syaikh kami berkata dalam *adh-Dha'ifah*, 3/74, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang di dalamnya terdapat kelemahan, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh, dan *illat*nya disebabkan al-Hajjaj, yaitu Ibnu Arthah, yang merupakan seorang *mudallis*, dan dia telah meriwayatkannya dengan *'an'anah*. Di samping itu, mereka juga berselisih atasnya pada *matan*nya...." Kemudian syaikh kami berkata, "Maka bisa disimpulkan dari semua itu bahwa hadits ini memiliki asal yang shahih, namun tidak ada penyebutan 'menyembelih' dan 'mencukur rambut' padanya, maka hadits ini dengan tambahan tersebut adalah *Munkar*."

﴾633﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ حَلْقٌ، وَإِنَّمَا يُقَصِّرْنَ.
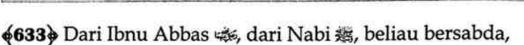
"Wanita tidak disyariatkan mencukur gundul, namun mereka hanya memendekkan (rambut)."[1239]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad* yang hasan.[1240]

﴾634﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّ الْعَبَّاسَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ﷺ اِسْتَأْذَنَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَنْ يَبِيْتَ بِمَكَّةَ لَيَالِيَ مِنًى مِنْ أَجْلِ سِقَايَتِهِ، فَأَذِنَ لَهُ.

"Bahwasanya al-Abbas bin Abdul Muththalib ﷺ meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk menginap di Makkah pada malam-malam *mabit* di Mina karena tugasnya memberi minum jamaah haji, maka beliau ﷺ mengizinkannya." **Muttafaq 'alaih.**[1241]

﴾635﴿ Dari Ashim bin Adi ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَرْخَصَ لِرُعَاةِ الْإِبِلِ فِي الْبَيْتُوْتَةِ عَنْ مِنًى، يَرْمُوْنَ يَوْمَ النَّحْرِ، ثُمَّ يَرْمُوْنَ الْغَدِ لِيَوْمَيْنِ، ثُمَّ يَرْمُوْنَ يَوْمَ النَّفْرِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ memberikan keringanan (*rukhshah*) bagi para penggembala unta untuk tidak menginap di Mina, mereka melempar di hari menyembelih kurban, kemudian melempar jumrah besoknya untuk dua hari, kemudian melempar-

---

Saya katakan, Syaikh kami menjelaskan dalam *ash-Shahihah*, no. 239 bahwa hadits ini memiliki beberapa *syahid* yang ia menjadi shahih dengannya dengan lafazh,

إِذَا رَمَيْتُمُ الْجَمْرَةَ فَقَدْ حَلَّ لَكُمْ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا النِّسَاءَ.

"Apabila kalian melempar jamrah, maka sungguh telah halal bagi kalian segala sesuatu kecuali (menggauli) perempuan."

[1239] Dalam *as-Sunan* tercantum, إِنَّمَا عَلَى النِّسَاءِ التَّقْصِيْرُ ***"Sesungguhnya yang diwajibkan bagi perempuan hanyalah memendekkan (rambut)".***

[1240] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/203, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, 2/157.

[1241] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/217; dan Muslim, 2/953.

nya kembali pada Hari *Nafar* (hari keluar dari Mina)."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban.[1242]

﴾636﴿ Dari Abu Bakrah ﷺ, beliau berkata,

خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمَ النَّحْرِ...

"Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami pada hari penyembelihan kurban..." Al-Hadits.

Muttafaq 'alaih.[1243]

﴾637﴿ Dari Sarra` binti Nahban ﷺ, beliau berkata,

خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمَ الرُّؤُوْسِ، فَقَالَ: أَلَيْسَ هٰذَا أَوْسَطَ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ...

"Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah kepada kami pada hari *ar-Ru`us* (hari ke 11 Dzulhijjah). Beliau bersabda, 'Bukankah ini adalah pertengahan hari-hari *Tasyriq*?...'." Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad* hasan.[1244]

﴾638﴿ Dari Aisyah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

طَوَافُكِ بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، يَكْفِيْكِ لِحَجِّكِ وَعُمْرَتِكِ.

"Thawafmu di Ka'bah dan (Sa'imu) antara Shafa dan Marwah mencukupkanmu untuk Haji dan Umrahmu."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1245]

[1242] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/450; Abu Dawud, 2/202; an-Nasa`i, 5/273; at-Tirmidzi, 3/289; Ibnu Majah, 2/1010; dan Ibnu Hibban, 9/200; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 4/280, dan beliau mengutip pernyataan shahihnya hadits ini dari sejumlah ulama.

[1243] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/216; dan Muslim, 3/1307.

[1244] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/197. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Shahih Ibni Khuzaimah*, 4/318, "*Sanad*nya dhaif disebabkan tidak dikenalnya (*majhul*) Rabi'ah."

[1245] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/879, 880, dan al-Hafizh menyebutkannya dengan riwayat maknawi, (bukan *lafzhi*).

﴾639﴿ Dari Ibnu Abbas ﵄,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَرْمُلْ فِي السَّبْعِ الَّذِيْ أَفَاضَ فِيْهِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ tidak berlari kecil dalam tujuh putaran Thawaf *Ifadhah*."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, kecuali at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh al-Hakim.[1246]

﴾640﴿ Dari Anas ﵁,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ، ثُمَّ رَقَدَ رَقْدَةً بِالْمُحَصَّبِ، ثُمَّ رَكِبَ إِلَى الْبَيْتِ، فَطَافَ بِهِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ Shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya, kemudian tidur sejenak di al-Muhashshab, kemudian berangkat ke Ka'bah, lalu melakukan thawaf."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1247]

﴾641﴿ Dari Aisyah ﵂,

أَنَّهَا لَمْ تَكُنْ تَفْعَلُ ذٰلِكَ -أَيِ النُّزُوْلَ بِالْأَبْطَحِ- وَتَقُوْلُ: إِنَّمَا نَزَلَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِأَنَّهُ كَانَ مَنْزِلًا أَسْمَحَ لِخُرُوْجِهِ.

"Bahwasanya beliau tidak melakukan hal tersebut –yaitu singgah (dan istirahat) di al-Abthah– dan beliau berkata, 'Rasulullah ﷺ singgah di sana hanya karena tempat tersebut adalah tempat yang paling mudah untuk keluar bagi beliau'."

[1246] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/207; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 2/460; Ibnu Majah, 2/1017; dan al-Hakim, 1/475; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Abi Dawud*, 1/371, dan hadits ini walaupun di dalamnya terdapat *'an'anah* Ibnu Juraij, namun menurut syaikh kami, riwayat Ibnu Juraij dari Atha` –walaupun dengan cara *'an'anah*– harus dibawa kepada (hukum *sanad* hadits) bersambung berdasarkan apa yang telah beliau jelaskan dalam *al-Irwa`*, 4/244 dan 5/202, serta *ash-Shahihah*, 1/86.
Catatan Penting: Saya belum melihat hadits tersebut dalam *al-Musnad*.

[1247] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/221.

Diriwayatkan oleh Muslim.[1248]

﴾642﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

أُمِرَ النَّاسُ أَنْ يَكُوْنَ آخِرُ عَهْدِهِمْ بِالْبَيْتِ، إِلَّا أَنَّهُ خُفِّفَ عَنِ الْحَائِضِ.

"Orang-orang diperintahkan agar waktu akhir mereka (sebelum berangkat pulang) adalah di Baitullah (Tawaf Wada'), hanya saja diberikan keringanan bagi wanita yang haidh."

Muttafaq 'alaih.[1249]

﴾643﴿ Dari Ibnu az-Zubair ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلَاةٌ فِيْ مَسْجِدِيْ هٰذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ، وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةٍ فِيْ مَسْجِدِيْ هٰذَا بِمِائَةِ صَلَاةٍ.

"Shalat di masjidku ini lebih utama daripada seribu kali shalat di masjid yang lain, kecuali Masjidil Haram, dan shalat di Masjidil Haram lebih utama daripada shalat di masjidku ini seratus kali shalat."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[1250]

1248 Diriwayatkan oleh Muslim, 2/951.
Saya katakan, Al-Hafizh menyandarkannya dalam *ad-Dirayah*, 2/29 dan *at-Talkhish*, 2/265 kepada al-Bukhari dan Muslim, dan ia memang ada pada al-Bukhari, 2/221, akan tetapi di dalamnya tidak disebutkan bahwa Aisyah belum pernah melakukan hal itu.

1249 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/220; dan Muslim, 2/963.

1250 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/5; dan Ibnu Hibban, 4/499. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/146, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

6 BAB
LUPUT DARI SUATU AMALAN HAJI ATAU UMRAH KARENA TERHALANG (PENYAKIT ATAU MUSUH)
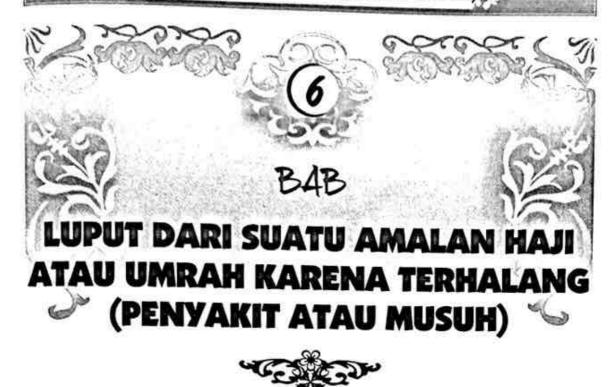
﴾644﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

قَدْ أُحْصِرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَحَلَقَ ، وَجَامَعَ نِسَاءَهُ، وَنَحَرَ هَدْيَهُ، حَتَّى اعْتَمَرَ عَامًا قَابِلًا.

"Sungguh Rasulullah ﷺ pernah terkepung, maka beliau mencukur gundul (ber*tahallul*)[1251], mencampuri para istrinya, dan menyembelih hewan kurbannya sampai beliau umrah kembali pada tahun depan." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**[1252]

﴾645﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى ضُبَاعَةَ بِنْتِ الزُّبَيْرِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رضي الله عنهما فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنِّيْ أُرِيْدُ الْحَجَّ وَأَنَا شَاكِيَةٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: حُجِّيْ وَاشْتَرِطِيْ: أَنَّ مَحِلِّيْ حَيْثُ حَبَسْتَنِيْ.

[1251] Sedangkan dalam *ash-Shahih* tercantum, فَحَلَقَ رَأْسَهُ ***"lalu beliau mencukur rambut beliau"***.

[1252] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/11.

"Nabi ﷺ menemui Dhuba'ah binti az-Zubair bin Abdul Muthalib ﷺ, lalu Dhuba'ah berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku ingin berhaji, akan tetapi aku sakit.' Lalu Nabi ﷺ menjawab, 'Berhajilah dan berilah syarat bahwa tempatku ber*tahallul* adalah di tempat Engkau menahanku'."

Muttafaq 'alaih.[1253]

﴾646﴿ Dari Ikrimah, dari al-Hajjaj bin Amr al-Anshari ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كُسِرَ أَوْ عَرِجَ فَقَدْ حَلَّ، وَعَلَيْهِ الْحَجُّ مِنْ قَابِلٍ، قَالَ عِكْرِمَةُ: فَسَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ وَأَبَا هُرَيْرَةَ عَنْ ذٰلِكَ؟ فَقَالَا: صَدَقَ.

"Barangsiapa yang patah (tulang) atau mengalami pincang, maka dia telah ber*tahallul* dan diwajibkan haji pada tahun yang akan datang." Ikrimah berkata, "Lalu aku bertanya kepada Ibnu Abbas dan Abu Hurairah tentang hal itu, maka keduanya berkata, 'Dia telah berkata benar'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima dan dihasankan oleh at-Tirmidzi.[1254]

[Inilah akhir dari juz pertama, yakni setengah dari kitab ini, dan ia adalah akhir dari seperempat "ibadah". Selanjutnya akan datang juz kedua, Kitab Jual Beli].[1255]

[1253] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/9; dan Muslim, 2/868.

[1254] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/450; Abu Dawud, 2/173; an-Nasa'i, 5/198; at-Tirmidzi, 3/277; dan Ibnu Majah, 2/1028. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/114 mengomentari pernyataan hasan dari at-Tirmidzi, "Saya katakan, Dan dalam naskah Bulaq darinya tercantum, 'Hasan shahih', dan inilah yang sesuai dengan kondisi *sanad*nya, karena para perawinya seluruhnya adalah orang-orang yang *tsiqat*."

[1255] Tambahan dari naskah A.

بُلُوغُ الْمَرَامِ
مِنْ أَدِلَّةِ الْأَحْكَامِ
7
KITAB
JUAL BELI

1 BAB SYARAT DAN SESUATU YANG DILARANG DARI JUAL BELI

﴿647﴾ Dari Rifa'ah bin Rafi'[1256] ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُوْرٍ.

"Bahwa Nabi ﷺ ditanya, 'Mata pencaharian apa yang paling baik?' Beliau menjawab, 'Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur'."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan dishahihkan oleh al-Hakim.[1257]

[1256] Demikian yang tercantum dalam ketiga naskah manuskrip dan *Musnad al-Bazzar*. Ash-Shan'ani berkata dalam *Subul as-Salam*, "Dan diriwayatkan oleh penulis dalam *at-Talkhish* dari Rafi' bin Khadij, dan hadits sepertinya dalam *al-Misykah*, dan beliau menyandarkannya kepada Ahmad; diriwayatkan oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami'* juga dari Rafi', hal itu disebutkan oleh beliau dalam *Musnad*nya. (Dalam riwayat lain) dikatakan, 'Dan mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan Rifa'ah adalah Rifa'ah bin Rafi' bin Khadij, di mana ath-Thabrani telah meriwayatkannya dari Abayah bin Rafi' bin Khadij, dari bapaknya, dari kakeknya. Abayah adalah putra Rifa'ah bin Rafi' bin Khadij, maka perkataan 'dari ayahnya' hilang tidak tercantum dari penulis."

[1257] **Shahih *lighairihi***: Diriwayatkan oleh al-Bazzar, 2/83 (*Kasyf al-Astar*); dan al-Hakim, 2/10; serta dishahihkan oleh syaikh kami karena *syahid-syahid*nya dalam *ash-Shahihah*, 2/159-160.

﴾648﴿ Dari Jabir bin Abdullah ﷺ,

أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ: إِنَّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيْرِ وَالْأَصْنَامِ، فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ شُحُوْمَ الْمَيْتَةِ، فَإِنَّهَا تُطْلَى[1258] بِهَا السُّفُنُ، وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُوْدُ، وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ؟ فَقَالَ: لَا، هُوَ حَرَامٌ. ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عِنْدَ ذٰلِكَ: قَاتَلَ اللهُ الْيَهُوْدَ، إِنَّ اللهَ لَمَّا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ شُحُوْمَهَا جَمَلُوْهُ ثُمَّ بَاعُوْهُ فَأَكَلُوْا ثَمَنَهُ.

"Bahwasanya beliau telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada tahun penaklukan kota Makkah, ketika beliau berada di Makkah, 'Sesungguhnya Allah dan RasulNya telah mengharamkan jual beli khamar, bangkai, babi, dan berhala.' Lalu dikatakan, 'Wahai Rasululah, bagaimana pendapat Anda tentang lemak bangkai, karena ia biasa dipakai untuk mengecat perahu, membersihkan kulit, dan dijadikan bahan penerangan oleh orang-orang?' Beliau bersabda, 'Tidak, ia tetap haram.' Kemudian beliau bersabda saat itu, 'Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi, karena ketika Allah telah mengharamkan lemak bangkai kepada mereka, mereka mencairkannya, kemudian mereka menjualnya, sehingga mereka makan harganya'." **Muttafaq 'alaih.**[1259]

﴾649﴿ Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, beliau berkata, Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا اخْتَلَفَ الْمُتَبَايِعَانِ لَيْسَ بَيْنَهُمَا بَيِّنَةٌ، فَالْقَوْلُ مَايَقُوْلُ رَبُّ السِّلْعَةِ أَوْ يَتَتَارَكَانِ.

"Apabila dua orang yang mengadakan transaksi jual beli berselisih, dan tidak ada bukti di antara keduanya, maka ucapan yang diterima adalah yang diucapkan oleh pemilik barang dagangan, atau keduanya membatalkan transaksinya."

[1258] Dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) tercantum, يُطْلَى *"dipolesi cat"*.

[1259] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/110; dan Muslim, 3/1207.

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, dan dishahihkan oleh al-Hakim.[1260]

﴾650﴿ Dari Abu Mas'ud al-Anshari ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ، وَمَهْرِ الْبَغِيِّ، وَحُلْوَانِ الْكَاهِنِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ melarang harga anjing, bayaran pelacur, dan upah seorang dukun." **Muttafaq 'alaih.**[1261]

﴾651﴿ Dari Jabir bin Abdullah ﷺ,

أَنَّهُ كَانَ عَلَى جَمَلٍ لَهُ قَدْ أَعْيَا، فَأَرَادَ أَنْ يُسَيِّبَهُ، قَالَ فَلَحِقَنِي النَّبِيُّ ﷺ، فَدَعَا لِيْ، وَضَرَبَهُ، فَسَارَ سَيْرًا لَمْ يَسِرْ مِثْلَهُ، قَالَ: بِعْنِيْهِ بِأُوْقِيَّةٍ، قُلْتُ: لَا، ثُمَّ قَالَ: بِعْنِيْهِ. فَبِعْتُهُ بِأُوْقِيَّةٍ، وَاشْتَرَطْتُ حُمْلَانَهُ إِلَى أَهْلِي، فَلَمَّا بَلَغْتُ أَتَيْتُهُ بِالْجَمَلِ، فَنَقَدَنِيْ ثَمَنَهُ، ثُمَّ رَجَعْتُ فَأَرْسَلَ فِيْ أَثَرِيْ، فَقَالَ: أَتُرَانِيْ مَاكَسْتُكَ لِآخُذَ جَمَلَكَ؟ خُذْ جَمَلَكَ وَدَرَاهِمَكَ، فَهُوَ لَكَ.

"Bahwasanya dia[1262] mengendarai untanya yang telah lemah, maka dia ingin melepaskannya. Dia berkata, 'Lalu Nabi ﷺ bertemu denganku, lantas beliau mendoakanku dan memukul unta tersebut, lalu unta itu berjalan dengan cara yang belum pernah dilakukannya, kemudian beliau ﷺ bersabda, 'Juallah unta itu kepadaku dengan harga satu *uqiyah*[1263].' Aku berkata, 'Tidak.' Kemudian beliau berkata, 'Juallah unta itu.' Maka aku menjualnya dengan harga satu *uqiyah*, dan aku mensyaratkan kepadanya agar aku bisa menunggnginya hingga rumahku. Ketika aku telah sampai, maka aku membawa unta tersebut ke-

---

[1260] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/466; Abu Dawud, 3/285; an-Nasa`i, 7/302; at-Tirmidzi, 3/570; Ibnu Majah, 2/737; dan al-Hakim, 2/45. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/169, "Kuat dengan keseluruhan jalan-jalan periwayatannya."

[1261] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/110; dan Muslim, 3/1198.

[1262] Demikian yang tercantum dalam naskah A dan C serta *Subul as-Salam*, sedangkan yang tercantum dalam *ash-Shahihain* adalah, يَسِيْرُ ***"berjalan"***.

[1263] Dalam riwayat Muslim tercantum, بِوُقِيَّةٍ "dengan satu ***uqiyah*** (40 dirham perak)".

pada beliau dan beliau membayar harganya kepadaku, kemudian aku pulang. Lalu beliau mengutus seseorang untuk menyusulku. Beliau berkata, 'Apakah kamu mengira aku menawar untamu lebih rendah agar aku dapat mengambil untamu? Ambillah untamu bersama dirham-dirhammu, maka itu menjadi milikmu'."

Muttafaq 'alaih, dan redaksi ini adalah milik Muslim.[1264]

﴾652﴿ Juga dari beliau (Jabir bin Abdullah ﷺ), beliau berkata,

أَعْتَقَ رَجُلٌ مِنَّا عَبْدًا لَهُ عَنْ دُبُرٍ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ غَيْرُهُ، فَدَعَا بِهِ النَّبِيُّ ﷺ فَبَاعَهُ.

"Seorang laki-laki dari kalangan kami telah memerdekakan seorang budak miliknya dengan syarat setelah dia meninggal, padahal dia tidak mempunyai harta selain budak tersebut, maka Nabi ﷺ memanggilnya dan menjual budak tersebut."

Muttafaq 'alaih.[1265]

﴾653﴿ Dari Maimunah ﷺ, istri Nabi ﷺ,

أَنَّ فَأْرَةً وَقَعَتْ فِيْ سَمْنٍ، فَمَاتَتْ فِيْهِ فَسُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْهَا، فَقَالَ: أَلْقُوْهَا وَمَا حَوْلَهَا، وَكُلُوْهُ.

"Bahwa ada seekor tikus terjatuh pada mentega, lalu tikus itu mati di dalamnya, maka Nabi ﷺ ditanya tentang hal itu, maka beliau bersabda, 'Buanglah tikus itu beserta mentega yang ada di sekitarnya, dan makanlah selain itu'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1266]

Ahmad dan an-Nasa`i menambahkan,

فِيْ سَمْنٍ جَامِدٍ.

"Pada mentega yang padat."[1267]

[1264] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/248-249; dan Muslim, 3/1221.
[1265] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/192; dan Muslim, 3/1289.
[1266] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/126.
[1267] *Syadz*. Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/330; dan an-Nasa`i, 7/178.

﴾654﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا وَقَعَتِ الْفَأْرَةُ فِي السَّمْنِ، فَإِنْ كَانَ جَامِدًا فَأَلْقُوْهَا وَمَا حَوْلَهَا، وَإِنْ كَانَ مَائِعًا فَلاَ تَقْرَبُوْهُ.

"Apabila tikus jatuh pada mentega dan apabila mentega itu padat, maka buanglah tikus tersebut bersama dengan mentega yang ada di sekitarnya, dan apabila mentega itu cair, maka janganlah kalian mendekatinya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud. Al-Bukhari dan Abu Hatim telah menyatakannya keliru.[1268]

﴾655﴿ Dari Abu az-Zubair, beliau berkata,

سَأَلْتُ جَابِرًا عَنْ ثَمَنِ السِّنَّوْرِ وَالْكَلْبِ، فَقَالَ: زَجَرَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ ذٰلِكَ.

"Saya telah bertanya kepada Jabir tentang harga kucing dan anjing, maka dia menjawab, 'Nabi ﷺ telah melarang hal itu'."

Diriwayatkan oleh Muslim[1269] **dan an-Nasa`i, dan beliau menambahkan,**

إِلَّا كَلْبَ صَيْدٍ.

"Kecuali anjing pemburu."[1270]

Saya katakan, Syaikh kami telah memberi peringatan bahwa lafazh ini adalah *syadz* (riwayat yang kuat menyelisihi riwayat yang lebih kuat) dalam sebuah pembahasan yang berharga dalam *adh-Dha'ifah*, 4/42.

[1268] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/265 dan Abu Dawud, 3/364; serta didhaifkan oleh syaikh kami dalam *Dha'if al-Jami'*, 1/242, dan beliau menjelaskannya secara panjang lebar dalam *adh-Dha'ifah*, 4/42.

[1269] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1199.

[1270] **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 7/190, 309, dan beliau berkata, "Ini tidaklah shahih." Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 6/1155, "Saya katakan, Sepertinya an-Nasa`i memaksudkan tambahan 'anjing pemburu' karena menyendirinya Hammad bin Salamah dalam meriwayatkan tambahan tersebut dan penyelisihannya terhadap jalan-jalan periwayatan yang telah disebutkan di atas dan yang lainnya yang akan disebutkan... Akan tetapi, makna 'pengecualian' tersebut shahih dari sisi *dirayah* berdasarkan hadits-

﴿656﴾ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

جَاءَتْنِيْ بَرِيْرَةُ، فَقَالَتْ: إِنِّيْ كَاتَبْتُ أَهْلِيْ عَلَى تِسْعِ أَوَاقٍ، فِيْ كُلِّ عَامٍ أُوْقِيَّةٌ، فَأَعِيْنِيْنِيْ. فَقُلْتُ: إِنْ أَحَبَّ أَهْلُكِ أَنْ أَعُدَّهَا لَهُمْ وَيَكُوْنَ وَلَاؤُكِ لِيْ فَعَلْتُ، فَذَهَبَتْ بَرِيْرَةُ إِلَى أَهْلِهَا، فَقَالَتْ لَهُمْ، فَأَبَوْا عَلَيْهَا، فَجَاءَتْ مِنْ عِنْدِهِمْ وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ جَالِسٌ، فَقَالَتْ: إِنِّيْ قَدْ عَرَضْتُ ذٰلِكَ عَلَيْهِمْ، فَأَبَوْا إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ الْوَلَاءُ لَهُمْ، فَسَمِعَ النَّبِيُّ ﷺ، فَأَخْبَرَتْ عَائِشَةُ النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: خُذِيْهَا وَاشْتَرِطِيْ لَهُمُ الْوَلَاءَ، فَإِنَّمَا الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ. فَفَعَلَتْ عَائِشَةُ ﵂، ثُمَّ قَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي النَّاسِ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، مَا بَالُ رِجَالٍ يَشْتَرِطُوْنَ شُرُوْطًا لَيْسَتْ فِيْ كِتَابِ اللهِ ﷻ؟ مَا كَانَ مِنْ شَرْطٍ لَيْسَ فِيْ كِتَابِ اللهِ فَهُوَ بَاطِلٌ، وَإِنْ كَانَ مِائَةَ شَرْطٍ، قَضَاءُ اللهِ أَحَقُّ، وَشَرْطُ اللهِ أَوْثَقُ، وَإِنَّمَا الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ.

"Barirah telah datang kepadaku seraya berkata, 'Sesungguhnya aku telah mengadakan akad pembebasan diriku bersama tuanku sebesar sembilan *uqiyah*, di mana setiap tahun aku membayar satu *uqiyah*, maka bantulah aku.' Lalu aku berkata, 'Apabila tuanmu ingin agar aku membayar semua itu untuk mereka, dan *wala*'mu menjadi untukku, pastilah akan aku lakukan.' Maka Barirah pergi menuju tuannya, lalu bertanya kepada mereka tentang hal itu, namun mereka menolaknya, kemudian dia datang lagi dari sisi mereka sedangkan Rasulullah sedang duduk. Dia berkata, 'Sesungguhnya saya telah mengutarakan hal itu kepada mereka, namun mereka tidak menerimanya, kecuali hak *wala*'

---

hadits shahih yang membolehkan untuk memelihara anjing pemburu. Dan bila kondisinya demikian, maka halal untuk menjualnya dan halal pula (mengambil) harganya...." Kemudian syaikh kami berkata, "Kemudian saya menemukan beberapa *syahid* lainnya baginya, dan saya telah men*takhrij*nya pada hadits no. 2990, sehingga pengecualian tersebut juga shahih dari sisi riwayat, *alhamdulillah*."

tetap untuk mereka.' Nabi ﷺ mendengar pembicaraan tersebut, lalu Aisyah رضي الله عنها mengabarkan kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, 'Ambillah dia, dan syaratkan untuk mereka *wala*'nya, karena *wala*' itu milik orang yang memerdekakan.' Lalu Aisyah رضي الله عنها melakukan anjuran tersebut, kemudian Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan orang-orang[1271], lalu beliau memuji Allah dan menyanjungNya, kemudian beliau bersabda, '*Amma ba'du*, apa[1272] yang membuat orang-orang mensyaratkan beberapa syarat yang tidak ada dalam kitab Allah ﷻ? Syarat apa pun yang tidak ada dalam kitab Allah, maka syarat tersebut adalah batil walaupun sampai seratus syarat. Keputusan Allah adalah yang paling benar, syarat Allah adalah yang paling kuat, dan *wala*' itu hanya milik orang yang memerdekakan'."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik al-Bukhari.[1273]

Sedangkan dalam riwayat Muslim, beliau bersabda,

اِشْتَرِيْهَا، وَأَعْتِقِيْهَا، وَاشْتَرِطِيْ لَهُمُ الْوَلَاءَ.

"Belilah dan merdekakanlah dia, serta persyaratkan *wala*'-nya untuk mereka."

﴿657﴾ Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, beliau berkata,

نَهَى عُمَرُ عَنْ بَيْعِ أُمَّهَاتِ الْأَوْلَادِ، فَقَالَ: لَا تُبَاعُ، وَلَا تُوْهَبُ، وَلَا تُوْرَثُ، يَسْتَمْتِعُ بِهَا مَا بَدَا لَهُ، فَإِذَا مَاتَ فَهِيَ حُرَّةٌ.

"Umar telah melarang jual beli *ummul walad*. Beliau berkata, 'Dia tidak diperjualbelikan, tidak dihibahkan, dan tidak diwariskan. Tuannya boleh menggaulinya selama kehidupan tampak padanya, maka apabila tuannya itu meninggal maka dia bebas'."

[1271] Az-Zuhairi menambahkan di sini, خطيبا *"sambil berkhutbah"*, dan ini tidak terdapat dalam ketiga naskah manuskrip, dan al-Bukhari pun menyebutkan hadits ini pada dua tempat dalam *Shahih*nya tanpa menyebutkan tambahan tersebut dan dengan lafazh yang sesuai dengan lafazh yang dibawakan oleh al-Hafizh di sini.

[1272] Dalam naskah C tercantum, فما *"maka apa"*.

[1273] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/95-96; dan Muslim, 2/1141, 1142.

Diriwayatkan oleh Malik dan al-Baihaqi, dan beliau berkata, "Sebagian perawi me*marfu*'kannya', (kepada Nabi ﷺ), dan itu keliru."[1274]

﴾658﴿ Dari Jabir رضي الله عنه, beliau berkata,

كُنَّا نَبِيْعُ سَرَارِيَنَا أُمَّهَاتِ الْأَوْلَادِ، وَالنَّبِيُّ ﷺ حَيٌّ، لَا يَرَى بِذٰلِكَ بَأْسًا.

"Dahulu, kami biasa menjual budak-budak perempuan kami, para *ummul walad,* sedangkan Nabi ﷺ masih hidup. Beliau tidak memandang hal itu bermasalah."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, Ibnu Majah, dan ad-Daraquthni, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[1275]

﴾659﴿ Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ بَيْعِ فَضْلِ الْمَاءِ.

"Rasulullah ﷺ melarang menjual air yang lebih dari keperluan."

Diriwayatkan oleh Muslim[1276]**, dan beliau menambahkan dalam riwayat lain,**

وَعَنْ بَيْعِ ضِرَابِ الْجَمَلِ.

"Dan mengambil upah mengawinkan unta jantan."

﴾660﴿ Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ عَسْبِ الْفَحْلِ.

"Rasulullah ﷺ melarang (mengambil) upah mengawinkan unta jantan." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**[1277]

[1274] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Malik, 2/776; dan al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra*, 10/342, 343, dan lafazh ini adalah miliknya; serta dishahihkan oleh syaikh kami secara *mauquf* dalam *al-Irwa`*, 6/188.

[1275] **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 3/199; Ibnu Majah, 2/841; ad-Daraquthni, 4/135; dan Ibnu Hibban, 10/165; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 6/189 berdasarkan syarat Muslim.

[1276] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1197.

[1277] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/123.

⟨661⟩ Juga dari beliau (Ibnu Umar ﷺ),

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ حَبَلِ الْحَبَلَةِ، وَكَانَ بَيْعًا يَتَبَايَعُهُ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ: كَانَ الرَّجُلُ يَبْتَاعُ الْجَزُوْرَ إِلَى أَنْ تُنْتَجَ النَّاقَةُ، ثُمَّ تُنْتَجُ الَّتِيْ فِيْ بَطْنِهَا.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang jual beli janin binatang yang masih dalam kandungan induknya. Jual beli tersebut merupakan bentuk jual beli yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah, yaitu seseorang membeli unta hingga unta betina itu melahirkan, kemudian anaknya itu juga melahirkan janin yang ada dalam perutnya."

Muttafaq 'alaih, dan lafazh ini adalah milik al-Bukhari.[1278]

⟨662⟩ Dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْوَلَاءِ وَعَنْ هِبَتِهِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang jual beli *wala'* (perwalian budak) dan melarang menghibahkannya." **Muttafaq 'alaih.**[1279]

⟨663⟩ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ.

"Rasulullah ﷺ melarang jual beli dengan cara melempar batu dan jual beli yang mengandung unsur penipuan."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1280]

⟨664⟩ Juga dari beliau (Abu Hurairah ﷺ), bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اشْتَرَى طَعَامًا فَلَا يَبِعْهُ حَتَّى يَكْتَالَهُ

"Barangsiapa yang membeli suatu makanan, maka jangan-

[1278] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/91; dan Muslim, 3/1153-1154.
[1279] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/192; dan Muslim, 2/1145.
[1280] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1153.

lah dia menjualnya hingga dia menimbangnya."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1281]

﴾665﴿ Juga dari beliau (Abu Hurairah ﷺ), beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ عَنْ بَيْعَتَيْنِ فِيْ بَيْعَةٍ.

"Rasulullah ﷺ melarang adanya dua transaksi dalam satu transaksi jual beli."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban.[1282]

Sedangkan dalam riwayat Abu Dawud,

مَنْ بَاعَ بَيْعَتَيْنِ فِيْ بَيْعَةٍ فَلَهُ أَوْكَسُهُمَا أَوِ الرِّبَا.

"Barangsiapa yang berjual beli dengan dua transaksi dalam satu transaksi jual beli, maka dia berhak mengambil harga yang paling rendah, atau (kalau tidak), maka dia telah melakukan riba."[1283]

﴾666﴿ Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ سَلَفٌ وَبَيْعٌ، وَلَا شَرْطَانِ فِيْ بَيْعٍ، وَلَا رِبْحُ مَا لَمْ يُضْمَنْ، وَلَا بَيْعُ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ.

'Tidak halal hutang dan jual beli[1284], dua syarat dalam satu transaksi jual beli, keuntungan barang yang belum ditanggung, dan jual beli barang yang tidak kamu miliki."

[1281] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1162.

[1282] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/174, 432; an-Nasa`i, 7/295; at-Tirmidzi, 3/533; dan Ibnu Hibban, 11/348. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/149, "Saya katakan, *Sanad*nya hasan."

[1283] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/274. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 5/419, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang hasan, dan telah dishahihkan oleh al-Hakim, dan adz-Dzahabi menyetujuinya, kemudian oleh Ibnu Hazm dalam *al-Muhalla*."

[1284] (Yakni seseorang menjual barang dengan syarat pembeli harus memberinya piutang. Lihat *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, 4/286. Ed. T.).

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, dan al-Hakim.[1285]

Beliau juga mengeluarkannya dalam *Ulum al-Hadits* dari riwayat Abu Hanifah, dari Amr yang disebutkan dengan lafazh,

نَهَى عَنْ بَيْعٍ وَشَرْطٍ.

"Beliau melarang jual beli bersyarat."

Dari jalur ini, ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Ausath*, dan hadits ini *gharib*.[1286]

﴾667﴿ Juga dari beliau (Amr bin Syu'aib ﷺ), beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ بَيْعِ الْعُرْبَانِ.

"Rasulullah ﷺ melarang jual beli dengan cara memberikan panjar terlebih dahulu."

Diriwayatkan oleh Malik, beliau berkata, "Amr bin Syu'aib telah menyampaikan hadits ini kepadaku[1287]**."**[1288]

﴾668﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

اِبْتَعْتُ زَيْتًا فِي السُّوْقِ، فَلَمَّا اسْتَوْجَبْتُهُ لَقِيَنِيْ رَجُلٌ فَأَعْطَانِيْ بِهِ رِبْحًا حَسَنًا، فَأَرَدْتُ أَنْ أَضْرِبَ عَلَى يَدِ الرَّجُلِ، فَأَخَذَ رَجُلٌ مِنْ خَلْفِيْ بِذِرَاعِيْ، فَالْتَفَتُّ، فَإِذَا زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، فَقَالَ: لَا تَبِعْهُ حَيْثُ ابْتَعْتَهُ حَتَّى تَحُوْزَهُ إِلَى رَحْلِكَ،

[1285] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/178; Abu Dawud, 3/283; an-Nasa`i, 7/288, 295; at-Tirmidzi, 3/535; Ibnu Majah, 2/737; dan al-Hakim, 2/17. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 2/868, "*Sanad*nya hasan."
Saya katakan, Silahkan lihat juga *al-Irwa`*, 5/147.

[1286] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *'Ulum al-Hadits*, hal. 128; dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, 4/335.

[1287] Demikian yang tercantum dalam riwayat al-Qa'nabi, sebagaimana dinyatakan dalam *at-Tamhid [lima fi al-Muwaththa` min al-Ma'ani*, karya Ibnu Abdil Bar], 24/176. Adapun dari riwayat Yahya, maka ia berasal dari riwayat Malik dari seorang yang *tsiqah* menurutnya dari Amr dengan riwayat tersebut.

[1288] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Malik, 2/609. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 2/866, "*Sanad*nya dhaif."

فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى أَنْ تُبَاعَ السِّلَعُ حَيْثُ تُبْتَاعُ حَتَّى يَحُوْزَهَا التُّجَّارُ إِلَى رِحَالِهِمْ.

"Saya telah membeli minyak di pasar, dan ketika minyak itu saya terima, ada seorang laki-laki menemuiku dengan menawarkan keuntungan yang bagus kepadaku, maka saya bermaksud menepuk tangan orang itu (sebagai tanda kesepakatan), namun ada seseorang yang memegang lengan bawahku dari belakang, lalu saya menoleh, dan ternyata orang itu adalah Zaid bin Tsabit. Dia berkata, 'Janganlah kamu menjualnya di tempat kamu membelinya hingga kamu membawa barang itu sampai ke rumahmu dahulu, karena Rasulullah ﷺ telah melarang penjualan barang dagangan di tempat ia dibeli hingga barang tersebut dibawa oleh pedagang ke rumah mereka dahulu'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, dan lafazhnya adalah miliknya, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.[1289]

﴾669﴿ Juga dari beliau (Abdullah bin Umar ﷺ), beliau berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ أَبِيْعُ الْإِبِلَ بِالْبَقِيْعِ، فَأَبِيْعُ بِالدَّنَانِيْرِ وَآخُذُ الدَّرَاهِمَ، وَأَبِيْعُ بِالدَّرَاهِمَ، وَآخُذُ الدَّنَانِيْرَ، آخُذُ هٰذَا مِنْ هٰذِهِ، وَأُعْطِي هٰذِهِ مِنْ هٰذَا؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَا بَأْسَ أَنْ تَأْخُذَهَا بِسِعْرِ يَوْمِهَا، مَا لَمْ تَتَفَرَّقَا وَبَيْنَكُمَا شَيْءٌ.

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya menjual unta di al-Baqi', dan saya menjualnya dengan harga beberapa dinar, namun yang kuterima adalah beberapa dirham, dan saya juga pernah menjualnya dengan beberapa dirham, namun saya menerima beberapa dinar. (Apakah) saya boleh mengambil yang ini sebagai ganti yang itu, dan memberikan yang itu sebagai ganti yang ini?' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak apa-apa kamu

---

[1289] **Hasan** ***lighairihi***. Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/191; Abu Dawud, 3/282; Ibnu Hibban, 11/360; dan al-Hakim, 2/40; serta dihasankan oleh syaikh kami dalam *Shahih Abi Dawud*, 2/668 dengan *syahid-syahid*nya.

mengambilnya dengan harga yang berlaku pada hari itu, selama kalian belum berpisah dan di antara kalian masih ada sesuatu'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, dan dishahihkan oleh al-Hakim.[1290]

﴾670﴿ Juga dari beliau (Abdullah bin Umar ﷺ), beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ النَّجْشِ.

"Rasulullah ﷺ telah melarang *najsy*."[1291]

Muttafaq 'alaih.[1292]

﴾671﴿ Dari Jabir bin Abdullah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ الْمُحَاقَلَةِ، وَالْمُزَابَنَةِ، وَالْمُخَابَرَةِ، وَعَنِ الثُّنْيَا، إِلَّا أَنْ تُعْلَمَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ melarang *muhaqalah, muzabanah, mukhabarah,* dan *tsunya,* kecuali jika diketahui."[1293]

[1290] **Dhaif** secara *marfu'*: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/139; Abu Dawud, 3/250; an-Nasa`i, 7/281, 283; at-Tirmidzi, 3/544; dan Ibnu Majah, 2/760; serta dinyatakan ber*illat* oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 5/174 disebabkan adanya Simak bin Harb; karena riwayatnya dari Ikrimah *mudhtharib* (goncang), dan beliau menguatkan status ke*mauquf*annya, dan bahwa Simak telah keliru dalam menyatakan bahwa hadits ini *marfu'*.

[1291] (*Najsy* adalah meninggikan harga barang yang dilakukan oleh orang yang tidak ingin membeli barang tersebut, agar orang lain membeli barang tersebut dengan harga yang sama, baik bekerja sama dengan penjual maupun atas inisiatif dirinya sendiri; atau penjual itu sendiri yang menaikkan harga barang dengan mengatakan bahwa dia membeli barang tersebut dengan harga yang lebih tinggi daripada harga sebenarnya untuk menipu pembeli. Lihat *Fath al-Bari*, 4/355. Ed. T. [Istilah lainnya adalah "lelang". Kor.]).

[1292] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/91; dan Muslim, 3/1156.

[1293] (*Muhaqalah* adalah menjual biji-bijian yang matang di tangkainya untuk ditukar dengan biji-bijian sejenisnya. *Mukhabarah* adalah paroan tanah di mana pemilik tanah mendapatkan hasil dari sisi tanah tertentu dan penggarap tanah mendapatkan hasil dari sisi tanah yang lain. *Tsunya* adalah menjual sesuatu dan mengecualikan sebagiannya yang belum jelas. Lihat *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, 4/306-307. *Muzabanah* akan dijelaskan pada hadits no. 708. Ed. T.).

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima kecuali Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi.[1294]

﴾672﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الْمُحَاقَلَةِ، وَالْمُخَاضَرَةِ، وَالْمُلَامَسَةِ، وَالْمُنَابَذَةِ، وَالْمُزَابَنَةِ.

"Rasulullah ﷺ telah melarang dari *muhaqalah, mukhadharah, mulamasah, munabadzah,* dan *muzabanah*[1295]."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1296]

﴾673﴿ Dari Thawus, dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَلَقَّوُا الرُّكْبَانَ، وَلَا يَبِعْ حَاضِرٌ لِبَادٍ. قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: مَا قَوْلُهُ لَا يَبِيْعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ؟ قَالَ: لَا يَكُوْنُ لَهُ سِمْسَارًا.

"Janganlah kalian menghadang kafilah dagang yang baru tiba, dan janganlah orang kota melakukan jual beli untuk orang desa." Saya berkata kepada Ibnu Abbas ﷺ, "Apa maksud perkataan beliau, 'Dan janganlah orang kota melakukan jual beli untuk orang desa?'" Beliau menjawab, "Tidak menjadi makelar untuknya."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik al-Bukhari.[1297]

[1294] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/313 tanpa penyebutan 'pengecualian (*istitsna'*)'; Abu Dawud, 3/262; an-Nasa'i, 7/37; dan at-Tirmidzi, 3/585; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Abi Dawud*, 2/653.

[1295] (*Mukhadharah* adalah jual beli buah-buahan atau biji-bijian sebelum terlihat kematangannya. *Mulamasah* adalah jual beli di mana pembeli hanya memegang barang dagangan dan tidak melihatnya. *Munabadzah* adalah jual beli di mana pembeli membeli barang dagangan yang dilemparkan oleh penjual tanpa melihat dan memeriksanya terlebih dahulu. Lihat *Fath al-Bari*, 4/359, 404. Ed. T.).

[1296] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/102-103.

[1297] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/94; dan Muslim, 3/1157.

﴾674﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَلَقَّوُا الْجَلَبَ، فَمَنْ تُلُقِّيَ فَاشْتُرِيَ مِنْهُ، فَإِذَا أَتَى سَيِّدُهُ السُّوقَ فَهُوَ بِالْخِيَارِ.

"Janganlah kalian mencegat pedagang dari luar kota. Barangsiapa yang dicegat lalu dibeli dagangannya, maka apabila pemilik dagangan tersebut masuk ke pasar maka dia memiliki hak untuk memilih." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1298]

﴾675﴿ Juga dari beliau (Abu Hurairah ﷺ), beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يَبِيْعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ، وَلَا تَنَاجَشُوْا، وَلَا يَبِيْعُ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيْهِ، وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيْهِ، وَلَا تَسْأَلُ الْمَرْأَةُ طَلَاقَ أُخْتِهَا لِتَكْفَأَ مَا فِيْ إِنَائِهَا.

"Rasulullah ﷺ telah melarang seorang kota menjual untuk orang desa, dan janganlah kalian melakukan *najsy*, janganlah seseorang membeli barang yang telah ditawar oleh saudaranya, dan jangan pula seseorang meminang wanita yang telah dipinang oleh orang lain, serta janganlah seorang istri meminta (suaminya) menceraikan madunya, agar si istri tersebut dapat memenuhi isi bejananya." **Muttafaq 'alaih,**[1299] **sedangkan dalam riwayat Muslim,**[1300]

لَا يَسُمِ[1301] الْمُسْلِمُ عَلَى سَوْمِ الْمُسْلِمِ.

"Janganlah seorang Muslim menawar barang di atas tawaran Muslim lainnya."[1302]

﴾676﴿ Dari Abu Ayyub al-Anshari ﷺ, [beliau berkata][1303], Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1298] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1157.
[1299] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/91; dan Muslim, 2/1033.
[1300] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1033 dan 3/1154.
[1301] Dalam naskah C tercantum, لَا يَسُوْمُ "*tidak menawar*".
[1302] Demikian yang tercantum dalam manuskrip, sedangkan yang terdapat dalam *Shahih Muslim* adalah, عَلَى سَوْمِ أَخِيْهِ "*atas tawaran saudaranya*".
[1303] Tambahan dari naskah C.

مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ وَالِدَةٍ وَوَلَدِهَا فَرَّقَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَحِبَّتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang memisahkan antara seorang ibu dengan anaknya, maka Allah akan memisahkan dia dengan orang-orang yang dicintainya pada Hari Kiamat kelak."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim, akan tetapi pada *isnad*nya ada perdebatan, namun hadits ini memiliki hadits pendukung.[1304]

﴾677﴿ Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, beliau berkata,

أَمَرَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ أَبِيْعَ غُلَامَيْنِ أَخَوَيْنِ، فَبِعْتُهُمَا، فَفَرَّقْتُ بَيْنَهُمَا، فَذَكَرْتُ ذٰلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: أَدْرِكْهُمَا، فَارْتَجِعْهُمَا، وَلَا تَبِعْهُمَا إِلَّا جَمِيْعًا.

"Rasulullah ﷺ memerintahkanku untuk menjual dua budak yang bersaudara, lalu saya menjual keduanya sehingga saya memisahkan antara keduanya, kemudian saya menyebutkan hal itu kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, 'Susul mereka berdua dan kembalikan mereka, serta janganlah kamu menjual mereka berdua, kecuali secara bersama-sama."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya, terpercaya, serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu al-Jarud, Ibnu Hibban, al-Hakim, ath-Thabrani, dan Ibnu al-Qaththan.[1305]

﴾678﴿ Dari Anas bin Malik ﷺ, beliau berkata,

غَلَا السِّعْرُ بِالْمَدِيْنَةِ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ النَّاسُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ،

[1304] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/412; at-Tirmidzi, 4/134; dan al-Hakim, 2/55. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 2/1003, "*Sanad*nya hasan."

[1305] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/97; Ibnu al-Jarud, 2/148; dan al-Hakim, 2/125.

Saya katakan, Para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqat* sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh, akan tetapi dalam *sanad* Ahmad terputus antara Sa'id bin Abi Arubah (w. 156 H) dan al-Hakam bin Utaibah (w. 113 H), namun dia didukung (*mutaba'ah*) oleh Zaid bin Abi Unaisah pada (*al-Muntaqa* karya) Ibnu al-Jarud dan di*mutaba'ah oleh* Syu'bah dalam (*Sunan*) ad-Daraquthni, 3/65; dan al-Hakim, 2/54; dan karena adanya *mutaba'ah* ini, Ibnu al-Qaththan menshahihkan hadits ini. Silahkan lihat *Nashb ar-Rayah*, 4/26.

غَلَا السِّعْرُ، فَسَعِّرْ لَنَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ، إِنِّيْ لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللهَ تَعَالَى وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِيْ بِمَظْلَمَةٍ فِيْ دَمٍ وَلَا مَالٍ.

"Harga naik di Madinah pada masa Rasulullah ﷺ, lalu orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah, harga telah naik, maka tetapkanlah harga untuk kami.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah-lah yang menentukan harga, yang menahan, dan yang melapangkan, serta memberi rizki. Sesungguhnya saya berharap untuk bertemu Allah ﷻ dalam keadaan tidak ada salah seorang di antara kalian pun yang menuntutku karena sebuah kezhaliman dalam perkara darah maupun harta'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, kecuali an-Nasa`i, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[1306]

﴾679﴿ Dari Ma'mar bin Abdullah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَحْتَكِرُ إِلَّا خَاطِئٌ.

"Tidak akan menimbun barang, kecuali orang yang berdosa."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1307]

﴾680﴿ Dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

وَلَا تُصَرُّوا الْإِبِلَ وَالْغَنَمَ، فَمَنِ ابْتَاعَهَا بَعْدُ فَإِنَّهُ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ بَعْدَ أَنْ يَحْلُبَهَا، إِنْ شَاءَ أَمْسَكَهَا، وَإِنْ شَاءَ رَدَّهَا وَصَاعًا مِنْ تَمْرٍ.

"Janganlah kalian menahan air susu unta dan domba. Barangsiapa yang membelinya setelah itu, maka sesungguhnya

---

1306 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/156; Abu Dawud, 3/272; at-Tirmidzi, 3/605; Ibnu Majah, 2/741; dan Ibnu Hibban, 11/307. Syaikh kami berkata dalam *Ghayah al-Maram*, hal. 194, "Saya katakan, '*Sanad*nya shahih, dan hadits ini berdasarkan syarat Muslim, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 3/14'."

1307 Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1228.

dia[1308] berhak memilih di antara dua pilihan yang paling baik setelah dia memerah susunya, yakni jika dia mau, dia bisa mempertahankannya, dan jika dia mau, dia bisa mengembalikannya bersama satu *sha'* kurma." **Muttafaq 'alaih.**[1309]

Sedangkan dalam riwayat Muslim,

فَهُوَ بِالْخِيَارِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ.

"Maka dia memiliki hak memilih selama tiga hari."[1310]

Dan dalam riwayat lain milik beliau yang juga diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq*,

وَرَدَّ مَعَهَا صَاعًا مِنْ طَعَامٍ لَا سَمْرَاءَ.

"Dan mengembalikan hewan itu bersama satu *sha'* dari makanan, bukan gandum."[1311]

Al-Bukhari berkata, "(Riwayat yang menyebutkan) kurma lebih banyak."[1312]

﴾681﴿ Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, beliau berkata,

مَنِ اشْتَرَى شَاةً مُحَفَّلَةً فَرَدَّهَا فَلْيَرُدَّ مَعَهَا صَاعًا.

"Barangsiapa yang membeli domba yang telah ditahan air susunya, lalu dia mengembalikannya, maka dia harus mengem-

---

[1308] Dalam naskah B dan C tercantum, فَهُوَ "*maka dia*".
[1309] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/92, dan lafazh ini adalah miliknya; dan Muslim, 3/1159.
[1310] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1158.
[1311] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1158.
[1312] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/92. Syaikh kami berkata dalam *Mukhtashar al-Bukhari*, 2/52 mengomentari ungkapan al-Bukhari, "Dia memaksudkan bahwa riwayat-riwayat yang menyebutkan 'kurma' itu lebih banyak jumlahnya daripada riwayat-riwayat yang tidak menyebutkannya atau yang menggantinya dengan menyebutkan 'makanan'. Saya katakan, Riwayat ini lebih kuat baik secara riwayat (*sanad*) maupun *dirayah* (*matan*). Adapun secara riwayat, maka berdasarkan keterangan yang telah disebutkan oleh penulis (al-Bukhari). Sedangkan secara *dirayah*, maka karena riwayat yang menyebutkan 'makanan' itu dijelaskan oleh riwayat-riwayat yang menyebutkan 'kurma', sebagaimana hal itu terlihat dengan jelas."

balikannya bersama satu *sha'*."
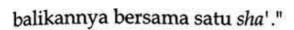
Diriwayatkan oleh al-Bukhari, dan al-Isma'ili menambahkan,

مِنْ تَمْرٍ.

"Dari kurma."[1313]

﴾682﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ، فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيْهَا، فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا، فَقَالَ: مَا هٰذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ؟ قَالَ: أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ؟ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّيْ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ melewati sebuah tumpukan[1314] makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam tumpukan tersebut, dan jari-jari beliau mendapati sesuatu yang basah, lalu beliau bersabda, 'Apa ini, wahai penjual makanan?' Dia menjawab, 'Makanan ini telah terkena air hujan, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Tidakkah lebih baik kamu meletakkannya di atas yang lain hingga terlihat oleh orang-orang? Barangsiapa yang berlaku curang, maka dia bukan dari golonganku'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1315]

﴾683﴿ Dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَبَسَ الْعِنَبَ أَيَّامَ الْقِطَافِ حَتَّى يَبِيْعَهُ مِمَّنْ يَتَّخِذُهُ خَمْرًا، فَقَدْ تَقَحَّمَ النَّارَ عَلَى بَصِيْرَةٍ.

"Barangsiapa yang menyimpan anggur pada masa panen hingga dia menjualnya kepada orang yang menjadikannya sebagai khamar, maka sungguh dia telah mencampakkan dirinya sendiri ke dalam api neraka dengan sengaja."

[1313] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/92.
[1314] Dalam naskah B tercantum, مِنْ "*dari*", dan ini tidak terdapat dalam *ash-Shahih*.
[1315] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/99.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dengan *sanad* yang hasan.[1316]

﴾684﴿ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْخَرَاجُ بِالضَّمَانِ.

"Manfaat suatu barang itu berdasarkan tanggung jawab."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, dan didhaifkan oleh al-Bukhari dan Abu Dawud, namun dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu al-Jarud, Ibnu Hibban, al-Hakim dan Ibnu al-Qaththan.[1317]

﴾685﴿ Dari Urwah al-Bariqi ﵁,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَعْطَاهُ دِينَارًا لِيَشْتَرِيَ بِهِ أُضْحِيَةً -أَوْ شَاةً- فَاشْتَرَى بِهِ شَاتَيْنِ، فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ، فَأَتَاهُ بِشَاةٍ وَدِينَارٍ، فَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ فِي بَيْعِهِ، فَكَانَ لَوِ اشْتَرَى تُرَابًا لَرَبِحَ فِيْهِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ telah memberinya satu dinar untuk membeli seekor hewan kurban –atau seekor domba–, lalu dia membeli dua ekor domba dengan satu dinar itu, dan dia menjual salah satu domba tersebut dengan satu dinar, lalu dia menda-

---

[1316] ***Maudhu'***. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, 5/294. Syaikh kami berkata dalam *adh-Dha'ifah*, 3/429, "Al-Hafizh Ibnu Hajar telah melakukan kesalahan dalam hadits ini dengan kesalahan yang buruk, di mana beliau tidak berkomentar terhadap hadits ini dalam *at-Talkhish*, dan beliau berkata dalam *Bulugh al-Maram*, 'Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dengan *sanad* hasan...'." Kemudian syaikh kami menyebutkan bahwa cacatnya hadits ini ada pada al-Hasan bin Muslim, dan beliau mengutip dari Abu Hatim bahwa hadits ini adalah hadits dusta yang batil, dan (beliau mengutip) dari Ibnu Hibban bahwa hadits ini adalah hadits yang *munkar*, dan (beliau mengutip juga) dari adz-Dzahabi bahwa hadits ini adalah hadits *maudhu'* (palsu).

[1317] **Hasan *lighairihi***. Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/49; Abu Dawud, 3/284; an-Nasa'i, 7/254; at-Tirmidzi, 3/581; Ibnu Majah, 2/754; Ibnu al-Jarud, 2/159; Ibnu Hibban, 11/298; dan al-Hakim, 2/15; serta dihasankan oleh syaikh kami berdasarkan jalan-jalan periwayatannya dalam *al-Irwa`*, 5/159, dan beliau berkata, "Apalagi para ulama telah menerima hadits ini, sebagaimana disebutkan oleh Imam Abu Ja'far ath-Thahawi."

tangi beliau dengan membawa satu ekor domba dan satu dinar, lalu beliau mendoakan keberkahan untuknya dalam transaksi jual belinya, sehingga kalaupun dia membeli tanah, niscaya dia akan beruntung padanya."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, kecuali an-Nasa`i,[1318] dan dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam kandungan sebuah hadits, dan beliau tidak menyebutkan lafazhnya.[1319] At-Tirmidzi juga telah menyebutkan pendukung baginya dari hadits Hakim bin Hizam.[1320]

﴿686﴾ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ شِرَاءِ مَا فِيْ بُطُوْنِ الْأَنْعَامِ حَتَّى تَضَعَ، وَعَنْ بَيْعِ مَا فِيْ ضُرُوْعِهَا، وَعَنْ شِرَاءِ الْعَبْدِ وَهُوَ آبِقٌ، وَعَنْ شِرَاءِ الْمَغَانِمِ حَتَّى تُقْسَمَ، وَعَنْ شِرَاءِ الصَّدَقَاتِ حَتَّى تُقْبَضَ، وَعَنْ ضَرْبَةِ الْغَائِصِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ telah melarang jual beli apa yang masih ada dalam perut hewan hingga dia melahirkan, jual beli apa yang ada dalam tetek binatang, jual beli budak yang melarikan diri, jual beli harta rampasan perang hingga dibagi-bagi (kepada yang berhak), jual beli harta sedekah hingga diterima (oleh yang berhak), dan jual beli hasil menyelam (yang belum jelas)."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, al-Bazzar, dan ad-Daraquthni dengan *sanad* yang dhaif.[1321]

[1318] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/375; Abu Dawud, 3/256; at-Tirmidzi, 3/559; dan Ibnu Majah, 2/803; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 5/128, dan beliau menyandarkannya kepada al-Bukhari juga.

[1319] Justru beliau membawakan lafazhnya, 4/252.

[1320] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 3/558, dan dinyatakan ber*illat* oleh beliau disebabkan *sanad*nya terputus, serta didhaifkan oleh syaikh kami dalam *Dha'if Abi Dawud*, no. 3386.

[1321] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 2/740, dan ad-Daraquthni, 3/15; serta didhaifkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 5/133, dan beliau mengutip pernyataan dhaifnya hadits ini dari at-Tirmidzi, al-Baihaqi, dan Ibnu Hazm, seraya beliau berkata, "Ibnu Hazm telah menjelaskan sisi kedhaifannya dalam *al-Muhalla*, 8/390, 'Jahdham, Muhammad bin Ibrahim, dan Muhammad bin Zaid al-Abdi adalah orang-orang yang tidak dikenal (*majhul*), sedangkan

﴾687﴿ Dari Ibnu[1322] Mas'ud ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ، فَإِنَّهُ غَرَرٌ.
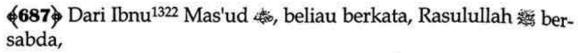
"Janganlah kalian membeli ikan dalam air, karena hal itu adalah penipuan."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan beliau mengisyaratkan bahwa yang benar hadits ini adalah *mauquf*.[1323]

﴾688﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ تُبَاعَ ثَمَرَةٌ حَتَّى تُطْعِمَ، وَلَا يُبَاعُ صُوْفٌ عَلَى ظَهْرٍ، وَلَا لَبَنٌ فِي ضَرْعٍ.

"Rasulullah ﷺ telah melarang jual beli buah-buahan hingga matang, jual beli bulu domba yang masih menempel pada punggung (dombanya), dan jual beli susu yang masih dalam teteknya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan ad-Daraquthni, juga dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam *al-Marasil* dari riwayat Ikrimah, dan itulah yang lebih kuat, juga dikeluarkan oleh beliau secara *mauquf* pada Ibnu Abbas dengan *sanad* yang kuat, dan dikuatkan oleh al-Baihaqi.[1324]

﴾689﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْمَضَامِيْنِ وَالْمَلَاقِيْحِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ telah melarang jual beli sesuatu yang

Syahr [bin Hausyab, *al-Wustha min at-Tabi'in*, w. 100 H] adalah orang yang ditinggalkan (*matruk*).' Hadits ini juga dinyatakan ber*illat* oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal*...."

[1322] Dalam naskah C tercantum, أبي "Abi (Mas'ud)", dan ini adalah salah.

[1323] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/388. Demikian juga ad-Daraquthni, al-Baihaqi, al-Khathib, dan Ibnu al-Jauzi menguatkan status ke*mauquf*annya, sebagaimana dalam *at-Talkhish*, 3/7. Dan hadits ini didhaifkan oleh syaikh kami dalam *Dha'if al-Jami'*, 6/69.

[1324] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, 4/101; ad-Daraquthni, 3/14; Abu Dawud dalam *al-Marasil*, hal. 168; dan al-Baihaqi, 5/340.

ada di atas punggung unta jantan dan janin yang ada dalam perut unta betina."
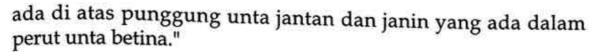
Diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan dalam *sanad*nya ada kelemahan.[1325]

﴾690﴿[1326] Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَقَالَ مُسْلِمًا بَيْعَتَهُ أَقَالَهُ اللهُ عَثْرَتَهُ.

"Barangsiapa yang membatalkan transaksi jual beli dari seorang Muslim (yang menyesal melakukan transaksi tersebut), niscaya Allah akan mengampuninya dari kesalahannya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.[1327]

[1325] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Bazzar, 1/507 (*Mukhtashar Zawa`id*). Al-Hafizh telah menjelaskan *illat* hadits ini dalam *ad-Dirayah*, 2/149, beliau berkata, "Dalam *sanad*nya terdapat Shalih bin Abi al-Akhdhar, dan dia adalah seorang yang dhaif...."
Saya katakan, Al-Hafizh berkata dalam *ad-Dirayah*, 2/149, "Abdurrazzaq meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih dari Ibnu Umar dari Nabi ﷺ,
أَنَّهُ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْمَضَامِيْنَ وَالْمَلَاقِيحِ.
'Bahwa beliau ﷺ melarang jual beli sesuatu yang ada di atas punggung unta jantan dan janin yang ada dalam perut unta betina...'."
Dan syaikh kami menshahihkan hadits ini berdasarkan *syahid-syahid*nya dalam *Shahih al-Jami'*, 6/63."

[1326] Dalam naskah A, hadits ini terletak di bawah Bab *Khiyar*, dan ini lebih cocok baginya.

[1327] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/274; Ibnu Majah, 2/741; Ibnu Hibban, 11/404; dan al-Hakim, 2/45. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 2/872, "*Sanad*nya shahih."

BAB 2
KHIYAR (MEMILIH YANG TERBAIK ANTARA MENERUSKAN JUAL BELI ATAU MEMBATALKANNYA)

﴾691﴿ Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَكَانَا جَمِيْعًا، أَوْ يُخَيِّرْ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ، فَإِنْ خَيَّرَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَتَبَايَعَا عَلَى ذٰلِكَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ، وَإِنْ تَفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ تَبَايَعَا وَلَمْ يَتْرُكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ.

"Apabila dua orang saling berjual beli, maka masing-masing dari keduanya memiliki hak memilih, selama mereka berdua belum berpisah dan masih bersama, atau selama salah satu dari keduanya memberikan pilihan kepada yang lainnya, maka apabila salah seorang dari keduanya telah memberikan pilihan kepada yang lain, lalu mereka berdua bersepakat pada pilihan yang diambil, maka wajiblah jual beli itu, dan apabila mereka berdua berpisah setelah selesai bertransaksi, dan salah satu pihak di antara keduanya tidak meninggalkan (membatalkan) transaksi tersebut, maka telah wajiblah jual beli tersebut."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik Muslim.[1328]

[1328] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/84; dan Muslim, 3/1163.

﴾692﴿ Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اَلْبَائِعُ وَالْمُبْتَاعُ بِالْخِيَارِ حَتَّى يَتَفَرَّقَا، إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ صَفْقَةَ خِيَارٍ، وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يُفَارِقَهُ خَشْيَةَ أَنْ يَسْتَقِيْلَهُ.

"Penjual dan pembeli memiliki hak memilih hingga mereka berdua berpisah, kecuali jual beli *khiyar*, dan tidak halal bagi salah satu pihak untuk meninggalkan mitranya karena takut dia membatalkannya."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, kecuali Ibnu Majah, dan diriwayatkan juga oleh ad-Daraquthni, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu al-Jarud.[1329]

Sedangkan dalam riwayat lain,

حَتَّى يَتَفَرَّقَا مِنْ مَكَانِهِمَا.

"Hingga mereka berdua berpisah dari tempat transaksi tersebut."[1330]

﴾693﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

ذَكَرَ رَجُلٌ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ يُخْدَعُ فِي الْبُيُوْعِ، فَقَالَ: إِذَا بَايَعْتَ فَقُلْ: لَا خِلَابَةَ.

"Seorang laki-laki telah bercerita kepada Rasulullah ﷺ bahwa dia telah ditipu dalam jual beli, maka beliau ﷺ bersabda, 'Apabila kamu berjual beli, maka katakanlah, 'Tidak ada penipuan'." **Muttafaq 'alaih.**[1331]

Saya katakan, Tidak ada alasan bagi perkataan beliau, "dan lafazh ini adalah milik Muslim", karena hadits ini juga terdapat dalam riwayat al-Bukhari dengan huruf yang sama pada tempat yang telah saya sebutkan.

[1329] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/183; Abu Dawud, 3/273; an-Nasa`i, 7/251; at-Tirmidzi, 3/550; ad-Daraquthni, 3/50; dan Ibnu al-Jarud, 2/158. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/155, "At-Tirmidzi berkata, 'Hadits hasan.' Saya katakan, Hadits tersebut memang benar sebagaimana yang beliau katakan."

[1330] Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 3/50.

[1331] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/85-86; dan Muslim, 3/1165.

﴾694﴿ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ آكِلَ الرِّبَا، وَمُؤْكِلَهُ، وَكَاتِبَهُ، وَشَاهِدَيْهِ، وَقَالَ: هُمْ سَوَاءٌ.

"Rasulullah ﷺ melaknat pemakan riba, pemberinya, penulisnya, dan kedua saksinya, lalu beliau bersabda, 'Mereka semua sama'."

Diriwayatkan oleh Muslim[1332], dan al-Bukhari memiliki hadits serupa yang bersumber dari hadits Abu Juhaifah.[1333]

﴾695﴿ Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلرِّبَا ثَلَاثَةٌ وَسَبْعُوْنَ بَابًا أَيْسَرُهَا مِثْلُ أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ، وَإِنَّ أَرْبَى الرِّبَا عِرْضُ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ.

"Riba itu ada tujuh puluh tiga bagian, yang paling ringan adalah seperti seseorang menikahi ibunya sendiri, dan sesungguhnya riba yang paling parah adalah (merusak) kehormatan seorang Muslim."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah secara ringkas dan al-Hakim dengan

1332 Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1219.
1333 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/217.

sempurna, dan beliau menshahihkannya.[1334]

﴾**696**﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﵁, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَبِيْعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَلَا تُشِفُّوْا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيْعُوا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَلَا تُشِفُّوْا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيْعُوْا مِنْهَا غَائِبًا بِنَاجِزٍ.

"Janganlah kalian menjual emas dengan emas kecuali sama rata, dan janganlah kalian melebihkan sebagiannya atas sebagian yang lain. Janganlah kalian menjual perak dengan perak kecuali sama rata, dan janganlah kalian melebihkan sebagiannya atas sebagian yang lain, serta janganlah kalian menjual barang yang tidak ada dengan barang yang telah tersedia." **Muttafaq 'alaih.**[1335]

﴾**697**﴿ Dari Ubadah bin ash-Shamit ﵁, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلذَّهَبُ بِالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيْرُ بِالشَّعِيْرِ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، سَوَاءً بِسَوَاءٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هٰذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيْعُوْا كَيْفَ شِئْتُمْ، إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ.

"Emas dengan emas, perak dengan perak, biji gandum dengan biji gandum, kecambah gandum dengan kecambah gandum, kurma dengan kurma dan garam dengan garam, sebanding, sama dan kontan, dan apabila jenis-jenis ini saling berbeda, maka jual belilah sekehendak kalian, apabila saling menerima secara kontan." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1336]

[1334] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 2/764; dan al-Hakim, 2/37. Syaikh kami berkata dalam *Shahih at-Targhib*, 2/374, "Menurut saya, paling tidak hadits ini shahih *lighairihi*, karena banyaknya *syahid-syahid*nya, dan ia telah di*takhrij* dalam *ash-Shahihah*, no. 1871."

[1335] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/97; dan Muslim, 3/1208.

[1336] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1211.

﴾698﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَزْنًا بِوَزْنٍ مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَزْنًا بِوَزْنٍ مِثْلًا بِمِثْلٍ، فَمَنْ زَادَ أَوِ اسْتَزَادَ فَهُوَ رِبًا.

"Emas dengan emas dengan seukuran dan sama, perak dengan perak dengan seukuran dan sama, maka barangsiapa yang menambah atau meminta untuk ditambah, maka itulah riba."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1337]

﴾699﴿ Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ اِسْتَعْمَلَ رَجُلًا عَلَى خَيْبَرَ، فَجَاءَهُ بِتَمْرٍ جَنِيْبٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَكُلُّ تَمْرِ خَيْبَرَ هٰكَذَا؟ قَالَ: لَا، وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا لَنَأْخُذُ الصَّاعَ مِنْ هٰذَا بِالصَّاعَيْنِ وَالثَّلَاثَةِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَا تَفْعَلْ، بِعِ الْجَمْعَ بِالدَّرَاهِمِ، ثُمَّ ابْتَعْ بِالدَّرَاهِمِ جَنِيْبًا، وَقَالَ فِي الْمِيْزَانِ مِثْلَ ذٰلِكَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ telah mempekerjakan seseorang pada negeri Khaibar, lalu dia datang kepada beliau ﷺ dengan membawa kurma yang paling baik, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apakah semua kurma Khaibar seperti ini?' Dia menjawab, 'Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah. Sesungguhnya kami menukar satu *sha'* dari kurma seperti ini dengan dua *sha'* kurma biasa, dan dua *sha'* yang baik dengan tiga *sha'* biasa.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jangan lakukan itu! Namun juallah kurma itu (yang biasa) dengan harga beberapa dirham, kemudian belilah kurma yang baik dengan dirham-dirham itu.' Dan beliau juga bersabda tentang timbangan juga seperti itu." **Muttafaq 'alaihi.**[1338]

Sedangkan dalam riwayat Muslim,

وَكَذٰلِكَ الْمِيْزَانُ.

[1337] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1212.

[1338] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/102; dan Muslim, 3/1215.

"Demikian juga dalam timbangan."

﴾700﴿ Dari Jabir bin Abdullah ﵁, beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ بَيْعِ الصُّبْرَةِ مِنَ التَّمْرِ لَا يُعْلَمُ مَكِيْلُهَا بِالْكَيْلِ الْمُسَمَّى مِنَ التَّمْرِ.

"Rasulullah ﷺ telah melarang jual beli tumpukan kurma yang tidak diketahui takarannya dengan takaran yang dikenal untuk kurma tersebut."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1339]

﴾701﴿ Dari Ma'mar bin Abdullah ﵁, beliau berkata,

إِنِّيْ كُنْتُ أَسْمَعُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: اَلطَّعَامُ بِالطَّعَامِ مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَكَانَ طَعَامُنَا يَوْمَئِذٍ الشَّعِيْرَ.

"Sesungguhnya saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jual beli makanan dengan makanan itu harus sebanding,' dan makanan kami saat itu adalah gandum'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1340]

﴾702﴿ Dari Fadhalah bin Ubaid ﵁, beliau berkata,

اِشْتَرَيْتُ يَوْمَ خَيْبَرَ قِلَادَةً بِاثْنَيْ عَشَرَ دِيْنَارًا، فِيْهَا ذَهَبٌ وَخَرَزٌ، فَفَصَلْتُهَا فَوَجَدْتُ فِيْهَا أَكْثَرَ مِنِ اثْنَيْ عَشَرَ دِيْنَارًا، فَذَكَرْتُ ذٰلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: لَا تُبَاعُ حَتَّى تُفْصَلَ.

"Pada waktu perang Khaibar, saya membeli sebuah kalung dengan harga dua belas dinar, di dalamnya terdapat emas dan permata, lalu saya memisahkannya, dan saya menemukan di dalamnya lebih dari dua belas dinar, kemudian saya menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, 'Janganlah kamu menjualnya hingga ia dipisahkan'."

[1339] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1162.
[1340] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1214.

Diriwayatkan oleh Muslim.[1341]

﴾703﴿ Dari Samurah bin Jundub ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْحَيَوَانِ بِالْحَيَوَانِ نَسِيئَةً.

"Bahwasanya Nabi ﷺ telah melarang jual beli hewan dengan hewan secara kredit."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu al-Jarud.[1342]

﴾704﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ، سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ شَيْءٌ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ.

"Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila kalian berjual beli dengan *'inah* (jual beli dengan sistem riba), memegang buntut sapi, lebih suka dengan bercocok tanam, dan meninggalkan berjihad, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada kalian yang tidak akan bisa dihilangkan oleh sesuatu pun hingga kalian kembali kepada agama kalian'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari riwayat Nafi' darinya, dan dalam *sanad*nya ada permasalahan.[1343] **Ahmad juga memiliki hadits serupa dari riwayat Atha`, dan para perawinya terpercaya, serta dishahihkan oleh Ibnu al-Qaththan.**[1344]

[1341] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1213.

[1342] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/12; Abu Dawud, 3/250; an-Nasa`i, 7/292; at-Tirmidzi, 3/538; Ibnu Majah, 2/763; dan Ibnu al-Jarud, 2/156; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Misykah*, no. 2822.

[1343] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/274.

[1344] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/28, dan dinyatakan ber*illat* oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, dan beliau membantah Ibnu al-Qaththan yang menshahihkan hadits ini, akan tetapi hadits ini memiliki jalan-jalan periwayatan yang dengannya hadits ini menjadi shahih, sebagaimana dinyatakan oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, 1/42.

﴿705﴾ Dari Abu Umamah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ شَفَعَ لِأَخِيْهِ شَفَاعَةً، فَأَهْدَى لَهُ هَدِيَّةً عَلَيْهَا فَقَبِلَهَا، فَقَدْ أَتَى بَابًا عَظِيْمًا مِنْ أَبْوَابِ الرِّبَا.

"Barangsiapa yang memberi jasa perantara kepada saudaranya (seiman), lalu orang tersebut memberikan hadiah kepadanya, lalu dia menerimanya, maka sungguh dia telah mendatangi salah satu cabang yang besar dari cabang-cabang riba."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, dan dalam *sanad*nya terdapat perdebatan.[1345]

﴿706﴾ Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, beliau berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ.

"Rasulullah ﷺ melaknat penyuap dan penerima suap."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan beliau menshahihkannya.[1346]

﴿707﴾[1347] Juga dari beliau ﷺ (Abdullah bin Amr), beliau berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَهُ أَنْ يُجَهِّزَ جَيْشًا، فَنَفِدَتِ الْإِبِلُ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَأْخُذَ عَلَى قَلَائِصِ الصَّدَقَةِ، قَالَ: فَكُنْتُ آخُذُ الْبَعِيْرَ بِالْبَعِيْرَيْنِ إِلَى إِبِلِ الصَّدَقَةِ.

"Bahwa Nabi ﷺ memerintahkannya agar menyiapkan sebuah pasukan, dan (ternyata) tidak ada unta, lalu beliau ﷺ memerintahkannya untuk mengambil unta-unta muda hasil zakat.

[1345] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/261; dan Abu Dawud, 3/291. Syaikh kami menyatakan dalam *al-Misykah*, 2/1109 bahwa *sanad*nya hasan, dan beliau menshahihkannya dalam *at-Targhib*, no. 2624.
Saya katakan, Hadits ini diriwayatkan oleh sejumlah orang, dan dalam *sanad*nya tidak terdapat orang yang perlu dianalisa (kredibilitasnya) selain al-Qasim bin Abdurrahman, karena dia ini diperbincangkan padanya. Akan tetapi, syaikh kami mengatakan bahwa pendapat yang kuat di kalangan para peneliti adalah bahwa dia ini haditsnya hasan.

[1346] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/300; dan at-Tirmidzi, 3/623. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 2/1108, "Hadits shahih."

[1347] Dalam naskah A, hadits ini tercantum setelah hadits no. 703.

Dia berkata, 'Lalu saya mengambil satu ekor unta dengan membayar dua ekor unta (yang saya kembalikan kemudian) pada unta-unta zakat'."

Diriwayatkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi, dan para perawinya terpercaya.[1348]

﴾708﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الْمُزَابَنَةِ: أَنْ يَبِيْعَ ثَمَرَ حَائِطِهِ إِنْ كَانَ نَخْلًا بِتَمْرٍ كَيْلًا، وَإِنْ كَانَ كَرْمًا أَنْ يَبِيْعَهُ بِزَبِيْبٍ كَيْلًا، وَإِنْ كَانَ زَرْعًا أَنْ يَبِيْعَهُ بِكَيْلِ طَعَامٍ، نَهَى عَنْ ذٰلِكَ كُلِّهِ.

"Rasulullah ﷺ telah melarang *muzabanah,* yaitu menjual hasil kebunnya, jika berupa kurma basah dengan kurma kering dengan menggunakan takaran, dan jika berupa anggur segar, dia menjualnya dengan anggur kering dengan menggunakan takaran, dan jika berupa hasil tanaman, dia menjualnya dengan takaran makanan. Beliau ﷺ melarang semua itu."

Muttafaq 'alaih.[1349]

﴾709﴿ Dari Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ, beliau berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَسُئِلَ عَنِ اشْتِرَاءِ الرُّطَبِ بِالتَّمْرِ، فَقَالَ: أَيَنْقُصُ

[1348] **Hasan**: Diriwayatkan oleh al-Hakim, 2/57; dan al-Baihaqi, 5/287, dan *sanad*-nya dhaif, namun al-Baihaqi berkata setelahnya, bahwa hadits ini memiliki *syahid* yang shahih, kemudian beliau membawakan *syahid* tersebut dengan *sanad*nya. Al-Hafizh menegaskan dalam *ad-Dirayah*, 2/159 bahwa *sanad* al-Baihaqi adalah kuat. Syaikh kami berkata, "Saya katakan, Hadits ini hasan, karena adanya perselisihan yang terkenal tentang 'riwayat Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya'." Demikian saya kutip secara ringkas dari *al-Irwa`*, 5/205-207.

Catatan penting: Al-Hafizh menisbatkan hadits ini dalam *ad-Dirayah* kepada Ahmad, Abu Dawud, dan al-Hakim; dan tindakan beliau ini lebih baik daripada apa yang beliau lakukan di sini (*Bulugh al-Maram*); karena hadits ini juga terdapat dalam riwayat orang yang lebih tinggi daripada keduanya dari sisi generasi dan keshahihan.

[1349] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/102; dan Muslim, 3/1172.

الرُّطَبُ إِذَا يَبِسَ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، فَنَهَى عَنْ ذٰلِكَ.

"Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ ditanya tentang jual beli kurma basah dengan kurma kering, maka beliau ﷺ balik bertanya, 'Apakah kurma kering akan berkurang takarannya bila mengering?' Mereka menjawab, 'Ya.' Maka beliau ﷺ melarang hal itu."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, dan dishahihkan oleh Ibnu al-Madini, at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan al-Hakim.[1350]

﴾710﴿ Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْكَالِئِ بِالْكَالِئِ، يَعْنِي الدَّيْنَ بِالدَّيْنِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ telah melarang jual beli *al-kali`* dengan *al-kali`*, yaitu hutang dengan hutang."

Diriwayatkan oleh Ishaq dan al-Bazzar dengan *sanad* yang dhaif.[1351]

[1350] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/175; Abu Dawud, 3/251; an-Nasa`i, 7/268; at-Tirmidzi, 3/528; Ibnu Majah, 2/761; Ibnu Hibban, 11/378; dan al-Hakim, 2/38; serta hadits ini dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 5/199.

[1351] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam *Kasyf al-Astar*, 2/91-92. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/222, "*Illat*nya ada pada Musa bin Ubaidah ini, karena dia adalah seorang yang dhaif, sebagaimana ditegaskan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*, dan adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhu'afa` wa al-Matrukin*, 'Mereka (para ahli hadits) mendhaifkannya.' Ahmad berkata, 'Tidak halal meriwayatkan darinya'."

4 BAB KELONGGARAN DALAM JUAL BELI 'ARAYA[1352] DAN JUAL BELI KEBUN DAN HASILNYA

﴾711﴿ Dari Zaid bin Tsabit ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ رَخَّصَ فِي الْعَرَايَا: أَنْ تُبَاعَ بِخَرْصِهَا كَيْلًا.

"Bahwa Rasulullah ﷺ memberikan kelonggaran dalam '*araya*, yaitu hasilnya dijual dengan menaksirnya menggunakan takaran."

Muttafaq 'alaih.[1353]

Sedangkan dalam riwayat Muslim,

رَخَّصَ فِي الْعَرِيَّةِ يَأْخُذُهَا أَهْلُ الْبَيْتِ بِخَرْصِهَا تَمْرًا يَأْكُلُوْنَهَا رُطَبًا.

"Rasulullah ﷺ memberikan kelonggaran pada '*ariyyah* yang diambil oleh pemilik rumah dengan menaksirnya sebagai kurma kering, dan mereka memakannya sebagai kurma basah."[1354]

[1352] (Yakni, jual beli kurma basah yang masih berada di pohonnya dengan kurma kering yang senilai dengannya secara perkiraan dalam takaran yang kurang dari lima *wasaq*, dengan syarat adanya *qabdh* (serah terima). Lihat *Subul as-Salam*, 2/63; *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, 4/427. Ed. T.)

[1353] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/100; dan Muslim, 3/1169.

[1354] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1169.

{712} Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ رَخَّصَ فِيْ بَيْعِ الْعَرَايَا بِخَرْصِهَا مِنَ التَّمْرِ فِيْمَا دُوْنَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ أَوْ فِيْ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ memberi kelonggaran dalam jual beli *'araya* dengan menaksirnya sebagai kurma kering pada takaran yang kurang dari lima *wasaq* atau lima *wasaq*."

Muttafaq 'alaih.[1355]

{713} Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ بَيْعِ الثِّمَارِ حَتَّى يَبْدُوَ صَلَاحُهَا، نَهَى الْبَائِعَ وَالْمُبْتَاعَ.

"Rasulullah ﷺ melarang jual beli buah-buahan hingga terlihat kematangannya, beliau melarang penjual dan pembeli."

Muttafaq 'alaih.[1356]

Sedangkan dalam riwayat lain,

وَكَانَ إِذَا سُئِلَ عَنْ صَلَاحِهَا قَالَ: حَتَّى تَذْهَبَ عَاهَتُهُ.

"Dan apabila beliau (Ibnu Umar ﷺ) ditanya tentang kematangannya, beliau berkata, 'Hingga penyakitnya hilang'."[1357]

{714} Dari Anas bin Malik ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ الثِّمَارِ حَتَّى تُزْهِيَ. قِيْلَ: وَمَا زَهْوُهَا؟ قَالَ: تَحْمَارُّ وَتَصْفَارُّ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ melarang jual beli buah-buahan hingga matang. Ditanyakan (kepada Anas), 'Bagaimana (sifat) kematangannya?' Beliau menjawab, 'Ia menjadi merah atau kuning'."

Muttafaq 'alaih, dan lafazh ini milik al-Bukhari.[1358]

1355 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/99; dan Muslim, 3/1171.
1356 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/101; dan Muslim, 3/1165.
1357 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/157; dan Muslim, 3/1166.
1358 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/101; dan Muslim, 3/1190.

﴾715﴿ Dari Anas bin Malik ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْعِنَبِ حَتَّى يَسْوَدَّ، وَعَنْ بَيْعِ الْحَبِّ حَتَّى يَشْتَدَّ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ melarang jual beli anggur hingga menjadi hitam dan melarang jual beli biji-bijian hingga mengeras."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima, kecuali an-Nasa`i, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.[1359]

﴾716﴿ Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ بِعْتَ مِنْ أَخِيْكَ ثَمَرًا، فَأَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ، فَلَا يَحِلُّ لَكَ أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُ شَيْئًا، بِمَ تَأْخُذُ مَالَ أَخِيْكَ بِغَيْرِ حَقٍّ؟

"Kalau kamu menjual buah-buahan kepada saudaramu, lalu buah-buahan tersebut tertimpa bencana (musibah), maka tidak halal bagimu untuk mengambil apa pun dari saudaramu itu. Dengan alasan apa kamu mengambil harta saudaramu itu tanpa hak?"

Diriwayatkan oleh Muslim.[1360]

Sedangkan dalam riwayat lain milik beliau,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِوَضْعِ الْجَوَائِحِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ memerintahkan untuk membatalkan (buah-buahan yang terkena) bencana (musibah)."[1361]

﴾717﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنِ ابْتَاعَ نَخْلًا بَعْدَ أَنْ تُؤَبَّرَ، فَثَمَرَتُهَا لِلْبَائِعِ الَّذِيْ بَاعَهَا، إِلَّا أَنْ يَشْتَرِطَ الْمُبْتَاعُ.

[1359] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/250; Abu Dawud, 3/253; at-Tirmidzi, 3/530; Ibnu Majah, 2/747; Ibnu Hibban, 11/369; dan al-Hakim, 2/19; serta dishahihkan oleh syaikh kami berdasarkan syarat Muslim dalam *al-Irwa`*, 5/209.

[1360] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1190.

[1361] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1191.

"Barangsiapa yang membeli pohon kurma setelah dikawinkan, maka buah-buahannya adalah milik penjual yang telah menjualnya, kecuali bila pembelinya mensyaratkan (bahwa buahnya adalah untuk dirinya)."

Muttafaq 'alaih.[1362]

[1362] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/102; dan Muslim, 3/1173.

5

BAB SALAM[1363], HUTANG, DAN GADAI

﴾718﴿ Dari Ibnu Abbas ﷻ, beliau berkata,

قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ الْمَدِيْنَةَ، وَهُمْ يُسْلِفُوْنَ فِي الثِّمَارِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ، فَقَالَ: مَنْ أَسْلَفَ فِيْ تَمْرٍ فَلْيُسْلِفْ فِيْ كَيْلٍ مَعْلُوْمٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُوْمٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُوْمٍ.

"Nabi ﷺ datang ke Madinah, dan mereka (orang-orang Madinah) biasa melakukan *salaf* pada buah-buahan setahun atau dua tahun, lalu beliau ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang melakukan *salaf* pada kurma, maka lakukanlah *salaf* itu pada takaran yang jelas, timbangan yang jelas, dan tempo yang jelas'."

Muttafaq 'alaih.[1364]

Sedangkan dalam riwayat al-Bukhari,

مَنْ أَسْلَفَ فِيْ شَيْءٍ.

"Barangsiapa yang melakukan *salaf* pada sesuatu...."[1365]

[1363] [*Salam* atau *salaf* adalah jual beli barang yang disifati (dengan kriteria tertentu) dalam tanggungan (penjual) dengan pembayaran kontan di majelis akad. Lihat *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, 4/441. Dengan istilah lain, salam adalah akad pemesanan suatu barang dengan kriteria yang telah disepakati dan dengan pembayaran tunai pada saat akad berlangsung. Ed. T.].

[1364] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/111; dan Muslim, 3/1227.

[1365] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/111.

﴾719﴿ Dari Abdurrahman bin Abza dan Abdullah bin Abi Aufa ﷺ, mereka berdua berkata,

كُنَّا نُصِيبُ الْمَغَانِمَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَكَانَ يَأْتِينَا أَنْبَاطٌ مِنْ أَنْبَاطِ الشَّامِ، فَنُسْلِفُهُمْ فِي الْحِنْطَةِ وَالشَّعِيْرِ وَالزَّبِيْبِ -وَفِيْ رِوَايَةٍ: وَالزَّيْتِ- إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى، قِيْلَ: أَكَانَ لَهُمْ زَرْعٌ؟ قَالَا: مَا كُنَّا نَسْأَلُهُمْ عَنْ ذٰلِكَ.

"Kami mendapat bagian harta rampasan perang bersama Rasulullah ﷺ, dan petani-petani dari Syam datang kepada kami, lalu kami melakukan salaf dengan mereka pada gandum, kecambah gandum, dan kismis, –sedangkan dalam riwayat lain, 'Dan minyak'– hingga tempo yang ditentukan." Dikatakan, "Apakah mereka memiliki tanaman?" Mereka berdua berkata, "Kami tidak menanyakan hal itu kepada mereka."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1366]

﴾720﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيْدُ أَدَاءَهَا، أَدَّى اللهُ عَنْهُ، وَمَنْ أَخَذَ يُرِيْدُ إِتْلَافَهَا، أَتْلَفَهُ اللهُ.

"Barangsiapa yang mengambil harta orang lain dengan maksud akan membayarnya, maka Allah akan membayarkan untuknya, dan barangsiapa yang mengambilnya dengan maksud menghabiskannya, maka Allah akan menghancurkannya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1367]

﴾721﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ فُلَانًا قَدِمَ لَهُ بَزٌّ مِنَ الشَّامِ، فَلَوْ بَعَثْتَ إِلَيْهِ فَأَخَذْتَ مِنْهُ ثَوْبَيْنِ بِنَسِيئَةٍ إِلَى مَيْسَرَةٍ فَبَعَثَ إِلَيْهِ فَامْتَنَعَ.

"Saya berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya si fulan[1368]

[1366] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/114.
[1367] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/152.
[1368] Yakni, seorang laki-laki dari kaum Yahudi, sebagaimana dalam riwayat an-

dikirimi pakaian dari Syam, alangkah baiknya bila engkau mengutus seseorang untuk mengambil dua helai pakaian dari orang itu sebagai hutang yang dibayar saat lapang.' Lalu beliau ﷺ mengutus seseorang kepada orang tersebut, namun dia menolaknya."

Dikeluarkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi, dan para perawinya terpercaya.[1369]

﴾**722**﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلظَّهْرُ يُرْكَبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُوْنًا، وَلَبَنُ الدَّرِّ يُشْرَبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُوْنًا، وَعَلَى الَّذِيْ يَرْكَبُ وَيَشْرَبُ النَّفَقَةُ.

"Jika digadaikan, hewan tunggangan boleh dikendarai berdasarkan biaya pemeliharaannya; begitu juga jika digadaikan, susunya boleh diminum berdasarkan biaya pemeliharaannya, dan yang mengendarai serta meminum (susunya) harus membiayai pemeliharaan hewan tersebut."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1370]

﴾**723**﴿ Juga dari beliau (Abu Hurairah ﷺ), beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُغْلَقُ الرَّهْنُ مِنْ صَاحِبِهِ الَّذِيْ رَهَنَهُ، لَهُ غُنْمُهُ، وَعَلَيْهِ غُرْمُهُ.

"Barang gadai tidaklah tertutup (disita) dari pemiliknya yang telah menggadaikannya, namun keuntungannya untuknya dan kerugiannya pun ditanggung olehnya."

Nasa'i dan at-Tirmidzi.

[1369] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Hakim, 2/23, dan al-Hafizh menisbatkannya dalam *at-Talkhish*, 3/32 kepada at-Tirmidzi, 3/518; an-Nasa'i, 7/294; dan al-Hakim, lalu menyatakannya bagus. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 2/1248, "Dan dishahihkan oleh al-Hakim berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim serta adz-Dzahabi menyepakatinya; dan hadits tersebut memang benar sebagaimana yang mereka berdua katakan."

[1370] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/187.

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan al-Hakim, dan para perawinya terpercaya, hanya saja (riwayat) yang terjaga (*mahfuzh*) menurut Abu Dawud dan lainnya adalah hadits ini *mursal*.[1371]
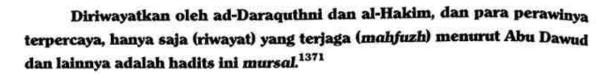
﴾724﴿ Dari Abu Rafi' ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اِسْتَسْلَفَ مِنْ رَجُلٍ بَكْرًا، فَقَدِمَتْ عَلَيْهِ إِبِلٌ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ، فَأَمَرَ أَبَا رَافِعٍ أَنْ يَقْضِيَ الرَّجُلَ بَكْرَهُ، فَقَالَ: لَا أَجِدُ فِيهَا إِلَّا خِيَارًا [رَبَاعِيًا]، قَالَ: أَعْطِهِ إِيَّاهُ، فَإِنَّ خِيَارَ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ قَضَاءً.

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah berhutang seekor unta muda kepada seseorang, lalu unta-unta zakat datang kepada beliau ﷺ, maka beliau ﷺ memerintahkan Abu Rafi' untuk membayar hutang beliau, yaitu unta muda kepada orang tersebut, namun Abu Rafi' berkata, 'Saya tidak mendapatkan, kecuali unta baik [yang memasuki umur tujuh tahun][1372].' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Berikanlah unta tersebut kepadanya, karena sebaik-baik manusia adalah yang paling baik di antara mereka dalam menunaikan hutangnya'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1373]

﴾725﴿ Dari Ali ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً فَهُوَ رِبًا.

"Setiap hutang piutang yang menghasilkan manfaat, maka itu adalah riba."

[1371] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 3/32, 33; al-Hakim, 2/51; Abu Dawud dalam *al-Marasil*, hal. 172. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/243, "Hati ini merasa tenteram (dengan keputusan ini), karena riwayat sejumlah perawi yang meriwayatkannya secara *mursal* lebih banyak (jumlahnya), apalagi mereka ini adalah orang-orang yang *tsiqat* dan teguh hafalannya, dan inilah yang dipastikan oleh al-Baihaqi dan diikuti oleh sejumlah ahli hadits, di antara mereka adalah Ibnu Abdul Hadi...."

[1372] Tambahan dari naskah C, dan ini sesuai dengan yang terdapat dalam *ash-Shahih*.

[1373] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1224.

Diriwayatkan oleh al-Harits bin Abi Usamah dan *sanad*nya buruk sekali.[1374]

Hadits ini memiliki riwayat pendukung yang lemah dari Fadhalah bin Ubaid yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi[1375], dan riwayat *mauquf* dari Abdullah bin Salam yang diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1376]

[1374] **Dhaif *jiddan*.** Diriwayatkan oleh al-Harits bin Abu Usamah, 1/500 (*Zawa`id*). Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/236, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang dhaif sekali. Ibnu Abdul Hadi berkata dalam *Tanqih at-Tahqiq*, 3/192, 'Ini adalah *sanad* yang jatuh (lemah sekali), dan Sawwar adalah seorang yang ditinggalkan (*matruk*)'."

[1375] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 5/350, dan dalam *sanad*nya terdapat rawi yang tidak dikenal (*majhul*), berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 5/235.

[1376] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5/47.

BAB 6 KEBANGKRUTAN DAN LARANGAN MENGURUS HARTA

﴿726﴾ Dari Abu Bakar bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Kami mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَدْرَكَ مَالَهُ بِعَيْنِهِ عِنْدَ رَجُلٍ قَدْ أَفْلَسَ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ مِنْ غَيْرِهِ.

"Barangsiapa yang mendapatkan hartanya ada pada seseorang yang telah bangkrut, maka dia lebih berhak terhadap harta itu daripada orang lain." **Muttafaq 'alaih.**[1377]

Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Malik[1378] dari riwayat Abu Bakar bin Abdurrahman secara *mursal* dengan lafazh,

أَيُّمَا رَجُلٍ بَاعَ مَتَاعًا، فَأَفْلَسَ الَّذِي ابْتَاعَهُ، وَلَمْ يَقْبِضِ الَّذِيْ بَاعَهُ مِنْ ثَمَنِهِ شَيْئًا، فَوَجَدَ مَتَاعَهُ بِعَيْنِهِ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ، وَإِنْ مَاتَ الْمُشْتَرِي فَصَاحِبُ الْمَتَاعِ أُسْوَةُ الْغُرَمَاءِ.

"Barangsiapa yang menjual sebuah perhiasan, lalu pembelinya bangkrut, sedangkan penjualnya belum menerima pembayaran harganya sama sekali, kemudian dia mendapatkan perhiasannya itu, maka dia lebih berhak terhadap perhiasan itu,

[1377] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/155-156; dan Muslim, 3/1193.
[1378] Diriwayatkan oleh Malik, 2/678; dan Abu Dawud, 3/286 secara *mursal*.

dan apabila pembeli itu meninggal, maka pemilik perhiasan tersebut mempunyai hak yang sama dengan pemilik-pemilik hutang yang lain."

Al-Baihaqi menyatakannya bersambung (*sanad*nya), namun beliau melemahkannya, mengikuti Abu Dawud.[1379]

Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, dari riwayat Umar bin Khaldah, beliau berkata,

أَتَيْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ ﷺ فِيْ صَاحِبٍ لَنَا قَدْ أَفْلَسَ، فَقَالَ: لَأَقْضِيَنَّ فِيْكُمْ بِقَضَاءِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: مَنْ أَفْلَسَ أَوْ مَاتَ فَوَجَدَ رَجُلٌ مَتَاعَهُ بِعَيْنِهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ.

"Kami mendatangi Abu Hurairah ﷺ (untuk bertanya) tentang sahabat kami yang bangkrut. Lalu beliau berkata, 'Saya akan memutuskan di antara kalian dengan keputusan Rasulullah ﷺ, 'Barangsiapa yang bangkrut atau meninggal, lalu seseorang mendapatkan barangnya, maka dia lebih berhak terhadapnya'."

Dishahihkan oleh al-Hakim, [namun didhaifkan oleh Abu Dawud][1380]**, dan beliau [juga]**[1381] **mendhaifkan tambahan yang menyebutkan kematian ini.**[1382]

﴾727﴿ Dari Amr bin asy-Syarid, dari ayahnya, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيُّ الْوَاجِدِ يُحِلُّ عِرْضَهُ وَعُقُوْبَتَهُ.

[1379] **Shahih** ***lighairihi***. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/287 dan al-Baihaqi, 6/46, dan syaikh kami menguatkan riwayat yang ***mursal*** dalam ***al-Irwa`***, 5/270, akan tetapi beliau berkata, "Namun, telah datang riwayat yang menjadi *syahid* (penguat) bagi haditsnya ini atas perincian yang terdapat di dalamnya dari jalan periwayatan lain, sebagaimana hal itu akan disebutkan nanti. Dan oleh karena itu, haditsnya ini adalah shahih *lighairihi, wallahu a'lam.*"

[1380] Tambahan dari naskah C.

[1381] Tambahan dari naskah C.

[1382] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/287; Ibnu Majah, 2/790; dan al-Hakim, 2/50-51. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/272, "Al-Hakim berkata, 'Shahih *sanad*nya', dan adz-Dzahabi menyepakatinya. Demikian yang mereka berdua katakan, padahal Umar bin Khaldah [dan] Abu al-Mu'tamir ini dikatakan oleh adz-Dzahabi sendiri dalam *al-Mizan*, 'Tidak dikenal...'."

"Sikap menunda-nunda yang dilakukan orang yang mampu (untuk membayar hutangnya), menghalalkan kehormatannya dan hukuman terhadapnya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i, dan disebutkan secara *mu'allaq* oleh al-Bukhari, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[1383]

﴾**728**﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata,

أُصِيبَ رَجُلٌ فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْ ثِمَارٍ ابْتَاعَهَا، فَكَثُرَ دَيْنُهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: تَصَدَّقُوْا عَلَيْهِ، فَتَصَدَّقَ النَّاسُ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَبْلُغْ ذٰلِكَ وَفَاءَ دَيْنِهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِغُرَمَائِهِ: خُذُوْا مَا وَجَدْتُمْ، وَلَيْسَ لَكُمْ إِلَّا ذٰلِكَ.

"Seseorang tertimpa musibah di masa Rasulullah ﷺ pada buah-buahan yang dia beli, sehingga hutangnya banyak, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bersedekahlah kalian untuknya.' Lalu orang-orang bersedekah untuknya, namun itu belum cukup untuk melunasi hutangnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada para pemilik hutangnya, 'Ambillah sesuatu yang kalian dapatkan, dan tidak ada lagi yang akan kalian dapatkan, kecuali hanya itu." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1384]

﴾**729**﴿ Dari Ibnu Ka'ab bin Malik, dari ayahnya,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ حَجَرَ عَلَى مُعَاذٍ مَالَهُ، وَبَاعَهُ فِيْ دَيْنٍ كَانَ عَلَيْهِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang Mu'adz ﷺ membelanjakan hartanya, dan beliau menjual hartanya itu untuk melunasi hutang yang ditanggungnya."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, dan dishahihkan oleh al-Hakim, juga dikeluarkan oleh Abu Dawud secara *mursal*, dan beliau menguatkan

---

[1383] **Hasan**: Diriwayatkan secara *mu'allaq* oleh al-Bukhari, 3/155; dan diriwayatkan secara *maushul* oleh Abu Dawud, 3/313; an-Nasa'i, 7/316; dan Ibnu Hibban, 11/486. Syaikh kami berkata dalam *Mukhtashar al-Bukhari*, 2/130, "*Sanad*nya hasan, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh."

[1384] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1191.

bahwa hadits ini *mursal*.[1385]

﴾730﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

عُرِضْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ، وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعَ عَشْرَةَ سَنَةً، فَلَمْ يُجِزْنِي، وَعُرِضْتُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْخَنْدَقِ، وَأَنَا ابْنُ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً، فَأَجَازَنِي.

"Saya dihadapkan kepada Nabi ﷺ pada saat perang Uhud, dan waktu itu saya berusia empat belas tahun, dan beliau tidak membolehkanku (ikut). Dan saya dihadapkan lagi kepada beliau pada saat perang Khandaq, dan waktu itu saya berusia lima belas tahun, dan beliau membolehkanku (ikut)."

Muttafaq 'alaih[1386]**, sedang dalam riwayat al-Baihaqi,**

فَلَمْ يُجِزْنِي وَلَمْ يَرَنِي بَلَغْتُ.

"Beliau tidak membolehkanku (ikut), dan beliau memandangku belum baligh." **Dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.**[1387]

﴾731﴿ Dari Athiyah al-Qurazhi, beliau berkata,

عُرِضْنَا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ قُرَيْظَةَ، فَكَانَ مَنْ أَنْبَتَ قُتِلَ، وَمَنْ لَمْ يُنْبِتْ خَلَّى سَبِيلَهُ، فَكُنْتُ مِمَّنْ لَمْ يُنْبِتْ فَخَلَّى سَبِيلِي.

"Kami dihadapkan kepada Nabi ﷺ pada perang Quraizhah, maka yang telah tumbuh rambut kemaluannya dibunuh, dan yang belum tumbuh beliau bebaskan, dan saya termasuk di antara anak yang belum tumbuh, maka beliau membebaskanku."

[1385] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 4/230; al-Hakim, 2/58; dan Abu Dawud [dalam *al-Marasil*], hal. 162; dan syaikh kami menguatkan riwayat yang *mursal* dalam *al-Irwa`*, 5/261 karena mengikuti sejumlah hafizh.

[1386] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/232; dan Muslim, 3/1490.

[1387] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 6/55. Al-Hafizh berkata, 5/279, "Ini adalah tambahan yang shahih, dan tidak ada yang perlu dicela karena keagungan Ibnu Juraij dan karena keutamaannya atas yang lainnya dalam hadits Nafi', sementara dia telah menegaskan di dalamnya dengan ungkapan *haddatsana* (telah menceritakan kepada kami), maka hilanglah apa yang dikhawatirkan dari perbuatan *tadlis*nya."

Diriwayatkan oleh Imam yang Lima dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.[1388]

﴾**732**﴿ Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَجُوْزُ لِامْرَأَةٍ عَطِيَّةٌ إِلَّا بِإِذْنِ زَوْجِهَا.

"Seorang wanita tidak boleh memberi, kecuali atas seizin suaminya."

Dalam lafazh lain,

لَا يَجُوْزُ لِلْمَرْأَةِ أَمْرٌ فِيْ مَالِهَا، إِذَا مَلَكَ زَوْجُهَا عِصْمَتَهَا.

"Seorang wanita tidak boleh membelanjakan hartanya, bila suaminya memiliki tanggung jawab atasnya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan para penulis kitab *Sunan*, kecuali at-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh al-Hakim.[1389]

﴾**733**﴿ Dari Qabishah bin Mukhariq ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدِ ثَلَاثَةٍ: رَجُلٌ تَحَمَّلَ حَمَالَةً، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَهَا، ثُمَّ يُمْسِكَ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اِجْتَاحَتْ مَالَهُ، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُوْلَ ثَلَاثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَى مِنْ قَوْمِهِ: لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ.

[1388] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/141; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 5/185; at-Tirmidzi, 4/145; Ibnu Majah, 2/849; Ibnu Hibban, 11/105; dan al-Hakim, 2/123; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Ibni Majah*, no. 2541.

[1389] **Shahih *lighairihi***: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/179; Abu Dawud, 3/293; an-Nasa'i, 5/65; Ibnu Majah, 2/798; dan al-Hakim, 2/47. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 2/472, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang hasan." **Saya katakan,** Silahkan lihat *syahid-syahid*nya dalam *ash-Shahihah*, no. 775 dan 825.

"Sesungguhnya meminta-minta itu tidaklah halal, kecuali bagi salah satu dari tiga orang ini; (pertama), seseorang yang menanggung tanggung jawab yang luar biasa berat, maka meminta-minta halal baginya, hingga dia dapat melaksanakan tanggung jawabnya itu, kemudian dia berhenti (meminta-minta). (Kedua), seseorang yang tertimpa musibah pada hartanya, maka meminta-minta halal baginya, hingga dia dapat kembali berusaha. Dan (ketiga), seseorang yang tertimpa kesusahan, hingga tiga orang dari tokoh masyarakat dari kaumnya mengatakan, 'Sungguh, si fulan telah tertimpa kesusahan,' maka meminta-minta halal baginya."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1390]

[1390] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/722, dan *takhrij*nya telah disebutkan pada hadits no. 521.

7 BAB PERDAMAIAN

﴿734﴾ Dari Amr bin Auf al-Muzani ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ، إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا، وَالْمُسْلِمُوْنَ عَلَى شُرُوْطِهِمْ، إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا وَأَحَلَّ حَرَامًا.

"Perdamaian itu boleh dilakukan di antara kaum Muslimin, kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau[1391] menghalalkan yang haram, dan kaum Muslimin itu harus konsisten pada syarat-syarat mereka, kecuali syarat yang mengharamkan yang halal dan[1392] menghalalkan yang haram."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau menshahihkannya[1393], namun para ulama mengingkari hal itu karena salah satu perawinya, Katsir bin

---

[1391] Demikian yang tercantum dalam naskah C, dan ini sesuai dengan lafazh yang terdapat dalam *as-Sunan*. Sedangkan dalam naskah A dan B tercantum, وَ "*dan*".

[1392] Demikian yang tercantum dalam ketiga manuskrip, sedangkan yang tercantum dalam *as-Sunan* adalah, أَوْ "*atau*".

[1393] **Shahih *lighairihi***: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 3/634, dan beliau berkata, "Hadits hasan shahih." Ini ditanggapi oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 5/144 di mana beliau berkata, "Demikian yang beliau katakan! Padahal Katsir (*Kibar al-Atba'*) ini adalah seorang yang sangat lemah...." Kemudian syaikh kami menyebutkan sejumlah *syahid* baginya, dan berkata, "Kesimpulannya adalah bahwa hadits ini dengan keseluruhan jalan-jalan periwayatannya ini naik ke derajat shahih *lighairihi*...."

Abdullah bin Amr bin Auf adalah seorang rawi yang lemah[1394], dan sepertinya beliau menilainya demikian karena banyaknya jalan periwayatannya, dan hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban dari hadits Abu Hurairah.[1395]

﴾735﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَمْنَعُ جَارٌ جَارَهُ أَنْ يَغْرِزَ خَشَبَةً فِيْ جِدَارِهِ. ثُمَّ يَقُوْلُ أَبُوْ هُرَيْرَةَ ﷺ: مَا لِيْ أَرَاكُمْ عَنْهَا مُعْرِضِيْنَ؟ وَاللهِ لَأَرْمِيَنَّ بِهَا بَيْنَ أَكْتَافِكُمْ.

"Seorang tetangga tidak boleh melarang tetangganya untuk menancapkan kayu palang pada temboknya." Kemudian Abu Hurairah ﷺ berkata, "Kenapa saya melihat kalian berpaling dari Sunnah ini? Demi Allah, saya akan melemparkan Sunnah ini di antara bahu-bahu kalian." **Muttafaq 'alaih.**[1396]

﴾736﴿ Dari Abu Hamid as-Sa'idi ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ أَنْ يَأْخُذَ عَصَا أَخِيْهِ بِغَيْرِ طِيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ.

"Tidaklah halal bagi seseorang untuk mengambil tongkat saudaranya, tanpa kerelaan hati saudaranya tersebut."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dalam kitab *Shahih* mereka masing-masing.[1397]

[1394] Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/144, "Adz-Dzahabi mencantumkannya dalam *adh-Dhu'afa`*, dan beliau berkata, 'Asy-Syafi'i berkata, '(Katsir bin Abdullah) termasuk di antara pilar-pilar kedustaan.' Ibnu Hibban berkata, 'Dia memiliki naskah yang palsu dari ayahnya, dari kakeknya.' Yang lainnya berkata, 'Dhaif'."

[1395] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 11/488, dan dihasankan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 5/143.

[1396] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/173; dan Muslim, 3/1230.

[1397] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 13/317. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/280, "Dan para perawi lainnya adalah berdasarkan syarat Muslim, maka *sanad*nya adalah shahih."

Catatan penting: Az-Zuhairi berkata, "Adapun tindakan penyandaran hadits ini kepada al-Hakim, maka mungkin itu adalah salah praduga dari al-Hafizh."

Saya katakan, Justru hadits ini terdapat dalam al-Hakim, 1/93, namun dari hadits Ibnu Abbas.

8 BAB PEMINDAHAN HUTANG DAN JAMINAN

﴾737﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ.

"Penundaan pembayaran hutang yang dilakukan oleh seorang yang kaya adalah suatu kezhaliman, dan apabila salah seorang di antara kalian pembayaran piutangnya dilimpahkan kepada seorang yang kaya, maka hendaklah dia menerima."

Muttafaq 'alaih.[1398]

Sedangkan dalam riwayat Ahmad[1399],

فَلْيَحْتَلْ.

"Maka hendaklah dia menerima pemindahan tersebut."

﴾738﴿ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata,

تُوُفِّيَ رَجُلٌ مِنَّا، فَغَسَّلْنَاهُ، وَحَنَّطْنَاهُ، وَكَفَّنَّاهُ، ثُمَّ أَتَيْنَا بِهِ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَقُلْنَا: تُصَلِّي عَلَيْهِ؟ فَخَطَا خُطًا، ثُمَّ قَالَ: أَعَلَيْهِ دَيْنٌ؟ قُلْنَا: دِيْنَارَانِ،

[1398] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/123; dan Muslim, 3/1197.
[1399] Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/463.

فَانْصَرَفَ، فَتَحَمَّلَهُمَا أَبُوْ قَتَادَةَ، فَأَتَيْنَاهُ، فَقَالَ أَبُوْ قَتَادَةَ: اَلدِّيْنَارَانِ عَلَيَّ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: حَقُّ الْغَرِيْمِ وَبَرِئَ مِنْهُمَا الْمَيِّتُ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَصَلَّى عَلَيْهِ.

"Ada seorang laki-laki meninggal dunia di antara kami, lalu kami memandikannya, memberinya wewangian, dan mengafaninya. Kemudian kami membawanya kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Anda bersedia menshalatkannya?' Lalu beliau melangkah beberapa langkah kemudian bertanya, 'Apakah dia memiliki tanggungan hutang?' Kami menjawab, 'Dua dinar.' Lalu beliau ﷺ pergi. Maka Abu Qatadah bersedia menanggungnya, lalu kami mendatangi beliau, maka Abu Qatadah berkata, 'Saya yang menanggung dua dinar tersebut.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kamu mau menanggung hutangnya sehingga mayat ini terbebas dari hutangnya?' Dia menjawab, 'Ya.' Lalu beliau menshalatkannya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.[1400]

﴾739﴿ Dari Abu Hurairah ؓ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ الْمُتَوَفَّى عَلَيْهِ الدَّيْنُ، فَيَسْأَلُ: هَلْ تَرَكَ لِدَيْنِهِ مِنْ قَضَاءٍ؟ فَإِنْ حُدِّثَ أَنَّهُ تَرَكَ وَفَاءً، صَلَّى عَلَيْهِ، وَإِلَّا قَالَ لِلْمُسْلِمِيْنَ: صَلُّوْا عَلَى صَاحِبِكُمْ. فَلَمَّا فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ الْفُتُوْحَ قَالَ: أَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، فَمَنْ تُوُفِّيَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ، فَعَلَيَّ قَضَاؤُهُ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ didatangkan seseorang yang telah meninggal dunia yang menanggung hutang, lalu beliau bertanya, 'Apakah dia meninggalkan sesuatu untuk melunasi

---

[1400] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/330, dan lafazh ini adalah miliknya; Abu Dawud, 3/247; an-Nasa`i, 4/65; Ibnu Hibban, 7/334; dan al-Hakim, 2/58. Syaikh kami berkata dalam *Ahkam al-Jana`iz*, hal. 27, "Dengan *sanad* yang hasan."

hutangnya?' Bila dikatakan bahwa dia meninggalkan sesuatu untuk melunasi hutangnya, maka beliau menshalatkannya, dan bila tidak demikian, beliau berkata, 'Shalatlah kalian untuk teman kalian ini.' Dan ketika Allah telah memberi beliau penaklukan-penaklukan (negeri-negeri), maka beliau berkata, 'Saya lebih berhak terhadap kaum Mukminin daripada mereka sendiri. Oleh karena itu, barangsiapa yang meninggal dan menanggung hutang maka sayalah yang bertanggung jawab melunasinya'."

Muttafaq 'alaih.[1401]

Sedangkan dalam riwayat lain milik al-Bukhari,

فَمَنْ مَاتَ وَلَمْ يَتْرُكْ وَفَاءً....

"Barangsiapa yang meninggal dunia dan tidak meninggalkan sesuatu untuk melunasi hutangnya...."[1402]

﴾740﴿ Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا كَفَالَةَ فِيْ حَدٍّ.

"Tidak ada jaminan dalam suatu hukuman *had*."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan *sanad* yang dhaif.[1403]

[1401] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/128; dan Muslim, 3/1237.

[1402] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/187.

[1403] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 6/77, dan didhaifkan oleh beliau, dan didhaifkan juga oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 5/247.

BAB PERSEKUTUAN DAN PERWAKILAN

⟨741⟩ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ: أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيْكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَإِذَا خَانَ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا.

"Allah[1404] berfirman, 'Aku adalah yang ketiga dari dua orang yang bersekutu, selama salah satu dari keduanya tidak mengkhianati yang lain. Dan apabila dia berkhianat, Aku keluar dari antara mereka berdua'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh al-Hakim.[1405]

⟨742⟩ Dari as-Sa`ib al-Makhzumi ﷺ,

أَنَّهُ كَانَ شَرِيْكَ النَّبِيِّ ﷺ قَبْلَ الْبِعْثَةِ، فَجَاءَ يَوْمَ الْفَتْحِ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِأَخِي

[1404] Dalam naskah C tercantum, ﷻ.

[1405] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/256; dan al-Hakim, 2/52. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/289, "Saya katakan, Kesimpulannya adalah bahwa hadits ini dhaif *sanad*nya, karena adanya perselisihan pada status *maushul* atau *mursal*nya hadits tersebut dan tidak dikenalnya (*majhul*) perawinya...."
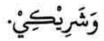
"Bahwasanya dia merupakan sekutu Nabi ﷺ sebelum beliau diutus sebagai nabi, lalu dia datang pada saat penaklukan kota Makkah, maka beliau bersabda, 'Selamat datang saudaraku dan sekutuku'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah.[1406]

﴾743﴿ Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, beliau berkata,

اِشْتَرَكْتُ أَنَا وَعَمَّارٌ وَسَعْدٌ فِيمَا نُصِيبُ يَوْمَ بَدْرٍ....

"Saya, Ammar, dan Sa'ad bersekutu pada (bagian harta rampasan) yang kami dapatkan pada perang Badar...." Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan lainnya.[1407]

﴾744﴿ Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, beliau berkata,

أَرَدْتُ الْخُرُوجَ إِلَى خَيْبَرَ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: إِذَا أَتَيْتَ وَكِيلِي بِخَيْبَرَ، فَخُذْ مِنْهُ خَمْسَةَ عَشَرَ وَسْقًا.

"Saya hendak pergi ke Khaibar, lalu saya mendatangi Nabi ﷺ dan beliau berkata, 'Apabila kamu mendatangi wakilku di Khaibar, maka ambillah darinya lima belas *wasaq*'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan beliau menshahihkannya.[1408]

[1406] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/425 dan lafazh ini adalah miliknya; Abu Dawud, 4/260; dan Ibnu Majah, 2/768; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Ibni Majah*, 2/29.

[1407] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 7/57. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/295, "Ini adalah *sanad* yang dhaif, karena *sanad*nya terputus antara Abu Ubaidah dan ayahnya, karena dia tidak mendengar darinya. Dan al-Hafizh diam (tidak berkomentar) terhadapnya dalam *at-Talkhish* dan beliau tidak menghasankannya.

[1408] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/314, dan dihasankan oleh al-Hafizh dalam *al-Talkhish*, 3/51.

Saya katakan, Hadits ini dinyatakan ber*illat* oleh sejumlah ahli hadits, di antaranya oleh Ibnu al-Qaththan disebabkan *'an'anah* Ibnu Ishaq (*ash-Shughra min at-Tabi'in,* salah seorang pakar tarikh yang jujur dan melakukan *tadlis,*

﴾745﴿ Dari Urwah al-Bariqi ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بَعَثَهُ بِدِيْنَارٍ لِيَشْتَرِيَ لَهُ أُضْحِيَّةً....

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ mengutusnya dengan membawa satu dinar untuk membelikan seekor hewan kurban untuk beliau...." Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari pada sela-sela suatu hadits, dan hadits ini telah disebutkan.[1409]

﴾746﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عُمَرَ عَلَى الصَّدَقَةِ.

"Rasulullah ﷺ mengutus Umar untuk mengambil zakat." Al-Hadits. **Muttafaq 'alaih.**[1410]

﴾747﴿ Dari Jabir ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَحَرَ ثَلَاثًا وَسِتِّيْنَ، وَأَمَرَ عَلِيًّا أَنْ يَذْبَحَ الْبَاقِيَ....

"Bahwasanya Nabi ﷺ menyembelih enam puluh tiga unta, dan memerintahkan Ali untuk menyembelih sisanya...." Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh Muslim.[1411]

﴾748﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ -tentang kisah seorang pelayan-, Nabi ﷺ bersabda,

وَاغْدُ يَا أُنَيْسُ عَلَى امْرَأَةِ هٰذَا، فَإِنِ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا.

"Pergilah, wahai Unais, kepada istri orang ini, dan bila dia

---

w. 150 H), dan hadits ini didhaifkan oleh syaikh kami dalam *Dha'if Abi Dawud*, no. 3632.

Catatan penting: Saya tidak menemukan pernyataan shahih dari Abu Dawud terhadap hadits ini dalam *as-Sunan*. Kalau al-Hafizh menyimpulkan hal itu dari diamnya Abu Dawud terhadap hadits ini semata, maka itu tidaklah bagus.

[1409] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/252, dan telah disebutkan sebelumnya pada no. 685.

[1410] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/151; dan Muslim, 2/676, dan lafazh ini adalah miliknya.

[1411] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/891.

mengaku, maka rajamlah dia." Al-Hadits.

Muttafaq 'alaih.[1412]

[1412] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/250 dan 9/110; dan Muslim, 3/1325.

BAB 10
PENGAKUAN

[Di Dalamnya Terdapat Hadits Sebelumnya dan yang Semisal Dengannya][1413]
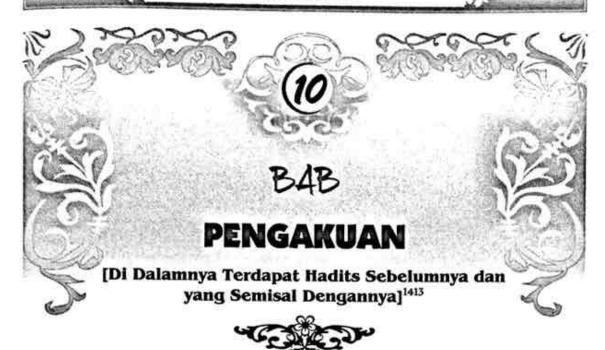
﴾749﴿ Dari Abu Dzar ﷺ, beliau berkata,

قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، قُلِ الْحَقَّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا.

"Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Katakanlah yang benar, walaupun itu pahit'."

Dishahihkan oleh Ibnu Hibban pada sebuah hadits yang panjang.[1414]

[1413] Tambahan dari naskah A.

[1414] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 2/79.
Saya katakan, *Sanad*nya lemah, namun sebagian penggalannya memiliki beberapa *syahid*, dan di antaranya adalah penggalan yang disebutkan oleh penulis. Oleh karena itu, syaikh kami menshahihkannya dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*, 2/526.

﴾750﴿ Dari Samurah bin Jundub ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَى الْيَدِ مَا أَخَذَتْ حَتَّى تُؤَدِّيَهُ.

"(Pemilik) tangan wajib mengembalikan sesuatu yang diambilnya hingga dia menunaikannya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, serta dishahihkan oleh al-Hakim.[1415]

﴾751﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ.

"Tunaikanlah amanah itu kepada orang yang memberikan amanah tersebut kepadamu, dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan beliau menghasan-

---

[1415] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/8; Abu Dawud, 3/296; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 3/411; at-Tirmidzi, 3/566; Ibnu Majah, 2/802; dan al-Hakim, 2/47; serta didhaifkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 5/348, dan beliau menyatakannya ber*illat* disebabkan adanya *tadlis* al-Hasan al-Bashri, dan dalam pembahasan beliau terdapat faidah seputar "mendengarnya al-Hasan dari Samurah".

kannya, serta dishahihkan oleh al-Hakim, namun diingkari oleh Abu Hatim ar-Razi.[1416]

﴾752﴿ Dari Ya'la bin Umayyah ﷺ, beliau berkata,

قَالَ لِي[1417] رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا أَتَتْكَ رُسُلِي فَأَعْطِهِمْ ثَلَاثِيْنَ دِرْعًا، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَعَارِيَةٌ مَضْمُوْنَةٌ أَوْ عَارِيَةٌ مُؤَدَّاةٌ؟ قَالَ: بَلْ عَارِيَةٌ مُؤَدَّاةٌ.

"Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Apabila utusan-utusanku datang kepadamu, maka berikanlah mereka tiga puluh baju besi.' Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah sebagai pinjaman yang dijaminkan atau pinjaman yang ditunaikan?' Beliau menjawab, 'Pinjaman yang ditunaikan'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[1418]

﴾753﴿ Dari Shafwan bin Umayyah,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اِسْتَعَارَ مِنْهُ دُرُوْعًا يَوْمَ حُنَيْنٍ، فَقَالَ: أَغَصْبًا يَا مُحَمَّدُ؟! قَالَ: بَلْ عَارِيَةٌ مَضْمُوْنَةٌ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ telah meminjam darinya beberapa baju besi pada perang Hunain, lalu dia bertanya, 'Apakah sebagai pengambilan paksa, wahai Muhammad?!' Beliau berkata, 'Bukan, tapi pinjaman yang dijaminkan'."

[1416] **Shahih** ***lighairihi***. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/290; at-Tirmidzi, 3/564; dan al-Hakim, 2/46. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/383, "Kesimpulannya adalah bahwa hadits ini dengan keseluruhan jalan-jalan periwayatan ini adalah shahih, dan apa yang dinukil dari sebagian *mutaqaddimin* (ulama-ulama terdahulu) bahwa hadits ini tidak shahih, maka hal itu ditinjau dari satu jalan *sanad* yang tampak di hadapannya dari jalan-jalan periwayatan tersebut, bukan dengan keseluruhan jalan riwayat yang sampai kepada kami darinya."

[1417] Tidak tercantum dalam naskah az-Zuhairi, padahal itu tercantum dalam ketiga manuskrip.

[1418] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/222; Abu Dawud, 3/297; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 3/409; dan Ibnu Hibban, 11/22. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/348, "*Sanad*nya shahih."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan an-Nasa`i, dishahihkan oleh al-Hakim[1419], dan beliau mengeluarkan riwayat pendukung yang lemah bagi hadits ini dari Ibnu Abbas [ﷺ].[1420, 1421]

[1419] **Shahih** ***lighairihi***. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/296; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 3/410; dan al-Hakim, 2/47. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/346, "Kesimpulannya, hadits ini shahih dengan keseluruhan tiga jalan periwayatan ini."

[1420] Tambahan dari naskah C.

[1421] ***Munkar***. Diriwayatkan oleh al-Hakim, 2/47, dan *sanad*nya dhaif *jiddan* berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 5/345.

﴾754﴿ Dari Sa'id bin Zaid ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا، طَوَّقَهُ اللهُ إِيَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ.

"Barangsiapa yang mengambil sejengkal tanah secara zhalim, niscaya Allah akan mengalungkan tanah tersebut kepadanya pada Hari Kiamat hingga tujuh lapis bumi."

Muttafaq 'alaih.[1422]

﴾755﴿ Dari Anas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ عِنْدَ بَعْضِ نِسَائِهِ، فَأَرْسَلَتْ إِحْدَى أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِيْنَ مَعَ خَادِمٍ لَهَا بِقَصْعَةٍ فِيْهَا طَعَامٌ [فَضَرَبَتْ بِيَدِهَا] فَكَسَرَتِ الْقَصْعَةَ، فَضَمَّهَا وَجَعَلَ فِيْهَا الطَّعَامَ، وَقَالَ: كُلُوْا. وَدَفَعَ الْقَصْعَةَ الصَّحِيْحَةَ لِلرَّسُوْلِ، وَحَبَسَ الْمَكْسُوْرَةَ.

[1422] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/170; dan Muslim, 3/1230, dan lafazh ini adalah miliknya.

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah berada di rumah salah seorang istrinya, lalu salah seorang dari Ummul Mukminin mengirimkan pembantunya dengan membawa sebuah piring yang berisi makanan, [maka istrinya memukul piring tersebut dengan tangannya][1423] (karena cemburu) sehingga dia memecahkan piring tersebut, lalu Nabi ﷺ mengumpulkan kembali pecahan piring tersebut dan meletakkan kembali makanan tersebut di dalamnya. Beliau berkata, 'Makanlah kalian.' Dan beliau menyerahkan piring yang baik kepada utusan tersebut dan menyimpan piring yang pecah tadi."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari,[1424] dan at-Tirmidzi menyebutkan nama istri yang memukul piring tersebut, yaitu Aisyah, dan beliau menambahkan,

فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: طَعَامٌ بِطَعَامٍ، وَإِنَاءٌ بِإِنَاءٍ.

"Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Makanan (harus diganti) dengan makanan, dan bejana dengan bejana'."

Dan beliau menshahihkannya.[1425]

﴿756﴾ Dari Rafi' bin Khadij ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ زَرَعَ فِيْ أَرْضِ قَوْمٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ، فَلَيْسَ لَهُ مِنَ الزَّرْعِ شَيْءٌ، وَلَهُ نَفَقَتُهُ.

"Barangsiapa yang menanam pada tanah orang lain tanpa seizin mereka, maka dia tidak berhak mendapatkan apa pun dari tanaman tersebut, namun dia berhak mendapatkan ganti biaya pengelolaannya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, kecuali an-Nasa`i, dan dihasankan oleh at-Tirmidzi,[1426] namun ada yang mengatakan bahwa

---

[1423] Tambahan dari naskah B dan C, dan sesuai dengan lafazh yang terdapat dalam *ash-Shahih*.

[1424] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/179.

[1425] **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 3/640, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih at-Tirmidzi*, 2/43.

[1426] **Shahih *lighairihi***: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/141; Abu Dawud, 3/261; at-Tirmidzi, 3/648; dan Ibnu Majah, 2/824; dan *sanad*nya dhaif, akan tetapi hadits ini memiliki *syahid* dengan *sanad* yang shahih, sebagaimana dijelaskan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 5/351.

al-Bukhari telah menyatakan hadits ini dhaif.[1427]

﴾757﴿ Dari Urwah bin az-Zubair, beliau berkata,

قَالَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: إِنَّ رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْ أَرْضٍ، غَرَسَ أَحَدُهُمَا فِيْهَا نَخْلًا، وَالْأَرْضُ لِلْآخَرِ، فَقَضَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالْأَرْضِ لِصَاحِبِهَا، وَأَمَرَ صَاحِبَ النَّخْلِ أَنْ يُخْرِجَ نَخْلَهُ. وَقَالَ: لَيْسَ لِعِرْقٍ ظَالِمٍ حَقٌّ.

"Seorang laki-laki dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ berkata, 'Ada dua orang yang bersengketa tentang tanah mengadu kepada Rasulullah ﷺ, salah satu dari mereka berdua menanam pohon kurma di tanah milik yang satunya. Lalu Rasulullah ﷺ memutuskan tanah itu milik yang punya tanah dan menyuruh pemilik pohon kurma untuk mencabut pohonnya, dan beliau bersabda, 'Tidak ada hak bagi jerih payah orang zhalim'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan *sanad*nya hasan.[1428]

Dan akhirnya terdapat pada pemilik kitab *as-Sunan* dari riwayat Urwah, dari Sa'id bin Zaid. Dan diperselisihkan tentang status *maushul* dan *mursal*nya, dan tentang penentuan sahabat (yang meriwayatkan hadits kepada Urwah).[1429]

﴾758﴿ Dari Abu Bakrah ؓ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِيْ خُطْبَتِهِ يَوْمَ النَّحْرِ بِمِنًى: إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ

[1427] (Penshahihan) ini tidaklah benar dari al-Bukhari, bahkan at-Tirmidzi mengutip dari al-Bukhari bahwa beliau menghasankan hadits ini, sebagaimana dinyatakan oleh az-Zuhairi.

[1428] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/178. Syaikh kami mengomentari perkataan al-Hafizh yang mengatakan bahwa *sanad*nya hasan, disebabkan dalam hadits ini terdapat *'an'anah* Ibnu Ishaq. Akan tetapi hadits ini shahih, disebabkan jalan-jalan periwayatannya dan *syahid-syahid*nya, berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 5/354, dan beliau mengutip dalam *al-Fath*, 5/14-15 perkataan al-Hafizh, "Dalam *sanad-sanad*nya terdapat perbincangan, akan tetapi sebagiannya menjadi kuat dengan sebab sebagian yang lain."

[1429] Lihat *al-Irwa`*, 5/354.

عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هٰذَا، فِيْ بَلَدِكُمْ هٰذَا، فِيْ شَهْرِكُمْ هٰذَا.
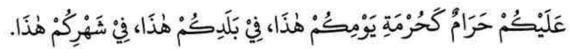
"Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda dalam khutbahnya pada hari kurban di Mina, 'Sesungguhnya (menumpahkan) darah dan (merampas) harta (sesama) kalian[1430] adalah haram atas kalian, sebagaimana haramnya hari kalian ini, di negeri kalian ini, pada bulan kalian ini'."

Muttafaq 'alaih.[1431]

[1430] Demikian yang tercantum dalam ketiga manuskrip, dan az-Zuhairi menambahkan di sini, وَأَعْرَاضَكُمْ *"dan kehormatan kalian"*, padahal tidak ada alasan untuk menambahkannya, karena ia tidak terdapat dalam manuskrip-manuskrip, dan karena al-Bukhari meriwayatkan hadits ini pada beberapa tempat dengan tanpa menyebutkan tambahan ini.

[1431] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/216; dan Muslim, 3/1306.

﴾759﴿ Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, beliau berkata,

قَضَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالشُّفْعَةِ فِيْ كُلِّ مَا لَمْ يُقْسَمْ، فَإِذَا وَقَعَتِ الْحُدُوْدُ وَصُرِّفَتِ الطُّرُقُ فَلَا شُفْعَةَ.

"Rasulullah ﷺ telah memutuskan *syuf'ah* dalam setiap (harta) yang belum dibagi. Lalu apabila batas bagian telah ditetapkan dan jalan-jalannya telah dijelaskan, maka tidak ada *syuf'ah*."

Muttafaq 'alaih[1433], dan redaksi ini adalah milik al-Bukhari.

Sedangkan dalam riwayat Muslim[1434],

1432 (*Syuf'ah* adalah hak untuk mengambil kembali bagian sekutu dari orang yang telah membeli bagian itu.
Contohnya A dan B membeli tanah secara patungan dan bagian masing-masing dari keduanya belum ditentukan. Lalu A menjual bagian tanahnya kepada C tanpa sepengetahuan B. Maka B memiliki hak untuk mengambil bagian A dari C dengan menyerahkan uang ganti. Lihat *Fath Dzi al-Jalal wa al-Ikram Bi Syarh Bulugh al-Maram*, Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, 4/217. Ed. T. Ed. T.).

1433 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/114; dan Muslim, 2/1229.
Catatan penting: Dalam riwayat Muslim, hadits ini diriwayatkan secara maknawi sebagaimana disebutkan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 3/55. Sekiranya beliau (al-Hafizh) membatasi pada penisbatan hadits tersebut kepada al-Bukhari saja, niscaya itu lebih baik.

اَلشُّفْعَةُ فِيْ كُلِّ شِرْكٍ: [فِيْ] أَرْضٍ، أَوْ رَبْعٍ، أَوْ حَائِطٍ، لَا يَصْلُحُ أَنْ يَبِيْعَ حَتَّى يَعْرِضَ عَلَى شَرِيْكِهِ.
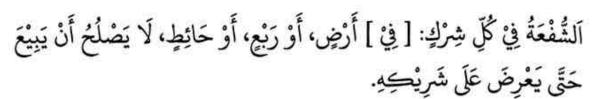
"*Syuf'ah* itu (berlaku) pada setiap persekutuan: [pada][1435] tanah, rumah, atau kebun. Tidak boleh melakukan penjualan hingga dia menawarkannya kepada rekannya."

Dan di dalam riwayat ath-Thahawi,

قَضَى النَّبِيُّ ﷺ بِالشُّفْعَةِ فِيْ كُلِّ شَيْءٍ.

"Nabi ﷺ memutuskan *syuf'ah* pada segala sesuatu."

Semua perawinya terpercaya.[1436]

﴿760﴾ Dari Abu Rafi' ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْجَارُ أَحَقُّ بِصَقَبِهِ.

"Tetangga lebih berhak terhadap tetangga sebelahnya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari,[1437] dan pada hadits ini terdapat sebuah kisah.

﴿761﴾ Dari Anas bin Malik ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

جَارُ الدَّارِ أَحَقُّ بِالدَّارِ.

"Tetangga rumah lebih berhak terhadap rumah itu."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, dan

---

1434 Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1229.

1435 Tambahan dari naskah C dan sesuai dengan lafazh yang terdapat dalam *ash-Shahih*.

1436 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ath-Thahawi, 4/126. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 4/436, "Dengan *sanad* yang para perawinya tidak mengapa." Hadits ini dinyatakan ber*illat* oleh syaikh kami dalam *adh-Dha'ifah*, 3/65 karena adanya *tadlis* Ibnu Juraij, dan bahwa hadits ini dengan lafazh tersebut bukanlah riwayat yang terjaga (*mahfuzh*).

1437 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/115.

hadits ini memiliki cacat.[1438]

﴾762﴿ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْجَارُ أَحَقُّ بِشُفْعَةِ جَارِهِ، يُنْتَظَرُ بِهَا وَإِنْ كَانَ غَائِبًا إِذَا كَانَ طَرِيْقُهُمَا وَاحِدًا.

"Tetangga lebih berhak mendapatkan *syuf'ah* dari tetangganya, dia (harus) ditunggu disebabkan adanya hak tersebut, sekalipun dia tidak berada di tempat, apabila jalan keduanya sama."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, sedangkan para perawinya terpercaya.[1439]

﴾763﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلشُّفْعَةُ كَحَلِّ الْعِقَالِ.

"*Syuf'ah* itu (waktunya sebentar) seperti menguraikan tali pengikat unta."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Bazzar, dan beliau menambahkan,

وَلَا شُفْعَةَ لِغَائِبٍ.

"Tidak ada *syuf'ah* bagi orang yang tidak berada di tempat."

Dan *sanad*nya dhaif.[1440]

[1438] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 10/364 (cetakan al-Mu'assasah); dan Ibnu Hibban, 11/586; serta *sanad*nya didhaifkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa'*, 5/378, akan tetapi beliau mengatakan bahwa hadits ini memiliki jalan periwayatan lain dari hadits Qatadah, dari Anas, kemudian beliau berkata, "Mungkin memang (status hukumnya) seperti itu dengan keseluruhan dua jalan periwayatan tersebut, *wallahu a'lam*." Yakni, shahih *lighairihi*.

Saya katakan, Al-Bukhari, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Ibnu Hazm, dan sejumlah ulama berpendapat bahwa jalan periwayatan Qatadah, dari Anas adalah salah dan tidak terjaga (*ghairu mahfuzh*), dan bahwa Isa bin Yunus telah berpraduga salah dalam riwayat tersebut. Oleh karena itu, saya tidak berpendapat bahwa hadits ini menjadi kuat dengan sebab kedua jalan periwayatan tersebut, *wallahu a'lam*.

[1439] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/303; Abu Dawud, 3/286; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 6/95 (cetakan al-Mu'assasah); at-Tirmidzi, 3/651; dan Ibnu Majah, 2/833; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa'*, 5/378.

[1440] **Dhaif *jiddan***: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 2/835. Al-Hafizh berkata dalam

at-Talkhish, 3/56, "*Sanad*nya dhaif *jiddan*." Hadits ini didhaifkan oleh Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, al-Bazzar, Ibnu Adi, dan al-Baihaqi, sebagaimana diceritakan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 5/379. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam* seraya mengomentari perkataan al-Hafizh, "Bahkan hadits ini dhaif *jiddan*."

﴾764﴿ Dari Shuhaib ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ فِيْهِنَّ الْبَرَكَةُ: اَلْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ، وَالْمُقَارَضَةُ، وَإِخْلَاطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيْرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ.

"Tiga perkara yang mengandung berkah: Penjualan dengan pembayaran ditunda, *muqaradhah* (*qiradh*), mencampur *burr* (biji gandum yang masih utuh kulitnya) dengan sya'ir (biji gandum yang sudah bersih dari kulitnya) untuk di rumah, bukan untuk dijual." **Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan *sanad* dhaif.**[1441]

﴾765﴿ Dari Hakim bin Hizam ﷺ,

أَنَّهُ كَانَ يَشْتَرِطُ عَلَى الرَّجُلِ إِذَا أَعْطَاهُ مَالًا مُقَارَضَةً: أَنْ لَا تَجْعَلَ مَالِيْ فِيْ كَبِدٍ رَطْبَةٍ، وَلَا تَحْمِلَهُ فِيْ بَحْرٍ، وَلَا تَنْزِلَ بِهِ فِيْ بَطْنِ مَسِيْلٍ، فَإِنْ فَعَلْتَ شَيْئًا مِنْ ذٰلِكَ، فَقَدْ ضَمِنْتَ مَالِيْ.

"Bahwasanya beliau pernah mensyaratkan kepada sese-

[1441] ***Munkar***. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 2/768, dan hadits ini dicantumkan oleh Ibnu al-Jauzi dalam *al-Maudhu'at*, 2/248-249. Adz-Dzahabi berkata, "*Sanad*nya gelap dan *matan*nya batil." Ini semua diceritakan oleh syaikh kami dalam *adh-Dha'ifah*, 5/118.

orang saat akan menyerahkan sejumlah harta (modal) kepadanya secara *muqaradhah,* 'Hendaknya Anda tidak menaruh hartaku ini pada hati yang basah (maksudnya hewan hidup), dan tidak membawanya ke laut, serta tidak membawanya ke tempat air mengalir. Jika Anda melakukan salah satu darinya, maka Anda bertanggung jawab terhadap hartaku'."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, dan para perawinya adalah orang-orang terpercaya.[1442]

Imam Malik berkata di dalam *al-Muwaththa`,* "Dari al-'Ala` bin Abdurrahman bin Ya'qub, dari ayahnya, dari kakeknya,

أَنَّهُ عَمِلَ فِيْ مَالٍ لِعُثْمَانَ عَلَى أَنَّ الرِّبْحَ بَيْنَهُمَا.

'Bahwasanya beliau pernah mengelola harta milik Utsman dengan syarat keuntungannya dibagi di antara mereka berdua'."

Hadits ini *mauquf* shahih.[1443]

[1442] **Shahih**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 3/63. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 3/58, "Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan *sanad* yang kuat." Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/293, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

[1443] Diriwayatkan oleh Malik, 2/688. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/292, "Saya katakan, Para perawinya adalah orang-orang *tsiqat* yang menjadi para perawi Muslim, selain kakek Abdurrahman bin al-'Ala` yang bernama Ya'qub al-Madani, al-Hafizh berkata, '(Riwayatnya) diterima.' Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dari Malik, dan dia tidak menyebutkannya (Ya'qub al-Madani) dalam *sanad*nya, diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 6/111.' Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih seandainya tidak disebutkannya Ya'qub, ini adalah riwayat yang terjaga darinya, dan ini dikuatkan oleh riwayat Abdullah bin Ali dari al-'Ala` bin Abdurrahman dengan riwayat tersebut secara ringkas yang tidak menyebutkan kakeknya, Ya'qub, yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Ma'rifah*, dan Abdullah bin Ali ini adalah al-Ifriqi, dan dia tidak mengapa (dicantumkan) dalam *mutaba'ah* (riwayat pendukung)."

BAB 15 PENGAIRAN DAN SEWA-MENYEWA

﴾766﴿ Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﵄,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَامَلَ أَهْلَ خَيْبَرَ بِشَطْرِ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ ثَمَرٍ أَوْ زَرْعٍ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ mempekerjakan penduduk Khaibar dengan (bayaran) separuh hasil yang keluar dari tanah Khaibar berupa buah-buahan dan pertanian." **Muttafaq 'alaih.**[1444]

Dalam suatu riwayat mereka berdua (juga) disebutkan,

فَسَأَلُوْا أَنْ يُقِرَّهُمْ بِهَا عَلَى أَنْ يَكْفُوْا عَمَلَهَا، وَلَهُمْ نِصْفُ الثَّمَرِ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: نُقِرُّكُمْ بِهَا عَلَى ذٰلِكَ مَا شِئْنَا. فَقَرُّوْا بِهَا حَتَّى أَجْلَاهُمْ عُمَرُ.

"Lalu mereka meminta agar beliau membolehkan mereka tinggal di sana dengan syarat mereka memenuhi pengelolaannya dan mereka mendapatkan separuh dari hasil buah-buahannya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, 'Kami membolehkan kalian tinggal di sana dengan syarat seperti itu, selama kami menghendaki.' Mereka pun tinggal di sana sampai mereka dike-

[1444] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/137; dan Muslim, 3/1186.

luarkan oleh Umar."[1445]
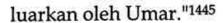
Dan di dalam riwayat Muslim disebutkan,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ دَفَعَ إِلَى يَهُوْدِ خَيْبَرَ نَخْلَ خَيْبَرَ وَأَرْضَهَا عَلَى أَنْ يَعْتَمِلُوْهَا مِنْ أَمْوَالِهِمْ، وَلَهُمْ شَطْرُ ثَمَرِهَا.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ menyerahkan kepada kaum Yahudi Khaibar (seluruh) perkebunan kurma Khaibar dan tanahnya dengan syarat mereka mengelolanya dari harta mereka sendiri, dan mereka mendapatkan separuh hasilnya."[1446]

﴾767﴿ Dari Hanzhalah bin Qais, beliau berkata,

سَأَلْتُ رَافِعَ بْنَ خَدِيْجٍ ؓ عَنْ كِرَاءِ الْأَرْضِ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ؟ فَقَالَ: لَا بَأْسَ بِهِ، إِنَّمَا كَانَ النَّاسُ يُؤَاجِرُوْنَ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَلَى الْمَاذِيَانَاتِ وَأَقْبَالِ الْجَدَاوِلِ، وَأَشْيَاءَ مِنَ الزَّرْعِ، فَيَهْلِكُ هٰذَا وَيَسْلَمُ هٰذَا، وَيَسْلَمُ هٰذَا وَيَهْلِكُ هٰذَا، وَلَمْ يَكُنْ لِلنَّاسِ كِرَاءٌ إِلَّا هٰذَا، فَلِذٰلِكَ زَجَرَ عَنْهُ، فَأَمَّا شَيْءٌ مَعْلُوْمٌ مَضْمُوْنٌ فَلَا بَأْسَ بِهِ.

"Aku pernah bertanya kepada Rafi' bin Khadij ؓ tentang menyewakan tanah dengan (pembayaran) emas dan perak? Maka dia berkata, 'Tidak apa-apa. Sesungguhnya orang-orang pada masa Rasulullah ﷺ melakukan penyewaan dengan pembayaran saluran-saluran air, sumber-sumber anak sungai, dan suatu bagian dari tanaman. Maka akibatnya yang ini binasa (rugi) dan yang itu selamat (untung), dan yang ini selamat dan yang itu binasa. Dan pada saat itu orang-orang tidak memiliki penyewaan kecuali ini. Maka dari itu, Nabi ﷺ melarangnya. Adapun sesuatu yang sudah diketahui dan terjamin, maka tidak mengapa'." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1447]

[1445] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/141; dan Muslim, 3/1187.
[1446] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1187.
[1447] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1183.

Di dalam hadits ini terdapat penjelasan terhadap hadits yang disebutkan secara global pada hadits yang "muttafaq 'alaih", yaitu berupa keumuman larangan menyewakan tanah.

﴿768﴾ Dari Tsabit bin adh-Dhahhak ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنِ الْمُزَارَعَةِ، وَأَمَرَ بِالْمُؤَاجَرَةِ.
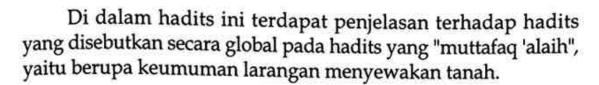
"Bahwasanya Rasulullah ﷺ telah melarang *muzara'ah* dan memerintahkan *mu`ajarah*[1448]."

Juga diriwayatkan oleh Muslim.[1449]

﴿769﴾ Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa beliau berkata,

اِحْتَجَمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَأَعْطَى الَّذِيْ حَجَمَهُ أَجْرَهُ، وَلَوْ كَانَ حَرَامًا لَمْ يُعْطِهِ.

"Rasulullah ﷺ berbekam, dan beliau memberi upah kepada orang yang membekam beliau. Kalau sekiranya hal itu haram, tentu beliau tidak akan memberinya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1450]

﴿770﴾ Dari Rafi' bin Khadij ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كَسْبُ الْحَجَّامِ خَبِيْثٌ.

"Usaha tukang bekam itu buruk."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1451]

[1448] (*Muzara'ah* adalah memberikan lahan pertanian kepada orang yang mengelolanya dengan syarat bagian tertentu dari hasil lahan tersebut diperuntukkan bagi pemilik lahan atau pengelola.
Mu`ajarah adalah menyewa tanah lalu mengelola dan memanfaatkannya, dengan menyerahkan biaya sewa kepada pemilik tanah dalam bentuk uang, bukan dengan hasil dari tanah tersebut. Lihat *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, 5/44. Ed. T.).

[1449] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1184.

[1450] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/83.

[1451] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1199.

﴾771﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ ﷻ: ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِيْ ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيْرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Ada tiga orang yang Aku akan menjadi penentang mereka pada Hari Kiamat: Seseorang yang telah memberikan (sumpahnya) dengan NamaKu, lalu dia melanggarnya, seseorang yang menjual orang yang merdeka, lalu memakan hasilnya, dan seseorang yang mempekerjakan pekerja, lalu dia mendapatkan (pelayanan) dari pekerjanya, namun dia tidak memberikan upah kepadanya'." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1452]

﴾772﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللهِ.

"Sesungguhnya sesuatu yang paling berhak kalian ambil upahnya adalah Kitabullah." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**[1453]

﴾773﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَعْطُوا الْأَجِيْرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ.

"Berikanlah upah kepada pekerja sebelum keringatnya kering." **Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.**[1454]

[1452] Demikian tercantum dalam ketiga manuskrip, dan itu keliru, karena hadits ini tidak diriwayatkan oleh Muslim, tetapi diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/118. Lihat komentar syaikh kami terhadap hadits ini dalam *al-Irwa`*, 5/308.

[1453] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/171.

[1454] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 2/817. Al-Hafizh berkata dalam *ad-Dirayah*, 2/186, "Dalam *sanad*nya terdapat Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan dia ini adalah seorang yang dhaif. Utsman al-Ghathafani telah meriwayatkannya dari Zaid bin Aslam; dia berkata dari Atha` secara *mursal*." Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 2/900, "Hadits shahih disebabkan

Dalam[1455] masalah ini, terdapat hadits dari Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan al-Baihaqi[1456], dan hadits dari Jabir yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani[1457], namun semuanya dhaif.[1458]

﴾774﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

مَنِ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَلْيُسَمِّ لَهُ أُجْرَتَهُ.

"Barangsiapa yang mempekerjakan pekerja, maka hendaklah dia menyebutkan upahnya kepadanya."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, dan pada *sanad*nya terdapat rangkaian yang terputus[1459], namun dinyatakan *maushul* (bersambung *sanad*nya) oleh al-Baihaqi dari jalur riwayat Abu Hanifah.[1460]

---

jalan-jalan periwayatannya."

[1455] Ungkapan ini tercantum dalam naskah B dan C, dan juga tercantum dalam naskah A, hanya saja ungkapan ini dicoret dengan sebuah garis; dan tercantum juga dalam *Syarah Bulugh al-Maram* milik ash-Shan'ani. Oleh karena itu, saya memandang untuk mencantumkannya di sini.

[1456] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, 12/35; dan al-Baihaqi, 6/120, 121.

[1457] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir*, milik beliau, 1/43.

[1458] Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/324, "Kesimpulannya adalah bahwa menurut saya, hadits ini shahih *sanad*nya dari jalan periwayatan yang pertama dari Abu Hurairah. Maka apabila digabungkan kepadanya hadits *mursal* yang diriwayatkan oleh Atha` bin Yasar al-Hasan dan sebagian jalan-jalan periwayatan lain yang *maushul*, yang kedhaifannya tidak terlalu parah, maka bagi para peneliti yang mengetahui ilmu ini, tidak tersisa lagi keraguan sedikit pun dalam status shahihnya hadits ini, dan inilah yang telah dijelaskan secara terperinci oleh al-Mundziri dalam *at-Targhib*, 3/85...."

[1459] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, 8/235. Al-Hafizh berkata dalam *ad-Dirayah*, 2/187, "Ibrahim an-Nakha'i tidak bertemu dengan Abu Sa'id."

[1460] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 6/120 dan didhaifkan oleh beliau.
Saya katakan, Diperselisihkan dalam *sanad*nya atas Abu Hanifah, di mana Muhammad bin al-Hasan meriwayatkannya darinya (Abu Hanifah) secara *mursal*, di samping adanya penyelisihan dari Syu'bah dan ats-Tsauri terhadap Abu Hanifah. Oleh karena itu, syaikh kami mendhaifkan hadits ini dalam *al-Irwa`*, 5/311.

16

BAB

MENGHIDUPKAN TANAH YANG MATI[1461]

﴾775﴿ Dari Urwah, dari Aisyah ﵂ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ عَمَرَ أَرْضًا لَيْسَتْ لِأَحَدٍ فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا.

"Barangsiapa yang memakmurkan (membuka dan mengelola) tanah yang tidak dimiliki oleh seseorang, maka dialah yang lebih berhak dengannya."[1462]

Urwah berkata,

وَقَضَى بِهِ عُمَرُ فِيْ خِلَافَتِهِ.

"Dan Umar menetapkan hal itu pada masa pemerintahannya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1463]

1461 (Yakni memanfaatkan dan mengelola tanah yang tidak dimanfaatkan atau tidak produktif. Lihat *Subul as-Salam*, 2/119. Ed.T.).

1462 Az-Zuhairi berkata, "Dalam riwayat al-Bukhari tidak terdapat lafazh بِهَا *'dengannya'*."

1463 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/140. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*, "Dan diriwayatkan secara *maushul* oleh Malik dari jalan lain yang shahih dari Umar."

﴾776﴿ Dari Sa'id bin Zaid ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ.
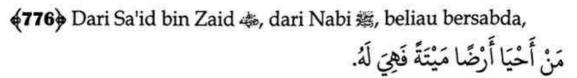
"Barangsiapa yang menghidupkan tanah mati (yang tidak bertuan), maka tanah itu adalah miliknya."

Diriwayatkan oleh Imam yang Tiga, dan dinilai hasan oleh at-Tirmidzi,[1464] dan beliau berkata, "Diriwayatkan secara *mursal*", dan memang benar sebagaimana yang beliau katakan. Dan diperselisihkan pada para perawi sahabatnya: ada yang mengatakannya Jabir,[1465] ada juga yang mengatakannya Aisyah,[1466] dan ada pula yang mengatakannya Abdullah bin Amr.[1467] Dan yang lebih kuat adalah pendapat yang pertama.

﴾777﴿ Dari Ibnu Abbas ﵄, bahwasanya ash-Sha'b bin Jatstsamah ﵁ telah mengabarkan kepadanya bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

لَا حِمَى إِلَّا لِلّٰهِ وَلِرَسُوْلِهِ.

"Tidak ada daerah perlindungan, kecuali milik Allah dan RasulNya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1468]

1464 **Shahih** ***lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/178; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 3/405; dan at-Tirmidzi, 3/662.
Saya katakan, Hadits ini memiliki jalan-jalan periwayatan yang dengannya hadits ini menjadi kuat sebagaimana dinyatakan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 5/353 dan 6/4.

1465 **Saya katakan,** Hadits Jabir diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 3/663, dan syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/4, "Saya katakan, Hadits ini berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, dan diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dalam *Shahih*nya...."

1466 Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, 2/203.

1467 Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, 1/190. Al-Hafizh berkata dalam *ad-Dirayah*, 2/244, "Para perawi dalam *sanad*nya adalah orang-orang yang *tsiqat*."
Saya katakan, Dalam *sanad*nya terdapat Muslim az-Zanji, seorang yang dhaif, bahkan al-Hafizh sendiri berkata dalam *at-Taqrib*, "Orang jujur yang banyak melakukan praduga salah (dalam meriwayatkan hadits)."

1468 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/148.

﴾778﴿ Dan dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,
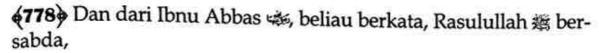
لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ.

"Tidak boleh membahayakan (orang lain), dan tidak boleh membalas bahaya (dari orang lain)."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah,[1469] dan beliau memiliki riwayat serupa dari hadits Abu Sa'id,[1470] dan hadits ini terdapat dalam *al-Muwaththa`* secara *mursal*.[1471]

﴾779﴿ Dari Samurah bin Jundub ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَاطَ حَائِطًا عَلَى أَرْضٍ فَهِيَ لَهُ.

"Barangsiapa yang memasang pagar pada sekeliling suatu bidang tanah (yang tidak bertuan), maka tanah itu adalah miliknya." **Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dinilai shahih oleh Ibnu al-Jarud.[1472]**

﴾780﴿ Dari Abdullah bin Mughaffal ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ حَفَرَ بِئْرًا فَلَهُ أَرْبَعُوْنَ ذِرَاعًا عَطَنًا لِمَاشِيَتِهِ.

[1469] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/313; dan Ibnu Majah, 2/784.

[1470] Az-Zaila'i berkata dalam *Nashb ar-Rayah*, 4/385, "Syaikh kami, Ala`uddin telah melakukan praduga salah disebabkan mengikuti yang lainnya, sehingga beliau menyandarkan hadits ini kepada Ibnu Majah dari hadits al-Khudri." **Saya katakan,** Sedangkan hadits Abu Sa'id diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 3/77; dan al-Hakim, 2/57-58.

[1471] Diriwayatkan oleh Malik, 2/745. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/413, "Saya katakan, Maka ini adalah jalan-jalan periwayatan yang banyak yang jumlahnya melebihi sepuluh, yang meskipun jalan tersebut dhaif secara satuannya, namun banyak dari jalan-jalan tersebut yang kedhaifannya tidak terlalu parah, apabila masing-masing disatukan dengan lainnya, maka hadits ini menjadi kuat dan naik ke derajat shahih, *insya Allah* ﷻ."

[1472] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/179; dan Ibnu al-Jarud, 2/254, dan padanya terdapat *'an'anah* yang dilakukan oleh al-Hasan, akan tetapi ia memiliki *syahid* dari hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Ahmad, 3/381 dan *sanad*nya shahih. Demikian saya kutip secara ringkas dari *al-Irwa`*, 6/10-11.

"Barangsiapa yang menggali sumur, maka dia mendapat (wilayah seluas) empat puluh hasta sebagai tempat beristirahat bagi hewan ternaknya."
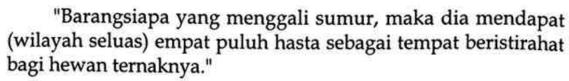
Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan *sanad* lemah.[1473]

﴿781﴾ Dari Alqamah bin Wa`il, dari ayahnya,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَقْطَعَهُ أَرْضًا بِحَضْرَمَوْتَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ memberinya sepetak tanah di Hadhramaut."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, serta dinilai shahih oleh Ibnu Hibban.[1474]

﴿782﴾ Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَقْطَعَ الزُّبَيْرَ حُضْرَ فَرَسِهِ، فَأَجْرَى الْفَرَسَ حَتَّى قَامَ، ثُمَّ رَمَى بِسَوْطِهِ، فَقَالَ: أَعْطُوهُ حَيْثُ[1475] بَلَغَ السَّوْطُ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ memberikan bagian tanah kepada az-Zubair sejauh kudanya berlari. Maka dia pun membuat kudanya lari hingga ia berhenti (berdiri tanpa sanggup berjalan lagi), kemudian dia melemparkan cambuknya. Maka beliau berkata, 'Berilah dia (tanah) sampai batas tempat yang dijangkau cambuk itu'." **Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan padanya ada kelemahan.**[1476]

[1473] **Shahih *lighairihi*:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 2/831. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 3/62, "Dalam *sanad*nya terdapat Isma'il bin Muslim, dan dia ini adalah seorang yang dhaif...." Hadits ini dishahihkan oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, 1/504 karena adanya beberapa *syahid* baginya; dan ia memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah, dan ia juga memiliki *syahid* yang diriwayatkan secara *mursal* dari Sa'id bin al-Musayyab.

[1474] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/173; dan at-Tirmidzi, 3/665. Syaikh kami berkata dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam*, "Demikian juga diriwayatkan oleh ad-Darimi, dan *sanad*nya shahih."

[1475] Dalam *Sunan Abi Dawud* tercantum, مِنْ حَيْثُ, demikian juga dalam *at-Talkhish* milik penulis.

[1476] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/177. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 3/64, "Dalam *sanad*nya terdapat al-Umari al-Kabir, dan padanya terdapat kelemahan, namun hadits ini memiliki asal dalam *ash-Shahih* dari

﴾783﴿ Dari seorang sahabat ﷺ, beliau berkata,

غَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: اَلنَّاسُ شُرَكَاءُ فِيْ ثَلَاثَةٍ: فِي الْكَلَإِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ.

"Aku pernah berperang bersama Nabi ﷺ, lalu aku mendengarnya bersabda, 'Manusia[1477] itu berserikat di dalam tiga hal: Di dalam masalah rumput, air, dan api'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, sedangkan para perawinya *tsiqat*.[1478]

hadits Asma` bahwa Nabi ﷺ memberi az-Zubair sebuah tanah dari harta-harta milik Bani an-Nadhir." Hadits ini didhaifkan oleh syaikh kami dalam *Dha'if Abi Dawud*, no. 310, dan beliau menyatakannya ber*illat* dalam komentar beliau terhadap *Subul as-Salam* disebabkan adanya al-Umari ini.

[1477] Demikianlah yang tercantum dalam ketiga manuskrip, namun hadits ini dengan lafazh ini tidak diriwayatkan oleh Ahmad dan tidak pula oleh Abu Dawud, tetapi diriwayatkan oleh Abu Ubaid, dan ini adalah *syadz* (yaitu, perawi *tsiqah* menyelisihi yang lebih *tsiqah*). Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/8, "Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله telah melakukan kekeliruan, di mana beliau membawakan hadits ini dalam *Bulugh al-Maram* dengan lafazh yang *syadz* dari riwayat Ahmad dan Abu Dawud, padahal lafazh tersebut sama sekali tidak memiliki asal dalam riwayat keduanya, maka perhatikanlah."

[1478] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/364; dan Abu Dawud, 3/278. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/8, "Maka *sanad*nya shahih, dan tidak memudaratkannya bahwa nama sahabatnya tidak disebutkan, karena para sahabat semuanya adalah *adil* (kredibel) menurut Ahlus Sunnah...."

17 BAB WAKAF

﴾784﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

"Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya darinya, kecuali tiga: yaitu kecuali[1479] sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1480]

﴾785﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

أَصَابَ عُمَرُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ، فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ يَسْتَأْمِرُهُ فِيهَا، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ أَصَبْتُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ لَمْ أُصِبْ مَالًا قَطُّ هُوَ أَنْفَسُ عِنْدِيْ مِنْهُ، فَقَالَ: إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا، قَالَ: فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ أَنَّهُ لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا، وَلَا يُوْرَثُ وَلَا يُوْهَبُ، فَتَصَدَّقَ بِهَا فِي الْفُقَرَاءِ، وَفِي

[1479] Tidak tercantum dalam naskah C, dan ia tercantum dalam A dan B serta *Shahih Muslim*, dan tidak tercantum dalam naskah az-Zuhairi, padahal naskah A adalah naskah yang beliau jadikan rujukan.

[1480] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1255.

الْقُرْبَى، وَفِي الرِّقَابِ، وَفِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَابْنِ السَّبِيْلِ، وَالضَّيْفِ، لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوْفِ، وَيُطْعِمَ صَدِيْقًا، غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ مَالًا.

"Umar pernah memperoleh tanah di Khaibar. Maka dia pun datang kepada Nabi ﷺ meminta pendapatnya tentang tanah itu. Maka dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memperoleh tanah di Khaibar yang mana aku tidak pernah sama sekali mendapatkan harta yang lebih berharga di sisiku daripadanya.' Maka Rasulullah ﷺ menjawab, 'Jika kamu menghendaki, maka tahanlah harta asalnya, lalu bersedekahlah dengan (hasil)nya'."

Perawi berkata, "Maka Umar menyedekahkannya, dengan catatan[1481] harta asalnya tidak dijual, tidak diwariskan dan tidak dihibahkan. Lalu dia bersedekah dengan (hasil)nya kepada orang-orang fakir, karib kerabat, untuk memerdekakan budak sahaya, *fi sabilillah, Ibnu sabil*, dan tamu. Dan tidak berdosa bagi orang yang mengelolanya untuk memakan dari sebagiannya dengan cara yang ma'ruf, dan memberikan makan kepada teman dengan tidak menjadikannya sebagai hak milik yang disimpan[1482]'."

Muttafaq 'alaih, sedangkan redaksinya milik Muslim.[1483]

Dan di dalam satu riwayat milik al-Bukhari[1484] disebutkan,

تَصَدَّقْ بِأَصْلِهِ: لَا يُبَاعُ وَلَا يُوْهَبُ، وَلٰكِنْ يُنْفَقُ ثَمَرُهُ.

"Bersedekahlah dengan harta asalnya, tidak (boleh) dijual dan tidak (boleh) dihibahkan, akan tetapi buahnya diinfakkan."

[1481] Az-Zuhairi menambahkan dalam naskah beliau, غَيْرَ أَنَّهُ *"hanya saja bahwa ia"*, dan tidak ada alasan untuk menambahkan tambahan ini; karena tambahan ini tidak terdapat dalam ketiga manuskrip, sebagaimana ia juga tidak terdapat dalam *Shahih Muslim*, bahkan saya juga tidak melihatnya pada *Shahih al-Bukhari*.

[1482] Dalam riwayat Muslim tercantum, مُتَمَوِّلٍ فِيهِ *"menjadikannya sebagai hak milik"*, dan pada suatu riwayat, غَيْرَ مُتَأَثِّلٍ مَالًا *"tidak mengumpulkannya sebagai harta simpanan"*.

[1483] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/260; dan Muslim, 3/1255.

[1484] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/12.

﴾786﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عُمَرَ عَلَى الصَّدَقَةِ... اَلْحَدِيْثَ.

"Rasulullah ﷺ pernah mengutus Umar untuk memungut sedekah..." Al-Hadits.

Dan di dalamnya (disebutkan),

وَأَمَّا خَالِدٌ فَقَدِ احْتَبَسَ أَدْرَاعَهُ وَأَعْتَادَهُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

"Adapun Khalid, maka dia telah mewakafkan baju-baju besinya dan peralatannya untuk jihad *fi sabilillah.*"

Muttafaq 'alaih.[1485]

[1485] *Takhrij*nya telah disebutkan pada hadits no. 746.

BAB HIBAH[1486]

﴿787﴾ Dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ,

أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: إِنِّيْ نَحَلْتُ ابْنِيْ هٰذَا غُلَامًا كَانَ لِيْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتَهُ مِثْلَ هٰذَا؟ فَقَالَ: لَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَارْجِعْهُ.

"Bahwasanya ayahnya membawanya kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Sesungguhnya aku telah memberi secara cuma-cuma kepada anakku ini seorang budak yang tadinya milikku.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apakah setiap anakmu kamu berikan secara cuma-cuma hal yang serupa?' Dia menjawab, 'Tidak.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kembalikanlah ia'."[1487]

Di dalam satu redaksi disebutkan,

فَانْطَلَقَ أَبِيْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ لِيُشْهِدَهُ عَلَى صَدَقَتِيْ، فَقَالَ: أَفَعَلْتَ هٰذَا بِوَلَدِكَ كُلِّهِمْ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: اِتَّقُوا اللهَ وَاعْدِلُوْا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ، فَرَجَعَ أَبِيْ فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ.

"Maka ayahku berangkat kepada Nabi ﷺ untuk memper-

[1486] Demikian yang tercantum dalam ketiga manuskrip, sedangkan dalam *Subul as-Salam* tercantum, "Bab Hibah, *Umra*, dan *Ruqba*".

[1487] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/206; dan Muslim, 3/1242.

saksikannya atas pemberiannya kepadaku. Maka beliau bersabda, 'Apakah kamu telah melakukan ini kepada anakmu semuanya?' Dia menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Bertakwalah kepada Allah, dan berlaku adillah terhadap anak-anakmu.' Maka ayahku pulang dan menarik kembali pemberian itu." **Muttafaq 'alaih.**[1488]

Dan di dalam riwayat Muslim (disebutkan),

قَالَ: فَأَشْهِدْ عَلَى هٰذَا غَيْرِيْ، ثُمَّ قَالَ: أَيَسُرُّكَ أَنْ يَكُوْنُوْا لَكَ فِي الْبِرِّ سَوَاءً؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: فَلَا إِذَنْ.

"Beliau bersabda, 'Persaksikanlah hal ini kepada selainku.' Lalu beliau bersabda, 'Apakah kamu ingin agar mereka semua sama di dalam berbakti kepadamu?' Dia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Kalau begitu jangan'."[1489]

﴾788﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Nabi ﷺ bersabda,

اَلْعَائِدُ فِيْ هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَقِيْءُ ثُمَّ يَعُوْدُ فِيْ قَيْئِهِ.

"Orang yang mengambil kembali pemberiannya, bagai anjing yang muntah lalu kembali memakan muntahnya."

Muttafaq 'alaih.[1490]

Di dalam suatu riwayat milik al-Bukhari disebutkan,

لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوْءِ، الَّذِيْ يَعُوْدُ فِيْ هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَرْجِعُ فِيْ قَيْئِهِ.

"Tidak layak perumpamaan buruk bagi kami, yaitu: orang yang mengambil kembali pemberiannya adalah bagaikan anjing yang memakan kembali muntahnya."[1491]

﴾789﴿ Dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَنْ يُعْطِيَ الْعَطِيَّةَ ثُمَّ يَرْجِعَ فِيْهَا إِلَّا الْوَالِدَ فِيْمَا

[1488] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/206; dan Muslim, 3/1242-1243, dan lafazh ini adalah miliknya.
[1489] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1244.
[1490] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/207; dan Muslim, 3/1241.
[1491] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/215.

يُعْطِي وَلَدَهُ.

"Tidak halal bagi seorang Muslim memberikan pemberian kemudian mengambilnya kembali, kecuali seorang ayah (yang menarik kembali) pemberian yang dia berikan kepada anaknya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, serta dinilai shahih oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan al-Hakim.[1492]

﴾790﴿ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ وَيُثِيْبُ عَلَيْهَا.

"Rasulullah ﷺ menerima hadiah dan memberikan imbalan atasnya." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**[1493]

﴾791﴿ Dari Ibnu Abbas ﵄, beliau berkata,

وَهَبَ رَجُلٌ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ نَاقَةً فَأَثَابَهُ عَلَيْهَا. فَقَالَ: رَضِيْتَ؟ قَالَ: لَا، فَزَادَهُ فَقَالَ: رَضِيْتَ؟ قَالَ: لَا، فَزَادَهُ فَقَالَ: رَضِيْتَ؟ فَقَالَ: نَعَمْ.

"Seorang laki-laki telah menghibahkan seekor unta[1494] kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun membalasnya atas hadiahnya, lalu beliau bersabda, 'Apakah engkau sudah rela?' Dia menjawab, 'Tidak.' Lalu beliau menambahnya dan bersabda, 'Apakah engkau sudah rela?' Dia menjawab, 'Tidak.' Lalu beliau menambahnya lagi dan bersabda, 'Apakah engkau sudah rela?' Dia menjawab, 'Ya'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[1495]

[1492] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/27; Abu Dawud, 3/291; an-Nasa`i, 6/265; at-Tirmidzi, 3/592 dan 4/442; Ibnu Majah, 2/795; Ibnu Hibban, 11/524; dan al-Hakim, 2/46; serta *sanad*nya dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 6/63, 65.

[1493] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/206.

[1494] Ini tidak terdapat dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Hibban, dan yang terdapat dalam riwayat keduanya adalah, هِبَةً *"suatu pemberian"*. Akan tetapi, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, 11/18, sebagaimana yang dibawakan oleh penulis di sini.

[1495] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/295; dan Ibnu Hibban, 14/296. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/48, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

﴿792﴾ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْعُمْرَى لِمَنْ وُهِبَتْ لَهُ.

"*Umra* itu adalah milik orang yang mana *Umra* dihibahkan kepadanya." **Muttafaq 'alaih.**[1496]

Dalam riwayat Muslim disebutkan,

أَمْسِكُوْا عَلَيْكُمْ أَمْوَالَكُمْ وَلَا تُفْسِدُوْهَا، فَإِنَّهُ مَنْ أَعْمَرَ عُمْرَى فَهِيَ لِلَّذِيْ أُعْمِرَهَا حَيًّا وَمَيِّتًا وَلِعَقِبِهِ.

"Peganglah harta kalian (untuk kalian) dan janganlah kalian merusaknya. Karena siapa saja yang menyerahkan hak guna harta (*umra*), maka ia milik orang yang diserahinya, hidup atau mati, dan milik para pewarisnya."[1497]

Di dalam redaksi lain,

إِنَّمَا الْعُمْرَى الَّتِيْ أَجَازَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يَقُوْلَ: هِيَ لَكَ وَلِعَقِبِكَ، فَأَمَّا إِذَا قَالَ: هِيَ لَكَ مَا عِشْتَ، فَإِنَّهَا تَرْجِعُ إِلَى صَاحِبِهَا.

"Sesungguhnya *umra*[1498] yang diperbolehkan oleh Rasulullah ﷺ adalah perkataan seseorang, 'Ia adalah untukmu dan untuk anak keturunanmu.' Adapun kalau dia mengatakan, 'Ia untukmu selagi kamu hidup.' Maka *umra* seperti itu kembali kepada pemilik asalnya."[1499]

Dan di dalam riwayat Abu Dawud dan an-Nasa`i disebutkan,

لَا تُرْقِبُوْا وَلَا تُعْمِرُوْا، فَمَنْ أُرْقِبَ شَيْئًا أَوْ أُعْمِرَ شَيْئًا فَهُوَ لِوَرَثَتِهِ.

[1496] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/216; dan Muslim, 3/1246, dan lafazh ini adalah milik Muslim.

[1497] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1246-1247.

[1498] (*Umra* adalah memberikan sesuatu kepada seseorang selama orang yang diberi itu masih hidup. Jika orang tersebut meninggal, sesuatu itu kembali lagi kepada si pemberi. Lihat *an-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, Ibnu al-Atsir, 3/298. Ed. T.).

[1499] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1246.

"Janganlah kalian melakukan *ruqba*[1500] dan jangan pula *umra*. Karena barangsiapa yang melakukan *ruqba* pada sesuatu atau meng*umra*kan sesuatu, maka ia adalah untuk para ahli warisnya."[1501]

﴿793﴾ Dari Umar ﷺ, beliau berkata,

حَمَلْتُ عَلَى فَرَسٍ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، فَأَضَاعَهُ صَاحِبُهُ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُ بَائِعُهُ بِرُخْصٍ، فَسَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنْ ذٰلِكَ، فَقَالَ: لَا تَبْتَعْهُ وَإِنْ أَعْطَاكَهُ بِدِرْهَمٍ ... اَلْحَدِيْثَ.

"Aku menyedekahkan seekor kuda untuk (keperluan jihad) *fi sabilillah,* lalu penggunanya menyia-nyiakannya sehingga aku mengira bahwa dia akan menjualnya dengan harga yang sangat murah. Maka aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hal itu, maka beliau bersabda, 'Jangan engkau membelinya, sekalipun dia memberikannya kepadamu seharga satu dirham...'." Al-Hadits.

Muttafaq 'alaih.[1502]

﴿794﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تَهَادَوْا تَحَابُّوْا.

"Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad* dan oleh Abu Ya'la dengan *sanad* hasan.[1503]

[1500] (*Ruqba* adalah memberikan sesuatu kepada seseorang dengan catatan jika orang yang diberi itu meninggal lebih dahulu, maka sesuatu itu kembali menjadi milik si pemberi, dan jika si pemberi yang meninggal lebih dahulu, maka sesuatu itu menjadi milik orang yang diberi. Lihat *an-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, Ibnu al-Atsir, 2/249. Ed. T.).

[1501] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/295; dan an-Nasa`i, 6/273. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/53, "*Sanad*nya shahih berdasarkan syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim)."

[1502] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/215; dan Muslim, 3/1239, dan lafazh ini adalah milik Muslim.

[1503] **Hasan**: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab*, hal. 208; dan Abu Ya'la, 11/9. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/44, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang hasan, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*,

﴾795﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَهَادَوْا فَإِنَّ الْهَدِيَّةَ تَسُلُّ السَّخِيْمَةَ.

"Saling memberi hadiahlah kalian, karena hadiah itu dapat mencabut rasa dengki dalam hati secara perlahan-lahan."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan *sanad* lemah.[1504]

﴾796﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ، لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ.

"Wahai kaum wanita Muslimah, janganlah seorang tetangga menghina (hadiah) tetangganya, walaupun (hadiahnya) berupa tetelan daging kambing." **Muttafaq 'alaih.**[1505]

﴾797﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ وَهَبَ هِبَةً فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا، مَا لَمْ يُثَبْ عَلَيْهَا.

"Barangsiapa yang menghibahkan suatu hibah, maka dia yang lebih berhak dengannya selama dia belum diberi balasan."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan beliau menilainya shahih. Yang terjaga, ini berasal dari riwayat Ibnu Umar, dari perkataan Umar, (dan bukan sabda Nabi ﷺ).[1506]

3/70."

[1504] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Bazzar, 1/533 (*Mukhtashar Zawa`id*), dan dinyatakan ber*illat* oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 6/45 disebabkan adanya A'idz bin Syuraih; dan demikian juga dikutip oleh al-Hafizh dari Ibnu Hibban dalam *at-Talkhish*, 3/69.

[1505] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/201; dan Muslim, 2/714.

[1506] **Dhaif** secara *marfu'* dan **shahih** secara *mauquf*. Diriwayatkan oleh al-Hakim, 2/52, dan beliau berkata, "Hadits shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, kecuali kalau (kita menyerahkan) beban di dalamnya kepada syaikh kami." Hal itu dikomentari oleh al-Hafizh dalam *al-Lisan*, 1/374, beliau berkata, "Saya katakan, (Kita menyerahkan) beban di dalamnya kepadanya (al-Hakim) tanpa ada keraguan. Dan perkataan ini terkenal berasal dari perkataan Umar, dan tidak *marfu'* (sampai *sanad*nya kepada Nabi ﷺ)." Ini disebutkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 6/56, dan beliau ﷺ menjelaskan bahwa riwayat yang *mauquf* diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa`*, 2/754 dengan *sanad* yang shahih.

LUQATHAH (BARANG TEMUAN)

﴾798﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata,

مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِتَمْرَةٍ فِي الطَّرِيْقِ فَقَالَ: لَوْلَا أَنِّيْ أَخَافُ أَنْ تَكُوْنَ مِنَ الصَّدَقَةِ لَأَكَلْتُهَا.

"Nabi ﷺ melewati sebuah kurma di jalan, maka beliau bersabda, 'Kalau bukan karena aku khawatir bahwa kurma tersebut berasal dari sedekah, pasti aku telah memakannya'."

Muttafaq 'alaih.[1507]

﴾799﴿ Dari Zaid bin Khalid al-Juhani ﷺ, beliau berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَسَأَلَهُ عَنِ اللُّقَطَةِ فَقَالَ: اِعْرِفْ عِفَاصَهَا وَوِكَاءَهَا، ثُمَّ عَرِّفْهَا سَنَةً، فَإِنْ جَاءَ صَاحِبُهَا، وَإِلَّا فَشَأْنُكَ بِهَا، قَالَ: فَضَالَّةُ الْغَنَمِ؟ قَالَ: هِيَ لَكَ أَوْ لِأَخِيْكَ أَوْ لِلذِّئْبِ، قَالَ: فَضَالَّةُ الْإِبِلِ؟ قَالَ: مَا لَكَ وَلَهَا؟ مَعَهَا سِقَاؤُهَا وَحِذَاؤُهَا، تَرِدُ الْمَاءَ وَتَأْكُلُ الشَّجَرَ، حَتَّى يَلْقَاهَا رَبُّهَا.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, lalu bertanya kepada beliau tentang barang temuan, maka beliau bersabda,

[1507] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/163; dan Muslim, 2/752.

'Kenali wadahnya dan pengikatnya, kemudian umumkanlah selama satu tahun. Lalu jika pemiliknya datang (maka berikanlah), dan jika tidak, maka itu urusanmu (yakni kamu berhak memanfaatkannya).' Dia berkata, 'Bagaimana dengan (hukum) kambing temuan?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ia adalah milikmu, atau milik saudaramu, atau milik serigala.' Dia bertanya, 'Bagaimana dengan (hukum) unta temuan?' Beliau bersabda, 'Apa urusanmu dengannya? Ia sudah punya bekal minuman dan alas kaki, ia bisa mencari air dan makan daun-daunan, hingga pemiliknya menemukannya'." **Muttafaq 'alaih.**[1508]

﴾800﴿ Juga dari beliau (Zaid bin Khalid al-Juhani ﷺ), beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ آوَى ضَالَّةً فَهُوَ ضَالٌّ مَا لَمْ يُعَرِّفْهَا.

"Barangsiapa yang mengambil hewan temuan, maka dia adalah sesat selama dia tidak mengumumkannya."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1509]

﴾801﴿ Dari Iyadh bin Himar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ وَجَدَ لُقَطَةً فَلْيُشْهِدْ ذَوَيْ عَدْلٍ، وَلْيَحْفَظْ عِفَاصَهَا وَوِكَاءَهَا، ثُمَّ لَا يَكْتُمْ وَلَا يُغَيِّبْ، فَإِنْ جَاءَ رَبُّهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا، وَإِلَّا فَهُوَ مَالُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ.

"Barangsiapa yang menemukan barang temuan, maka hendaknya dia mempersaksikan kepada dua orang yang adil, dan hendaknya dia menjaga wadah dan tali pengikatnya, kemudian tidak merahasiakan dan tidak menyembunyikan(nya). Lalu jika pemiliknya datang, maka pemiliknya itu lebih berhak dengannya. Dan jika tidak (datang), maka ia adalah harta Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki."

[1508] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/163; dan Muslim, 3/1346.
[1509] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1351.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, kecuali at-Tirmidzi, serta dinilai shahih oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu al-Jarud, dan Ibnu Hibban.[1510]

﴿802﴾ Dari Abdurrahman bin Utsman at-Taimi ﵁,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ لُقَطَةِ الْحَاجِّ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ telah melarang (mengambil) barang temuan milik jamaah haji."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1511]

﴿803﴾ Dari al-Miqdam bin Ma'dikarib ﵁, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا، لَا يَحِلُّ ذُو نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ، وَلَا الْحِمَارُ الْأَهْلِيُّ، وَلَا اللُّقَطَةُ مِنْ مَالِ مُعَاهَدٍ إِلَّا أَنْ يَسْتَغْنِيَ عَنْهَا.

"Ketahuilah, tidak halal binatang buas yang bertaring, keledai jinak, dan barang temuan dari harta *mu'ahad*[1512], kecuali (bila) dia tidak membutuhkannya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.[1513]

[1510] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/162; Abu Dawud, 2/136; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 3/418; Ibnu Majah, 2/837; Ibnu al-Jarud, 2/169; dan Ibnu Hibban, 11/256. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/228, "*Sanad*nya shahih."

[1511] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1351.

[1512] (Yaitu orang kafir yang terikat perjanjian damai dengn kaum Muslimin dan mendapatkan jaminan keselamatan dan suaka. Ed. T.).

[1513] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/355. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 1/58, "Dengan *sanad* yang shahih."

BAB FARA`IDH (HUKUM WARIS)

﴾804﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا، فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ.

"Berikanlah bagian (warisan) kepada pemiliknya. Lalu bagian yang tersisa, maka ia untuk laki-laki yang terdekat."

Muttafaq 'alaih.[1514]

﴾805﴿ Dari Usamah bin Zaid ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ، وَلَا يَرِثُ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ.

"Orang Muslim tidak mewarisi (harta) orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi (harta) orang Muslim."

Muttafaq 'alaih.[1515]

﴾806﴿ Dari Ibnu Mas'ud ﷺ,

فِيْ بِنْتٍ وَبِنْتِ ابْنٍ وَأُخْتٍ، فَقَضَى النَّبِيُّ ﷺ لِلْابْنَةِ النِّصْفُ، وَلِابْنَةِ الْابْنِ السُّدُسُ تَكْمِلَةَ الثُّلُثَيْنِ، وَمَا بَقِيَ فَلِلْأُخْتِ.

[1514] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/188; dan Muslim, 3/1233.
[1515] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/194; dan Muslim, 3/1233.

"Tentang anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki, dan saudari perempuan, Nabi ﷺ memutuskan setengah untuk anak perempuan, seperenam untuk cucu perempuan dari anak laki-laki sebagai pelengkap dua pertiga, sedangkan sisanya adalah untuk saudari perempuan."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1516]

﴿807﴾ Dari Abdullah bin Amr[1517] ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ.

"Pemeluk dua agama (yang berbeda) tidaklah saling mewarisi."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, kecuali at-Tirmidzi[1518], dan dikeluarkan oleh al-Hakim dengan redaksi Usamah[1519], dan an-Nasa`i meriwayatkan hadits Usamah dengan redaksi hadits ini.[1520]

﴿808﴾ Dari Imran bin Hushain ﷺ, beliau berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ ابْنَ ابْنِيْ مَاتَ، فَمَا لِيْ فِيْ مِيْرَاثِهِ؟ قَالَ: لَكَ السُّدُسُ، فَلَمَّا وَلَّى دَعَاهُ، فَقَالَ: لَكَ سُدُسٌ آخَرُ، فَلَمَّا وَلَّى دَعَاهُ، فَقَالَ: إِنَّ السُّدُسَ الْآخِرَ طُعْمَةٌ.

"Seorang lelaki pernah datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata,

[1516] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/188.

[1517] Dalam naskah C tercantum, "Umar", dan ini salah.

[1518] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/178; Abu Dawud, 3/125; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 4/82; dan Ibnu Majah, 2/912. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/121, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang hasan."

[1519] Diriwayatkan oleh al-Hakim, 2/240.

[1520] Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 4/82. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 3/84, "Ad-Daraquthni berkata, 'Lafazh ini dalam hadits Usamah tidaklah terjaga (*ghair mahfuzh*)'."
Saya katakan, Ahmad berkata dalam *al-'Ilal*, 2/265, "Husyaim tidak mendengar dari az-Zuhri hadits Ali bin Husain, dari Amr bin Utsman, dari Usamah bin Zaid, dari Nabi ﷺ, لا يتوارث أهل ملتين *'Pemeluk dua agama (yang berbeda) tidaklah saling mewarisi...'*."

'Sesungguhnya cucu lelaki dari anak lelakiku meninggal dunia, maka apa bagianku dari harta peninggalannya?' Beliau menjawab, 'Kamu mendapatkan seperenam.' Dan setelah orang itu pergi, Nabi memanggilnya dan berkata, 'Kamu mendapatkan seperenam lagi.' Setelah dia pergi, Nabi memanggilnya lagi dan berkata, 'Seperenam yang terakhir adalah rizki (bagimu)."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, serta dinilai shahih oleh at-Tirmidzi[1521], dan ia berasal dari riwayat al-Hasan al-Bashri dari Imran, namun ada yang berpendapat bahwa al-Hasan tidak mendengar darinya.[1522]

﴾809﴿ Dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya [ﷺ][1523],

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَعَلَ لِلْجَدَّةِ السُّدُسَ إِذَا لَمْ يَكُنْ دُوْنَهَا أُمٌّ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ menetapkan seperenam untuk nenek, jika tidak ada ibu di bawahnya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i, serta dinilai shahih oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnul Jarud, dan dinilai kuat oleh Ibnu Adi.[1524]

[1521] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/428; Abu Dawud, 3/122; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 4/73; dan at-Tirmidzi, 4/419. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 2/921, "Saya katakan, *Sanad*nya dhaif karena ia berasal dari riwayat al-Hasan –dan dia adalah al-Bashri– dari Imran, sedangkan al-Hasan adalah seorang *mudallis*, dan dia telah meriwayatkan hadits ini secara *'an'anah*."
Catatan penting: Saya tidak melihat hadits ini dalam riwayat Ibnu Majah.

[1522] **Saya katakan,** Para ulama berselisih tentang mendengarnya al-Hasan dari Imran (bin Hushain, seorang *shahabi* yang wafat di Bashrah pada 52 H) menjadi tiga pendapat: *Pertama*, menafikan mendengarnya al-Hasan secara mutlak. *Kedua*, menetapkannya secara mutlak. *Ketiga*, memerincikannya, di mana dia mendengar dari Imran beberapa hadits; dan pendapat ketiga ini merupakan pendapat yang paling adil. Akan tetapi, seorang penuntut ilmu selayaknya memperhatikan kepada satu masalah, yaitu walaupun al-Hasan telah mendengar dari Imran secara umum, hanya saja al-Hasan ini adalah seorang *mudallis*. Oleh karena itu, haditsnya tidak ada yang diterima, kecuali hadits yang di dalamnya dia menegaskan dengan ungkapan *haddatsana*. Inilah yang saya dapatkan dari syaikh kami, di mana beliau menyebutkan hal itu dalam sebuah pembahasan yang berharga dalam *Shahih Abi Dawud* (*al-Umm*) yang telah saya baca.

[1523] Tambahan dari naskah B.

[1524] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/122; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*,

﴾810﴿ Dari al-Miqdam bin Ma'dikarib ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْخَالُ وَارِثُ مَنْ لَا وَارِثَ لَهُ.

"Paman dari pihak ibu adalah pewaris orang yang tidak mempunyai ahli waris."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat selain at-Tirmidzi[1525], dan dinilai hasan oleh Abu Zur'ah ar-Razi, serta dishahihkan oleh al-Hakim dan Ibnu Hibban.[1526]

﴾811﴿ Dari Abu Umamah bin Sahal, beliau berkata,

كَتَبَ مَعِي عُمَرُ إِلَى أَبِي عُبَيْدَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ مَوْلَى مَنْ لَا مَوْلَى لَهُ، وَالْخَالُ وَارِثُ مَنْ لَا وَارِثَ لَهُ.

"Umar menulis surat kepada Abu Ubaidah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Allah dan RasulNya adalah pelindung orang yang tidak mempunyai pelindung. Dan paman dari pihak ibu adalah pewaris bagi yang tidak mempunyai pewaris'."

4/73; Ibnu al-Jarud, 2/241; dan Ibnu Adi, 4/329. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/121, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang dhaif disebabkan adanya Ubaidullah, dan dia adalah Ibnu Abdillah. Al-Hafizh berkata, 'Dia seorang yang jujur yang sering melakukan kekeliruan'." Dan al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, "Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i, dan dalam *sanad*nya terdapat Ubaidullah al-Ataki, dan dia ini diperselisihkan; dan dishahihkan oleh Ibnu as-Sakan." Saya katakan, Telah berlaku kebiasaan syaikh kami untuk menghasankan hadits Ubaidillah, maka sungguh beliau telah berkata dalam *ash-Shahihah*, 6/958 setelah beliau menukil dari Ibnu Adi bahwa dia tidak apa-apa (*la ba`sa bihi*), "Dan inilah yang disimpulkan dari perselisihan mereka bahwa dia (Ubaidullah al-Ataki) seorang yang hasan haditsnya, jika dia tidak menyelisihi hadits yang shahih dan jika sesuai dengan para perawi *tsiqat*."

1525 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari selain hadits al-Miqdam.

1526 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/131; Abu Dawud, 3/123; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 4/76; Ibnu Majah, 2/879; Ibnu Hibban, 13/399; al-Hakim, 4/344; dan Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal*, 2/50. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/139 tentang *sanad* Ibnu Hibban, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat selain Abu Dawud, dihasankan oleh at-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[1527]

﴿812﴾ Diriwayatkan dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا اسْتَهَلَّ الْمَوْلُوْدُ وُرِّثَ.

"Apabila bayi sudah lahir dalam keadaan menjerit, maka dia dijadikan sebagai pewaris."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[1528]

﴿813﴾ Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ لِلْقَاتِلِ مِنَ الْمِيْرَاثِ شَيْءٌ.

[1527] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/28; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 4/76; at-Tirmidzi, 4/421; Ibnu Majah, 2/914; dan Ibnu Hibban, 13/401. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/137, "Saya katakan, *Sanad*nya hasan." Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 12/30, "Hadits hasan."

[1528] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan lafazh yang dibawakan oleh penulis, akan tetapi dari hadits Abu Hurairah, 3/128. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, 1/483 dan 2/919; Ibnu Hibban, 13/393 dari hadits Jabir dengan lafazh,

إِذَا اسْتَهَلَّ الصَّبِيُّ صُلِّيَ عَلَيْهِ وَوَرِثَ.

"Apabila seorang bayi telah berteriak (ketika dilahirkan), maka (apabila dia wafat) dia dishalatkan dan mendapatkan warisan."

Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 11/489, "Dan didhaifkan oleh an-Nawawi dalam *Syarh al-Muhadzdzab*, namun yang benar adalah bahwa hadits ini shahih *sanad*nya; akan tetapi yang dikuatkan di kalangan para hafizh adalah bahwa hadits ini *mauquf*. Dan berdasarkan metodologi para ahli fikih, tidak ada pengaruhnya untuk menyatakan hadits itu ber*illat* dengan hal tersebut, karena hukum me*marfu'*kannya merupakan untuk tambahannya." Al-Hafizh juga menguatkan dalam *ad-Dirayah*, 1/235 bahwa hadits ini *mauquf* (berhenti *sanad*nya) pada Jabir; akan tetapi beliau menyebutkan bahwa hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan secara *marfu'*, dan beliau berkata, "*Sanad*nya hasan." Berdasarkan semuanya, hadits ini dishahihkan oleh syaikh kami disebabkan jalan-jalan periwayatannya dan *syahid-syahid*nya dalam *al-Irwa`*, no. 1707 dan *ash-Shahihah*, no. 152 dan 153.

Faidah: Lafazh وَصُلِّيَ عَلَيْهِ *"dia dishalatkan"* dalam hadits Jabir yang telah disebutkan di atas adalah dhaif berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh syaikh kami dalam *Shahih Mawarid azh-Zham`an*, 1/497.

"Tidak ada bagian sedikit pun dari harta waris bagi seorang pembunuh."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan ad-Daraquthni, serta dinilai kuat oleh Ibnu Abdil Barr, dan dinilai memiliki *illat* oleh an-Nasa`i, dan yang benar adalah *mauquf* (berhenti *sanad*nya) pada Umar.[1529]

﴾**814**﴿ Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, beliau berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَحْرَزَ الْوَالِدُ أَوِ الْوَلَدُ فَهُوَ لِعَصَبَتِهِ مَنْ كَانَ.

"Harta yang dimiliki ayah atau anak, maka ia adalah milik '*ashabah*nya[1530], siapa pun dia."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah, serta dinilai shahih oleh Ibnu al-Madini dan Ibnu Abdil Barr.[1531]

﴾**815**﴿ Dari Abdullah bin Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْوَلَاءُ لُحْمَةٌ كَلُحْمَةِ النَّسَبِ لَا يُبَاعُ وَلَا يُوْهَبُ.

"*Wala`* itu adalah kekerabatan sebagaimana kekerabatan nasab, tidak boleh dijual dan tidak boleh dihibahkan."

Diriwayatkan oleh al-Hakim dari jalur asy-Syafi'i, dari Muhammad bin al-Hasan, dari Abu Yusuf, dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dan dinilai ber*illat* oleh al-Baihaqi.[1532]

[1529] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 4/79; dan ad-Daraquthni, 4/96; serta dishahihkan oleh syaikh kami karena *syahid-syahid*nya dalam *al-Irwa`*, no. 1671.
Catatan penting: Dalam naskah C tercantum, "Hadits ini *mauquf* (berhenti *sanad*nya) pada Amr", dan ini adalah kesalahan tulis, (seharusnya Umar).

[1530] (*'Ashabah* adalah setiap laki-laki yang berhubungan langsung dengan si mayit dan tidak dipisahkan dengan (nasab) perempuan antara dia dan si mayit. Lihat *Fiqh al-Islam*, 6/153. Ed. T.).

[1531] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/127; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 4/75; dan Ibnu Majah, 2/912. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 5/248, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang hasan."

[1532] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 11/326; al-Hakim, 4/341; al-Baihaqi, 6/240 dan 10/292.

﴾816﴿ Dari Abu Qilabah, dari Anas ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,
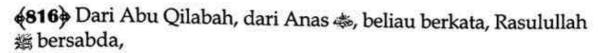
أَفْرَضُكُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ.

"Orang yang paling mengerti *fara`idh* di antara kalian adalah Zaid bin Tsabit."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat selain Abu Dawud, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan al-Hakim, dan hadits ini dianggap cacat karena *mursal*.[1533]

Saya katakan, *Sanad*nya dhaif, akan tetapi dishahihkan oleh syaikh kami karena *syahid-syahid*nya dalam *al-Irwa`*, 6/109 dan *Shahih al-Mawarid*, 1/461.

1533 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/281; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 5/67, 78; at-Tirmidzi, 5/665; Ibnu Majah, 1/55; Ibnu Hibban, 16/74; dan al-Hakim, 3/422. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 6/437 setelah beliau mengutip pernyataan shahihnya hadits ini dari at-Tirmidzi, "Saya katakan, Hadits tersebut memang benar sebagaimana yang beliau katakan; dan dishahihkan juga oleh Ibnu Hibban, al-Hakim, dan adz-Dzahabi. Hadits ini telah dinyatakan ber*illat* dengan sesuatu yang tidak membuat cedera sama sekali, dan saya telah men*takhrij*nya dalam *ash-Shahihah*, no. 1224."

Saya katakan, Hadits ini dinyatakan ber*illat* disebabkan status *mursal*nya oleh ad-Daraquthni, al-Baihaqi, dan al-Khathib, sebagaimana dinyatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 3/79, dan al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 7/93, "*Sanad*nya shahih, hanya saja para hafizh berkata, 'Yang benar, penggalan yang pertama adalah *mursal*, sedangkan yang *maushul* dari hadits ini adalah lafazh yang disebutkan secara terbatas oleh al-Bukhari'. Hadits tersebut telah disebutkan berbagai *syahid*nya oleh syaikh kami sebagaimana dalam *ash-Shahihah*."

21 BAB WASIAT (PESAN)

﴾817﴿ Dari Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُرِيْدُ أَنْ يُوْصِيَ فِيْهِ يَبِيْتُ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوْبَةٌ عِنْدَهُ.

"Tidak layak seorang Muslim yang mempunyai sesuatu yang hendak dia wasiatkan berlalu (sampai) dua malam, melainkan wasiatnya dalam keadaan sudah tertulis di sisinya."

Muttafaq 'alaih.[1534]

﴾818﴿ Dari Sa'ad bin Abi Waqqash, beliau berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَا ذُوْ مَالٍ، وَلَا يَرِثُنِيْ إِلَّا ابْنَةٌ لِيْ وَاحِدَةٌ، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثَيْ مَالِيْ؟ قَالَ: لَا، قُلْتُ: أَفَأَتَصَدَّقُ بِشَطْرِهِ؟ قَالَ: لَا، قُلْتُ: أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِهِ؟ قَالَ: اَلثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيْرٌ، إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُوْنَ النَّاسَ.

"Aku pernah berkata, 'Wahai Rasulullah, aku adalah seorang yang banyak harta, dan tidak ada yang menjadi pewarisku,

---

[1534] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/2; dan Muslim, 3/1249.

kecuali satu putriku, maka apakah aku boleh menyedekahkan dua pertiga hartaku?' Nabi ﷺ menjawab, 'Tidak.' Aku berkata, 'Apakah boleh aku bersedekah dengan separuhnya?' Beliau menjawab, 'Tidak.' Aku berkata, 'Apakah boleh aku bersedekah dengan sepertiganya?' Beliau menjawab, 'Sepertiga, dan sepertiga itu banyak. Sesungguhnya kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka miskin dalam keadaan meminta-minta kepada orang lain'."

Muttafaq 'alaih.[1535]

﴿819﴾ Dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا وَلَمْ تُوْصِ، وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ، أَفَلَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Bahwasanya ada seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku meninggal dunia mendadak dan belum sempat berwasiat, dan aku menduga kalau seandainya dia bisa bicara, tentu dia bersedekah. Apakah dia akan mendapatkan pahala, jika aku bersedekah atas namanya?' Nabi menjawab, 'Ya'."

Muttafaq 'alaih. Dan redaksinya adalah milik Muslim.[1536]

﴿820﴾ Dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ, beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِيْ حَقٍّ حَقَّهُ، فَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ.

"Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada pemilik hak akan haknya, maka tidak boleh ada wasiat bagi ahli waris."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, kecuali an-Nasa`i, serta dinilai hasan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi, serta dinilai kuat oleh Ibnu

---

[1535] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5/87; dan Muslim, 3/1250-1251.
[1536] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/127; dan Muslim, 2/696.

Khuzaimah dan Ibnu al-Jarud.[1537]

Diriwayatkan juga oleh ad-Daraquthni dari hadits Ibnu Abbas, namun beliau menambahkan di akhirnya,

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ الْوَرَثَةُ.

"Kecuali kalau para ahli waris menghendaki."

Sanadnya hasan.[1538]

﴾821﴿ Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ تَصَدَّقَ عَلَيْكُمْ بِثُلُثِ أَمْوَالِكُمْ عِنْدَ وَفَاتِكُمْ زِيَادَةً فِيْ حَسَنَاتِكُمْ.

"Sesungguhnya Allah bersedekah kepada kalian dengan sepertiga harta kalian di saat kematian kalian sebagai tambahan amal kebajikan kalian."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan dikeluarkan oleh Ahmad dan al-Bazzar dari hadits Abu ad-Darda`, dan oleh Ibnu Majah dari hadits Abu Hurairah, dan semuanya dhaif, akan tetapi sebagiannya menguatkan sebagian yang lain. *Wallahu a'lam.*[1539]

[1537] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/267; Abu Dawud, 3/114, 296; at-Tirmidzi, 4/433; Ibnu Majah, 2/905; dan Ibnu al-Jarud, 2/238.
Saya katakan, *Sanad*nya shahih berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 6/88, dan dihasankan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 3/92.

[1538] ***Munkar***. Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 4/97, 98, 152. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 5/372, "Para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqat*, hanya saja hadits ini dinyatakan ber*illat*; karena telah dikatakan bahwa Atha` adalah al-Khurasani, *wallahu a'lam*."
Saya katakan, Syaikh kami menetapkan dalam *al-Irwa`*, 6/96 bahwa dia adalah Atha` al-Khurasani, dan dia ini adalah seorang yang dhaif. Beliau juga mengisyaratkan bahwa sisi ke*munkar*an hadits ini adalah bahwa hadits ini diriwayatkan dari banyak jalan yang di dalamnya tidak terdapat tambahan tersebut, bahkan ad-Daraquthni meriwayatkannya, 4/98 dari hadits Ibnu Abbas dengan tanpa tambahan tersebut dengan *sanad* yang hasan, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 3/92. Lihat *al-Irwa`*, 6/89.

[1539] **Hasan *lighairihi***. Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 4/150; Ahmad, 6/440; dan Ibnu Majah, 2/904.

Saya katakan, Hadits ini dihasankan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 6/79 dengan keseluruhan *sanad*nya.

22 BAB WADI'AH (BARANG TITIPAN)

﴾822﴿ Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أُودِعَ وَدِيعَةً فَلَيْسَ[1540] عَلَيْهِ ضَمَانٌ.

"Barangsiapa yang dititipi suatu barang titipan, maka dia tidak wajib menjaminnya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan *sanad*nya dhaif.[1541]

[1540] Dalam *as-Sunan* tercantum, فَلَا "*maka tidak*".

[1541] **Hasan *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 2/802. Al-Hafizh memerincikan *illat*nya dalam *at-Talkhish*, 3/97, al-Hafizh berkata, "Dalam *sanad*nya terdapat al-Mutsanna bin ash-Shabbah (w. 149 H), dan dia ini adalah seorang yang ditinggalkan (*matruk*), dan dia telah didukung (di*mutaba'ah*) oleh Ibnu Lahi'ah menurut apa yang telah disebutkan oleh al-Baihaqi." Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/385, "Dia juga telah didukung (di*mutaba'ah*) oleh Muhammad bin Abdurrahman al-Hajabi, yang diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan al-Baihaqi, dan beliau berkata, '*Sanad*nya dhaif.' Saya katakan, Sebab *illat*nya adalah adanya al-Hajabi ini, Ibnu Abi Hatim telah menyebutkannya dan beliau tidak menyebutkan pernyataan kredibel maupun kritikan terhadapnya, dan Yazid bin Abdul Malik adalah an-Naufali, dan dia ini adalah seorang yang dhaif. Saya katakan, Maka inilah tiga jalan periwayatan dari Amr bin Syu'aib, yang walaupun *sanad*nya dhaif, namun keseluruhannya termasuk ke dalam sesuatu yang menjadikan hati menguatkan bahwa hadits ini telah diriwayatkan oleh Amr bin Syu'aib, dan dia ini haditsnya hasan, apalagi makna hadits ini telah diriwayatkan oleh sejumlah sahabat

Dan Bab Pembagian Zakat sudah diuraikan pada akhir Kitab Zakat, adapun Bab Pembagian *Fai`* dan *Ghanimah* akan dijelaskan setelah Bab Jihad, *insya Allah* ﷻ.

---

yang *sanad-sanad* mereka telah dibawakan oleh al-Baihaqi."
Saya katakan, Dukungan (*mutaba'ah*) Ibnu Lahi'ah yang diisyaratkan oleh al-Baihaqi telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Kitab *al-Majruhin*, 2/73.

بُلُوغُ المَرَامِ
مِنْ أَدِلَّةِ الأَحْكَامِ

8
KITAB
NIKAH

❮823❯ Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, beliau berkata,

قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.

"Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada kami, 'Wahai para pemuda, siapa dari kalian yang sudah mampu jimak (karena mampu memberi nafkah), maka menikahlah, karena nikah itu lebih menundukkan pandangan mata dan lebih menjaga kemaluan. Dan siapa yang belum mampu, maka hendaknya dia berpuasa, karena puasa (menjadi) pencegah baginya."

Muttafaq 'alaih.[1542]

❮824❯ Dari Anas bin Malik ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ حَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ: لٰكِنِّيْ أَنَا أُصَلِّي وَأَنَامُ، وَأَصُوْمُ وَأُفْطِرُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ memuji dan menyanjung Allah, lalu beliau bersabda, 'Akan tetapi, aku melakukan shalat dan tidur, berpuasa dan berbuka, serta menikahi wanita. Maka siapa yang benci kepada Sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku'."

Muttafaq 'alaih.[1543]

❮825❯ Diriwayatkan dari Anas ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ، وَيَنْهَى عَنِ التَّبَتُّلِ نَهْيًا شَدِيْدًا، وَيَقُوْلُ: تَزَوَّجُوا الْوَدُوْدَ الْوَلُوْدَ، إِنِّيْ مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Rasulullah ﷺ menyuruh menikah dan melarang membu-

1542 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/3; dan Muslim, 2/1018.

1543 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/2; dan Muslim, 2/1020, dan lafazh ini adalah milik Muslim.

jang dengan larangan yang keras, dan beliau bersabda, 'Nikahilah perempuan yang penyayang lagi subur, karena sesungguhnya aku[1544] akan membanggakan diri disebabkan jumlah kalian yang banyak di hadapan para nabi di Hari Kiamat kelak'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[1545] Dan ia mempunyai hadits *syahid* dalam riwayat Abu Dawud, an-Nasa`i, dan juga Ibnu Hibban dari hadits Ma'qil bin Yasar.[1546]

﴾826﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِيْنِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.

"Perempuan itu dinikahi karena empat hal: Karena hartanya, karena kemuliaan nasabnya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka raihlah perempuan yang (komitmen) beragama, (karena jika tidak), niscaya tanganmu berdebu."[1547]

Muttafaq 'alaih dan ahli hadits lainnya yang tergolong Imam yang Tujuh.[1548]

[1544] Dalam naskah C tercantum, فَإِنِّي *"karena sesungguhnya aku"*.

[1545] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/158, 245; dan Ibnu Hibban, 9/338; serta dishahihkan oleh syaikh kami karena *syahid-syahid*nya dalam *al-Irwa`*, 6/195.

[1546] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/220; an-Nasa`i, 6/65; dan Ibnu Hibban, 9/363. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 2/929, "Shahih karena adanya beberapa jalan periwayatan baginya, dan saya telah men*takhrij*nya dalam *Adab az-Zifaf*, hal. 132."

[1547] Al-Hafizh berkata, "Ini adalah kiasan tentang kefakiran, dan ini merupakan kalimat berita yang bermakna doa, namun bukan makna ini yang dimaksud di sini." (*Fath al-Bari*, 9/135). Beliau juga berkata, "Yang *rajih*, bahwa ini merupakan kalimat yang menguatkan pembicaraan, seperti untuk menunjukkan kekaguman, melarang, menganggap besar suatu perkara, atau bangga. Ini sama dengan kalimat وَيْلُ أُمِّهِ 'Kecelakaan bagi ibunya', لَا أَبَا لَكَ 'Tidak ada bapak bagimu'...." (*Fath al-Bari*, 1/92). Kalimat ini merupakan kalimat untuk memotivasi agar bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam melakukan apa yang diperintahkan tersebut. (*Mirqah al-Mafatih*, 5/2043).

[1548] Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/428; al-Bukhari, 7/9; Muslim, 2/1086; Abu Dawud, 2/219; an-Nasa`i, 6/68; dan Ibnu Majah, 1/597.
Catatan penting: Saya tidak menemukan hadits ini dalam riwayat at-Tirmidzi.

﴾827﴿ Juga dari beliau (Abu Hurairah ﷺ),

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَفَّأَ إِنْسَانًا إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِيْ خَيْرٍ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ apabila mengucapkan selamat kepada seseorang ketika menikah[1549], beliau mengucapkan, 'Semoga Allah memberkahi untukmu (pada diri istrimu) dan memberkahi (untuk istrimu) pada dirimu, serta menyatukan kalian berdua dalam kebaikan'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, serta dinilai shahih oleh at-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban.[1550]

﴾828﴿ Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, beliau berkata,

عَلَّمَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ اَلتَّشَهُّدَ فِي الْحَاجَةِ: إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَيَقْرَأُ ثَلَاثَ آيَاتٍ.

"Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kami tasyahud di dalam suatu hajat, 'Sesungguhnya segala puji adalah milik Allah, kami memujiNya, memohon pertolongan kepadaNya, dan memohon ampun kepadaNya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami. Siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang Dia sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwasanya tiada tuhan (yang berhak disembah), kecuali Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah

---

[1549] Tidak tercantum dalam naskah B.

[1550] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/381; Abu Dawud, 2/241; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 6/73; at-Tirmidzi, 2/400; Ibnu Majah, 1/614; dan Ibnu Hibban, 9/359. Syaikh kami berkata dalam *Adab az-Zifaf*, hal. 175, "Al-Hakim berkata, '*Sanad*nya shahih berdasarkan syarat Muslim', dan adz-Dzahabi menyepakatinya; dan hadits tersebut memang benar sebagaimana yang mereka berdua katakan."

hamba dan utusanNya.' Lalu beliau membaca tiga ayat."[1551]

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, serta dinilai hasan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim.[1552]

﴾829﴿ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمُ الْمَرْأَةَ فَإِنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ مِنْهَا إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ.

"Apabila salah seorang dari kalian melamar wanita, maka jika dia bisa untuk melihat pada sebagian tubuhnya sesuatu yang membuatnya tertarik untuk menikahinya, maka lakukanlah."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, dan para perawinya adalah

---

[1551] [Tiga ayat tersebut adalah,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan NamaNya kalian saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian." (An-Nisa`: 1).

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepadaNya dan janganlah kalian mati, kecuali dalam keadaan Muslim." (Ali Imran: 102).

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kalian kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amal kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa menaati Allah dan RasulNya, maka sungguh dia menang dengan kemenangan yang agung." (Al-Ahzab: 70-71). Demikian. Lihat *Subul as-Salam*, 2/164. Ed. T.].

[1552] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/392, 393; Abu Dawud, 2/238; an-Nasa`i, 3/104; at-Tirmidzi, 3/413; Ibnu Majah, 1/609; dan al-Hakim, 2/182. Hadits ini dishahihkan oleh syaikh kami berdasarkan syarat Muslim, sebagaimana dalam *Khuthbah al-Hajah*, hal. 14.

***tsiqat*, serta dishahihkan oleh al-Hakim.**[1553] **Dan ia mempunyai *syahid* (hadits pendukung) di dalam riwayat at-Tirmidzi dan an-Nasa`i dari al-Mughirah**[1554]**, dan pada riwayat Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari hadits Muhammad bin Maslamah.**[1555]

Dan dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِرَجُلٍ تَزَوَّجَ امْرَأَةً: أَنَظَرْتَ إِلَيْهَا؟ قَالَ: لَا، قَالَ: اِذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepada seorang lelaki yang akan menikahi seorang perempuan, 'Apakah kamu telah melihatnya?' Dia menjawab, 'Belum.' Nabi bersabda, 'Pergilah lalu lihatlah dia'."[1556]

﴾830﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَخْطُبْ بَعْضُكُمْ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيْهِ حَتَّى يَتْرُكَ الْخَاطِبُ قَبْلَهُ أَوْ يَأْذَنَ لَهُ الْخَاطِبُ.

"Janganlah sebagian dari kalian[1557] meminang pinangan saudaranya sehingga peminang terdahulu meninggalkan (membatalkan pinangannya) atau memberikan izin kepadanya."

[1553] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/334; dan Abu Dawud, 2/228. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 2/932, "*Sanad*nya hasan." Dan juga dihasankan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 9/181.

[1554] **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 6/69; dan at-Tirmidzi, 3/397. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 2/933, "*Sanad*nya shahih, namun dinyatakan ber*illat* karena *sanad*nya terputus."
Saya katakan, Syaikh kami menyebutkan dalam *ash-Shahihah*, no. 96 bahwa yang menyatakannya ber*illat* karena *sanad*nya terputus adalah Ibnu Ma'in, di mana beliau menyebutkan bahwa perawinya, Bakr tidak mendengar langsung dari al-Mughirah, kemudian syaikh kami mengutip perkataan al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 3/146 ad-Daraquthni menetapkan bahwa Bakr mendengarnya dari al-Mughirah.

[1555] **Shahih *lighairihi***: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/599; dan Ibnu Hibban, 9/350; serta dishahihkan oleh syaikh kami karena adanya beberapa jalan periwayatan baginya dalam *ash-Shahihah*, no. 98.

[1556] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1040.

[1557] Dalam naskah C tercantum, أَحَدُكُمْ "*salah seorang dari kalian*".

Muttafaq 'alaih, dan redaksinya adalah milik al-Bukhari.[1558]

❮831❯ Dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi ﷺ, beliau berkata,

جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، جِئْتُ أَهَبُ لَكَ نَفْسِيْ، فَنَظَرَ إِلَيْهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَصَعَّدَ النَّظَرَ فِيْهَا وَصَوَّبَهُ، ثُمَّ طَأْطَأَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ رَأْسَهُ، فَلَمَّا رَأَتِ الْمَرْأَةُ أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ فِيْهَا شَيْئًا جَلَسَتْ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَزَوِّجْنِيْهَا، قَالَ: فَهَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَ: لَا، وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: اِذْهَبْ إِلَى أَهْلِكَ، فَانْظُرْ هَلْ تَجِدُ شَيْئًا؟ فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ، فَقَالَ: لَا، وَاللهِ مَا وَجَدْتُ شَيْئًا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اُنْظُرْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيْدٍ، فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ: لَا، وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَلَا خَاتَمٌ مِنْ حَدِيْدٍ، وَلٰكِنْ هٰذَا إِزَارِيْ -قَالَ: سَهْلٌ مَالَهُ رِدَاءٌ- فَلَهَا نِصْفُهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا تَصْنَعُ بِإِزَارِكَ؟ إِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ، وَإِنْ لَبِسَتْهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ مِنْهُ شَيْءٌ، فَجَلَسَ الرَّجُلُ حَتَّى إِذَا طَالَ مَجْلِسُهُ قَامَ، فَرَآهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مُوَلِّيًا، فَأَمَرَ بِهِ فَدُعِيَ لَهُ، فَلَمَّا جَاءَ، قَالَ: مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: مَعِيْ سُوْرَةُ كَذَا وَسُوْرَةُ كَذَا، عَدَّدَهَا، فَقَالَ: تَقْرَؤُهُنَّ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: اِذْهَبْ فَقَدْ مَلَّكْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.

"Seorang perempuan datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku datang untuk menghibahkan diriku kepada Anda.' Maka Rasulullah ﷺ pun memandangnya dari atas sampai bawah, kemudian Rasulullah ﷺ menundukkan kepala beliau. Dan setelah perempuan itu melihat bahwa beliau tidak membuat suatu keputusan tentang dirinya, maka dia pun

---

[1558] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/24; dan Muslim, 2/1032.

duduk. Lalu salah seorang sahabat beliau berdiri lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, jika Anda tidak berminat kepadanya, maka nikahkanlah aku dengannya.' Beliau bersabda, 'Apakah engkau punya sesuatu?' Dia menjawab, 'Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah.' Lalu beliau bersabda, 'Pulanglah ke (rumah) keluargamu, kemudian lihatlah apakah kamu menemukan sesuatu?' Maka lelaki itu pergi, kemudian kembali seraya berkata, 'Demi Allah, aku tidak menemukan sesuatu.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Carilah walaupun sebuah cincin dari besi.' Kemudian dia pergi, lalu kembali lagi seraya mengatakan, 'Tidak ada, demi Allah, wahai Rasulullah, bahkan cincin dari besi pun tidak ada. Akan tetapi, ini adalah kain sarungku –Sahl menuturkan, 'Dan dia tidak memiliki baju–, maka wanita itu berhak memiliki setengahnya.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apa yang akan dia lakukan dengan kain sarungmu? Jika engkau pakai, maka tidak ada sesuatu pun untuk si perempuan ini, dan jika dia yang memakainya, maka tidak ada sesuatu pun pada dirimu.' Maka lelaki itu pun duduk hingga ketika duduknya sudah lama, maka dia bangkit lalu Rasulullah ﷺ melihatnya pergi. Maka Rasulullah ﷺ menyuruh untuk memanggilnya, lalu dia dipanggil. Tatkala dia datang, beliau bersabda, 'Ayat al-Qur`an apa yang kamu hafal?' Dia menjawab, 'Aku hafal Surat ini dan Surat itu...' Dia menyebutkan surat-surat tersebut. Maka Nabi bersabda, 'Kamu bisa membacanya di luar kepalamu?' Dia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Pergilah, sungguh aku telah menikahkanmu dengannya dengan (mahar) ayat al-Qur`an yang kamu hafal'."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik Muslim.[1559]

Di dalam suatu riwayat milik beliau,

إِنْطَلِقْ فَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا، فَعَلِّمْهَا مِنَ الْقُرْآنِ.

"Berangkatlah, karena sungguh aku telah menikahkanmu dengannya, maka ajarkanlah kepadanya sebagian dari al-Qur`an."[1560]

[1559] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/19; dan Muslim, 2/1041.
[1560] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1041.

Dalam satu riwayat milik al-Bukhari,

أَمْكَنَّاكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.

"Kami menjadikannya sebagai milikmu dengan (mahar) al-Qur`an yang kamu hafal."

Dan dalam riwayat Abu Dawud dari hadits Abu Hurairah disebutkan,

قَالَ: مَا تَحْفَظُ؟ قَالَ: سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَالَّتِيْ تَلِيْهَا، قَالَ: قُمْ فَعَلِّمْهَا عِشْرِيْنَ آيَةً.

"Beliau bersabda, 'Apa saja yang kamu hafal?' Dia menjawab, 'Surat al-Baqarah dan surat yang selanjutnya.' Beliau bersabda, 'Bangkitlah, lalu ajarkanlah kepadanya dua puluh ayat'."[1561]

﴾832﴿ Dari Amir bin Abdullah bin az-Zubair, dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَعْلِنُوا النِّكَاحَ.

"Umumkanlah pernikahan itu."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan dishahihkan oleh al-Hakim.[1562]

﴾833﴿ Dari Abu Burdah bin Abu Musa, dari ayahnya, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ.

[1561] ***Munkar***. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/236. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/346, "Saya katakan, Ini adalah tambahan yang *munkar* karena bertentangan dengan riwayat yang shahih, بِمَا مَعَكَ مِنَ القُرْآنِ *'dengan ayat al-Qur`an yang kamu hafal'*, dan karena menyendirinya 'Isl (bin Sufyan, seorang Atba' at-Tabi'in yang dhaif) dengan tambahan ini, dan dia adalah at-Tamimi Abu Qurrah al-Bashri, al-Hafizh berkata tentangnya, '(Dia adalah) seorang yang dhaif'." Dan al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 3/60, "Dalam *sanad*-nya terdapat 'Isl, perawi hadits tersebut dari Atha` darinya (Abu Hurairah), dan padanya terdapat kelemahan."

[1562] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/5; dan al-Hakim, 2/183. Syaikh kami berkata dalam *Adab az-Zifaf*, hal. 184, "*Sanad*nya hasan...."

"Tidak ada nikah, kecuali dengan wali."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, serta dishahihkan oleh Ibnu al-Madini, at-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban, namun dinyatakan cacat dengan sebab *mursal*.[1563]

﴿834﴾ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ بِغَيْرِ إِذْنِ وَلِيِّهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ، فَإِنْ دَخَلَ بِهَا فَلَهَا الْمَهْرُ بِمَا اسْتَحَلَّ مِنْ فَرْجِهَا، فَإِنِ اشْتَجَرُوْا فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهُ.

"Siapa pun wanita yang menikah tanpa izin walinya, maka nikahnya batil. Jika lelaki itu telah mencampurinya, maka dia (istri) berhak mendapat mahar, karena dia (suami) telah menghalalkan kemaluannya. Dan jika mereka berselisih, maka penguasa adalah wali bagi (orang) yang tidak mempunyai wali."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat, kecuali an-Nasa`i, dan dishahihkan oleh Abu Awwanah, Ibnu Hibban, dan al-Hakim.[1564]

﴿835﴾ Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَكَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ: أَنْ تَسْكُتَ.

[1563] **Shahih** ***lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/394; Abu Dawud, 2/229; at-Tirmidzi, 3/410; Ibnu Majah, 1/605; dan Ibnu Hibban, 9/390; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 6/235 dengan menelusuri jalan-jalan periwayatannya dan *syahid-syahid*nya, dan menjawab klaim yang menyatakannya ber*illat* dengan menyebutkan para imam yang menshahihkan hadits ini.
Catatan penting: Hadits ini tidak dinisbatkan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 3/156 kepada an-Nasa`i, dan inilah yang benar.

[1564] **Shahih** ***lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/229; at-Tirmidzi, 3/410; Ibnu Majah, 1/605; dan Ibnu Hibban, 9/384. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/246, "Maka hadits ini adalah hasan *sanad*nya." Kemudian syaikh kami menshahihkannya karena adanya beberapa *syahid* baginya.

"Janda tidak (boleh) dinikahkan hingga dimintai pendapatnya, dan anak gadis tidak (boleh) dinikahkan hingga dimintai izinnya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana izinnya?" Beliau menjawab, "(Yaitu dengan cara) dia diam."

Muttafaq 'alaih.[1565]

﴾836﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

اَلثَّيِّبُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا، وَالْبِكْرُ تُسْتَأْمَرُ، وَإِذْنُهَا سُكُوْتُهَا.

"Janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya, sedangkan anak gadis dimintai pendapat, sedangkan izinnya adalah diamnya." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1566]

Dan di dalam riwayat lain,

لَيْسَ لِلْوَلِيِّ مَعَ الثَّيِّبِ أَمْرٌ، وَالْيَتِيْمَةُ تُسْتَأْمَرُ.

"Wali tidak mempunyai wewenang (memaksa pernikahan) terhadap janda, dan anak perempuan yatim itu dimintai pendapat."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i, serta dinilai shahih oleh Ibnu Hibban.[1567]

﴾837﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُزَوِّجُ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ، وَلَا تُزَوِّجُ الْمَرْأَةُ نَفْسَهَا.

"Seorang perempuan tidak boleh menikahkan perempuan (lainnya), dan seorang perempuan tidak boleh menikahkan dirinya sendiri."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan ad-Daraquthni, sedangkan para periwayatnya *tsiqat*.[1568]

[1565] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/23; dan Muslim, 2/1036.

[1566] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1037.

[1567] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/233; an-Nasa`i, 6/85; dan Ibnu Hibban, 9/399; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Abi Dawud*, 2/395.

[1568] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/606; dan ad-Daraquthni, 3/227,

﴾838﴿ Dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الشِّغَارِ، وَالشِّغَارُ أَنْ يُزَوِّجَ الرَّجُلُ ابْنَتَهُ عَلَى أَنْ يُزَوِّجَهُ الْآخَرُ ابْنَتَهُ، وَلَيْسَ بَيْنَهُمَا صَدَاقٌ.

"Rasulullah ﷺ telah melarang (nikah) *syighar*. Dan (nikah) *syighar* adalah seorang laki-laki menikahkan putrinya (dengan seseorang), dengan syarat agar orang tersebut menikahkannya dengan putrinya, dan tidak ada mahar antara keduanya."

Muttafaq 'alaih.[1569]

Al-Bukhari dan Muslim sepakat dari jalur *sanad* yang lain bahwa penjelasan tentang (nikah) *syighar* itu berasal dari ucapan Nafi'.[1570]

﴾839﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ جَارِيَةً بِكْرًا أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ، فَذَكَرَتْ أَنَّ أَبَاهَا زَوَّجَهَا وَهِيَ كَارِهَةٌ، فَخَيَّرَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ.

"Bahwasanya ada seorang gadis remaja datang kepada Nabi ﷺ, lalu menjelaskan bahwa ayahnya telah menikahkannya, padahal dia tidak suka. Maka Rasulullah ﷺ memberikan hak pilih kepadanya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah. Dan hadits ini dinilai memiliki cacat karena *mursal*.[1571]

---

serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 6/248.

[1569] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/15; dan Muslim, 2/1034.

[1570] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/30; dan Muslim, 2/1034.

[1571] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/603; Abu Dawud, 2/232; dan Ibnu Majah, 1/602. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/260, "Saya katakan, Para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqat*, akan tetapi Abu Dawud menyatakannya ber*illat* karena sejumlah orang-orang yang *tsiqat* meriwayatkannya secara *mursal*, hanya saja hadits ini memiliki *syahid* yang semakna dengannya yang menguatkannya dari hadits Khansa` binti Khidzam al-Anshariyyah, dan ia telah di*takhrij* dalam *al-Irwa`*, no. 1830."

﴾840﴿ Dari al-Hasan, dari Samurah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ زَوَّجَهَا وَلِيَّانِ فَهِيَ لِلْأَوَّلِ مِنْهُمَا.

"Wanita manapun yang dinikahkan oleh dua orang wali, maka dia adalah milik orang yang pertama dari keduanya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, serta dinilai hasan oleh at-Tirmidzi.[1572]

Saya katakan, Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu al-Qaththan, sebagaimana dalam *ad-Dirayah*, 2/61, dan al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 9/196, "Adapun celaan terhadap hadits ini, maka itu tidak ada artinya; karena jalan-jalan periwayatannya saling menguatkan satu sama lain." Sedangkan Ibnu al-Qayyim dalam *Hasyiyah Ibni Qayyim al-Jauziyah ala Sunan Abi Dawud* berkata, 6/85, "Berdasarkan metodologi al-Baihaqi, mayoritas para ahli fikih, dan seluruh para ahli ushul fikih, ini adalah hadits yang shahih; karena Jarir bin Hazim adalah seorang yang *tsiqah* dan teguh (Atba' at-Tabi'in w. 170 H), dan dia telah meriwayatkannya secara *maushul*, sedangkan mereka (para ahli hadits) berkata, 'Tambahan dari seorang yang *tsiqah* (*Ziyadah ats-Tsiqah*) itu harus diterima.' Maka mengapa tambahan tersebut diterima pada suatu tempat bahkan pada sebagian besar tempat yang sesuai dengan madzhab si pentaklid, sementara tambahan itu ditolak pada tempat lain yang menyelisihi madzhabnya? Padahal, mereka telah menerima tambahan dari seorang yang *tsiqah* pada lebih dari 200 hadits, baik secara *marfu'* dan *maushul*, dan (menerima) tambahan lafazh, serta yang semacamnya. Ini kalau Jarir sendirian dalam meriwayatkan tambahan tersebut, lalu bagaimana bila dia telah didukung (di*mutaba'ah*) oleh Zaid bin Hibban atas *marfu'*nya hadits ini dari Ayyub (as-Sikhtiyani)? Ini disebutkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan* beliau." Dan hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hazm dalam *al-Muhalla*, 8/335.

[1572] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/8, 11, 18; Abu Dawud, 2/230; an-Nasa'i, 7/314; dan at-Tirmidzi, 3/418. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/255, "Juga dishahihkan oleh Abu Zur'ah dan Abu Hatim sebagaimana dalam *at-Talkhish*, 3/165 milik al-Hafizh, dan beliau berkata, 'Keshahihan hadits ini tergantung pada validitas mendengarnya al-Hasan dari Samurah, karena para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqat*.' Saya katakan, Bahkan keshahihannya tergantung pada penegasan dari al-Hasan meriwayatkan dengan ungkapan *haddatsana*, karena dia sering melakukan *tadlis*, sebagaimana disebutkan oleh al-Hafizh sendiri dalam biografinya dari *at-Taqrib*. Maka tidaklah cukup –sedangkan kondisinya adalah seperti ini– validnya mendengarnya al-Hasan dari Samurah secara umum, bahkan harus dipastikan mendengarnya al-Hasan dalam hadits ini secara khusus sebagaimana hal itu nampak jelas."

﴾841﴿ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَيُّمَا عَبْدٍ تَزَوَّجَ بِغَيْرِ إِذْنِ مَوَالِيهِ أَوْ أَهْلِهِ فَهُوَ عَاهِرٌ.
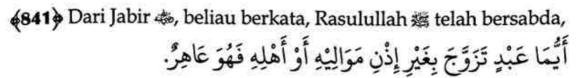
"Budak manapun yang menikah tanpa seizin tuannya atau keluarganya, maka dia adalah pezina."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa`i, dan at-Tirmidzi, dan beliau menilainya shahih,[1573] demikian pula Ibnu Hibban.[1574]

﴾842﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُجْمَعُ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَعَمَّتِهَا، وَلَا بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَخَالَتِهَا.

"Tidak boleh dikumpulkan (dalam satu pernikahan) antara seorang wanita dengan bibinya dari pihak ayah, dan antara seorang wanita dengan bibinya dari pihak ibu."

Muttafaq 'alaih.[1575]

﴾843﴿ Dari Utsman ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَنْكِحُ الْمُحْرِمُ وَلَا يُنْكَحُ.

"Orang yang sedang ihram tidak boleh menikah dan tidak boleh dinikahkan." **Diriwayatkan oleh Muslim.**

Dan di dalam riwayat lain miliknya,

وَلَا يَخْطُبُ.

"Dan tidak boleh meminang."[1576]

Catatan penting: Saya tidak menemukan hadits ini dalam riwayat Ibnu Majah.

[1573] Dalam *at-Talkhish*, 3/165 tercantum, "Dan beliau menghasankannya", dan semuanya benar; karena at-Tirmidzi sekali waktu berkata, "Hadits hasan", dan pada kali yang lain beliau berkata, "Hasan shahih."

[1574] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/300, dan lafazh ini adalah miliknya; Abu Dawud, 2/228; dan at-Tirmidzi, 3/419, 420; serta *sanad*nya dihasankan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 6/352.

[1575] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/15; dan Muslim, 2/1028.

[1576] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1030, dan hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 598.

Ibnu Hibban menambahkan,

وَلَا يُخْطَبُ عَلَيْهِ.

"Dan tidak boleh dipinangkan."[1577]

﴾844﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

تَزَوَّجَ النَّبِيُّ ﷺ مَيْمُوْنَةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ.

"Nabi ﷺ menikahi Maimunah, sedangkan beliau dalam keadaan berihram." **Muttafaq 'alaih.**[1578]

Sementara di dalam riwayat Muslim yang bersumber dari Maimunah sendiri,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَزَوَّجَهَا وَهُوَ حَلَالٌ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ menikahinya sedangkan beliau dalam keadaan halal (tidak sedang berihram)."[1579]

﴾845﴿ Dari Uqbah bin Amir ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَحَقَّ الشُّرُوْطِ أَنْ يُوَفَّى بِهِ مَا اسْتَحْلَلْتُمْ بِهِ الْفُرُوْجَ.

"Sesungguhnya syarat yang paling berhak dipenuhi adalah sesuatu yang dengannya kalian menghalalkan kemaluan."

Muttafaq 'alaih.[1580]

﴾846﴿ Dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ, beliau berkata,

رَخَّصَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَامَ أَوْطَاسٍ فِي الْمُتْعَةِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، ثُمَّ نَهَى عَنْهَا.

[1577] ***Munkar***. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 9/434. (Ini adalah) tambahan yang *munkar* berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh syaikh kami dalam suatu pembahasan yang berfaidah dalam *Shahih Mawarid azh-Zham`an*, 1/510.

[1578] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/19 dan 5/181; dan Muslim, 2/1031. Syaikh kami berkata dalam *Shahih Mawarid azh-Zham`an*, 1/510, "Hadits ini dinyatakan ber*illat* menurut para ulama. Ibnu Abdul Hadi berkata, 'Ini termasuk di antara kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam *ash-Shahih*'." Saya katakan, Silahkan lihat *al-Irwa`*, 4/227.

[1579] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1032.

[1580] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/26; dan Muslim, 2/1036.

"Rasulullah ﷺ telah memberikan keringanan pada tahun Authas untuk melakukan mut'ah[1581] selama tiga hari, kemudian beliau melarangnya." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1582]

﴾847﴿ Dari Ali ﷺ, beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الْمُتْعَةِ عَامَ خَيْبَرَ.
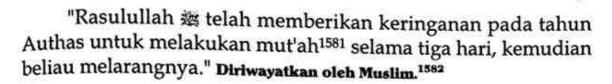
"Rasulullah ﷺ telah melarang mut'ah pada tahun Khaibar." **Muttafaq 'alaih.**[1583]

﴾848﴿ Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, beliau berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمُحِلَّ [1584] وَالْمُحَلَّلَ لَهُ.

"Rasulullah ﷺ telah melaknat *al-Muhil* dan *al-Muhallal Lahu*."[1585]

Diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasa`i, dan at-Tirmidzi, dan beliau menilainya shahih.[1586] Dalam masalah ini juga terdapat riwayat dari Ali yang dikeluarkan oleh Imam yang Empat, kecuali an-Nasa`i.[1587]

1581 (Nikah mut'ah adalah pernikahan yang masa berlangsungnya ditentukan sampai batas waktu tertentu. Dan apabila masa berlangsungnya telah habis, maka pernikahan tersebut berakhir dengan sendirinya. Lihat *Fath al-Bari*, 9/167. Ed. T.).

1582 Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1023.

1583 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/123; dan Muslim, 2/1027.

1584 Dalam naskah C tercantum, الْمُحَلِّل *"yang menghalalkan"*, dan ini sesuai dengan riwayat an-Nasa`i.

1585 (*Al-Muhil* adalah orang yang menikahi seorang wanita yang telah ditalak tiga dengan syarat dia akan langsung menceraikannya setelah dia menikahinya, sehingga suaminya yang pertama menjadi halal untuk menikahi kembali mantan istrinya itu.
Al-Muhallal Lahu adalah orang yang menjadi objek penghalalan tersebut. Lihat *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, 5/299. Ed. T.).

1586 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/450; an-Nasa`i, 6/149; dan at-Tirmidzi, 3/428. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/308, "Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 3/170, 'Dan dishahihkan oleh Ibnu al-Qaththan dan Ibnu Daqiq al-'Id berdasarkan syarat al-Bukhari'."
Saya katakan, Hadits tersebut memang benar sebagaimana yang mereka berdua katakan.

1587 **Shahih *lighairihi*:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/227; at-Tirmidzi, 3/427;

﴾849﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَنْكِحُ الزَّانِي الْمَجْلُوْدُ إِلَّا مِثْلَهُ.

"Pezina yang dicambuk tidak (boleh) menikah kecuali dengan yang semisalnya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, sedangkan para perawinya *tsiqat*.[1588]

﴾850﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

طَلَّقَ رَجُلٌ امْرَأَتَهُ ثَلَاثًا، فَتَزَوَّجَهَا رَجُلٌ، ثُمَّ طَلَّقَهَا قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَ بِهَا، فَأَرَادَ زَوْجُهَا الْأَوَّلُ أَنْ يَتَزَوَّجَهَا، فَسُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ عَنْ ذٰلِكَ، فَقَالَ: لَا، حَتَّى يَذُوْقَ الْآخَرُ مِنْ عُسَيْلَتِهَا مَا ذَاقَ الْأَوَّلُ.

"Ada seorang lelaki yang mentalak istrinya tiga kali, lalu seorang lelaki (lain) menikahinya, kemudian mentalaknya sebelum dia mencampurinya. Maka (mantan) suami yang pertama ingin menikahinya lagi. Maka Rasulullah ﷺ ditanya[1589] tentang hal ini, lalu beliau bersabda, 'Tidak, hingga suami yang kedua merasakan sebagian dari madunya sebagaimana yang dirasakan oleh (mantan) suaminya yang pertama[1590]'."

Muttafaq 'alaih, dan redaksinya adalah milik Muslim.[1591]

---

dan Ibnu Majah, 1/622; dan *sanad*nya dhaif, akan tetapi ia telah diberi *syahid* oleh hadits yang sebelumnya, dan *syahid-syahid* lainnya yang telah disebutkan syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 6/171.

[1588] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/324; dan Abu Dawud, 2/221. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 5/572, "Al-Hakim berkata, 'Shahih *sanad*nya', dan adz-Dzahabi menyepakatinya; dan hadits tersebut memang benar sebagaimana yang mereka berdua katakan."

[1589] Dalam naskah C tercantum, فَسَأَلَ *"lalu beliau bertanya"*.

[1590] (Maksudnya, hingga suami yang kedua mencampurinya sebagaimana suami yang pertama telah mencampurinya. Lihat *Fath al-Bari*, 9/464-469. Ed. T.).

[1591] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/55; dan Muslim, 2/1057.

1 BAB KAFA`AH (KESETARAAN) DAN KHIYAR (HAK PILIH)

﴿851﴾ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْعَرَبُ بَعْضُهُمْ أَكْفَاءُ بَعْضٍ، وَالْمَوَالِي بَعْضُهُمْ أَكْفَاءُ بَعْضٍ، إِلَّا حَائِكًا أَوْ حَجَّامًا.[1592]

"Orang-orang Arab sebagian dari mereka setara dengan sebagian yang lain, sedangkan para mantan hamba sahaya sebagian dari mereka setara dengan sebagian yang lain, kecuali tukang jahit dan tukang bekam."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan pada *sanad*nya terdapat rawi yang tidak disebutkan namanya, serta dinyatakan *munkar* oleh Abu Hatim.[1593] Hadits ini mempunyai *syahid* dalam riwayat al-Bazzar dari Mu'adz bin Jabal

---

1592 Dalam naskah A tercantum, حَائِكٌ أَوْ حَجَّامٌ "tukang jahit atau tukang bekam".

1593 ***Maudhu'***. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/268, "Ibnu Abi Hatim berkata tentang haditsnya ini dari ayahnya (Abu Hatim), 1/412/1226, 'Ini dusta, tidak ada asalnya'."

Saya katakan, Kemudian syaikh kami mengutip perkataan Ibnu Abdil Barr (w. 463 H) dalam *at-Tamhid [Lima fi al-Muwaththa` min al-Ma'ani wa al-Asanid]*, bahwa beliau berkata, "Ini adalah hadits yang *munkar* lagi *maudhu'* (palsu).

Catatan penting: Saya tidak menemukan hadits ini dalam *al-Mustadrak*, dan sepertinya hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *at-Tarikh*.

dengan *sanad* yang terputus.[1594]

﴿852﴾ Dari Fathimah binti Qais ﵂,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهَا: اِنْكِحِيْ أُسَامَةَ.

"Bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya, 'Menikahlah dengan Usamah'." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1595]

﴿853﴾ Dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

يَا بَنِيْ بَيَاضَةَ، أَنْكِحُوْا أَبَا هِنْدٍ، وَانْكِحُوْا إِلَيْهِ، وَكَانَ حَجَّامًا.

"Wahai Bani Bayadhah, nikahkanlah Abu Hind, dan lamarlah (putri-putrinya) kepadanya." (Perawi berkata,) "Dan dia adalah seorang tukang bekam."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Hakim dengan *sanad jayyid*.[1596]

﴿854﴾ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

خُيِّرَتْ بَرِيْرَةُ عَلَى زَوْجِهَا حِيْنَ عَتَقَتْ.

"Barirah diberi pilihan berkenaan dengan suaminya ketika dia bebas."

[1594] Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 9/133, "*Sanad*nya dhaif." Dan syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/270, "Ibnu al-Qaththan berkata, 'Sulaiman bin Abu al-Jaun tidak dikenal, dan Khalid bin Ma'dan tidak mendengar dari Mu'adz.' Saya katakan, 'Kesimpulannya adalah bahwa sebagian besar jalan periwayatan hadits ini adalah sangat dhaif, maka hati pun tidak tenteram untuk menguatkan hadits ini dengan jalan-jalan periwayatan tersebut, apalagi sebagian hafizh seperti Ibnu Abdil Barr dan yang lainnya telah menetapkannya sebagai hadits *maudhu'*. Adapun kedhaifan hadits ini, maka ia berada pada status hukum yang telah disepakati, dan hati ini lebih cenderung kepada pendapat yang menyatakannya *maudhu'* disebabkan jauhnya maknanya dari banyak nash-nash yang shahih...'."

[1595] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1114.

[1596] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/233; dan al-Hakim, 2/164. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 3/164, "*Sanad*nya hasan." Dan syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 5/574, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang hasan."

Muttafaq 'alaih dalam hadits yang panjang.[1597]
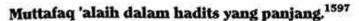
Sedangkan dalam riwayat Muslim dari beliau (Aisyah ﵂),

أَنَّ زَوْجَهَا كَانَ عَبْدًا.

"Bahwa suaminya adalah hamba sahaya."[1598]

Sedangkan dalam riwayat lain dari beliau,

كَانَ حُرًّا.

"Suaminya adalah orang merdeka."[1599]

Dan yang pertama lebih akurat; karena telah diriwayatkan secara shahih dari Ibnu Abbas ﵄ pada al-Bukhari bahwa suaminya adalah hamba sahaya.[1600]

﴿855﴾ Dari adh-Dhahhak bin Fairuz ad-Dailami, dari bapaknya ﵁, beliau berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ أَسْلَمْتُ وَتَحْتِيْ أُخْتَانِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: طَلِّقْ أَيَّتَهُمَا شِئْتَ.

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah masuk Islam sementara aku mempunyai dua istri kakak beradik.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Talaklah salah satu dari keduanya sesuai kehendakmu'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam Empat, kecuali an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban, ad-Daraquthni, dan al-Baihaqi, namun al-Bukhari menyatakannya cacat.[1601]

[1597] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/192; dan Muslim, 2/1144.

[1598] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1144.

[1599] Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/42, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 9/411, dan di sana al-Hafizh mengisyaratkan bahwa itu tidaklah shahih dari Aisyah, akan tetapi itu adalah sisipan (*mudraj*) dari perkataan al-Aswad (bin Yazid bin Qais an-Nakha'i, *Kibar at-Tabi'in*, w. 75 H), perawi dari Aisyah.
Saya katakan, Hal itu dikuatkan oleh riwayat al-Bukhari, dan silahkan lihat *al-Irwa`*, 6/276.

[1600] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/62.

[1601] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/232; Abu Dawud, 2/272; at-Tirmidzi,

﴿856﴾ Dari Salim, dari bapaknya,

أَنَّ غَيْلَانَ بْنَ سَلَمَةَ أَسْلَمَ وَلَهُ عَشْرُ نِسْوَةٍ، فَأَسْلَمْنَ مَعَهُ، فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَتَخَيَّرَ مِنْهُنَّ أَرْبَعًا.

"Bahwa Ghailan bin Salamah masuk Islam, sementara dia memiliki sepuluh orang istri, lalu mereka masuk Islam bersamanya. Lalu Nabi ﷺ memerintahkan kepadanya untuk memilih empat orang dari mereka."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim, namun al-Bukhari, Abu Zur'ah, dan Abu Hatim menyatakannya memiliki cacat.[1602]

3/436; Ibnu Majah, 1/627; Ibnu Hibban, 9/462; ad-Daraquthni, 3/273; dan al-Baihaqi, 7/184.

Saya katakan, Hadits ini dihasankan oleh syaikh kami dalam *Shahih Mawarid azh-Zham`an*, 1/512 dan yang lainnya. Hadits ini walaupun dalam *sanad*nya terdapat dua orang (yakni Abu Wahb al-Jaisyani dan adh-Dhahhak bin Fairuz ad-Dailami, Ed.) yang tidak dinyatakan *tsiqah* kecuali oleh Ibnu Hibban, namun sejumlah orang-orang *tsiqah* telah meriwayatkan dari keduanya. Ibnu Hibban berkata tentang adh-Dhahhak, sebagaimana dalam *Masyahir 'Ulama` al-Amshar*, 1/120, "(Dia) termasuk di antara orang-orang yang teguh dalam hal riwayat." Dan beliau (Ibnu Hibban) berkata tentang Abu Wahb, 1/188, "(Dia) termasuk di antara orang-orang Mesir yang menemani adh-Dhahhak." Adapun pernyataan ber*illat*nya hadits ini dari al-Bukhari dengan perkataan beliau, "Adh-Dhahhak bin Fairuz ad-Dailami dari ayahnya, yang mana Abu Wahb al-Jaisyani meriwayatkan (hadits) darinya, tidak diketahui mendengarnya sebagian mereka dari sebagian yang lain", maka ini tidaklah beralasan berdasarkan madzhab Muslim dan mayoritas ahli hadits. Hadits ini dihasankan oleh al-Hafizh dalam *Muwafaqah al-Khubr al-Khabar [fi Takhrij Atsar al-Mukhtashar]*, 2/201.

[1602] **Shahih** ***lighairihi***. Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/14; at-Tirmidzi, 3/435; Ibnu Hibban, 9/464, 466; dan al-Hakim, 2/192.

Saya katakan, Hadits ini dinyatakan ber*illat* oleh sejumlah hafizh, dan hal itu telah dijawab oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 6/292 dan beliau menutup pembahasannya dengan perkataan beliau, "Saya katakan, Kesimpulannya, maka hadits ini adalah shahih dengan keseluruhan dua jalan periwayatannya dari Salim, dari Ibnu Umar; dan hadits ini telah dishahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim, al-Baihaqi, dan Ibnu al-Qaththan, sebagaimana dalam *al-Khulashah*, apalagi terdapat hadits-hadits lain yang semakna dengannya, dan ia juga memiliki *syahid* dari hadits Urwah bin Mas'ud...'."

❮857❯ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

رَدَّ النَّبِيُّ ﷺ ابْنَتَهُ زَيْنَبَ عَلَى أَبِي الْعَاصِ بْنِ الرَّبِيعِ بَعْدَ سِتِّ سِنِيْنَ بِالنِّكَاحِ الْأَوَّلِ، وَلَمْ يُحْدِثْ نِكَاحًا.

"Nabi ﷺ mengembalikan putrinya, Zainab kepada Abu al-Ash bin ar-Rabi' setelah enam tahun dengan pernikahan yang pertama tanpa memperbarui pernikahan."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, kecuali an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh Ahmad dan al-Hakim.[1603]

❮858❯ Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَدَّ ابْنَتَهُ زَيْنَبَ عَلَى أَبِي الْعَاصِ بِنِكَاحٍ جَدِيْدٍ.

"Bahwa Nabi ﷺ mengembalikan putrinya, Zainab kepada Abu al-Ash dengan pernikahan baru."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits Ibnu Abbas lebih bagus *sanad*nya, namun yang diamalkan adalah hadits Amr bin Syu'aib."[1604]

❮859❯ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

أَسْلَمَتِ امْرَأَةٌ، فَتَزَوَّجَتْ، فَجَاءَ زَوْجُهَا فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ كُنْتُ أَسْلَمْتُ، وَعَلِمَتْ بِإِسْلَامِيْ، فَانْتَزَعَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ زَوْجِهَا الْآخَرِ، وَرَدَّهَا إِلَى زَوْجِهَا الْأَوَّلِ.

[1603] **Shahih** ***lighairihi***. Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/217; Abu Dawud, 2/272; at-Tirmidzi, 3/448; Ibnu Majah, 1/647; dan al-Hakim, 2/200 dan 3/237, 638.
Saya katakan, *Sanad*nya dhaif; akan tetapi hadits ini memiliki beberapa *syahid* yang hadits ini menjadi bertambah kuat dengan *syahid-syahid* tersebut, berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 6/340.

[1604] ***Munkar***. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 3/447, 449; dan Ibnu Majah, 1/647. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/341, "Saya katakan, Hadits ini dhaif; dan *illat*nya adalah adanya al-Hajjaj, dan dia adalah Ibnu Arthah, karena dia adalah seorang *mudallis*...."
Saya katakan, Kemudian syaikh kami mengutip pernyataan dhaifnya hadits ini dari Imam Ahmad, al-Baihaqi, dan ad-Daraquthni.

"Ada seorang wanita yang masuk Islam lalu dia menikah (lagi), maka suaminya (yang pertama) datang seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah masuk Islam, dan dia telah mengetahui keislamanku.' Lalu Rasulullah ﷺ mengambilnya dari suaminya yang baru dan mengembalikannya kepada suaminya yang pertama."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.[1605]

﴾860﴿ Dari Zaid bin Ka'ab bin Ujrah, dari bapaknya, beliau berkata,

تَزَوَّجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْعَالِيَةَ مِنْ بَنِيْ غِفَارٍ، فَلَمَّا دَخَلَتْ عَلَيْهِ، وَوَضَعَتْ ثِيَابَهَا، رَأَى بِكَشْحِهَا بَيَاضًا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اِلْبَسِيْ ثِيَابَكِ، وَالْحَقِيْ بِأَهْلِكِ، وَأَمَرَ لَهَا بِالصَّدَاقِ.

"Rasulullah ﷺ menikahi al-Aliyah dari Bani Ghifar. Ketika wanita itu masuk ke kamar beliau dan membuka bajunya, beliau melihat warna putih di pinggangnya. Maka Nabi ﷺ berkata kepadanya, 'Pakailah bajumu dan pulanglah kepada keluargamu.' Dan beliau memerintahkan (untuk memberikan) maskawin untuknya."

Diriwayatkan oleh al-Hakim dan pada *sanad*nya terdapat Jamil bin Zaid, dan dia tidak dikenal, dan terdapat perselisihan tentang syaikhnya dengan perselisihan yang banyak.[1606]

[1605] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/323; Abu Dawud, 2/271; Ibnu Majah, 1/647; Ibnu Hibban, 9/467; dan al-Hakim, 2/200. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/337, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang dhaif yang berporos pada (riwayat) Simak dari Ikrimah; dan dia adalah Simak bin Harb adz-Dzuhli al-Kufi. Al-Hafizh berkata, '(Dia adalah) seorang yang jujur, namun riwayatnya dari Ikrimah secara khusus adalah goncang (*mudhtharib*), dan dia telah berubah (pikun) di akhir hidupnya, di mana boleh jadi dia sering mendiktekan'."

[1606] **Dhaif *jiddan***. Diriwayatkan oleh al-Hakim, 4/34. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/328, "Kesimpulannya adalah bahwa hadits ini dhaif *jiddan* disebabkan lemahnya Jamil bin Zaid, menyendirinya dia dengan riwayat ini, dan goncangnya dia (*mudhtharib*) pada riwayatnya ini."

﴾861﴿ Dari Sa'id bin al-Musayyab bahwa Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata,

أَيُّمَا رَجُلٍ تَزَوَّجَ امْرَأَةً فَدَخَلَ بِهَا فَوَجَدَهَا بَرْصَاءَ، أَوْ مَجْنُونَةً، أَوْ مَجْذُوْمَةً، فَلَهَا الصَّدَاقُ بِمَسِيْسِهِ إِيَّاهَا، وَهُوَ لَهُ عَلَى مَنْ غَرَّهُ مِنْهَا.

"Laki-laki mana pun yang menikahi seorang wanita, lalu dia mencampurinya dan mendapatinya berpenyakit sopak, atau gila, atau berpenyakit kusta, maka wanita itu berhak mendapatkan mahar karena laki-laki itu telah menyentuhnya. Dan laki-laki itu berhak menuntut mahar kepada orang yang menipunya berkenaan dengan wanita itu."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Malik, dan Ibnu Abi Syaibah; dan rawi-rawinya *tsiqat*.[1607] Sa'id juga meriwayatkan *atsar* senada dari Ali, dan beliau menambahkan,

وَبِهَا قَرْنٌ، فَزَوْجُهَا بِالْخِيَارِ، فَإِنْ مَسَّهَا فَلَهَا الْمَهْرُ بِمَا اسْتَحَلَّ مِنْ فَرْجِهَا.

[1607] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, 1/212; Malik, 2/526; dan Ibnu Abi Syaibah, 3/486. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/329, "Para perawinya adalah orang-orang *tsiqat* yang merupakan para perawi al-Bukhari dan Muslim, akan tetapi terputus *sanad*nya antara Sa'id dan Umar. Saya katakan, Dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil*, 4/60 tercantum, 'Abu Thalib berkata, 'Saya bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang Sa'id bin al-Musayyab, maka beliau menjawab, 'Siapakah yang seperti Sa'id bin al-Musayyab, seorang *tsiqah* dari kalangan pelaku kebaikan?' Saya bertanya, '(Apakah riwayat) Sa'id dari Umar merupakan hujjah?' Beliau menjawab, 'Menurut kami, ia merupakan hujjah; dia telah melihat Umar dan mendengar hadits darinya. Apabila (riwayat) Sa'id dari Umar tidak diterima, maka (riwayat) siapa yang pantas diterima?'"
Saya katakan, Syaikh kami berkata dalam *Manasik al-Hajj*, hal. 20, "Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 5/72 dengan *sanad* yang hasan dari Sa'id bin al-Musayyab, dia berkata, 'Saya mendengar dari Umar sebuah kalimat yang tidak ada seorang pun yang mendengarnya selainku. Aku mendengar beliau berkata ketika beliau melihat Baitul Haram, 'Ya Allah, Engkau-lah Pemberi keselamatan...'. Al-Hafizh berkata dalam *at-Tahdzib*, 4/77, 'Saya katakan, Dan telah sampai kepadaku suatu hadits dengan *sanad* shahih yang tidak ada hal yang patut dicela padanya, di dalamnya disebutkan penegasan Sa'id bahwa dia mendengar langsung dari Umar...'. Dan silahkan lihat *at-Tamhid [lima fi al-Muwaththa` min al-Ma'ani wa al-Asanid]*, Ibnu Abdil Barr, 12/116."

"Atau pada (kemaluan)nya ada tanduk yang menyumbat, maka suaminya berhak memilih, namun apabila suami telah menyentuhnya, maka wanita itu berhak mendapatkan maskawin, karena suami telah menghalalkan kelaminnya."[1608]
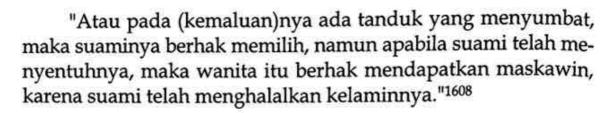
﴾862﴿ Dan dari jalan Sa'id bin al-Musayyab juga, beliau berkata,

قَضَى بِهِ عُمَرُ [رضي الله عنه] فِي الْعِنِّينِ أَنْ يُؤَجَّلَ سَنَةً.

"Umar [رضي الله عنه][1609] memutuskan perihal suami yang impoten, bahwa dia diberi waktu selama satu tahun."

Dan rawi-rawinya adalah *tsiqat*.[1610]

[1608] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, 1/213. (Hadits ini dhaif) karena *sanad*nya terputus antara asy-Sya'bi dan Ali. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* ketika beliau men*takhrij atsar* dari riwayat asy-Sya'bi dari Ali, 9/109, "Pada *sanad*nya terputus antara asy-Sya'bi dan Ali karena ad-Daraquthni berkata, 'Dia (asy-Sya'bi) tidak mendengar darinya (Ali) selain satu hadits saja'."

[1609] Tambahan dari naskah B.

[1610] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, 3/504 dan Abdurrazzaq, 6/253, serta dinyatakan ber*illat* oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 6/323 karena *sanad*nya terputus antara Sa'id (bin al-Musayyab, w. 94 H) dan Umar (bin al-Khaththab w. 23 H), dan beliau berkata, "Ini shahih dari Ibnu Mas'ud."

BAB 2
PERGAULAN DENGAN ISTRI

﴾863﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَلْعُونٌ مَنْ أَتَى امْرَأَةً فِيْ دُبُرِهَا.

"Terlaknatlah orang yang menggauli wanita di duburnya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan an-Nasa`i, dan lafazhnya adalah miliknya, dan para perawinya *tsiqat*, akan tetapi hadits ini dinyatakan memiliki cacat karena *mursal*.[1611]

﴾864﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَى رَجُلٍ أَتَى رَجُلًا أَوِ امْرَأَةً فِيْ دُبُرِهَا.

"Allah tidak akan melihat kepada laki-laki yang menggauli laki-laki, atau menggauli wanita di duburnya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Hibban, dan hadits ini dinyatakan memiliki cacat karena *mauquf*.[1612]

1611 **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/249; dan an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 5/323. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/279, "Hadits shahih, ia memiliki beberapa *syahid* yang telah saya sebutkan dalam *Adab az-Zifaf*, hal. 105."

1612 **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 5/320; at-Tirmidzi, 3/469; dan Ibnu Hibban, 10/266. Syaikh kami berkata dalam *Adab az-Zifaf*, hal. 105, "*Sanad*nya hasan, dan dihasankan oleh at-Tirmidzi, serta dishahihkan oleh Ibnu Rahawaih sebagaimana dalam *Masa`il al-Marwazi*, hal. 221,

﴾865﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، وَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِيْ الضِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka janganlah dia menyakiti tetangganya. Hendaknya kalian saling memberi wasiat berbuat baik kepada para wanita, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Jika kamu paksakan untuk meluruskannya, niscaya kamu mematahkannya, dan jika kamu membiarkannya, maka dia akan tetap bengkok. Maka hendaknya kalian saling memberi wasiat berbuat baik kepada para wanita."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik al-Bukhari.[1613]

Dan riwayat Muslim,

فَإِنِ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ [بِهَا] وَبِهَا عِوَجٌ، وَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهَا كَسَرْتَهَا، وَكَسْرُهَا طَلَاقُهَا.

"Apabila kamu bersenang-senang dengannya, maka kamu (bisa) bersenang-senang [dengannya][1614], dan kebengkokan tetap ada padanya, dan jika kamu berusaha meluruskannya, niscaya kamu mematahkannya, dan (cara) mematahkannya adalah mentalaknya."[1615]

﴾866﴿ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata,

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ غَزَاةٍ، فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِيْنَةَ ذَهَبْنَا لِنَدْخُلَ. فَقَالَ ﷺ:

---

dan ia juga memiliki jalan lain diriwayatkan oleh Ibnu al-Jarud, no. 334 dengan *sanad* yang *jayyid* (baik) dan dikuatkan oleh Ibnu Daqiq al-Id...".

[1613] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/34; dan Muslim, 1/68 dan 2/1091.

[1614] Tambahan dari naskah C, dan ini sesuai dengan yang terdapat dalam *Shahih Muslim*.

[1615] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1091.

أَمْهِلُوْا حَتَّى تَدْخُلُوْا لَيْلًا -يَعْنِي عِشَاءً- لِكَيْ تَمْتَشِطَ الشَّعِثَةُ وَتَسْتَحِدَّ الْمُغِيْبَةُ.
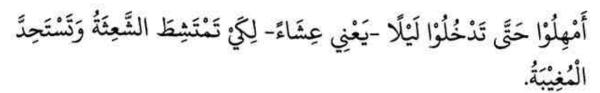
"Dahulu kami bersama Nabi ﷺ dalam suatu peperangan. Tatkala kami mendekati Madinah, maka kami bersiap-siap untuk memasuki(nya). Lalu beliau ﷺ bersabda, 'Perlahan-lahanlah sehingga kalian masuk di malam hari -yakni pada waktu Isya- supaya istri yang acak-acakan rambutnya (mempunyai kesempatan untuk) menyisir rambutnya, dan istri yang ditinggal pergi suaminya (mempunyai kesempatan untuk) mencukur bulu kemaluannya'." **Muttafaq 'alaih.**[1616]

Sedangkan dalam suatu riwayat al-Bukhari,

إِذَا أَطَالَ أَحَدُكُمُ الْغَيْبَةَ فَلَا يَطْرُقْ أَهْلَهُ لَيْلًا.

"Apabila salah seorang dari kalian pergi meninggalkan keluarganya dalam waktu yang lama, maka janganlah dia pulang kepada keluarganya di malam hari."[1617]

﴾867﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ شَرَّ النَّاسِ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ، وَتُفْضِي إِلَيْهِ، ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا.

"Sesungguhnya orang yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah seorang laki-laki yang menggauli istrinya, dan istrinya menggaulinya, kemudian dia membeberkan rahasianya."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1618]

1616 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/6, 50, 51; dan Muslim, 3/1527.

1617 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/50.

1618 ***Munkar***. Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1060. Syaikh kami berkata dalam *Adab az-Zifaf*, hal. 142, "Sesungguhnya hadits ini walaupun terdapat dalam *Shahih Muslim*, namun sesungguhnya ia dhaif dari sisi *sanad*nya, karena dalam *sanad*nya terdapat Umar bin Hamzah al-Umari, dan dia seorang yang dhaif, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*...".

﴾868﴿ Dari Hakim bin Mu'awiyah, dari bapaknya, beliau berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا حَقُّ زَوْجِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ؟ قَالَ: تُطْعِمُهَا إِذَا أَكَلْتَ، وَتَكْسُوْهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ، وَلَا تُقَبِّحْ، وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ.

"Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa hak istri salah seorang dari kami atas suaminya?' Beliau ﷺ menjawab, 'Kamu memberinya makan apabila kamu makan, kamu memberinya pakaian apabila kamu berpakaian, jangan memukul wajahnya, jangan menjelek-jelekkannya, dan jangan menjauhinya, kecuali di rumah'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah, disebutkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq*[1619], serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.[1620]

﴾869﴿ Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, beliau berkata,

كَانَتِ الْيَهُوْدُ تَقُوْلُ: إِذَا أَتَى الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ مِنْ دُبُرِهَا فِيْ قُبُلِهَا كَانَ الْوَلَدُ أَحْوَلَ، فَنَزَلَتْ: ﴿نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ﴾.

"Dahulu orang-orang Yahudi berkata, 'Apabila suami menggauli istrinya pada kemaluannya dari arah belakang, maka anaknya akan juling,' maka turunlah ayat, 'Istri-istri kalian adalah (seperti) tanah tempat kalian bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanam kalian itu bagaimana saja kalian kehendaki.' (Al-Baqarah: 223)."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik Muslim.[1621]

1619 Beliau meriwayatkan sebagian darinya secara *mu'allaq*, 7/41, غَيْرَ أَنْ لَا تَهْجُرَ إِلَّا فِي الْبَيْتِ *"Hanya saja hendaklah kamu tidak menjauhinya, kecuali di rumah"*.

1620 **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/446; Abu Dawud, 2/244; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 6/439; Ibnu Majah, 1/593; Ibnu Hibban, 9/482; dan al-Hakim, 2/187-188. Syaikh kami berkata dalam *Adab az-Zifaf*, hal. 280, "Dengan *sanad* yang hasan."

1621 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 6/36; dan Muslim, 2/1058.

﴾870﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِيْ ذٰلِكَ، لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا.

"Seandainya salah seorang dari kalian ketika akan mendatangi istrinya dia membaca, 'Dengan (menyebut) Nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari (anak) yang Engkau karuniakan kepada kami.' Maka sesungguhnya apabila ditakdirkan untuk keduanya seorang anak dalam (persetubuhan) tersebut, niscaya setan tidak bisa membahayakannya selama-lamanya."

Muttafaq 'alaih.[1622]

﴾871﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ أَنْ تَجِيْءَ، فَبَاتَ غَضْبَانَ، لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ.

"Apabila seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur lalu istrinya menolak untuk datang, lantas suaminya melewati malam dalam keadaan marah, niscaya para malaikat melaknatnya sampai pagi."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik al-Bukhari.[1623]

Sedangkan dalam riwayat Muslim,

كَانَ الَّذِيْ فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا.

1622 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/146; dan Muslim, 2/1058.
Saya katakan, Tidak ada artinya perkataan az-Zuhairi, "Dalam *ash-Shahihain* tercantum, أَحَدَهُمْ *'salah seorang dari mereka,'* karena dalam salah satu riwayat al-Bukhari terdapat kata أَحَدَكُمْ *'salah seorang dari kalian,'* sebagaimana dibawakan oleh penulis."

1623 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/39; dan Muslim, 2/1060.

"Dzat yang di langit memurkainya sehingga suaminya ridha terhadapnya."[1624]

﴾872﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَعَنَ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ.

"Bahwa Nabi ﷺ melaknat wanita yang menyambung rambut dan wanita yang meminta rambutnya disambung, serta wanita yang mentato dan wanita yang minta ditato."

Muttafaq 'alaih.[1625]

﴾873﴿ Dari Judamah binti Wahb ﷺ, beliau berkata,

حَضَرْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِيْ أُنَاسٍ وَهُوَ يَقُوْلُ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَنْهَى عَنِ الْغِيْلَةِ، فَنَظَرْتُ فِي الرُّوْمِ وَفَارِسَ، فَإِذَا هُمْ يُغِيْلُوْنَ أَوْلَادَهُمْ، فَلَا يَضُرُّ ذٰلِكَ أَوْلَادَهُمْ شَيْئًا. ثُمَّ سَأَلُوْهُ عَنِ الْعَزْلِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ذٰلِكَ الْوَأْدُ الْخَفِيُّ.

"Aku hadir ketika Rasulullah ﷺ berada di tengah orang banyak, dan beliau bersabda, 'Sungguh aku ingin melarang *ghilah*[1626], lalu aku melihat orang-orang Romawi dan orang-orang Persia melakukan *ghilah* terhadap anak-anak mereka dan ternyata itu tidak membahayakan anak-anak mereka sedikit pun.' Kemudian orang-orang bertanya kepada beliau tentang *azl*[1627], maka Rasulullah ﷺ menjawab, 'Itu (mirip dengan) mengubur hidup-hidup (dengan cara) yang samar'."

[1624] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1060.

[1625] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/213; dan Muslim, 3/1677.

[1626] (*Ghilah* adalah menyetubuhi wanita hamil. Ada juga yang berpendapat bahwa *ghilah* adalah menyusuinya wanita hamil. Lihat *Syarah Shahih Muslim*, an-Nawawi, 10/16. Ed. T.).

[1627] (*Azl* adalah seorang laki-laki mencabut kemaluannya dari kemaluan istrinya atau budak wanitanya setelah dia memasukkannya ke dalamnya, agar maninya keluar di luar kemaluan istri atau budak wanitanya sehingga tidak hamil. Lihat *Subul as-Salam*, 2/213. Ed. T.).

Diriwayatkan oleh Muslim.[1628]

﴾874﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa seorang laki-laki berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لِيْ جَارِيَةً وَأَنَا أَعْزِلُ عَنْهَا، وَأَنَا أَكْرَهُ أَنْ تَحْمِلَ، وَأَنَا أُرِيْدُ مَا يُرِيْدُ الرِّجَالُ، وَإِنَّ الْيَهُوْدَ تُحَدِّثُ أَنَّ الْعَزْلَ الْمَوْءُوْدَةُ الصُّغْرَى؟ قَالَ: كَذَبَتِ الْيَهُوْدُ، لَوْ أَرَادَ اللهُ أَنْ يَخْلُقَهُ، مَا اسْتَطَعْتَ أَنْ تَصْرِفَهُ.

"Wahai Rasulullah, aku mempunyai seorang hamba sahaya perempuan, aku melakukan *azl* terhadapnya, aku tidak ingin dia hamil, tetapi aku menginginkan seperti yang diinginkan kaum laki-laki, namun orang-orang Yahudi menganggap *azl* sebagai penguburan kecil." Beliau ﷺ bersabda, "Orang-orang Yahudi telah berdusta, kalau seandainya Allah ingin menciptakannya, niscaya kamu tidak bisa menghalang-halanginya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud –dan lafazhnya adalah milik Abu Dawud– an-Nasa`i, dan ath-Thahawi. Para perawinya *tsiqat*.[1629]

﴾875﴿ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata,

كُنَّا نَعْزِلُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ، وَلَوْ كَانَ شَيْئًا يُنْهَى عَنْهُ لَنَهَانَا عَنْهُ الْقُرْآنُ.

"Kami melakukan *azl* pada masa Rasulullah ﷺ, sementara al-Qur`an masih turun. Seandainya itu adalah sesuatu yang dilarang niscaya al-Qur`an telah melarang kami." **Muttafaq 'alaih.**[1630]

[1628] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1067.

[1629] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/51, 53; Abu Dawud, 2/252; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 5/341; dan ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani al-Atsar*, 3/31. Syaikh kami berkata dalam *Adab az-Zifaf*, hal. 131, "Dengan *sanad* yang shahih."

[1630] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/42; dan Muslim, 2/1065.
Catatan penting: Perkataan, وَلَوْ كَانَ *"dan seandainya itu...."* Muslim sendirian dalam meriwayatkannya dari al-Bukhari, kemudian ia terdapat pada riwayat Muslim dari perkataan Sufyan, di mana al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 9/305, "Ini jelas sekali menunjukkan bahwa Sufyan mengatakannya ber-

Sedangkan dalam suatu riwayat Muslim,

فَبَلَغَ ذٰلِكَ نَبِيَّ اللهِ ﷺ فَلَمْ يَنْهَنَا عَنْهُ.
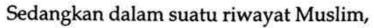
"Hal itu sampai kepada Nabi Allah ﷺ, namun beliau tidak melarang kami darinya."[1631]

﴿876﴾ Dari Anas bin Malik ؓ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَطُوْفُ عَلَى نِسَائِهِ بِغُسْلٍ وَاحِدٍ.

"Bahwa Nabi ﷺ berkeliling pada istri-istrinya dengan satu kali mandi."

Diriwayatkan oleh keduanya dan lafazhnya adalah milik Muslim.[1632]

---

dasarkan kesimpulannya, dan perkataan penulis Kitab *al-Umdah [Umdah al-Akam min Kalam Khair al-Anam* ﷺ oleh Abdul Ghani al-Maqdisi, w. 600 H] keliru dan juga orang-orang yang mengikuti beliau bahwa tambahan ini berasal dari hadits itu sendiri, lalu dia menyisipkannya (*mudraj*) ke dalamnya, padahal perkaranya tidaklah demikian; karena sesungguhnya saya telah menelusurinya dari kitab-kitab *Musnad*, maka saya mendapatkan bahwa mayoritas para perawinya dari Sufyan tidak menyebutkan tambahan ini...."

[1631] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1065.

[1632] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/44; dan Muslim, 1/249.

﴿877﴾ Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ,

أَنَّهُ ﷺ أَعْتَقَ صَفِيَّةَ، وَجَعَلَ عِتْقَهَا صَدَاقَهَا.

"Bahwa beliau ﷺ memerdekakan Shafiyah dan menjadikan pembebasannya sebagai maharnya." **Muttafaq 'alaih.**[1633]

﴿878﴾ Dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa beliau berkata,

سَأَلْتُ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ: كَمْ كَانَ صَدَاقُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ قَالَتْ: كَانَ صَدَاقُهُ لِأَزْوَاجِهِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ أُوْقِيَّةً وَنَشًّا، قَالَتْ: أَتَدْرِي مَا النَّشُّ؟ قَالَ: قُلْتُ: لَا. قَالَتْ: نِصْفُ أُوْقِيَّةٍ، فَتِلْكَ خَمْسُمِائَةِ دِرْهَمٍ، فَهٰذَا صَدَاقُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لِأَزْوَاجِهِ.

"Aku bertanya kepada Aisyah, istri Nabi ﷺ, 'Berapa mahar (yang dibayarkan oleh) Rasulullah ﷺ?' Dia menjawab, 'Maharnya kepada istri-istrinya adalah dua belas *uqiyah* dan *nasy*.' Dia bertanya, 'Tahukah kamu apa itu *nasy*?' Aku menjawab, 'Tidak.' Dia berkata, 'Setengah *uqiyah*, maka semua itu adalah lima ratus dirham. Inilah mahar Rasulullah ﷺ kepada istri-istrinya'."

[1633] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/8; dan Muslim, 2/1045.

Diriwayatkan oleh Muslim.[1634]

﴾879﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

لَمَّا تَزَوَّجَ عَلِيٌّ فَاطِمَةَ رضي الله عنهما، قَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَعْطِهَا شَيْئًا. قَالَ: مَا عِنْدِيْ شَيْءٌ. قَالَ: فَأَيْنَ دِرْعُكَ الْحُطَمِيَّةُ؟

"Ketika Ali menikah dengan Fathimah ﷺ, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, 'Berikan sesuatu kepadanya.' Ali menjawab, 'Aku tidak mempunyai sesuatu.' Beliau ﷺ bertanya, 'Mana baju perang Huthamiyah milikmu?'"

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh al-Hakim.[1635]

﴾880﴿ Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ نُكِحَتْ عَلَى صَدَاقٍ أَوْ حِبَاءٍ أَوْ عِدَةٍ قَبْلَ عِصْمَةِ النِّكَاحِ فَهُوَ لَهَا، وَمَا كَانَ بَعْدَ عِصْمَةِ النِّكَاحِ فَهُوَ لِمَنْ أُعْطِيَهُ، وَأَحَقُّ مَا أُكْرِمَ الرَّجُلُ عَلَيْهِ ابْنَتُهُ أَوْ أُخْتُهُ.

"Siapa pun wanita yang dinikahi atas dasar mahar, hadiah, atau janji sebelum (sempurnanya) akad nikah, maka ia untuk (istri)nya, dan apa yang diberikan setelah (sempurnanya) akad nikah, maka ia adalah milik orang yang diberi. Dan sesuatu yang paling berhak dihadiahkan kepada seorang laki-laki sebagai bentuk penghormatan baginya adalah (sesuatu yang dihadiahkan kepadanya berkat) anaknya atau saudara perempuannya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, kecuali at-Tirmidzi.[1636]

[1634] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1042.

[1635] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/240; dan an-Nasa`i, 6/129, 130; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Abi Dawud*, 2/400.

[1636] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/182; Abu Dawud, 2/241; an-Nasa`i, 6/120; dan Ibnu Majah, 1/628. Syaikh kami berkata dalam *adh-Dha'ifah*, 3/58, "Saya katakan, *Sanad* hadits ini dhaif, karena Ibnu Juraij adalah seorang *mudallis* dan dia telah meriwayatkannya dengan lafazh *'an'anah*...."

﴾881﴿ Dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud ﷺ,

أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ رَجُلٍ تَزَوَّجَ امْرَأَةً وَلَمْ يَفْرِضْ لَهَا صَدَاقًا، وَلَمْ يَدْخُلْ بِهَا حَتَّى مَاتَ؟ فَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ: لَهَا مِثْلُ صَدَاقِ نِسَائِهَا، لَا وَكْسَ وَلَا شَطَطَ، وَعَلَيْهَا الْعِدَّةُ، وَلَهَا الْمِيْرَاثُ، فَقَامَ مَعْقِلُ بْنُ سِنَانٍ الْأَشْجَعِيُّ، فَقَالَ: قَضَى فِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْ بَرْوَعَ بِنْتِ وَاشِقٍ امْرَأَةٍ مِنَّا مِثْلَ مَا قَضَيْتَ، فَفَرِحَ بِهَا ابْنُ مَسْعُوْدٍ.

"Bahwa beliau ditanya tentang seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita, sementara dia belum menyebutkan maharnya dan belum mencampurinya sehingga laki-laki itu meninggal? Ibnu Mas'ud menjawab, 'Istrinya itu berhak memperoleh mahar seperti wanita lain (pada kaumnya) tanpa dikurangi dan dilebihkan. Dia wajib *iddah* dan dia berhak mendapatkan warisan.' Lalu Ma'qil bin Sinan al-Asyja'i berdiri dan berkata, 'Rasulullah ﷺ telah memutuskan pada diri Barwa' binti Wasyiq seorang wanita dari kalangan kami, seperti apa yang telah engkau putuskan.' Maka Ibnu Mas'ud gembira karenanya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, serta dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan beberapa ulama.[1637]

﴾882﴿ Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَعْطَى فِيْ صَدَاقِ امْرَأَةٍ مِلْءَ سَوِيْقًا أَوْ تَمْرًا، فَقَدِ اسْتَحَلَّ.

"Barangsiapa yang telah memberikan *sawiq* (tepung) atau kurma sebagai mahar wanita, maka dia telah halal."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan beliau mengisyaratkan bahwa menurut pendapat yang lebih kuat, hadits ini *mauquf*.[1638]

1637 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/279; Abu Dawud, 2/237; an-Nasa`i, 6/198; at-Tirmidzi, 3/451; dan Ibnu Majah, 1/609. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/358, "Al-Baihaqi berkata, '*Sanad*nya shahih.' Saya katakan, Dan ia berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim." Hadits ini telah dishahihkan oleh al-Hafizh dalam *al-Ishabah*, 6/548.

1638 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/236. Syaikh kami berkata seba-

﴾883﴿ Dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, dari bapaknya,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَجَازَ نِكَاحَ امْرَأَةٍ عَلَى نَعْلَيْنِ.
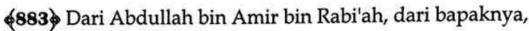
"Bahwa Nabi ﷺ membolehkan (seseorang) menikahi seorang wanita dengan (mahar) dua sandal."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau menshahihkannya, namun beliau ditentang dalam masalah tersebut.[1639]

﴾884﴿ Dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, beliau berkata,

زَوَّجَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلًا امْرَأَةً بِخَاتَمٍ مِنْ حَدِيْدٍ.

"Nabi ﷺ telah menikahkan seorang laki-laki dengan seorang wanita dengan (mahar) cincin besi."

Diriwayatkan oleh al-Hakim[1640]**, dan ini adalah bagian dari hadits panjang yang telah disebutkan di awal Kitab Nikah.**[1641]

---

gaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/284, "Saya katakan, *Sanad*nya dhaif; padanya terdapat *'an'anah* Abu az-Zubair, dan perawi darinya tidaklah dikenal (*majhul*), serta ia goncang (*mudhtharib*) dalam *matan*nya, dan itu dijelaskan oleh Abu Dawud sendiri dan Ibnu at-Turkumani menambahkannya sebuah penjelasan dalam *al-Jauhar an-Naqiy*, 7/238." Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 3/190, "Dalam *sanad*nya terdapat Muslim bin Ruman, dan dia seorang yang dhaif. Hadits ini juga diriwayatkan secara *mauquf*, dan ia lebih kuat...."

[1639] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 3/420. Syaikh kami berkata, 6/346, "Ashim bin Ubaidullah adalah seorang yang dhaif, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*, dan dia termasuk di antara para perawi dhaif yang terkenal dengan jelek hafalan (*su` al-hifzh*), dan termasuk di antara para perawi yang disepakati kedhaifannya oleh para imam terdahulu seperti Malik, Ibnu Ma'in, dan al-Bukhari. Sedangkan pernyataan shahih dari at-Tirmidzi terhadapnya adalah termasuk di antara sikap penggampangan beliau yang memang beliau terkenal dengan sikap tersebut."

[1640] ***Munkar***: Diriwayatkan oleh al-Hakim, 2/178. Al-Haitsami (w. 807 H) berkata dalam *Majma' az-Zawa`id*, 4/281, "Dalam *sanad*nya terdapat Abdullah bin Mush'ab az-Zubairi, dan dia seorang yang dhaif."

[1641] Yakni hadits no. 831 yang di dalamnya disebutkan, أُنْظُرْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيْدٍ "*Carilah, walaupun sebuah cincin dari besi*". Kemudian dia berkata, وَلَا خَاتَمٌ مِنْ حَدِيْدٍ "*Dan (saya tidak memiliki) cincin dari besi*".

﴾885﴿ Dari Ali ﷺ, beliau berkata,

لَا يَكُوْنُ الْمَهْرُ أَقَلَّ مِنْ عَشَرَةِ دَرَاهِمَ.

"Mahar itu tidak boleh kurang dari sepuluh dirham."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni secara *mauquf*, dan *sanad*nya diperbincangkan.[1642]

﴾886﴿ Dari Uqbah bin Amir ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ الصَّدَاقِ أَيْسَرُهُ.

"Sebaik-baik mahar adalah yang paling mudah."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh al-Hakim.[1643]

﴾887﴿ Dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ عَمْرَةَ بِنْتَ الْجَوْنِ تَعَوَّذَتْ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ حِيْنَ أُدْخِلَتْ عَلَيْهِ -تَعْنِي لَمَّا تَزَوَّجَهَا- فَقَالَ: لَقَدْ عُذْتِ بِمَعَاذٍ، فَطَلَّقَهَا، وَأَمَرَ أُسَامَةَ فَمَتَّعَهَا بِثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ.

"Bahwa Amrah binti al-Jaun berlindung dari Rasulullah ﷺ ketika dia dibawa masuk kepadanya -yakni ketika beliau ﷺ menikahinya-, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, kamu telah berlindung kepada pelindung.' Lalu beliau mentalaknya dan memerintahkan Usamah (untuk memberinya mut'ah) lalu dia memberinya mut'ah tiga potong baju."

[1642] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 3/200. Az-Zaila'i berkata dalam *Nashb ar-Rayah*, 3/199, "Ibnu al-Jauzi (w. 597 H) berkata dalam *at-Tahqiq [fi Masa`il al-Khilaf]*, 'Ibnu Hibban berkata, 'Dawud al-Audi (*Atba' at-Tabi'in*, perawi dari asy-Sya'bi, w. 151 H) adalah seorang yang dhaif; dia berpendapat adanya *raj'ah* (keyakinan kaum Rafidhah bahwa Ali di awan dan akan kembali ke dunia, Ed.), kemudian asy-Sya'bi tidak pernah mendengar hadits dari Ali."

[1643] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/238; dan al-Hakim, 2/182 dan lafazh ini adalah miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh syaikh kami berdasarkan syarat Muslim dalam *al-Irwa`*, 6/345.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan pada *sanad*nya terdapat rawi *matruk*.[1644] Dan asal kisahnya ada di *ash-Shahih* dari hadits Abu Usaid as-Sa'idi.[1645]

[1644] ***Munkar*** dengan lafazh ini: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/657. Syaikh kami berkata dalam *Dha'if Ibni Majah*, no. 156, "*Munkar* dengan disebutkannya Usamah atau Anas, dan shahih dengan lafazh,

فَأَمَرَ أَبَا أُسَيْدٍ أَنْ يُجَهِّزَهَا وَيَكْسُوَهَا ثَوْبَيْنِ رَازِقِيَّيْنِ.

'Lalu beliau memerintahkan Abu Usaid agar menyiapkannya dan memberinya dua baju panjang putih yang terbuat dari katun', yang diriwayatkan oleh al-Bukhari."

Saya katakan, Al-Hafizh telah menjelaskan *illat*nya dalam *at-Talkhish*, 3/193, di mana beliau berkata, "Dalam *sanad*nya terdapat Ubaid bin al-Qasim (murid Hisyam bin Urwah, *ash-Shughra min al-Atba'*), dan dia ini adalah seorang yang lemah."

[1645] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/53.

﴾888﴿ Dari Anas bin Malik ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى عَلَى عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ أَثَرَ صُفْرَةٍ، فَقَالَ: مَا هٰذَا؟ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ، قَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ، أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ.

"Bahwa Nabi ﷺ melihat bekas kuning pada diri Abdurrahman bin Auf. Maka beliau bertanya, 'Apa ini?' Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, aku telah menikahi seorang wanita dengan mahar seberat *nawah* emas.' Nabi ﷺ berkata, 'Semoga Allah memberkahimu. Adakanlah walimah, walaupun (hanya) dengan (menyembelih) seekor kambing'."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik Muslim.[1646]

﴾889﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْوَلِيْمَةِ فَلْيَأْتِهَا.

"Apabila salah seorang dari kalian diundang ke walimah, maka hendaklah dia mendatanginya." **Muttafaq 'alaih.**[1647]

[1646] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/27; dan Muslim, 2/1042 dan lafazh ini adalah milik keduanya.

[1647] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/31; dan Muslim, 2/1052.

Dalam riwayat Muslim,

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ أَخَاهُ، فَلْيُجِبْ عُرْسًا كَانَ أَوْ نَحْوَهُ.

"Apabila salah seorang dari kalian mengundang saudaranya, maka hendaknya dia memenuhinya, baik itu walimah nikah atau semisalnya."[1648]

﴾890﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيْمَةِ، يُمْنَعُهَا مَنْ يَأْتِيْهَا، وَيُدْعَى إِلَيْهَا مَنْ يَأْبَاهَا، وَمَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

"Seburuk-buruk makanan adalah makanan walimah di mana orang yang (ingin) menghadirinya ditolak, sedangkan orang yang enggan menghadirinya malah diundang. Dan barangsiapa yang tidak memenuhi undangan, maka dia telah durhaka kepada Allah dan RasulNya." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1649]

﴾891﴿ Juga dari beliau (Abu Hurairah ﷺ), beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ.

"Apabila salah seorang dari kalian diundang, maka hendaknya dia memenuhinya. Jika dia sedang berpuasa, maka hendaknya dia mendoakan; dan jika dia sedang tidak berpuasa, maka hendaknya dia makan." **Juga diriwayatkan oleh Muslim.**[1650]

Dan terdapat hadits senada dalam riwayat beliau dari Jabir, beliau bersabda,

إِنْ شَاءَ طَعِمَ، وَإِنْ شَاءَ تَرَكَ.

"Jika dia mau, (hendaklah) dia makan; dan jika dia mau,

[1648] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1053.
[1649] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1055.
[1650] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1054.

(hendaklah) dia tidak makan."[1651]

﴿892﴾ Dari Ibnu Mas'ud ﷛, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

طَعَامُ أَوَّلِ يَوْمٍ حَقٌّ، وَطَعَامُ يَوْمِ الثَّانِي سُنَّةٌ، وَطَعَامُ يَوْمِ الثَّالِثِ سُمْعَةٌ، [وَمَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ].

"Makanan (perjamuan) hari pertama adalah *haq*, makanan hari kedua adalah sunnah, dan makanan hari ketiga adalah *sum'ah*. [Dan barangsiapa berbuat *sum'ah*, niscaya Allah akan membuka aibnya.]"[1652]

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau menganggapnya *gharib*, rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahih*[1653] dan ia memiliki *syahid* (penguat) dari Anas pada Ibnu Majah.[1654]

[1651] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1054.

[1652] Tambahan dari catatan kaki naskah B, dan ini sesuai dengan yang terdapat dalam *Sunan at-Tirmidzi*.

[1653] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 3/403. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/289, "Dan didhaifkan oleh beliau [yakni at-Tirmidzi] dengan perkataan beliau, 'Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan secara *marfu'*, kecuali dari hadits Ziyad bin Abdullah, dan dia adalah seorang yang banyak meriwayatkan hadits-hadits *gharib* dan *munkar*.' Saya katakan, Saya telah men*takhrij*nya dalam *al-Irwa`*, no. 1950." Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 3/195, "Ad-Daraquthni berkata, 'Hanya Ziyad bin Abdullah (*al-Wustha min al-Atba'*, w. 183 H) sendiri yang meriwayatkan dari Atha` bin as-Sa'ib (*ash-Shughra min at-Tabi'in*, w. 136 H. Seorang yang jujur, kemudian hafalannya bercampur aduk) dari Abu Abdurrahman as-Sulami (*Kibar at-Tabi'in*, w. 72 H) darinya (Ibnu Mas'ud, w. 32 H)'."
Saya katakan, Ziyad adalah seorang yang diperselisihkan dalam hal berhujjah dengannya, namun bersama itu, dia mendengarnya dari Atha` juga terjadi setelah hafalannya campur aduk.

[1654] **Dhaif *jiddan***. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/617 dari hadits Abu Hurairah, dan bukan dari hadits Anas. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/9, "Saya katakan, *Sanad*nya sangat dhaif; kerusakannya adalah adanya Abu Malik ini, karena dia adalah seorang yang ditinggalkan (*matruk*), sebagaimana disebutkan dalam *at-Taqrib*...."
Saya katakan, Penulis (Ibnu Hajar) berkata tentang hadits Anas ini dalam *at-Talkhish*, 3/195, "Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, dan pada *sanad*nya terdapat Bakr bin Khunais, dan dia adalah seorang yang dhaif...."
Saya katakan, Ad-Daraquthni berkata tentang Bakr ini, "Ditinggalkan ha-

﴾893﴿ Dari Shafiyah binti Syaibah ﵂, beliau berkata,

أَوْلَمَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى بَعْضِ نِسَائِهِ بِمُدَّيْنِ مِنْ شَعِيرٍ.

"Nabi ﷺ mengadakan walimah (ketika menikah) dengan sebagian istrinya dengan dua *mud* gandum."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1655]

﴾894﴿ Dari Anas ﵁, beliau berkata,

أَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ بَيْنَ خَيْبَرَ وَالْمَدِينَةِ ثَلَاثَ لَيَالٍ، يُبْنَى عَلَيْهِ بِصَفِيَّةَ، فَدَعَوْتُ الْمُسْلِمِيْنَ إِلَى وَلِيْمَتِهِ، فَمَا كَانَ فِيْهَا مِنْ خُبْزٍ وَلَا لَحْمٍ، وَمَا كَانَ فِيْهَا إِلَّا أَنْ أَمَرَ بِالْأَنْطَاعِ فَبُسِطَتْ، فَأَلْقَى عَلَيْهَا التَّمْرَ وَالْأَقِطَ وَالسَّمْنَ.

"Nabi ﷺ bermukim tiga malam di antara Khaibar dan Madinah. Beliau dibuatkan tenda (untuk tinggal) bersama Shafiyah. Lalu aku mengundang kaum Muslimin kepada walimahnya. Di dalamnya tidak ada roti dan daging, yang ada hanyalah beliau memerintahkan (Bilal) mengambil wadah dari kulit untuk digelar. Lalu Bilal meletakkan di atasnya kurma, susu kering (keju), dan mentega." **Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik al-Bukhari.**[1656]

﴾895﴿ Dari seorang laki-laki dari kalangan sahabat Nabi ﷺ, beliau berkata,

إِذَا اجْتَمَعَ دَاعِيَانِ فَأَجِبْ أَقْرَبَهُمَا بَابًا، فَإِنْ سَبَقَ أَحَدُهُمَا فَأَجِبِ الَّذِيْ سَبَقَ.

"Apabila ada dua pengundang, maka penuhilah yang pin-

---

ditsnya." Oleh karena itu, syaikh kami menutup pembahasannya dalam *al-Irwa`*, 7/11 dengan perkataan beliau, "Kesimpulan tentang hadits ini, bahwa kebanyakan jalan-jalan periwayatan dan *syahid-syahid*nya adalah sangat dhaif yang tidak ada satu pun dari jalan periwayatannya yang terlepas dari rawi yang tertuduh dusta atau ditinggalkan (*matruk*), oleh karena itu, hadits ini tetap berada dalam status dhaif yang didapatkan dari jalan periwayatan yang pertama."

[1655] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/31.

[1656] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5/173; dan Muslim, 2/1044.

tunya lebih dekat kepadamu. Apabila salah seorang dari kedua pengundang itu lebih dulu (mengundang), maka penuhilah yang lebih dulu." **Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan *sanad*nya dhaif.**[1657]

﴾896﴿ Dari Abu Juhaifah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا آكُلُ مُتَّكِئًا.

"Aku tidak akan makan sambil bersandar."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1658]

﴾897﴿ Dari Umar bin Abu Salamah ﷺ, beliau berkata,

قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَا غُلَامُ سَمِّ اللهَ، وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.

"Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Wahai anak muda, bacalah *basmalah,* makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah yang dekat denganmu'." **Muttafaq 'alaih.**[1659]

﴾898﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أُتِيَ بِقَصْعَةٍ مِنْ ثَرِيْدٍ. فَقَالَ: كُلُوْا مِنْ جَوَانِبِهَا، وَلَا تَأْكُلُوْا مِنْ وَسَطِهَا، فَإِنَّ الْبَرَكَةَ تَنْزِلُ فِيْ وَسَطِهَا.

"Bahwa Nabi ﷺ dibawakan satu nampan *tsarid* (roti yang dicampur kuah), maka beliau bersabda, 'Makanlah dari sisi-sisinya dan jangan makan dari tengahnya, karena keberkahan turun di tengahnya'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat, dan ini adalah lafazh an-Nasa`i, dan *sanad*nya shahih.[1660]

[1657] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/344. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/11, "Saya katakan, *Sanad*nya dhaif, karena adanya Yazid bin Abdurrahman ad-Dalani, dan *kunyah*nya adalah Abu Khalid, dan dia lebih terkenal dengan *kunyah*nya ini. Al-Hafizh berkata, 'Orang jujur yang sering melakukan kekeliruan, dan dia sering melakukan *tadlis*'."

[1658] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/93.

[1659] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/88; dan Muslim, 3/1599.

[1660] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/348; at-Tirmidzi, 4/260; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 4/175; dan Ibnu Majah, 2/1090. Syaikh kami berkata dalam

﴾899﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata

مَا عَابَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ طَعَامًا قَطُّ، كَانَ إِذَا اشْتَهَى شَيْئًا أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ.

"Rasulullah ﷺ tidak pernah sekalipun mencela makanan. Apabila beliau meminati sesuatu, maka beliau memakannya, dan apabila beliau tidak meminatinya, maka beliau meninggalkannya." **Muttafaq 'alaih.**[1661]

﴾900﴿ Dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا تَأْكُلُوْا بِالشِّمَالِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِالشِّمَالِ.

"Janganlah kalian makan dengan tangan kiri, karena sesungguhnya setan makan dengan tangan kiri."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1662]

﴾901﴿ Dari Abu Qatadah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَتَنَفَّسْ فِي الْإِنَاءِ.

"Apabila salah seorang dari kalian minum, maka janganlah dia bernafas di bejana." **Muttafaq 'alaih.**[1663]

Abu Dawud memiliki riwayat senada dari Ibnu Abbas, dan beliau menambahkan,

أَوْ يَنْفُخُ فِيْهِ.

"Atau meniup di dalamnya." **Dishahihkan oleh at-Tirmidzi.**[1664]

al-Misykah, 2/1217, "At-Tirmidzi berkata, 'Hasan shahih', dan hadits itu memang benar sebagaimana beliau katakan."

1661 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/230; dan Muslim, 3/1632.

1662 Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1598.

1663 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/50 dan 7/146; serta Muslim, 3/1602.

1664 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/338; dan at-Tirmidzi, 4/304. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/37, "Ia adalah berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

5 BAB PEMBAGIAN GILIRAN

﴿902﴾ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقْسِمُ [بَيْنَ نِسَائِهِ] فَيَعْدِلُ وَيَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ هٰذَا قَسْمِيْ فِيْمَا أَمْلِكُ، فَلَا تَلُمْنِيْ فِيْمَا تَمْلِكُ وَلَا أَمْلِكُ.

"Rasulullah ﷺ membagi [di antara istri-istrinya][1665] dan beliau berlaku adil. Beliau bersabda, 'Ya Allah, ini adalah pembagianku yang aku mampu, maka janganlah Engkau menghukumku pada apa yang Engkau mampui dan tidak aku mampui'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim, akan tetapi at-Tirmidzi menguatkan bahwa hadits ini *mursal*.[1666]

[1665] Tambahan dari naskah C.

[1666] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/242; an-Nasa`i, 7/63; at-Tirmidzi, 3/446; Ibnu Majah, 1/633; Ibnu Hibban, 10/5; dan al-Hakim, 2/187. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/293, "Dengan *sanad* yang *jayyid* (baik), dan dinyatakan ber*illat* oleh at-Tirmidzi dan yang lainnya dengan sebab ke*mursal*annya, dan inilah pendapat yang lebih kuat, sebagaimana telah saya *tahqiq* dalam *al-Irwa`*, no. 2018."
Saya katakan, Syaikh kami mengutip dalam *al-Irwa`*, 7/82, bahwa Abu Hatim, Abu Zur'ah, dan an-Nasa`i menyatakannya ber*illat* dengan sebab ke*mursal*annya, kemudian beliau berkata, "Akan tetapi, penggalan pertama darinya memiliki jalan periwayatan yang lain dari Aisyah dengan lafazh,
كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَا يُفَضِّلُ بَعْضَنَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْقَسْمِ....

﴾903﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِلَى إِحْدَاهُمَا، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ مَائِلٌ.

"Barangsiapa yang beristri dua lalu dia condong kepada salah satunya, niscaya dia datang pada Hari Kiamat dalam keadaan sisi badannya miring."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, dan *sanad*nya shahih.[1667]

﴾904﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata,

مِنَ السُّنَّةِ إِذَا تَزَوَّجَ الرَّجُلُ الْبِكْرَ عَلَى الثَّيِّبِ أَقَامَ عِنْدَهَا سَبْعًا ثُمَّ قَسَمَ، وَإِذَا تَزَوَّجَ الثَّيِّبَ أَقَامَ عِنْدَهَا ثَلَاثًا ثُمَّ قَسَمَ.

"Termasuk Sunnah, apabila seorang laki-laki (memiliki) menikahi gadis dibanding janda, maka dia tinggal padanya selama tujuh hari, kemudian membagi, dan apabila dia menikahi janda, maka dia tinggal padanya tiga hari kemudian membagi."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik al-Bukhari.[1668]

﴾905﴿ Dari Ummu Salamah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا تَزَوَّجَهَا أَقَامَ عِنْدَهَا ثَلَاثًا، وَقَالَ: إِنَّهُ لَيْسَ بِكِ عَلَى أَهْلِكِ هَوَانٌ، إِنْ شِئْتِ سَبَّعْتُ لَكِ، وَإِنْ سَبَّعْتُ لَكِ سَبَّعْتُ لِنِسَائِي.

"Bahwa ketika Nabi ﷺ menikahinya, beliau tinggal padanya selama tiga hari, dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya keluarga (suami)mu ini tidak menyepelekan (hak-hak)mu. Jika kamu mau,

---

'Rasulullah ﷺ tidak mendahulukan sebagian dari kami atas sebagian yang lain dalam hal pembagian giliran ...,' al-Hadits, dan *sanad*nya hasan."

[1667] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/347; Abu Dawud, 2/242; an-Nasa`i, 7/63; at-Tirmidzi, 3/447; dan Ibnu Majah, 1/633. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 2/965, "Dengan *sanad* yang shahih."
Saya katakan, Syaikh kami menjelaskan hal itu secara panjang lebar dalam *al-Irwa`*, 7/81 dan beliau mengutip banyaknya ulama yang menshahihkan hadits ini.

[1668] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/43; dan Muslim, 2/1084.

maka aku akan memberimu tujuh hari, namun jika aku memberimu tujuh hari, maka aku juga akan memberi istri-istriku tujuh hari'." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1669]

﴿906﴾ Dari Aisyah ﵂,

أَنَّ سَوْدَةَ بِنْتَ زَمْعَةَ وَهَبَتْ يَوْمَهَا لِعَائِشَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْسِمُ لِعَائِشَةَ يَوْمَهَا وَيَوْمَ سَوْدَةَ.

"Bahwa Saudah binti Zam'ah memberikan harinya kepada Aisyah. Maka Nabi ﷺ membagi untuk Aisyah; harinya dan hari Saudah." **Muttafaq 'alaih.**[1670]

﴿907﴾ Dari Urwah ﵁, beliau berkata, Aisyah ﵂ berkata,

يَا ابْنَ أُخْتِيْ، كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَا يُفَضِّلُ بَعْضَنَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْقَسْمِ مِنْ مُكْثِهِ عِنْدَنَا، وَكَانَ قَلَّ يَوْمٌ إِلَّا وَهُوَ يَطُوْفُ عَلَيْنَا جَمِيْعًا، فَيَدْنُو مِنْ كُلِّ امْرَأَةٍ مِنْ غَيْرِ مَسِيْسٍ، حَتَّى يَبْلُغَ الَّتِيْ هُوَ يَوْمُهَا فَيَبِيْتَ عِنْدَهَا.

"Wahai anak saudariku, Rasulullah ﷺ tidak mengutamakan sebagian dari kami atas yang lain dalam membagi keberadaannya bersama kami. Dan jarang hari (berlalu) melainkan pasti beliau berkeliling kepada kami semua, lalu beliau mendekati masing-masing istrinya tanpa menggaulinya, sehingga beliau sampai pada istri pemilik giliran, lalu beliau menginap padanya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, dan lafazhnya adalah miliknya (Abu Dawud), serta dishahihkan oleh al-Hakim.[1671]

Dalam riwayat Muslim dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا صَلَّى الْعَصْرَ دَارَ عَلَى نِسَائِهِ، ثُمَّ يَدْنُو مِنْهُنَّ...

"Apabila Rasulullah ﷺ telah melaksanakan Shalat Ashar,

[1669] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1083.

[1670] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/43; dan Muslim, 2/1085.

[1671] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/107; Abu Dawud, 2/242; dan al-Hakim, 2/186. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/85, "Saya katakan, *Sanad*nya hasan."

maka beliau berkeliling kepada istri-istrinya, kemudian beliau mendekati mereka...." Al-Hadits.[1672]

﴾908﴿ Dari Aisyah ﵂,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَسْأَلُ فِيْ مَرَضِهِ الَّذِيْ مَاتَ فِيْهِ: أَيْنَ أَنَا غَدًا؟ يُرِيْدُ يَوْمَ عَائِشَةَ، فَأَذِنَ لَهُ أَزْوَاجُهُ يَكُوْنُ حَيْثُ شَاءَ، فَكَانَ فِيْ بَيْتِ عَائِشَةَ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ pada saat sakit di mana beliau wafat padanya, beliau bertanya, 'Di mana aku esok hari?' Beliau ingin giliran Aisyah. Lalu istri-istrinya mengizinkan kepadanya untuk berada di rumah siapa pun yang beliau kehendaki, maka beliau berada di rumah Aisyah." **Muttafaq 'alaih.**[1673]

﴾909﴿ Juga dari beliau (Aisyah ﵂), beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا أَقْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ، فَأَيَّتُهُنَّ خَرَجَ سَهْمُهَا خَرَجَ بِهَا.

"Apabila Rasulullah ﷺ hendak bepergian, beliau mengundi di antara istri-istrinya. Lalu siapa yang undiannya keluar, maka dialah yang pergi bersamanya." **Muttafaq 'alaih.**[1674]

﴾910﴿ Dari Abdullah bin Zam'ah ﵁, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَجْلِدْ أَحَدُكُمُ امْرَأَتَهُ جَلْدَ الْعَبْدِ.

"Janganlah salah seorang dari kalian mencambuk istrinya sebagaimana mencambuk hamba sahaya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1675]

[1672] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1101.
[1673] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/44; dan Muslim, 4/1893.
[1674] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/208; dan Muslim, 4/2130.
[1675] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/42.

BAB 6
KHULU'[1676]

911 Dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ امْرَأَةَ ثَابِتِ بْنِ قَيْسٍ أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ، مَا أَعِيْبُ عَلَيْهِ فِيْ خُلُقٍ وَلَا دِيْنٍ، وَلٰكِنِّيْ أَكْرَهُ الْكُفْرَ فِي الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَتَرُدِّيْنَ عَلَيْهِ حَدِيْقَتَهُ؟ قَالَتْ[1677]: نَعَمْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اِقْبَلِ الْحَدِيْقَةَ، وَطَلِّقْهَا تَطْلِيْقَةً.

"Bahwa istri Tsabit bin Qais datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, Tsabit bin Qais, aku tidak mencela akhlak dan agamanya, akan tetapi aku membenci kekufuran di dalam Islam.'[1678] Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apakah kamu bersedia mengembalikan kebunnya?' Dia menjawab, 'Ya.' Rasulullah ﷺ bersabda (kepada Tsabit), 'Terimalah kebunnya dan talaklah dia dengan talak satu'." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**

Dalam sebuah riwayat miliknya,

وَأَمَرَهُ بِطَلَاقِهَا.

[1676] (*Khulu'* adalah perceraian suami-istri dengan pembayaran dari istri kepada suami karena tuntutan berasal dari istri. Lihat *Fiqh al-Islam*, 7/181. Ed. T.).

[1677] Dalam naskah C tercantum, فَقَالَتْ "*maka dia menjawab*".

[1678] (Maksudnya, dia khawatir ketidaksukaannya terhadap suaminya akan mendorongnya untuk mempergauli suaminya dengan buruk, sehingga dia akan berlaku kufur terhadap suaminya. Lihat *Fath al-Bari*, 9/400. Ed. T.).
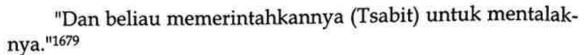
"Dan beliau memerintahkannya (Tsabit) untuk mentalaknya."[1679]

Dalam riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan beliau menghasankannya,

أَنَّ امْرَأَةَ ثَابِتِ بْنِ قَيْسٍ اخْتَلَعَتْ مِنْهُ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ عِدَّتَهَا حَيْضَةً.

"Bahwa istri Tsabit bin Qais ber*khulu*' darinya, lalu Nabi ﷺ menjadikan *iddah*nya satu kali haid."[1680]

Dalam riwayat Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya pada Ibnu Majah,

أَنَّ ثَابِتَ بْنَ قَيْسٍ كَانَ دَمِيْمًا، وَأَنَّ امْرَأَتَهُ قَالَتْ: لَوْلَا مَخَافَةُ اللهِ إِذَا دَخَلَ عَلَيَّ لَبَصَقْتُ فِيْ وَجْهِهِ.

"Bahwa Tsabit bin Qais adalah seorang yang buruk rupa. Dan bahwa istrinya berkata, 'Kalau bukan karena takut kepada Allah, tatkala dia mendatangiku, niscaya aku meludahi wajahnya'."[1681]

Dalam riwayat Ahmad dari hadits Sahl bin Abu Hatsmah,

وَكَانَ ذٰلِكَ أَوَّلَ خُلْعٍ كَانَ فِي الْإِسْلَامِ.

"Dan itu merupakan *khulu*' pertama dalam Islam."[1682]

[1679] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/60.

[1680] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/269; dan at-Tirmidzi, 3/491. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/102, "Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan beliau berkata, 'Hadits ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Amr bin Muslim, dari Ikrimah, dari Nabi ﷺ secara *mursal*...." **Saya katakan,** Kemudian syaikh kami menyebutkan beberapa *syahid* bagi hadits ini yang dengannya hadits ini menjadi shahih.

[1681] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/663. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/103, "Al-Hajjaj adalah Ibnu Arthah, dan dia adalah seorang *mudallis*, dan dia telah meriwayatkannya dengan lafazh *'an'anah*."

[1682] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/3 dan didhaifkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 7/103, dan dinyatakan ber*illat* oleh beliau disebabkan adanya *tadlis* al-Hajjaj bin Arthah.`

7 BAB TALAK

﴾912﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللهِ الطَّلَاقُ.

"Perkara halal yang paling dibenci oleh Allah adalah talak."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, serta dishahihkan oleh al-Hakim, namun Abu Hatim menguatkan bahwa hadits ini *mursal*.[1683]

﴾913﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَسَأَلَ عُمَرُ ﷺ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنْ ذٰلِكَ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا ثُمَّ لِيَتْرُكْهَا حَتَّى تَطْهُرَ، ثُمَّ تَحِيضَ ثُمَّ تَطْهُرَ، ثُمَّ إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ بَعْدُ، وَإِنْ شَاءَ طَلَّقَ قَبْلَ أَنْ يَمَسَّ، فَتِلْكَ الْعِدَّةُ الَّتِيْ أَمَرَ اللهُ أَنْ تُطَلَّقَ لَهَا النِّسَاءُ.

"Bahwa beliau mentalak istrinya yang sedang dalam keadaan haid pada masa Rasulullah ﷺ. Lalu Umar ﷺ bertanya

---

[1683] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/255; Ibnu Majah, 1/650; dan al-Hakim, 2/196; serta didhaifkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 7/106, dan dinyatakan ber*illat* oleh beliau disebabkan ke*mursal*annya, mengikuti sejumlah ahli hadits, di antaranya Abu Hatim, sebagaimana disebutkan oleh penulis, ad-Daraquthni, al-Baihaqi, al-Khaththabi, dan al-Mundziri.

kepada Rasulullah tentang hal itu. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Perintahkan kepadanya agar dia merujuknya, kemudian membiarkannya[1684] sehingga dia suci, kemudian haid, kemudian suci, kemudian jika dia berkehendak, dia bisa memegangnya sesudah itu, dan jika dia berkehendak, dia bisa mentalaknya sebelum mencampurinya. Maka itulah *iddah* yang Allah memerintahkan agar para istri ditalak padanya'." **Muttafaq 'alaih.**[1685]

Dalam suatu riwayat Muslim,

مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا، ثُمَّ لِيُطَلِّقْهَا طَاهِرًا أَوْ حَامِلًا.

"Perintahkan kepadanya agar merujuknya, kemudian mentalaknya dalam keadaan suci atau hamil."[1686]

Dalam riwayat lain milik al-Bukhari,

وَحُسِبَتْ تَطْلِيْقَةً.

"Dan itu dihitung sebagai satu talak."[1687]

Dalam suatu riwayat Muslim, Ibnu Umar berkata,

أَمَّا أَنْتَ طَلَّقْتَهَا وَاحِدَةً أَوِ اثْنَتَيْنِ، فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَمَرَنِيْ أَنْ أُرَاجِعَهَا ثُمَّ أُمْسِكَهَا حَتَّى تَحِيْضَ حَيْضَةً أُخْرَى، [ثُمَّ أُمْهِلَهَا حَتَّى تَطْهُرَ، ثُمَّ أُطَلِّقَهَا قَبْلَ أَنْ أَمَسَّهَا]، وَأَمَّا أَنْتَ طَلَّقْتَهَا ثَلَاثًا، فَقَدْ عَصَيْتَ رَبَّكَ فِيْمَا أَمَرَكَ بِهِ مِنْ طَلَاقِ امْرَأَتِكَ.

"Adapun kamu sudah mentalak satu atau dua, maka Rasulullah ﷺ telah memerintahkanku untuk merujuknya, kemudian mempertahankannya[1688] sehingga dia haid dengan haid yang lain, kemudian aku menangguhkannya sehingga dia suci, [kemudian aku mentalaknya sebelum aku menyentuhnya]. Adapun

---

[1684] Dalam catatan kaki naskah C tercantum, لِيُمْسِكْهَا *"hendaklah dia menahannya"*, dan lafazh ini adalah riwayat al-Bukhari.
[1685] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/52; dan Muslim, 2/1093.
[1686] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1095.
[1687] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/53.
[1688] Dalam naskah A tercantum, أُمْهِلَهَا *"aku memberinya tenggang waktu"*.

kamu sudah mentalaknya tiga, maka kamu telah durhaka kepada Tuhanmu dalam urusan talak yang Dia[1689] perintahkan kepadamu."[1690]

Dalam riwayat yang lain Abdullah bin Umar berkata,

فَرَدَّهَا عَلَيَّ، وَلَمْ يَرَهَا شَيْئًا، وَقَالَ: إِذَا طَهُرَتْ فَلْيُطَلِّقْ أَوْ لِيُمْسِكْ.

"Maka beliau menolak talakku dan tidak menganggapnya sebagai talak." Dan beliau berkata, "Jika dia telah suci, maka hendaknya dia mentalak atau mempertahankannya."[1691]

﴿914﴾ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

كَانَ الطَّلَاقُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَأَبِيْ بَكْرٍ، وَسَنَتَيْنِ مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ طَلَاقُ الثَّلَاثِ وَاحِدَةً، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: إِنَّ النَّاسَ قَدِ اسْتَعْجَلُوْا فِيْ أَمْرٍ كَانَتْ لَهُمْ فِيْهِ أَنَاةٌ، فَلَوْ أَمْضَيْنَاهُ عَلَيْهِمْ، فَأَمْضَاهُ عَلَيْهِمْ.

"Dahulu talak pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan dua tahun dari masa kekhalifahan Umar; talak tiga adalah satu, lalu Umar bin al-Khaththab berkata, 'Sesungguhnya orang-orang telah tergesa-gesa dalam perkara yang semestinya mereka berhati-hati. Seandainya kita memberlakukannya[1692] pada mereka.' Lalu Umar memberlakukannya pada mereka."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1693]

[1689] Dalam naskah A dan B tercantum, رَبَّكَ *"Tuhanmu"*, namun saya menetapkan lafazh yang tercantum dalam naskah C, karena sesuai dengan yang terdapat dalam *ash-Shahih*.

[1690] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1094.

[1691] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1098, namun dalam riwayat Muslim tidaklah terdapat, وَلَمْ يَرَهَا شَيْئًا *"dan beliau tidak memandangnya sebagai talak"*, karena ia hanyalah diriwayatkan oleh Abu Dawud semata, 2/256, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh sendiri dalam *al-Fath*, 9/353, dan syaikh kami menyebutkan dalam *al-Irwa`*, 7/129 bahwa *sanad*nya shahih dan beliau mengutip dari al-Hafizh dalam *al-Fath*, 9/353 bahwa beliau berkata, "*Sanad*nya sesuai dengan syarat *ash-Shahih*."

[1692] (Yakni berlakunya talak tiga, apabila suami melontarkan talak tiga sekaligus. Ed.T.).

[1693] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1099.

﴾915﴿ Dari Mahmud bin Labid, beliau berkata,

أُخْبِرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ رَجُلٍ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ ثَلَاثَ تَطْلِيْقَاتٍ جَمِيْعًا، فَقَامَ غَضْبَانَ، ثُمَّ قَالَ: أَيُلْعَبُ بِكِتَابِ اللهِ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟ حَتَّى قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلَا أَقْتُلُهُ؟

"Rasulullah ﷺ diberitahu tentang seorang laki-laki yang mentalak istrinya dengan talak tiga sekaligus. Maka beliau berdiri dalam keadaan marah kemudian bersabda, 'Apakah Kitab Allah dipermainkan, padahal aku ada di tengah kalian?' Sampai-sampai ada seorang laki-laki yang berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, tidakkah (Anda mengizinkan agar) aku membunuhnya?'"

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, dan rawi-rawinya dinyatakan terpercaya.[1694]

[1694] **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 6/142. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 2/981, "Para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqat*, akan tetapi hadits ini berasal dari riwayat Makhramah dari ayahnya, dan dia tidaklah mendengar darinya."

Saya katakan, Akan tetapi dalam banyak kitabnya, syaikh kami menguatkan bahwa riwayat Makhramah dari ayahnya adalah *wijadah* yang shahih (*Wijadah* adalah salah satu bentuk periwayatan hadits, di mana seorang rawi mendapatkan hadits dari suatu lembaran, dan dia tidak mendengar, mendapatkan izin, atau diberikan lembaran tersebut dari pemilik lembaran tersebut. Silahkan lihat *Ma'rifah Anwa' 'Ulum al-Hadits; Muqaddimah Ibni ash-Shalah*, Ibnu ash-Shalah, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1423 H. cet. 1, hal. 288. Pent.). Oleh karena itu, syaikh kami menshahihkan hadits ini dalam *Ghayah al-Maram*, hal. 165, di mana beliau berkata, "Saya katakan, *Sanad*nya shahih, para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqat*, dengan adanya perselisihan pada 'mendengarnya Makhramah –yaitu Ibnu Bukair– dari ayahnya', dan dalam *at-Taqrib* tercantum, 'Seorang yang jujur, dan riwayatnya dari ayahnya adalah *wijadah* dari kitabnya, ini dikatakan oleh Ahmad, Ibnu Ma'in, dan yang lainnya; sedangkan Ibnu al-Madini berkata, 'Dia mendengar hadits dari ayahnya sedikit saja.' Dan Mahmud bin Labid adalah seorang sahabat junior, dan sebagian besar riwayatnya berasal dari para sahabat, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh. Maka tampaknya ini adalah termasuk di antara hadits-hadits yang diriwayatkan secara *mursal* darinya, namun riwayat *mursal* sahabat merupakan hujjah."

﴾916﴿ Dari Ibnu Abbas ﵄, beliau berkata,

طَلَّقَ أَبُوْ رُكَانَةَ أُمَّ رُكَانَةَ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: رَاجِعِ امْرَأَتَكَ، فَقَالَ: إِنِّيْ طَلَّقْتُهَا ثَلاَثًا. قَالَ: قَدْ عَلِمْتُ، رَاجِعْهَا.

"Abu Rukanah mentalak Ummu Rukanah, lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Rujuklah istrimu'. Dia berkata, 'Aku telah mentalaknya tiga.' Beliau ﷺ bersabda, 'Aku tahu, rujuklah istrimu'." **Diriwayatkan oleh Abu Dawud.**[1695]

Dalam sebuah lafazh Ahmad,

طَلَّقَ أَبُوْ رُكَانَةَ امْرَأَتَهُ فِيْ مَجْلِسٍ وَاحِدٍ ثَلاَثًا، فَحَزِنَ عَلَيْهَا، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَإِنَّهَا وَاحِدَةٌ.

"Abu Rukanah mentalak istrinya tiga kali di satu majelis, lalu dia bersedih karenanya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda ke-

---

1695 **Hasan** ***lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/259.
Saya katakan, Dalam *sanad*nya terdapat seorang yang tidak jelas, dan disebabkan hal itu, Ibnu Hazm menilai hadits ini ber*illat*, sebagaimana dalam *al-Muhalla*, 10/60, 168. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/144, "Saya katakan, Walaupun *sanad* ini dhaif, karena tidak dikenalnya (*majhul*) sebagian dari Bani [Abu] Rafi' atau kedhaifannya, akan tetapi ia telah di*mutaba'ah* (didukung), di mana Imam Ahmad, 1/265 berkata, 'Sa'ad bin Ibrahim telah menuturkan kepada kami, 'Ayahku telah menuturkan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, Dawud bin al-Hushain telah menuturkan kepadaku dari Ikrimah....' Saya katakan, *Sanad* ini telah dishahihkan oleh Imam Ahmad, al-Hakim, dan adz-Dzahabi, serta dihasankan oleh at-Tirmidzi pada *matan* yang lain yang telah disebutkan pada no. 1921, dan di sana kami telah menyebutkan perselisihan para ulama tentang Dawud bin al-Hushain, dan bahwa dia merupakan hujjah pada selain Ikrimah, dan kalau bukan hal itu, niscaya *sanad* hadits ini sendiri adalah kuat; akan tetapi hal itu (perselisihan para ulama tentang Dawud bin al-Hushain) tidak mencegah untuk mengambil pelajaran dari haditsnya, dan menjadikannya sebagai dalil untuk menjadikannya sebagai hadits pendukung (*mutabi'*) bagi sebagian Bani [Abu] Rafi', sehingga derajatnya tidak kurang dari hasan dengan keseluruhan dari dua jalan periwayatan dari Ikrimah, dan Ibnul Qayyim cenderung menshahihkan hadits ini. Syaikhul Islam berkata dalam *al-Fatawa*, 3/18, 'Ini adalah *sanad* yang *jayyid* (baik).' Dan perkataan al-Hafizh dalam *al-Fath*, 9/316 juga mengisyaratkan bahwa beliau menguatkan bahwa hadits ini shahih...'."

padanya, 'Itu hanya talak satu'."[1696]

Pada *sanad* keduanya terdapat Ibnu Ishaq, dan dia diperbincangkan.[1697]

Abu Dawud meriwayatkan dari jalan lain yang lebih baik darinya,

أَنَّ رُكَانَةَ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ سُهَيْمَةَ الْبَتَّةَ، فَقَالَ: وَاللهِ مَا أَرَدْتُ بِهَا إِلَّا وَاحِدَةً، فَرَدَّهَا إِلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ.

"Bahwa Rukanah mentalak tiga istrinya, Suhaimah, lalu dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak menginginkannya kecuali (talak) satu.' Maka Nabi ﷺ mengembalikan istrinya kepadanya."[1698]

﴿917﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ جِدُّهُنَّ جِدٌّ، وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ: اَلنِّكَاحُ، وَالطَّلَاقُ، وَالرَّجْعَةُ.

"Ada tiga perkara yang seriusnya adalah serius, dan main-mainnya juga serius, yaitu: Nikah, talak, dan rujuk."

[1696] **Hasan *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/265 dari jalan Dawud bin al-Hushain dari Ikrimah, dan *sanad*nya dhaif. Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib* pada biografi Dawud, "Seorang yang *tsiqah*, kecuali pada Ikrimah." Dan silahkan lihat yang telah lalu.

[1697] **Saya katakan,** Hadits ini pada riwayat Abu Dawud bukan berasal dari jalan Ibnu Ishaq, sedangkan Ibnu Ishaq hanya ada pada sebagian jalan saja, namun bagaimana pun keadaannya, Ibnu Ishaq telah menegaskan periwayatannya dengan "*haddatsana*", sehingga dia bukanlah *illat* untuk hadits ini.

[1698] **Dhaif.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/263.
Saya katakan, *Sanad*nya dhaif. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/142, Nafi' bin Ujair tidak dinyatakan *tsiqah*, kecuali oleh Ibnu Hibban; dan Ibnu Abi Hatim mencantumkannya dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* dan beliau tidak menyebutkan celaan maupun pernyataan kredibel padanya (Nafi' bin Ujair), dan oleh karena itu, Ibnul Qayyim berkata dalam *az-Zad*, 4/59, "Tidak dikenal (*majhul*), keadaannya tidak diketahui sama sekali." Oleh karena itu, hadits ini didhaifkan oleh sejumlah ulama; Imam Ahmad berkata, "Seluruh jalan periwayatannya adalah dhaif. Dan didhaifkan juga oleh al-Bukhari...."
Saya katakan, Kemudian syaikh kami mengutip pernyataan dhaifnya hadits ini dari sejumlah ulama lain.

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat, kecuali an-Nasa`i, dan dishahihkan oleh al-Hakim.[1699]

Sedangkan dalam riwayat Ibnu Adi dari jalan lain yang juga dhaif,

اَلطَّلَاقُ، وَالْعَتَاقُ، وَالنِّكَاحُ.

"Talak, memerdekakan hamba sahaya, dan nikah."[1700]

Dalam riwayat al-Harits bin Abu Usamah dari hadits Ubadah bin ash-Shamit, yang beliau nyatakan *marfu'*,

لَا يَجُوْزُ اللَّعِبُ فِيْ ثَلَاثٍ: اَلطَّلَاقِ، وَالنِّكَاحِ، وَالْعَتَاقِ، فَمَنْ قَالَهُنَّ، فَقَدْ وَجَبْنَ.

"Tidak boleh main-main dalam tiga perkara: Talak, nikah, dan memerdekakan hamba sahaya. Barangsiapa mengucapkannya, maka sungguh ia telah wajib."

Dan *sanad*nya dhaif.[1701]

[1699] **Hasan *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/259; at-Tirmidzi, 3/490; Ibnu Majah, 1/658; dan al-Hakim, 2/198. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/228, "Kesimpulannya dari apa yang telah disebutkan di atas adalah bahwa hadits ini hasan dengan keseluruhan jalan Abu Hurairah yang pertama, yang dihasankan oleh at-Tirmidzi dan jalan al-Hasan yang *mursal*, dan hadits tersebut menjadi bertambah kuat dengan adanya hadits Ubadah bin ash-Shamit dan *atsar-atsar* dari para sahabat –walaupun keshahihannya dari masing-masing di antara mereka belum jelas bagi kita–, yang menunjukkan bahwa makna hadits ini telah dikenal di antara mereka."

[1700] Diriwayatkan oleh Ibnu Adi, 6/5. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/226, "Beliau [yakni Ibnu Adi] berkata, 'Ghalib bin Ubaidillah al-Jazari memiliki hadits-hadits yang *matan*nya *munkar*.' Saya katakan, 'Dia ini dhaif sekali. Ibnu Ma'in berkata, 'Dia bukanlah orang yang *tsiqah*.' Ad-Daraquthni dan yang lainnya berkata, 'Ditinggalkan haditsnya...'."

[1701] Diriwayatkan oleh al-Harits bin Abu Usamah, 1/555 (*Zawa`id*). Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/226, "Saya katakan, 'Ini adalah *sanad* yang dhaif, dan ia memiliki dua *illat*: *Pertama*, *Sanad*nya terputus antara Ubaidullah bin Abu Ja'far dengan Ubadah bin ash-Shamit, karena Ubaidullah tidak mendengar (meriwayatkan) dari para sahabat. *Kedua*, Dhaifnya Abdullah bin Lahi'ah...."

﴾918﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا، مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَكَلَّمْ.

"Sesungguhnya Allah memaafkan dari umatku sesuatu yang dia ucapkan di dalam jiwanya, selama belum dia lakukan atau ucapkan."

Muttafaq 'alaih.[1702]

﴾919﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ، وَالنِّسْيَانَ، وَمَا اسْتُكْرِهُوْا عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya Allah meletakkan dari umatku kesalahan, kelupaan, dan sesuatu yang dipaksakan kepada mereka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Hakim. Abu Hatim berkata, "Tidak shahih."[1703]

1702 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/59; dan Muslim, 1/116.

1703 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/659; dan al-Hakim, 2/198. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 1/123, "Al-Hakim berkata, 'Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim,' dan adz-Dzahabi menyepakatinya, serta dijadikan hujjah oleh Ibnu Hazm, dan dishahihkan oleh pemberi komentar terhadap kitab tersebut, yakni peneliti, al-Allamah Ahmad Syakir رحمه الله. Dan demikian juga dishahihkan oleh Ibnu Hibban, di mana beliau meriwayatkannya dalam *Shahih*nya. An-Nawawi berkata dalam *al-Arba'in* dan lainnya, 'Ia adalah hadits yang hasan', dan disetujui oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 1/282 dan hadits tersebut memang benar sebagaimana yang beliau katakan karena seluruh para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqat* dan tidak ada seorang *mudallis* pun di antara mereka. Namun bersama itu, Abu Hatim menyatakannya ber*illat* karena ia juga terputus *sanad*nya, di mana putra beliau berkata dalam *al-Ilal*, 1/431, 'Ayahku berkata, 'Al-Auza'i tidaklah mendengar hadits ini dari Atha`, namun dia mendengarnya dari seseorang yang tidak dia sebutkan namanya, yang menurut dugaanku dia adalah Abdullah bin Amir atau Isma'il bin Muslim, dan hadits ini tidaklah shahih, serta *sanad*nya pun tidaklah *tsabit*.' Saya katakan, Saya tidak sependapat dengan pendapat Abu Hatim رحمه الله, karena tidaklah boleh mendhaifkan hadits seorang yang *tsiqah*, apalagi kalau dia adalah seorang imam yang mulia seperti al-Auza'i disebabkan klaim tidak mendengarnya dia, dan oleh karena itu, maka kami berpendapat dengan yang kaidah pokok, yakni shahihnya hadits dari seorang yang *tsiqah* sehingga jelas terbukti keterputusan *sanad*nya...."

﴾920﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

إِذَا حَرَّمَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ لَيْسَ بِشَيْءٍ. وَقَالَ: ﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾.

"Apabila suami mengharamkan istrinya, maka hal itu bukan apa-apa, dan dia berkata, 'Sungguh telah ada teladan yang baik bagi kalian pada diri Rasulullah ﷺ.' (Al-Ahzab: 21)."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1704]

Sedangkan dalam riwayat Muslim,

إِذَا حَرَّمَ الرَّجُلُ عَلَيْهِ امْرَأَتَهُ، فَهُوَ يَمِينٌ يُكَفِّرُهَا.

"Jika suami mengharamkan istrinya, maka itu adalah sumpah yang dia wajib membayar tebusannya."[1705]

﴾921﴿ Dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ ابْنَةَ الْجَوْنِ لَمَّا أُدْخِلَتْ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَدَنَا مِنْهَا، قَالَتْ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْكَ، قَالَ: لَقَدْ عُذْتِ بِعَظِيْمٍ، اِلْحَقِي بِأَهْلِكِ.

"Bahwa putri al-Jaun ketika dia dibawa masuk kepada Rasulullah ﷺ dan beliau mendekatinya, dia berkata, 'Aku berlindung kepada Allah darimu.' Beliau ﷺ bersabda kepadanya, 'Sungguh kamu telah berlindung kepada Dzat Yang Agung, pulanglah kepada keluargamu'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1706]

﴾922﴿ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا طَلَاقَ إِلَّا بَعْدَ نِكَاحٍ، وَلَا عِتْقَ إِلَّا بَعْدَ مِلْكٍ.

"Tidak ada talak, kecuali setelah nikah, dan tidak ada memerdekakan (hamba sahaya), kecuali setelah memiliki."

1704 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/56.
1705 Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1100.
1706 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/53.

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan dishahihkan oleh al-Hakim, dan hadits ini dinyatakan memiliki cacat.[1707]

Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits senada dari al-Miswar bin Makhramah, dan *sanad*nya hasan, tetapi ini juga dinyatakan memiliki cacat.[1708]

﴿**923**﴾ Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا نَذْرَ لِابْنِ آدَمَ فِيْمَا لَا يَمْلِكُ، وَلَا عِتْقَ لَهُ فِيْمَا لَا يَمْلِكُ، وَلَا طَلَاقَ لَهُ فِيْمَا لَا يَمْلِكُ.

"Tidak ada nadzar bagi Anak Adam dalam sesuatu yang tidak dia miliki, tidak ada memerdekakan (hamba sahaya) baginya dalam sesuatu yang tidak dia miliki, dan tidak ada talak baginya dalam sesuatu yang tidak dia miliki."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan beliau menshahihkannya, dan beliau mengutip dari al-Bukhari bahwa hadits ini adalah hadits paling shahih yang ada dalam masalah ini.[1709]

1707 **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh al-Hakim, 2/204, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 6/174 berdasarkan jalan-jalan dan *syahid-syahid*nya.

1708 **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/660. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/152, "Al-Bushiri berkata dalam *az-Zawa`id* (kertas 1/128), 'Ini adalah *sanad* yang hasan; Ali bin al-Husain dan Hisyam bin Sa'ad, keduanya diperselisihkan.' Dan hadits tersebut memang benar sebagaimana yang beliau katakan; dan syaikh beliau, al-Hafizh Ibnu Hajar telah lebih dulu menghasankannya, di mana beliau berkata dalam *at-Talkhish*, 3/212, 'Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan *sanad* yang hasan, dan [Ibnu Daqiq al-Id, w. 702 H] penulis Kitab *al-Ilmam [bi Ahadits al-Ahkam]* meringkas terhadapnya, akan tetapi di dalamnya terdapat perselisihan pada az-Zuhri di mana Ali bin al-Husain (w. 211 H) meriwayatkannya demikian (yaitu dari Ali dan Hisyam dari az-Zuhri, dari Urwah, dari al-Miswar, Ed.), sementara Hammad bin Khalid berkata dari Hisyam bin Sa'ad, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah.' Dan hadits ini memiliki banyak *syahid* yang dengannya ia naik ke derajat shahih...'."

1709 **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/258 dan at-Tirmidzi, 3/487. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/173, "Saya katakan, *Sanad*nya hasan." Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 11/565, "Para perawinya tidaklah mengapa,

﴾924﴿ Dari Aisyah ﵂, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَكْبَرَ، وَعَنِ الْمَجْنُوْنِ حَتَّى يَعْقِلَ أَوْ يُفِيْقَ.

"Pena itu diangkat dari tiga orang: Dari orang yang tidur hingga dia bangun, dari anak kecil hingga dia dewasa, dan dari orang gila hingga dia berakal atau sembuh."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, kecuali at-Tirmidzi, serta dishahihkan oleh al-Hakim.[1710]

akan tetapi terdapat perselisihan tentang *sanad*nya pada Amr."

[1710] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/100; Abu Dawud, 4/139; an-Nasa`i, 6/156; Ibnu Majah, 1/658; dan al-Hakim, 2/59. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/5, "Al-Hakim berkata, 'Shahih berdasarkan syarat Muslim', dan adz-Dzahabi menyepakatinya. Saya katakan, Hadits tersebut memang benar sebagaimana yang mereka berdua katakan...."

﴾925﴿ Dari Imran bin Hushain ﷺ,

أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الرَّجُلِ يُطَلِّقُ ثُمَّ يُرَاجِعُ، وَلَا يُشْهِدُ، فَقَالَ: أَشْهِدْ عَلَى طَلَاقِهَا، وَعَلَى رَجْعَتِهَا.

"Bahwa beliau ditanya tentang seorang laki-laki yang mentalak istrinya, kemudian merujuknya dan tidak mempersaksikannya. Beliau menjawab, 'Persaksikanlah talaknya dan rujuknya'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud demikian secara *mauquf*, dan *sanad*nya shahih.[1711]

﴾926﴿ Dari Ibnu Umar [ﷺ][1712],

أَنَّهُ لَمَّا طَلَّقَ امْرَأَتَهُ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِعُمَرَ: مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا.

"Bahwa ketika beliau mentalak istrinya, Nabi ﷺ bersabda

1711 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/257. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/160, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat Muslim."
Catatan penting: Penulis meringkas darinya suatu *syahid* yang kuat, yaitu,
طَلَّقْتَ لِغَيْرِ سُنَّةٍ، وَرَاجَعْتَ لِغَيْرِ سُنَّةٍ، أَشْهِدْ.
"*Engkau mentalaknya tidak berdasarkan sunnah, dan engkau pun merujuknya tidak berdasarkan sunnah, persaksikanlah....*"

1712 Tambahan dari naskah B.

kepada Umar, 'Perintahkan dia agar merujuknya'."

Muttafaq 'alaih.[1713]

[1713] *Takhrij*nya telah disebutkan pada hadits no. 913.

BAB ILA`, ZHIHAR, DAN KAFARAT[1714]

﴾927﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

آلَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ نِسَائِهِ وَحَرَّمَ، فَجَعَلَ الْحَرَامَ حَلَالًا، وَجَعَلَ لِلْيَمِيْنِ كَفَّارَةً.

"Rasulullah ﷺ meng*ila*` sebagian istri-istrinya dan mengharamkan (madu), lalu beliau menjadikan yang haram sebagai yang halal dan beliau menjadikan kafarat bagi sumpah itu."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan rawi-rawinya terpercaya.[1715]

﴾928﴿ Dari Ibnu Umar,

إِذَا مَضَتْ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وُقِفَ الْمُوْلِي[1716] حَتَّى يُطَلِّقَ، وَلَا يَقَعُ عَلَيْهِ الطَّلَاقُ

[1714] (*Ila*` adalah bersumpahnya suami untuk tidak menggauli istrinya. Lihat Surat al-Baqarah: 226-227. *Zhihar* adalah ucapan suami kepada istrinya, "Bagiku, kamu itu seperti punggung ibuku." Lihat Surat al-Mujadilah: 2-4. Kafarat adalah penebus atas dosa yang telah dilakukan. Lihat *Subul as-Salam*, 2/268. Ed. T.).

[1715] ***Munkar***. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 3/505. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa*`, 8/200, "Saya katakan, Perawi dalam *sanad* ini adalah orang-orang yang *tsiqat*, kecuali Maslamah bin Alqamah, karena padanya terdapat kelemahan. Imam Ahmad berkata, 'Seorang syaikh yang dhaif, dia meriwayatkan hadits-hadits *munkar* dari Dawud.' Saya katakan, Dan hadits ini termasuk di antara hadits-hadits *munkar* yang diriwayatkan olehnya, sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*...."

[1716] Dalam *ash-Shahih* tercantum, يُوْقَفُ حَتَّى يُطَلِّقَ *"dia dituntut sehingga dia men-*

حَتَّى يُطَلِّقَ.

"Apabila empat bulan telah berlalu, maka orang yang melakukan *ila`* dituntut sehingga dia mentalak, dan talak tidak jatuh sehingga dia mentalak."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1717]

﴾929﴿ Dari Sulaiman bin Yasar, beliau berkata,

أَدْرَكْتُ بِضْعَةَ عَشَرَ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ كُلُّهُمْ يَقِفُوْنَ الْمُوْلِيَ.

"Aku mendapatkan belasan orang dari sahabat Rasulullah ﷺ. Semuanya menahan suami yang melakukan *ila`*."

Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i.[1718]

﴾930﴿ Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, beliau berkata,

كَانَ إِيْلَاءُ الْجَاهِلِيَّةِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ، فَوَقَّتَ اللهُ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ، فَإِنْ كَانَ أَقَلَّ مِنْ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَلَيْسَ بِإِيْلَاءٍ.

"Dahulu *ila`* jahiliyah berlangsung satu dan dua tahun. Lalu Allah membatasinya menjadi empat bulan. Jika kurang dari empat bulan, maka itu bukan *ila`*."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi.[1719]

﴾931﴿ Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما,

أَنَّ رَجُلًا ظَاهَرَ مِنِ امْرَأَتِهِ، ثُمَّ وَقَعَ عَلَيْهَا، فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: إِنِّيْ وَقَعْتُ عَلَيْهَا قَبْلَ أَنْ أُكَفِّرَ، قَالَ: فَلَا تَقْرَبْهَا حَتَّى تَفْعَلَ مَا أَمَرَكَ اللهُ.

"Bahwa seorang laki-laki melakukan *zhihar* terhadap istri-

---

talak".

[1717] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/64.

[1718] **Shahih**: Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i, 2/42. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/172, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

[1719] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 7/381.

nya, kemudian dia menggaulinya. Lalu dia datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Sesungguhnya aku telah menggaulinya sebelum membayar kafarat.' Beliau ﷺ menjawab, 'Janganlah kamu mendekatinya sehingga kamu melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepadamu'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi, namun an-Nasai menguatkan bahwa hadits ini *mursal*.[1720]

Dan al-Bazzar meriwayatkannya dari jalan yang lain dari Ibnu Abbas, dan beliau menambahkan di dalamnya,

كَفِّرْ وَلَا تَعُدْ.

"Bayarlah kafarat dan jangan mengulanginya."[1721]

﴾932﴿ Dari Salamah bin Shakhr, beliau berkata,

دَخَلَ رَمَضَانُ، فَخِفْتُ أَنْ أُصِيبَ امْرَأَتِي، فَظَاهَرْتُ مِنْهَا، فَانْكَشَفَ لِيْ مِنْهَا شَيْءٌ[1722] لَيْلَةً فَوَقَعْتُ عَلَيْهَا، فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: حَرِّرْ رَقَبَةً، فَقُلْتُ: مَا أَمْلِكُ إِلَّا رَقَبَتِيْ. قَالَ: فَصُمْ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ، قُلْتُ: وَهَلْ أَصَبْتُ الَّذِيْ أَصَبْتُ إِلَّا مِنَ الصِّيَامِ؟ قَالَ: أَطْعِمْ عَرَقًا مِنْ تَمْرٍ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا.

[1720] **Shahih** ***lighairihi***. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/268; an-Nasa'i, 6/167; at-Tirmidzi, 3/503; dan Ibnu Majah, 1/666. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa'*, 7/179, "Saya katakan, Al-Hakam bin Aban, padanya terdapat kelemahan dari sisi hafalannya, dan dalam *at-Taqrib* disebutkan, 'Seorang yang jujur, suka beribadah, dan melakukan beberapa praduga salah.' Saya katakan, Dan beliau menghasankan *sanad*nya dalam *al-Fath*, 9/357 (cetakan al-Bahiyyah), dan dengan demikian maka hadits ini adalah shahih berdasarkan jalan-jalan periwayatan dan *syahid-syahid*nya."
Saya katakan, Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 3/221, "Ibnu Hazm berkata, 'Para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqat*, dan tidak memudaratkannya riwayat orang yang meriwayatkannya secara *mursal*'."

[1721] Dan dalam *sanad*nya terdapat Khushaif bin Abdurrahman, dan dia seorang yang dhaif.

[1722] Dalam naskah C tercantum, لِيْ شَيْءٌ مِنْهَا "*untukku sesuatu darinya*".

"Bulan Ramadhan tiba, lalu aku khawatir tidak mampu menahan diriku dari istriku, maka aku pun men*zhihar*nya. Suatu malam ada sesuatu yang tersingkap darinya, maka aku pun menggaulinya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Bebaskanlah seorang hamba sahaya.' Aku berkata, 'Aku tidak mempunyai, kecuali leherku.' Beliau ﷺ bersabda, 'Kalau begitu berpuasalah dua bulan berturut-turut.' Aku berkata, 'Tidaklah yang menimpaku ini, melainkan karena puasa (lalu bagaimana mungkin aku dapat menjalankannya)?' Beliau ﷺ bersabda, 'Berilah makan satu *araq*[1723] kurma kepada 60 orang miskin'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, kecuali an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu al-Jarud.[1724]

[1723] Dalam naskah A tercantum, فَرَقًا "*faraq* (± 16 pound)". [عَرَق atau فَرَق adalah wadah yang mencakup 15 *sha'* yang cukup untuk memberi makan 60 orang miskin. Lihat *Fiqh al-Islam*, 7/248; dan *Subul as-Salam*, 2/276. Ed.T.].

[1724] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/37; Abu Dawud, 2/265; at-Tirmidzi, 3/503; Ibnu Majah, 1/665; Ibnu Khuzaimah, 4/73; dan Ibnu al-Jarud, 2/185; serta dinyatakan ber*illat* oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 7/178 karena *sanad*nya terputus, kemudian beliau menyebutkan suatu *syahid mursal* dengan *sanad* yang shahih, dan *syahid* dari hadits Ibnu Abbas, kemudian beliau menutup pembahasannya dengan perkataan beliau, "Berdasarkan semua itu, maka hadits ini dengan jalan-jalan periwayatan dan *syahid-syahid*nya adalah shahih." Dan hadits ini dihasankan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 9/433 sebagaimana dikatakan oleh syaikh kami.

10 BAB LI'AN[1725]

﴿933﴾ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

سَأَلَ فُلَانٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ أَنْ لَوْ وَجَدَ أَحَدُنَا امْرَأَتَهُ عَلَى فَاحِشَةٍ، كَيْفَ يَصْنَعُ؟ إِنْ تَكَلَّمَ تَكَلَّمَ بِأَمْرٍ عَظِيْمٍ، وَإِنْ سَكَتَ سَكَتَ عَلَى مِثْلِ ذٰلِكَ! فَلَمْ يُجِبْهُ، فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ ذٰلِكَ أَتَاهُ، فَقَالَ: إِنَّ الَّذِيْ سَأَلْتُكَ عَنْهُ قَدِ

[1725] (*Li'an* adalah solusi ketika seorang suami ingin mengadukan istrinya yang berzina ke pengadilan, namun dia tidak memiliki saksi selain dirinya sendiri. Caranya disebutkan dalam Firman Allah,

﴿ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝٥ وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَٰجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَآءُ إِلَّآ أَنفُسُهُمْ فَشَهَٰدَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ ۙ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ۝٦ وَٱلْخَٰمِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ۝٧ وَيَدْرَؤُا۟ عَنْهَا ٱلْعَذَابَ أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ ۙ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ۝٨ وَٱلْخَٰمِسَةَ أَنَّ غَضَبَ ٱللَّهِ عَلَيْهَآ إِن كَانَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ۝٩ ﴾

"*Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (Nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang berkata benar. Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah akan menimpanya, jika dia termasuk orang yang berdusta. Dan istri itu terhindar dari hukuman, apabila dia bersumpah empat kali atas (Nama) Allah bahwa dia (suaminya) benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta, dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah akan menimpanya (istri), jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang berkata benar.*" (An-Nur: 6-9).
Lalu keduanya dipisahkan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits no. 933. Ed. T.).

ابْتُلِيْتُ بِهِ، فَأَنْزَلَ اللهُ الْآيَاتِ فِيْ سُوْرَةِ النُّوْرِ، فَتَلَاهُنَّ عَلَيْهِ وَوَعَظَهُ، وَذَكَّرَهُ وَأَخْبَرَهُ أَنَّ عَذَابَ الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ عَذَابِ الْآخِرَةِ، قَالَ: لَا، وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا كَذَبْتُ عَلَيْهَا. ثُمَّ دَعَاهَا فَوَعَظَهَا كَذٰلِكَ، قَالَتْ: لَا، وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، إِنَّهُ لَكَاذِبٌ، فَبَدَأَ بِالرَّجُلِ، فَشَهِدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللهِ، ثُمَّ ثَنَّى بِالْمَرْأَةِ، ثُمَّ فَرَّقَ بَيْنَهُمَا.

"Fulan bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa pendapat Anda seandainya salah seorang dari kami mendapati istrinya melakukan perbuatan keji, bagaimana dia harus bertindak? Jika dia berbicara, maka dia berbicara dengan perkara yang besar, dan jika dia diam, maka dia diam di atas perkara yang seperti itu?' Beliau ﷺ tidak menjawabnya. Selang beberapa saat, laki-laki itu mendatangi beliau seraya berkata, 'Sesungguhnya yang aku tanyakan kepada Anda telah menimpaku'. Lalu Allah menurunkan beberapa ayat di Surat an-Nur. Lalu beliau ﷺ membacakannya kepadanya. Beliau menasihatinya dan mengingatkannya, serta memberitahukan kepadanya bahwa azab dunia lebih ringan daripada azab akhirat. Orang itu berkata, 'Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak berdusta tentangnya.' Kemudian beliau ﷺ memanggil istrinya, lalu menasihatinya[1726] juga. Wanita itu berkata, 'Tidak, demi Dzat yang mengutus Anda dengan kebenaran, sesungguhnya dia telah berdusta.' Lalu beliau memulai dengan suami, maka dia bersaksi empat kali dengan Nama Allah, kemudian beliau melanjutkannya dengan wanita itu. Kemudian beliau memisahkan keduanya."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1727]

﴾934﴿ Juga Ibnu Umar,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ لِلْمُتَلَاعِنَيْنِ: حِسَابُكُمَا عَلَى اللهِ، أَحَدُكُمَا كَاذِبٌ، لَا سَبِيْلَ لَكَ عَلَيْهَا، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَالِيْ؟ فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ صَدَقْتَ

[1726] Dalam naskah C tercantum, وَوَعَظَهَا *"dan menasihatinya"*, sedangkan yang terdapat dalam *ash-Shahih* adalah lafazh yang saya tetapkan di atas.

[1727] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1131.

عَلَيْهَا، فَهُوَ بِمَا اسْتَحْلَلْتَ مِنْ فَرْجِهَا، وَإِنْ كُنْتَ كَذَبْتَ عَلَيْهَا، فَذَاكَ أَبْعَدُ لَكَ مِنْهَا.

"Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada dua orang yang melakukan *li'an*, 'Hisab kalian berdua kembali kepada Allah, salah seorang dari kalian berdua berdusta, tidak ada peluang untukmu kembali kepadanya.' Suami berkata, 'Wahai Rasulullah, hartaku?' Beliau ﷺ menjawab, 'Jika kamu benar atasnya, maka hartamu itu sebagai pengganti kemaluannya yang telah kamu halalkan. Dan jika kamu berdusta atasnya, maka hartamu itu lebih jauh kepadamu daripadanya'." **Muttafaq 'alaih.**[1728]

﴾935﴿ Dari Anas [ﷺ][1729], bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَبْصِرُوْهَا، فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَبْيَضَ سَبِطًا، فَهُوَ لِزَوْجِهَا، وَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَكْحَلَ جَعْدًا، فَهُوَ لِلَّذِيْ رَمَاهَا بِهِ.

"Perhatikanlah dia, jika dia melahirkan anak dengan kulit putih berambut lurus, maka anak itu milik suaminya, dan jika dia melahirkan anak yang bermata hitam seperti memakai celak dan berambut keriting, maka anak itu milik laki-laki yang dituduhkan (berselingkuh) dengannya." **Muttafaq 'alaih.**[1730]

﴾936﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَمَرَ رَجُلًا أَنْ يَضَعَ يَدَهُ عِنْدَ الْخَامِسَةِ عَلَى فِيْهِ، وَقَالَ: إِنَّهَا مُوْجِبَةٌ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada seorang laki-laki agar meletakkan tangannya di mulutnya pada persaksian kelima, dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya ia mewajibkan'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i. Rawi-rawinya *tsiqat*.[1731]

[1728] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/71; dan Muslim, 2/1132.

[1729] Tambahan dari naskah B.

[1730] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1134.
Saya katakan, Al-Hafizh telah keliru dalam menisbatkan hadits ini kepada al-Bukhari.

[1731] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/276; dan an-Nasa`i, 6/175. Syaikh

﴿937﴾ Dari Sahl bin Sa'ad [ﷺ][1732],

فِيْ قِصَّةِ الْمُتَلَاعِنَيْنِ قَالَ: فَلَمَّا فَرَغَا مِنْ تَلَاعُنِهِمَا قَالَ: كَذَبْتُ عَلَيْهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنْ أَمْسَكْتُهَا. فَطَلَّقَهَا ثَلَاثًا قَبْلَ أَنْ يَأْمُرَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ.

"Tentang kisah dua orang yang melakukan *li'an*, beliau berkata, 'Ketika keduanya menyelesaikan *li'an*, suami berkata, 'Aku berdusta terhadapnya, wahai Rasulullah, jika aku tetap mempertahankannya.' Lalu dia mentalaknya dengan talak tiga sebelum Rasulullah ﷺ memerintahkannya'." **Muttafaq 'alaih.**[1733]

﴿938﴾ Dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ امْرَأَتِيْ لَا تَرُدُّ يَدَ لَامِسٍ، قَالَ: غَرِّبْهَا، قَالَ: أَخَافُ أَنْ تَتْبَعَهَا نَفْسِيْ، قَالَ: فَاسْتَمْتِعْ بِهَا.

"Bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Sesungguhnya istriku tidak menolak tangan siapa pun yang menyentuhnya.' Beliau ﷺ menjawab, 'Jauhi dia.' Dia berkata, 'Aku khawatir diriku tidak tahan.' Beliau ﷺ bersabda, 'Nikmatilah dia'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Bazzar, dan rawi-rawinya *tsiqat*.[1734]

Dan diriwayatkan oleh an-Nasa`i dari jalur yang lain dari Ibnu Abbas dengan lafazh,

قَالَ: طَلِّقْهَا. قَالَ: لَا أَصْبِرُ عَنْهَا. قَالَ: فَأَمْسِكْهَا.

"Beliau bersabda, 'Talaklah dia.' Dia menjawab, 'Aku tidak mampu berpisah darinya.' Beliau ﷺ bersabda, 'Maka pertahankanlah dia'."[1735]

---

kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/186, "Ini adalah *sanad* yang shahih."

[1732] Tambahan dari naskah C.

[1733] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/69; dan Muslim, 2/1130.

[1734] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/20, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Abi Dawud*, 2/386.

[1735] **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 6/67, 169, 170. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 3/225, "An-Nasa`i berkata, 'Riwayat yang *mursal* lebih dekat

﴾939﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ حِيْنَ نَزَلَتْ آيَةُ الْمُتَلَاعِنَيْنِ: أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَدْخَلَتْ عَلَى قَوْمٍ مَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ، فَلَيْسَتْ مِنَ اللهِ فِيْ شَيْءٍ، وَلَنْ يُدْخِلَهَا اللهُ جَنَّتَهُ، وَأَيُّمَا رَجُلٍ جَحَدَ وَلَدَهُ وَهُوَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ، احْتَجَبَ اللهُ عَنْهُ، وَفَضَحَهُ عَلَى رُءُوْسِ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ.

"Bahwa beliau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika ayat tentang dua orang yang melakukan *li'an* turun, 'Wanita mana pun yang memasukkan kepada suatu kaum orang yang bukan dari mereka, maka dia tidak mendapatkan suatu (penjagaan) dari Allah dan Dia tidak akan memasukkannya ke dalam SurgaNya. Dan laki-laki mana pun yang mengingkari anaknya sementara dia melihat kepadanya, niscaya Allah akan menutup DiriNya darinya dan membongkar aibnya di depan orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[1736]

﴾940﴿ Dari Umar ﷺ, beliau berkata,

مَنْ أَقَرَّ بِوَلَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَنْفِيَهُ.

kepada kebenaran.' Dan beliau berkata tentang riwayat yang *maushul*, 'Itu tidaklah shahih.' Akan tetapi, telah diriwayatkan oleh beliau juga dan Abu Dawud dari riwayat Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang semakna dengannya, dan *sanad*nya lebih shahih, dan an-Nawawi memberi derajat shahih terhadapnya." **Saya katakan,** Dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih an-Nasa`i*, 2/681.

[1736] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/279; an-Nasa`i, 6/179; Ibnu Majah, 2/916; dan Ibnu Hibban, 9/419. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/34, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang dhaif; *illat*nya adalah adanya Abdullah bin Yunus, di mana adz-Dzahabi berkata, 'Tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Yazid bin al-Had.' Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, 'Keadaannya tidak diketahui (*majhul al-hal*), diterima...'." Kemudian syaikh kami berkata dalam *Mawarid azh-Zham`an*, hal. 94, "Akan tetapi penggalan kedua adalah shahih." Yakni, perkataan, وَأَيُّمَا رَجُلٍ *"dan laki-laki mana pun"*.

"Barangsiapa yang mengakui anaknya[1737] sekejap mata, maka dia tidak berhak mengingkarinya."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, dan hadits ini hasan *mauquf*.[1738]

﴿941﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ امْرَأَتِيْ وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ، قَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَمَا أَلْوَانُهَا؟ قَالَ: حُمْرٌ. قَالَ: هَلْ فِيْهَا مِنْ أَوْرَقَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَأَنَّى ذٰلِكَ؟ قَالَ: لَعَلَّهُ نَزَعَهُ عِرْقٌ. قَالَ: فَلَعَلَّ ابْنَكَ هٰذَا نَزَعَهُ عِرْقٌ.

"Bahwa seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya istriku melahirkan bayi berkulit hitam.' Beliau ﷺ bertanya, 'Apakah kamu mempunyai unta?' Dia menjawab, 'Ya.' Beliau ﷺ bertanya, 'Apa warnanya?' Dia menjawab, 'Merah.' Beliau ﷺ bertanya, 'Apakah ada yang berwarna abu-abu?' Dia menjawab, 'Ada.' Beliau ﷺ bertanya, 'Dari mana itu?' Dia menjawab, 'Mungkin asal nasabnya (nenek moyang) melepaskan (gen)nya.' Beliau ﷺ bersabda, 'Mungkin anakmu ini juga dilepaskan oleh asal nasabnya'." **Muttafaq 'alaih.[1739]**

Sedangkan dalam riwayat Muslim,

وَهُوَ يُعَرِّضُ بِأَنْ يَنْفِيَهُ. وَقَالَ فِيْ آخِرِهِ: وَلَمْ يُرَخِّصْ لَهُ فِي الْاِنْتِفَاءِ مِنْهُ.

"Dia mengucapkan itu untuk menyindir karena dia (ingin) mengingkarinya." Di akhirnya perawi berkata, "Maka Nabi ﷺ tidak membolehkannya untuk mengingkarinya."[1740]

1737 Dalam naskah A tercantum, بِوَلَدٍ *"seorang anak"*.

1738 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 7/411-412, dan *sanad*nya dhaif; dalam *sanad*nya terdapat Mujalid bin Sa'id, dan dia adalah seorang yang dhaif, akan tetapi dia telah didukung oleh Ibnu Abi Laila dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, 4/39, hanya saja riwayatnya berasal dari asy-Sya'bi dari Umar.

1739 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/68-69; dan Muslim, 2/1137.

1740 Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1137.

﴾942﴿ Dari al-Miswar bin Makhramah,

أَنَّ سُبَيْعَةَ الْأَسْلَمِيَّةَ [﵅] نُفِسَتْ بَعْدَ وَفَاةِ زَوْجِهَا بِلَيَالٍ، فَجَاءَتِ النَّبِيَّ ﷺ، فَاسْتَأْذَنَتْهُ أَنْ تَنْكِحَ، فَأَذِنَ لَهَا، فَنَكَحَتْ.

"Bahwa Subai'ah al-Aslamiyah [﵅][1742] mengalami nifas beberapa malam setelah suaminya wafat, lalu dia datang kepada Nabi ﷺ, lalu meminta izin kepada beliau untuk menikah. Maka beliau ﷺ mengizinkannya, maka dia pun menikah."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari[1743], dan asal hadits ini ada dalam *ash-Shahihain.*[1744]

Dalam sebuah lafazh,

أَنَّهَا وَضَعَتْ بَعْدَ وَفَاةِ زَوْجِهَا بِأَرْبَعِينَ لَيْلَةً.

"Bahwa dia melahirkan empat puluh malam setelah kematian suaminya."[1745]

1741 (*Iddah* adalah masa menunggu bagi seorang istri yang ditinggal mati atau dicerai oleh suaminya untuk menikah lagi. *Ihdad* adalah tidak memakai wewangian dan perhiasan bagi wanita yang ditinggal mati oleh suaminya. Lihat *Subul as-Salam*, 2/287. Ed. T.).

1742 Tambahan dari naskah A.

1743 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/73.

1744 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/73; dan Muslim, 2/1122.

1745 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 6/193.

Dalam sebuah lafazh Muslim,

قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَلَا أَرَى بَأْسًا أَنْ تَزَوَّجَ وَهِيَ فِيْ دَمِهَا، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَقْرَبُهَا زَوْجُهَا حَتَّى تَطْهُرَ.

"Az-Zuhri berkata, 'Menurutku tidak mengapa seorang wanita menikah sementara dia dalam masa darah (nifas)nya, hanya saja suaminya tidak boleh mencampurinya sehingga dia suci'."[1746]

﴿943﴾ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

أُمِرَتْ بَرِيْرَةُ أَنْ تَعْتَدَّ بِثَلَاثِ حِيَضٍ.

"Barirah diperintahkan agar ber*iddah* tiga kali haid."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan para perawinya *tsiqat*, akan tetapi hadits ini memiliki cacat.[1747]

﴿944﴾ Dari asy-Sya'bi, dari Fathimah binti Qais, dari Nabi ﷺ tentang wanita yang ditalak dengan talak tiga,

لَيْسَ لَهَا سُكْنَى وَلَا نَفَقَةٌ.

"Dia tidak mendapatkan hak tempat tinggal dan nafkah."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1748]

﴿945﴾ Dari Ummu Athiyah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُحِدُّ امْرَأَةٌ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ إِلَّا عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا، وَلَا تَلْبَسُ ثَوْبًا مَصْبُوْغًا إِلَّا ثَوْبَ عَصْبٍ، وَلَا تَكْتَحِلُ، وَلَا تَمَسُّ طِيْبًا إِلَّا إِذَا طَهُرَتْ نُبْذَةً مِنْ قُسْطٍ أَوْ أَظْفَارٍ.

[1746] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1122.

[1747] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/671. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/200, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih." Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 9/405, "Akan tetapi, hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah adalah berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, bahkan ia berada pada derajat shahih yang paling tinggi."

[1748] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1118.

"Seorang wanita tidak boleh ber*ihdad* untuk mayit lebih dari tiga (hari), kecuali untuk suami selama empat bulan sepuluh hari. Dia tidak boleh memakai pakaian yang dicelup dengan warna, kecuali pakaian *ashb*, dia tidak boleh bercelak, dia tidak boleh memakai wewangian, kecuali jika dia suci dari haid, dia mengambil sedikit dari *qusth* atau *azhfar*."[1749]

Muttafaq 'alaih, dan ini adalah lafazh Muslim.[1750]

Riwayat tambahan dari Abu Dawud dan an-Nasa`i,

وَلَا تَخْتَضِبُ.

"Dia tidak boleh memakai kutek (pewarna kuku)."[1751]

Dalam riwayat an-Nasa`i,

وَلَا تَمْتَشِطُ.

"Dan tidak boleh menyisir."[1752]

﴾946﴿ Dari Ummu Salamah ﷺ, beliau berkata,

جَعَلْتُ عَلَى عَيْنِيْ صَبْرًا بَعْدَ أَنْ تُوُفِّيَ أَبُوْ سَلَمَةَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّهُ يَشُبُّ الْوَجْهَ، فَلَا تَجْعَلِيْهِ إِلَّا بِاللَّيْلِ، وَانْزِعِيْهِ بِالنَّهَارِ، وَلَا تَمْتَشِطِيْ بِالطِّيْبِ، وَلَا بِالْحِنَّاءِ، فَإِنَّهُ خِضَابٌ، قُلْتُ: بِأَيِّ شَيْءٍ أَمْتَشِطُ؟ قَالَ: بِالسِّدْرِ.

1749 (*'Ashb* adalah salah satu pakaian Yaman yang pintalan benangnya disatukan dan diikat, kemudian dicelup dan ditenun, dan bagian yang diikat menjadi tidak terkena celupan.
Qusth adalah salah satu jenis wewangian yang biasa dibakar dan dinikmati wanginya oleh wanita yang sedang nifas dan anak kecil.
Azhfar adalah salah satu jenis wewangian yang dibakar.
Lihat *an-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, Ibnu al-Atsir, 3/158, 245 dan 4/60. Ed. T.).

1750 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/85 dan 7/78; dan Muslim, 2/1127.

1751 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/291; dan an-Nasa`i, 6/204. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/331, "Saya katakan, *Sanad*nya shahih sebagaimana telah saya jelaskan dalam *al-Irwa`*, no. 2114."

1752 **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 6/202, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih an-Nasa`i*, 2/751.

"Aku meletakkan ramuan pohon-pohon yang pahit di kedua mataku setelah Abu Salamah wafat. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya itu membuat wajah nampak lebih muda, maka janganlah kamu menggunakannya kecuali di malam hari, dan lepaskanlah ia di siang hari, jangan menyisir dengan minyak wangi, dan jangan pula dengan inai, karena ia termasuk kutek.' Aku berkata, 'Dengan apa aku menyisir?' Beliau ﷺ menjawab, 'Dengan daun bidara'."

Diriwayatkan Abu Dawud dan an-Nasa`i, dan *sanad*nya hasan.[1753]

﴾947﴿ Juga dari beliau (Ummu Salamah ﵂),

أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ ابْنَتِيْ مَاتَ عَنْهَا زَوْجُهَا، وَقَدِ اشْتَكَتْ عَيْنَهَا، أَفَنَكْحُلُهَا؟ قَالَ: لَا.

"Bahwa seorang wanita berkata, 'Wahai Rasulullah, putriku ini suaminya wafat, sementara dia menderita sakit mata, apakah kami boleh memberinya celak?' Beliau ﷺ menjawab, 'Tidak'."

Muttafaq 'alaih.[1754]

﴾948﴿ Dari Jabir ﵁, beliau berkata,

طُلِّقَتْ خَالَتِيْ، فَأَرَادَتْ أَنْ تَجُدَّ نَخْلَهَا، فَزَجَرَهَا رَجُلٌ أَنْ تَخْرُجَ، فَأَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: بَلْ جُدِّيْ نَخْلَكِ، فَإِنَّكِ عَسَى أَنْ تَصَدَّقِيْ أَوْ تَفْعَلِيْ مَعْرُوْفًا.

"Bibiku ditalak, lalu dia hendak memetik kurmanya, maka ada seorang laki-laki yang menghardiknya karena bibiku keluar (rumah). Maka bibiku datang kepada Nabi ﷺ. Maka beliau bersabda, '(Tidak mengapa), bahkan petiklah kurmamu, karena kamu bisa bersedekah atau berbuat kebaikan (dengannya)'."

[1753] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/292; dan an-Nasa`i, 6/204. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/332, "Saya katakan, *Sanad*nya dhaif, padanya terdapat al-Mughirah bin adh-Dhahhak yang mengatakan, 'Ummu Hakim binti Asid telah mengabarkan kepadaku dari ibunya', dan tiga orang dari mereka tidaklah dikenal, sebagaimana dalam *al-Mizan*."

[1754] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/77, dan lafazh ini adalah miliknya; dan Muslim, [2]/1125.

Diriwayatkan oleh Muslim.[1755]

﴾949﴿ Dari Furai'ah binti Malik,

أَنَّ زَوْجَهَا خَرَجَ فِيْ طَلَبِ أَعْبُدٍ لَهُ فَقَتَلُوْهُ. قَالَتْ: فَسَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَنْ أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِيْ، فَإِنَّ زَوْجِيْ لَمْ يَتْرُكْ لِيْ مَسْكَنًا يَمْلِكُهُ، وَلَا نَفَقَةً، فَقَالَ: نَعَمْ، فَلَمَّا كُنْتُ فِي الْحُجْرَةِ نَادَانِيْ، فَقَالَ: اُمْكُثِيْ فِيْ بَيْتِكِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ. قَالَتْ: فَاعْتَدَدْتُ فِيْهِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا، قَالَتْ: فَقَضَى بِهِ بَعْدَ ذٰلِكَ عُثْمَانُ.

"Bahwa suaminya pergi mencari beberapa orang hamba sahayanya (yang melarikan diri), lalu mereka membunuhnya." Furai'ah berkata, "Aku meminta kepada Rasulullah ﷺ agar membolehkanku pulang ke keluargaku karena suamiku tidak meninggalkan tempat tinggal miliknya dan nafkah.' Beliau menjawab, 'Ya.' Ketika aku berada di kamar, beliau memanggilku. Beliau bersabda, 'Tinggallah di rumahmu sampai masa *iddah*mu selesai'." Furai'ah berkata, "Maka aku ber*iddah* selama empat bulan sepuluh hari." Dia berkata lagi, "Dan setelah itu Utsman menetapkan hukum dengannya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, serta dishahihkan oleh at-Tirmidzi, adz-Dzuhli, Ibnu Hibban, al-Hakim, dan lain-lain.[1756]

1755 Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1121.

1756 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/370; Abu Dawud, 2/291; an-Nasa`i, 6/200; at-Tirmidzi, 3/510; Ibnu Majah, 1/654; Ibnu Hibban, 10/129; dan al-Hakim, 2/208. Hadits ini dinyatakan ber*illat* oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 7/207 disebabkan tidak dikenalnya (*majhul*) Zainab binti Ka'ab karena beliau (Syaikh al-Albani) mengikuti langkah Abdul Haq al-Isybili dan Ibnu Hazm. Kemudian saya melihat syaikh kami menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Ibni Majah*, no. 2031, dan sepertinya hal itu disebabkan karena Zainab adalah seorang tabi'in dan istri Abu Sa'id al-Khudri, dan dia telah dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, dan al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 3/239 bahwa [Abu al-Hasan] Ibnu al-Qaththan (w. 628 H.) menanggapi Abdul Haq dengan perkataan beliau, "Zainab telah dinyatakan *tsiqah* oleh at-Tirmidzi." Kemudian al-Hafizh berkata, "Saya katakan, Dia disebutkan oleh Ibnu Fathun

﴾950﴿ Dari Fathimah binti Qais, beliau berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ زَوْجِيْ طَلَّقَنِيْ ثَلَاثًا، وَأَخَافُ أَنْ يُقْتَحَمَ عَلَيَّ. قَالَ: فَأَمَرَهَا فَتَحَوَّلَتْ.

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, suamiku mentalakku dengan talak tiga dan aku takut diriku diserang.' Maka beliau mengizinkannya lalu dia berpindah." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1757]

﴾951﴿ Dari Amr bin al-Ash, beliau berkata,

لَا تُلْبِسُوْا عَلَيْنَا سُنَّةَ نَبِيِّنَا، عِدَّةُ أُمِّ الْوَلَدِ إِذَا تُوُفِّيَ عَنْهَا سَيِّدُهَا أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وَعَشْرٌ.

"Janganlah kalian mengaburkan Sunnah Nabi kami atas kami, *iddah Ummul Walad,* apabila majikannya wafat adalah empat bulan sepuluh hari."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah. Al-Hakim menshahihkannya sementara ad-Daraquthni menyatakannya memiliki cacat disebabkan terputus *sanad*nya.[1758]

---

dan Ibnu al-Amin dalam jajaran para sahabat."

[1757] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1121.

[1758] **Shahih** ***lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/203; Abu Dawud, 2/294; Ibnu Majah, 1/673; dan al-Hakim, 2/208. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/216, "Dan al-Baihaqi (w. 458 H) di mana beliau berkata, 'Ad-Daraquthni (w. 385 H) berkata, 'Qabishah tidaklah mendengar dari Amr, dan yang benar adalah bahwa riwayat ini ***mauquf*.**' Demikianlah beliau berkata, dan saya meragukan tentang tidak mendengarnya Qabishah dari Amr; karena mereka telah menyebutkan dalam *at-Tahdzib* bahwa dia memiliki riwayat dari sejumlah sahabat yang di antara mereka adalah Amr, bahkan mereka menyebutkan riwayatnya dari sahabat lainnya yang lebih dulu meninggal daripada Amr, seperti Utsman, Abdurrahman bin Auf.... Adapun pernyataan ad-Daraquthni tentang ber*illat*nya hadits ini disebabkan ***mauquf***, maka saya tidak mengetahui alasannya." Al-Hafizh berkata dalam *ad-Dirayah*, 2/79, "Ad-Daraquthni menyatakannya ber*illat*, karena Qabishah tidak mendengar dari Amr, dan Ahmad pun mengatakan seperti itu, dan beliau menambahkan, 'Ini adalah hadits yang ***munkar***, dan yang benar adalah bahwa hadits ini ***mauquf*.**" Syaikh kami berkata dalam *Shahih Mawarid azh-Zham`an*, 1/534,

﴾952﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,
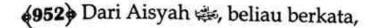
إِنَّمَا الْأَقْرَاءُ الْأَطْهَارُ.

"*Aqra`* itu hanyalah masa suci."

Diriwayatkan oleh Malik dalam sebuah kisah dengan *sanad* shahih.[1759]

﴾953﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

طَلَاقُ الْأَمَةِ تَطْلِيْقَتَانِ، وَعِدَّتُهَا حَيْضَتَانِ.

"Talak hamba sahaya wanita adalah dua kali talak, sedangkan *iddah*nya adalah dua kali haid."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni.[1760] **Dia juga meriwayatkannya secara *marfu'* dan (sekaligus) mendhaifkannya.**[1761] **Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari hadits Aisyah, dan dishahihkan oleh al-Hakim, tetapi mereka menyelisihinya, karena mereka bersepakat atas kedhaifannya.**[1762]

﴾954﴿ Dari Ruwaifi' bin Tsabit ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْقِيَ مَاءَهُ زَرْعَ غَيْرِهِ.

"Shahih *lighairihi*."

1759 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Malik, 2/576, dan syaikh kami berkata dalam *Adab az-Zifaf*, hal. 263, "Dengan *sanad* yang shahih."

1760 **Shahih**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 4/38, dan dishahihkan oleh syaikh kami secara *mauquf* (berhenti *sanad*nya) pada Ibnu Umar, sebagaimana dalam *al-Irwa`*, 7/150 dan beliau menyandarkannya kepada Malik, 2/574.

1761 ***Munkar***: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 4/38. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/150, "*Munkar* dan tidak shahih dari dua sisi: *Pertama*, bahwa Athiyyah (*al-Wustha min at-Tabi'in*, w. 111 H) adalah seorang yang dhaif [syi'ah dan *mudallis*], sementara Salim dan Nafi' lebih *tsabit* dan lebih shahih riwayat keduanya dari Athiyah. Sisi *kedua*, bahwa Umar bin Syabib (*al-Wustha min al-Atba'*, w. 202 H) adalah seorang yang dhaif dan riwayatnya tidak dapat digunakan sebagai hujjah."

1762 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/257; at-Tirmidzi, 3/488; Ibnu Majah, 1/672; dan al-Hakim, 2/205; serta dinyatakan ber*illat* oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 7/148 karena adanya Muzhahir bin Aslam, di mana Ibnu Ma'in berkata tentangnya, "Dia bukanlah apa-apa (*laisa bi syai`*)", kemudian beliau mengutip pernyataan dhaifnya hadits ini dari sejumlah ahli hadits.

"Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir menyiramkan airnya pada tanaman orang lain."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dishahihkan oleh Ibnu Hibban, dan dihasankan oleh al-Bazzar.[1763]

﴾955﴿ Dari Umar ﷺ,

فِي امْرَأَةِ الْمَفْقُودِ: تَرَبَّصُ أَرْبَعَ سِنِيْنَ، ثُمَّ تَعْتَدُّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.

"Tentang istri dari orang hilang: dia (si istri) harus menunggu selama empat tahun, kemudian ber*iddah* selama empat bulan sepuluh hari." **Diriwayatkan oleh Malik dan asy-Syafi'i.**[1764]

﴾956﴿ Dari al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِمْرَأَةُ الْمَفْقُودِ امْرَأَتُهُ حَتَّى يَأْتِيَهَا الْبَيَانُ.

"Istri dari orang yang hilang tetap menjadi istrinya, sehingga ada kejelasan[1765] yang datang kepadanya."

[1763] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/248; at-Tirmidzi, 3/437; dan Ibnu Hibban, 11/186. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/334 mengomentari perkataan at-Tirmidzi, "Dan beliau berkata, 'Dan telah diriwayatkan dari selain satu *sanad* saja dari Ruwaifi' bin Tsabit.' Saya katakan, Hadits tersebut memang benar sebagaimana yang beliau katakan; karena *sanad*nya pada riwayat Abu Dawud adalah hasan, dan saya telah men*takhrij*-nya dalam *al-Irwa`*, no. 187 dan 2137."

[1764] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Malik, 2/575, dan diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dari jalan Malik, sebagaimana dalam *as-Sunan al-Kubra* karya al-Baihaqi, 7/445.

Saya katakan, *Sanad*nya shahih, dan yang kuat menurut saya adalah diterimanya riwayat Sa'id dari Umar sebagaimana telah saya jelaskan, di samping statusnya dia tidak sendirian dengan riwayatnya ini, karena ia telah diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 7/445, dari jalan yang lain dari Umar; dan diriwayatkan oleh juga Ibnu Abi Syaibah, 3/521 dengan *sanad* yang hasan dari jalan Ibnu Abi Laila dari Umar, sedangkan Ibnu Abi Laila telah mendengar dari Umar menurut pendapat yang paling kuat, dan al-Hafizh telah menshahihkan dalam *al-Fath*, 9/431 validnya riwayat ini dari Umar.

[1765] Dalam riwayat ad-Daraquthni tercantum, اَلْخَبَرُ "*berita*", dan yang meriwayatkannya dengan lafazh اَلْبَيَانُ "*kejelasan*" adalah al-Baihaqi, 7/445.

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dengan *sanad* dhaif.[1766]

﴾957﴿ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَبِيْتَنَّ رَجُلٌ عِنْدَ امْرَأَةٍ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ نَاكِحًا أَوْ ذَا مَحْرَمٍ.

"Janganlah sekali-kali seorang laki-laki menginap pada seorang wanita, kecuali dia adalah orang yang menikahi (wanita tersebut) atau mahramnya." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1767]

﴾958﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِيْ مَحْرَمٍ.

"Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita, kecuali bersama mahramnya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1768]

﴾959﴿ Dari Abu Sa'id ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِيْ سَبَايَا أَوْطَاسٍ: لَا تُوْطَأُ حَامِلٌ حَتَّى تَضَعَ، وَلَا غَيْرُ ذَاتِ حَمْلٍ حَتَّى تَحِيْضَ حَيْضَةً.

"Bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang wanita tawanan perang Authas, 'Janganlah wanita hamil digauli, sampai dia melahirkan, dan janganlah wanita yang tidak hamil digauli, sampai dia men-

---

[1766] **Dhaif *jiddan*.** Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 3/312. Syaikh kami berkata dalam *adh-Dha'ifah*, 6/485, "Al-Baihaqi berkata, 'Dan Sawwar adalah seorang yang dhaif'."
Saya katakan, Bahkan dia seorang yang dhaif sekali; adz-Dzahabi telah mencantumkannya dalam *adh-Dhu'afa`*, dan beliau berkata, "Ahmad dan ad-Daraquthni berkata, 'Dia ditinggalkan (*matruk*)'. Kemudian syaikh kami mengutip dari Abu Hatim bahwa beliau berkata, 'Ini adalah hadits yang *munkar*....' Al-Hafizh berkata dalam *ad-Dirayah*, 2/143, 'Dalam *sanad*nya terdapat Sawwar bin Mush'ab dari Muhammad bin Syurahbil, dan kedua orang ini ditinggalkan (*matruk*).' Dan beliau juga berkata dalam *at-Talkhish*, 3/232, 'Dan didhaifkan oleh Abu Hatim, al-Baihaqi, Abdul Haq, Ibnu al-Qaththan, dan yang lainnya'."

[1767] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/1710.

[1768] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/48.

dapatkan satu kali haid'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh al-Hakim[1769], dan ia mempunyai *syahid* dari Ibnu Abbas di ad-Daraquthni.[1770]

﴾960﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ.

"Anak adalah milik (pemilik) ranjang, dan pezina mendapatkan batu."

Muttafaq 'alaih dari haditsnya (Abu Hurairah)[1771] dan dari hadits Aisyah dalam sebuah kisah[1772], dari Ibnu Mas'ud di an-Nasa`i[1773], dan dari Utsman di Abu Dawud.[1774]

[1769] **Shahih *lighairihi***. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/248; dan al-Hakim, 2/195. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/334, "Saya katakan, Ini adalah hadits yang shahih dengan *syahid-syahid* dan jalan-jalan periwayatannya, dan saya telah men*takhrij*nya dalam *al-Irwa`*, no. 187." Dan dihasankan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 1/172, sebagaimana dikatakan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 1/200 dan beliau menanggapinya, 'Dan mungkin itu dilihat dari sisi *syahid-syahid* yang dimilikinya'."

[1770] **Hasan**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 3/257. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 1/200, "Menurut saya, *sanad*nya adalah hasan."

[1771] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/205; dan Muslim, 2/1081.

[1772] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5/192; dan Muslim, 2/1080.

[1773] **Shahih *lighairihi***. Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 6/181, dan syaikh kami berkata dalam *Shahih Sunan an-Nasa`i*, 2/737, "Shahih dengan apa yang sebelumnya."

[1774] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/283, dan didhaifkan oleh syaikh kami dalam *Dha'if Sunan Abi Dawud*, no. 228.

12 BAB SUSUAN

﴾961﴿ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُحَرِّمُ الْمَصَّةُ وَ[1775]الْمَصَّتَانِ.

"Satu dan dua kali hisapan tidak mengharamkan."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1776]

﴾962﴿ Juga dari beliau (Aisyah ﵂), beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اُنْظُرْنَ مَنْ إِخْوَانُكُنَّ، فَإِنَّمَا الرَّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ.

"Lihatlah siapa saudara-saudara kalian, karena susuan itu hanya disebabkan oleh kelaparan."

Muttafaq 'alaih.[1777]

﴾963﴿ Juga dari beliau, beliau berkata,

جَاءَتْ سَهْلَةُ بِنْتُ سُهَيْلٍ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ سَالِمًا مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ مَعَنَا فِيْ بَيْتِنَا، وَقَدْ بَلَغَ مَا يَبْلُغُ الرِّجَالُ؟ فَقَالَ: أَرْضِعِيْهِ، تَحْرُمِيْ عَلَيْهِ.

[1775] Dalam naskah B tercantum, وَلَا *"dan tidak juga"*, sedangkan yang terdapat dalam *ash-Shahih* adalah lafazh yang telah saya tetapkan di atas.

[1776] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1074.

[1777] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/323; dan Muslim, 2/1078.

"Sahlah binti Suhail datang seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Salim mantan hamba sahaya Abu Hudzaifah bersama kami di rumah kami, sementara dia telah dewasa.' Beliau ﷺ menjawab, 'Susuilah dia, agar kamu menjadi mahram baginya'." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1778]

﴾964﴿ Dari Aisyah رضي الله عنها,

أَنَّ أَفْلَحَ أَخَا أَبِي الْقُعَيْسِ جَاءَ يَسْتَأْذِنُ عَلَيْهَا بَعْدَ الْحِجَابِ، قَالَتْ: فَأَبَيْتُ أَنْ آذَنَ لَهُ، فَلَمَّا جَاءَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَخْبَرْتُهُ بِالَّذِيْ[1779] صَنَعْتُ، فَأَمَرَنِيْ أَنْ آذَنَ لَهُ عَلَيَّ، وَقَالَ: إِنَّهُ عَمُّكِ.

"Bahwa Aflah saudara Abu al-Qu'ais datang kepada Aisyah meminta izin untuk menemuinya setelah turunnya (perintah) hijab. Aisyah berkata, 'Aku menolak untuk memberi izin untuknya, lalu ketika Rasulullah ﷺ pulang, aku sampaikan kepadanya apa yang aku lakukan. Maka beliau memintaku mengizinkannya untuk menemuiku, dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya dia adalah pamanmu'." **Muttafaq 'alaih.**[1780]

﴾965﴿ Juga dari beliau, beliau berkata,

كَانَ فِيْمَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ: عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُوْمَاتٍ يُحَرِّمْنَ، ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُوْمَاتٍ، فَتُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهِيَ فِيْمَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ.

"Dahulu di antara ayat yang diturunkan dari al-Qur`an adalah; sepuluh kali susuan yang diketahui dapat mengharamkan, kemudian di*nasakh* (diganti) dengan lima kali yang diketahui, lalu Rasulullah ﷺ wafat dan ayat tersebut termasuk yang dibaca di dalam al-Qur`an." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1781]

[1778] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1076.

[1779] Dalam naskah C tercantum, الَّذِيْ صَنَعْتُهُ *"yang aku telah melakukannya"*.

[1780] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/13 dan 8/45; dan Muslim, 2/1069. Az-Zuhairi berkata, "Dalam redaksi hadits ini terdapat semacam perubahan yang dilakukan oleh al-Hafizh."

[1781] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1075.

﴿966﴾ Dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أُرِيْدَ عَلَى ابْنَةِ حَمْزَةَ فَقَالَ: إِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِيْ، إِنَّهَا ابْنَةُ أَخِيْ مِنَ الرَّضَاعَةِ، وَيَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ.

"Bahwa Nabi ﷺ dianjurkan untuk (menikahi) putri Hamzah. Maka beliau ﷺ bersabda, 'Dia tidak halal untukku, karena dia adalah putri dari saudara laki-lakiku sesusuan, dan apa-apa yang haram disebabkan susuan adalah sebagaimana apa-apa yang haram disebabkan oleh nasab." **Muttafaq 'alaih.**[1782]

﴿967﴾ Dari Ummu Salamah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُحَرِّمُ مِنَ الرَّضَاعِ إِلَّا مَا فَتَقَ الْأَمْعَاءَ وَكَانَ قَبْلَ الْفِطَامِ.

"Susuan itu tidak mengharamkan, kecuali susuan yang membelah usus dan terjadi sebelum penyapihan."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh beliau dan al-Hakim.[1783]

﴿968﴾ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

لَا رَضَاعَ إِلَّا فِي الْحَوْلَيْنِ.

"Tidak ada susuan, kecuali yang terjadi dalam dua tahun."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan Ibnu Adi secara *marfu'* dan *mauquf*, dan keduanya menyatakan bahwa yang lebih kuat adalah *mauquf*.[1784]

﴿969﴾ Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا رَضَاعَ إِلَّا مَا أَنْشَزَ الْعَظْمَ وَأَنْبَتَ اللَّحْمَ.

[1782] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/222; dan Muslim, 2/1071-1072, dan lafazh ini adalah miliknya.

[1783] **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 3/458. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/221, "Saya katakan, *Sanad*nya shahih berdasarkan syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim)."

[1784] **Shahih** secara *mauquf*: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 4/174 dan Ibnu Adi, 7/103, dan sejumlah hafizh menguatkan status ke*mauquf*an hadits tersebut, (berhenti *sanad*nya) pada Ibnu Abbas.

"Tidak ada susuan, kecuali susuan yang menguatkan tulang dan menumbuhkan daging." **Diriwayatkan oleh Abu Dawud.**[1785]

﴿970﴾ Dari Uqbah bin al-Harits ﷺ,

أَنَّهُ تَزَوَّجَ أُمَّ يَحْيَى بِنْتَ أَبِيْ إِهَابٍ، فَجَاءَتِ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: قَدْ أَرْضَعْتُكُمَا. فَسَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: كَيْفَ وَقَدْ قِيْلَ؟ فَفَارَقَهَا عُقْبَةُ، فَنَكَحَتْ زَوْجًا غَيْرَهُ.

"Bahwa dia telah menikahi Ummu Yahya binti Abu Ihab, lalu seorang wanita datang seraya berkata, 'Aku telah menyusui kalian berdua.' Lalu dia bertanya kepada Nabi ﷺ. Maka beliau ﷺ bersabda, 'Bagaimana mungkin (kalian tetap menjadi suami-istri), sementara hal tersebut sudah dikatakan?' Maka Uqbah menceraikannya, lalu istrinya itu menikah dengan orang lain."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1786]

﴿971﴾ Dari Ziyad as-Sahmi, beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ تُسْتَرْضَعَ الْحَمْقَاءُ.

"Rasulullah ﷺ melarang wanita yang lemah akal diminta menyusui[1787]."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan hadits ini adalah *mursal*, karena Ziyad ini bukan sahabat.[1788]

[1785] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/222. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/224, "Maka *sanad*nya dhaif, karena penuh dengan mata rantai orang-orang yang tidak dikenal (*al-majahil*)."

[1786] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/33.

[1787] Dalam naskah B tercantum, يَسْتَرْضِعَ "*(seseorang) meminta agar menyusui*".

[1788] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *al-Marasil*, hal. 181, dan dinyatakan ber*illat* oleh Syaikh Syu'aib disebabkan tidak dikenalnya (*majhul*) perawi dari Ziyad.

BAB 13
NAFKAH

﴿972﴾ Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

دَخَلَتْ هِنْدٌ بِنْتُ عُتْبَةَ امْرَأَةُ أَبِيْ سُفْيَانَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيْحٌ، لَا يُعْطِيْنِيْ مِنَ النَّفَقَةِ مَا يَكْفِيْنِيْ وَيَكْفِي بَنِيَّ إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْ مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمِهِ. فَهَلْ عَلَيَّ فِيْ ذٰلِكَ مِنْ جُنَاحٍ؟ فَقَالَ ﷺ: خُذِيْ مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوْفِ مَا يَكْفِيْكِ وَيَكْفِي بَنِيْكِ.

"Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan masuk menemui Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang kikir, dia tidak memberiku nafkah yang cukup untukku dan anak-anakku, kecuali sebagian hartanya yang aku ambil tanpa sepengetahuannya. Apakah aku berdosa dalam hal tersebut?' Beliau ﷺ menjawab, 'Ambillah dari hartanya dengan cara yang baik yang cukup untukmu dan anak-anakmu'." **Muttafaq 'alaihi.**[1789]

﴿973﴾ Dari Thariq al-Muharibi, beliau berkata,

قَدِمْنَا الْمَدِيْنَةَ، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَائِمٌ عَلَى الْمِنْبَرِ يَخْطُبُ النَّاسَ، وَيَقُوْلُ:

[1789] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/103; dan Muslim, 3/1338, dan lafazh ini adalah miliknya.

يَدُ الْمُعْطِي الْعُلْيَا، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ: أُمَّكَ وَأَبَاكَ، وَأُخْتَكَ وَأَخَاكَ، ثُمَّ أَدْنَاكَ فَأَدْنَاكَ.

"Kami datang ke Madinah, dan ternyata Rasulullah sedang berdiri di atas mimbar[1790] berkhutbah kepada orang-orang, dan beliau bersabda, 'Tangan pemberi adalah tangan yang paling atas, mulailah dengan orang yang kamu tanggung (nafkahnya): ibumu, bapakmu, saudari perempuanmu, saudara laki-lakimu, kemudian orang yang paling dekat denganmu, lalu orang yang lebih dekat denganmu (daripada yang setelahnya)'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan ad-Daraquthni.[1791]

﴿974﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لِلْمَمْلُوْكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ، وَلَا يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا يُطِيْقُ.

"Hamba sahaya mempunyai hak makan dan pakaian, dan dia tidak (boleh) dibebani pekerjaan, kecuali (sebatas) sesuatu yang dia mampu kerjakan." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1792]

﴿975﴾ Dari Hakim bin Mu'awiyah al-Qusyairi, dari bapaknya, beliau berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا حَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ؟ قَالَ: أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ،

[1790] Kata الْمِنْبَرِ "*mimbar*" tercantum dalam ketiga manuskrip dan *Sunan an-Nasa`i*, dan tidak tercantum dalam naskah az-Zuhairi.

[1791] **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, 5/61; Ibnu Hibban, 8/130; dan ad-Daraquthni, 3/44. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/319, "Dengan *sanad* yang *jayyid* (baik)."

[1792] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1284. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/233, "**Catatan penting**: Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 3/13 tentang *takhrij* hadits ini, 'Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dan Muslim dari jalan ini, dan padanya terdapat Muhammad bin Ajlan.' Maka saya katakan, Muhammad bin Ajlan hanya ada pada riwayat asy-Syafi'i saja; dan adapun dalam riwayat Muslim, maka hadits ini diriwayatkan dari jalan Amr bin al-Harits, keduanya dari Bukair bin Abdullah al-Asyajj, dari Ajlan. Maka hal ini perlu diingatkan."
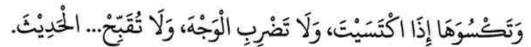
وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ، وَلَا تُقَبِّحْ... الْحَدِيثَ.

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apa hak istri salah seorang dari kami atas suaminya?' Beliau ﷺ menjawab, 'Kamu memberinya makan, jika kamu makan, memberinya pakaian, jika kamu memakai pakaian, jangan memukul wajahnya, jangan menjelek-jelekkannya...'."[1793] Al-Hadits.

Hadits ini telah disebutkan di "Bab Bergaul Dengan Istri".[1794]

﴾976﴿ Dari Jabir, dari Nabi ﷺ, dalam hadits haji yang panjang, Nabi ﷺ menyinggung perkara wanita, beliau bersabda,

وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ.

"Hak mereka yang menjadi kewajiban atas kalian adalah memberi nafkah dan pakaian kepada mereka dengan cara yang baik." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1795]

﴾977﴿ Dari Abdullah bin Amr ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ.

"Cukuplah seseorang itu memikul dosa, apabila dia menyia-nyiakan orang yang wajib dia nafkahi."[1796]

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i[1797].

[1793] Dalam naskah B, beliau mencantumkan hadits tersebut secara lengkap, dan beliau tidak mengisyaratkan bahwa hadits tersebut telah disebutkan sebelumnya.

[1794] **Hasan**: Telah disebutkan sebelumnya pada no. 868.

[1795] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/890.

[1796] Dalam naskah C tercantum, مَنْ يَعُوْلُ *"orang yang dia tanggung"*, dan ini juga merupakan salah satu riwayat milik an-Nasa`i.

[1797] **Hasan *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 5/374. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/407, "Saya katakan, Para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqat*, kecuali Wahb bin Jabir, karena dia adalah seorang yang tidak dikenal (*majhul*), sebagaimana dikatakan oleh an-Nasa`i, dan tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Abu Ishaq (*al-Wustha min at-Tabi'in*, w. 128 H). Adz-Dzahabi berkata, 'Dia hampir-hampir tidak dikenal....' Kemu-

Dan juga diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh,

أَنْ يَحْبِسَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوْتَهُ.

"Apabila dia menahan nafkah dari orang yang dia kuasai."[1798]

﴾978﴿ Dari Jabir ﷺ, dia me*marfu*'kannya (kepada Nabi),

فِي الْحَامِلِ الْمُتَوَفَّى عَنْهَا زَوْجُهَا قَالَ: لَا نَفَقَةَ لَهَا.

"Tentang wanita hamil yang ditinggal wafat suaminya, dia berkata, 'Tiada nafkah baginya'."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, dan rawi-rawinya adalah *tsiqat*, tetapi beliau berkata, "Riwayat yang *mahfuzh* adalah *mauquf*."[1799] Tidak adanya nafkah (baginya) telah diriwayatkan secara shahih dalam hadits Fathimah binti Qais yang diriwayatkan oleh Muslim, sebagaimana telah disebutkan.[1800]

﴾979﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَيَبْدَأُ أَحَدُكُمْ بِمَنْ يَعُوْلُ، تَقُوْلُ الْمَرْأَةُ: أَطْعِمْنِي أَوْ طَلِّقْنِي.

"Tangan yang paling atas lebih baik daripada tangan yang paling bawah. Hendaknya salah seorang dari kalian memulai dengan orang yang dia tanggung (nafkahnya). Seorang istri ber-

---

dian saya menemukan suatu *syahid* baginya dari jalan Isma'il bin Ayyasy, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara *marfu'*, yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan para perawinya seluruhnya *tsiqat*, sedangkan Ibnu Ayyasy hanyalah dikhawatirkan disebabkan jeleknya hafalannya dalam riwayatnya dari orang-orang Madinah seperti (riwayatnya dalam hadits) ini, maka dia bisa dijadikan sebagai *syahid*, sehingga hadits ini adalah hasan."

Saya katakan, Wahb bin Jabir telah dinyatakan sebagai orang yang *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in, Ibnu Hibban, dan al-Ijli; di mana disebutkan dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* [9/23]; dan *at-Tahdzib* [11/160], bahwa ad-Darimi bertanya kepada Ibnu Ma'in tentangnya, maka beliau menjawab, "Dia *tsiqah*."

[1798] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/692.

[1799] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 7/430, dan juga dinyatakan ber*illat* disebabkan *'an'anah* Abu az-Zubair, sebagaimana dalam *Nashb ar-Rayah*, 3/274.

[1800] Telah disebutkan sebelumnya pada no. 944.

kata, 'Berilah aku makan atau talaklah aku'."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, dan *sanad*nya hasan.[1801]

﴿980﴾ Dari Sa'id bin al-Musayyab ﷺ,

فِي الرَّجُلِ لَا يَجِدُ مَا يُنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ قَالَ: يُفَرَّقُ بَيْنَهُمَا.

"Tentang seorang laki-laki yang tidak mendapatkan sesuatu untuk menafkahi keluarganya, dia berkata, 'Keduanya dipisah'."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dari Sufyan, dari Abu az-Zinad, darinya.

Beliau (Abu az-Zinad) berkata,

قُلْتُ لِسَعِيدٍ: سُنَّةٌ؟ فَقَالَ: سُنَّةٌ.

"Aku berkata kepada Sa'id, 'Sunnah?' Dia menjawab, 'Sunnah'." **Ini adalah *mursal* yang kuat.**[1802]

[1801] **Shahih**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 3/296-297. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/317, "*Sanad*nya *jayyid* (baik). Akan tetapi, disebutkan dalam riwayat al-Bukhari bahwa Abu Hurairah ditanya tentang tambahan ini, apakah ia berasal dari Rasulullah ﷺ? Beliau menjawab, 'Tidak, ini dari kantong Abu Hurairah'."
Saya katakan, Al-Mundziri berkata dalam *at-Targhib*, 2/13, "Mungkin perkataan, تَقُوْلُ امْرَأَتُكَ... *'Istrimu berkata...'* adalah sisipan (*mudraj*) dari perkataan Abu Hurairah." Hal itu dikomentari oleh syaikh kami dalam *Shahih at-Targhib*, 1/527, "An-Naji berkata, 116/2, 'Ia juga demikian dalam riwayat al-Bukhari, diungkapkan dengan tegas bahwa akhir hadits ini adalah sisipan.' Akan tetapi, beliau menyebutkan beberapa riwayat lain yang secara tegas menyatakannya *marfu'* (sampai *sanad*nya kepada Rasulullah ﷺ), maka silahkan Anda periksa *sanad-sanad*nya, karena ia tidaklah terlepas dari kelemahan dan keganjilan (*syadz*); dan oleh karena itu, al-Hafizh menegaskan dalam *al-Fath*, 9/501, bahwa yang benar adalah bahwa tambahan tersebut merupakan sisipan (*mudraj*)."

[1802] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, 2/55.
Saya katakan, Asy-Syafi'i berkata sebagaimana dalam *Musnad* beliau, 2/65, "Yang mendekati (kebenaran tentang makna) perkataan Sa'id, *'Sunnah'*, adalah Sunnah Rasulullah ﷺ."
Saya katakan, Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 3/297; dan al-Baihaqi, 7/470, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, akan tetapi ia dinyatakan ber*illat* berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh para hafizh, sebagaimana Anda melihatnya telah dijelaskan secara panjang lebar dalam *al-Irwa`*, 7/229.

﴿981﴾ Dari Umar ﷺ,

أَنَّهُ كَتَبَ إِلَى أُمَرَاءِ الْأَجْنَادِ فِيْ رِجَالٍ غَابُوْا عَنْ نِسَائِهِمْ أَنْ يَأْخُذُوْهُمْ بِأَنْ يُنْفِقُوْا أَوْ يُطَلِّقُوْا، فَإِنْ طَلَّقُوْا بَعَثُوْا بِنَفَقَةِ مَا حَبَسُوْا.

"Bahwa beliau menulis kepada para panglima pasukan tentang suami-suami yang pergi meninggalkan istri mereka agar para penglima pasukan itu memberi pilihan kepada mereka: memberi nafkah atau mentalak. Jika mereka mentalak, maka mereka (diharuskan) mengirim nafkah selama mereka menahan (istrinya)."

Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i, kemudian oleh al-Baihaqi dengan *sanad* hasan.[1803]

﴿982﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عِنْدِيْ دِيْنَارٌ؟ قَالَ: أَنْفِقْهُ عَلَى نَفْسِكَ، قَالَ: عِنْدِيْ آخَرُ؟ قَالَ: أَنْفِقْهُ عَلَى وَلَدِكَ، قَالَ: عِنْدِيْ آخَرُ؟ قَالَ: أَنْفِقْهُ عَلَى أَهْلِكَ، قَالَ: عِنْدِيْ آخَرُ؟ قَالَ: أَنْفِقْهُ عَلَى خَادِمِكَ. قَالَ: عِنْدِيْ آخَرُ؟ قَالَ: أَنْتَ أَعْلَمُ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, dia berkata, 'Ya Rasulullah, aku mempunyai satu dinar?' Beliau ﷺ menjawab, 'Infakkanlah ia untuk dirimu.' Dia berkata, 'Aku masih memiliki yang lain?' Beliau ﷺ menjawab, 'Infakkanlah ia untuk anakmu.' Dia berkata, 'Aku masih memiliki yang lain?' Beliau ﷺ menjawab, 'Infakkanlah ia untuk istrimu.' Dia berkata, 'Aku masih memiliki

---

[1803] **Shahih**: Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i, 2/65; dan al-Baihaqi, 7/469.
Saya katakan, Hadits ini dinyatakan ber*illat* oleh az-Zuhairi, karena adanya Muslim bin Khalid, dan ini merupakan sebuah kelalaian karena Muslim bin Khalid telah di*mutaba'ah* (didukung), di mana dia telah di*mutaba'ah* oleh Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf*, 7/93, dan dia juga telah di*mutaba'ah* oleh Hammad bin Salamah, sebagaimana dalam *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim, 1/406, sehingga *sanad*nya adalah shahih. Ini semua saya dapatkan dari *at-Talkhish* karya al-Hafizh, 4/10. Dan *atsar* tersebut dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 7/228."

yang lain?' Beliau ﷺ menjawab, 'Infakkanlah ia untuk pelayanmu.' Dia berkata, 'Aku masih memiliki yang lain?' Beliau ﷺ menjawab, 'Kamu lebih tahu'."

Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i –dan lafazh tersebut adalah miliknya– dan Abu Dawud; serta diriwayatkan juga oleh an-Nasa`i dan al-Hakim dengan mendahulukan istri daripada anak.[1804]

﴿**983**﴾ Dari Bahz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya, beliau berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: أُمَّكَ. قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمَّكَ. قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمَّكَ. قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أَبَاكَ ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَالْأَقْرَبَ.

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapa aku berbuat baik?' Beliau ﷺ menjawab, 'Ibumu.' Aku berkata, 'Kemudian siapa?' Beliau ﷺ menjawab, 'Ibumu.' Aku berkata, 'Kemudian siapa?' Beliau ﷺ menjawab, 'Ibumu.' Aku berkata, 'Kemudian siapa?' Beliau ﷺ menjawab, 'Bapakmu, kemudian orang yang paling dekat denganmu, lalu yang lebih dekat denganmu (daripada yang setelahnya)'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan beliau menghasankannya.[1805]

[1804] **Hasan**: Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i, 2/64; Abu Dawud, 2/132; an-Nasa`i, 5/62; dan al-Hakim, 1/415; serta *sanad*nya dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 3/408.
Catatan penting: Hanya saja dalam riwayat an-Nasa`i, istri didahulukan daripada anak, sebagaimana dinyatakan oleh az-Zuhairi.

[1805] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/336; dan at-Tirmidzi, 4/309. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 3/1379, "*Sanad*nya hasan."

HADHANAH (PENGASUHAN ANAK)

﴾984﴿ Dari Abdullah bin Amr ﷺ,

أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ ابْنِيْ هٰذَا كَانَ بَطْنِيْ لَهُ وِعَاءً، وَثَدْيِيْ لَهُ سِقَاءً، وَحِجْرِيْ لَهُ حِوَاءً، وَإِنَّ أَبَاهُ طَلَّقَنِيْ وَأَرَادَ أَنْ يَنْزِعَهُ مِنِّيْ؟ فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَنْتِ أَحَقُّ بِهِ مَا لَمْ تَنْكِحِيْ.

"Bahwa seorang wanita berkata, 'Wahai Rasulullah, perutku ini dulu adalah wadah bagi anakku ini, payudaraku adalah sumber minumnya, dan pangkuanku adalah tempat berlindungnya, dan sesungguhnya bapaknya mentalakku dan dia ingin mengambilnya dariku?' Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Kamu lebih berhak atasnya selama kamu belum menikah'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, serta dishahihkan oleh al-Hakim.[1806]

﴾985﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ زَوْجِيْ يُرِيْدُ أَنْ يَذْهَبَ بِابْنِيْ، وَقَدْ نَفَعَنِيْ

1806 **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/182; Abu Dawud, 2/283; dan al-Hakim, 2/207. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/244, "Al-Hakim berkata, 'Shahih *sanad*nya', dan adz-Dzahabi menyepakatinya. Saya katakan, Hadits ini hanya hasan saja, karena adanya perselisihan yang terkenal pada riwayat Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya'."

وَسَقَانِيْ مِنْ بِئْرِ أَبِيْ عِنَبَةَ. فَجَاءَ زَوْجُهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: يَا غُلَامُ، هٰذَا أَبُوْكَ وَهٰذِهِ أُمُّكَ، فَخُذْ بِيَدِ أَيِّهِمَا شِئْتَ. فَأَخَذَ بِيَدِ أُمِّهِ فَانْطَلَقَتْ بِهِ.

"Bahwa seorang wanita berkata, 'Wahai Rasulullah, suamiku ingin pergi membawa anakku, padahal anakku ini telah memberi manfaat kepadaku, dia mengambil air untukku dari sumur Abu Inabah.' Lalu suaminya datang. Nabi ﷺ bersabda, 'Nak, ini bapakmu dan ini ibumu. Peganglah tangan salah satu dari keduanya sekehendakmu.' Maka anak itu memegang tangan ibunya, lalu ibunya pun membawanya pergi."

Diriwayatkan oleh Muslim dan Imam yang Empat, serta dishahihkan oleh at-Tirmidzi.[1807]

﴾986﴿ Dari Rafi' bin Sinan رضي الله عنه,

أَنَّهُ أَسْلَمَ وَأَبَتِ امْرَأَتُهُ أَنْ تُسْلِمَ، فَأَقْعَدَ النَّبِيُّ ﷺ الْأُمَّ نَاحِيَةً وَالْأَبَ نَاحِيَةً، وَأَقْعَدَ الصَّبِيَّ بَيْنَهُمَا، فَمَالَ إِلَى أُمِّهِ، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اهْدِهِ. فَمَالَ إِلَى أَبِيْهِ فَأَخَذَهُ.

"Bahwa dia masuk Islam, sementara istrinya menolak masuk Islam, lalu Nabi ﷺ meminta sang ibu duduk di salah satu sudut, dan bapak duduk di sudut yang lain, dan mendudukkan anak di antara keduanya. Lalu anak tersebut cenderung kepada ibunya, maka Nabi ﷺ berdoa, 'Ya Allah, berilah petunjuk kepadanya.' Lalu anak tersebut cenderung kepada bapaknya, maka bapaknya pun membawanya pergi."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh al-Hakim.[1808]

[1807] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/246; Abu Dawud, 2/283; an-Nasa`i, 6/185; at-Tirmidzi, 3/638; dan Ibnu Majah, 2/787. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/250, "(Ini adalah) *sanad* yang shahih."

[1808] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/273; an-Nasa`i, 6/185; dan al-Hakim, 2/206; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Sunan an-Nasa`i*, 2/740.

﴿987﴾ Dari al-Bara` bin Azib ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَضَى فِي ابْنَةِ حَمْزَةَ لِخَالَتِهَا، وَقَالَ: اَلْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ.

"Bahwa Nabi ﷺ memutuskan putri Hamzah untuk bibinya, dan beliau bersabda, 'Bibi berkedudukan sama dengan ibu'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari[1809].

Dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dari hadits Ali [ﷺ][1810], Nabi ﷺ bersabda,

وَالْجَارِيَةُ عِنْدَ خَالَتِهَا، فَإِنَّ الْخَالَةَ وَالِدَةٌ.

"Anak perempuan itu bersama bibinya (saudara perempuan ibu) karena bibi adalah ibu."[1811]

﴿988﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامٍ، فَإِنْ لَمْ يُجْلِسْهُ مَعَهُ، فَلْيُنَاوِلْهُ لُقْمَةً أَوْ لُقْمَتَيْنِ.

"Apabila salah seorang dari kalian didatangi oleh pelayannya yang membawa makanan, apabila dia tidak mempersilahkan pelayan tersebut duduk bersamanya, maka hendaknya dia mengambilkan satu atau dua suap untuknya."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik al-Bukhari.[1812]

﴿989﴾ Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِيْ هِرَّةٍ، سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ، فَدَخَلَتِ النَّارَ فِيْهَا، لَا هِيَ

1809 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/242.

1810 Tambahan dari naskah C.

1811 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/98. Para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqat*, dan dalam *sanad*nya terdapat *'an'anah* Abu Ishaq. Namun, syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/247, "Akan tetapi, hadits itu sendiri shahih karena *syahid-syahid*nya yang akan disebutkan nanti, dan karena ia memiliki jalan periwayatan lain dari Ali."

1812 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/197; dan Muslim, 3/1284.

أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا إِذْ هِيَ حَبَسَتْهَا، وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ.

"Seorang wanita diazab karena seekor kucing, wanita itu mengurungnya hingga mati, sehingga wanita tersebut masuk neraka karenanya, dia tidak memberinya makan dan tidak pula minum pada saat dia mengurungnya, dan dia tidak melepasnya makan serangga tanah." **Muttafaq 'alaih.**[1813]

[1813] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/215; dan Muslim, 4/1760.

9

KITAB JINAYAT

(KRIMINAL)

﴾990﴿ Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: اَلثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

"Tidak halal darah seorang Muslim yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang (berhak disembah), kecuali Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah, kecuali karena salah satu dari tiga perkara: orang yang sudah menikah yang berzina, (pembunuhan) nyawa dengan nyawa, dan orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jamaah."

Muttafaq 'alaih.[1814]

﴾991﴿ Dari Aisyah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَحِلُّ قَتْلُ مُسْلِمٍ إِلَّا فِيْ إِحْدَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: زَانٍ مُحْصَنٌ فَيُرْجَمُ، وَرَجُلٌ يَقْتُلُ مُسْلِمًا مُتَعَمِّدًا فَيُقْتَلُ، وَرَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ الْإِسْلَامِ فَيُحَارِبُ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَيُقْتَلُ أَوْ يُصْلَبُ أَوْ يُنْفَى مِنَ الْأَرْضِ.

"Tidak halal membunuh seorang Muslim, kecuali dengan satu dari tiga alasan: (Pertama), pezina *muhshan*, maka dia dirajam. (Kedua), seorang laki-laki yang membunuh seorang Muslim dengan sengaja, maka dia dibunuh. Dan (ketiga), seorang laki-laki yang keluar dari Islam, lalu memerangi Allah dan RasulNya, maka dia dibunuh, atau disalib, atau diasingkan dari tanah airnya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh al-Hakim.[1815]

[1814] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/6; dan Muslim, 3/1302-1303.

[1815] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/126; an-Nasa`i, 8/23, dan lafazh ini adalah miliknya; dan al-Hakim, 4/367. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/254, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

﴾992﴿ Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاءِ.

"Perkara pertama yang diputuskan di antara manusia pada Hari Kiamat adalah pada perkara darah." **Muttafaq 'alaih.**[1816]

﴾993﴿ Dari Samurah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَتَلَ عَبْدَهُ قَتَلْنَاهُ، وَمَنْ جَدَعَ عَبْدَهُ جَدَعْنَاهُ.

"Barangsiapa membunuh hamba sahayanya, maka kami akan membunuhnya, dan barangsiapa memotong anggota badan hamba sahayanya, maka kami akan memotong anggota badannya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, serta dihasankan oleh at-Tirmidzi. Ia adalah riwayat al-Hasan al-Bashri dari Samurah, sementara mendengarnya al-Hasan dari Samurah diperselisihkan (oleh ulama).[1817]

Sedangkan dalam riwayat Abu Dawud dan an-Nasa`i,

وَمَنْ خَصَى عَبْدَهُ خَصَيْنَاهُ.

"Barangsiapa yang mengebiri hamba sahayanya, maka kami akan mengebirinya."

Al-Hakim menshahihkan tambahan ini.[1818]

[1816] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/3; dan Muslim, 3/1304, dan lafazh ini adalah miliknya.

[1817] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/10; Abu Dawud, 4/176; an-Nasa`i, 8/20; at-Tirmidzi, 4/26; dan Ibnu Majah, 2/888. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/380, "Saya katakan, *Sanad*nya dhaif, sebagaimana hal itu terlihat dengan jelas; karena al-Hasan adalah al-Bashri yang merupakan seorang *mudallis*, dan dia telah meriwayatkan hadits ini dengan menggunakan ungkapan *'an'anah*, sehingga kita tidak mengetahui siapakah orang yang telah menceritakan hadits ini kepadanya. Yang zahir, bahwa orang ini bukanlah orang yang *tsiqah* menurut al-Hasan sendiri, karena dia tidak mengamalkan hadits ini, bahkan dia menyelisihinya, di mana dia berkata, 'Tidak ada hukum qishash antara orang merdeka dan hamba sahaya dalam masalah nyawa, dan tidak pula dalam masalah yang nilainya di bawah nyawa', sebagaimana diceritakan oleh at-Tirmidzi darinya."

[1818] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/176; an-Nasa`i, 8/20; dan al-Hakim,

﴾994﴿ Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُقَادُ الْوَالِدُ بِالْوَلَدِ.

"Bapak tidak boleh di*qishash* dengan sebab (membunuh) anak."

Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, serta dishahihkan oleh Ibnu al-Jarud dan al-Baihaqi. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *mudhtharib.*"[1819]

﴾995﴿ Dari Abu Juhaifah, beliau berkata,

قُلْتُ لِعَلِيٍّ رضي الله عنه: هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ مِنَ الْوَحْيِ غَيْرَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: لَا، وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ، إِلَّا فَهْمٌ يُعْطِيْهِ اللهُ رَجُلًا فِي الْقُرْآنِ، وَمَا فِي هٰذِهِ الصَّحِيْفَةِ. قُلْتُ: وَمَا فِي هٰذِهِ الصَّحِيْفَةِ؟ قَالَ: اَلْعَقْلُ، وَفِكَاكُ الْأَسِيْرِ، وَأَنْ لَا يُقْتَلَ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ.

"Aku berkata kepada Ali ﷺ, 'Apakah Anda mempunyai

4/368, dan di dalam *sanad*nya terdapat al-Hasan, dan dia telah meriwayatkan hadits ini dengan menggunakan ungkapan *'an'anah*. Silahkan lihat catatan kaki sebelumnya.

[1819] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/16; at-Tirmidzi, 4/18; Ibnu Majah, 2/888; Ibnu al-Jarud, 2/199; dan al-Baihaqi dalam *al-Ma'rifah*, 12/40. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/269, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang para perawinya adalah *tsiqat*, hanya saja al-Hajjaj bin Arthah adalah seorang *mudallis,* dan dia telah meriwayatkan hadits ini dengan menggunakan ungkapan *'an'anah*.... Akan tetapi, dia telah di*mutaba'ah* oleh Muhammad bin 'Ajlan dari Amr bin Syu'aib... yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Jarud, no. 788 dan al-Baihaqi, 8/38. Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang *jayyid* (baik); para perawinya semuanya adalah orang-orang yang *tsiqat,* dan pada Amr bin Abi Qais terdapat sedikit perbincangan yang tidak menurunkan haditsnya dari derajat hasan. Al-Hafizh az-Zaila'i telah menyebutkan dari al-Baihaqi bahwa beliau berkata, 'Ini adalah *sanad* yang shahih.' Dan sepertinya ini diriwayatkan dalam kitab beliau, *al-Ma'rifah* karena saya tidak melihatnya dalam *as-Sunan*."
Saya katakan, Hadits ini memang terdapat dalam *al-Ma'rifah*, sebagaimana telah saya sebutkan di atas.

sesuatu berupa wahyu selain al-Qur`an?' Ali menjawab, 'Tidak, demi Dzat yang membelah biji-bijian dan menciptakan jiwa, kecuali pemahaman tentang al-Qur`an yang Allah berikan kepada seseorang dan sesuatu yang tercantum di dalam lembaran ini.' Aku bertanya, 'Apa yang tercantum di dalam lembaran itu?' Ali menjawab, '*Diyat*, pembebasan tawanan, dan hendaknya seorang Muslim tidak dibunuh karena (membunuh) orang kafir'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1820]

Dan diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan an-Nasa`i dari jalan lain dari Ali, dan beliau berkata di dalamnya,

اَلْمُؤْمِنُوْنَ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ، وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ، وَهُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ، وَلَا يُقْتَلُ مُؤْمِنٌ بِكَافِرٍ، وَلَا ذُوْ عَهْدٍ فِيْ عَهْدِهِ.

"Darah orang-orang Mukmin itu setara. Orang terendah dari mereka berhak memberikan jaminan keamanan. Mereka satu tangan terhadap selain mereka. Seorang Mukmin tidak boleh dibunuh karena (membunuh) orang kafir, dan pemilik perjanjian tidak boleh dibunuh selama dalam (masa) perjanjiannya."

Dishahihkan oleh al-Hakim.[1821]

﴾996﴿ Dari Anas bin Malik ﷺ,

أَنَّ جَارِيَةً وُجِدَ رَأْسُهَا قَدْ رُضَّ بَيْنَ حَجَرَيْنِ، فَسَأَلُوْهَا: مَنْ صَنَعَ بِكِ هٰذَا؟ فُلَانٌ؟ فُلَانٌ؟ حَتَّى ذَكَرُوْا يَهُوْدِيًّا، فَأَوْمَأَتْ بِرَأْسِهَا، فَأُخِذَ الْيَهُوْدِيُّ فَأَقَرَّ، فَأَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يُرَضَّ رَأْسُهُ بَيْنَ حَجَرَيْنِ.

"Bahwa seorang budak wanita ditemukan dengan kepala yang telah dikepruk dengan dua batu, lalu orang-orang bertanya kepadanya, 'Siapa yang melakukan ini kepadamu? Fulan? Fulan?' Sampai mereka menyebut seorang Yahudi, maka budak wanita

---

[1820] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/38, 4/84, dan 9/14, 16.

[1821] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/119; Abu Dawud, 4/180; dan an-Nasa`i, 8/19; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 7/265-266.

tersebut menganggguk. Lalu Yahudi itu ditangkap, lalu dia mengaku, maka Rasulullah ﷺ memerintahkan supaya kepalanya dikepruk dengan dua batu."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik Muslim.[1822]

﴿**997**﴾ Dari Imran bin Hushain [ﷺ][1823],

أَنَّ غُلَامًا لِأُنَاسٍ فُقَرَاءَ قَطَعَ أُذُنَ غُلَامٍ لِأُنَاسٍ أَغْنِيَاءَ، فَأَتَوُا النَّبِيَّ ﷺ فَلَمْ يَجْعَلْ لَهُمْ شَيْئًا.

"Bahwa seorang anak dari keluarga miskin memotong telinga anak dari keluarga kaya, lalu mereka datang kepada Nabi ﷺ, maka beliau tidak menjadikan sesuatu untuk mereka."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Tiga dengan *sanad* shahih.[1824]

﴿**998**﴾ Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya [ﷺ][1825],

أَنَّ رَجُلًا طَعَنَ رَجُلًا بِقَرْنٍ فِيْ رُكْبَتِهِ، فَجَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: أَقِدْنِيْ. قَالَ: حَتَّى تَبْرَأَ. ثُمَّ جَاءَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: أَقِدْنِيْ. فَأَقَادَهُ ثُمَّ جَاءَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَرَجْتُ. قَالَ: قَدْ نَهَيْتُكَ فَعَصَيْتَنِيْ، فَأَبْعَدَكَ اللهُ، وَبَطَلَ عَرَجُكَ. ثُمَّ نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يُقْتَصَّ مِنْ جُرْحٍ حَتَّى يَبْرَأَ صَاحِبُهُ.

"Bahwa seorang laki-laki menusuk lutut orang lain dengan tanduk, lalu yang ditusuk datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Lakukanlah *qishash* untukku.' Nabi ﷺ menjawab, 'Sampai kamu sembuh.' Kemudian dia datang lagi kepada Nabi ﷺ lalu berkata,

---

[1822] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/5, 6; dan Muslim, 3/1300.

[1823] Tambahan dari naskah A.

[1824] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/438; Abu Dawud, 4/196; dan an-Nasa'i, 8/25. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/392, "Saya katakan, *Sanad*nya shahih berdasarkan syarat Muslim."
Catatan penting: Hadits ini tidak saya lihat dalam riwayat at-Tirmidzi.

[1825] Tambahan dari naskah A.

'Lakukanlah *qishash* untukku.' Lalu Nabi ﷺ melakukan *qishash* untuknya, kemudian dia datang lagi seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, aku pincang.' Beliau ﷺ bersabda, 'Aku telah melarangmu (terburu-buru), tetapi kamu tidak menurutiku, maka semoga Allah menjauhkanmu, dan pincangmu sia-sia.' Kemudian Rasulullah ﷺ melarang dilakukannya *qishash* disebabkan luka sehingga pihak yang terluka itu sembuh."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ad-Daraquthni. Hadits ini dinyatakan memiliki cacat karena *mursal*.[1826]

﴾**999**﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

اِقْتَتَلَتِ امْرَأَتَانِ مِنْ هُذَيْلٍ، فَرَمَتْ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى بِحَجَرٍ فَقَتَلَتْهَا وَمَا فِيْ بَطْنِهَا، فَاخْتَصَمُوْا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَضَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنَّ دِيَةَ جَنِيْنِهَا غُرَّةٌ عَبْدٌ أَوْ وَلِيْدَةٌ، وَقَضَى بِدِيَةِ الْمَرْأَةِ عَلَى عَاقِلَتِهَا، وَوَرَّثَهَا وَلَدَهَا وَمَنْ مَعَهُمْ. فَقَالَ حَمَلُ بْنُ النَّابِغَةِ الْهُذَلِيُّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ نَغْرَمُ مَنْ لَا شَرِبَ وَلَا أَكَلَ، وَلَا نَطَقَ وَلَا اسْتَهَلَّ، فَمِثْلُ ذٰلِكَ يُطَلُّ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّمَا هٰذَا مِنْ إِخْوَانِ الْكُهَّانِ. مِنْ أَجْلِ سَجْعِهِ الَّذِيْ سَجَعَ.

"Dua orang wanita Hudzail berkelahi, salah seorang dari mereka melempar yang lain dengan batu, sehingga dia membunuhnya dan janin yang dikandungnya. Lalu mereka mengadukan kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ memutuskan bahwa *diyat* janinnya adalah *ghurrah* hamba sahaya laki-laki atau perempuan. Rasulullah ﷺ menetapkan *diyat* wanita itu dipikul oleh *'aqilah*nya[1827] dan memberikan warisannya kepada anaknya

---

[1826] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/217 dan ad-Daraquthni, 3/88 dan lafazh ini adalah miliknya, serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, dan beliau menyebutkan jalan-jalan periwayatan dan *syahid-syahid*nya, serta beliau mengutip perkataan Ibnu at-Turkumani dalam *al-Jauhar an-Naqi*, 8/67, "Maka ini adalah suatu perkara yang telah diriwayatkan dari banyak jalan yang satu sama lain saling menguatkan."

[1827] (Yakni, keluarganya yang berkedudukan sebagai *ashabah*nya. Lihat *Fath al-Bari*, 12/253. Ed.T.).

dan yang bersama mereka.' Hamal bin an-Nabighah al-Hudzali berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana bisa kita memberi ganti rugi kepada orang yang tidak minum dan tidak makan, tidak berbicara dan tidak berteriak? Semestinya orang seperti itu tidak diberi ganti rugi.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Orang ini termasuk saudara para dukun.' Karena sajak yang diucapkannya."

Muttafaq 'alaih.[1828]

Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i dari hadits Ibnu Abbas,

أَنَّ عُمَرَ رضي الله عنه سَأَلَ: مَنْ شَهِدَ قَضَاءَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي الْجَنِيْنِ؟ قَالَ: فَقَامَ حَمَلُ بْنُ النَّابِغَةِ فَقَالَ: كُنْتُ بَيْنَ امْرَأَتَيْنِ فَضَرَبَتْ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى....

"Bahwa Umar رضي الله عنه bertanya, 'Siapa yang menyaksikan keputusan Rasulullah ﷺ tentang janin?'" Perawi berkata, "Maka Haml bin an-Nabighah berkata, 'Dulu aku (suami) di antara dua wanita, lalu salah seorang dari keduanya memukul yang lain...'."

Beliau menyebutkannya secara ringkas, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.[1829]

﴾1000﴿ Dari Anas رضي الله عنه,

أَنَّ الرُّبَيِّعَ بِنْتَ النَّضْرِ -عَمَّتَهُ- كَسَرَتْ ثَنِيَّةَ جَارِيَةٍ، فَطَلَبُوْا إِلَيْهَا الْعَفْوَ فَأَبَوْا، فَعَرَضُوا الْأَرْشَ فَأَبَوْا، فَأَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأَبَوْا إِلَّا الْقِصَاصَ، فَأَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالْقِصَاصِ، فَقَالَ أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَتُكْسَرُ ثَنِيَّةُ الرُّبَيِّعِ؟ لَا، وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لَا تُكْسَرُ ثَنِيَّتُهَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَا أَنَسُ، كِتَابُ اللهِ الْقِصَاصُ. فَرَضِيَ الْقَوْمُ فَعَفَوْا، فَقَالَ

[1828] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/175-176; dan Muslim, 3/1310.

[1829] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/191; an-Nasa`i, 8/21; Ibnu Hibban, 13/379; dan al-Hakim, 3/575; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, 3/865.
Catatan penting: Mereka menambahkan di akhirnya, وَأَنْ تُقْتَلَ بِهَا *"dan agar dia dibunuh karenanya"*. Syaikh kami berkata dalam *Shahih Mawarid azh-Zham`an*, 2/70, "Tambahan yang tidak terjaga (*ghairu mahfuzh*)."

رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ.

"Bahwa ar-Rubayyi' binti an-Nadhr -bibinya (Anas)- mematahkan gigi depan seorang gadis, maka mereka (keluarganya) meminta maaf kepadanya, tetapi keluarga si gadis menolak, lalu mereka menawarkan *diyat*, tetapi keluarganya juga menolak, maka mereka mendatangi Rasulullah ﷺ, mereka juga menolak, kecuali *qishash*, Rasulullah ﷺ pun memerintahkan *qishash*. Anas bin an-Nadhr berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah gigi depan ar-Rubayyi' akan dipatahkan? Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, gigi depannya jangan dipatahkan.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wahai Anas, kitab Allah (menentukan hukum) *qishash*.' Akhirnya keluarganya (si gadis) rela, lalu mereka pun memaafkan. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah terdapat orang yang seandainya dia bersumpah dengan (Nama) Allah, niscaya Allah memenuhinya'."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik al-Bukhari.[1830]

﴿**1001**﴾ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قُتِلَ فِيْ عِمِّيًّا أَوْ فِيْ رِمِّيًّا بِحَجَرٍ أَوْ سَوْطٍ أَوْ عَصًا، فَعَقْلُهُ عَقْلُ الْخَطَإِ، وَمَنْ قُتِلَ عَمْدًا فَهُوَ قَوَدٌ، وَمَنْ حَالَ دُوْنَهُ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ.

"Barangsiapa yang terbunuh dalam kerusuhan atau kejadian saling lempar dengan batu, cambuk, atau tongkat, maka *diyat*nya adalah *diyat* pembunuhan yang salah. Barangsiapa yang dibunuh secara sengaja, maka (hukumnya) *qishash*. Barangsiapa menghalanginya, maka dia akan ditimpa laknat Allah."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah dengan *sanad* kuat.[1831]

[1830] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 6/29; dan Muslim, 3/1302.

[1831] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/183; an-Nasa`i, 8/39, 40 dan lafazh ini adalah miliknya; dan Ibnu Majah, 2/880. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/382, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih."

﴾1002﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا أَمْسَكَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ، وَقَتَلَهُ الْآخَرُ، يُقْتَلُ الَّذِيْ قَتَلَ، وَيُحْبَسُ الَّذِيْ أَمْسَكَ.
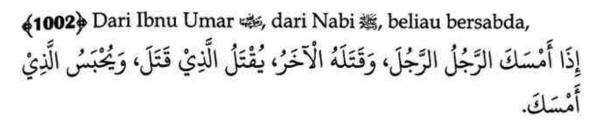
"Jika seseorang memegangi orang lain, lalu ada orang lain yang membunuhnya, maka yang membunuh dibunuh, dan yang memegangi ditahan."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni secara *maushul* dan *mursal*, serta dishahihkan oleh Ibnu al-Qaththan. Para perawinya *tsiqat*, hanya saja al-Baihaqi menguatkan riwayat yang *mursal*.[1832]

﴾1003﴿ Dari Abdurrahman bin al-Bailamani,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَتَلَ مُسْلِمًا بِمُعَاهَدٍ، وَقَالَ: أَنَا أَوْلَى مَنْ وَفَّى بِذِمَّتِهِ.

"Bahwa Nabi ﷺ membunuh seorang Muslim dengan (sebab pembunuhan) *mu'ahad*[1833], dan beliau bersabda, 'Akulah orang yang paling berhak memenuhi jaminan keamanannya'."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq seperti demikian secara *mursal*, dan diriwayatkan oleh ad-Daraquthni secara *maushul* dengan menyebutkan Ibnu Umar padanya, namun *sanad* riwayat *maushul* sangat lemah.[1834]

[1832] **Shahih**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 3/140; dan al-Baihaqi, 8/50. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/384, "Saya katakan, *Sanad*nya shahih; seluruh perawinya adalah orang-orang *tsiqat* dari kalangan para perawi *ash-Shahih*, namun al-Baihaqi menyatakannya ber*illat* disebabkan *mursal*, dan hal itu dibantah oleh Ibnu at-Turkumani." Saya katakan, Dan teks perkataan Ibnu at-Turkumani dalam *al-Jauhar an-Naqi*, 8/50 adalah, "Saya katakan, Ibnu al-Qaththan telah menshahihkan status ke*marfu'*annya, dan beliau berkata, 'Isma'il (bin Umayyah, w. 144 H) termasuk orang yang *tsiqah*, maka perkataannya yang sekali waktu menyatakan hadits ini *marfu'* dan pada kali yang lain dia menyatakannya *mursal*, bukanlah termasuk kegoncangan (*mudhtharib*); karena boleh saja bagi seorang hafizh untuk meriwayatkan hadits secara *mursal* ketika mengulang pelajaran, lalu apabila dia ingin menyampaikan hadits, maka dia meriwayatkannya dengan *sanad*."

[1833] (Yakni orang kafir yang mengadakan perjanjian dengan kaum Muslimin. Ed.T.).

[1834] **Dhaif *jiddan***. Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, 10/101; dan ad-Daraquthni, 3/134, dan beliau berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya secara *musnad*

﴾1004﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

قُتِلَ غُلَامٌ غِيْلَةً، فَقَالَ عُمَرُ: لَوِ اشْتَرَكَ فِيْهِ أَهْلُ صَنْعَاءَ لَقَتَلْتُهُمْ بِهِ.
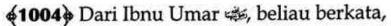
"Seorang anak dibunuh dengan cara rahasia (tanpa diketahui siapa pembunuhnya), maka Umar berkata, 'Seandainya penduduk Shan'a` berpartisipasi dalam membunuhnya, niscaya aku akan membunuh mereka karenanya'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1835]

﴾1005﴿ Dari Abu Syuraih al-Khuza'i, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

فَمَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيْلٌ بَعْدَ مَقَالَتِيْ هٰذِهِ، فَأَهْلُهُ بَيْنَ خِيْرَتَيْنِ: إِمَّا أَنْ يَأْخُذُوا الْعَقْلَ، أَوْ يَقْتُلُوْا.

"Barangsiapa yang keluarganya dibunuh setelah ucapanku ini, maka keluarganya di antara dua pilihan: Mengambil *diyat* atau membunuh."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i[1836], dan asalnya di ash-Shahihain dari hadits Abu Hurairah dengan maknanya.[1837]

---

selain Ibrahim bin Abu Yahya, dan dia ini adalah seorang yang ditinggalkan haditsnya (*matruk al-hadits*), dan yang benar adalah dari Rabi'ah, dari Ibnu al-Bailamani secara *mursal* dari Nabi ﷺ, sedangkan [Abdurrahman] Ibnu al-Bailamani (*al-Wustha min at-Tabi'in*) adalah seorang yang dhaif dan tidak bisa dijadikan hujjah, apabila dia meriwayatkan hadits secara *maushul* (bersambung *sanad*nya), maka bagaimana dengan status hadits yang dia riwayatkan secara *mursal* (terputus *sanad*nya)?!" Silahkan lihat *al-Fath*, 12/262.

1835 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/10.

1836 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/172. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/277, "Saya katakan, Hadits ini sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim."

1837 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/6; dan Muslim, 2/988.

﴾1006﴿ Dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm dari bapaknya, dari kakeknya,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ... فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ، وَفِيْهِ: أَنَّ مَنِ اعْتَبَطَ مُؤْمِنًا قَتْلًا عَنْ بَيِّنَةٍ، فَإِنَّهُ قَوَدٌ، إِلَّا أَنْ يَرْضَى أَوْلِيَاءُ الْمَقْتُوْلِ، وَإِنَّ فِي النَّفْسِ الدِّيَةَ مِائَةً مِنَ الْإِبِلِ، وَفِي الْأَنْفِ إِذَا أُوْعِبَ جَدْعُهُ الدِّيَةُ، وَفِي اللِّسَانِ الدِّيَةُ، وَفِي الشَّفَتَيْنِ الدِّيَةُ، وَفِي الذَّكَرِ الدِّيَةُ، وَفِي الْبَيْضَتَيْنِ الدِّيَةُ، وَفِي الصُّلْبِ الدِّيَةُ، وَفِي الْعَيْنَيْنِ الدِّيَةُ، وَفِي الرِّجْلِ الْوَاحِدَةِ نِصْفُ الدِّيَةِ، وَفِي الْمَأْمُوْمَةِ ثُلُثُ الدِّيَةِ، وَفِي الْجَائِفَةِ ثُلُثُ الدِّيَةِ، وَفِي الْمُنَقِّلَةِ خَمْسَ عَشْرَةَ مِنَ الْإِبِلِ، وَفِي كُلِّ أُصْبُعٍ مِنْ أَصَابِعِ الْيَدِ وَالرِّجْلِ عَشْرٌ مِنَ الْإِبِلِ، وَفِي السِّنِّ خَمْسٌ مِنَ الْإِبِلِ، وَفِي الْمُوْضِحَةِ خَمْسٌ مِنَ الْإِبِلِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ يُقْتَلُ بِالْمَرْأَةِ، وَعَلَى أَهْلِ الذَّهَبِ أَلْفُ دِيْنَارٍ.

"Bahwa Nabi ﷺ menulis kepada penduduk Yaman..." lalu beliau menyebutkan hadits tersebut, dan di dalamnya, "Sesungguhnya barangsiapa yang terbukti membunuh seorang Mukmin yang tidak bersalah, maka (ketentuan hukumnya) adalah *qishash,*

kecuali jika wali korban merelakan.[1838] Sesungguhnya pada jiwa terdapat *diyat* seratus ekor unta,[1839] pada hidung yang dipotong terdapat *diyat*,[1840] pada lidah terdapat *diyat*, pada dua bibir terdapat *diyat*, pada kemaluan terdapat *diyat*, pada dua buah pelir terdapat *diyat*, pada tulang sulbi terdapat *diyat*, pada sepasang mata terdapat *diyat*, [1841] pada satu kaki terdapat setengah *diyat*,[1842] pada *ma`mumah* terdapat sepertiga *diyat*,[1843] pada *ja`ifah* terdapat sepertiga *diyat*,[1844] pada *munaqqilah* terdapat *diyat* lima belas ekor unta,[1845] pada masing-masing jari tangan dan kaki terdapat *diyat* sepuluh ekor unta,[1846] pada gigi terdapat *diyat* lima ekor unta,[1847] pada *mudhihah* terdapat *diyat* lima ekor unta,[1848] dan sesungguhnya seorang laki-laki dibunuh dengan (sebab pembunuhan) perempuan,[1849] dan bagi pemilik emas seribu dinar[1850]'."[1851]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *al-Marasil*, an-Nasa`i, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Ibnu al-Jarud, dan Ahmad[1852], dan mereka berselisih

---

[1838] Syaikh kami berkata dalam *Shahih al-Mawarid*, 1/352, "Shahih *lighairihi*."
[1839] Dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 7/300 karena adanya *syahid* baginya dari hadits Ibnu Umar.
[1840] Dishahihkan oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, 4/653.
[1841] Dihasankan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 7/314, dan di dalamnya disebutkan *diyat* mata, وَفِي الْعَيْنِ خَمْسُوْنَ مِنَ الْإِبِلِ "*Pada mata, (diyatnya) lima puluh unta.*"
[1842] Syaikh kami berkata dalam *Shahih al-Mawarid*, 1/352, "Shahih *lighairihi*."
[1843] Dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 7/327.
[1844] Dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 7/329.
[1845] Dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 7/326.
[1846] Dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 7/319.
[1847] Dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 7/320.
[1848] Dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 7/325.
[1849] Syaikh kami berkata dalam *Shahih al-Mawarid*, 1/352, "Shahih *lighairihi*."
[1850] Dihasankan oleh syaikh kami dalam *Shahih Mawarid azh-Zham`an*, 1/352 karena adanya *syahid* baginya dari Umar secara *mauquf*.
[1851] (*Ma`mumah* adalah luka yang sampai pada otak atau lapisan tipis di atasnya. *Ja`ifah* adalah luka yang sampai ke dalam rongga perut atau rongga tubuh lainnya. *Munaqqilah* adalah luka yang memperlihatkan dan memecahkan tulang kepala. *Mudhihah* adalah luka yang memperlihatkan tulang kepala, namun tidak sampai memecahkannya. *Seribu dinar* setara dengan 4.250 gram emas. Lihat *Subul as-Salam*, 2/356; dan *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, 6/131-133. Ed. T.).
[1852] Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/314, "Menisbatkan hadits ini kepada

tentang keshahihannya.[1853]

﴾1007﴿ Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

دِيَةُ الْخَطَإِ أَخْمَاسًا: عِشْرُوْنَ حِقَّةً، وَعِشْرُوْنَ جَذَعَةً، وَعِشْرُوْنَ بَنَاتِ مَخَاضٍ، وَعِشْرُوْنَ بَنَاتِ لَبُوْنٍ، وَعِشْرُوْنَ بَنِيْ لَبُوْنٍ.

"*Diyat* pembunuhan yang salah adalah seperlima: Dua puluh *hiqqah,* dua puluh *jadza'ah,* dua puluh *banat makhadh,* dua puluh *banat labun,* dan dua puluh *bani labun.*"

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni.

Ahmad adalah keliru; karena beliau tidak menyebutkan satu hadits pun dalam *al-Musnad* hadits Amr bin Hazm."

[1853] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *al-Marasil*, hal. 213-214; an-Nasa`i, 8/57; Ibnu al-Jarud, hal. 296; dan Ibnu Hibban, 14/506. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 1/158, "Dhaif; di dalam *sanad*nya terdapat Sulaiman bin Arqam, dan dia seorang yang dhaif sekali. Sebagian perawi telah keliru, di mana dia menyebutnya dengan nama 'Sulaiman bin Dawud', dan dia adalah al-Khaulani, seorang yang *tsiqah*. Atas dasar itu, maka sebagian ulama berpraduga salah pada status keshahihannya...." Silahkan lihat *al-Irwa`*, 7/268.

Saya katakan, Dan diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa`*, 2/849 dengan *sanad* yang shahih *mursal*, dan penggalan-penggalannya memiliki beberapa *syahid* yang dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, dan saya telah mengisyaratkan kepada penggalan-penggalan ini pada tempat-tempatnya, dan syaikh kami berkata dalam *Shahih al-Mawarid*, 1/349, "Ahmad pernah ditanya tentang hadits Amr bin Hazm tentang sedekah, apakah hadits tersebut shahih? Maka beliau menjawab, 'Saya berharap hadits tersebut shahih.' Demikian tercantum dalam *Masa`il al-Baghawi*, hal. 5 (berdasarkan naskah yang ada pada saya)."

Saya katakan, Hal itu disebabkan *syahid-syahid*nya, dan *syahid-syahid* ini –atau sebagian besarnya– telah di*takhrij* pada bab-babnya yang sesuai dengannya dalam kitab saya, *al-Irwa`* dan kitab lainnya, dan tidak ada ruang untuk mengisyaratkan kepadanya di sini pada komentar yang ringkas semacam ini, sebagaimana hal itu terlihat secara jelas. Syaikh Syu'aib telah melakukan hal yang bagus dalam men*takhrij* hadits ini dari beberapa jalan periwayatan di bawah setiap penggalan dari penggalan-penggalan hadits ini dalam komentar beliau terhadap *al-Ihsan*, 14/500-510, lalu beliau menyebutkan beberapa faidah dengan sangat baik, maka semoga Allah memberi balasan yang baik kepada beliau.

Diriwayatkan juga oleh Imam yang Empat dengan lafazh,

وَعِشْرُوْنَ بَنِيْ مَخَاضٍ، بَدَلَ: بَنِيْ لَبُوْنٍ.

"Dua puluh *bani makhadh*[1854] sebagai ganti dua puluh *bani labun*."

Sanad yang pertama lebih kuat.[1855] Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah dari jalan lain secara *mauquf*, dan ia lebih shahih daripada riwayat yang *marfu'*.[1856]

[1854] (*Hiqqah* adalah unta betina yang telah genap berumur tiga tahun dan masuk tahun keempat. *Jadza'ah* adalah unta betina yang telah genap berumur empat tahun dan masuk tahun kelima. *Banat makhadh* adalah unta betina yang telah genap berumur satu tahun dan masuk tahun kedua. *Bani makhadh* adalah unta jantan yang telah genap berumur satu tahun dan masuk tahun kedua. *Banat labun* adalah unta betina yang telah genap berumur dua tahun dan masuk tahun ketiga. *Bani labun* adalah unta jantan yang telah genap berumur dua tahun dan masuk tahun ketiga. Lihat *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, 6/135-136. Ed. T.).

[1855] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 3/173; Abu Dawud, 4/184; an-Nasa'i, 8/43; at-Tirmidzi, 4/10; dan Ibnu Majah, 2/879. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/389, "Saya katakan, Padanya terdapat *'an'anah* dari al-Hajjaj bin Arthah dan perbedaan lafazh darinya, sebagaimana telah dijelaskan oleh ad-Daraquthni dalam *Sunan* beliau, hal. 361-362."

[1856] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, 5/346, dan ad-Daraquthni menghasankan riwayat yang *mauquf*, 3/172.

Saya katakan, Ibnu al-Mulaqqin berkata dalam *al-Badr al-Munir*, sebagaimana dalam *Khulashah*nya, 2/268, "Imam ar-Rafi'i berkata, 'Diriwayatkan secara *mauquf* (berhenti *sanad*nya) pada Abdullah bin Mas'ud.' Saya katakan, Itulah yang benar menurut mereka, sebagaimana telah ditegaskan ad-Daraquthni dan al-Baihaqi, namun Ibnu al-Jauzi menyelisihinya, di mana beliau lebih cenderung untuk menshahihkan riwayat yang *marfu'* (*sanad*nya sampai kepada Nabi ﷺ).' Dan syaikh kami mendhaifkan riwayat yang *marfu'* dan juga yang *mauquf* dalam *Dha'if Sunan Abi Dawud*, hal. 456-458. Al-Hafizh berkata dalam *ad-Dirayah*, 1/251, 'Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari jalan Ashim bin Dhamrah, dari Ali, dan *sanad*nya hasan, hanya saja diperselisihkan pada Abu Ishaq'."

Saya katakan, *Atsar* Ali ini dikomentari oleh syaikh kami sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/393, "Saya katakan, Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4551 dan 4552, dan *sanad*nya hasan kalau tidak ada *'an'anah* dari Abu Ishaq as-Sabi'i, karena dia biasa melakukan *tadlis*."

Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari jalan Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dia menyatakannya *marfu'* kepada Nabi ﷺ,

اَلدِّيَةُ ثَلَاثُوْنَ حِقَّةً، وَثَلَاثُوْنَ جَذَعَةً، وَأَرْبَعُوْنَ خَلِفَةً فِيْ بُطُوْنِهَا أَوْلَادُهَا.

"*Diyat* itu terdiri dari tiga puluh *hiqqah*, tiga puluh *jadza'ah* dan empat puluh khalifah, (yakni unta) yang di perutnya ada janinnya."[1857]

﴾1008﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ أَعْتَى النَّاسِ عَلَى اللهِ ثَلَاثَةٌ: مَنْ قَتَلَ فِيْ حَرَمِ اللهِ، أَوْ قَتَلَ غَيْرَ قَاتِلِهِ، أَوْ قَتَلَ لِذَحْلِ الْجَاهِلِيَّةِ.

"Sesungguhnya orang yang paling takabur bagi Allah adalah tiga orang: Orang yang membunuh di (tanah) Haram Allah, atau membunuh yang bukan pembunuhnya, atau membunuh karena dendam jahiliyah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam suatu hadits yang beliau shahihkan,[1858] [dan asalnya ada dalam riwayat al-Bukhari yang bersumber

---

[1857] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/184 dan at-Tirmidzi, 4/11. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/259, "At-Tirmidzi berkata, 'Hadits hasan *gharib*.' Saya katakan, Dan hadits tersebut memang benar sebagaimana yang beliau (at-Tirmidzi) katakan, dan beliau tidak menshahihkannya *–wallahu a'lam–* karena adanya perselisihan yang terkenal pada riwayat Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya."
Saya katakan, Az-Zuhairi berkata, "Dalam riwayat keduanya tidak terdapat kalimat yang terakhir."
Saya katakan, Yakni kalimat, فِيْ بُطُوْنِهَا أَوْلَادُهَا *"Yang di dalam perutnya ada janin anaknya."* Dan ia memang benar sebagaimana yang beliau katakan, hanya saja kalimat ini terdapat dalam riwayat lain pada Abu Dawud, 4/185 dari hadits Ibnu Amr, dan ia akan disebutkan oleh penulis sebentar lagi.

[1858] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 13/342 dari jalan Mujahid, dari Ibnu Umar; demikian yang tercantum dalam *Shahih Ibni Hibban* dan dalam ketiga manuskrip. Az-Zuhairi mengklaim bahwa itu salah tulis, yang benar adalah "Ibnu Amr"; dan selanjutnya beliau menyebutkannya dalam *matan Bulugh al-Maram*, "Ibnu Amr". Saya tidak memandang bagus perubahan yang dilakukan oleh beliau terhadap naskah *Bulugh al-Maram* ini; karena ia bertentangan dengan naskah manuskrip, dan karena al-Hafizh sendiri telah

dari hadits Ibnu Abbas].[1859]

﴿1009﴾ Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا، إِنَّ دِيَةَ الْخَطَإِ شِبْهِ الْعَمْدِ -مَا كَانَ بِالسَّوْطِ وَالْعَصَا- مِائَةٌ مِنَ الْإِبِلِ، مِنْهَا أَرْبَعُوْنَ فِيْ بُطُوْنِهَا أَوْلَادُهَا.

"Ketahuilah, bahwa *diyat* pembunuhan yang salah, yang menyerupai kesengajaan –yakni yang terjadi dengan cambuk dan tongkat– adalah seratus ekor unta, di antaranya empat puluh unta yang di dalam perutnya ada anaknya (bunting)."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[1860]

---

menyebutkan hadits ini sebagaimana dalam *Ithaf al-Maharah bi al-Fawa`id al-Mubtakarah min Athraf al-Asyarah*, 8/630 dari *Musnad* Ibnu Umar. Ya, memang hadits ini telah diriwayatkan oleh Ahmad, 2/179 dan sejumlah ahli hadits dari jalan Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dan dihasankan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 7/265, kemudian saya melihat syaikh kami berkata dalam *Shahih Mawarid azh-Zham`an*, 2/150, "Dan hadits ini di sana –sebagaimana di sini– berasal dari hadits Ibnu Umar sebagaimana Anda lihat, dan demikian juga dalam *al-Ihsan* pada dua tempat, lalu di sini ad-Darani merubahnya menjadi 'Ibnu Amr'! Hal itu bukanlah apa-apa, selain bahwa hadits ini dalam referensi-referensi yang disebutkan oleh beliau berasal dari hadits Ibnu Amr dari jalan Amr bin Syu'aib, dan itu pun dengan lafazh yang berbeda dengan lafazh yang disebutkan di sini!"

[1859] Tambahan dari naskah A, sedangkan lafazhnya dalam riwayat al-Bukhari, 9/7 berbunyi,

أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللهِ ثَلَاثَةٌ: مُلْحِدٌ فِي الْحَرَمِ، وَمُبْتَغٍ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ، وَمُطَّلِبُ دَمِ امْرِئٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُهَرِيْقَ دَمَهُ.

"*Orang yang paling dibenci oleh Allah ada tiga: Orang yang melanggar kehormatan di tanah suci, orang yang menginginkan jalan hidup jahiliyah dalam Islam, dan orang yang menuntut darah seseorang tanpa haq untuk mengalirkan darahnya.*"

[1860] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/185; an-Nasa`i, 8/40; Ibnu Majah, 2/877; dan Ibnu Hibban, 13/365. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/256, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih; para perawinya semuanya *tsiqah*."

﴾1010﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

هٰذِهِ وَهٰذِهِ سَوَاءٌ -يَعْنِي الْخِنْصَرَ وَالْإِبْهَامَ-.

"Ini dan ini sama (hukumnya), -maksudnya jari kelingking dan ibu jari-." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**[1861]

Sedangkan pada riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi,

اَلْأَصَابِعُ سَوَاءٌ، وَالْأَسْنَانُ سَوَاءٌ، اَلثَّنِيَّةُ وَالضِّرْسُ سَوَاءٌ.

"Jari-jari itu sama, gigi itu sama,[1862] gigi depan dan geraham adalah sama."[1863]

Dan dalam riwayat Ibnu Hibban,

دِيَةُ أَصَابِعِ الْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ سَوَاءٌ: عَشْرٌ مِنَ الْإِبِلِ لِكُلِّ إِصْبَعٍ.

"*Diyat* jari kedua tangan dan kaki itu sama; sepuluh unta untuk masing-masing jari."[1864]

﴾1011﴿ Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, beliau menyatakannya *marfu'* kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ تَطَبَّبَ وَلَمْ يَكُنْ بِالطِّبِّ مَعْرُوْفًا، فَأَصَابَ نَفْسًا فَمَا دُوْنَهَا فَهُوَ ضَامِنٌ.

"Barangsiapa yang mengaku mampu mengobati, padahal dia tidak diketahui mampu mengobati, lalu dia menghilangkan nyawa dan yang lebih ringan darinya, maka dia bertanggung jawab."

[1861] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/10.

[1862] Kata سَوَاءٌ "*sama*" tidak tercantum dalam naskah B.

[1863] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/188. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/321, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari."

Catatan penting: Saya tidak melihat hadits ini dalam riwayat at-Tirmidzi dengan lafazh ini, dan silahkan lihat *al-Fath*, 12/225.

[1864] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 13/366, dan disandarkan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 2/287 kepada at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban, dan itu lebih baik; karena ia juga terdapat dalam riwayat at-Tirmidzi, 4/13. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/317, "Saya katakan, *Sanad*nya shahih; para perawinya *tsiqat*."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan dishahihkan oleh al-Hakim, dan hadits ini juga terdapat dalam riwayat Abu Dawud, an-Nasa`i, dan selain mereka berdua, hanya saja yang meriwayatkannya secara *mursal* lebih kuat daripada yang meriwayatkannya secara *maushul*.[1865]

﴾1012﴿ Juga dari beliau (Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya), bahwa Nabi ﷺ bersabda,

فِي الْمَوَاضِحِ خَمْسٌ خَمْسٌ مِنَ الْإِبِلِ.

"Pada *mudhihah, (diyat*nya) masing-masing lima unta."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat.

Ahmad menambahkan,

وَالْأَصَابِعُ سَوَاءٌ: كُلُّهُنَّ عَشْرٌ عَشْرٌ مِنَ الْإِبِلِ.

"Jari-jari sama (*diyat*nya), masing-masing sepuluh unta."

Dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu al-Jarud.[1866]

﴾1013﴿ Juga dari beliau (Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya), Rasulullah ﷺ bersabda,

عَقْلُ أَهْلِ الذِّمَّةِ نِصْفُ عَقْلِ الْمُسْلِمِيْنَ.

"*Diyat* ahli *dzimmah* adalah setengah *diyat* kaum Muslimin."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat.

[1865] **Hasan *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/195; an-Nasa`i, 8/52; ad-Daraquthni, 3/196; dan al-Hakim, 4/212.
Saya katakan, *Sanad*nya dhaif, namun hadits ini memiliki *syahid* dalam riwayat Abu Dawud, no. 4587, sebagaimana dikatakan oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, 2/227, kemudian beliau menutup pembahasannya dengan perkataan beliau, "Akan tetapi, hadits ini adalah hasan dengan disatukannya dua *sanad* ini."

[1866] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/189, 215; Abu Dawud, 4/190; an-Nasa`i, 8/57; at-Tirmidzi, 4/13; Ibnu Majah, 2/886; dan Ibnu al-Jarud, 2/198. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/387, "Demikian juga at-Tirmidzi, no. 1390 telah meriwayatkan penggalan yang pertama dari hadits ini, dan beliau berkata, 'Hadits hasan', dan dalam sebagian naskah, 'Hasan shahih.' Saya katakan, 'Hadits tersebut memang benar sebagaimana yang beliau (at-Tirmidzi) katakan, dan saya telah men-*takhrij*nya dalam *al-Irwa`*, no. 2285'."

Lafazh Abu Dawud,

دِيَةُ الْمُعَاهَدِ نِصْفُ دِيَةِ الْحُرِّ.

"*Diyat Mu'ahad* adalah setengah *diyat* orang merdeka."[1867]

Riwayat an-Nasa`i,

عَقْلُ الْمَرْأَةِ مِثْلُ عَقْلِ الرَّجُلِ حَتَّى يَبْلُغَ الثُّلُثَ مِنْ دِيَتِهَا.

"*Diyat* wanita sama dengan *diyat* laki-laki sampai mencapai sepertiga *diyat*nya." **Dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.**[1868]

﴾1014﴿ Juga dari beliau (Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya), Rasulullah ﷺ bersabda,

عَقْلُ شِبْهِ الْعَمْدِ مُغَلَّظٌ مِثْلُ عَقْلِ الْعَمْدِ، وَلَا يُقْتَلُ صَاحِبُهُ، وَذٰلِكَ أَنْ يَنْزُوَ الشَّيْطَانُ، فَيَكُوْنَ دَمًا بَيْنَ النَّاسِ فِيْ غَيْرِ ضَغِيْنَةٍ وَلَا حَمْلِ سِلَاحٍ.

"*Diyat* pembunuhan yang menyerupai kesengajaan diperberat seperti *diyat* pembunuhan dengan sengaja, namun pelakunya tidak dibunuh, hal itu karena setan bertingkah polah sehingga tertumpahlah darah di antara manusia tanpa kebencian dan mengangkat senjata."

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan beliau mendhaifkannya.[1869]

1867 **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/183, 224; Abu Dawud, no. 194; an-Nasa`i, 8/45 dan lafazh ini adalah miliknya; at-Tirmidzi, 4/25; dan Ibnu Majah, 2/883. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/307, "At-Tirmidzi berkata, 'Hadits hasan.' Saya katakan, Ia memang benar sebagaimana yang beliau katakan."

1868 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 8/44. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/309, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang dhaif; dan ia memiliki dua *illat*: *pertama*, adanya *'an'anah* Ibnu Juraij; dan *kedua*, dhaifnya Isma'il bin Ayyasy dalam periwayatannya dari orang-orang Hijaz, dan hadits ini termasuk di antaranya. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 4/25, 'Asy-Syafi'i berkata, 'Malik menyebutkan bahwa hal itu adalah Sunnah, dan dahulu saya mengikuti beliau dalam hal ini, namun dalam diri saya terdapat sesuatu yang mengganjal berkenaan dengan hal tersebut, kemudian saya mengetahui bahwa yang beliau maksud adalah Sunnah penduduk Madinah, maka saya pun menarik kembali pendapat saya tersebut'."

1869 **Hasan**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 3/95.

﴾1015﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

قَتَلَ رَجُلٌ رَجُلًا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ دِيَتَهُ اثْنَيْ عَشَرَ أَلْفًا.

"Seorang laki-laki membunuh laki-laki lain pada masa Rasulullah ﷺ, maka Nabi ﷺ menjadikan *diyat*nya dua belas ribu."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat, an-Nasa`i, serta Abu Hatim menyatakan bahwa yang kuat (tentang) hadits ini adalah *mursal*.[1870]

﴾1016﴿ Dari Abu Rimtsah, beliau berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَمَعِي ابْنِيْ، فَقَالَ: مَنْ هٰذَا؟ فَقُلْتُ: اِبْنِيْ وَأَشْهَدُ بِهِ، فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُ لَا يَجْنِي عَلَيْكَ، وَلَا تَجْنِي عَلَيْهِ.

"Aku datang kepada Nabi ﷺ bersama anakku, lalu beliau bertanya, 'Siapa ini?' Aku menjawab, 'Anakku dan aku bersaksi dengannya.' Maka beliau ﷺ bersabda, 'Ketahuilah bahwa dia tidak melakukan kejahatan (yang dibebankan) padamu dan kamu tidak melakukan kejahatan (yang dibebankan) padanya'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Abu Dawud, serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu al-Jarud.[1871]

Saya katakan, Hadits ini diriwayatkan oleh ad-Daraquthni sampai pada kalimat, وَلَا يُقْتَلُ صَاحِبُهُ *"Dan pelakunya tidak dibunuh"*, dan tambahan yang lain adalah riwayat Abu Dawud, 4/190. Oleh karena itu, al-Hafizh menisbatkannya dalam *ad-Dirayah*, 2/261, kepada Abu Dawud saja. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/391, '*Sanad*nya hasan'."

[1870] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/185; an-Nasa`i, 8/44 dan lafazh ini adalah miliknya; at-Tirmidzi, 4/12; dan Ibnu Majah, 2/878.
Saya katakan, Dan didhaifkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 7/304, dan beliau menguatkan riwayat yang *mursal*, karena mengikuti sejumlah orang dari kalangan para hafizh yang sebagian dari mereka disebutkan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 4/23."

[1871] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/168; an-Nasa`i, 8/53; dan Ibnu al-Jarud, 2/194, dan lafazh ini adalah miliknya. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/333, "*Sanad*nya shahih."

BAB 2 GUGATAN DARAH DAN *QASAMAH*[1872]

﴾**1017**﴿ Dari Sahl bin Abu Hatsmah, dari beberapa orang dari para pembesar kaumnya,

أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةَ بْنَ مَسْعُوْدٍ خَرَجَا إِلَى خَيْبَرَ مِنْ جَهْدٍ أَصَابَهُمْ، فَأُتِيَ مُحَيِّصَةُ فَأُخْبِرَ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ سَهْلٍ قَدْ قُتِلَ وَطُرِحَ فِي عَيْنٍ. فَأَتَى يَهُوْدَ فَقَالَ: أَنْتُمْ وَاللهِ قَتَلْتُمُوْهُ. قَالُوْا: وَاللهِ مَا قَتَلْنَاهُ. فَأَقْبَلَ هُوَ وَأَخُوْهُ حُوَيِّصَةُ وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ سَهْلٍ، فَذَهَبَ مُحَيِّصَةُ لِيَتَكَلَّمَ، فَقَالَ

1872 (*Qasamah* adalah sumpah yang dilakukan oleh keluarga orang yang terbunuh apabila mereka menuduh bahwa pembunuhnya adalah orang tertentu (namun mereka tidak memiliki bukti), atau dilakukan oleh orang yang dituduh (apabila dia tidak mengakui tuduhan tersebut). Lihat *Fath al-Bari*, 12/231. Gambarannya, seseorang ditemukan meninggal dan tidak diketahui pembunuhnya. Lalu keluarga orang yang terbunuh tersebut menuduh bahwa pelakunya adalah fulan karena ada beberapa indikasi, namun mereka tidak memiliki bukti. Maka yang menuduh harus bersumpah sebanyak 50 kali bahwa pembunuhnya adalah fulan dan mereka berhak menuntut *qishash*. Jika mereka tidak mau, maka yang dituduh yang harus bersumpah sebanyak 50 kali dan dia menjadi terbebas dari tuduhan tersebut. Jika dia tidak mau, maka dia dihukumi sebagai pembunuhnya. Lihat *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, al-Bassam, 6/166. Ed. T.).

رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: كَبِّرْ كَبِّرْ، -يُرِيْدُ السِّنَّ- فَتَكَلَّمَ حُوَيِّصَةُ ثُمَّ تَكَلَّمَ مُحَيِّصَةُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِمَّا أَنْ يَدُوْا صَاحِبَكُمْ، وَإِمَّا أَنْ يَأْذَنُوْا بِحَرْبٍ، فَكَتَبَ إِلَيْهِمْ فِيْ ذٰلِكَ، فَكَتَبُوْا: إِنَّا وَاللهِ مَا قَتَلْنَاهُ. فَقَالَ لِحُوَيِّصَةَ وَمُحَيِّصَةَ وَعَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ سَهْلٍ: أَتَحْلِفُوْنَ وَتَسْتَحِقُّوْنَ دَمَ صَاحِبِكُمْ؟ قَالُوْا: لَا. قَالَ: فَيَحْلِفُ لَكُمْ يَهُوْدُ؟ قَالُوْا: لَيْسُوْا مُسْلِمِيْنَ. فَوَدَاهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ عِنْدِهِ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مِائَةَ نَاقَةٍ. قَالَ سَهْلٌ: فَلَقَدْ رَكَضَتْنِيْ مِنْهَا نَاقَةٌ حَمْرَاءُ.

"Bahwa Abdullah bin Sahl dan Muhayyishah bin Mas'ud pergi ke Khaibar karena kesulitan hidup yang menimpa mereka, lalu Muhayyishah didatangi lalu diberi kabar bahwa Abdullah bin Sahl terbunuh dan dibuang di sebuah mata air, maka dia mendatangi orang-orang Yahudi, dia berkata, 'Demi Allah, kalian telah membunuhnya.' Mereka menjawab, 'Demi Allah, kami tidak membunuhnya.' Maka dia dan saudaranya; Huwayyishah, serta Abdurrahman bin Sahl menghadap (Rasulullah), lalu Muhayyishah maju untuk berbicara, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dahulukan yang lebih besar, dahulukan yang lebih besar.' Beliau memaksudkan yang lebih tua umurnya, maka Huwayyishah berbicara kemudian Muhayyishah berbicara, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Mereka bisa membayar *diyat* teman kalian, dan mereka bisa mengumumkan peperangan.'

Lalu Rasulullah ﷺ menulis[1873] tentang hal itu kepada mereka, maka mereka menulis, 'Demi Allah, kami tidak membunuhnya.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada Huwayyishah, Muhayyishah, dan Abdurrahman bin Sahl, 'Apakah kalian berkenan bersumpah sehingga kalian berhak atas darah kawan kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Maka orang-orang Yahudilah yang bersumpah untuk kalian.' Mereka menjawab, 'Mereka bukan orang-orang Islam.' Maka Rasulullah ﷺ membayar *diyat* dari harta miliknya, lalu mengirim seratus unta

[1873] Di sini az-Zuhairi menambahkan, كِتَابًا *"sepucuk surat"*, dan ini tidak terdapat dalam ketiga manuskrip dan tidak pula dalam *ash-Shahihain*.

kepada mereka." Sahl berkata, "Sungguh aku telah disepak oleh unta merah darinya."

Muttafaq 'alaih.[1874]

﴾1018﴿ Dari seorang laki-laki Anshar ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَقَرَّ الْقَسَامَةَ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَقَضَى بِهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بَيْنَ نَاسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فِيْ قَتِيْلٍ ادَّعَوْهُ عَلَى الْيَهُوْدِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ menetapkan *qasamah* sesuai dengan yang berlaku di masa jahiliyah, dan Rasulullah ﷺ menetapkan dengannya di antara beberapa orang dari Anshar terkait dengan korban pembunuhan yang mereka klaim atas orang-orang Yahudi."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1875]

[1874] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/93; dan Muslim, 3/1294.
[1875] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1295.

﴾1019﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا.

"Barangsiapa yang mengangkat senjata kepada kami, maka dia bukan dari golongan kami."

Muttafaq 'alaih.[1876]

﴾1020﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ خَرَجَ عَنِ الطَّاعَةِ، وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ، وَمَاتَ، فَمِيْتَتُهُ جَاهِلِيَّةٌ.

"Barangsiapa yang keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari jamaah (kaum Muslimin), lalu dia mati, maka kematiannya[1877] adalah (kematian) jahiliyah."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1878]

﴾1021﴿ Dari Ummu Salamah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَقْتُلُ عَمَّارًا الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ.

[1876] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/5; dan Muslim, 1/98.
[1877] Dalam naskah A tercantum, فَمِيتَةٌ *"maka (itu adalah) kematian"*.
[1878] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1476.

"Ammar akan dibunuh oleh kelompok yang membangkang."
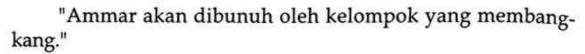
Diriwayatkan oleh Muslim.[1879]

﴿**1022**﴾ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

هَلْ تَدْرِي يَا ابْنَ أُمِّ عَبْدٍ، كَيْفَ حُكْمُ اللهِ فِيمَنْ بَغَى مِنْ هٰذِهِ الأُمَّةِ؟ قَالَ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: لَا يُجْهَزُ عَلَى جَرِيْحِهَا، وَلَا يُقْتَلُ أَسِيْرُهَا، وَلَا يُطْلَبُ هَارِبُهَا، وَلَا يُقْسَمُ فَيْئُهَا.

"Wahai Ibnu Ummi Abd, tahukah kamu bagaimana hukum Allah terhadap orang yang membangkang dari umat ini?" Dia menjawab, "Allah dan RasulNya yang lebih mengetahuinya." Beliau ﷺ bersabda, "Yang terluka tidak boleh serta merta dibunuh, yang ditawan tidak boleh dibunuh, yang lari tidak boleh dikejar, dan harta *fai*`nya tidak boleh dibagi."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan al-Hakim, dan beliau menshahihkannya, namun beliau keliru, sesungguhnya[1880] **dalam *sanad*nya terdapat Kautsar bin Hakim, dan dia ditinggalkan haditsnya.**[1881]

Riwayat serupa diriwayatkan secara shahih dari Ali, dari beberapa jalan secara *mauquf*, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan al-Hakim.[1882]

[1879] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/2236.

[1880] Dalam naskah C tercantum, لِأَنَّ "*karena*".

[1881] **Dhaif *jiddan*.** Diriwayatkan oleh al-Bazzar, 2/359 (*Kasyf al-Astar*); dan al-Hakim, 2/155. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa*`, 8/114, "Al-Hakim tidak berkomentar terhadap hadits ini, dan ini dikomentari oleh adz-Dzahabi dengan perkataan beliau, 'Saya katakan, Kautsar adalah seorang yang ditinggalkan (*matruk*)."

[1882] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, 6/498; dan al-Hakim, 2/155 dari Abu Umamah. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa*`, 8/114, "Al-Hakim berkata, 'Shahih *sanad*nya', dan adz-Dzahabi menyepakatinya, dan hadits tersebut memang benar sebagaimana yang mereka berdua katakan."

﴾1023﴿ Dari Arfajah bin Syuraih, beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيْعٌ، يُرِيْدُ أَنْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ، فَاقْتُلُوْهُ.
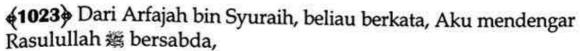
"Barangsiapa yang datang kepada kalian sedangkan kalian bersatu, di mana dia ingin memecah jamaah kalian, maka bunuhlah dia."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1883]

[1883] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1480.

4 BAB MEMERANGI PELAKU KEJAHATAN DAN MEMBUNUH ORANG MURTAD

﴾1024﴿ Dari Abdullah bin Amr[1884] ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ.

"Barangsiapa yang terbunuh karena membela hartanya, maka dia syahid."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i, dan at-Tirmidzi, dan beliau menshahihkannya.[1885]

﴾1025﴿ Dari Imran bin Hushain ﷺ, beliau berkata,

قَاتَلَ يَعْلَى بْنُ أُمَيَّةَ رَجُلًا، فَعَضَّ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، [فَانْتَزَعَ يَدَهُ مِنْ فَمِهِ] فَنَزَعَ ثَنِيَّتَهُ، فَاخْتَصَمَا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: أَيَعَضُّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ كَمَا يَعَضُّ الْفَحْلُ؟ لَا دِيَةَ لَهُ.

[1884] Dalam naskah C tercantum, "Umar", dan yang benar adalah "Amr".

[1885] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/246; an-Nasa`i, 7/114, 115; dan at-Tirmidzi, 4/29. Hadits ini adalah shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/179; dan Muslim, 1/125, dari hadits Ibnu Amr, maka kalau saja al-Hafizh menisbatkan kepada mereka berdua, niscaya itu lebih utama.

"Ya'la bin Umayyah berkelahi dengan seorang laki-laki, lalu salah seorang dari keduanya menggigit yang lain, [lalu yang digigit menarik tangannya dari mulut penggigit][1886], sehingga menanggalkan gigi depannya, lalu keduanya berselisih kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, 'Apakah salah seorang dari kalian menggigit saudaranya sebagaimana unta jantan menggigit? Tidak ada *diyat* untuknya'."

Muttafaq 'alaih, dan lafazh ini adalah milik Muslim.[1887]

﴾1026﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Abu al-Qasim ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّ امْرَأً اطَّلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنٍ، فَحَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ، فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ، لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ جُنَاحٌ.

"Kalau ada orang yang mengintipmu tanpa izin, lalu kamu melemparnya dengan kerikil sehingga kamu merusakkan matanya, maka kamu tidak bersalah." **Muttafaq 'alaih.**[1888]

Dalam suatu lafazh Ahmad dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban,

فَلَا دِيَةَ لَهُ وَلَا قِصَاصَ.

"Tidak ada *diyat* dan *qishash* untuknya."[1889]

﴾1027﴿ Dari al-Bara` bin Azib ﷺ, beliau berkata,

قَضَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنَّ حِفْظَ الْحَوَائِطِ بِالنَّهَارِ عَلَى أَهْلِهَا، وَأَنَّ حِفْظَ الْمَاشِيَةِ بِاللَّيْلِ عَلَى أَهْلِهَا، وَأَنَّ عَلَى أَهْلِ الْمَاشِيَةِ مَا أَصَابَتْ مَاشِيَتُهُمْ بِاللَّيْلِ.

"Rasulullah ﷺ menetapkan bahwa pemilik kebun bertang-

[1886] Tambahan dari naskah C, dan ini sesuai dengan lafazh yang terdapat dalam *ash-Shahih*.

[1887] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/9; dan Muslim, 3/1300.

[1888] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/13; dan Muslim, 3/1699.

[1889] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/385; an-Nasa`i, 8/61; dan Ibnu Hibban, 13/352. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/284, "*Sanad*nya shahih berdasarkan syarat Muslim."

gung jawab menjaga kebunnya di siang hari, dan bahwa pemilik ternak bertanggung jawab menjaga ternaknya di malam hari, dan bahwa pemilik ternak bertanggung jawab terhadap apa yang dirusak oleh ternaknya di malam hari."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat kecuali at-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, dan pada *sanad*nya terdapat perselisihan.[1890]

﴿1028﴾ Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ,

فِيْ رَجُلٍ أَسْلَمَ ثُمَّ تَهَوَّدَ: لَا أَجْلِسُ حَتَّى يُقْتَلَ، قَضَاءُ اللهِ وَرَسُوْلِهِ. فَأُمِرَ بِهِ فَقُتِلَ.

"Tentang seorang laki-laki yang semulanya Islam lalu menjadi Yahudi, 'Aku tidak akan duduk sehingga dia dibunuh, (itulah) ketetapan Allah dan RasulNya.' Lalu dia diperintahkan (untuk dibunuh), maka dia pun dibunuh." **Muttafaq 'alaih.**[1891]

Sedangkan dalam riwayat Abu Dawud,

وَكَانَ قَدِ اسْتُتِيْبَ قَبْلَ ذٰلِكَ.

"Dan dia telah diminta bertaubat sebelum itu."[1892]

﴿1029﴾ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ.

[1890] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/295; Abu Dawud, 3/298; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 3/411; Ibnu Majah, 2/781; dan Ibnu Hibban, 13/375; dan diperselisihkan status *maushul* (bersambung *sanad*nya) atau *mursal*nya hadits ini, namun syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 1/479, "Maka ia adalah *mutabi'* (pendukung) yang kuat bagi al-Auza'i atas bersambungnya *sanad* hadits ini, sehingga hadits ini shahih dengan hal tersebut, dan riwayat orang yang meriwayatkannya secara *mursal* tidak berpengaruh; karena tambahan yang berasal dari seorang yang *tsiqah* (*Ziyadah ats-Tsiqah*) itu harus diterima, lalu bagaimana apabila (tambahan itu diriwayatkan oleh) dua orang *tsiqah*?"

[1891] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/19; dan Muslim, 3/1457.

[1892] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/127, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Abi Dawud*, no. 4355.

"Barangsiapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1893]

﴿1030﴾ Dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ أَعْمَى كَانَتْ لَهُ أُمُّ وَلَدٍ تَشْتُمُ النَّبِيَّ ﷺ، وَتَقَعُ فِيْهِ، فَيَنْهَاهَا، فَلَا تَنْتَهِي، فَلَمَّا كَانَ ذَاتَ لَيْلَةٍ أَخَذَ الْمِغْوَلَ، فَجَعَلَهُ فِيْ بَطْنِهَا، وَاتَّكَأَ عَلَيْهَا، فَقَتَلَهَا، فَبَلَغَ ذٰلِكَ النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: أَلَا، اِشْهَدُوْا أَنَّ دَمَهَا هَدَرٌ.

"Bahwa seorang laki-laki buta mempunyai seorang *Ummu Walad* yang mencaci Nabi ﷺ dan menghinanya, maka dia melarangnya tetapi dia tidak mau berhenti. Pada suatu malam, laki-laki itu mengambil pedang kecil lalu meletakkannya di perutnya, lalu dia bersandar di atasnya, sehingga dia membunuhnya, lalu hal tersebut sampai kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, 'Ketahuilah, saksikanlah, bahwa darahnya sia-sia'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan rawi-rawinya *tsiqat*.[1894]

[1893] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/19.

[1894] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/129, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, 3/824.

10

KITAB HUKUM-HUKUM HAD

NASAKH CAMBUK BAGI PEZINA *MUHSHAN* SEBELUM DIRAJAM

{1031} Dari Abu Hurairah [ﷺ][1895] dan Zaid bin Khalid al-Juhani [ﷺ][1896],

أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَعْرَابِ أَتَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنْشُدُكَ بِاللهِ إِلَّا قَضَيْتَ لِيْ بِكِتَابِ اللهِ، فَقَالَ الْآخَرُ -وَهُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ-: نَعَمْ، فَاقْضِ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللهِ، وَائْذَنْ لِيْ. فَقَالَ: قُلْ. قَالَ: إِنَّ ابْنِيْ كَانَ عَسِيْفًا عَلَى هٰذَا، فَزَنَى بِامْرَأَتِهِ، وَإِنِّيْ أُخْبِرْتُ أَنَّ عَلَى ابْنِي الرَّجْمَ، فَافْتَدَيْتُ مِنْهُ بِمِائَةِ شَاةٍ وَوَلِيْدَةٍ، فَسَأَلْتُ أَهْلَ الْعِلْمِ فَأَخْبَرُوْنِيْ أَنَّمَا عَلَى ابْنِيْ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيْبُ عَامٍ، وَأَنَّ عَلَى امْرَأَةِ هٰذَا الرَّجْمَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللهِ، اَلْوَلِيْدَةُ وَالْغَنَمُ رَدٌّ عَلَيْكَ، وَعَلَى ابْنِكَ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيْبُ عَامٍ، وَاغْدُ يَا أُنَيْسُ إِلَى امْرَأَةِ هٰذَا، فَإِنِ

[1895] Tambahan dari naskah B.
[1896] Tambahan dari naskah B.

اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا.

"Bahwa seorang laki-laki Arab badui datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku ingatkan engkau akan Allah, agar engkau memutuskan perkara untukku dengan Kitab Allah.' Lalu orang lain –dan dia lebih mengerti agama daripadanya– berkata, 'Benar, putuskanlah di antara kami dengan Kitab Allah dan izinkan aku.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Katakan.' Dia berkata, 'Anakku adalah pekerja pada orang ini, lalu dia berzina dengan istrinya, dan sesungguhnya aku telah diberitahu bahwa anakku harus dirajam, maka aku menebusnya dengan seratus ekor domba ditambah seorang hamba sahaya wanita, lalu aku bertanya kepada para ulama, maka mereka memberitahuku bahwa anakku harus dicambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun, sedangkan istri orang ini harus dirajam.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, aku benar-benar akan memutuskan di antara kalian berdua dengan Kitab Allah. Hamba sahaya dan domba tertolak atasmu, dan anakmu harus dicambuk seratus kali serta diasingkan selama setahun. Berangkatlah wahai Unais, kepada istri orang ini, jika dia mengaku, maka rajamlah dia'."

Muttafaq 'alaih, dan lafazh ini milik Muslim.[1897]

﴾1032﴿ Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

خُذُوْا عَنِّيْ، خُذُوْا عَنِّيْ، فَقَدْ جَعَلَ اللهُ لَهُنَّ سَبِيْلًا: اَلْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدُ مِائَةٍ وَنَفْيُ سَنَةٍ، وَالثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ جَلْدُ مِائَةٍ وَالرَّجْمُ.

"Ambillah dariku, ambillah dariku! Sungguh Allah telah memberi jalan kepada mereka[1898]: perjaka dengan gadis cambuk

[1897] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/241; dan Muslim, 3/1324-1325.

[1898] [Ini adalah tafsir dari kata سَبِيلًا "jalan" yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَالَّتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِن نِّسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنكُمْ فَإِن شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ۝١٥﴾

"Dan para perempuan yang melakukan perbuatan keji di antara perempuan-

seratus kali dan pengasingan setahun, orang yang telah menikah dengan orang yang telah menikah cambuk seratus kali dan rajam."
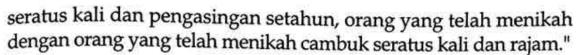
Diriwayatkan oleh Muslim.[1899]

﴾**1033**﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

أَتَى رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ، فَنَادَاهُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ زَنَيْتُ. فَأَعْرَضَ عَنْهُ، فَتَنَحَّى تِلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ زَنَيْتُ. فَأَعْرَضَ عَنْهُ حَتَّى ثَنَّى ذٰلِكَ عَلَيْهِ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ، فَلَمَّا شَهِدَ عَلَى نَفْسِهِ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ، دَعَاهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: أَبِكَ جُنُوْنٌ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَهَلْ أَحْصَنْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اِذْهَبُوْا بِهِ فَارْجُمُوْهُ.

"Seorang laki-laki dari kalangan kaum Muslimin datang kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang berada di masjid, lalu dia memanggil beliau seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah berzina.' Lalu beliau ﷺ berpaling darinya. Maka laki-laki itu pindah ke arah (di mana dia bisa menghadap) wajah beliau seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah berzina.' Rasulullah ﷺ berpaling darinya sehingga dia mengulangnya empat kali. Ketika dia telah bersaksi atas dirinya empat kali, Rasulullah ﷺ memanggilnya. Beliau bertanya, 'Apakah kamu gila?' Dia menjawab, 'Tidak.' Rasulullah ﷺ bertanya, 'Apakah kamu telah menikah?' Dia menjawab, 'Ya.' Nabi ﷺ ber-

---

perempuan kalian, hendaklah terhadap mereka ada empat orang saksi di antara kalian (yang menyaksikannya). Apabila mereka telah memberi kesaksian, maka kurunglah mereka (perempuan-perempuan itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajal mereka, atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kepada mereka." (An-Nisa': 15).
Dan tafsir Nabi ﷺ ini diambil dari Firman Allah ﷻ,

﴿ الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ﴾

"Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dera...." (An-Nur: 2).
Lihat *Subul as-Salam*, ash-Shan'ani, 2/407; dan *Fath Dzi al-Jalal wa al-Ikram bi Syarh Bulugh al-Maram*, Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, 5/339. Ed. T.].

[1899] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1316.

sabda, 'Bawalah dia lalu rajamlah'." **Muttafaq 'alaih.**[1900]

﴾1034﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

لَمَّا أَتَى مَاعِزُ بْنُ مَالِكٍ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ لَهُ: لَعَلَّكَ قَبَّلْتَ، أَوْ غَمَزْتَ، أَوْ نَظَرْتَ؟ قَالَ: لَا، يَا رَسُوْلَ اللهِ.

"Ketika Ma'iz bin Malik datang kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda kepadanya, 'Mungkin kamu (hanya) menciumnya, atau mencoleknya, atau memandangnya?' Dia menjawab, 'Tidak, wahai Rasulullah'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1901]

﴾1035﴿ Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, bahwa beliau berkhutbah, seraya berkata,

إِنَّ اللهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا بِالْحَقِّ، وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ، فَكَانَ فِيْمَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْهِ آيَةُ الرَّجْمِ، فَقَرَأْنَاهَا وَوَعَيْنَاهَا وَعَقَلْنَاهَا، فَرَجَمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ، فَأَخْشَى إِنْ طَالَ بِالنَّاسِ زَمَانٌ أَنْ يَقُوْلَ قَائِلٌ: مَا نَجِدُ الرَّجْمَ فِيْ كِتَابِ اللهِ، فَيَضِلُّوْا بِتَرْكِ فَرِيْضَةٍ أَنْزَلَهَا اللهُ، وَإِنَّ الرَّجْمَ حَقٌّ فِيْ كِتَابِ اللهِ عَلَى مَنْ زَنَى إِذَا أُحْصِنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ، إِذَا قَامَتِ الْبَيِّنَةُ أَوْ كَانَ الْحَبَلُ أَوِ الْاِعْتِرَافُ.

"Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad dengan kebenaran dan menurunkan kitab kepadanya. Lalu di antara yang Allah turunkan kepadanya adalah ayat rajam; lalu kami membacanya, kami mengerti dan memahaminya. Maka Rasulullah ﷺ melaksanakan rajam dan kami pun melaksanakan rajam sesudahnya. Aku khawatir jika berlalu masa yang panjang terhadap manusia, akan ada orang yang berkata, 'Kami tidak mendapatkan (ayat) rajam di kitab Allah,' sehingga mereka tersesat

---

[1900] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/207; dan Muslim, 3/1318.
[1901] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/207.

karena meninggalkan kewajiban yang Allah turunkan. Sesungguhnya rajam adalah *haq* di dalam kitab Allah atas siapa yang berzina apabila dia telah menikah dari kalangan laki-laki dan wanita, apabila bukti telah tegak, atau ada kehamilan, atau pengakuan." **Muttafaq 'alaih.**[1902]

﴾1036﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا زَنَتْ أَمَةُ أَحَدِكُمْ، فَتَبَيَّنَ زِنَاهَا فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ وَلَا يُثَرِّبْ عَلَيْهَا، ثُمَّ إِنْ زَنَتْ، فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ وَلَا يُثَرِّبْ عَلَيْهَا، ثُمَّ إِنْ زَنَتِ الثَّالِثَةَ فَتَبَيَّنَ زِنَاهَا، فَلْيَبِعْهَا وَلَوْ بِحَبْلٍ مِنْ شَعْرٍ.

"Jika hamba sahaya wanita milik salah seorang dari kalian berzina, lalu terbukti zinanya, maka hendaknya dia mencambuknya sebagai hukuman *had* dan jangan mencacinya. Kemudian jika dia berzina lagi, maka hendaknya dia mencambuknya sebagai hukuman *had* dan jangan mencacinya. Kemudian jika dia berzina ketiga kalinya, lalu terbukti zinanya, maka hendaknya dia menjualnya meskipun dengan harga seutas tali dari rambut (bulu)." **Muttafaq 'alaih, dan ini adalah lafazh Muslim.**[1903]

﴾1037﴿ Dari Ali ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَقِيْمُوا الْحُدُوْدَ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ.

"Tegakkanlah hukum-hukum *had* terhadap hamba sahaya kalian."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud[1904]**, dan hadits ini terdapat dalam riwa-**

[1902] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/209; dan Muslim, 3/1317.

[1903] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/109; dan Muslim, 3/1328.
Saya katakan, Tidak ada alasan untuk perkataan beliau, "Dan ini adalah lafazh Muslim," karena ia juga adalah lafazh al-Bukhari dengan huruf-huruf yang sama pada tempat yang telah saya tunjukkan.

[1904] **Dhaif** secara *marfu'*: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/161. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/418, "*Sanad* riwayat ini dhaif; dan yang benar tentang hadits, أَقِيْمُوا الْحُدُوْدَ "*Laksanakanlah hukum-*

yat Muslim secara *mauquf*.[1905]

﴾**1038**﴿ Dari Imran bin Hushain ﷺ,

أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ أَتَتْ نَبِيَّ اللهِ ﷺ وَهِيَ حُبْلَى مِنَ الزِّنَا، فَقَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللهِ، أَصَبْتُ حَدًّا، فَأَقِمْهُ عَلَيَّ. فَدَعَا نَبِيُّ اللهِ ﷺ وَلِيَّهَا، فَقَالَ: أَحْسِنْ إِلَيْهَا، فَإِذَا وَضَعَتْ فَائْتِنِيْ بِهَا. فَفَعَلَ، فَأَمَرَ بِهَا فَشُكَّتْ عَلَيْهَا ثِيَابُهَا، ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَرُجِمَتْ، ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا، فَقَالَ عُمَرُ: أَتُصَلِّي عَلَيْهَا يَا نَبِيَّ اللهِ وَقَدْ زَنَتْ؟ فَقَالَ: لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ قُسِمَتْ بَيْنَ سَبْعِيْنَ مِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ لَوَسِعَتْهُمْ، وَهَلْ وَجَدْتَ أَفْضَلَ مِنْ أَنْ جَادَتْ بِنَفْسِهَا لِلَّهِ؟

"Bahwa seorang wanita dari Juhainah datang kepada Nabi Allah[1906] ﷺ dalam kondisi hamil karena zina, dia berkata, 'Wahai Nabi Allah, aku telah melakukan sesuatu yang menyebabkan hukuman *had*, maka laksanakanlah ia atasku.' Maka Nabi Allah ﷺ memanggil walinya, lalu bersabda, 'Berbuat baiklah kepadanya, lalu jika dia telah melahirkan, maka bawalah dia kepadaku.' Lalu dia melakukannya, lalu Nabi ﷺ memerintahkan untuk merajamnya, lalu pakaiannya dikencangkan (melilit) padanya, kemudian Nabi ﷺ memerintahkan untuk merajamnya, maka dia pun dirajam, kemudian Nabi ﷺ menshalatkannya. Umar berkata, 'Wahai Nabi Allah, apakah Anda menshalatkannya padahal dia telah berzina?' Nabi ﷺ bersabda, 'Sungguh dia telah bertaubat dengan taubat yang seandainya taubat tersebut dibagi di antara tujuh puluh orang penduduk Madinah, niscaya ia mencukupi mereka. Apakah kamu mendapatkan (taubat) yang lebih utama daripada tindakannya yang mengorbankan dirinya untuk Allah?'"

Diriwayatkan oleh Muslim.[1907]

---

hukum had..." adalah *mauquf*, sebagaimana dalam riwayat Muslim, berdasarkan apa yang telah saya *tahqiq* dalam *al-Irwa`*, no. 2325."

[1905] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1330.

[1906] Dalam naskah C tercantum, اَلنَّبِيُّ "*Nabi*".

[1907] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1324.

﴾1039﴿ Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, beliau berkata,

رَجَمَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلًا مِنْ أَسْلَمَ، وَرَجُلًا مِنَ الْيَهُوْدِ، وَامْرَأَةً.

"Nabi ﷺ merajam seorang laki-laki dari Aslam, seorang laki-laki dari Yahudi, dan seorang wanita."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1908] Kisah dirajamnya dua orang Yahudi terdapat dalam *ash-Shahihain* yang bersumber dari hadits Ibnu Umar.[1909]

﴾1040﴿ Dari Sa'id bin Sa'ad bin Ubadah ﷺ, beliau berkata,

كَانَ بَيْنَ أَبْيَاتِنَا رُوَيْجِلٌ ضَعِيْفٌ، فَخَبُثَ بِأَمَةٍ مِنْ إِمَائِهِمْ، فَذَكَرَ ذٰلِكَ سَعْدٌ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: اِضْرِبُوْهُ حَدَّهُ. فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّهُ أَضْعَفُ مِنْ ذٰلِكَ. قَالَ: خُذُوْا عِثْكَالًا فِيْهِ مِائَةُ شِمْرَاخٍ، ثُمَّ اضْرِبُوْهُ ضَرْبَةً وَاحِدَةً، فَفَعَلُوْا.

"Dahulu di antara rumah-rumah kami terdapat seorang laki-laki kecil yang lemah, lalu dia berzina dengan salah seorang dari hamba sahaya mereka, maka Sa'id melaporkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, 'Cambuklah dia sebagai hukuman *had* baginya.' Mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah, dia lebih lemah dari itu.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ambillah pelepah kurma yang terdapat seratus ranting, kemudian pukullah dia sekali pukulan.' Lalu mereka pun melakukannya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah, dan *sanad*nya hasan, akan tetapi diperselisihkan apakah hadits ini *maushul* atau *mursal*.[1910]

[1908] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1328.

[1909] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/214; dan Muslim, 3/1326.

[1910] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/222; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 4/313; dan Ibnu Majah, 2/859. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 6/1216 untuk mengomentari perkataan al-Hafizh, "Pernyataan hasan beliau (terhadap hadits ini) perlu dianalisa ulang karena adanya *'an'anah* Ibnu Ishaq dalam riwayat tiga orang yang disebutkan oleh beliau, dan tiga orang lainnya yang telah saya sebutkan."
Saya katakan, Kemudian syaikh kami menelusuri jalan-jalan periwayatan hadits ini dan *syahid-syahid*nya dalam sebuah pembahasan yang sangat ber-

﴾1041﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ وَجَدْتُمُوْهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ، فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُوْلَ بِهِ، وَمَنْ وَجَدْتُمُوْهُ وَقَعَ عَلَى بَهِيْمَةٍ، فَاقْتُلُوْهُ، وَاقْتُلُوا الْبَهِيْمَةَ.

"Barangsiapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelaku dan obyeknya, dan barangsiapa yang kalian dapati dia menyetubuhi binatang, maka bunuhlah dia dan binatang tersebut."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, dan para perawinya dinyatakan *tsiqat*, hanya saja di dalamnya terdapat perselisihan.[1911]

﴾1042﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ ضَرَبَ وَغَرَّبَ، وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ ضَرَبَ وَغَرَّبَ.

"Bahwa Nabi ﷺ melakukan hukum cambuk dan mengasingkan, dan Abu Bakar juga melakukan hukum cambuk dan mengasingkan."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan rawi-rawinya *tsiqat*, hanya saja diperselisihkan apakah hadits ini *mauquf* atau *marfu'*.[1912]

---

harga yang di sana beliau berkesimpulan untuk menshahihkan hadits ini.

1911 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/300; Abu Dawud, 4/158; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 4/322; at-Tirmidzi, 4/57; dan Ibnu Majah, 2/856.
Saya katakan, Ini adalah dua hadits yang digabungkan oleh al-Hafizh: *Pertama*, Hadits مَنْ وَجَدْتُمُوْهُ *"Barangsiapa yang kalian dapatkan...."* yang diriwayatkan oleh yang disebutkan di atas, kecuali an-Nasa'i sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *ad-Dirayah*, 2/103, dan syaikh kami berkata tentangnya dalam *al-Irwa`*, 8/17, "Al-Hakim berkata, 'Shahih *sanad*nya', dan adz-Dzahabi menyepakatinya; dan hadits ini memang sebagaimana yang mereka berdua katakan....' *Kedua*, Hadits مَنْ وَجَدْتُمُوْهُ وَقَعَ *'Barangsiapa yang kalian dapatkan menyetubuhi...'* yang diriwayatkan oleh semua yang telah disebutkan di atas, termasuk an-Nasa'i, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 8/13."

1912 **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/44. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/12, "Saya katakan, 'Hadits ini bersama status *gharib*nya, namun ia shahih *sanad*nya; karena Abdullah bin Idris adalah seorang yang *tsiqah*, yang dijadikan hujjah dalam *ash-Shahihain*, dan sejumlah orang telah meriwayatkan darinya secara *marfu'*, sedangkan orang yang meriwayatkannya darinya secara *mauquf*, maka tidak bertentangan dengan riwayat sejumlah

{1043} Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمُخَنَّثِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ، وَقَالَ: أَخْرِجُوْهُمْ مِنْ بُيُوْتِكُمْ.
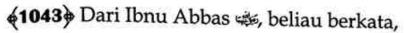
"Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki, dan beliau bersabda, 'Usir mereka dari rumah kalian'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1913]

{1044} Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِدْفَعُوا الْحُدُوْدَ مَا وَجَدْتُمْ لَهَا مَدْفَعًا.

"Tepislah hukum-hukum *had* selama kalian memiliki alasan penolakannya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan *sanad*nya dhaif.[1914]

Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim dari hadits Aisyah ﷺ dengan lafazh,

إِدْرَءُوا الْحُدُوْدَ عَنِ الْمُسْلِمِيْنَ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

"Tepislah hukum-hukum *had* dari kaum Muslimin semampu kalian." **Dan ini juga dhaif.**[1915]

---

orang tersebut, karena dalam riwayat mereka terdapat apa yang dia riwayatkan dan tambahannya. Dan tambahan ini harus diterima, apalagi apabila tambahan tersebut berasal dari sejumlah orang, dan hadits Ubadah yang telah disebutkan di atas menjadi *syahid* bagi riwayat yang *marfu'*."

[1913] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/212.

[1914] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 2/850. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/26, "Al-Bushiri berkata dalam *az-Zawa`id*, 158/1, 'Ini adalah *sanad* yang dhaif; Ibrahim bin al-Fadhl al-Makhzumi telah didhaifkan oleh Ahmad, Ibnu Ma'in, al-Bukhari, al-Azdi, dan ad-Daraquthni'."

[1915] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/33 dan al-Hakim, 4/384. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/25, "Oleh karena itu, al-Hakim berkata setelahnya, 'Shahih *sanad*nya', namun ini dibantah oleh adz-Dzahabi dengan komentar beliau, 'Saya katakan, An-Nasa`i berkata, 'Yazid bin Ziyad asy-Syami adalah seorang yang ditinggalkan (*matruk*)'."

Diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi dari Ali ﷺ [dari][1916] ucapannya dengan lafazh,

إِدْرَءُوا الْحُدُوْدَ بِالشُّبُهَاتِ.

"Tepislah hukum-hukum *had* dengan syubhat-syubhat."[1917]

❴1045❵ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِجْتَنِبُوْا هٰذِهِ الْقَاذُوْرَاتِ الَّتِيْ نَهَى اللهُ عَنْهَا، فَمَنْ أَلَمَّ بِهَا فَلْيَسْتَتِرْ بِسِتْرِ اللهِ، وَلْيَتُبْ إِلَى اللهِ تَعَالَىٰ، فَإِنَّهُ مَنْ يُبْدِ لَنَا صَفْحَتَهُ نُقِمْ عَلَيْهِ كِتَابَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Jauhilah perkara-perkara kotor yang telah Allah larang ini. Barangsiapa yang melakukannya, maka hendaknya dia menutup dirinya dengan tutupan Allah, dan hendaknya dia bertaubat kepada Allah ﷻ, karena sesungguhnya barangsiapa menyodorkan lembarannya kepada kami, niscaya kami akan menegakkan kitab Allah ﷻ atasnya."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan hadits ini terdapat dalam *al-Muwaththa`* dari *Marasil* Zaid bin Aslam.[1918]

Saya katakan, Kemudian syaikh kami berkata, 'Dan telah shahih diriwayatkan secara *mauquf* (berhenti *sanad*nya) pada Ibnu Mas'ud dengan lafazh, إِدْرَءُوا الْجَلْدَ وَالْقَتْلَ عَنِ الْمُسْلِمِيْنَ مَا اسْتَطَعْتُمْ *'Tepislah hukuman cambuk dan bunuh dari kaum Muslimin semampu kalian.'* Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah."

[1916] Tambahan dari naskah B dan C.

[1917] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Khilafiyyat*, sebagaimana dalam *Nashb ar-Rayah*, 3/333.

Catatan penting: Az-Zuhairi menisbatkan hadits ini pada *as-Sunan*, 8/238, dan menurutnya hadits ini *marfu'* (sampai *sanad*nya kepada Nabi ﷺ).

[1918] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Hakim, 4/244, 383 dan tercantum dalam *al-Muwaththa`*, 2/825. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 2/268 setelah beliau menisbatkan hadits ini kepada al-Hakim, "Beliau berkata, 'Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim', dan adz-Dzahabi menyepakatinya, dan hadits ini memang sebagaimana mereka berdua katakan."

BAB 2
HAD UNTUK TUDUHAN PERZINAAN

﴾1046﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

لَمَّا نَزَلَ عُذْرِيْ، قَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَذَكَرَ ذٰلِكَ وَتَلَا الْقُرْآنَ، فَلَمَّا نَزَلَ، أَمَرَ بِرَجُلَيْنِ وَامْرَأَةٍ فَضَرَبُوا الْحَدَّ.

"Tatkala turun (ayat tentang) pembelaan diriku, maka Rasulullah ﷺ berdiri di atas mimbar lalu menyebutkan masalah tersebut dan membaca (ayat) al-Qur`an (tentangnya), lalu ketika beliau turun (dari mimbar), beliau memerintahkan (untuk memberikan hukuman) terhadap dua orang laki-laki dan seorang wanita, maka mereka pun diberi hukuman *had*."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat[1919], dan al-Bukhari telah memberikan isyarat kepadanya.

[1919] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/35; Abu Dawud, 4/162; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 4/325; at-Tirmidzi, 5/336; dan Ibnu Majah, 2/857. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/425, "Saya katakan, Dalam riwayat tersebut yang ada pada mereka terdapat *'an'anah* Ibnu Ishaq." Dan beliau menghasankannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, 2/84. Saya katakan, "Ibnu Ishaq telah menyebutkan secara tegas dengan ungkapan *haddatsana* dalam *Sirah* beliau dari riwayat Yunus bin Bukair, sebagaimana dalam *Dala`il an-Nubuwwah* karya al-Baihaqi, 4/74 dan *Siyar A'lam an-Nubala`*, karya adz-Dzahabi, 2/161. Kemudian, saya melihat al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 13/342, 'Dan telah disebutkan secara tegas dengan ungkapan *haddatsana* dalam sebagian jalan-jalan periwayatannya'."

﴾1047﴿ Dari Anas bin Malik ﷺ, beliau berkata,

أَوَّلُ لِعَانٍ كَانَ فِي الْإِسْلَامِ أَنَّ شَرِيْكَ بْنَ سَحْمَاءَ قَذَفَهُ هِلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ بِامْرَأَتِهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلْبَيِّنَةَ، وَإِلَّا فَحَدٌّ فِيْ ظَهْرِكَ.
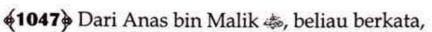
"Awal terjadinya *li'an* dalam Islam adalah bahwasanya Syarik bin Sahma` dituduh telah berzina oleh Hilal bin Umayyah dengan istrinya, lalu Rasulullah ﷺ berkata kepada Hilal, '(Tegakkanlah) bukti, dan bila tidak, maka hukuman cambuk di punggungmu'." Al-Hadits.

Dikeluarkan oleh Abu Ya'la, dan perawi-perawinya *tsiqat*.[1920] Dalam riwayat al-Bukhari juga terdapat hadits yang senada dengannya yang bersumber dari hadits Ibnu Abbas.[1921]

﴾1048﴿ Dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, beliau berkata,

لَقَدْ أَدْرَكْتُ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ [ﷺ] وَمَنْ بَعْدَهُمْ، فَلَمْ أَرَهُمْ يَضْرِبُوْنَ الْمَمْلُوْكَ فِي الْقَذْفِ إِلَّا أَرْبَعِيْنَ.

"Sungguh saya mendapati (masa) Abu Bakar, Umar, dan Utsman [ﷺ][1922], dan para sahabat lain setelah mereka, ternyata saya tidak melihat mereka mencambuk para budak dalam masalah tuduhan perzinaan (tanpa saksi), kecuali hanya empat puluh kali."

[1920] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, 5/207, dan lafazhnya adalah,

يَا هِلَالُ، أَرْبَعَةَ شُهُوْدٍ وَإِلَّا فَحَدٌّ فِيْ ظَهْرِكَ.

"Wahai Hilal, (hadirkanlah) empat orang saksi, dan kalau tidak, maka (engkau akan mendapatkan) hukuman had di punggungmu."

Dan Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, 2/1134 dari hadits Anas,

وَكَانَ أَوَّلَ رَجُلٍ لَاعَنَ فِي الْإِسْلَامِ.

"Dan dia adalah orang pertama yang melakukan li'an dalam Islam."

[1921] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/233 dan lafazhnya adalah,

اَلْبَيِّنَةَ أَوْ حَدٌّ فِيْ ظَهْرِكَ.

"Bawakanlah bukti atau (engkau akan mendapatkan) hukuman had di punggungmu."

[1922] Tambahan dari naskah A.

Diriwayatkan oleh Malik dan ats-Tsauri dalam *Jami'*nya.[1923]
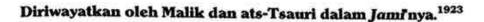
﴿1049﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَذَفَ مَمْلُوكَهُ يُقَامُ عَلَيْهِ الْحَدُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ كَمَا قَالَ.

"Barangsiapa yang menuduh budaknya berzina, maka akan ditegakkan hukuman *had* terhadapnya pada Hari Kiamat nanti, kecuali bila apa yang dia tuduhkan itu (benar) sebagaimana yang dia ucapkan'."

Muttafaq 'alaih.[1924]

[1923] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Malik, 2/828. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 4/63, "Hanya saja dalam hadits tersebut tidak ada penyebutan Abu Bakar."
Saya katakan, Diriwayatkan juga oleh Abdurrazzaq, 7/437 dari ats-Tsauri, dan di dalamnya tidak ada penyebutan Abu Bakar. Akan tetapi, diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunan*, 8/251 dari jalan ats-Tsauri, dan lafazhnya adalah sebagaimana yang dibawakan oleh penulis (Ibnu Hajar) di sini. Bagaimanapun adanya, *sanad*nya shahih.

[1924] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/218; dan Muslim, 3/1282.

﴾1050﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُقْطَعُ يَدُ سَارِقٍ إِلَّا فِيْ رُبْعِ دِيْنَارٍ فَصَاعِدًا.

"Tangan seorang pencuri itu tidak dipotong, kecuali pada (pencurian) seperempat dinar ke atas."

Muttafaq 'alaih[1925], dan lafazh ini milik Muslim, sedangkan lafazh al-Bukhari,

تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ فِيْ رُبْعِ دِيْنَارٍ فَصَاعِدًا.

"Tangan seorang pencuri dipotong pada (pencurian) seperempat dinar ke atas."

Dalam suatu riwayat milik Ahmad,

اِقْطَعُوْا فِيْ رُبْعِ دِيْنَارٍ، وَلَا تَقْطَعُوْا فِيْمَا هُوَ أَدْنَى مِنْ ذٰلِكَ.

"Potonglah tangan pada (pencurian) seperempat dinar dan janganlah kalian potong pada pencurian di bawah dari itu."[1926]

[1925] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/199; dan Muslim, 3/1312.

[1926] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/80. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/68, "Dhaif dengan lafazh ini; di dalam *sanad*nya terdapat Muhammad bin Rasyid al-Makhuli, sebagaimana telah dijelaskan di bawah hadits no. 2402." **Saya katakan,** Kemudian saya melihat syaikh kami pada beberapa tempat di dalam kitab-kitab beliau menghasankan hadits Muhammad bin Rasyid, dan

﴾1051﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَطَعَ فِي مِجَنٍّ ثَمَنُهُ ثَلَاثَةُ دَرَاهِمَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ memotong tangan pada (pencurian) sebuah perisai perang yang harganya tiga dirham."

Muttafaq 'alaih.[1927]

﴾1052﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ السَّارِقَ، يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ، وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ.

"Allah melaknat pencuri, dia mencuri sebuah telur sehingga dipotong tangannya, dan dia mencuri tali sehingga dipotong tangannya'." **Muttafaq 'alaih.**[1928]

﴾1053﴿ Dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: أَتَشْفَعُ فِيْ حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ؟ ثُمَّ قَامَ، فَاخْتَطَبَ، فَقَالَ: أَيُّهَا[1929] النَّاسُ، إِنَّمَا هَلَكَ[1930] الَّذِيْنَ مَنْ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا إِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الشَّرِيْفُ تَرَكُوْهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الضَّعِيْفُ أَقَامُوْا عَلَيْهِ الْحَدَّ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apakah kamu akan memberikan syafa'at terhadap suatu hukum *had* dari hukum-hukum *had* Allah?' Kemudian beliau berdiri, lalu berkhutbah seraya berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa disebabkan bahwasanya mereka, bila ada seorang dari golongan terhormat di antara mereka yang mencuri, mereka membiarkannya, dan bila ada seorang dari go-

---

berkata, "Haditsnya tidak turun dari derajat hasan", dan sepertinya karena itu beliau mencantumkan hadits ini dalam *Shahih al-Jami'*.

[1927] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/200; dan Muslim, 3/1313.

[1928] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/200-201; dan Muslim, 3/1314.

[1929] Dalam naskah B tercantum, يَا أَيُّهَا "*wahai*".

[1930] Dalam naskah C tercantum, أَهْلَكَ "*membinasakan*" dan ini sesuai dengan yang terdapat dalam *Shahih Muslim*.

longan rendah mencuri, mereka akan melaksanakan hukuman *had* terhadapnya'."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik Muslim.[1931]

Dalam riwayat Muslim dari jalur yang lain dari Aisyah, beliau berkata,

كَانَتِ امْرَأَةٌ تَسْتَعِيْرُ الْمَتَاعَ وَتَجْحَدُهُ، فَأَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِقَطْعِ يَدِهَا.

"Dahulu ada seorang wanita yang meminjam sebuah perhiasan, lalu dia mengingkarinya, maka Nabi ﷺ memerintahkan untuk memotong tangannya[1932]."[1933]

﴾1054﴿ Dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيْسَ عَلَى خَائِنٍ وَلَا مُنْتَهِبٍ وَلَا مُخْتَلِسٍ قَطْعٌ.

"Tidak ada hukum potong tangan bagi seorang pengkhianat, perampas, dan pelaku korupsi."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, serta dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban.[1934]

[1931] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/199; dan Muslim, 3/1315.

[1932] Dalam riwayat Muslim tercantum, أَنْ تُقْطَعَ يَدُهَا *"agar tangannya dipotong"*.

[1933] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1316.

[1934] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/380; Abu Dawud, 4/138; an-Nasa`i, 8/88; at-Tirmidzi, 4/52 dan lafazh ini adalah milik keduanya; Ibnu Majah, 2/864; dan Ibnu Hibban, 10/310.
Saya katakan, Syaikh kami telah menyebutkan dalam *al-Irwa`*, 8/63 bahwa sejumlah ahli hadits menyatakan hadits ini ber*illat*, karena Ibnu Juraij tidak mendengar hadits ini dari Abu az-Zubair, dan beliau membantah hal itu dengan membawakan riwayat yang padanya terdapat penegasan Ibnu Juraij bahwa dia mendengar langsung dari dua jalan periwayatan. Lalu Ibnu al-Qaththan (w. 628 H.) juga menyatakan hadits ini ber*illat* karena Abu az-Zubair tidak menegaskan dengan ungkapan ***haddatsana*** dari Jabir, dan beliau (syaikh al-Albani) membantah hal itu dengan membawakan bantahan al-Hafizh terhadap Ibnu al-Qaththan bahwa penegasannya (Abu az-Zubair) tentang dia mendengar langsung tersebut telah ada dalam *Mushannaf Abdurrazzaq*, dan syaikh kami menambahkan bahwa Abu az-Zubair telah di*mutaba'ah* (didukung); dia telah di*mutaba'ah* oleh Amr bin Dinar, sebagaimana dalam riwayat Ibnu Hibban, sehingga hadits ini shahih.
Saya katakan, Dan ini dikuatkan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 12/91.

﴾1055﴿ Dari Rafi' bin Khadij ﷺ, beliau berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا قَطْعَ فِيْ ثَمَرٍ وَلَا كَثَرٍ.

"Tidak ada hukum potong (tangan) dalam buah-buahan dan tidak pula dalam *katsar*[1935]."

Diriwayatkan oleh mereka yang telah disebutkan di atas, dan dishahihkan juga oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban.[1936]

﴾1056﴿ Dari Abu Umayyah al-Makhzumi ﷺ, beliau berkata,

أُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِلِصٍّ قَدِ اعْتَرَفَ اعْتِرَافًا، وَلَمْ يُوْجَدْ مَعَهُ مَتَاعٌ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا إِخَالُكَ سَرَقْتَ، قَالَ: بَلَى، فَأَعَادَ عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، فَأَمَرَ بِهِ فَقُطِعَ، وَجِيْءَ بِهِ، فَقَالَ: اِسْتَغْفِرِ اللهَ وَتُبْ إِلَيْهِ، فَقَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ تُبْ عَلَيْهِ، ثَلَاثًا.

"Rasulullah ﷺ dibawakan (ke majelisnya) seorang pencuri yang telah mengaku dengan sebenar-benarnya pengakuan (untuk diadili), sementara barang yang dicurinya itu tidak ditemukan bersamanya, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Saya tidak mengira dirimu mencuri. (Apakah benar kamu mencuri)?' Dia berkata, 'Benar, saya telah mencuri,' lalu beliau mengulangi hal itu dua atau tiga kali, kemudian beliau memerintahkan untuk memotong tangannya, maka dipotonglah tangannya, dan dia didatangkan (kepada beliau), maka beliau ﷺ bersabda, 'Minta ampunlah kepada Allah dan bertaubatlah kepadaNya.' Dia berkata, 'Saya memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepa-

---

[1935] (*Katsar* adalah daging yang terletak di tengah pohon kurma. Lihat *an-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, 4/152. Ed. T.).

[1936] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/463; Abu Dawud, 4/136; an-Nasa`i, 8/86; at-Tirmidzi, 4/52; Ibnu Majah, 2/865; dan Ibnu Hibban, 10/317. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/429, "At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini ber*illat* disebabkan *mursal*, akan tetapi hadits ini telah diriwayatkan secara *maushul* oleh seorang yang *tsiqah*, maka *sanad*nya shahih sebagaimana saya telah men*tahqiq*nya dalam *al-Irwa`*, no. 2414."

daNya,' lalu beliau ﷺ bersabda, 'Ya Allah, terimalah taubatnya,' sebanyak tiga kali."

Dikeluarkan oleh Abu Dawud –dan lafazh ini adalah miliknya–, Ahmad, dan an-Nasa`i. Perawi-perawinya *tsiqat*.[1937]

Juga dikeluarkan oleh al-Hakim dari hadits Abu Hurairah, di mana beliau membawakan hadits yang semakna dengannya, dan beliau bersabda di dalamnya,

اِذْهَبُوْا بِهِ فَاقْطَعُوْهُ، ثُمَّ احْسِمُوْهُ.

"Bawalah dia, lalu potonglah (tangan)nya, kemudian tempelkan besi panas padanya (bekas luka potongan, agar tidak banyak mengeluarkan darah)."

Juga dikeluarkan oleh al-Bazzar, dan beliau berkata, "Tidak ada masalah dengan *sanad*nya."[1938]

[1937] **Hasan *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/293; Abu Dawud, 4/134; dan an-Nasa`i, 8/67. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 4/66, "Al-Khaththabi berkata, '*Sanad*nya diperselisihkan.' Beliau berkata lagi, 'Hadits ini apabila diriwayatkan oleh seorang yang tidak dikenal (*majhul*), maka ia tidaklah menjadi hujjah dan tidak wajib memutuskan perkara dengannya'." Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/79, "Saya katakan, 'Ini adalah *sanad* yang dhaif karena adanya Abu al-Mundzir ini, karena dia tidak dikenal sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*, namun hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah yang senada dengannya, akan tetapi di dalamnya tidak disebutkan adanya pengakuan (bahwa orang itu mencuri), dan ia akan disebutkan setelah empat hadits berikut."
Saya katakan, Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *al-Marasil*, hal. 204 dari hadits Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban, dan di dalamnya disebutkan adanya pengakuan, dan ia memiliki *syahid* dari hadits as-Sa`ib bin Yazid yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, 7/157 dan di dalamnya disebutkan adanya pengakuan, dan al-Haitsami berkata, "Para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih*."
Saya katakan, Hadits ini memang sebagaimana yang beliau katakan; maka menurut saya, hadits ini dengan *syahid-syahid* ini adalah hasan, *wallahu a'lam*.

[1938] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh al-Hakim, 4/381 dan al-Bazzar, 2/220 (*Kasyf al-Astar*). Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/84, "Al-Hakim berkata, Shahih berdasarkan syarat Muslim. Saya katakan, Hadits ini memang sebagaimana yang beliau katakan, dan adz-Dzahabi menyepakatinya. Akan tetapi, ad-Daraquthni menyatakannya ber*illat* dengan perkataan beliau, 'Dan diriwayatkan oleh ats-Tsauri dari Yazid bin Khushaifah secara *mursal*.' Demikian juga

﴾1057﴿ Dari Abdurrahman bin Auf ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُغَرَّمُ السَّارِقُ إِذَا أُقِيْمَ عَلَيْهِ الْحَدُّ.

"Pencuri tidak dituntut menanggung ganti rugi (barang curian) bila hukuman *had* (potong tangan) dijalankan atasnya ."

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, dan beliau menjelaskan bahwa hadits ini *munqathi'* (terputus *sanad*nya). Abu Hatim berkata, "Hadits ini *munkar*."[1939]

﴾1058﴿ Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, dari Rasulullah ﷺ,

أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الثَّمَرِ الْمُعَلَّقِ فَقَالَ: مَنْ أَصَابَ بِفِيْهِ مِنْ ذِيْ حَاجَةٍ غَيْرَ مُتَّخِذٍ خُبْنَةً فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ، وَمَنْ خَرَجَ بِشَيْءٍ مِنْهُ فَعَلَيْهِ الْغَرَامَةُ وَالْعُقُوْبَةُ، وَمَنْ خَرَجَ بِشَيْءٍ مِنْهُ بَعْدَ أَنْ يُؤْوِيَهُ الْجَرِيْنُ فَبَلَغَ ثَمَنَ الْمِجَنِّ فَعَلَيْهِ الْقَطْعُ.

"Bahwasanya beliau ditanya tentang buah-buahan yang tergantung, maka beliau bersabda, 'Barangsiapa yang mengambilnya dengan mulutnya karena kebutuhan (mendesak), dan bukan mengambilnya sebagai simpanan, maka dia tidak berdosa, dan barangsiapa yang membawa sesuatu darinya, maka dia harus menanggung ganti rugi dan mendapat hukuman[1940], dan barangsiapa yang membawa sesuatu darinya setelah dibawa

---

diriwayatkan oleh ath-Thahawi dari jalan periwayatan yang lain dari Sufyan dengan riwayat tersebut, kemudian beliau meriwayatkannya dari jalan Ibnu Ishaq dan Ibnu Juraij, keduanya dari Yazid bin Khushaifah dengan riwayat tersebut, maka semua ini menguatkan bahwa riwayat yang *mursal* itulah yang benar, dan bahwa riwayat yang menyatakannya *maushul* merupakan kekeliruan dari ad-Darawardi...."

[1939] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, 8/92, dan beliau berkata, "Ini *mursal* dan tidak shahih." Diriwayatkan juga oleh Abu Hatim dalam *al-'Ilal*, 1/453, dan didhaifkan oleh syaikh kami dalam *Dha'if Sunan an-Nasa'i*, no. 374.

[1940] Demikian yang tercantum dalam ketiga manuskrip, sedangkan yang terdapat dalam riwayat Abu Dawud adalah, فَعَلَيْهِ غَرَامَةُ مِثْلَيْهِ وَالْعُقُوْبَةُ *"Maka dia harus menanggung ganti rugi dua kali lipatnya dan mendapat hukuman."*

kemudian disimpan dalam gudang pengering sehingga harganya mencapai harga sebuah perisai, maka dia wajib terkena (hukum) potong (tangan)'."

Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh al-Hakim.[1941]

﴾1059﴿ Dari Shafwan bin Umayyah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهُ لَمَّا أَمَرَ بِقَطْعِ الَّذِيْ سَرَقَ رِدَاءَهُ فَشَفَعَ فِيْهِ: هَلَّا كَانَ ذٰلِكَ قَبْلَ أَنْ تَأْتِيَنِيْ بِهِ؟

"Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepadanya ketika beliau memerintahkan untuk memotong (tangan) orang yang telah mencuri pakaian (bagian atas atau jubah)nya, lalu dia meminta syafa'at (pada Nabi) dalam masalah tersebut, 'Mengapa hal itu tidak dilakukan sebelum engkau membawa perkara ini kepadaku?'"

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, serta dishahihkan oleh Ibnu al-Jarud dan al-Hakim.[1942]

﴾1060﴿ Dari Jabir, beliau berkata,

جِيْءَ بِسَارِقٍ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: اُقْتُلُوْهُ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّمَا سَرَقَ،

[1941] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/136; an-Nasa`i, 8/85; dan al-Hakim, 4/381. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/430, "*Sanad*nya hasan, sebagaimana telah saya jelaskan dalam *al-Irwa`*, no. 2413."

[1942] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/401; Abu Dawud, 4/138; an-Nasa`i, 8/69; Ibnu Majah, 2/865; Ibnu al-Jarud, 2/211; dan al-Hakim, 4/380. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 7/349, "Kesimpulannya adalah bahwa hadits ini shahih *sanad*nya dari sebagian jalan periwayatannya, dan hadits ini shahih secara pasti dengan keseluruhan jalan periwayatannya, dan hadits ini telah dishahihkan oleh sejumlah orang yang di antara mereka adalah orang-orang yang telah disebutkan di atas, dan di antara mereka adalah al-Hafizh Muhammad bin Abdul Hadi, di mana beliau berkata dalam *Tanqih at-Tahqiq*, 3/376, 'Hadits Shafwan adalah shahih, ia diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah'."
Saya katakan, Demikian juga hadits ini oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 12/88 telah dinisbatkan pada mereka tanpa menyebutkan at-Tirmidzi, dan inilah yang benar.

قَالَ: اِقْطَعُوْهُ، فَقُطِعَ، ثُمَّ جِيْءَ بِهِ الثَّانِيَةَ، فَقَالَ: اُقْتُلُوْهُ، فَذَكَرَ مِثْلَهُ، ثُمَّ جِيْءَ بِهِ الثَّالِثَةَ فَذَكَرَ مِثْلَهُ، ثُمَّ جِيْءَ بِهِ الرَّابِعَةَ كَذٰلِكَ، ثُمَّ جِيْءَ بِهِ الْخَامِسَةَ فَقَالَ: اُقْتُلُوْهُ.

"Seorang pencuri didatangkan kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, 'Bunuhlah dia.' Para sahabat ﷺ berkata, 'Wahai Rasulullah, dia itu hanya mencuri.' Beliau bersabda, 'Potonglah (tangan)nya.' Lalu (tangannya) dipotong. Kemudian pencuri itu didatangkan lagi (kepada beliau) kedua kalinya, maka beliau bersabda, 'Bunuhlah dia.' Lalu dia (Jabir) menyebutkan perkataan serupa, kemudian pencuri itu didatangkan lagi (kepada beliau) kali ketiga, dan dia menyebutkan perkataan serupa, kemudian pencuri itu didatangkan lagi (kepada beliau) kali keempat, dan seperti demikian juga, kemudian pencuri itu didatangkan lagi (kepada beliau) kali yang kelima, maka beliau bersabda, 'Bunuhlah dia'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i, dan beliau menyatakannya *munkar*[1943], dan beliau mengeluarkan dari hadits al-Harits bin Hathib senada dengannya.[1944] Dan asy-Syafi'i menyebutkan bahwa hukum bunuh pada kali yang kelima telah di*mansukh* (dihapus hukumnya).[1945]

1943 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/142; dan an-Nasa`i, 8/90. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/432, "Dan beliau (an-Nasa`i) mendhaifkannya karena adanya Mush'ab bin Tsabit. Saya katakan, Akan tetapi, dia telah di*mutaba'ah* oleh Hisyam bin Urwah, dan ia memiliki tiga jalan periwayatan darinya yang telah saya *tahqiq* dalam *al-Irwa`*, no. 2434, sehingga hadits ini adalah shahih."

1944 ***Munkar***: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 8/89. Syaikh kami berkata dalam *Dha'if Sunan an-Nasa`i*, no. 370, "*Munkar*." Demikian beliau mengutipnya dalam *al-Irwa`* dari adz-Dzahabi.

1945 Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, "Imam asy-Syafi'i telah mengisyaratkan bahwa hadits ini shahih dengan perkataan beliau, 'Mansukh.' Ini disebutkan oleh al-Baihaqi darinya, 8/275."

4

BAB
HAD PEMINUM KHAMAR DAN PENJELASAN TENTANG HAL-HAL YANG MEMABUKKAN
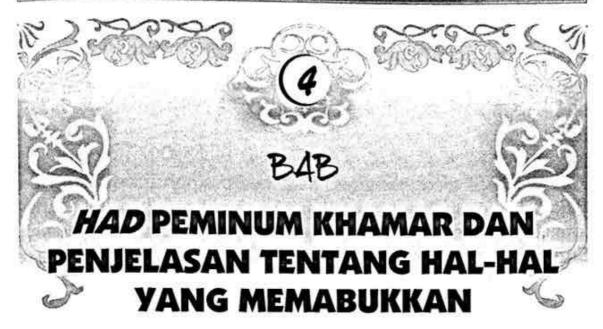
﴾1061﴿ Dari Anas bin Malik ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أُتِيَ بِرَجُلٍ قَدْ شَرِبَ الْخَمْرَ، فَجَلَدَهُ بِجَرِيْدَتَيْنِ نَحْوَ أَرْبَعِيْنَ، قَالَ: وَفَعَلَهُ أَبُوْ بَكْرٍ، فَلَمَّا كَانَ عُمَرُ اسْتَشَارَ النَّاسَ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ: أَخَفُّ الْحُدُوْدِ ثَمَانُوْنَ[1946]، فَأَمَرَ بِهِ عُمَرُ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ didatangkan seorang laki-laki yang telah minum khamar, maka beliau ﷺ mencambuknya dengan menggunakan dua pelepah kurma sekitar empat puluh kali." Anas berkata, "Dan hal itu juga dilakukan oleh Abu Bakar ﷺ, lalu ketika Umar ﷺ (menjabat sebagi khalifah), beliau meminta pendapat kepada para sahabat, maka Abdurrahman bin Auf ﷺ berkata, 'Hukuman *had* yang paling ringan adalah delapan puluh kali cambukan,' maka akhirnya Umar ﷺ memerintahkan (pelaksanaan) hukuman tersebut." **Muttafaq 'alaih.**[1947]

[1946] Dalam riwayat Muslim tercantum, ثَمَانِيْنَ *"delapan puluh"*, dan silahkan lihat penjelasannya dari sisi nahwu dalam *al-Fath*, 12/64.

[1947] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/196; dan Muslim, 3/1330 dan lafazh ini adalah miliknya.

Dalam riwayat Muslim yang bersumber dari Ali ﷺ tentang kisah al-Walid bin Uqbah,

جَلَدَ النَّبِيُّ ﷺ أَرْبَعِيْنَ، وَجَلَدَ أَبُوْ بَكْرٍ أَرْبَعِيْنَ، وَعُمَرُ ثَمَانِيْنَ، وَكُلٌّ سُنَّةٌ، وَهٰذَا أَحَبُّ إِلَيَّ.

"Nabi ﷺ mencambuk sebanyak empat puluh kali, dan Abu Bakar ﷺ juga mencambuk sebanyak empat puluh kali, sedangkan Umar ﷺ sebanyak delapan puluh kali, dan semua itu adalah Sunnah, dan ini lebih saya sukai."

Dan dalam hadits ini disebutkan,

أَنَّ رَجُلًا شَهِدَ عَلَيْهِ أَنَّهُ رَآهُ يَتَقَيَّأُ الْخَمْرَ، فَقَالَ عُثْمَانُ: إِنَّهُ لَمْ يَتَقَيَّأْهَا حَتَّى شَرِبَهَا.

"Bahwasanya seorang laki-laki telah bersaksi bahwasanya dia melihatnya memuntahkan khamar." Utsman ﷺ berkata, "Sesungguhnya dia tidak mungkin akan memuntahkannya, kecuali dia telah meminumnya (terlebih dahulu)."[1948]

﴿1062﴾ Dari Mu'awiyah ﷺ, dari Nabi ﷺ,

أَنَّهُ قَالَ فِيْ شَارِبِ الْخَمْرِ: إِذَا شَرِبَ فَاجْلِدُوْهُ، ثُمَّ إِذَا شَرِبَ الثَّانِيَةَ فَاجْلِدُوْهُ،

Saya katakan, Seandainya beliau menisbatkan hadits ini kepada Muslim saja, maka itu lebih baik. Al-Hafizh sendiri telah berkata dalam *al-Fath*, 12/64, "Penulis Kitab *al-'Umdah* [Abdul Ghani al-Maqdisi, w. 600 H] menisbatkan kisah Abdurrahman ini kepada riwayat *ash-Shahihain*, padahal al-Bukhari tidak meriwayatkannya sama sekali, dan Abdul Haq memastikan hal tersebut dalam *al-Jam'u* kemudian oleh al-Mundziri. Ya, al-Bukhari hanya menyebutkan makna perbuatan Umar saja dalam hadits as-Sa`ib."
Saya katakan, Kemudian saya melihat syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/48, "**Catatan penting:** Penisbatan hadits ini oleh al-Hafizh kepada *ash-Shahihain* dengan lafazh yang lengkap ini yang di dalamnya terdapat kisah Abdurrahman adalah sebuah kekeliruan, dan ini diikuti oleh yang lainnya. Namun anehnya, beliau sendiri telah mengingatkan hal itu dalam *syarah* beliau...." Kemudian syaikh kami mencantumkan apa yang telah beliau kutip dari al-Hafizh.

[1948] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1331-1332.

ثُمَّ إِذَا شَرِبَ الثَّالِثَةَ فَاجْلِدُوْهُ، ثُمَّ إِذَا شَرِبَ الرَّابِعَةَ فَاضْرِبُوْا عُنُقَهُ.

"Bahwasanya beliau ﷺ bersabda tentang peminum khamar, 'Apabila dia minum, maka cambuklah dia, kemudian apabila dia minum lagi kedua kalinya, maka cambuklah dia, kemudian bila dia minum lagi kali ketiga, maka cambuklah dia, kemudian bila dia minum lagi kali keempat, maka penggallah lehernya'."

Diriwayatkan oleh Ahmad -dan ini adalah lafazhnya-, dan Imam yang Empat[1949], dan at-Tirmidzi telah menyebutkan sesuatu yang menunjukkan bahwasanya hadits ini telah *mansukh* (dihapus), dan Abu Dawud telah mengeluarkan riwayat itu secara jelas dari az-Zuhri.[1950]

﴾1063﴿ Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَّقِ الْوَجْهَ.

"Apabila salah seorang dari kalian memukul, maka hendaklah dia menghindari wajah." **Muttafaq 'alaih.[1951]**

﴾1064﴿ Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُقَامُ الْحُدُوْدُ فِي الْمَسَاجِدِ.

"Hukuman-hukuman *had* itu tidak boleh diadakan di masjid-masjid."

1949 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/96; Abu Dawud, 4/164; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 3/255, 256; at-Tirmidzi, 4/49; dan Ibnu Majah, 2/859. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 3/348, "Dan (diriwayatkan juga oleh) al-Hakim, dan beliau diam (tidak berkomentar) terhadapnya. Adz-Dzahabi berkata, 'Shahih', dan hadits tersebut memang benar sebagaimana yang beliau katakan apabila maksud beliau adalah shahih *lighairihi*; dan jika tidak demikian, maka hadits ini adalah hasan karena adanya perselisihan pada Ashim bin Bahdalah, dan hadits ini memiliki jalan periwayatan yang lain yang diriwayatkan oleh Ahmad, 4/93-97. Saya katakan, '*Sanad*nya shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim'."

1950 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/165.

1951 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/198; dan Muslim, 4/2016 dan lafazh ini adalah miliknya, akan tetapi ia adalah gabungan dari dua riwayat.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim.[1952]

﴿1065﴾ Dari Anas ﷺ, beliau berkata,

لَقَدْ أَنْزَلَ اللهُ تَحْرِيْمَ الْخَمْرِ، وَمَا بِالْمَدِيْنَةِ شَرَابٌ يُشْرَبُ إِلَّا مِنْ تَمْرٍ.

"Sungguh Allah telah menurunkan pengharaman khamar, sementara di Madinah tidaklah ada minuman (memabukkan) yang biasa diminum, kecuali dari kurma."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1953]

﴿1066﴾ Dari Umar ﷺ, beliau berkata,

نَزَلَ تَحْرِيْمُ الْخَمْرِ، وَهِيَ مِنْ خَمْسَةٍ: مِنَ الْعِنَبِ وَالتَّمْرِ وَالْعَسَلِ وَالْحِنْطَةِ وَالشَّعِيْرِ، وَالْخَمْرُ مَا خَامَرَ الْعَقْلَ.

"Pengharaman khamar telah turun, di mana ia dibuat dari lima hal yaitu: Anggur, kurma, madu, gandum, dan kecambah gandum, dan khamar itu adalah sesuatu yang dapat menutupi akal."

Muttafaq 'alaih.[1954]

﴿1067﴾ Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ.

"Setiap yang memabukkan adalah khamar, dan setiap yang memabukkan itu haram."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1955]

[1952] **Hasan**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/19 dan al-Hakim, 4/369. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/379, "Saya katakan, 'Beliau [yakni at-Tirmidzi] menyatakan hadits ini ber*illat* disebabkan perawinya, Isma'il bin Muslim, akan tetapi dia telah di*mutaba'ah* (didukung) sehingga hadits ini menjadi hasan sebagaimana telah saya jelaskan dalam *al-Irwa`*, 7/271, no. 2214."

[1953] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1572.

[1954] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/136; dan Muslim, 4/2322.

[1955] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1587.

{1068} Dari Jabir ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَسْكَرَ كَثِيْرُهُ فَقَلِيْلُهُ حَرَامٌ.

"Sesuatu yang banyaknya memabukkan, maka yang sedikitnya juga haram."

Dikeluarkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[1956]

{1069} Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُنْبَذُ لَهُ الزَّبِيْبُ فِي السِّقَاءِ، فَيَشْرَبُهُ يَوْمَهُ، وَالْغَدَ، وَبَعْدَ الْغَدِ، فَإِذَا كَانَ مَسَاءُ الثَّالِثَةِ شَرِبَهُ وَسَقَاهُ، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ أَهْرَاقَهُ.

"Rasulullah ﷺ pernah ditaburkan kismis untuk beliau pada sebuah kendi, lalu beliau minum darinya pada hari itu, esok harinya, dan esok lusanya, lalu ketika petang hari ketiga (dari perendamannya) beliau meminumnya dan meminumkannya (kepada orang lain), lalu bila ada sedikit tersisa (di dalamnya), maka beliau membuangnya." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1957]

{1070} Dari Ummu Salamah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَكُمْ فِيْمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak menjadikan (obat) kesembuhan kalian pada sesuatu yang Dia haramkan atas kalian."

Dikeluarkan oleh al-Baihaqi, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[1958]

[1956] **Shahih** ***lighairihi.*** Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/343; Abu Dawud, 3/327; at-Tirmidzi, 4/292; Ibnu Majah, 2/1125; dan Ibnu Hibban, 12/202. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/43, "Saya katakan, *Sanad*nya hasan." Kemudian syaikh kami menshahihkan hadits ini karena adanya beberapa *syahid* baginya. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 4/73, "Para perawinya *tsiqat*." **Catatan Penting:** Saya tidak mendapatkan hadits tersebut dalam an-Nasa`i dari hadits Jabir, akan tetapi dia meriwayatkan dari hadits Ibnu Amr, 8/300. Kemudian saya melihat al-Hafizh berkata dalam *ad-Dirayah*, 2/250, "Diriwayatkan oleh pemilik *as-Sunan* kecuali an-Nasa`i.

[1957] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1589.

[1958] **Hasan** ***lighairihi.*** Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 10/5 dan Ibnu Hibban,

﴿1071﴾ Dari Wa`il al-Hadhrami,

أَنَّ طَارِقَ بْنَ سُوَيْدٍ ﷺ سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الْخَمْرِ يَصْنَعُهَا لِلدَّوَاءِ، فَقَالَ: إِنَّهَا لَيْسَتْ بِدَوَاءٍ، وَلٰكِنَّهَا دَاءٌ.

"Bahwasanya Thariq bin Suwaid ﷺ bertanya kepada Nabi ﷺ tentang khamar yang dia jadikan sebagai obat, maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya khamar itu bukanlah obat, namun ia adalah penyakit'."

Dikeluarkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan lainnya.[1959]

4/233. Syaikh kami berkata dalam *Ghayah al-Maram*, hal. 37, "(Diriwayatkan) dengan *sanad* yang dhaif." Kemudian beliau berkata dalam *Shahih Mawarid azh-Zham`an*, 2/30, "Hasan *lighairihi*."

[1959] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1573; dan Abu Dawud, 4/7.

5 BAB TA'ZIR DAN HUKUM BAGI PERAMPAS

﴾1072﴿ Dari Abu Burdah al-Anshari ﷺ, bahwasanya beliau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُجْلَدُ فَوْقَ عَشَرَةِ أَسْوَاطٍ إِلَّا فِيْ حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ.

"Tidaklah dicambuk di atas sepuluh kali cambukan, kecuali dalam permasalahan hukum *had* dari hukum-hukum Allah."

Muttafaq 'alaih.[1960]

﴾1073﴿ Dari Aisyah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

أَقِيْلُوْا ذَوِي الْهَيْئَاتِ عَثَرَاتِهِمْ إِلَّا الْحُدُوْدَ.

"Ampunilah ketergelinciran orang-orang yang baik, kecuali (dalam sesuatu yang mewajibkan) hukuman *had*."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i.[1961]

[1960] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/216 dan lafazh ini adalah miliknya; dan Muslim, 3/1333.

[1961] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/133; dan an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 4/310.
Saya katakan, *Sanad*nya hasan berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, 2/231, dan beliau menshahihkannya karena adanya beberapa jalan periwayatan dan *syahid* baginya.

﴾**1074**﴿ Dari Ali ﷺ, beliau berkata,

مَا كُنْتُ لِأُقِيْمَ عَلَى أَحَدٍ حَدًّا فَيَمُوْتَ فَأَجِدَ فِيْ نَفْسِيْ إِلَّا شَارِبَ[1962] الْخَمْرِ، فَإِنَّهُ لَوْ مَاتَ وَدَيْتُهُ.

"Tidaklah saya melaksanakan hukuman *had* terhadap seseorang, lalu dia meninggal dunia, lalu saya merasakan kesedihan dalam jiwa saya, kecuali peminum khamar, karena bila dia meninggal, maka pastilah saya membayarkan *diyat*nya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1963]

﴾**1075**﴿ Dari Sa'id bin Zaid ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ.

"Barangsiapa yang terbunuh karena membela hartanya, maka dia adalah syahid."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi.[1964]

﴾**1076**﴿[1965] Dari Abdullah bin Khabbab ﷺ, dia berkata, Saya mendengar ayahku berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

تَكُوْنُ فِتَنٌ، فَكُنْ فِيْهَا يَا عَبْدَ اللهِ الْمَقْتُوْلَ، وَلَا تَكُنِ الْقَاتِلَ.

"Akan terjadi fitnah-fitnah, maka pada saat itu jadilah kamu wahai hamba Allah, sebagai seorang yang terbunuh, dan janganlah kamu menjadi yang membunuh."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Khaitsamah dan ad-Daraquthni[1966]**, dan**

[1962] Dalam riwayat al-Bukhari tercantum, صَاحِبَ.

[1963] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/197.

[1964] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/246; an-Nasa`i, 7/116; at-Tirmidzi, 4/28, 31; dan Ibnu Majah, 2/861. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/164, "Saya katakan, '*Sanad*nya shahih'."

[1965] Dalam naskah C, hadits ini tercantum sebelum hadits Sa'id bin Zaid.

[1966] **Shahih *lighairihi*.** Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/103, "Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/110; al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*, hal. 42-43; dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 1/188/1, dan para perawinya adalah orang-

diriwayatkan oleh Ahmad senada dengannya dari Khalid bin Urfuthah.[1967]

orang yang *tsiqat*, kecuali seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya. Akan tetapi, hadits Jundub bin Sufyan menjadi *syahid* baginya. Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang *jayyid* (baik) dengan yang sebelumnya."

Saya katakan, Dan syaikh kami telah menyebutkan beberapa *syahid* baginya.

[1967] **Hasan *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/292. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/104, "Al-Hakim dan adz-Dzahabi diam (tidak memberikan komentar) terhadap hadits ini. Dan Ali bin Zaid adalah Ibnu Jud'an, seorang yang jelek hafalannya; akan tetapi hadits-hadits yang sebelumnya, menjadi *syahid* baginya."

Saya katakan, Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish* ketika beliau menyebutkan hadits ini, "Dan Ali bin Zaid adalah Ibnu Jud'an, seorang yang dhaif; akan tetapi dia telah mendapat dukungan (dari rawi lain) sebagaimana Anda lihat."

بلوغ المرام
من أدلة الأحكام
11
KITAB
JIHAD

﴾1077﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ، وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِهِ[1968]، مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ.

"Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan belum pernah berperang, dan tidak terbersit dalam hatinya untuk berperang, maka dia meninggal pada suatu sifat dari kemunafikan'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1969]

﴾1078﴿ Dari Anas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ.

"Berjihadlah kalian memerangi orang-orang musyrik dengan harta, jiwa, dan lisan kalian."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh al-Hakim.[1970]

﴾1079﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، جِهَادٌ لَا قِتَالَ فِيْهِ، اَلْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ.

"Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, adakah jihad untuk wanita?' Beliau menjawab, 'Ya, sebuah jihad yang tidak ada perang di dalamnya, yaitu haji dan umrah'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah[1971], dan asal haditsnya ada pada al-Bukhari.[1972]

[1968] Dalam riwayat Muslim tercantum, بِهِ نَفْسَهُ *"dengannya dirinya"*.

[1969] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1517.

[1970] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/124; an-Nasa`i, 6/7; dan al-Hakim, 2/81. Syaikh kami berkata dalam *al-Misykah*, 2/1124, "*Sanad*nya shahih."

[1971] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 2/968. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/151, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

[1972] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/39.

﴾1080﴿ Dari Abdullah bin Amr ﷺ, beliau berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ، فَقَالَ: أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ untuk meminta izin ikut berjihad, maka beliau bertanya, 'Apakah kedua orangtuamu masih hidup?' Dia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Maka kepada keduanyalah hendaknya kamu berjihad'."

Muttafaq 'alaih.[1973]

Dan pada Ahmad dan Abu Dawud terdapat riwayat serupa dari hadits Abu Sa'id, dan beliau menambahkan,

اِرْجِعْ فَاسْتَأْذِنْهُمَا، فَإِنْ أَذِنَا لَكَ، وَإِلَّا فَبِرَّهُمَا.

"Pulanglah lalu mintalah izin kepada keduanya. Apabila keduanya mengizinkan, (maka berjihadlah kamu), dan bila tidak (mengizinkan), maka berbaktilah kepada keduanya."[1974]

﴾1081﴿ Dari Jarir al-Bajali ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا بَرِيْءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ الْمُشْرِكِيْنَ.

"Aku berlepas diri dari setiap Muslim yang tinggal menetap di antara orang-orang musyrik'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Tiga, dan *sanad*nya shahih, namun al-Bukhari menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa hadits ini *mursal*.[1975]

[1973] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/71; dan Muslim, 4/1975.

[1974] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/75 dan Abu Dawud, 3/17. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/21, "Al-Hakim berkata, 'Shahih *sanad*nya', dan dibantah oleh adz-Dzahabi dengan perkataan beliau, 'Darraj adalah seorang yang lemah.' Adz-Dzahabi benar, namun hadits ini dengan keseluruhan jalan periwayatannya adalah shahih."

[1975] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/45; an-Nasa`i, 8/36; dan at-Tirmidzi, 4/155. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/30, "Saya katakan, 'Ini adalah *sanad* yang shahih; para perawinya adalah orang-orang *tsiqat* yang menjadi para perawi al-Bukhari dan Muslim; akan tetapi mereka (para

﴾1082﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلٰكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ.

"Tidak ada (kewajiban) hijrah setelah penaklukan Makkah, akan tetapi jihad dan niat'." **Muttafaq 'alaih.**[1976]

﴾1083﴿ Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

"Barangsiapa yang berjuang agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi, maka dia berada di jalan Allah'."

Muttafaq 'alaih.[1977]

﴾1084﴿ Dari Abdullah bin as-Sa'di ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ مَا قُوْتِلَ الْعَدُوُّ.

"Hijrah itu tidak akan berhenti selama (masih ada) musuh[1978] yang diperangi."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[1979]

﴾1085﴿ Dari Nafi', beliau berkata,

أَغَارَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى بَنِي الْمُصْطَلِقِ وَهُمْ غَارُّوْنَ، فَقَتَلَ مُقَاتِلَتَهُمْ وَسَبَى ذَرَارِيَّهُمْ. حَدَّثَنِيْ بِذٰلِكَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ رضي الله عنهما.

---

ahli hadits) menyatakan bahwa hadits ini ber*illat* karena ia *mursal*...'."
Saya katakan, Kemudian syaikh kami menyebutkan banyak *syahid* baginya yang dengannya hadits ini menjadi shahih.

[1976] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/18; dan Muslim, 2/986.

[1977] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/43; dan Muslim, 3/1513.

[1978] Dalam riwayat keduanya tercantum, الْكُفَّارُ "*orang-orang kafir*".

[1979] **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 7/146 dan Ibnu Hibban, 11/208. *Sanad*-nya dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 5/33.

"Rasulullah ﷺ telah menyerbu secara tiba-tiba Bani al-Mushthaliq sedang mereka dalam keadaan lalai (tidak siap), lalu beliau membunuh pasukan perang mereka, dan menawan keturunan (wanita dan anak-anak) mereka. Yang menceritakan hal itu kepadaku adalah Abdullah bin Umar ﷺ." **Muttafaq 'alaih.**[1980]

﴾1086﴿ Dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَمَّرَ أَمِيْرًا عَلَى جَيْشٍ [أَوْ سَرِيَّةٍ] أَوْصَاهُ بِتَقْوَى اللهِ، وَبِمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرًا، ثُمَّ قَالَ: أُغْزُوْا بِسْمِ اللهِ، فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، قَاتِلُوْا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، أُغْزُوْا، وَلَا تَغُلُّوْا، وَلَا تَغْدِرُوْا، وَلَا تُمَثِّلُوْا، وَلَا تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا، وَإِذَا لَقِيْتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ، فَأَيَّتُهُنَّ أَجَابُوْكَ إِلَيْهَا فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ: أُدْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَإِنْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِيْنَ، فَإِنْ أَبَوْا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُوْنُوْنَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَلَا يَكُوْنُ لَهُمْ فِي الْغَنِيْمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوْا مَعَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْأَلْهُمُ الْجِزْيَةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ، وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ، فَأَرَادُوْكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، فَلَا تَفْعَلْ، وَلٰكِنِ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ، فَإِنَّكُمْ أَنْ تُخْفِرُوْا ذِمَمَكُمْ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تُخْفِرُوْا ذِمَّةَ اللهِ، وَإِنْ أَرَادُوْكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ فَلَا تَفْعَلْ، بَلْ عَلَى حُكْمِكَ، فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَتُصِيْبُ فِيْهِمْ حُكْمَ اللهِ أَمْ لَا؟

"Dahulu Rasulullah ﷺ apabila menunjuk panglima untuk suatu pasukan besar (detasemen) [atau pasukan kecil (peleton)][1981],

[1980] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/194; dan Muslim, 3/1356.
[1981] Tambahan dari naskah C, dan ini sesuai dengan yang terdapat dalam riwayat

maka beliau akan mewasiatkannya agar bertakwa kepada Allah dan (mewasiatkannya dalam) mengurus pasukannya dari kaum Muslimin dengan baik.

Kemudian beliau bersabda, "Berperanglah dengan Nama Allah, di jalan Allah, perangilah orang yang kafir kepada Allah, berperanglah, janganlah kalian berkhianat, janganlah kalian mengingkari janji, janganlah kalian memutilasi anggota badan, dan janganlah kalian membunuh anak-anak. Dan apabila kalian bertemu dengan musuh kalian dari kaum musyrikin, maka ajaklah mereka kepada tiga pilihan, lalu apa pun dari hal itu yang mereka terima, maka setujuilah hal itu, dan janganlah mengganggu mereka;

(Pertama), ajaklah mereka kepada Islam, lalu apabila mereka menerima ajakanmu, maka setujuilah mereka. Kemudian ajaklah mereka untuk hijrah dari negeri mereka menuju negeri kaum Muhajirin, namun bila mereka enggan, maka kabarkanlah kepada mereka bahwasanya mereka seperti orang Arab badui dari kaum Muslimin, dan mereka tidak mendapatkan apa pun dari harta rampasan perang *ghanimah* maupun harta rampasan tanpa perang (*fai`*), kecuali jika mereka ikut berjihad bersama kaum Muslimin.

(Kedua), bila mereka enggan, maka mintalah mereka membayar *jizyah*, lalu bila mereka menerimanya, maka setujuilah hal itu dari mereka.

(Ketiga), lalu bila mereka enggan, maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka.

Apabila kalian mengepung suatu pasukan dalam benteng, lalu mereka mau menyerah kepada kalian, jika kalian memberikan jaminan Allah ﷻ dan NabiNya kepada mereka, maka janganlah kalian melakukannya, tetapi berikanlah kepada mereka jaminanmu sendiri, karena jika jaminan kalian sendiri dilanggar itu lebih ringan daripada jaminan Allah yang dilanggar, dan jika mereka meminta agar kamu memberikan keamanan dengan hukum Allah, maka janganlah kamu melakukannya, akan tetapi

---

Muslim.

berikanlah kepada mereka hukummu sendiri, karena sesungguhnya kamu tidak mengetahui apakah kamu (bertindak) tepat (dalam memberikan) hukum Allah kepada mereka ataukah tidak?'"

Diriwayatkan oleh Muslim.[1982]

﴾1087﴿ Dari Ka'ab bin Malik ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَرَادَ غَزْوَةً وَرَّى بِغَيْرِهَا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ apabila hendak berperang, beliau menyembunyikan(nya) dengan (arah tujuan) selainnya."

Muttafaq 'alaih.[1983]

﴾1088﴿ Dari Ma'qil, bahwasanya an-Nu'man bin Muqarrin berkata,

شَهِدْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ إِذَا لَمْ يُقَاتِلْ أَوَّلَ النَّهَارِ أَخَّرَ الْقِتَالَ حَتَّى تَزُوْلَ الشَّمْسُ، وَتَهُبَّ الرِّيَاحُ، وَيَنْزِلَ النَّصْرُ.

"Saya menyaksikan Rasulullah ﷺ apabila tidak berperang pada pagi hari, maka beliau mengundurkan peperangan sampai matahari tergelincir, angin berhembus, dan kemenangan datang."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Tiga, serta dishahihkan oleh al-Hakim[1984]**, dan asalnya terdapat dalam al-Bukhari.**[1985]

﴾1089﴿ Dari ash-Sha'b bin Jatstsamah ﷺ, beliau berkata,

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الدَّارِ[1986] مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ يُبَيَّتُوْنَ فَيُصِيْبُوْنَ مِنْ

[1982] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1357.

[1983] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/59; dan Muslim, 4/2128.

[1984] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/444; Abu Dawud, 3/49; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 5/191; at-Tirmidzi, 4/160; dan al-Hakim, 2/116. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 4/52, "*Sanad*nya shahih."

[1985] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/119.

[1986] Demikian tercantum dalam naskah A dan C, sedangkan dalam naskah B tercantum, الذَّرَارِيِّ ***"anak-anak"***, dan ini sesuai dengan dengan lafazh yang terdapat dalam riwayat Muslim, sedangkan riwayat al-Bukhari dengan lafazh, عَنْ أَهْلِ الدَّارِ ***"tentang penghuni rumah"***.

نِسَائِهِمْ وَذَرَارِيِّهِمْ، فَقَالَ: هُمْ مِنْهُمْ.

"Rasulullah ﷺ ditanya tentang (penduduk) kampung dari kaum musyrikin yang diserang pada malam hari, lalu kaum Muslimin membunuh dan melukai (tanpa sengaja) wanita dan anak-anak mereka. Beliau bersabda, 'Mereka termasuk dari mereka (dalam hukum)'."

Muttafaq 'alaih.[1987]

﴾1090﴿ Dari Aisyah ﵂,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِرَجُلٍ تَبِعَهُ فِيْ يَوْمِ بَدْرٍ: اِرْجِعْ، فَلَنْ أَسْتَعِيْنَ بِمُشْرِكٍ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki yang mengikuti beliau pada perang Badar, 'Pulanglah, karena saya tidak akan meminta bantuan kepada seorang yang musyrik'." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1988]

﴾1091﴿ Dari Ibnu Umar ﵄,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى امْرَأَةً مَقْتُوْلَةً فِيْ بَعْضِ مَغَازِيْهِ، فَأَنْكَرَ قَتْلَ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ melihat seorang wanita terbunuh pada salah satu peperangan beliau, maka beliau ﷺ mengingkari pembunuhan wanita dan anak-anak." **Muttafaq 'alaih.**[1989]

﴾1092﴿ Dari Samurah ﵁, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اُقْتُلُوْا شُيُوْخَ الْمُشْرِكِيْنَ وَاسْتَبْقُوْا شَرْخَهُمْ.

"Bunuhlah orang-orang tua kaum musyrikin dan biarkanlah anak-anak mereka'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi.[1990]

[1987] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/74; dan Muslim, 3/1364.
[1988] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1450.
[1989] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/74; dan Muslim, 3/1364.
[1990] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/54 dan at-Tirmidzi, 4/145, serta

﴾1093﴿ Dari Ali ﷺ,

أَنَّهُمْ تَبَارَزُوْا يَوْمَ بَدْرٍ.

"Bahwasanya mereka melakukan duel pada perang Badar."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, dan dikeluarkan oleh Abu Dawud secara panjang lebar.[1991]

﴾1094﴿ Dari Abu Ayyub ﷺ, beliau berkata,

إِنَّمَا نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ فِيْنَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، يَعْنِي: ﴿وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ﴾ قَالَهُ رَدًّا عَلَى مَنْ أَنْكَرَ عَلَى مَنْ حَمَلَ عَلَى صَفِّ الرُّوْمِ حَتَّى دَخَلَ فِيْهِمْ.

"Sesungguhnya ayat ini turun pada kami, kaum Anshar, yaitu 'Dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kebinasaan.' (Al-Baqarah: 195)." Beliau (Abu Ayyub) mengatakannya sebagai bantahan kepada orang yang mengingkari atas (tindakan) orang yang menyerang pasukan Romawi (sendirian) hingga dia bisa masuk ke dalam (barisan) mereka.

Diriwayatkan oleh Imam yang Tiga, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan al-Hakim.[1992]

﴾1095﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

حَرَّقَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ نَخْلَ بَنِي النَّضِيْرِ وَقَطَعَ.

"Rasulullah ﷺ membakar pohon kurma Bani an-Nadhir dan menebangnya." **Muttafaq 'alaih.**[1993]

---

didhaifkan oleh syaikh kami dan dinyatakan ber*illat* oleh beliau karena adanya *'an'anah* al-Hasan al-Bashri, silahkan lihat *Hidayah ar-Ruwah*, 4/59.

[1991] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5/95 dan Abu Dawud, 3/52.

[1992] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/12; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 6/299; at-Tirmidzi, 5/212; Ibnu Hibban, 11/9; dan al-Hakim, 2/275. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 1/47, "Dan beliau berkata, 'Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim', dan adz-Dzahabi menyepakatinya, dan keduanya telah keliru; karena al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan hadits milik Aslam ini, sehingga hadits ini hanya shahih saja."

[1993] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/136; dan Muslim, 3/1365.

﴾1096﴿ Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَغُلُّوْا، فَإِنَّ الْغُلُوْلَ نَارٌ وَعَارٌ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Janganlah kalian berkhianat, karena pengkhianatan itu adalah api dan aib bagi pelakunya di dunia dan akhirat'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[1994]

﴾1097﴿ Dari Auf bin Malik ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَضَى بِالسَّلَبِ لِلْقَاتِلِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ memutuskan (hukum) harta rampasan adalah (hak) milik pembunuhnya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud[1995]**, dan asalnya ada pada Muslim.**[1996]

﴾1098﴿ Dari Abdurrahman bin Auf ﷺ tentang kisah terbunuhnya Abu Jahal, beliau berkata,

فَابْتَدَرَاهُ بِسَيْفَيْهِمَا حَتَّى قَتَلَاهُ، ثُمَّ انْصَرَفَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرَاهُ، فَقَالَ: أَيُّكُمَا قَتَلَهُ؟ هَلْ مَسَحْتُمَا سَيْفَيْكُمَا؟ قَالَا: لَا، قَالَ: فَنَظَرَ فِيهِمَا، فَقَالَ: كِلَاكُمَا قَتَلَهُ، فَقَضَى ﷺ بِسَلَبِهِ لِمُعَاذِ ابْنِ عَمْرِو بْنِ الْجَمُوْحِ.

[1994] **Shahih** ***lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/316, 326 dan 11/193, dan syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 4/88, "*Sanad*-nya hasan, dan hadits ini adalah shahih dengan riwayat yang setelahnya."
Saya katakan, Yakni hadits Ibnu Amr yang diriwayatkan oleh Ahmad, 2/184; dan an-Nasa`i, 6/263.
Catatan penting: Saya tidak menemukan hadits ini pada riwayat an-Nasa`i dari hadits Ubadah, namun hadits ini ada padanya dari hadits Ibnu Amr.

[1995] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/71-72. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/55, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* shahih *Syami*."

[1996] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1374 dan lafazhnya adalah,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَضَى بِالسَّلَبِ لِلْقَاتِلِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ memutuskan (hukum) harta salab (harta yang bersama pemiliknya seperti baju, senjata, dan kuda kendaraan, Ed.) adalah hak milik pembunuhnya."

"Lalu mereka berdua bersegera menujunya (Abu Jahal) dengan pedang keduanya hingga membunuhnya, kemudian mereka berdua pergi kepada Rasulullah ﷺ lalu mengabarkan kepada beliau, maka beliau bersabda, 'Siapakah dari kalian berdua yang membunuhnya? Apakah kalian sudah membersihkan kedua pedang kalian?' Mereka berdua berkata, 'Belum'." Dia (perawi) berkata, "Lalu beliau melihat (pedang) keduanya, lalu beliau bersabda, 'Masing-masing dari kalian berdua telah membunuhnya.' Maka beliau ﷺ memutuskan harta rampasannya itu milik Mu'adz bin Amr bin al-Jamuh." **Muttafaq 'alaih.**[1997]

﴾1099﴿ Dari Makhul,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَصَبَ الْمَنْجَنِيْقَ عَلَى أَهْلِ الطَّائِفِ.

"Bahwa Nabi ﷺ melemparkan ketapel raksasa (yang berpeluru batu) kepada penduduk Tha`if."

Dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam *al-Marasil, dan* perawi-perawinya *tsiqat*[1998]; dan diriwayatkan secara *maushul* (bersambung *sanad*nya) oleh al-Uqaili dengan *sanad* yang lemah dari Ali ؓ.[1999]

﴾1100﴿ Dari Anas ؓ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ مَكَّةَ وَعَلَى رَأْسِهِ الْمِغْفَرُ، فَلَمَّا نَزَعَهُ جَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: اِبْنُ خَطَلٍ مُتَعَلِّقٌ بِأَسْتَارِ الْكَعْبَةِ، فَقَالَ: اُقْتُلُوْهُ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ memasuki Makkah sedangkan di atas kepala beliau (masih) ada penutup kepala dari besi, lalu ketika beliau melepasnya, datanglah seorang laki-laki kepada beliau seraya berkata, 'Ibnu Khathal sedang bergelantungan pada tirai Ka'bah.' Maka beliau bersabda, 'Bunuhlah dia'."

Muttafaq 'alaih.[2000]

[1997] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/112; dan Muslim, 3/1372.

[1998] **Dhaif**: (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam) *al-Marasil*, hal. 248, dan syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 4/62, "Shahih *sanad*nya", yakni kepada riwayatnya yang *mursal*.

[1999] ***Munkar***: Diriwayatkan oleh al-Uqaili (w. 322 H) dalam *adh-Dhu'afa`*, 2/243 dan beliau mendhaifkannya.

[2000] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/21; dan Muslim, 2/990.

﴾**1101**﴿ Dari Sa'id bin Jubair,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَتَلَ يَوْمَ بَدْرٍ ثَلَاثَةً صَبْرًا.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ membunuh tiga orang pada perang Badar dalam keadaan diikat."

Dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam *al-Marasil*, dan para perawinya *tsiqat*.[2001]

﴾**1102**﴿ Dari Imran bin Hushain ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَدَى رَجُلَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ بِرَجُلٍ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ telah menebus dua orang laki-laki dari kalangan kaum Muslimin dengan satu orang laki-laki dari kalangan kaum musyrikin."

Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau menshahihkannya[2002]**, sedang asal hadits ini ada pada Muslim.**[2003]

﴾**1103**﴿ Dari Shakhr bin al-Ailah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْقَوْمَ إِذَا أَسْلَمُوْا، أَحْرَزُوْا دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ.

"Sesungguhnya kaum itu bila masuk Islam, maka mereka telah menjaga darah dan harta mereka'."

Dikeluarkan oleh Abu Dawud, dan perawi-perawinya dinyatakan *tsiqah*.[2004]

﴾**1104**﴿ Dari Jubair bin Muth'im ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِيْ أُسَارَى بَدْرٍ: لَوْ كَانَ الْمُطْعِمُ بْنُ عَدِيٍّ حَيًّا، ثُمَّ كَلَّمَنِيْ

2001 **Dhaif**: (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam) *al-Marasil*, hal. 248.

2002 **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/135 dan beliau berkata, "Hadits hasan shahih." Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/43, "Saya katakan, Hadits ini sesuai dengan syarat Muslim."

2003 Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1263.

2004 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/175 dan didhaifkan oleh syaikh kami dalam *Dha'if Sunan Abi Dawud*, no. 3067.

فِي هَؤُلَاءِ النَّتْنَى، لَتَرَكْتُهُمْ لَهُ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda tentang tawanan perang Badar, 'Seandainya al-Muth'im bin Adi masih hidup, kemudian dia melobiku berkenaan dengan mereka yang busuk itu (para tawanan), niscaya akan saya bebaskan mereka karenanya'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2005]

﴾1105﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, beliau berkata,

أَصَبْنَا سَبَايَا يَوْمَ أَوْطَاسٍ لَهُنَّ أَزْوَاجٌ، فَتَحَرَّجُوْا، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَالْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ﴾

"Pada perang Authas, kami mendapatkan para tawanan wanita yang masih memiliki suami, lalu mereka (para sahabat) merasa keberatan, maka Allah تعالى menurunkan FirmanNya, 'Dan (diharamkan juga kalian mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kalian miliki.' (An-Nisa`: 24)."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2006]

﴾1106﴿ Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, beliau berkata,

بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ سَرِيَّةً وَأَنَا فِيْهِمْ قِبَلَ نَجْدٍ، فَغَنِمُوْا إِبِلًا كَثِيْرَةً، فَكَانَتْ سُهْمَانُهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ بَعِيْرًا، وَنُفِّلُوْا بَعِيْرًا بَعِيْرًا.

"Rasulullah ﷺ mengutus sebuah pasukan kecil (peleton) di mana saya berada dalam (kelompok) mereka menuju Najed, maka mereka mampu mendapatkan harta rampasan perang (*ghanimah*) unta yang banyak, lalu bagian (masing-masing dari) mereka adalah dua belas ekor unta, dan ditambah lagi satu ekor unta satu ekor unta."

Muttafaq 'alaih.[2007]

[2005] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/111.
[2006] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1079.
[2007] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/109; dan Muslim, 3/1368.

﴿1107﴾ Juga dari beliau (Ibnu Umar ﷺ), beliau berkata,

قَسَمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمَ خَيْبَرَ لِلْفَرَسِ سَهْمَيْنِ وَلِلرَّاجِلِ سَهْمًا.

"Pada hari Khaibar, Rasulullah ﷺ membagikan dua bagian untuk kuda (perang), dan satu bagian untuk pasukan yang berjalan kaki (infanteri)."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya milik al-Bukhari.[2008]

Sedangkan pada Abu Dawud,

أَسْهَمَ لِرَجُلٍ وَلِفَرَسِهِ ثَلَاثَةَ أَسْهُمٍ: سَهْمَيْنِ لِفَرَسِهِ وَسَهْمًا لَهُ.

"Beliau ﷺ memberikan bagian untuk seorang pejuang dan untuk kudanya sebanyak tiga bagian; dua bagian untuk kudanya dan satu bagian untuk dirinya."[2009]

﴿1108﴾ Dari Ma'an bin Yazid ﷺ[2010], beliau berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: لَا نَفَلَ إِلَّا بَعْدَ الْخُمُسِ.

"Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak ada tambahan, kecuali setelah (dipisahkan) seperlima (dari *ghanimah*)'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, serta dishahihkan oleh ath-Thahawi.[2011]

﴿1109﴾ Dari Habib bin Maslamah ﷺ, beliau berkata,

شَهِدْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَفَّلَ الرُّبُعَ فِي الْبَدْأَةِ وَالثُّلُثَ فِي الرَّجْعَةِ.

"Saya menyaksikan Rasulullah ﷺ menambahkan seperempat pada perang saat pertama pergi dan sepertiga saat pulang."

[2008] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5/174; dan Muslim, 3/1383.

[2009] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/75, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, no. 2733.

[2010] Demikian yang tercantum dalam naskah A dan C; dia dan ayahnya memiliki status sebagai sahabat Nabi ﷺ.

[2011] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/470; Abu Dawud, 3/81; dan ath-Thahawi, 3/342. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 4/83, "Dan *sanad*nya shahih."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Ibnu al-Jarud, Ibnu Hibban, dan al-Hakim.[2012]

﴾1110﴿ Dari Ibnu Umar ﷻ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُنَفِّلُ بَعْضَ مَنْ يَبْعَثُ مِنَ السَّرَايَا لِأَنْفُسِهِمْ خَاصَّةً، سِوَى قَسْمِ عَامَّةِ الْجَيْشِ.

"Dahulu Rasulullah ﷺ memberikan tambahan (bagian *ghanimah*) kepada beberapa orang yang beliau utus dari pasukan kecil (peleton) untuk mereka sendiri secara khusus, selain dari pembagian (*ghanimah*) keseluruhan pasukan."

Muttafaq 'alaih.[2013]

﴾1111﴿ Juga dari beliau ﷻ, beliau berkata[2014],

كُنَّا نُصِيْبُ فِيْ مَغَازِيْنَا الْعَسَلَ وَالْعِنَبَ فَنَأْكُلُهُ وَلَا نَرْفَعُهُ.

"Kami pernah mendapatkan madu dan anggur pada beberapa peperangan kami, lalu kami memakannya dan kami tidak membawanya (kepada petugas pengumpul *ghanimah*)."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2015]

Sedangkan pada Abu Dawud,

فَلَمْ يُؤْخَذْ مِنْهُمُ الْخُمُسُ.

"Lalu bagian yang seperlima (*khumus*) tidak diambil dari (bagian) mereka."

Dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[2016]

[2012] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/80; Ibnu al-Jarud, 2/271; Ibnu Hibban, 11/165; dan al-Hakim, 2/133; serta dishahihkan oleh syaikh kami, sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 4/83.

[2013] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/110; dan Muslim, 3/1369.

[2014] Gugur (tidak tercantum) dari naskah A.

[2015] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/116.

[2016] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/65; dan Ibnu Hibban, 11/156. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 4/87, "Dan *sanad*nya shahih."

﴾1112﴿ Dari Abdullah bin Abi Aufa ﷺ[2017], beliau berkata,

أَصَبْنَا طَعَامًا يَوْمَ خَيْبَرَ، فَكَانَ الرَّجُلُ يَجِيْءُ فَيَأْخُذُ مِنْهُ مِقْدَارَ مَا يَكْفِيْهِ ثُمَّ يَنْصَرِفُ.

"Kami mendapatkan makanan pada perang Khaibar, lalu seorang laki-laki datang dan mengambil sebagian darinya seukuran yang mencukupinya, kemudian dia pergi."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Ibnu al-Jarud dan al-Hakim.[2018]

﴾1113﴿ Dari Ruwaifi' bin Tsabit ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَرْكَبْ دَابَّةً مِنْ فَيْءِ الْمُسْلِمِيْنَ حَتَّى إِذَا أَعْجَفَهَا رَدَّهَا فِيْهِ، وَلَا يَلْبَسْ ثَوْبًا مِنْ فَيْءِ الْمُسْلِمِيْنَ حَتَّى إِذَا أَخْلَقَهُ رَدَّهُ فِيْهِ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka janganlah dia mengendarai hewan dari harta *fai`* milik kaum Muslimin, hingga apabila dia telah membuatnya lemah dan kurus, lalu dia mengembalikannya padanya, dan janganlah dia memakai pakaian dari harta *fai`* milik kaum Muslimin, hingga apabila dia telah membuatnya usang, lalu dia mengembalikannya padanya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan ad-Darimi. Para perawinya tidak bermasalah.[2019]

[2017] Dalam naskah B dan C tercantum, ﷺ.

[2018] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/66; Ibnu al-Jarud, 395; dan al-Hakim, 2/126. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah* (4/87), "Dan *sanad*nya shahih."

[2019] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/67 dan ad-Darimi, 2/230. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 4/87, "*Sanad*nya hasan, sebagaimana saya telah men*tahqiq*nya dalam *al-Irwa`*, no. 2137."

﴾1114﴿ Dari Abu Ubaidah bin al-Jarrah ﷺ, beliau berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يُجِيْرُ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ بَعْضُهُمْ.

"Sebagian kaum Muslimin itu dapat memberikan perlindungan (yang berlaku) atas kaum Muslimin (keseluruhan)."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Ahmad, namun pada *sanad*-nya ada kelemahan.[2020]

Sedangkan dalam riwayat ath-Thayalisi dari hadits Amr bin al-Ash, lafazhnya berbunyi,

يُجِيْرُ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ أَدْنَاهُمْ.

"Orang yang paling rendah (kedudukannya) di antara kaum Muslimin itu dapat memberikan perlindungan (yang berlaku) bagi kaum Muslimin (keseluruhan)."[2021]

Dan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ali [ﷺ][2022], lafazhnya berbunyi,

ذِمَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ وَاحِدَةٌ، يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ.

"Jaminan kaum Muslimin itu adalah satu, yang mana orang yang paling rendah (kedudukannya) dari kalangan mereka dapat memberikan perlindungan."[2023]

Ibnu Majah menambahkan dari jalur *sanad* yang lain,

وَيُجِيْرُ عَلَيْهِمْ أَقْصَاهُمْ.

[2020] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, 6/509; dan Ahmad, 1/195.
Saya katakan, *Sanad*nya dhaif, akan tetapi ia memiliki beberapa *syahid* dari sejumlah sahabat yang dengannya ia menjadi shahih, dan ia telah di*takhrij* oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, 5/578.

[2021] **Shahih *lighairihi*. Saya katakan,** Saya tidak melihatnya pada riwayat ath-Thayalisi, dan hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, 4/197. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 5/578, "Para perawinya adalah orang-orang *tsiqat* yang merupakan para perawi al-Bukhari dan Muslim, selain seorang laki-laki darinya, dan al-Haitsami menyatakannya ber*illat* karenanya, 5/329."

[2022] Tambahan dari naskah B.

[2023] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/125; dan Muslim, 2/998.

"Orang yang paling jauh (kedudukannya) dari kaum Muslimin itu dapat memberikan perlindungan (yang berlaku) atas kaum Muslimin (keseluruhan)."[2024]

Dan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari hadits Ummu Hani`,

قَدْ أَجَرْنَا مَنْ أَجَرْتِ.

"Sungguh kami telah melindungi orang yang engkau lindungi."[2025]

﴾1115﴿ Dari Umar ﷺ,

أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: لَأُخْرِجَنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ حَتَّى لَا أَدَعَ إِلَّا مُسْلِمًا.

"Bahwasanya beliau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh saya benar-benar akan mengeluarkan kaum Yahudi dan Nasrani dari jazirah Arab, hingga saya tidak membiarkan (seorang manusia pun hidup di tanah Arab), kecuali seorang Muslim'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2026]

[2024] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 2/895; dari hadits Ibnu Amr dengan lafazh,

يُجِيْرُ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ أَدْنَاهُمْ وَيَرُدُّ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ أَقْصَاهُمْ.

"Orang yang paling rendah (kedudukannya) di antara kaum Muslimin dapat memberi perlindungan (yang berlaku) bagi kaum Muslimin (keseluruhan), dan orang yang paling jauh (jaraknya ke arah musuh) di antara kaum Muslimin dapat menolak (ghanimah) yang berlaku bagi kaum Muslimin."
Dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Sunan Ibni Majah*, no. 2685.
Dan diriwayatkan juga oleh Abu Dawud, 3/80 dengan lafazh,

وَيُجِيْرُ عَلَيْهِمْ أَقْصَاهُمْ.

"Orang yang paling jauh (letak rumahnya) di antara kaum Muslimin dapat memberi perlindungan (yang berlaku) bagi kaum Muslimin (keseluruhan)."

[2025] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/100; dan Muslim, 1/498.

[2026] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1388.

﴾1116﴿ Juga dari beliau (Umar ﷺ), beliau berkata,

كَانَتْ أَمْوَالُ بَنِي النَّضِيْرِ مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ ﷺ مِمَّا لَمْ يُوْجِفْ عَلَيْهِ الْمُسْلِمُوْنَ بِخَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ، فَكَانَتْ لِلنَّبِيِّ ﷺ خَاصَّةً، فَكَانَ يُنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةَ سَنَةٍ، وَمَا بَقِيَ يَجْعَلُهُ فِي الْكُرَاعِ وَالسِّلَاحِ عُدَّةً فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

"Dahulu harta Bani an-Nadhir termasuk dari harta *fai`* yang diberikan oleh Allah kepada RasulNya ﷺ, yang mana kaum Muslimin tidak berperang untuk mendapatkannya dengan kuda dan kendaraan unta, maka ia (harta *fai`*) itu menjadi milik Nabi ﷺ secara khusus. Beliau memberi nafkah keluarganya seukuran kadar nafkah satu tahun, sedangkan harta yang tersisa, maka beliau mempergunakannya untuk membeli kuda (perang) dan senjata sebagai persiapan (berjihad) di jalan Allah."[2027]

Muttafaq 'alaih.

﴾1117﴿ Dari Mu'adz ﷺ, beliau berkata,

غَزَوْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ خَيْبَرَ، فَأَصَبْنَا فِيْهَا غَنَمًا، فَقَسَمَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ طَائِفَةً، وَجَعَلَ بَقِيَّتَهَا فِي الْمَغْنَمِ.

"Kami berperang menuju Khaibar bersama Rasulullah ﷺ, lalu kami mendapatkan (sekumpulan) domba padanya, lalu Rasulullah ﷺ membagikan sebagian dari hewan itu kepada kami, dan beliau menjadikan sisanya termasuk ke dalam harta rampasan perang (*ghanimah*)."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan perawi-perawinya tidak bermasalah.[2028]

﴾1118﴿ Dari Abu Rafi' ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّيْ لَا أَخِيْسُ بِالْعَهْدِ، وَلَا أَحْبِسُ الرُّسُلَ.

[2027] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/46; dan Muslim, 3/1376-1377.

[2028] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/67, dan dihasankan oleh syaikh kami dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, 2/516.

"Sesungguhnya saya tidak akan membatalkan perjanjian dan tidak pula menahan utusan-utusan."[2029]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[2030]

﴾1119﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّمَا قَرْيَةٍ أَتَيْتُمُوْهَا، فَأَقَمْتُمْ فِيْهَا، فَسَهْمُكُمْ فِيْهَا، وَأَيُّمَا قَرْيَةٍ عَصَتِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، فَإِنَّ خُمُسَهَا لِلّٰهِ وَلِرَسُوْلِهِ ثُمَّ هِيَ لَكُمْ.

"Kampung mana pun yang kalian datangi lalu kalian menetap di dalamnya, maka bagian kalian ada di dalamnya, dan kampung mana pun yang bermaksiat kepada Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya seperlimanya adalah milik Allah dan RasulNya, kemudian (sisa)nya milik kalian."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2031]

[2029] Lafazhnya dalam riwayat mereka adalah, الْبُرُدَ *"para utusan"*.

[2030] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/82; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 5/205; dan Ibnu Hibban, 11/234. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 2/316, "*Sanad* yang shahih."

[2031] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1376.

BAB 1
JIZYAH (UPETI) DAN *HUDNAH*[2032] (GENCATAN SENJATA)

﴾1120﴿ Dari Abdurrahman bin Auf ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَخَذَهَا -يَعْنِي الْجِزْيَةَ- مِنْ مَجُوْسِ هَجَرَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ mengambilnya -yakni jizyah- dari Majusi Hajar."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari[2033], dan ia memiliki jalan lain di dalam *al-Muwaththa`* yang di dalam *sanad*nya terputus (*inqitha'*).[2034]

﴾1121﴿ Dari Ashim bin Umar, dari Anas dan Utsman bin Abu Sulaiman,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيْدِ إِلَى أُكَيْدِرِ دُوْمَةَ، فَأَخَذُوْهُ، فَحَقَنَ دَمَهُ، وَصَالَحَهُ عَلَى الْجِزْيَةِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ mengutus Khalid bin al-Walid ﷺ me-

[2032] Dalam naskah B, terjadi kesalahan tulis sehingga menjadi "Hadiah".

[2033] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/117.

[2034] Diriwayatkan oleh Malik, 1/278. Ibnu Abdil Barr (w. 463 H) berkata dalam *at-Tamhid [lima fi al-Muwaththa` min al-Ma'ani wa al-Asanid]*, 2/114, "Hadits ini terputus *sanad*nya; karena Muhammad bin Ali [bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, *Duna wustha at-Tabi'in,* w. 114 H] tidak pernah bertemu dengan Umar [bin al-Khaththab, w. 23 H] dan tidak pula dengan Abdurrahman bin Auf (w. 32 H)." Kemudian beliau berkata, "Akan tetapi, maknanya bersambung dari sisi-sisi yang bagus."

nuju Ukaidir Dumah, lalu mereka (para sahabat) menangkapnya (dan membawanya kepada beliau), maka beliau ﷺ menjaga darah (keselamatan)nya dan mengadakan perdamaian dengannya dengan syarat (mengambil) *jizyah* (darinya)."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.[2035]

﴾1122﴿ Dari Mu'adz bin Jabal ؓ, beliau berkata,

بَعَثَنِي النَّبِيُّ ﷺ إِلَى الْيَمَنِ، فَأَمَرَنِي أَنْ آخُذَ مِنْ كُلِّ حَالِمٍ دِينَارًا أَوْ عِدْلَهُ مَعَافِرِيًّا.

"Nabi ﷺ mengutusku ke Yaman lalu memerintahkanku untuk mengambil dari setiap orang yang telah baligh satu dinar atau yang setara dengannya dalam bentuk kain *Ma'afiri*."

Dikeluarkan oleh Imam yang Tiga, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.[2036]

﴾1123﴿ Dari 'A`idz bin Amr al-Muzani ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْإِسْلَامُ يَعْلُو وَلَا يُعْلَى[2037].

"Islam itu tinggi dan ketinggiannya tidak bisa dikalahkan."

[2035] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/116. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 4/94, "Dalam *sanad*nya terdapat ungkapan *'an'anah* Ibnu Ishaq."
Saya katakan, Akan tetapi, dia menegaskan dengan ungkapan *haddatsana* (telah menceritakan kepada kami) sebagaimana dalam *al-Maghazi* dan *Sunan al-Baihaqi*, 9/187, dan sepertinya karena itulah syaikh kami menghasankannya dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, no. 3037.

[2036] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/101; an-Nasa`i, 5/25; at-Tirmidzi, 3/20; Ibnu Hibban, 11/247; dan al-Hakim, 1/398. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 3/269, "Al-Hakim berkata, 'Shahih, berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim', dan adz-Dzahabi menyepakatinya. Saya katakan, Hadits tersebut memang benar sebagaimana yang mereka berdua katakan. Dan (dalam riwayat lain) dikatakan bahwa Masruq tidak mendengar dari Mu'adz sehingga hadits ini terputus *sanad*nya, namun tidak ada bukti atas hal itu, sementara Ibnu Abdil Barr telah berkata, 'Hadits ini shahih lagi bersambung *sanad*nya'."

[2037] Demikian yang tercantum dalam naskah A dan *as-Sunan*. Adapun dalam naskah B dan C tercantum, وَلَا يُعْلَى عَلَيْهِ *"dan ketinggiannya tidak dapat dilampaui"*.

Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni.[2038]

﴾1124﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَبْدَأُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ، وَإِذَا لَقِيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِيْ طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُ إِلَى أَضْيَقِهِ.

"Janganlah kalian memulai memberi salam kepada kaum Yahudi dan Nasrani, dan apabila kalian bertemu dengan salah seorang dari mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[2039]

Dan dari al-Miswar bin Makhramah dan Marwan ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ عَامَ الْحُدَيْبِيَةِ ... فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ بِطُوْلِهِ، وَفِيْهِ: هٰذَا مَا صَالَحَ عَلَيْهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ سُهَيْلَ بْنَ عَمْرٍو: عَلَى وَضْعِ الْحَرْبِ عَشْرَ سِنِيْنَ، يَأْمَنُ فِيْهَا النَّاسُ، وَيَكُفُّ بَعْضُهُمْ عَنْ بَعْضٍ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ pergi keluar pada tahun (perjanjian) Hudaibiyah..." lalu dia (perawi) menyebutkan kelanjutan hadits tersebut dengan (redaksi) panjang, dan di dalamnya, "Inilah kesepakatan yang Muhammad bin Abdullah berdamai dengan Suhail bin Amr: Yakni melakukan gencatan senjata selama sepuluh tahun, di mana pada masa itu manusia mendapatkan keamanan dan sebagian mereka menahan diri dari (menyerang) pihak lain."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud[2040]**, dan asal haditsnya ada pada al-**

[2038] **Hasan** ***lighairihi*.** Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 3/252, dan syaikh kami menilai dhaif terhadap *sanad*nya, akan tetapi beliau menilainya kuat dengan sebab *syahid-syahid*nya, di mana beliau berkata dalam *al-Irwa`*, 5/109, "Dan kesimpulannya, bahwa hadits ini adalah hasan secara *marfu'* dengan keseluruhan dua jalan periwayatan, yaitu dari A`idz dan Mu'adz." Dan hadits ini dihasankan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 3/220.

[2039] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/1707.

[2040] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/86.
Saya katakan, Ini bukanlah lafazh Abu Dawud, tetapi lafazh Ahmad, 4/324 dan sejumlah ahli hadits. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 4/100, "Dan para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqat*, hanya

Bukhari.[2041]

Dan dikeluarkan juga oleh Muslim sebagiannya dari hadits Anas, dan di dalamnya,

أَنَّ مَنْ جَاءَ مِنْكُمْ لَمْ نَرُدَّهُ عَلَيْكُمْ، وَمَنْ جَاءَكُمْ مِنَّا رَدَدْتُمُوْهُ عَلَيْنَا، فَقَالُوْا: أَنَكْتُبُ هٰذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِنَّهُ مَنْ ذَهَبَ مِنَّا إِلَيْهِمْ فَأَبْعَدَهُ اللهُ، وَمَنْ جَاءَنَا مِنْهُمْ فَسَيَجْعَلُ اللهُ لَهُ فَرَجًا وَمَخْرَجًا.

"Bahwasanya barangsiapa dari kalian yang datang (kepada kami), maka kami tidak akan mengembalikannya kepada kalian, dan barangsiapa dari kami yang datang kepada kalian, maka kalian harus mengembalikannya kepada kami." Lalu mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita harus menulis ini?" Beliau berkata, "Ya, sesungguhnya barangsiapa dari kita yang pergi kepada mereka, maka semoga Allah menjauhkannya, dan barangsiapa yang datang kepada kita dari mereka, maka semoga Allah menjadikan kemudahan dan jalan keluar untuknya."[2042]

﴿1125﴾ Dari Abdullah bin Amr ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا.

"Barangsiapa yang membunuh orang kafir yang telah mengadakan perjanjian damai, maka dia tidak akan dapat mencium aroma surga, padahal sesungguhnya aroma surga itu dapat ditemukan dari jarak perjalanan empat puluh tahun."

Dikeluarkan oleh al-Bukhari.[2043]

---

saja Ibnu Ishaq adalah seorang *mudallis*, dan dia telah meriwayatkannya dengan ungkapan *'an'anah*, namun dia telah menegaskan bahwa dia telah mengungkapkannya dengan *haddatsana* dalam *Musnad Ahmad*, 4/325, sehingga hadits ini adalah *jayyid* (baik)."

[2041] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/252.

[2042] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1411.

[2043] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/16.

2
BAB
PERLOMBAAN DAN PANAHAN

﴾1126﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

سَابَقَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْخَيْلِ الَّتِيْ قَدْ أُضْمِرَتْ مِنَ الْحَفْيَاءِ، وَكَانَ أَمَدُهَا ثَنِيَّةَ الْوَدَاعِ، وَسَابَقَ بَيْنَ الْخَيْلِ الَّتِيْ لَمْ تُضْمَرْ مِنَ الثَّنِيَّةِ إِلَى مَسْجِدِ بَنِيْ زُرَيْقٍ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ فِيْمَنْ سَابَقَ.

"Nabi ﷺ mengadakan perlombaan pacuan kuda yang telah dipersiapkan, (dimulai) dari al-Hafya`, dan batas (tempat finish)-nya pada Tsaniyah al-Wada', dan mengadakan perlombaan pacuan antar kuda yang tidak dipersiapkan, dari ats-Tsaniyah menuju masjid Bani Zuraiq, dan Ibnu Umar ﷺ termasuk salah seorang peserta perlombaan." **Muttafaq 'alaih.**[2044]

Al-Bukhari menambahkan,

قَالَ سُفْيَانُ: مِنَ الْحَفْيَاءِ إِلَى ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ خَمْسَةُ أَمْيَالٍ أَوْ سِتَّةٌ، وَمِنَ الثَّنِيَّةِ إِلَى مَسْجِدِ بَنِيْ زُرَيْقٍ مِيْلٌ.

"Sufyan berkata, 'Dari al-Hafya` menuju Tsaniyah al-Wada' (jaraknya) lima atau enam mil, dan dari ats-Tsaniyah menuju masjid Bani Zuraiq (jaraknya) satu mil'."[2045]

[2044] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/114; dan Muslim, 3/1491.
[2045] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/38.

﴾1127﴿ Juga dari beliau (Ibnu Umar ﷺ),

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَبَّقَ[2046] بَيْنَ الْخَيْلِ، وَفَضَّلَ الْقُرَّحَ فِي الْغَايَةِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ mengadakan perlombaan pacuan antar kuda dan melebihkan kuda-kuda yang berusia lima tahun (lebih jauh) tempat finishnya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[2047]

﴾1128﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا سَبَقَ إِلَّا فِي خُفٍّ أَوْ نَصْلٍ أَوْ حَافِرٍ.

"Tidak ada hadiah (perlombaan) kecuali pada pacuan (pemakai) *khuf* (yaitu unta), atau memanah, atau (perlombaan pacuan) kuda."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Tiga, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[2048]

﴾1129﴿ Juga dari beliau (Abu Hurairah ﷺ), dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَدْخَلَ فَرَسًا بَيْنَ فَرَسَيْنِ، وَهُوَ لَا يَأْمَنُ أَنْ يُسْبَقَ فَلَا بَأْسَ بِهِ، فَإِنْ أَمِنَ فَهُوَ قِمَارٌ.

"Barangsiapa yang memasukkan seekor kuda di antara dua kuda, sementara dia merasa tidak yakin bisa dikalahkan,

---

2046 Dalam catatan kaki naskah B dan C terdapat isyarat bahwa dalam suatu naskah tercantum, سَابَقَ.

2047 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/157; Abu Dawud, 3/29; dan Ibnu Hibban, 10/543. Syaikh kami berkata dalam *Shahih Mawarid azh-Zham`an*, 2/110, "Shahih."

2048 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/474; Abu Dawud, 3/29; an-Nasa`i, 6/227; at-Tirmidzi, 4/205; dan Ibnu Hibban, 10/544. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/333, "Dan *sanad*nya shahih, seluruh para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqat*."

maka hal itu tidak berdosa, namun jika[2049] dia merasa yakin (bisa mengalahkan) maka hal itu adalah judi."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, sedangkan *sanad*nya dhaif.[2050]

﴾1130﴿ Dari Uqbah bin Amir ﷺ, [beliau berkata][2051],

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقْرَأُ: ﴿وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ﴾ اَلْآيَةَ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ.

"Saya mendengar Rasulullah ﷺ membaca ketika beliau sedang berada di atas mimbar, 'Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi.' Al-Ayat. (Al-Anfal: 60), 'Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2052]

[2049] Dalam naskah A tercantum, وَإِنْ *"dan bila"*.

[2050] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/505 dan Abu Dawud, 3/30. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/342, "Disimpulkan dari semua itu bahwa *illat* hadits ini adalah sendirinya Sufyan bin Husain dan Sa'id bin Basyir dengan riwayatnya yang *marfu'* ini, dan yang pertama (Sufyan bin Husain) adalah *tsiqah* pada riwayatnya dari selain az-Zuhri berdasarkan kesepakatan mereka, sebagaimana dalam *at-Taqrib*, namun hadits ini termasuk di antara 'riwayatnya (Sufyan bin Husain) darinya (az-Zuhri)', sehingga riwayatnya ini dhaif, dan hal itu di antara hal yang dipastikan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, sebagaimana telah disebutkan. Sedangkan yang satunya lagi adalah dhaif secara mutlak, dan bersama dhaifnya kedua orang ini, maka sungguh para perawi yang *tsiqat* lagi mantap telah menyelisihi keduanya, di mana mereka meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab perkataannya, maka inilah yang benar."

[2051] Tambahan dari naskah C.

[2052] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1522.

12

KITAB MAKANAN

﴾1131﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

كُلُّ ذِيْ نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ فَأَكْلُهُ حَرَامٌ.

"Setiap yang memiliki taring dari (jenis) hewan buas, maka memakannya adalah haram." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[2053]

Dan beliau mengeluarkannya dari hadits Ibnu Abbas ﷺ, dengan lafazh,

نَهَى.

"Melarang."

Dan juga menambahkan,

وَكُلُّ ذِيْ مِخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ.

"Dan setiap yang memiliki cakar dari (jenis) burung."[2054]

﴾1132﴿ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمَ خَيْبَرَ عَنْ لُحُوْمِ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ، وَأَذِنَ فِيْ لُحُوْمِ الْخَيْلِ.

"Rasulullah ﷺ melarang (memakan) daging keledai yang jinak dan mengizinkan (memakan) daging kuda pada hari Khaibar." **Muttafaq 'alaih.**[2055]

Dan dalam suatu lafazh milik al-Bukhari,[2056]

وَرَخَّصَ.

"Dan beliau memberikan keringanan (*rukhshah*)."

﴾1133﴿ Dari Ibnu Abi Aufa, beliau berkata,

غَزَوْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ سَبْعَ غَزَوَاتٍ نَأْكُلُ الْجَرَادَ.

"Kami telah berperang bersama Rasulullah ﷺ sebanyak

[2053] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1534.
[2054] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1534.
[2055] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5/173; dan Muslim, 3/1541.
[2056] Demikianlah yang tercantum dalam naskah A dan B, sedangkan dalam naskah C tercantum, "Dan dalam lafazh al-Bukhari", dan ungkapan ini lebih baik.

tujuh peperangan (dengan) makan belalang." **Muttafaq 'alaih.**[2057]

﴾1134﴿ Dari Anas –tentang kisah kelinci– beliau berkata,

فَذَبَحَهَا فَبَعَثَ بِوَرِكِهَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَبِلَهُ.

"Lalu dia menyembelihnya lalu mengirim pangkal pahanya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau menerimanya."

Muttafaq 'alaih.[2058]

﴾1135﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ قَتْلِ أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِّ: اَلنَّمْلَةِ، وَالنَّحْلَةِ، وَالْهُدْهُدِ، وَالصُّرَدِ.

"Rasulullah ﷺ melarang membunuh empat binatang: Semut, lebah, burung hud-hud, dan burung shurad[2059]."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[2060]

﴾1136﴿ Dari Ibnu Abi Ammar, beliau berkata,

قُلْتُ لِجَابِرٍ: اَلضَّبُعُ صَيْدٌ هُوَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: قَالَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Saya bertanya kepada Jabir ﷺ, 'Hiena (anjing hutan yang buas), apakah ia termasuk hewan buruan?' Dia menjawab, 'Ya.' Saya bertanya, '(Apakah) Rasulullah ﷺ mengatakannya?' Dia menjawab, 'Ya'."

[2057] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/117; dan Muslim, 3/1546.
[2058] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/125; dan Muslim, 3/1547.
[2059] (Burung yang lebih besar daripada burung pipit, kepala dan paruhnya besar, biasa memangsa serangga-serangga kecil dan terkadang memangsa burung pipit juga. Lihat *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, 7/15. Ed. T.).
[2060] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/332; Abu Dawud, 4/367; dan Ibnu Hibban, 12/462. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/142, "Saya katakan, *sanad*nya yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, serta dishahihkan oleh al-Bukhari dan Ibnu Hibban.[2061]

﴿1137﴾ Dari Ibnu Umar ﷺ,[2062]

أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الْقُنْفُذِ فَقَالَ: ﴿قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا [عَلَىٰ طَاعِمٍ]...﴾ الْآيَةُ، فَقَالَ شَيْخٌ عِنْدَهُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: [إِنَّهَا] خَبِيْثَةٌ مِنَ الْخَبَائِثِ، [فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: إِنْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَالَ هٰذَا فَهُوَ كَمَا قَالَ].

"Bahwasanya dia ditanya tentang landak, maka dia menjawab, 'Katakanlah, 'Tiadalah aku temukan dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan [bagi orang yang hendak memakannya][2063]...'.' (Al-An'am: 145) al-Ayat. Lalu seorang syaikh yang berada di sisinya berkata, 'Saya mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata, 'Ia (landak) disebut di sisi Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, '[Sesungguhnya ia adalah][2064] salah satu dari hewan-hewan yang buruk'.' [Lalu Ibnu Umar ﷺ berkata, 'Apabila Rasulullah ﷺ telah mengatakan demikian ini, maka ia (landak) sebagaimana yang beliau katakan']."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, namun *sanad*nya dhaif.[2065]

[2061] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/318; Abu Dawud, 3/355; an-Nasa`i, 5/191; at-Tirmidzi, 4/252; Ibnu Majah, 2/1078; dan Ibnu Hibban, 9/277. At-Tirmidzi mengutip pernyataan shahihnya hadits ini dari al-Bukhari dalam *al-'Ilal al-Kabir*, hal. 297. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/242, "Al-Hakim berkata, 'Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.' Saya katakan, Dan adz-Dzahabi diam (tidak berkomentar) terhadap pernyataan al-Hakim tersebut. (Yang benar), hadits ini hanyalah berdasarkan syarat Muslim saja; karena Abdurrahman bin Abu Ammar tidak diriwayatkan haditsnya oleh al-Bukhari."

[2062] Dalam naskah A tercantum, ﷺ.

[2063] Tambahan dari naskah A.

[2064] Tambahan dari naskah C, dan ini tidak terdapat dalam *Musnad Ahmad*, dan tidak pula dalam *Sunan Abi Dawud*.

[2065] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/381 dan Abu Dawud, 3/354. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/144, "Al-Baihaqi berkata, 'Hadits ini tidak diriwa-

﴾1138﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الْجَلَّالَةِ وَأَلْبَانِهَا.

"Rasulullah ﷺ melarang (makan daging) *jallalah* (hewan pemakan kotoran) dan (minum) air susunya."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat, kecuali an-Nasa`i, dan dihasankan oleh at-Tirmidzi.[2066]

﴾1139﴿ Dari Abu Qatadah [ﷺ][2067] tentang kisah keledai liar,

فَأَكَلَ مِنْهُ النَّبِيُّ ﷺ.

"Lalu Nabi ﷺ makan sebagian darinya." **Muttafaq 'alaih.**[2068]

﴾1140﴿ Dari Asma` binti Abu Bakar ﷺ, beliau berkata,

نَحَرْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَرَسًا فَأَكَلْنَاهُ.

"Kami menyembelih seekor kuda pada masa Rasulullah ﷺ, lalu kami memakannya." **Muttafaq 'alaih.**[2069]

﴾1141﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

أُكِلَ الضَّبُّ عَلَى مَائِدَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

---

yatkan kecuali dengan *sanad* ini, dan *sanad* ini lemah.' Saya katakan, *Illat*nya ada pada Isa bin Numailah dan ayahnya; karena dua orang ini tidak dikenal (*majhul*), dan seorang syaikh yang mendengar hadits ini dari Abu Hurairah tidak disebutkan namanya, sehingga syaikh ini juga tidak dikenal (*majhul*). Oleh karena itu, al-Khaththabi berkata, '*Sanad*-nya bukanlah seperti itu.' Dan ini disetujui oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 4/156."

[2066] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/351; at-Tirmidzi, 4/270; dan Ibnu Majah, 2/1064. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 4/128, "Dan beliau (at-Tirmidzi) berkata, 'Hasan *gharib*.' Saya katakan, Padanya terdapat *'an'anah* Ibnu Ishaq, akan tetapi *sanad* Abu Dawud hasan, dan hadits ini shahih karena ia memiliki jalan periwayatan yang lain dan beberapa *syahid* yang telah saya *takhrij* dalam *al-Irwa`*, no. 2503-2504."

[2067] Tambahan dari naskah A.

[2068] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/34-35; dan Muslim, 2/899.

[2069] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/121; dan Muslim, 3/1541.

"*Dhab*[2070] telah dimakan di atas hidangan Rasulullah ﷺ."

﴾1142﴿ Dari Abdurrahman bin Utsman al-Qurasyi [ؓ][2071],

أَنَّ طَبِيبًا سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الضِّفْدَعِ يَجْعَلُهَا فِيْ دَوَاءٍ، فَنَهَى عَنْ قَتْلِهَا.

"Bahwasanya seorang tabib bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang katak yang dia jadikan dalam (ramuan) obat, maka beliau ﷺ melarang untuk membunuh katak."

Dikeluarkan oleh Ahmad, dan dishahihkan oleh al-Hakim.[2072]

[2070] (*Dhab* adalah hewan reptil dari jenis kadal, berbadan keras dan kasar serta ekornya lebar, kasar, dan bersisik, seperti anak buaya yang masih kecil. Panjangnya kurang lebih 75 cm dan lebarnya kurang lebih 20 cm. Ia termasuk hewan berdarah dingin. Makanannya adalah dedaunan tumbuhan kering, buah-buahan, dan biji-bijian. Ia bisa berubah warna karena terkena sinar matahari, sebagaimana bunglon. Ia berumur panjang, sangat tidak menyukai air, pelupa dan tidak terarah. Bila ia ingin mengeluarkan telurnya, ia menggali lubang di tanah lalu meletakkan telurnya di sana dan menguburnya kembali dengan tanah. Dan itu terjadi selama 40 hari. Ia biasa bertelur sebanyak 10-15 butir, bahkan ada juga yang mengatakan 70 butir atau bahkan lebih, dan telurnya mirip telur merpati. Hewan ini banyak terdapat di padang pasir negara-negara Arab. Lihat *Mausu'ah ath-Thair wa al-Hayawan fi al-Hadits an-Nabawi*, Abdul Lathif Asyur, hal. 249-250; dan *al-Mausu'ah al-Arabiyyah al-Alamiyyah*, materi kata الضَّبُّ. Ed. T.).

[2071] Tambahan dari naskah A.

[2072] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/453, 499; dan al-Hakim, 4/411. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 4/274, "*Sanad*nya shahih."

1 BAB HEWAN BURUAN DAN HEWAN SEMBELIHAN

{1143} Dari Abu Hurairah ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اتَّخَذَ كَلْبًا إِلَّا كَلْبَ مَاشِيَةٍ، أَوْ صَيْدٍ، أَوْ زَرْعٍ انْتُقِصَ مِنْ أَجْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيرَاطٌ.

"Barangsiapa yang memelihara anjing, kecuali anjing (penjaga) ternak, anjing (yang terlatih untuk) berburu, anjing (penjaga) tanaman (kebun), maka akan dikurangi dari pahalanya sebanyak satu *qirath* setiap hari." **Muttafaq 'alaih.**[2073]

{1144} Dari Adi bin Hatim ؓ, beliau berkata,

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ فَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، فَإِنْ أَمْسَكَ عَلَيْكَ فَأَدْرَكْتَهُ حَيًّا فَاذْبَحْهُ، وَإِنْ أَدْرَكْتَهُ قَدْ قَتَلَ وَلَمْ يَأْكُلْ مِنْهُ فَكُلْهُ، وَإِنْ وَجَدْتَ مَعَ كَلْبِكَ كَلْبًا غَيْرَهُ وَقَدْ قَتَلَ فَلَا تَأْكُلْ، فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَيُّهُمَا قَتَلَهُ، وَإِنْ رَمَيْتَ سَهْمَكَ فَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، فَإِنْ غَابَ عَنْكَ يَوْمًا

[2073] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/135-136 dan 4/158; dan Muslim, 3/1203 dan lafazh ini adalah miliknya.

فَلَمْ تَجِدْ فِيْهِ إِلَّا أَثَرَ سَهْمِكَ، فَكُلْ إِنْ شِئْتَ، وَإِنْ وَجَدْتَهُ غَرِيْقًا فِي الْمَاءِ فَلَا تَأْكُلْ.
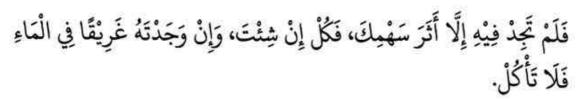
"Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Apabila kamu (hendak) melepaskan anjing (buruan)mu, maka sebutlah Nama Allah, lalu apabila ia mendapatkan buruan untukmu, lalu kamu mendapatkannya dalam keadaan masih hidup, maka sembelihlah ia, dan apabila kamu mendapatkan anjingmu telah membunuh(nya), dan ia belum memakan sedikit pun darinya, maka makanlah. Dan apabila kamu mendapatkan ada anjing lain bersama anjingmu dan buruannya sudah mati, maka janganlah kamu memakannya, karena sesungguhnya kamu tidak mengetahui siapa di antara kedua anjing itu yang telah membunuhnya. Dan apabila kamu (hendak) melepaskan anak panahmu[2074], maka sebutlah Nama Allah, lalu apabila binatang buruan itu hilang darimu selama satu hari dan kamu tidak mendapatkan padanya kecuali (hanya) bekas dari anak panahmu, maka makanlah jika kamu menghendakinya, dan apabila kamu mendapatkannya tenggelam di dalam air, maka janganlah kamu memakannya'."

Muttafaq 'alaih, dan ini adalah lafazh Muslim.[2075]

﴿1145﴾ Dari Adi [رضي الله عنه][2076], beliau berkata,

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنْ صَيْدِ الْمِعْرَاضِ، فَقَالَ: إِذَا أَصَبْتَ بِحَدِّهِ فَكُلْ، وَإِذَا أَصَبْتَ بِعَرْضِهِ فَقُتِلَ فَإِنَّهُ وَقِيْذٌ، فَلَا تَأْكُلْ.

"Saya bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang (berburu) hewan buruan (dengan) panah *mi'radh* (yang menancap dengan bagian tumpulnya), maka beliau bersabda, 'Apabila kamu mengenainya dengan bagian yang tajamnya, maka makanlah, namun apabila kamu mengenainya dengan bagian tumpulnya, lalu ia terbunuh, maka buruan itu menjadi *waqizh* (yaitu hewan yang

[2074] Dalam naskah C tercantum, بِسَهْمِكَ *"dengan anak panahmu"*.
[2075] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/113; dan Muslim, 3/1531.
[2076] Tambahan dari naskah C.

dipukul hingga mati dengan benda berat dan tumpul), maka janganlah kamu memakan(nya)'." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**[2077]

﴾1146﴿ Dari Abu Tsa'labah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا رَمَيْتَ بِسَهْمِكَ، فَغَابَ عَنْكَ، فَأَدْرَكْتَهُ، فَكُلْهُ مَا لَمْ يُنْتِنْ.

"Apabila kamu memanah (hewan buruan) dengan anak panahmu, lalu ia pergi menghilang darimu, lalu kamu mendapatkannya, maka makanlah hewan itu selama belum membusuk."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2078]

﴾1147﴿ Dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ قَوْمًا قَالُوْا لِلنَّبِيِّ ﷺ: إِنَّ قَوْمًا يَأْتُوْنَنَا بِاللَّحْمِ، لَا نَدْرِي أَذَكَرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ أَمْ لَا؟ فَقَالَ: سَمُّوا اللهَ عَلَيْهِ أَنْتُمْ وَكُلُوْهُ.

"Bahwasanya suatu kaum berkata kepada Nabi ﷺ, 'Sesungguhnya suatu kaum mendatangi kami dengan membawa daging yang kami tidak mengetahui apakah mereka menyebut Nama Allah (saat menyembelihnya) atau tidak?' Maka beliau ﷺ bersabda, 'Kalian sebutlah *basmalah* padanya, lalu makanlah ia'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2079]

﴾1148﴿ Dari Abdullah bin Mughaffal al-Muzani ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنِ الْخَذْفِ، وَقَالَ: إِنَّهَا لَا تَصِيْدُ صَيْدًا، وَلَا تَنْكَأُ عَدُوًّا، وَلٰكِنَّهَا تَكْسِرُ السِّنَّ وَتَفْقَأُ الْعَيْنَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang *al-Khadzf* (menyentil batu dan lainnya), dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya hal itu tidak dapat memburu hewan buruan, tidak pula dapat mengalahkan musuh, akan tetapi hal itu (hanya) dapat merontokkan gigi dan membutakan mata'."

2077 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/114.
2078 Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1532.
2079 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/120.

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik Muslim.[2080]

﴿1149﴾ Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَتَّخِذُوْا شَيْئًا فِيْهِ الرُّوْحُ غَرَضًا.

"Janganlah kalian jadikan sesuatu yang bernyawa sebagai sasaran (latihan) tembak."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2081]

﴿1150﴾ Dari Ka'ab bin Malik ﷺ,

أَنَّ امْرَأَةً ذَبَحَتْ شَاةً بِحَجَرٍ، فَسُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ ذٰلِكَ، فَأَمَرَ بِأَكْلِهَا.

"Bahwasanya ada seorang wanita yang menyembelih seekor domba dengan batu, lalu Nabi ﷺ ditanya tentang hal itu, maka beliau memerintahkan untuk memakannya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2082]

﴿1151﴾ Dari Rafi' bin Khadij ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ فَكُلْ، لَيْسَ السِّنَّ وَالظُّفُرَ، أَمَّا السِّنُّ فَعَظْمٌ، وَأَمَّا الظُّفُرُ فَمُدَى الْحَبَشَةِ.

"Suatu (alat yang mampu) mengalirkan darah dan disebut Nama Allah atasnya (ketika menyembelihnya), maka makanlah. Ia (alat itu) bukan gigi dan kuku. Adapun gigi, maka ia adalah tulang, sedangkan kuku, maka ia adalah pisau (yang biasa digunakan oleh) orang-orang Habasyah."[2083]

Muttafaq 'alaih.[2084]

[2080] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/112; dan Muslim, 3/1548.
[2081] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1549.
[2082] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/119.
[2083] Dalam naskah A dan B tercantum, اَلْحَبَشُ *"Habasy"*, sedangkan dalam naskah C tercantum, اَلْحَبَشَةُ *"Habasyah"*, dan ini sesuai dengan lafazh yang terdapat dalam *ash-Shahihain*.
[2084] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/118; dan Muslim, 3/1558.

﴾1152﴿ Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, beliau berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يُقْتَلَ شَيْءٌ[2085] مِنَ الدَّوَابِّ صَبْرًا.

"Rasulullah ﷺ melarang seekor hewan ternak dibunuh[2086] dengan cara *shabr* (diikat lalu dilempari hingga mati)."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2087]

﴾1153﴿ Dari Syaddad bin Aus ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ.

"Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku baik terhadap segala sesuatu, maka apabila kalian membunuh, maka perbaguslah cara membunuh(nya), dan apabila kalian menyembelih, maka perbaguslah (cara) menyembelih(nya)[2088], dan hendaklah salah seorang dari kalian mempertajam pisaunya dan membuat nyaman hewan sembelihannya." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[2089]

﴾1154﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

ذَكَاةُ الْجَنِيْنِ ذَكَاةُ أُمِّهِ.

"Penyembelihan suatu janin adalah penyembelihan pada induknya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[2090]

[2085] Dalam naskah A tercantum, نَقْتُلُ *"kami membunuh"*, sedangkan dalam naskah B dan C serta *Shahih Muslim* tercantum, يُقْتَلُ *"dibunuh"*.

[2086] Dalam naskah A tercantum, شَيْئًا *"sesuatu"*.

[2087] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1550.

[2088] Dalam naskah C tercantum, الذِّبْحَةَ *"cara penyembelihan"*.

[2089] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1549.

[2090] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/39; dan Ibnu Hibban, 13/207, serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 8/175, dan beliau mengutip pernyataan shahihnya hadits ini dari sejumlah hafizh; dan dishahihkan juga oleh al-Hafizh karena adanya beberapa *syahid* baginya, sebagaimana

{1155} Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

اَلْمُسْلِمُ يَكْفِيْهِ اسْمُهُ، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يُسَمِّيَ حِيْنَ يَذْبَحُ، فَلْيُسَمِّ ثُمَّ لِيَأْكُلْ.
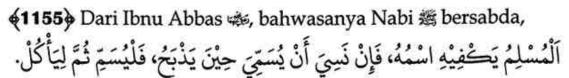
"Seorang Muslim itu namanya sudah mencukupinya, apabila dia lupa membaca *basmalah* ketika menyembelih, maka hendaklah dia membaca *basmalah,* kemudian hendaklah dia makan."

Dikeluarkan oleh ad-Daraquthni, dan pada *sanad*nya terdapat Muhammad bin Yazid bin Sinan, di mana dia adalah seorang yang jujur namun hafalannya lemah[2091], dan diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dengan *sanad* yang shahih kepada Ibnu Abbas secara *mauquf* padanya[2092]. Dan hadits ini juga memiliki *syahid* pada Abu Dawud dalam *al-Marasil* miliknya dengan lafazh,

ذَبِيْحَةُ الْمُسْلِمِ حَلَالٌ، ذَكَرَ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ[2093] أَمْ لَمْ يَذْكُرْ.

"Sembelihan seorang Muslim itu halal, baik dia menyebut Nama Allah atasnya ataupun tidak (ketika menyembelih)."

Perawi-perawinya dinyatakan *tsiqat*.[2094]

---

dalam *at-Talkhish*, 4/157.

[2091] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 4/296. Al-Hafizh berkata dalam *ad-Dirayah*, 2/206, "Para hafizh membenarkan status ke*mauquf*an hadits tersebut."

Saya katakan, Dan dalam *Nashb ar-Rayah*, 4/182, "Ma'qil bin Ubaidullah keliru dalam menyatakan status ke*marfu'*an hadits tersebut."

[2092] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, 4/481.

Saya katakan, *Sanad*nya shahih, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh.

[2093] Dalam naskah C tercantum, عَلَيْهَا *"atasnya"*.

[2094] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *al-Marasil*, hal. 278. Az-Zaila'i berkata dalam *Nashb ar-Rayah [li Ahadits al-Hidayah]*, 4/183 sebagaimana dikutip oleh pen*tahqiq al-Marasil* [Syu'aib al-Arna'uth], "Ibnu al-Qaththan berkata, 'Di dalam hadits tersebut –bersama statusnya yang *mursal*– bahwa ash-Shalt as-Sadusi tidaklah diketahui keadaannya dan dia tidak dikenal dengan selain riwayatnya ini, dan tidak ada pula yang meriwayatkan darinya selain Tsaur bin Zaid'."

2
BAB
HEWAN-HEWAN KURBAN

﴾1156﴿ Dari Anas bin Malik ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُضَحِّي بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ وَيُسَمِّي وَيُكَبِّرُ، وَيَضَعُ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah berkurban dengan dua ekor kambing yang putih (bercampur hitam) yang bertanduk, dan beliau membaca *basmalah* serta bertakbir. Dan beliau meletakkan kakinya di atas sisi leher kedua kambing tersebut."

Dalam lafazh lain,

ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ.

"Beliau menyembelih keduanya dengan tangan beliau (sendiri)." **Muttafaq 'alaih.**[2095]

Dalam lafazh lain,

سَمِينَيْنِ.

"Dua (ekor kambing) yang gemuk."[2096]

2095 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/131; dan Muslim, 3/1556.

2096 **Shahih** ***lighairihi***. Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq*, 7/128, dan syaikh kami berkata dalam *Mukhtashar al-Bukhari*, 3/461, "Diriwayatkan oleh Abu Awanah dalam *Shahih*nya, dan beliau mengisyaratkan bahwa hadits ini tidaklah terjaga, dan beliau menyebutkan sebuah *syahid* baginya dari

Pada Abu Awanah dalam *Shahih*nya,

ثَمِيْنَيْنِ.

"Dua (ekor kambing) yang mahal harganya", yaitu dengan *tsa`* sebagai ganti dari *sin.*[2097]

Dalam lafazh lain pada Muslim,

وَيَقُوْلُ: بِسمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Dan beliau mengucapkan, '*Bismillah Wallahu Akbar*'."[2098]

Dan pada lafazh Muslim juga, dari hadits Aisyah ﷺ,

أَمَرَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ يَطَأُ فِيْ سَوَادٍ، وَيَبْرُكُ فِيْ سَوَادٍ، وَيَنْظُرُ فِيْ سَوَادٍ، لِيُضَحِّيَ بِهِ، فَقَالَ: اِشْحَذِي الْمُدْيَةَ، ثُمَّ أَخَذَهَا، فَأَضْجَعَهُ، ثُمَّ ذَبَحَهُ، وَقَالَ: بِسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ، وَآلِ مُحَمَّدٍ، وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ.

"Beliau ﷺ memerintahkan untuk didatangkan kambing yang bertanduk, yang kuku-kuku dan kaki-kakinya, serta bagian perut tempat menderum dan sekitar mata berwarna hitam agar beliau berkurban dengannya, lalu beliau ﷺ bersabda (kepada Aisyah ﷺ), 'Tajamkanlah pisau itu.' Kemudian beliau mengambil pisau tersebut dan membaringkan kambing itu, kemudian beliau ﷺ menyembelihnya, dan beliau ﷺ bersabda, 'Dengan menyebut Nama Allah, ya Allah, terimalah (kurban) dari Muhammad, keluarga Muhammad, dan dari umat Muhammad'."[2099]

---

hadits Aisyah atau Abu Hurairah, namun dalam *sanad*nya terdapat Abdullah bin Aqil, dan dia seorang yang diperselisihkan sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh."

Saya katakan, Akan tetapi, yang kuat menurut syaikh kami, bahwa hadits ini adalah hasan.

[2097] Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 10/10, "Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari jalan Abdurrazzaq, akan tetapi dalam suatu naskah disebutkan, ثَمِيْنَيْنِ *'yang mahal harganya'*, dengan menggunakan huruf *tsa`* (di awalnya) sebagai ganti huruf *sin*, namun yang pertama سَمِيْنَيْنِ *'yang gemuk'* lebih utama."

[2098] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1557.

[2099] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1557.

﴾1157﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ، وَلَمْ يُضَحِّ، فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا.
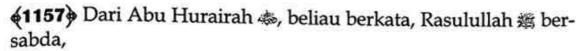
"Barangsiapa yang memiliki kelapangan hidup, dan dia tidak berkurban, maka janganlah dia mendekati tempat shalat kami."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah, serta dishahihkan oleh al-Hakim, namun imam-imam selainnya menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa hadits ini *mauquf*.[2100]

﴾1158﴿ Dari Jundub bin Sufyan ﷺ, beliau berkata,

شَهِدْتُ الْأَضْحَى مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ بِالنَّاسِ، نَظَرَ إِلَى غَنَمٍ قَدْ ذُبِحَتْ، فَقَالَ: مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَلْيَذْبَحْ شَاةً مَكَانَهَا، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ ذَبَحَ فَلْيَذْبَحْ عَلَى اسْمِ اللهِ.

"Saya menyaksikan (Idul) Adha bersama Rasulullah ﷺ, lalu ketika beliau menyelesaikan shalatnya mengimami manusia, beliau ﷺ melihat domba yang telah disembelih, lalu beliau bersabda, 'Barangsiapa yang menyembelih sebelum shalat, maka hendaklah dia menyembelih satu ekor domba sebagai penggantinya, dan barangsiapa yang belum menyembelih, maka hendaklah dia menyembelih dengan menyebut Nama Allah (*basmalah*)'."

Muttafaq 'alaih.[2101]

﴾1159﴿ Dari al-Bara` bin Azib ﷺ, beliau berkata,

قَامَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: أَرْبَعٌ لَا تَجُوْزُ فِي الضَّحَايَا: اَلْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوَرُهَا، وَالْمَرِيْضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا، وَالْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ ظَلَعُهَا، وَالْكَسِيْرَةُ الَّتِيْ

[2100] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/321; Ibnu Majah, 2/1044; dan al-Hakim, 4/231-232; serta dihasankan oleh syaikh kami dalam *Takhrij Ahadits Musykilah al-Faqr [wa Kaifa 'Alajaha al-Islam]*, hal. 67.

[2101] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/132; dan Muslim, 3/1551 dan lafazh ini adalah miliknya.

لَا تُنْقِي.

"Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kami seraya bersabda, 'Empat hal yang tidak boleh (ada) pada hewan-hewan kurban; hewan buta sebelah yang jelas sekali buta sebelah matanya, hewan sakit yang jelas sekali sakitnya, hewan pincang yang jelas sekali pincangnya, dan hewan patah tulang yang tidak bersumsum'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat[2102], serta dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban.[2103]

﴾1160﴿ Dari Jabir ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَذْبَحُوْا إِلَّا مُسِنَّةً إِلَّا أَنْ يَعْسُرَ عَلَيْكُمْ فَتَذْبَحُوْا جَذَعَةً مِنَ الضَّأْنِ.

"Janganlah kalian menyembelih, kecuali *musinnah* (yang telah berusia satu tahun lebih), kecuali bila kalian kesulitan (untuk mendapatkannya), maka sembelihlah domba *jadza'ah* (yang berusia enam bulan lebih)."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2104]

﴾1161﴿ Dari Ali ؓ, beliau berkata,

أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَ وَالْأُذُنَ، وَلَا نُضَحِّيَ بِعَوْرَاءَ، وَلَا مُقَابَلَةٍ، وَلَا مُدَابَرَةٍ، وَلَا خَرْقَاءَ، وَلَا ثَرْمَاءَ.

"Rasulullah ﷺ memerintahkan agar memperhatikan (kesehatan) mata dan telinga, dan agar kami tidak berkurban dengan hewan yang buta sebelah, tidak pula dengan hewan yang teli-

---

2102 Demikian tercantum dalam naskah B dan C, sedangkan dalam naskah A tercantum, "Diriwayatkan oleh Imam yang Lima".

2103 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/284; Abu Dawud, 3/97; an-Nasa'i, 7/214; at-Tirmidzi, 4/85; Ibnu Majah, 2/1050; dan Ibnu Hibban, 13/240. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/361, "Saya katakan, *Sanad*nya shahih."

2104 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1555, dan didhaifkan oleh syaikh kami, serta beliau menyatakannya ber*illat*, disebabkan adanya *'an'anah* Abu az-Zubair, karena dia adalah seorang *mudallis*, dan beliau telah membahasnya secara panjang lebar, silahkan lihat *adh-Dha'ifah*, 1/161.

nganya dipotong dari arah depannya hingga menjuntai, tidak pula dengan hewan yang telinganya dipotong dari arah belakangnya hingga menjuntai, dan tidak pula dengan hewan yang telinganya berlubang bulat[2105], dan tidak pula dengan hewan yang giginya ompong."[2106]

Dikeluarkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, serta dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan al-Hakim.[2107]

﴾1162﴿ Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, beliau berkata,

أَمَرَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ أَقُوْمَ عَلَى بُدْنِهِ، وَأَنْ أَقْسِمَ لُحُوْمَهَا وَجُلُوْدَهَا، وَجِلَالَهَا عَلَى الْمَسَاكِيْنِ، وَلَا أُعْطِيَ فِيْ جِزَارَتِهَا مِنْهَا شَيْئًا.

"Rasulullah ﷺ memerintahkanku agar aku mengurus binatang-binatang badanah (unta dan sapi), dan agar aku membagi-bagikan daging-dagingnya, kulit-kulitnya, dan pakaian-pakaian (penutup punggung unta) terhadap orang-orang miskin, dan agar aku tidak memberikan upah sedikit pun darinya dalam jasa penyembelihannya."

Muttafaq 'alaih.[2108]

﴾1163﴿ Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, beliau berkata,

نَحَرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَامَ الْحُدَيْبِيَةِ الْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ.

[2105] Dalam naskah A tercantum, وَلَا خَرْمَاءَ *"yang telinganya berlubang"*.

[2106] Demikian yang tercantum dalam ketiga naskah manuskrip, sedangkan dalam referensi-referensi *takhrij* tercantum, وَلَا شَرْقَاءَ *'yang telinganya sobek'*, dan demikian pula dalam *at-Talkhish*, karya penulis, 4/140.

[2107] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/108; Abu Dawud, 3/97; an-Nasa'i, 7/216; at-Tirmidzi, 4/86; Ibnu Majah, 2/1050; dan Ibnu Hibban, 13/242; serta didhaifkan oleh syaikh kami, kecuali penggalannya yang pertama,

أَمَرَنَا أَنْ نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَ وَالْأُذُنَ.

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami agar memperhatikan (keselamatan) mata dan telinganya (dari cacat)," karena ia memiliki jalan periwayatan pada Ibnu Majah dengan *sanad* yang shahih. Silahkan lihat *al-Irwa`*, 4/363; *Hidayah ar-Ruwah*, hadits no. 1408; dan *Dha'if Sunan at-Tirmidzi*, hal. 175.

[2108] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/211; dan Muslim, 2/954.

"Kami menyembelih (kurban) bersama Rasulullah ﷺ pada tahun Hudaibiyah satu ekor unta untuk tujuh orang dan satu ekor sapi untuk tujuh orang."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2109]

[2109] Diriwayatkan oleh Muslim, 2/955.

BAB
AKIKAH

﴾1164﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَقَّ عَنِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ كَبْشًا كَبْشًا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ telah mengakikahi al-Hasan dan al-Husain masing-masing satu ekor kambing."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu al-Jarud, dan Abdul Haq, akan tetapi Abu Hatim menguatkan pendapat yang menyatakannya *mursal*.[2110] Sedangkan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Anas hadits semisal dengannya.[2111]

2110 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/107 dan Ibnu al-Jarud, 2/229. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/379, "Saya katakan, hadits ini *sanad*nya shahih berdasarkan syarat al-Bukhari."
Saya katakan, Al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 4/147 juga mengutip pernyataan shahihnya hadits ini dari Ibnu as-Sakan dan Ibnu Daqiq al-Id, dan beliau menshahihkan hadits Buraidah pada riwayat an-Nasa'i, 7/164 dengan lafazh, عَقَّ عَنِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ *"mengaqiqahi al-Hasan dan al-Husain."*

2111 **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 12/125. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/382, "Saya katakan, Dan seluruh perawinya adalah orang-orang *tsiqat* –kalau bukan karena Qatadah seorang *mudallis*– yang termasuk para perawi al-Bukhari dan Muslim, sementara dia (Qatadah) telah meriwayatkannya dengan ungkapan *'an'anah*."
Saya katakan, Kemudian syaikh kami menshahihkannya disebabkan *syahid-syahid*nya, sebagaimana dalam *Mawarid azh-Zham`an*, 1/440.

﴾1165﴿ Dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَمَرَهُمْ أَنْ يُعَقَّ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ menyuruh mereka agar dilakukan akikah untuk bayi laki-laki dengan dua ekor kambing yang sepadan dan untuk bayi perempuan dengan seekor kambing."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau menyatakannya shahih[2112], sedangkan Ahmad dan Imam yang Empat[2113] meriwayatkan hadits yang serupa dengannya dari sumber riwayat Ummu Kurz al-Ka'biyah.[2114]

﴾1166﴿ Dari Samurah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ، يُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى.

"Setiap bayi (yang baru dilahirkan) itu tergadai dengan akikahnya, (akikahnya) disembelih untuknya pada hari ketujuhnya, dan dia dicukur (rambut kepalanya), dan diberi nama."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat[2115], serta dinyatakan shahih oleh at-Tirmidzi.[2116]

2112 **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/96. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 4/390, "Saya katakan, Dan *sanad*nya shahih berdasarkan syarat Muslim."

2113 Dalam naskah A tercantum, "Imam yang Lima".

2114 Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/381; Abu Dawud, 3/105; an-Nasa`i, 7/165; at-Tirmidzi, 4/98; dan Ibnu Majah, 2/1056.
Saya katakan, Dishahihkan oleh syaikh kami dengan memuat jalan-jalan periwayatan, lafazh-lafazh, dan *syahid-syahid*nya dalam *al-Irwa`*, 4/390.

2115 Dalam naskah A tercantum, "Imam yang Lima".

2116 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/7; Abu Dawud, 3/106; an-Nasa`i, 7/166; at-Tirmidzi, 4/101; dan Ibnu Majah, 2/1056; dan syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 4/137, "Dan *sanad*nya shahih."

13

KITAB SUMPAH DAN NADZAR

﴾1167﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Rasulullah ﷺ,

أَنَّهُ أَدْرَكَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فِيْ رَكْبٍ، وَعُمَرُ يَحْلِفُ بِأَبِيْهِ، فَنَادَاهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَلَا إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ، أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Bahwasanya beliau telah menjumpai Umar bin al-Khaththab di dalam suatu kafilah, dan Umar bersumpah dengan menyebut nama bapaknya. Maka Rasulullah ﷺ menyerukan kepada mereka, 'Ketahuilah, sesungguhnya Allah melarang kalian untuk bersumpah dengan nama bapak kalian. Maka barangsiapa yang bersumpah, hendaknya bersumpah dengan Nama Allah atau hendaknya dia diam'."

Muttafaq 'alaih.[2117]

Di dalam suatu riwayat milik Abu Dawud dan an-Nasa`i dari Abu Hurairah [secara *marfu*'][2118],

لَا تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ وَلَا بِأُمَّهَاتِكُمْ وَلَا بِالْأَنْدَادِ، وَلَا تَحْلِفُوْا إِلَّا بِاللهِ، وَلَا تَحْلِفُوْا بِاللهِ إِلَّا وَأَنْتُمْ صَادِقُوْنَ.

"Janganlah kalian bersumpah dengan nama bapak kalian, nama ibu kalian, dan nama berhala-berhala (yang kalian sekutukan). Janganlah kalian bersumpah, kecuali dengan Nama Allah[2119], dan janganlah kalian bersumpah dengan Nama Allah, kecuali dalam keadaan (benar-benar) jujur."[2120]

﴾1168﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَمِيْنُكَ عَلَى مَا يُصَدِّقُكَ بِهِ صَاحِبُكَ.

[2117] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/33; dan Muslim, 3/1267.
[2118] Tambahan dari naskah C.
[2119] Tidak tercantum dalam naskah C.
[2120] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/222; dan an-Nasa`i, 7/5, serta dishahihkan oleh syaikh kami berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/360 dan *al-Irwa`*, 8/187.

"Sumpahmu itu menurut sesuatu yang dengannya (menjadikan) rekanmu membenarkanmu."

Di dalam suatu riwayat disebutkan,

اَلْيَمِيْنُ عَلَى نِيَّةِ الْمُسْتَحْلِفِ.
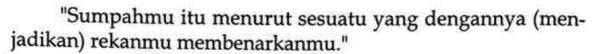
"Sumpah itu menurut niat orang yang meminta sumpah."

Keduanya diriwayatkan oleh Muslim.[2121]

﴿1169﴾ Dari Abdurrahman bin Samurah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِيْنٍ، فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِكَ، وَأْتِ الَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ.

"Apabila kamu telah bersumpah atas sesuatu, lalu kamu memandang selainnya lebih baik daripada sumpah itu, maka tebuslah sumpahmu dan lakukanlah yang lebih baik itu."

Muttafaq 'alaih.[2122]

Di dalam suatu lafazh milik al-Bukhari disebutkan,

فَأْتِ الَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ، وَكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِكَ.

"Maka lakukanlah yang lebih baik itu, dan tebuslah sumpahmu."[2123]

Di dalam suatu riwayat milik Abu Dawud disebutkan,

فَكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِكَ، ثُمَّ ائْتِ الَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ.

"Maka tebuslah sumpahmu itu, kemudian lakukanlah yang lebih baik itu."

Sanadnya shahih.[2124]

2121 Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1247.
2122 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/159; dan Muslim, 3/1274.
2123 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/184.
2124 Shahih *lighairihi*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/229, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 3278.

﴾1170﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ فَقَالَ: إِنْ شَاءَ اللهُ، فَلَا حِنْثَ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang bersumpah atas sesuatu, seraya mengucapkan, '*Insya Allah,*' maka dia tidak wajib mengadakan pembatalan."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat[2125], serta dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban.[2126]

﴾1171﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

كَانَتْ يَمِيْنُ النَّبِيِّ ﷺ: لَا، وَمُقَلِّبِ الْقُلُوْبِ.

"Bentuk sumpah Nabi ﷺ adalah, 'Tidak, demi Dzat yang membolak-balikkan hati'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2127]

﴾1172﴿ Dari Abdullah bin Amr ﷺ, beliau berkata,

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الْكَبَائِرُ؟ فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ، وَفِيْهِ: قُلْتُ: وَمَا الْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ؟ قَالَ: اَلَّذِيْ يَقْتَطِعُ مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ فِيْهَا كَاذِبٌ.

"Seorang badui datang kepada Nabi ﷺ seraya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa saja dosa-dosa besar itu?'" Lalu dia (perawi) menyebutkan hadits tersebut yang di dalamnya (disebutkan), "Aku berkata, 'Apa itu sumpah dusta?' Beliau menjawab,

---

2125 Dalam naskah A tercantum: Diriwayatkan oleh Imam yang Lima.

2126 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/10; Abu Dawud, 3/225; an-Nasa`i, 7/25; at-Tirmidzi, 4/108 dan lafazh ini adalah miliknya; Ibnu Majah, 1/680; dan Ibnu Hibban, 10/183. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/362, "*Sanad*nya shahih lagi *marfu'*, dan barangsiapa yang meriwayatkannya secara *mauquf*, maka ia tidaklah membuat hadits ini ber*illat*, apalagi ia telah memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah, sebagaimana telah saya *tahqiq* dalam *al-Irwa`*, no. 2570-2571.

2127 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/160.

'Sumpah yang[2128] mengambil harta seorang Muslim, di mana dia berdusta di dalam sumpahnya tersebut'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2129]

﴾1173﴿ Dari Aisyah ﷺ tentang Firman Allah ﷻ,

﴿ لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ ... ﴾ قَالَتْ: هُوَ قَوْلُ الرَّجُلِ: لَا وَاللهِ، وَبَلَى وَاللهِ.

"Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk bersumpah)." (Al-Baqarah: 225). Beliau (Aisyah) berkata, "Itu adalah ungkapan seseorang, 'Tidak, demi Allah,' dan 'Ya, demi Allah'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari[2130], dan diriwayatkan oleh Abu Dawud secara *marfu'*.[2131]

﴾1174﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعًا وَتِسْعِينَ اسْمًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa yang menghafalnya (kemudian memahaminya, berdoa dengannya), niscaya masuk surga."

Muttafaq 'alaih.[2132]

At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban menyebutkan nama-nama tersebut, namun berdasarkan penelitian yang lebih dalam terbukti bahwa hal tersebut merupakan sisipan tambahan dari sebagian periwayat hadits.[2133]

[2128] Dalam naskah C tercantum, بها *"dengannya"*.

[2129] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/17.

[2130] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/168.

[2131] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/223. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/360, "Hadits ini shahih, baik secara *marfu'* maupun *mauquf*, sebagaimana telah saya jelaskan dalam *al-Irwa`*, no. 2567."

[2132] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/259; dan Muslim, 4/2063.

[2133] **Saya katakan,** Hadits ini memang sebagaimana yang dikatakan oleh al-

﴾1175﴿ Dari Usamah bin Zaid ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ، فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا، فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ.
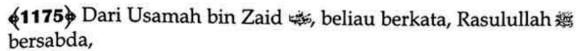
"Barangsiapa yang diperlakukan dengan baik lalu dia mengatakan kepada pelakunya, 'Semoga Allah memberikan balasan kebaikan padamu,' maka sungguh dia telah maksimal dalam memberikan pujian."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban.[2134]

﴾1176﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ,

أَنَّهُ نَهَى عَنِ النَّذْرِ، وَقَالَ: إِنَّهُ لَا يَأْتِي بِخَيْرٍ، وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ.

"Bahwasanya beliau melarang nadzar[2135], dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya ia tidak mendatangkan kebaikan, dan suatu kebaikan yang dikeluarkan disebabkan nadzar itu hanyalah berasal dari orang yang bakhil'." **Muttafaq 'alaih.**[2136]

﴾1177﴿ Dari Uqbah bin Amir ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كَفَّارَةُ النَّذْرِ كَفَّارَةُ يَمِينٍ.

"Kafarat nadzar itu adalah kafarat sumpah."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2137]

Hafizh berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh syaikh kami, sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 2/429.

2134 **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/380; dan Ibnu Hibban, 8/202, serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih at-Targhib*, 1/575.

2135 (Nadzar adalah mewajibkan diri untuk melakukan sesuatu dengan syarat terwujudnya sesuatu yang diinginkan. Atau sesuatu yang dipersembahkan oleh seseorang atau yang diwajibkan atas dirinya sendiri, berupa sedekah, ibadah, dan sebagainya. Lihat *Mu'jam al-Wasith*, Tim Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1972, 2/912. Ed. T.).

2136 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/176; dan Muslim, 3/1261.

2137 Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1265.

At-Tirmidzi menambahkan padanya,

إِذَا لَمْ يُسَمِّ.

"Apabila dia belum menentukan."

Dan beliau menyatakannya shahih.[2138]

Di dalam riwayat Abu Dawud yang bersumber dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan secara *marfu'* disebutkan,

مَنْ نَذَرَ نَذْرًا لَمْ يُسَمِّهِ فَكَفَّارَتُهُ كَفَّارَةُ يَمِيْنٍ، وَمَنْ نَذَرَ نَذْرًا فِيْ مَعْصِيَةٍ فَكَفَّارَتُهُ كَفَّارَةُ يَمِيْنٍ، وَمَنْ نَذَرَ نَذْرًا لَا يُطِيْقُهُ فَكَفَّارَتُهُ كَفَّارَةُ يَمِيْنٍ.

"Barangsiapa yang bernadzar suatu nadzar yang belum dia tentukan, maka kafaratnya adalah kafarat sumpah. Barangsiapa yang bernadzar suatu nadzar di dalam kemaksiatan, maka kafaratnya adalah kafarat sumpah. Dan barangsiapa yang bernadzar suatu nadzar yang dia tidak sanggup melakukannya, maka kafaratnya adalah kafarat sumpah."

***Sanad*nya shahih, hanya saja**[2139] **para *hafizh* lebih menguatkan pendapat yang menyatakannya *mauquf*.**[2140]

Di dalam riwayat al-Bukhari[2141] yang bersumber dari hadits Aisyah ﵂ disebutkan,

وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلَا يَعْصِهِ.

"Dan barangsiapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah dia bermaksiat kepadaNya."[2142]

2138 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/106. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/209, "At-Tirmidzi berkata, 'Hadits hasan *gharib*.' Demikianlah beliau berkata. Dan Muhammad ini adalah Ibnu Yazid bin Abi Ziyad ats-Tsaqafi al-Filasthini, dan dia ini tidak dikenal (*majhul*), sebagaimana dikatakan oleh Abu Hatim dan yang lainnya."

2139 Dalam naskah C tercantum, لَكِنَّ الحَافِظَ "Akan tetapi, para hafizh".

2140 **Shahih** secara *mauquf*: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/241.
Saya katakan, Inilah yang dikuatkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 8/211.

2141 Dalam naskah C tercantum, "Dan al-Bukhari meriwayatkan".

2142 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/177.

Dan dalam riwayat Muslim yang bersumber dari hadits Imran,

لَا وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِيْ مَعْصِيَةٍ.

"Tidak ada penunaian terhadap nadzar dalam rangka kemaksiatan."[2143]

{1178} Dari Uqbah bin Amir ﷺ, beliau berkata,

نَذَرَتْ أُخْتِيْ أَنْ تَمْشِيَ إِلَى بَيْتِ اللهِ حَافِيَةً، [فَأَمَرَتْنِيْ أَنْ أَسْتَفْتِيَ لَهَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَاسْتَفْتَيْتُهُ] فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لِتَمْشِ وَلْتَرْكَبْ.

"Saudari perempuanku telah bernadzar akan berjalan kaki ke Baitullah dengan kaki telanjang, [lalu dia menyuruhku untuk memintakan fatwa baginya kepada Rasulullah ﷺ. Aku pun meminta fatwa kepada beliau], maka Nabi ﷺ bersabda, 'Hendaknya dia berjalan kaki dan hendaknya (juga) berkendaraan'."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik Muslim.[2144]

Sedangkan dalam riwayat Ahmad dan Imam yang Empat,[2145]

فَقَالَ: إِنَّ اللهَ لَا يَصْنَعُ بِشَقَاءِ أُخْتِكَ شَيْئًا، مُرْهَا فَلْتَخْتَمِرْ وَلْتَرْكَبْ وَلْتَصُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ.

"Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak (membuat) kesengsaraan yang dibuat saudari perempuanmu. Suruhlah dia (pergi ke Baitullah), lalu hendaklah dia mengenakan kerudung,[2146] naik kendaraan, dan berpuasa selama tiga hari'."[2147]

[2143] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1263.

[2144] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/25; dan Muslim, 3/1264.

[2145] Dalam naskah A tercantum, "Dan dalam riwayat Imam yang Lima".

[2146] Penulis naskah A menghapus kata ini setelah sebelumnya dia menulisnya, dan kata ini tercantum dalam naskah B dan C.

[2147] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/145; Abu Dawud, 3/233; an-Nasa'i, 7/20; at-Tirmidzi, 4/116; dan Ibnu Majah, 1/689. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/218-219, "At-Tirmidzi berkata, 'Hasan.' Demikianlah beliau berkata, padahal Ubaidullah bin Zahr adalah seorang yang dhaif...."

﴾1179﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata,

اِسْتَفْتَى سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ ﷺ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِيْ نَذْرٍ كَانَ عَلَى أُمِّهِ، تُوُفِّيَتْ قَبْلَ أَنْ تَقْضِيَهُ، فَقَالَ: اِقْضِهِ عَنْهَا.

"Sa'ad bin Ubadah ﷺ meminta fatwa kepada Rasulullah ﷺ tentang suatu nadzar yang menjadi kewajiban ibunya, yang mana dia meninggal dunia sebelum menunaikannya, maka beliau ﷺ bersabda, 'Tunaikanlah untuknya'." **Muttafaq 'alaih.**[2148]

﴾1180﴿ Dari Tsabit bin adh-Dhahhak ﷺ, beliau berkata,

نَذَرَ رَجُلٌ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنْ يَنْحَرَ إِبِلًا بِبُوَانَةَ، فَأَتَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: هَلْ كَانَ فِيْهَا وَثَنٌ يُعْبَدُ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَهَلْ كَانَ فِيْهَا عِيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟ فَقَالَ: لَا. فَقَالَ: أَوْفِ بِنَذْرِكَ، فَإِنَّهُ لَا وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِيْ مَعْصِيَةِ اللهِ، وَلَا فِيْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ، وَلَا فِيْمَا لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ.

"Seorang laki-laki bernadzar pada masa Rasulullah ﷺ akan menyembelih seekor unta di daerah Buwanah. Maka orang itu datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu bertanya kepada beliau (mengenai hal itu). Lalu beliau balik bertanya, 'Apakah di sana ada berhala yang disembah?' Dia menjawab, 'Tidak.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah di sana ada salah satu hari raya mereka?' Dia menjawab, 'Tidak ada.' Maka beliau bersabda, 'Tunaikanlah nadzarmu, karena sesungguhnya tidak ada penunaian terhadap nadzar dalam kemaksiatan kepada Allah, pemutusan silaturahim, dan hal yang tidak dimiliki oleh anak Adam (manusia)'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan ath-Thabrani, dan lafazhnya adalah milik ath-Thabrani. Hadits ini shahih *sanad*nya[2149], dan mempunyai *syahid* dari hadits Kardam yang diriwayatkan oleh Ahmad.[2150]

2148 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/177; dan Muslim, 3/1260.

2149 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/238; dan ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, 2/75. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/365, "*Sanad*nya shahih."

2150 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/419, dan dishahihkan oleh syaikh

﴾1181﴿ Dari Jabir ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَوْمَ الْفَتْحِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ نَذَرْتُ إِنْ فَتَحَ اللهُ عَلَيْكَ مَكَّةَ أَنْ أُصَلِّيَ فِيْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَقَالَ: صَلِّ هَا هُنَا، فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: صَلِّ هَا هُنَا، فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: فَشَأْنُكَ إِذَنْ.

"Bahwasanya seorang lelaki berkata pada hari penaklukan Makkah, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah bernadzar kalau Allah menaklukkan Makkah bagi Anda, maka aku akan shalat di Baitul Maqdis.' Maka beliau bersabda, 'Shalatlah di sini.' Lalu dia menanyakannya kembali, maka beliau bersabda, 'Shalatlah di sini.' Lalu dia menanyakannya kembali, maka beliau bersabda, 'Kalau begitu, urusannya terserah kamu'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, serta dishahihkan oleh al-Hakim.[2151]

﴾1182﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ[2152] مَسَاجِدَ: مَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى، وَمَسْجِدِيْ هٰذَا.

"Tidak (boleh) dilakukan safar, kecuali kepada tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan masjidku ini."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik al-Bukhari.[2153]

﴾1183﴿ Dari Umar ﷺ, beliau berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ أَعْتَكِفَ لَيْلَةً فِي الْمَسْجِدِ

---

kami dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, 1/364.

[2151] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/363; Abu Dawud, 3/236; dan al-Hakim, 4/304-305. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/222, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat Muslim."

[2152] Dalam naskah A tercantum, الثَّلَاثَةِ "*tiga*".

[2153] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/77; dan Muslim, 2/976.

الْحَرَامِ، قَالَ: أَوْفِ بِنَذْرِكَ.

"Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah bernadzar di masa Jahiliyah untuk beri'tikaf satu malam di Masjidil Haram.' Beliau menjawab, 'Tunaikanlah nadzarmu'."

Muttafaq 'alaih.[2154]

Dan al-Bukhari menambahkan dalam suatu riwayat,

فَاعْتَكَفَ لَيْلَةً.

"Maka dia pun beri'tikaf satu malam."[2155]

2154 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/177; dan Muslim, 3/1277.
2155 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/66.

14

KITAB PERADILAN

﴾1184﴿ Dari Buraidah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ: اِثْنَانِ فِي النَّارِ، وَوَاحِدٌ فِي الْجَنَّةِ، رَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ فَقَضَى بِهِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ، وَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ فَلَمْ يَقْضِ بِهِ وَجَارَ فِي الْحُكْمِ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ لَمْ يَعْرِفِ الْحَقَّ فَقَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ.

"Hakim itu ada tiga: dua masuk neraka dan satu masuk surga. (Yaitu) seorang (hakim) yang mengetahui (perkara) yang benar, lalu dia memutuskan hukum dengannya, maka dia masuk surga; dan seorang (hakim) yang mengetahui (perkara) yang benar, namun dia tidak memutuskan dengannya, dan dia menyimpang di dalam memberikan keputusan, maka dia masuk neraka; serta seorang (hakim) yang tidak mengetahui yang benar, lalu memberikan keputusan kepada manusia berdasarkan kebodohannya, maka dia masuk neraka."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat, dan dinyatakan shahih oleh al-Hakim.[2156]

﴾1185﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ وَلِيَ الْقَضَاءَ فَقَدْ ذُبِحَ بِغَيْرِ سِكِّيْنٍ.

"Barangsiapa yang menjabat urusan peradilan (hakim), maka sungguh dia telah disembelih dengan selain pisau."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat[2157]**, serta dinyatakan shahih oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban.**[2158]

2156 **Shahih** ***lighairihi.*** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/299; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 3/461; at-Tirmidzi, 3/613; Ibnu Majah, 2/776; dan al-Hakim, 4/90. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/236, "Hadits ini dengan keseluruhan jalan-jalan periwayatan ini derajatnya shahih."

2157 Dalam naskah A tercantum, "Imam yang Lima".

2158 **Shahih** ***lighairihi.*** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/230; Abu Dawud, 3/298; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 3/462; at-Tirmidzi, 3/614; dan Ibnu Majah, 2/277. Syaikh kami berkata dalam *Shahih at-Targhib*, no. 2179, "Hasan shahih."

﴾1186﴿ Juga dari beliau (Abu Hurairah ﷺ), beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُونَ عَلَى الْإِمَارَةِ، وَسَتَكُونُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَنِعْمَتِ الْمُرْضِعَةُ، وَبِئْسَتِ الْفَاطِمَةُ.

"Sesungguhnya kalian akan berambisi pada jabatan pemimpin, dan ia akan menjadi penyesalan pada Hari Kiamat kelak. Maka alangkah nikmatnya (jabatan) yang menyusui, dan alangkah pahitnya (jabatan) yang menyapih."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2159]

﴾1187﴿ Dari Amr bin al-Ash ﷺ, bahwasanya beliau telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

"Apabila seorang hakim akan memberikan suatu keputusan hukum, lalu dia berijtihad, kemudian dia menepati (hukum Allah), maka dia mendapatkan dua pahala. Dan apabila dia akan memberikan suatu keputusan hukum lalu berijtihad, kemudian dia keliru, maka dia mendapatkan satu pahala."

Muttafaq 'alaih.[2160]

﴾1188﴿ Dari Abu Bakrah ﷺ, beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحْكُمْ أَحَدٌ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَهُوَ غَضْبَانُ.

"Janganlah seseorang memberikan keputusan hukum di antara dua orang dalam keadaan marah."

Muttafaq 'alaih.[2161]

2159 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/79.
2160 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/133; dan Muslim, 3/1342.
2161 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/82; dan Muslim, 3/1343, dan lafazh ini adalah miliknya.

﴾1189﴿ Dari Ali ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَقَاضَى إِلَيْكَ رَجُلَانِ، فَلَا تَقْضِ لِلْأَوَّلِ حَتَّى تَسْمَعَ كَلَامَ الْآخَرِ، فَسَوْفَ تَدْرِي كَيْفَ تَقْضِي. قَالَ عَلِيٌّ: فَمَا زِلْتُ قَاضِيًا بَعْدُ.

"Apabila dua orang meminta keputusan hukum kepadamu, maka janganlah kamu memberikan keputusan untuk orang pertama sehingga kamu mendengar penjelasan orang yang kedua, niscaya kamu mengetahui bagaimana (seharusnya) kamu memberikan keputusan." Ali berkata, "Maka aku masih senantiasa menjadi hakim setelah itu."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi menyatakannya hasan, Ibnu al-Madini menyatakannya kuat, dan Ibnu Hibban menyatakannya shahih.[2162] Dan ia mempunyai hadits *syahid* yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari hadits Ibnu Abbas.[2163]

﴾1190﴿ Dari Ummu Salamah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُوْنَ إِلَيَّ وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ فَأَقْضِيَ لَهُ عَلَى نَحْوِ مِمَّا[2164] أَسْمَعُ مِنْهُ، فَمَنْ قَطَعْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيْهِ شَيْئًا، فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ.

"Sesungguhnya kalian (saling) bersengketa kepadaku, dan bisa jadi sebagian dari kalian lebih pandai bersilat lidah dengan argumennya daripada sebagian yang lain, sehingga aku mem-

---

[2162] **Hasan** ***lighairihi***. Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/90; Abu Dawud, 3/301; at-Tirmidzi, 3/618; dan Ibnu Hibban, 11/452. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/228, "Kesimpulannya, hadits ini dengan keseluruhan jalan-jalan periwayatan ini paling minimal derajatnya hasan."

[2163] **Dhaif** ***jiddan***. Diriwayatkan oleh al-Hakim, 4/98, dan dikomentari oleh adz-Dzahabi dengan perkataan beliau, "Saya katakan, (*Sanad*nya) lemah; karena adanya Amr, Ibnu Adi berkata (tentangnya), 'Dia biasa mencuri hadits, sedangkan Ibnu Masymul didhaifkan oleh (ahli hadits yang jumlahnya) bukan hanya seorang saja'." Ini dikatakan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 8/282.

[2164] Dalam naskah B tercantum, مَا "*apa*", dan ia sesuai dengan riwayat al-Bukhari; sedangkan riwayat Muslim menyebutkan, مِنَّا "*dari apa*".

berikan keputusan untuknya sesuai dengan apa yang aku dengar darinya. Maka barangsiapa yang telah aku putuskan untuknya sesuatu dari hak saudaranya, maka sesungguhnya aku telah memutuskan untuknya sepotong dari api neraka."

Muttafaq 'alaih.[2165]

﴾1191﴿ Dari Jabir ﷺ, [beliau berkata][2166], Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

كَيْفَ تُقَدَّسُ أُمَّةٌ لَا يُؤْخَذُ مِنْ شَدِيْدِهِمْ لِضَعِيْفِهِمْ؟

"Bagaimana mungkin akan disucikan suatu umat yang tidak diambil dari orang kuat mereka untuk orang lemah mereka?"

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban[2167], dan ia mempunyai hadits *syahid* dari hadits Buraidah yang diriwayatkan oleh al-Bazzar[2168] dan hadits lain dari Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah.[2169]

﴾1192﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يُدْعَى بِالْقَاضِي الْعَادِلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَلْقَى مِنْ شِدَّةِ الْحِسَابِ مَا يَتَمَنَّى أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ بَيْنَ اثْنَيْنِ فِيْ عُمُرِهِ.

"Seorang hakim yang adil akan dipanggil pada Hari Kiamat nanti, lalu dia menjumpai dahsyatnya hisab, yang dia angankan adalah bahwa (kalau saja) dia tidak pernah memutuskan perkara di antara dua orang (yang bersengketa) semasa hidupnya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, dan dikeluarkan oleh al-Baihaqi, dan lafazhnya,

فِيْ تَمْرَةٍ.

2165 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/86; dan Muslim, 3/1337.

2166 Tambahan dari naskah C.

2167 **Hasan *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 11/446, dan dihasankan oleh syaikh kami karena adanya beberapa *syahid* baginya dalam *Mukhtashar al-'Uluw*, hal. 106.

2168 Diriwayatkan oleh al-Bazzar, 1/679 (*Mukhtashar*). Lihat catatan kaki sebelumnya.

2169 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 2/1329. Lihat catatan kaki sebelumnya.

"Tentang sebuah kurma."[2170]

{1193} Dari Abu Bakrah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ امْرَأَةً.

"Tidak akan beruntung suatu kaum yang mengangkat seorang perempuan sebagai pemimpin."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2171]

{1194} Dari Abu Maryam al-Azdi ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ وَلَّاهُ اللهُ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِيْنَ، فَاحْتَجَبَ عَنْ حَاجَتِهِمْ وَفَقِيْرِهِمْ، اِحْتَجَبَ اللهُ دُوْنَ حَاجَتِهِ.

"Barangsiapa yang diangkat oleh Allah sebagai pengurus suatu urusan dari permasalahan kaum Muslimin, lalu dia menutup diri dari kebutuhan mereka dan orang fakir mereka[2172], niscaya Allah menutup diri dari kebutuhannya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi.[2173]

{1195} Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ فِي الْحُكْمِ.

"Rasulullah ﷺ mengutuk penyuap dan penerima suap di dalam masalah hukum."

[2170] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, 11/439; dan al-Baihaqi, 10/96. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/480, "Saya katakan, *Sanad*nya dhaif; di dalamnya terdapat dua *illat* yang telah saya jelaskan dalam *adh-Dha'ifah*, no. 1142.

[2171] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 6/10.

[2172] Dalam naskah C tercantum, وفقرهم *"dan kefakiran mereka"*.

[2173] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/135; dan at-Tirmidzi, 3/619, 620. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/476, "Saya katakan, *Sanad* Abu Dawud shahih, dan itu merupakan salah satu dari dua *sanad* at-Tirmidzi. Hadits ini saya telah men*takhrij*nya dalam *ash-Shahihah*, no. 629."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat[2174], dinyatakan hasan oleh at-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban[2175]. Hadits ini mempunyai hadits *syahid* dari sumber hadits Abdullah bin Amr yang diriwayatkan oleh Imam yang Empat, kecuali an-Nasa`i.[2176]

﴿**1196**﴾ Dari Abdullah bin az-Zubair ﷺ, beliau berkata,

قَضَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنَّ الْخَصْمَيْنِ يَقْعُدَانِ بَيْنَ يَدَيِ الْحَاكِمِ.

"Rasulullah ﷺ telah memberikan keputusan bahwa dua orang yang bertikai harus duduk (bersama) di hadapan hakim."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan dinyatakan shahih oleh al-Hakim.[2177]

[2174] Dalam naskah A tercantum, "Imam yang Lima".

[2175] **Shahih** ***lighairihi***: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/387; at-Tirmidzi, 3/622; dan Ibnu Hibban, 11/467; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Mawarid azh-Zham`an*, 1/485.

Catatan penting: Hadits ini disandarkan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish*, 4/189 kepada Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban, dan inilah yang benar.

[2176] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/300; at-Tirmidzi, 3/623; dan Ibnu Majah, 2/775; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, no. 2621, dan dishahihkan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 5/221.

[2177] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/302; dan al-Hakim, 4/94. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/497, "Dalam *sanad*-nya terdapat Mush'ab bin Tsabit [*Kibar al-Atba'*, w. 157 H], dan dia lemah dalam hal hadits."

﴾1197﴿ Dari Zaid bin Khalid al-Juhani ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الشُّهَدَاءِ؟ اَلَّذِيْ يَأْتِي بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا.

"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang sebaik-baik para saksi? Yaitu orang yang memberikan kesaksian sebelum diminta kesaksiannya."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2178]

﴾1198﴿ Dari Imran bin Hushain, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ خَيْرَكُمْ قَرْنِيْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ يَكُوْنُ قَوْمٌ يَشْهَدُوْنَ وَلَا يُسْتَشْهَدُوْنَ، وَيَخُوْنُوْنَ وَلَا يُؤْتَمَنُوْنَ، وَيَنْذِرُوْنَ وَلَا يُوفُوْنَ، وَيَظْهَرُ فِيْهِمُ السِّمَنُ.

"Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah generasiku, kemudian orang-orang berikutnya, kemudian orang-orang berikutnya. Kemudian akan ada suatu kaum yang memberikan kesaksian, padahal mereka tidak diminta memberikan kesaksian, mereka berkhianat dan tidak dipercaya, mereka bernadzar dan

---

[2178] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1344.

tidak menunaikannya, dan tampak kegemukan pada mereka."

Muttafaq 'alaih.[2179]

﴾1199﴿ Dari Abdullah bin Amr[2180] ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَجُوْزُ شَهَادَةُ خَائِنٍ وَلَا خَائِنَةٍ، وَلَا ذِيْ غِمْرٍ عَلَى أَخِيْهِ، وَلَا تَجُوْزُ شَهَادَةُ الْقَانِعِ لِأَهْلِ الْبَيْتِ.

"Tidak diterima kesaksian lelaki pengkhianat dan perempuan pengkhianat, dan (kesaksian) orang yang mempunyai rasa dengki terhadap saudaranya, serta tidak boleh kesaksian pembantu untuk majikannya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud.[2181]

﴾1200﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya beliau telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَجُوْزُ شَهَادَةُ بَدَوِيٍّ عَلَى صَاحِبِ قَرْيَةٍ.

"Tidak diterima kesaksian seorang nomad (badui) terhadap seorang penduduk kota."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah.[2182]

﴾1201﴿ Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, bahwasanya dia pernah berkhutbah seraya berkata,

إِنَّ أُنَاسًا كَانُوْا يُؤْخَذُوْنَ بِالْوَحْيِ فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَإِنَّ الْوَحْيَ قَدِ انْقَطَعَ، وَإِنَّمَا نُؤَاخِذُكُمُ الْآنَ بِمَا ظَهَرَ لَنَا مِنْ أَعْمَالِكُمْ.

[2179] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/224; dan Muslim, 4/1964.

[2180] Dalam naskah C tercantum, "Umar", dan ini salah.

[2181] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/204, dan lafazh ini adalah miliknya; dan Abu Dawud, 3/306. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/284, "Saya katakan, *Sanad*nya hasan. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 4/198, '*Sanad*nya kuat'."

[2182] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/306 dan Ibnu Majah, 2/793. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/290, "Yang benar, hadits ini *sanad*nya shahih."

"Sesungguhnya beberapa orang dahulu dinyatakan dengan berdasarkan wahyu pada masa Rasulullah ﷺ. Dan bahwasanya (saat ini) wahyu telah terputus, dan sesungguhnya kami sekarang menghukumi kalian berdasarkan perbuatan kalian yang tampak bagi kami."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2183]

﴿1202﴾ Dari Abu Bakrah ؓ, dari Nabi ﷺ,

أَنَّهُ عَدَّ شَهَادَةَ الزُّوْرِ فِيْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ.

"Bahwasanya beliau menggolongkan kesaksian palsu ke dalam kelompok dosa-dosa yang paling besar."

Muttafaq 'alaih, dalam hadits yang panjang.[2184]

﴿1203﴾ Dari Ibnu Abbas ؓ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِرَجُلٍ: تَرَى الشَّمْسَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: عَلَى مِثْلِهَا فَاشْهَدْ، أَوْ دَعْ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ telah bertanya kepada seorang laki-laki, 'Apakah kamu melihat matahari?' Dia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Bersaksilah sebagaimana (engkau) melihat matahari, atau tinggalkanlah (jangan bersaksi)'."

Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dengan *sanad* dhaif, dan dishahihkan oleh al-Hakim, namun beliau keliru.[2185]

﴿1204﴾ Dari Ibnu Abbas ؓ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَضَى بِيَمِيْنٍ وَشَاهِدٍ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ telah memutuskan (perkara) berdasarkan sumpah dan seorang saksi."

[2183] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/221.

[2184] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/225; dan Muslim, 1/91.

[2185] **Dhaif *jiddan*.** Diriwayatkan oleh Ibnu Adi, 6/207; dan al-Hakim, 4/98. *Takhrij*nya telah disebutkan pada hadits no. 1189.

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa`i, dan beliau berkata, "*Sanad*[2186] yang baik."[2187]

﴾1205﴿ Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ hadits yang semisal dengannya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, serta dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban.[2188]

2186 Dalam naskah C tercantum, إِسْنَادُهُ "*Sanad*nya", sedangkan yang tercantum dalam *as-Sunan* adalah, إِسْنَادٌ "*Isnad*".

2187 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1337; Abu Dawud, 3/308; dan an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 3/490; serta dinyatakan ber*illat* oleh sebagian ahli hadits, namun hal itu dibantah oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 8/296 dengan bantahan yang dapat mengobati cacat tersebut.

2188 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/309; at-Tirmidzi, 3/627; dan Ibnu Hibban, 11/462. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/301, "Saya katakan, *Sanad*nya shahih berdasarkan syarat Muslim."

2 BAB TUNTUTAN PERKARA DAN BUKTI

﴾1206﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى نَاسٌ دِمَاءَ رِجَالٍ وَأَمْوَالَهُمْ، وَلَكِنَّ الْيَمِيْنَ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ.

"Kalau sekiranya manusia diberi (keinginannya) disebabkan (sekedar) klaim mereka, niscaya setiap orang mengklaim darah dan harta orang lain. Akan tetapi, sumpah itu adalah kewajiban bagi terdakwa." **Muttafaq 'alaih.**[2189]

Dan di dalam riwayat al-Baihaqi dengan *sanad* shahih,

اَلْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدَّعِي، وَالْيَمِيْنُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ.

"Bukti itu adalah kewajiban bagi penuntut, dan sumpah itu adalah kewajiban bagi orang yang mengingkari."[2190]

﴾1207﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَرَضَ عَلَى قَوْمٍ الْيَمِيْنَ، فَأَسْرَعُوْا، فَأَمَرَ أَنْ يُسْهَمَ بَيْنَهُمْ فِي

[2189] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 6/43; dan Muslim, 3/1336, dan lafazh ini adalah miliknya.

[2190] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 10/252. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 8/266, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih."

الْيَمِيْنِ، أَيُّهُمْ يَحْلِفُ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ menawarkan sumpah kepada suatu kaum, maka mereka pun bergegas. Maka beliau memerintahkan agar dilakukan undian di antara mereka dalam masalah sumpah itu, (untuk menentukan) siapa di antara mereka yang bersumpah (terlebih dahulu)." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**[2191]

﴿1208﴾ Dari Abu Umamah al-Haritsi رضي الله عنه,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِيْنِهِ، فَقَدْ أَوْجَبَ اللهُ لَهُ النَّارَ، وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيْرًا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَإِنْ كَانَ قَضِيْبًا[2192] مِنْ أَرَاكٍ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Barangsiapa yang merampas hak seorang Muslim dengan sumpahnya, maka sungguh Allah telah mewajibkan neraka baginya dan mengharamkan surga atasnya.' Lalu seorang laki-laki bertanya, 'Sekalipun itu sesuatu yang sangat sepele, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Sekalipun hanya satu dahan dari pohon Arak'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2193]

﴿1209﴾ Dari al-Asy'ats bin Qais رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ، يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ فِيْهَا فَاجِرٌ، لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

"Barangsiapa yang bersumpah dengan suatu sumpah yang dengannya dia dapat merampas harta seorang Muslim, di mana dia berdusta dalam sumpahnya itu, niscaya dia menjumpai Allah

---

2191 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/234.

2192 Demikian yang tercantum dalam naskah B, dan ia adalah lafazh yang sesuai dengan yang tercantum dalam *Shahih Muslim*, sedangkan dalam naskah A tercantum, قَضِيْبٌ, dan dalam naskah C tercantum, وَإِنْ كَانَ قَضِيبًا.

2193 Diriwayatkan oleh Muslim, 1/122.

dalam keadaan Dia murka terhadapnya." **Muttafaq 'alaih.**[2194]

﴾1210﴿ Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ,

أَنَّ رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا ﷺ فِيْ دَابَّةٍ، وَلَيْسَ لِوَاحِدٍ مِنْهُمَا بَيِّنَةٌ، فَقَضَى بِهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بَيْنَهُمَا نِصْفَيْنِ.

"Bahwasanya ada dua orang laki-laki yang bersengketa[2195] tentang seekor binatang ternak, kedua-duanya tidak mempunyai bukti, maka Rasulullah ﷺ memutuskan binatang itu dibagi dua di antara mereka berdua."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa`i, dan ini adalah lafazhnya, dan beliau berkata, "*Sanad*nya baik."[2196]

﴾1211﴿ Dari Jabir ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى مِنْبَرِيْ هٰذَا بِيَمِيْنٍ آثِمَةٍ، تَبَوَّأَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang bersumpah di atas mimbarku ini dengan sumpah dosa, niscaya dia menempati tempat duduknya dari neraka."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa`i, serta dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban.[2197]

[2194] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/159, 188; dan Muslim, 1/122.

[2195] Demikian yang tercantum dalam ketiga manuskrip, dan az-Zuhairi menambahkan, إِلَى رَسُوْلِ اللهِ *"kepada Rasulullah"*.

[2196] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/402; Abu Dawud, 3/310; dan an-Nasa`i, 8/248, dan pernyataan *jayyid*nya hadits ini terdapat dalam *al-Kubra*, 3/487. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/492, "Saya katakan, *Sanad*nya dhaif; di dalamnya terdapat kegoncangan, baik secara *sanad* maupun *matan*, sebagaimana saya telah men*tahqiq*nya dalam *al-Irwa`*, no. 2656'."

[2197] **Shahih *lighairihi***: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/344; Abu Dawud, 3/221; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 3/491; dan Ibnu Hibban, 10/210, dan lafazh ini adalah milik keduanya. *Sanad*nya dhaif; dalam *sanad*nya terdapat Abdullah bin Nisthas (*Duna Wustha at-Tabi'in*). Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Dia tidak dikenal, Hasyim bin Hasyim sendirian dalam meriwayatkan hadits darinya." Akan tetapi, hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah (yang diriwayatkan) dengan *sanad* yang shahih, sehingga hadits ini menjadi

﴿1212﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا يُزَكِّيْهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالْفَلَاةِ يَمْنَعُهُ مِنِ ابْنِ السَّبِيْلِ، وَرَجُلٌ بَايَعَ رَجُلًا بِسِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ، فَحَلَفَ لَهُ بِاللهِ لَأَخَذَهَا بِكَذَا وَكَذَا فَصَدَّقَهُ، وَهُوَ عَلَى غَيْرِ ذٰلِكَ، وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِلدُّنْيَا، فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا وَفَى، وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا لَمْ يَفِ.

"Ada tiga (macam manusia) yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat kelak, tidak melihat mereka dan tidak akan menyucikan mereka, serta mereka akan mendapatkan azab yang sangat pedih, yaitu: (Pertama), seorang yang mempunyai kelebihan air di suatu padang tandus, yang mana dia mencegah (kemanfaatannya dari para musafir, (kedua), orang yang hendak menjual suatu barang kepada orang lain sesudah Ashar, lalu dia bersumpah dengan Nama Allah (bahwa) dia benar-benar telah mengambilnya dengan (harga) sekian dan sekian, lalu dia (sang pembeli) mempercayainya, padahal dia tidak seperti itu (yakni berdusta), dan (ketiga), seseorang yang bersumpah setia kepada seorang pemimpin, yang mana tidaklah dia bersumpah setia, melainkan karena kepentingan dunia; jika pemimpin itu memberi sebagian darinya, maka dia menepati (bai'atnya), dan jika dia tidak memberinya sebagian dari dunia, maka orang itu tidak menepatinya." **Muttafaq 'alaih.**[2198]

﴿1213﴾ Dari Jabir ﷺ,

أَنَّ رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا فِيْ نَاقَةٍ، فَقَالَ كُلٌّ مِنْهُمَا: نُتِجَتْ عِنْدِيْ، وَأَقَامَا بَيِّنَةً، فَقَضَى بِهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِمَنْ هِيَ فِيْ يَدِهِ.

---

shahih, sebagaimana dalam *al-Irwa`*, 8/314, karya syaikh kami.

[2198] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/234 dan 9/99; dan Muslim, 1/103.

"Bahwasanya ada dua orang laki-laki yang bersengketa seekor unta betina, lalu masing-masing dari keduanya mengatakan, 'Unta ini dikembangbiakkan dalam pemeliharaanku.' Dan keduanya pun saling mengemukakan bukti. Maka Rasulullah ﷺ memutuskan unta itu adalah milik orang yang unta itu ada di tangannya."[2199]

﴾1214﴿ Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَدَّ الْيَمِيْنَ عَلَى طَالِبِ الْحَقِّ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ menolak sumpah seorang penuntut hak."

Keduanya diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, dan pada *sanad* keduanya terdapat kelemahan.[2200]

﴾1215﴿ Dari Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata,

دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ مَسْرُوْرًا، تَبْرُقُ أَسَارِيْرُ وَجْهِهِ، فَقَالَ: أَلَمْ تَرَيْ إِلَى مُجَزِّزٍ الْمُدْلِجِيِّ؟ نَظَرَ آنِفًا إِلَى زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ وَأُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، فَقَالَ: هٰذِهِ الْأَقْدَامُ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ.

"Nabi ﷺ masuk menemuiku pada suatu hari dengan gembira, raut wajahnya berseri-seri, lalu bertanya, 'Tidakkah engkau lihat Mujazziz al-Mudliji? Dia tadi melihat kepada Zaid bin Haritsah dan Usamah bin Zaid, lalu dia berkata, 'Kaki-kaki ini sebagiannya berasal dari sebagian yang lain'." **Muttafaq 'alaih.**[2201]

[2199] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 4/209, dan hadits ini didhaifkan oleh syaikh kami sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/491.

[2200] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, 4/213. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 4/209, "Dalam *sanad*nya terdapat Muhammad bin Masruq, dia tidak dikenal, dan Ishaq bin al-Furat, dia diperselisihkan." Ibnu al-Jauzi berkata dalam *Ahadits al-Khilaf*, 2/389, "Dalam *sanad*nya terdapat sejumlah perawi yang tidak dikenal (*majhul*)."

[2201] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/195; dan Muslim, 2/1082.

KITAB MEMERDEKAKAN HAMBA SAHAYA

﴾1216﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّمَا امْرِئٍ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ امْرَأً مُسْلِمًا، اِسْتَنْقَذَ اللهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ.

"Seorang Muslim mana pun yang memerdekakan seorang Muslim lainnya, niscaya Allah menyelamatkan dengan setiap anggota tubuh darinya (pihak yang dimerdekakan) satu anggota tubuh dari (pihak yang memerdekakan) dari api neraka."

Muttafaq 'alaih.[2202]

Sedangkan dalam riwayat at-Tirmidzi, dan beliau menshahihkannya dari Abu Umamah,

أَيُّمَا امْرِئٍ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ امْرَأَتَيْنِ مُسْلِمَتَيْنِ، كَانَتَا فِكَاكَهُ مِنَ النَّارِ.

"Seorang Muslim mana pun yang memerdekakan dua orang wanita Muslimah, maka keduanya akan menjadi (sebab) terbebasnya (pihak yang memerdekakan) dari api neraka."[2203]

Dan dalam riwayat Abu Dawud yang bersumber dari hadits Ka'ab bin Murrah,

وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ [مُسْلِمَةٍ] أَعْتَقَتِ امْرَأَةً مُسْلِمَةً كَانَتْ فِكَاكَهَا مِنَ النَّارِ.

"Seorang wanita [Muslimah][2204] mana pun yang memerdekakan seorang wanita Muslimah lainnya, maka memerdekakannya itu akan menjadi (sebab) terbebasnya (pihak yang memerdekakan) dari api neraka."[2205]

﴾1217﴿ Dari Abu Dzar ﷺ, beliau berkata,

سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ، وَجِهَادٌ فِيْ سَبِيْلِهِ،

[2202] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/188; dan Muslim, 2/1148.

[2203] **Shahih** ***lighairihi***. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/118, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, 6/216.

[2204] Tambahan dari naskah C.

[2205] **Shahih** ***lighairihi***. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/30, dan beliau menyatakannya ber*illat*, akan tetapi hadits ini memiliki beberapa *syahid* yang dengannya hadits ini menjadi shahih, sebagaimana dalam *ash-Shahihah*, 6/216.

قُلْتُ: فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَعْلَاهَا ثَمَنًا وَأَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا.

"Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Perbuatan apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Beriman kepada Allah dan berjihad di jalanNya.' Aku bertanya, 'Lalu budak sahaya yang mana yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Yang paling tinggi[2206] harganya dan paling berharga di sisi majikannya'."

Muttafaq 'alaih.[2207]

﴿1218﴾ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَعْتَقَ شِرْكًا لَهُ فِي عَبْدٍ فَكَانَ لَهُ مَالٌ يَبْلُغُ ثَمَنَ الْعَبْدِ قُوِّمَ عَلَيْهِ قِيْمَةَ عَدْلٍ، فَأَعْطَى شُرَكَاءَهُ حِصَصَهُمْ، وَعَتَقَ عَلَيْهِ الْعَبْدُ، وَإِلَّا فَقَدْ عَتَقَ مِنْهُ مَا عَتَقَ.

"Barangsiapa yang membebaskan bagiannya pada seorang budak, lalu dia mempunyai harta yang mencapai harga budak itu, maka budak itu ditaksir (oleh pakar taksir) pada nilai sewajarnya, lalu dia memberikan kepada rekanan-rekanannya bagian-bagian mereka, dan sang budak pun menjadi bebas atasnya. Dan jika tidak, maka sungguh telah bebas dari hamba itu suatu (bagian) yang telah bebas." **Muttafaq 'alaih.**[2208]

Dan pada riwayat mereka berdua dari hadits Abu Hurairah ﷺ (disebutkan),

وَإِلَّا قُوِّمَ عَلَيْهِ وَاسْتُسْعِيَ غَيْرَ مَشْقُوْقٍ عَلَيْهِ.

"Jika tidak, maka ia ditaksir harganya, dan diminta agar berusaha dengan tidak menyusahkannya."

Dan ada yang berpendapat bahwa ungkapan, "Diminta agar berusaha..." merupakan sisipan yang masuk ke dalam hadits.[2209]

[2206] Dan dalam naskah C tercantum, أَغْلَاهَا *"yang paling mahal"*, dan ini adalah suatu riwayat milik al-Bukhari.

[2207] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/188; dan Muslim, 1/89.

[2208] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/189; dan Muslim, 2/1139.

[2209] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/185; dan Muslim, 2/1140. Saya katakan,

﴾1219﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدَهُ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوْكًا [فَيَشْتَرِيَهُ] فَيُعْتِقَهُ.
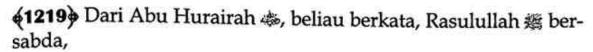
"Seorang anak itu tidak akan bisa memberikan balasan (setimpal) kepada ayahnya, kecuali kalau dia menemukannya dalam keadaan diperbudak, [lantas dia membelinya][2210] lalu memerdekakannya."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2211]

﴾1220﴿ Dari Samurah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ telah bersabda,

مَنْ مَلَكَ ذَا رَحِمٍ مَحْرَمٍ فَهُوَ حُرٌّ.

"Barangsiapa yang memiliki (hamba sahaya yang berstatus) kerabat dekat lagi mahram, maka dia merdeka."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat, dan sejumlah para hafizh lebih menguatkan bahwa hadits ini *mauquf*.[2212]

﴾1221﴿ Dari Imran bin Hushain ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا أَعْتَقَ سِتَّةَ مَمَالِيْكَ لَهُ عِنْدَ مَوْتِهِ، لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ غَيْرَهُمْ، فَدَعَا بِهِمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَجَزَّأَهُمْ أَثْلَاثًا، ثُمَّ أَقْرَعَ بَيْنَهُمْ، فَأَعْتَقَ اثْنَيْنِ وَأَرَقَّ أَرْبَعَةً، وَقَالَ لَهُ قَوْلًا شَدِيْدًا.

Adapun klaim bahwa ini adalah sisipan (*idraj*), maka itu tidak diterima, silahkan lihat *al-Fath*, 5/156, 157.

2210 Tambahan dari naskah C, dan ini sesuai dengan yang tercantum dalam riwayat Muslim.

2211 Diriwayatkan oleh Muslim, 2/1148.

2212 **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/15; Abu Dawud, 4/26; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 3/173; at-Tirmidzi, 3/447; dan Ibnu Majah, 2/843. **Saya katakan,** *Sanad*nya dhaif, akan tetapi hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Umar (yang diriwayatkan) dengan *sanad* yang shahih, dan telah dishahihkan oleh sejumlah ulama. Ini dikatakan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 6/170, dengan perubahan redaksi. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 4/212, "Dishahihkan oleh Ibnu Hazm, Abdul Haq, dan Ibnu al-Qaththan."

"Bahwasanya ada seorang lelaki memerdekakan enam orang budak sahaya miliknya menjelang kematiannya, yang mana dia tidak mempunyai harta kekayaan selain budak-budak itu. Lalu Rasulullah ﷺ meminta untuk memanggil mereka, lalu beliau ﷺ membagi mereka menjadi tiga, kemudian melakukan undian di antara mereka, lalu beliau memerdekakan dua (budak) dan menetapkan empat lainnya (tetap) sebagai budak, dan beliau mengucapkan ucapan yang sangat keras kepadanya."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2213]

﴾1222﴿ Dari Safinah رضي الله عنه, beliau berkata,

كُنْتُ مَمْلُوْكًا لِأُمِّ سَلَمَةَ فَقَالَتْ: أُعْتِقُكَ وَأَشْتَرِطُ عَلَيْكَ أَنْ تَخْدِمَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَا عِشْتَ.

"Dulu aku adalah budak milik Ummu Salamah. Lalu beliau berkata, 'Aku akan membebaskanmu, namun aku memberikan syarat: kamu harus membantu Rasulullah ﷺ selama kamu hidup'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa`i, dan al-Hakim.[2214]

﴾1223﴿ Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ.

"Sesungguhnya perwalian budak itu adalah milik orang yang memerdekakan."

Muttafaq 'alaih, dalam suatu hadits (yang cukup panjang).[2215]

[2213] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1288.

[2214] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/221; Abu Dawud, 4/22; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 3/190; dan al-Hakim, 2/213-214. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/174, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang hasan; Sa'id bin Jumhan [*Duna Wustha at-Tabi'in*, w. 136 H] adalah seorang yang jujur, dia memiliki riwayat-riwayat yang diriwayatkan oleh beliau sendiri, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*. Sedangkan al-Hakim berkata, '*Sanad*nya shahih', dan adz-Dzahabi menyepakatinya."

[2215] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/96; dan Muslim, 2/1143. Telah disebutkan pada no. 656.

﴾1224﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْوَلَاءُ لُحْمَةٌ كَلُحْمَةِ النَّسَبِ، لَا يُبَاعُ وَلَا يُوْهَبُ.
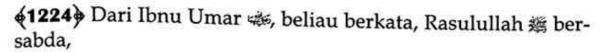
"Perwalian budak itu adalah sebuah kekerabatan, sebagaimana kekerabatan nasab, tidak boleh dijual dan tidak boleh dihibahkan."

Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim[2216]. Asal hadits ini ada di dalam *ash-Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) dengan selain lafazh ini.[2217]

[2216] **Shahih**: *Takhrij*nya telah disebutkan pada no. 815.

[2217] Dan lafazhnya adalah, نَهَى عَنْ بَيْعِ الْوَلَاءِ وَعَنْ هِبَتِهِ *"Beliau melarang jual beli wala` dan menghibahkannya"*, dan *takhrij*nya telah disebutkan pada no. 662.

BAB 1
AL-MUDABBAR, AL-MUKATAB, DAN *UMMU AL-WALAD*[2218]

﴾1225﴿ Dari Jabir ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ أَعْتَقَ غُلَامًا لَهُ عَنْ دُبُرٍ، لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ غَيْرُهُ، فَبَلَغَ ذٰلِكَ النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: مَنْ يَشْتَرِيهِ مِنِّي؟ فَاشْتَرَاهُ نُعَيْمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بِثَمَانِمِائَةِ دِرْهَمٍ.

"Bahwasanya seorang lelaki dari kaum Anshar memerdekakan seorang budak sahaya miliknya dengan ketentuan setelah kematiannya, sedangkan dia tidak mempunyai harta selainnya. Hal tersebut sampai kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, 'Siapa yang akan membelinya dariku?' Lalu Nu'aim bin Abdullah

---

[2218] (*Al-Mudabbar* adalah hamba sahaya yang kemerdekaannya dikaitkan dengan kematian majikannya; yakni dia menjadi merdeka setelah majikannya meninggal.
Al-Mukatab adalah hamba sahaya yang diberi perjanjian *mukatabah*; yakni perjanjian antara hamba sahaya dengan majikannya, bahwa sang hamba akan membayar sejumlah uang tertentu kepada majikannya sebagai tebusan untuk kemerdekaannya.
Ummu al-Walad adalah hamba sahaya wanita yang melahirkan anak dari majikannya.
Lihat *Subul as-Salam*, ash-Shan'ani, 2/605; dan *Fath Dzi al-Jalal wa al-Ikram bi Syarh Bulugh al-Maram*, Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, 6/229. Ed. T.).

membelinya dengan harga delapan ratus dirham."

Muttafaq 'alaih.[2219]

Sedangkan dalam lafazh riwayat al-Bukhari (disebutkan),

فَاحْتَاجَ.

"Lalu dia membutuhkan(nya)."[2220]

Dan di dalam suatu riwayat an-Nasa`i,

وَكَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ، فَبَاعَهُ بِثَمَانِمِائَةِ دِرْهَمٍ، فَأَعْطَاهُ، وَقَالَ: اِقْضِ دَيْنَكَ.

"Sedangkan dia mempunyai tanggungan hutang, maka beliau menjualnya dengan harga delapan ratus dirham, lalu beliau memberikannya kepadanya seraya bersabda, 'Tunaikanlah hutangmu'."[2221]

﴿1226﴾ Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْمُكَاتَبُ عَبْدٌ مَا بَقِيَ عَلَيْهِ مِنْ مُكَاتَبَتِهِ دِرْهَمٌ.

"Budak yang *mukatab* adalah (tetap) budak, selama masih ada satu dirham yang menjadi tanggungannya dari *mukatabah*-nya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad* hasan[2222], dan asalnya ada di dalam riwayat Ahmad dan Imam yang Tiga, dan dishahihkan oleh al-Hakim.[2223]

[2219] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/181-182; dan Muslim, 2/692-693.

[2220] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/91.

[2221] **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 8/246, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Sunan an-Nasa`i*, no. 5008.

[2222] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/20. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/119, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang hasan, para perawinya semuanya *tsiqat*, dan pada Amr bin Syu'aib terdapat perselisihan yang terkenal."

[2223] **Hasan *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/184; Abu Dawud, 4/20; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 3/197; at-Tirmidzi, 3/561; dan al-Hakim, 2/218. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/120, "Akan tetapi, hadits ini menjadi kuat dengan adanya beberapa *mutabi'* (riwayat pendukung) yang telah disebutkan

﴾1227﴿ Dari Ummu Salamah ﵂, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كَانَ لِإِحْدَاكُنَّ مُكَاتَبٌ، وَكَانَ عِنْدَهُ مَا يُؤَدِّي، فَلْتَحْتَجِبْ مِنْهُ.

"Jika salah seorang dari kalian (kaum perempuan) memiliki budak *mukatab*, sementara dia mempunyai uang yang bisa dia bayarkan, maka hendaknya dia (sang majikan perempuan) itu berhijab darinya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Imam yang Empat[2224], serta dinyatakan shahih oleh at-Tirmidzi.[2225]

﴾1228﴿ Dari Ibnu Abbas ﵄, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

يُودَى الْمُكَاتَبُ بِقَدْرِ مَا عَتَقَ مِنْهُ دِيَةَ الْحُرِّ، وَبِقَدْرِ مَا رَقَّ مِنْهُ دِيَةَ الْعَبْدِ.

"Budak *mukatab* itu kadar merdekanya dibayarkan *diyat*-nya sebagaimana *diyat* orang merdeka, dan kadar budaknya dibayarkan *diyat*nya sebagaimana *diyat* seorang hamba."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa`i.[2226]

---

terdahulu."
Catatan penting: Hadits ini dinisbatkan oleh al-Hafizh dalam *ad-Dirayah*, 2/191 kepada Imam yang Empat, dan ini lebih baik karena Ibnu Majah juga meriwayatkannya, 2/842.

[2224] Dalam naskah A tercantum, "Imam yang Lima".

[2225] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/289; Abu Dawud, 4/21; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 5/389; at-Tirmidzi, 3/562; dan Ibnu Majah, 2/842. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/183, "Al-Hakim berkata, '*Sanad*nya shahih', dan adz-Dzahabi menyepakatinya. Demikian yang mereka berdua katakan, padahal Nabhan (*al-Wustha min at-Tabi'in*, seorang budak mukatab milik Ummu Salamah) ini disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *Dzail adh-Dhu'afa`*, dan beliau berkata, 'Ibnu Hazm berkata, 'Dhaif.' Saya katakan, Al-Baihaqi mengisyaratkan bahwa dia adalah seorang yang tidak dikenal (*majhul*) setelah menyebutkan hadits ini....' Saya katakan, Di antara yang menunjukkan dhaifnya hadits ini adalah perbuatan para Ummahatul Mukminin yang menyelisihi hadits ini, padahal merekalah yang diberi perintah tersebut menurut yang diklaim oleh perawi hadits ini...."

[2226] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/260; Abu Dawud, 4/193; dan an-Nasa`i, 8/46. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/356, "Saya katakan, Bahkan *sanad*nya shahih, dan telah dishahihkan oleh sejum-

﴾1229﴿ Dari Amr bin al-Harits, saudara laki-laki Juwairiyah, Ummul Mukminin ﷺ, beliau berkata,

مَا تَرَكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عِنْدَ مَوْتِهِ دِرْهَمًا، وَلَا دِيْنَارًا، وَلَا عَبْدًا، وَلَا أَمَةً، وَلَا شَيْئًا، إِلَّا بَغْلَتَهُ الْبَيْضَاءَ، وَسِلَاحَهُ، وَأَرْضًا جَعَلَهَا صَدَقَةً.

"Rasulullah ﷺ saat kematiannya tidak meninggalkan satu dirham pun dan tidak pula satu dinar, tidak seorang budak laki-laki dan tidak budak perempuan, dan tidak pula sesuatu pun, kecuali seekor bagal (peranakan keledai) yang putih, senjata beliau, dan sebidang tanah yang telah beliau tetapkan sebagai sedekah."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2227]

﴾1230﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّمَا أَمَةٍ وَلَدَتْ مِنْ سَيِّدِهَا فَهِيَ حُرَّةٌ بَعْدَ مَوْتِهِ.

"Budak wanita mana pun yang melahirkan anak dari majikannya, maka dia merdeka sepeninggal majikannya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Hakim dengan *sanad* dhaif,[2228] **dan sejumlah ulama menguatkan bahwa hadits ini *mauquf* (berhenti *sanad*-nya) pada Umar ﷺ.**[2229]

---

lah ulama sebagaimana telah saya jelaskan dalam *al-Irwa`*, no. 1726."

[2227] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/2-3.

[2228] **Dhaif** secara *marfu'*: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 2/841; dan al-Hakim, 2/19, dan lafazh ini adalah miliknya. Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 4/217, "Dalam *sanad*nya terdapat al-Husain bin Abdullah al-Hasyimi (*ash-Shughra min at-Tabi'in*, w. 141 H), dan dia seorang yang sangat dhaif." Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/185, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang dhaif." Kemudian syaikh kami berkata, "Al-Hafizh berkata, 'Yang benar adalah bahwasanya ini berasal dari perkataan Ibnu Umar'. Begitulah asalnya, padahal yang benar adalah 'dari perkataan Umar', karena al-Baihaqi telah meriwayatkan hadits ini dari Umar dengan *sanad* yang shahih darinya secara *mauquf*, dan beliau berkata, 'Inilah yang benar, sedangkan *sanad* yang *marfu'* adalah dhaif'."

[2229] **Shahih** secara *mauquf*: Silahkan lihat catatan kaki sebelumnya.

﴾1231﴿ Dari Sahal bin Hunaif ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَعَانَ مُجَاهِدًا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، أَوْ غَارِمًا فِيْ عُسْرَتِهِ، أَوْ مُكَاتَبًا فِيْ رَقَبَتِهِ، أَظَلَّهُ اللهُ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ.

"Barangsiapa yang menolong seorang mujahid di jalan Allah, atau seorang yang terlilit hutang di dalam kesulitannya, atau seorang budak *mukatab* dalam (memerdekakan) perbudakan (diri)nya, niscaya Allah menaunginya pada hari di mana tidak ada naungan, kecuali naunganNya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan dishahihkan oleh al-Hakim.[2230]

[2230] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/487 dan al-Hakim, 2/89-90; serta *sanad*-nya dinyatakan *jayyid* oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 2/144. Syaikh kami berkata dalam *Dha'if at-Targhib*, 1/394 setelah beliau mendhaifkan hadits ini, "*Illat*nya bersumber dari syaikhnya, Abdullah bin Sahl [bin Hunaif, *min Kibar at-Tabi'in*]; karena tidak ada seorang pun yang menyatakannya *tsiqah*, bahkan tidak juga Ibnu Hibban."
Saya katakan, Al-Husaini (w. 765 H) berkata dalam *al-Ikmal fi Dzikri Man Lahu Riwayah fi Musnad al-Imam Ahmad min ar-Rijal Siwa Man Dzukira fi Tahdzib al-Kamil*, hal. 237, "Dia bukan seorang yang masyhur." Al-Hafizh mengomentarinya dalam *Ta'jil al-Manfa'ah bi Zawa`id Rijal al-A`immah al-Arba'ah*, hal. 225, beliau berkata, "Saya katakan, Haditsnya dishahihkan oleh al-Hakim, dan saya tidak melihatnya tercantum pada *ats-Tsiqat* milik Ibnu Hibban, padahal dia berdasarkan syaratnya. Saya katakan, Pernyataan al-Hakim yang menshahihkan hadits ini bukanlah apa-apa."

بلوغ المرام
من أدلة الأحكام

16
KITAB
Al-JAMI'

BAB 1
ADAB (ETIKA)

﴾1232﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.

"Hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya itu ada enam: apabila kamu menjumpainya, maka ucapkanlah salam kepadanya, apabila dia mengundangmu, maka penuhilah undangannya, apabila dia meminta nasihat kepadamu, maka nasihatilah dia, apabila dia bersin lalu memuji Allah, maka ber*tasymit*-lah[2231] kepadanya, dan apabila dia sakit, maka jenguklah dia, dan apabila dia meninggal, maka hantarkanlah dia."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2232]

[2231] (Yakni, doakanlah dia dengan ucapan,

يَرْحَمُكَ اللهُ.

"*Semoga Allah merahmatimu.*"
Sebagaimana akan disebutkan dalam hadits no. 1241. Ed.T.).

[2232] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/1705.

《1233》 Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أُنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ.

"Lihatlah orang yang lebih rendah dari kalian, dan janganlah kalian melihat orang yang lebih tinggi dari kalian, karena yang demikian itu lebih patut, agar kalian tidak menganggap remeh nikmat Allah kepada kalian."

Muttafaq 'alaih.[2233]

《1234》 Dari an-Nawwas bin Sam'an ﷺ, beliau berkata,

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ فَقَالَ: اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِيْ صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

"Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebajikan dan dosa. Lalu beliau menjawab, 'Kebajikan itu adalah akhlak baik, sedangkan dosa adalah apa yang bergejolak di dalam dadamu dan kamu tidak suka kalau orang lain mengetahuinya'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2234]

[2233] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/128; dan Muslim, 4/2275.
Catatan penting: Demikianlah, al-Hafizh menisbatkan hadits ini kepada Muttafaq 'alaih dengan lafazh ini, padahal ini tidak bagus; karena lafazh ini adalah milik Muslim, dan nama bab milik al-Bukhari di mana beliau berkata, "Bab *Liyanzhur Ila Man Huwa Asfala Minhu, Wala Yanzhur Ila Man Huwa Fauqahu* (Bab Hendaknya Seseorang Melihat Kepada Orang yang Lebih Rendah Daripadanya, dan Janganlah Dia Melihat Kepada Orang yang Berada di Atasnya)". Adapun lafazh hadits yang dibawakan oleh al-Bukhari dan terdapat juga dalam riwayat Muslim adalah,

إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فُضِلَ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْخَلْقِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ.

"Apabila salah seorang dari kalian melihat kepada orang yang diberi (oleh Allah) keutamaan di atasnya dalam hal harta dan bentuk penciptaan (fisik), maka hendaklah dia melihat kepada orang yang lebih rendah daripadanya."

[2234] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/1980.

﴾1235﴿ Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى[2235] اثْنَانِ دُوْنَ الْآخَرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوْا بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنَّ ذٰلِكَ[2236] يُحْزِنُهُ.
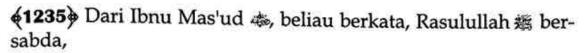
"Jika kalian bertiga, maka janganlah dua orang itu berbisik-bisik tanpa melibatkan satu orang yang lain, hingga kalian berbaur dengan orang banyak, karena hal yang demikian itu dapat membuatnya sedih."

Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya adalah milik Muslim.[2237]

﴾1236﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُقِيْمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ، وَلٰكِنْ تَفَسَّحُوْا وَتَوَسَّعُوْا.

"Seseorang tidak boleh meminta orang lain pindah dari tempat duduknya, kemudian dia duduk di tempatnya. Akan tetapi, kalian berilah kelonggaran dan keluasan."

Muttafaq 'alaih.[2238]

﴾1237﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا.

"Apabila salah seorang dari kalian memakan suatu makanan[2239], maka janganlah dia mengelap tangannya sebelum dia menjilatnya atau menjilatkannya (kepada orang lain)."

[2235] Dalam naskah A tercantum, فَلَا يَتَنَاجَ.
[2236] Dalam riwayat Muslim tercantum, أَنْ يُحْزِنَهُ, dan dalam riwayat yang lain miliknya lafazhnya berbunyi, فَإِنَّ ذٰلِكَ يُحْزِنُهُ.
[2237] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/80; dan Muslim, 4/1718.
[2238] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/75; dan Muslim, 4/1714, dan lafazh ini adalah miliknya.
[2239] Kata طَعَامًا *"makanan"* tidaklah terdapat dalam riwayat al-Bukhari, tetapi itu berasal dari tambahan Muslim sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 9/577.

Muttafaq 'alaih.[2240]

﴿1238﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لِيُسَلِّمِ الصَّغِيْرُ عَلَى الْكَبِيْرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ.

"Hendaklah yang muda memberi salam kepada yang tua, yang berjalan kepada yang duduk, serta yang sedikit kepada yang banyak." **Muttafaq 'alaih.**[2241]

Dan di dalam suatu riwayat Muslim,

وَالرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي.

"Dan yang berkendaraan kepada yang berjalan kaki."[2242]

﴿1239﴾ Dari Ali ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يُجْزِئُ عَنِ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوْا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ، وَيُجْزِئُ عَنِ الْجَمَاعَةِ أَنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ.

"Cukup mewakili jamaah, apabila mereka berjalan melintas, jika salah seorang dari mereka memberikan salam. Dan cukup mewakili jamaah, apabila salah seorang dari mereka menjawab salam."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Baihaqi.[2243]

[2240] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/106; dan Muslim, 3/1605.

[2241] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/64, dan lafazh ini adalah miliknya; dan Muslim, 4/1703. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 11/17, "Tidak ada penyebutan ucapan salam dari yang kecil kepada yang besar dalam *Shahih Muslim*."

[2242] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/1703, dan juga terdapat dalam riwayat al-Bukhari, dan al-Hafizh telah menisbatkan hadits ini dalam *at-Talkhish*, 4/95 kepada keduanya, dan itu lebih baik (daripada yang beliau katakan di sini).

[2243] **Hasan *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/353; dan al-Baihaqi, 9/48. **Saya katakan,** Al-Hafizh menisbatkan hadits ini dalam *al-Fath*, 11/7 kepada Abu Dawud, dan beliau mengisyaratkan bahwa *sanad*nya dhaif, akan tetapi hadits ini memiliki beberapa *syahid*, kemudian beliau menyebutkan *syahid-syahid* tersebut; dan syaikh kami menghasankan hadits ini di dalam *Irwa` al-Ghalil fi Takhrij Ahadits Manar as-Sabil* (3/242), karena adanya *syahid-*

﴾1240﴿ Juga dari beliau[2244] (Abu Hurairah), beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَبْدَؤُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ، وَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فِيْ طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ.
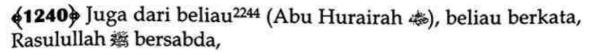
"Janganlah kalian memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Dan apabila kalian menjumpai mereka di suatu jalan, maka desaklah mereka ke arah yang sempit."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2245]

﴾1241﴿ Juga dari beliau (Abu Hurairah), dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوْهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَلْيَقُلْ لَهُ: يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

"Apabila salah seorang dari kalian bersin, maka hendaklah dia mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah,' dan hendaklah saudaranya mengucapkan untuknya, 'Semoga Allah merahmatimu.' Lalu apabila dia telah mengucapkan untuknya, 'Semoga Allah merahmatimu,' maka hendaklah dia membalas ucapan (doa) untuknya, 'Semoga Allah memberi kalian petunjuk dan memperbaiki keadaan kalian'." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**[2246]

﴾1242﴿ Juga dari beliau (Abu Hurairah), beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ[2247] قَائِمًا.

---

syahid tersebut.

Catatan penting: Saya tidak melihat hadits ini dalam riwayat Ahmad.

[2244] Demikian yang tercantum dalam ketiga manuskrip, dan itu salah, dan yang benar adalah bahwa hadits ini berasal dari *Musnad Abu Hurairah*, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh sendiri pada no. 1124.

[2245] *Takhrij*nya telah disebutkan pada hadits no. 1124.

[2246] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/61.

[2247] Demikian yang tercantum dalam naskah A dan *Shahih Muslim*, sedangkan

"Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian minum dalam keadaan berdiri." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[2248]

﴾1243﴿ Juga dari beliau (Abu Hurairah ﷺ), beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمِينِ، وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشِّمَالِ، وَلْتَكُنِ الْيُمْنَى أَوَّلَهُمَا تُنْعَلُ وَآخِرَهُمَا تُنْزَعُ.

"Apabila salah seorang dari kalian (hendak) mengenakan sandal, mulailah dengan yang kanan, dan apabila (hendak) menanggalkan, mulailah dengan yang kiri. Hendaknya yang kanan itu menjadi yang pertama dikenakan dan yang terakhir ditanggalkan." **Muttafaq 'alaih.**[2249]

﴾1244﴿ Juga dari beliau (Abu Hurairah ﷺ), beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَمْشِ أَحَدُكُمْ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ، وَلْيُنْعِلْهُمَا جَمِيعًا أَوْ لِيَخْلَعْهُمَا جَمِيعًا.

"Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian berjalan dengan satu alas kaki. Hendaklah dia mengenakan keduanya semuanya atau menanggalkan keduanya semuanya."

Muttafaq 'alaih.[2250]

﴾1245﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ.

"Allah tidak akan melihat kepada orang yang menyeret pakaiannya karena sombong." **Muttafaq 'alaih.**[2251]

---

dalam naskah B dan C tercantum, أَحَدُكُمْ *"salah seorang dari kalian"*.

[2248] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1601.

[2249] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/199; dan Muslim, 3/1660.

[2250] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/199; dan Muslim, 3/3/1660.

[2251] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/182; dan Muslim, 3/1651.

﴾1246﴿ Juga dari beliau (Ibnu Umar ﷺ), bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ، وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ.

"Apabila salah seorang dari kalian makan, maka hendaklah dia makan dengan tangan kanannya, dan apabila dia minum, maka hendaklah dia minum dengan tangan kanannya, karena sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2252]

﴾1247﴿ Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلْ وَاشْرَبْ وَالْبَسْ وَتَصَدَّقْ فِيْ غَيْرِ سَرَفٍ وَلَا مَخِيْلَةٍ.

"Makan, minum, berpakaian, dan bersedekahlah dengan tidak berlebihan dan tidak pula sombong."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad, dan diriwayatkan secara *mu'allaq* oleh al-Bukhari.[2253]

[2252] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1598.

[2253] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi, 2/299; Ahmad, 2/181, 182; dan al-Bukhari, 7/182 secara *mu'allaq*. Syaikh kami berkata dalam *Mukhtashar al-Bukhari*, 4/32, "*Sanad*nya hasan, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah telah meriwayatkan sebagiannya."

Catatan penting: Hadits ini dalam riwayat mereka dengan menggunakan lafazh jamak, kemudian yang dimaksud dengan ungkapan lafazh secara mutlak "Abu Dawud" (tanpa ada keterangan pengikatnya) adalah (Abu Dawud) as-Sijistani, pemilik kitab *as-Sunan*, sedangkan beliau tidak meriwayatkan hadits ini, dan yang meriwayatkannya adalah (Abu Dawud) ath-Thayalisi, maka seharusnya beliau memberi keterangan (dengan lafazh) "as-Sijistani", sebagaimana yang beliau lakukan dalam *al-Fath*, 10/253.

2 BAB BERBAKTI DAN HUBUNGAN SILATURAHIM

﴾1248﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِيْ رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِيْ أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"Barangsiapa yang ingin dilapangkan (oleh Allah) atasnya[2254] rizkinya dan ditunda (oleh Allah) ajalnya, maka hendaklah dia menjalin silaturahimnya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2255]

﴾1249﴿ Dari Jubair bin Muth'im ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ، يَعْنِي قَاطِعَ رَحِمٍ.

"Tidak akan masuk surga orang yang memutus." (Perawi, yaitu Sufyan bin Uyainah berkata), "Maksudnya, orang yang

---

[2254] Dalam naskah C tercantum, لَهُ *"baginya"*.

[2255] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/6 dan lafazhnya adalah sebagaimana yang dibawakan oleh al-Hafizh, hanya saja yang terdapat dalam riwayatnya adalah, يُبْسَطْ لَهُ *"diluaskan baginya"* sebagai ganti يُبْسَطْ عَلَيْهِ *"diluaskan atasnya"*. Sedangkan dalam catatan kaki naskah A tercantum, يُبْسَطْ لَهُ *"diluaskan baginya"* dan di sampingnya terdapat tanda koreksi. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim, akan tetapi dari hadits Anas, 4/1982.
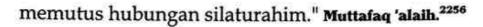
memutus hubungan silaturahim." **Muttafaq 'alaih.**[2256]

﴾1250﴿ Dari al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوْقَ الْأُمَّهَاتِ، وَوَأْدَ الْبَنَاتِ، وَمَنْعًا وَهَاتِ، وَكَرِهَ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ.

"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas kalian perbuatan durhaka kepada para ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan mencegah sesuatu yang diperintahkan untuk dinafkahkan dan meminta sesuatu yang dia tidak berhak mengambilnya, dan Dia sangat tidak menyukai dari kalian (perkataan) 'konon, dan katanya,' banyak meminta,[2257] dan menyia-nyiakan harta." **Muttafaq 'alaih.**[2258]

﴾1251﴿ Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

رِضَا اللهِ فِيْ رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللهِ فِيْ سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ.

"Keridhaan Allah berada pada keridhaan kedua orangtua, dan kemurkaan Allah berada pada kemurkaan kedua orangtua."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.[2259]

﴾1252﴿ Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ -أَوْ لِأَخِيْهِ- مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

[2256] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/6; dan Muslim, 4/1981.

[2257] (Bisa juga bermakna "Banyak menanyakan sesuatu yang tidak bermanfaat." Ed. T. Lihat *Fath al-Bari*, 3/342).

[2258] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/4; dan Muslim, 3/1341.

[2259] **Hasan *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/310; Ibnu Hibban, 2/172; dan al-Hakim, 4/151-152; serta dihasankan oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, 2/44 dengan keseluruhan jalan-jalan periwayatannya.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, tidaklah seorang hamba beriman sehingga dia mencintai untuk tetangganya -atau untuk saudaranya- suatu (kebaikan) yang dia cintai untuk dirinya." **Muttafaq 'alaih.**[2260]

{1253} Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, beliau berkata,

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَأْكُلَ مَعَكَ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تُزَانِيَ حَلِيْلَةَ[2261] جَارِكَ.

"Aku telah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Dosa apa yang paling besar?' Beliau menjawab, 'Engkau membuat tandingan bagi Allah, padahal Dia-lah yang telah menciptakanmu.' Lalu aku bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Kemudian engkau membunuh anakmu karena khawatir dia (ikut) makan bersamamu.' Lalu aku bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Kemudian engkau berzina dengan istri tetanggamu'."

Muttafaq 'alaih.[2262]

{1254} Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ، قِيْلَ: وَهَلْ يَسُبُّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

"Termasuk dosa besar adalah cercaan seseorang kepada kedua orangtuanya." Beliau ditanya, "Apakah (mungkin) seseorang mencela kedua orangtuanya?" Beliau menjawab, "Ya, dia mencela bapak seseorang, lalu (akibatnya) orang itu mencela bapaknya, dan dia mencela ibu seseorang, lalu (akibatnya) orang

---

[2260] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/10; dan Muslim, 1/68, dan lafazh ini adalah miliknya.

[2261] Dalam naskah C tercantum, بِحَلِيْلَةِ *"dengan istri"*.

[2262] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/9; dan Muslim, 1/90.

itu pun mencela ibunya." **Muttafaq 'alaih.**[2263]

﴾**1255**﴿ Dari Abu Ayyub ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هٰذَا وَيُعْرِضُ هٰذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

"Tidak halal bagi seorang Muslim memutuskan (hubungan dengan) saudaranya lebih dari tiga malam, keduanya berjumpa lalu yang ini berpaling dan yang itu berpaling. Dan yang terbaik dari keduanya adalah yang memulai memberi salam."

Muttafaq 'alaih.[2264]

﴾**1256**﴿ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ.

"Setiap kebajikan itu adalah sedekah."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2265]

﴾**1257**﴿ Dari Abu Dzar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ.

"Janganlah sekali-kali kamu meremehkan sedikit pun dari kebaikan, sekalipun (hanya berupa amal) kamu berjumpa dengan saudaramu dengan wajah berseri-seri."[2266]

﴾**1258**﴿ Juga dari beliau, (Abu Dzar ﷺ), beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيْرَانَكَ.

"Apabila kamu memasak kuah kaldu (daging), maka per-

[2263] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/3; dan Muslim, 1/92, dan lafazh ini adalah miliknya.
[2264] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/26; dan Muslim, 4/1984.
[2265] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/13.
[2266] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/2026.

banyaklah airnya, dan perhatikanlah tetanggamu."

Keduanya diriwayatkan oleh Muslim.[2267]

﴾1259﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا، نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنِ أَخِيْهِ.

"Barangsiapa yang membebaskan dari seorang Mukmin[2268] suatu kesempitan dari kesempitan-kesempitan dunia, niscaya Allah akan membebaskan darinya suatu kesempitan dari kesempitan-kesempitan Hari Kiamat. Dan barangsiapa yang memberikan kemudahan kepada orang yang kesulitan, niscaya Allah akan memberikan kemudahan kepadanya di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang menutupi (keburukan) seorang Muslim, niscaya Allah akan menutupi (keburukan)nya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan selalu menolong hambaNya selama hamba tersebut selalu menolong saudaranya."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2269]

﴾1260﴿ Dari Abu[2270] Mas'ud ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ، فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.

"Barangsiapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka dia mendapatkan (pahala) seperti pahala orang yang me-

---

[2267] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/2025.

[2268] Dalam naskah C tercantum, مُسْلِم "*Muslim*", sedangkan yang terdapat dalam riwayat Muslim adalah, مُؤْمِن "*Mukmin*".

[2269] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/2074.

[2270] Dalam naskah B dan C tercantum, "Ibnu", dan yang benar adalah yang tercantum dalam naskah A, yaitu "Abu".

ngerjakannya."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2271]

﴿1261﴾ Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنِ اسْتَعَاذَكُمْ بِاللهِ فَأَعِيذُوْهُ، وَمَنْ سَأَلَكُمْ بِاللهِ فَأَعْطُوْهُ، وَمَنْ أَتَى إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا فَكَافِئُوْهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا فَادْعُوْا لَهُ.

"Barangsiapa yang meminta perlindungan kepada kalian dengan (Nama) Allah, maka lindungilah dia. Dan barangsiapa yang meminta kepada kalian dengan (Nama) Allah, maka berilah dia. Dan barangsiapa yang datang kepada kalian dengan membawa suatu kebaikan, maka balaslah dia dengan balasan setimpal. Dan jika kalian tidak mendapatkan (sesuatu untuk membalasnya), maka doakanlah untuknya."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi.[2272]

[2271] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1506.

[2272] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, 4/199; dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa'i. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 6/60, "Al-Hakim berkata, 'Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim', dan adz-Dzahabi menyepakatinya. Saya katakan, Hadits ini memang sebagaimana yang mereka berdua katakan."

3
BAB
ZUHUD DAN *WARA'*

﴾1262﴿ Dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ, beliau berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ -وَأَهْوَى النُّعْمَانُ بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ-: إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيْهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda –sementara an-Nu'man mengulurkan kedua jari (telunjuk)nya ke kedua telinganya, 'Sesungguhnya yang halal itu jelas dan sesungguhnya yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada hal-hal yang samar yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barangsiapa yang menghindarkan diri dari hal-hal yang samar, maka sungguh dia telah mencari kebebasan (menjaga) agama dan kehormatannya (dari kekurangan). Dan barangsiapa yang terjatuh ke dalam hal-hal yang samar, maka dia telah terjatuh ke dalam

hal yang diharamkan, seperti penggembala (ternak) yang menggembala di sekitar tanah larangan, hampir saja dia terjatuh (masuk) ke dalamnya. Ketahuilah, sesungguhnya setiap raja itu memiliki tanah larangan. Ketahuilah, sesungguhnya larangan Allah adalah hal-hal yang diharamkanNya. Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh itu ada segumpal darah, yang apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh itu, dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh itu. Ketahuilah, ia adalah jantung'."

Muttafaq 'alaih.[2273]

﴿1263﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ وَالدِّرْهَمِ وَالْقَطِيْفَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ.

"Celakalah hamba dinar, dan dirham, serta kain tebal (kain beludru); jika diberi dia ridha, dan jika tidak diberi, dia tidak ridha."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2274]

﴿1264﴾ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِمَنْكِبِيْ فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُوْلُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِسَقَمِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.

"Rasulullah ﷺ memegang pundakku[2275], lalu bersabda, 'Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan kamu orang asing atau

---

[2273] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/20; dan Muslim, 3/1219-1220.

[2274] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/115.

[2275] Demikianlah kata tersebut diberi *harakat* dalam naskah al-Yuniniyyah dari al-Bukhari, sedangkan dalam naskah A dan B diberi *harakat*, بِمَنْكِبَيَّ *"kedua bahuku"*. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 11/235, "Dalam sebagian manuskrip lafazh tersebut diberi *harakat* dengan bentuk *mutsanna* (bentuk kata yang menunjukkan bilangan dua)."

penyeberang jalan'." (Perawi, Mujahid berkata), "Dan Ibnu Umar pernah mengatakan, 'Apabila engkau memasuki waktu sore, maka janganlah menunggu waktu pagi, dan jika engkau memasuki waktu pagi, maka janganlah engkau menunggu waktu sore. Gunakanlah (waktu) sehatmu untuk (waktu) sakitmu, dan (waktu) hidupmu untuk kematianmu'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2276]

﴿1265﴾ Dari Ibnu Umar ﵄, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[2277]

﴿1266﴾ Dari Ibnu Abbas [﵄][2278], beliau berkata,

كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمًا فَقَالَ: يَا غُلَامُ! اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، وَإِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ.

"Pada suatu hari aku pernah (dibonceng) di belakang Nabi ﷺ pada suatu hari, lalu beliau bersabda, 'Wahai anak muda, jagalah Allah, niscaya Dia menjagamu, jagalah Allah, niscaya engkau mendapatkanNya di hadapanmu. Apabila kamu memohon, maka memohonlah kepada Allah, dan apabila kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah'."

[2276] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/110.

[2277] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/44. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 10/271, "Dengan *sanad* yang shahih." Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 5/109, "Saya katakan, 'Ini adalah *sanad* yang hasan, para perawinya semuanya *tsiqah* selain Ibnu Tsauban ini, karena padanya terdapat perselisihan'."

Saya katakan, Kemudian syaikh kami menyebutkan beberapa *mutabi'* dan *syahid* bagi hadits ini.

[2278] Tambahan dari naskah B.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau berkata, "Hasan shahih."[2279]

﴾1267﴿ Dari Sahl bin Sa'ad[2280], beliau berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِيَ اللهُ وَأَحَبَّنِيَ النَّاسُ. فَـقَالَ: اِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللهُ وَازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ.

"Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang apabila aku melakukannya, maka Allah mencintaiku dan manusia pun mencintaiku.' Maka beliau menjawab[2281], 'Zuhudlah kamu di dunia, niscaya Allah mencintaimu, dan zuhudlah kamu terhadap apa yang ada di tangan manusia, niscaya manusia mencintaimu'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah [dan selainnya][2282]**, dan *sanad*nya hasan.**[2283]

﴾1268﴿ Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, beliau berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ.

"Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, kaya, lagi bersembunyi (tidak mempopulerkan diri)."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2284]

2279 **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/667. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 5/56, "*Sanad*nya shahih."

2280 Terjadi kesalahan penulisan dalam naskah B, sehingga menjadi "Sa'id".

2281 Dalam naskah A tercantum, قَالَ "*beliau bersabda*".

2282 Tambahan dari naskah B.

2283 **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 2/1373. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 5/13, "Dalam *sanad*nya terdapat seorang pendusta; akan tetapi hadits ini dengan keseluruhan jalan-jalan periwayatannya adalah shahih, sebagaimana saya telah men*tahqiq*nya dalam *ash-Shahihah*, no. 944."
Saya katakan, Syaikh kami berkata di sana, "Dan sungguh telah dihasankan oleh an-Nawawi, al-Iraqi, dan al-Haitsami."

2284 Diriwayatkan oleh Muslim, 4/2277.

﴾1269﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ.

"Termasuk baiknya Islam seseorang adalah tindakannya meninggalkan hal-hal yang tidak berguna baginya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau berkata, "Hasan."[2285]

﴾1270﴿ Dari al-Miqdam bin Ma'dikarib ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ.

"Tidaklah seorang anak Adam (manusia) memenuhi suatu wadah yang lebih buruk (baginya) daripada perut."[2286]

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau menyatakannya hasan.[2287]

﴾1271﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ بَنِيْ آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ.

"Setiap anak keturunan Adam itu banyak berbuat salah, dan sebaik-baik orang-orang yang banyak berbuat salah adalah yang bertaubat."

[2285] **Shahih** ***lighairihi***. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/558. Syaikh kami berkata dalam *Takhrij ath-Thahawiyyah*, no. 268, "Shahih, telah diriwayatkan dari sejumlah shahabat, saya telah men*takhrij*nya dalam *ar-Raudh an-Nadhir*, hal. 293 dan 321."

Catatan penting: Demikianlah al-Hafizh mengutip bahwa at-Tirmidzi menghasankannya, dan beliau juga berkata seperti itu dalam *al-Fath*, 11/309. Sedangkan yang terdapat dalam naskah kami, adalah bahwa beliau menyatakannya sebagai hadits *gharib*, dan demikianlah, bukan hanya satu orang hafizh yang menukilkannya dari beliau.

[2286] Dalam naskah B dan C tercantum, بَطْنِهِ *"perutnya"*, sedangkan lafazh yang terdapat dalam *as-Sunan* adalah lafazh yang telah kami cantumkan di atas.

[2287] **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/590, dan dihasankan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 9/528. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 5/337, "Saya katakan, '*Sanad*nya shahih; para perawinya *tsiqat*... Hadits ini telah dinyatakan ber*illat* disebabkan *sanad*nya terputus, dan saya telah menjawabnya dalam *al-Irwa`*, 7/42."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dan *sanad*nya kuat.[2288]

﴾1272﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلصَّمْتُ حِكَمٌ وَقَلِيْلٌ فَاعِلُهُ.

"Diam itu adalah hikmah-hikmah[2289], namun sedikit orang yang melakukannya."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab* dengan *sanad* dhaif, dan beliau menshahihkan bahwa ini adalah hadits *mauquf* yang berasal dari perkataan Luqman al-Hakim.[2290]

2288 **Hasan**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/659 dan Ibnu Majah, 2/1420. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 2/449, "*Sanad*nya hasan."

2289 Dalam naskah C tercantum, حِكْمَةٌ "*suatu hikmah*", sedangkan dalam naskah A, حِلْمٌ "*kesantunan*", dan dalam naskah B, حِكَمٌ "*hikmah-hikmah*", dan ia merupakan lafazh yang sesuai dengan lafazh yang terdapat dalam riwayat al-Baihaqi.

2290 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, 3/264, dan didhaifkan oleh syaikh kami dalam *adh-Dha'ifah*, 5/444, dan beliau mengutip dari al-Iraqi bahwa al-Iraqi sepakat dengan al-Baihaqi bahwa ini berasal dari perkataan Luqman.

4
BAB
ANCAMAN (*TARHIB*)[2291] BERAKHLAK BURUK

{1273} Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.

"Jauhilah kedengkian, karena sesungguhnya kedengkian itu memakan kebajikan sebagaimana api melahap kayu bakar."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud[2292], dan Ibnu Majah memiliki riwayat senada dari hadits Anas.[2293]

{1274} Juga dari beliau (Abu Hurairah ﷺ), beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

[2291] Demikian yang tercantum dalam naskah B dan C, sedangkan dalam naskah A tercantum, "Rahb".

[2292] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/276. Syaikh kami berkata dalam *adh-Dha'ifah*, 4/375, "Al-Bukhari berkata, 'Tidak shahih.' Saya katakan, Para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqat*, kecuali kakek Ibrahim; dia tidak dikenal (*majhul*) karena dia tidak disebut namanya."

[2293] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 2/1408. Syaikh kami berkata dalam *adh-Dha'ifah*, 4/374, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang dhaif sekali; al-Hannath (*Kibar Tabi' al-Atba'*, w. 151 H) adalah seorang yang ditinggalkan (*matruk*)."

"Orang yang kuat itu bukanlah orang yang dapat membanting (orang lain). Orang yang kuat itu adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya di saat marah." **Muttafaq 'alaih.**[2294]

﴿**1275**﴾ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Kezhaliman itu adalah kegelapan-kegelapan (yang berlapis-lapis) pada Hari Kiamat." **Muttafaq 'alaih.**[2295]

﴿**1276**﴾ Dari Jabir ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.

"Jauhilah kezhaliman, karena sesungguhnya kezhaliman itu adalah kegelapan-kegelapan pada Hari Kiamat, dan jauhilah sifat kikir, karena sesungguhnya kikir itu telah membinasakan umat-umat sebelum kalian."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2296]

﴿**1277**﴾ Dari Mahmud bin Labid ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ: اَلرِّيَاءُ.

"Sesungguhnya sesuatu yang paling menakutkan yang aku khawatirkan menimpa kalian adalah syirik kecil, yaitu riya`."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan *sanad*[2297] hasan.[2298]

[2294] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/34; dan Muslim, 4/2014.

[2295] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/169, dan lafazh ini adalah miliknya; dan Muslim, 4/1996.

[2296] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/1996.

[2297] Dalam naskah C tercantum, "Dengan *sanad*".

[2298] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/428. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 2/634, "Ini adalah *sanad* yang *jayyid* (baik), sebagaimana dikatakan

﴾1278﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.
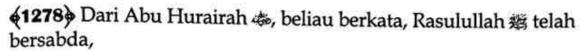
"Ciri orang munafik itu ada tiga: Apabila berkata, dia berdusta; apabila berjanji, dia mengingkari; dan apabila dipercaya, dia berkhianat." **Muttafaq 'alaih.**[2299]

Dalam riwayat keduanya (al-Bukhari dan Muslim) dari hadits Abdullah bin Amr,

وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Dan apabila bermusuhan, dia berbuat keji."[2300]

﴾1279﴿ Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

"Memaki seorang Muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran." **Muttafaq 'alaih.**[2301]

﴾1280﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ.

"Jauhilah prasangka, karena sesungguhnya prasangka itu merupakan pembicaraan yang paling dusta."

Muttafaq 'alaih.[2302]

---

oleh al-Mundziri dalam *at-Targhib*, 1/34. Semua perawinya adalah orang-orang yang *tsiqat* yang termasuk di antara para perawi al-Bukhari dan Muslim, kecuali Mahmud bin Labid (*Shahabi*, w. 96 H), karena dia termasuk di antara perawi Muslim saja."

[2299] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/15; dan Muslim, 1/78.

[2300] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/15; dan Muslim, 1/78.
Catatan penting: Ungkapan ini tidak tercantum dalam naskah C.

[2301] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/19; dan Muslim, 1/81.

[2302] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/24; dan Muslim, 4/1985.

﴾1281﴿ Dari Ma'qil bin Yasar ﷺ, (beliau berkata), Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,
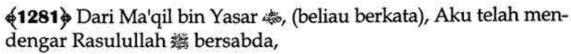
مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيْهِ اللهُ رَعِيَّةً يَمُوْتُ يَوْمَ يَمُوْتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

"Tidaklah seorang hamba yang diangkat oleh Allah sebagai pemimpin atas suatu rakyat (kelompok masyarakat), lalu dia mati pada hari kematiannya dalam keadaan menipu rakyatnya, melainkan pasti Allah mengharamkan surga baginya."

Muttafaq 'alaih.[2303]

﴾1282﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَللّٰهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِيْ شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ.

"Ya Allah, barangsiapa yang mengurusi suatu perkara umatku, lalu dia mempersulit mereka, maka persulitlah dia."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2304]

﴾1283﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ.

"Apabila salah seorang dari kalian memukul, maka hendaklah dia menghindari wajah." **Muttafaq 'alaih.**[2305]

﴾1284﴿ Juga dari beliau (Abu Hurairah ﷺ),

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَوْصِنِيْ، قَالَ: لَا تَغْضَبْ، فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ.

[2303] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/80; dan Muslim, 1/125, dan lafazh ini adalah miliknya.

[2304] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1458.

[2305] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/198, dan lafazh ini adalah miliknya; dan Muslim, 4/2016.

"Bahwasanya seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah aku nasehat.' Beliau bersabda, 'Jangan marah.' Lalu orang itu mengulanginya berkali-kali, dan beliau tetap bersabda, 'Jangan marah'." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**[2306]

﴿**1285**﴾ Dari Khaulah al-Anshariyah ﵂, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ رِجَالًا يَتَخَوَّضُوْنَ فِيْ مَالِ اللهِ بِغَيْرِ حَقٍّ، فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya ada beberapa orang yang menenggelamkan diri dalam rangka (memperoleh) harta Allah dengan cara yang tidak benar, maka mereka mendapatkan neraka di Hari Kiamat nanti." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**[2307]

﴿**1286**﴾ Dari Abu Dzar ﵁, dari Nabi ﷺ, tentang apa yang beliau riwayatkan dari Rabbnya,

قَالَ: يَا عِبَادِيْ! إِنِّيْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوْا.

"Allah berfirman, 'Wahai hamba-hambaKu! Sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas diriKu, dan Aku telah menjadikannya diharamkan di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi'." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[2308]

﴿**1287**﴾ Dari Abu Hurairah ﵁,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: أَتَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالُوْا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيْلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِيْ أَخِيْ مَا أَقُوْلُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَقَدْ بَهَتَّهُ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Apakah kalian mengetahui, apa *ghibah* itu?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-

---

[2306] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/35.
[2307] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/104.
[2308] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/1994.

Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Kamu menyebut-nyebut saudaramu dengan (sebutan) yang dia benci.' Ditanyakan[2309] (kepada beliau), 'Bagaimana menurut Anda, kalau pada saudaraku itu terdapat apa yang aku katakan?' Beliau menjawab, 'Jika pada dirinya terdapat apa yang kamu katakan, maka sungguh kamu telah meng*ghibah* (menggunjing)nya. Dan jika pada dirinya tidak terdapat apa yang kamu katakan, maka kamu telah membuat kebohongan terhadapnya'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2310]

﴿1288﴾ Juga dari beliau (Abu Hurairah ﷺ), beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَحَاسَدُوْا، وَلَا تَنَاجَشُوْا، وَلَا تَبَاغَضُوْا، وَلَا تَدَابَرُوْا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ: لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، اَلتَّقْوَى هَا هُنَا -وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مِرَارٍ[2311]- بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ؛ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.

"Janganlah kalian saling mendengki, jangan saling melakukan *najsy*[2312], jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan janganlah sebagian kalian menjual atas penjualan sebagian yang lain;[2313] dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Orang Muslim itu adalah saudara orang Mus-

---

[2309] Dalam naskah C tercantum, قَالَ "*dia berkata*".

[2310] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/2001.

[2311] Dalam naskah C tercantum, مَرَّاتٍ "*kali*", dan inilah yang sesuai dengan lafazh yang terdapat dalam riwayat Muslim.

[2312] (*Najsy* adalah menawarkan barang dengan harga yang lebih tinggi dari harga aslinya untuk menipu para pembeli, sehingga mereka membelinya dengan harga yang lebih tinggi dari harga aslinya, dan ini hukumnya haram menurut ijma para ulama. Lihat *Syarah Shahih Muslim*, an-Nawawi, 10/159 dan 16/120. Ed. T.).

[2313] (Maksudnya membeli sesuatu yang sudah ditawar oleh orang lain, kecuali jika orang tersebut merelakannya. Ed. T.).

lim lainnya; dia tidak boleh menzhaliminya, tidak boleh mengabaikannya, dan tidak boleh menghinanya. Takwa itu di sini, -sambil menunjuk ke dadanya tiga kali-. Cukuplah seseorang itu (mencapai puncak) kejahatan kalau dia menghina saudaranya yang Muslim. Setiap Muslim terhadap Muslim lainnya itu haram; (menumpahkan) darahnya, (merampas) hartanya, dan (mencela) kehormatannya." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[2314]

﴾1289﴿ Dari Quthbah bin Malik ﷜, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنِيْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ وَالْأَدْوَاءِ.

"Rasulullah ﷺ mengucapkan, 'Ya Allah, jauhkanlah diriku dari kemungkaran akhlak dan perbuatan, hawa nafsu, dan penyakit (yang membuat orang lain menghindar, seperti kusta dan lain-lain)'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh al-Hakim, dan lafazhnya adalah miliknya.[2315]

﴾1290﴿ Dari Ibnu Abbas ﷠, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُمَارِ أَخَاكَ، وَلَا تُمَازِحْهُ، وَلَا تَعِدْهُ مَوْعِدًا فَتُخْلِفَهُ.

"Janganlah kamu menentang saudaramu, jangan mempermainkannya, dan jangan pula menjanjikan kepadanya suatu janji, lalu kamu mengingkarinya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan *sanad* dhaif.[2316]

[2314] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/1986.

[2315] **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 5/575; dan al-Hakim, 1/532. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/23, "Al-Hakim berkata, 1/532, 'Shahih berdasarkan syarat Muslim', dan adz-Dzahabi menyepakatinya, namun menurut saya, hadits ini sesuai dengan syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim)."

[2316] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/359. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 4/401, "Karena di dalam *sanad*nya terdapat Laits bin Abu Sulaim (*Lam Talqa ash-Shahabah*, w. 148 H), dan dia ini adalah seorang yang dhaif."

﴿1291﴾ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَصْلَتَانِ لَا تَجْتَمِعَانِ فِيْ مُؤْمِنٍ: اَلْبُخْلُ وَسُوْءُ الْخُلُقِ.

"Ada dua karakter yang tidak akan berkumpul pada seorang Mukmin, yaitu bakhil dan akhlak yang buruk."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan pada *sanad*nya terdapat kelemahan.[2317]

﴿1292﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِئِ، مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُوْمُ.

"Dua orang yang saling mencela, apa yang mereka berdua katakan, maka dosanya ditanggung oleh pihak yang memulai selama pihak yang terzhalimi (dari keduanya) tidak melampaui batas." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[2318]

﴿1293﴾ Dari Abu Shirmah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ ضَارَّ مُسْلِمًا ضَارَّهُ اللهُ، وَمَنْ شَاقَّ مُسْلِمًا شَقَّ اللهُ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang menimpakan kemudaratan terhadap seorang Muslim, niscaya Allah menimpakan kemudaratan terhadapnya. Dan barangsiapa yang menimpakan kesulitan terhadap seorang Muslim, niscaya Allah menimpakan kesulitan terhadapnya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan beliau menyatakannya hasan.[2319]

[2317] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/343. Syaikh kami berkata dalam *adh-Dha'ifah*, 3/245, "At-Tirmidzi berkata, 'Hadits *gharib*, kami tidak mengetahuinya, kecuali dari hadits Shadaqah bin Musa (*Kibar al-Atba'*).' Saya katakan, Dan dia ini adalah seorang yang dhaif, jelek hafalannya...."

[2318] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/2000.

[2319] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 3/315 dan at-Tirmidzi, 4/332. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 4/450, "Saya katakan,

﴾1294﴿ Dari Abu ad-Darda` ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيْءَ.
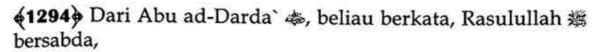
"Sesungguhnya Allah membenci orang yang perkataannya keji lagi kotor."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau menyatakannya shahih.[2320]

﴾1295﴿ Dan beliau memiliki (riwayat lain) dari hadits Ibnu Mas'ud yang beliau nyatakan *marfu'*,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ، وَلَا اللَّعَّانِ، وَلَا الْفَاحِشِ، وَلَا الْبَذِيْءِ.

"Seorang Mukmin (yang sempurna) itu bukanlah pencela, bukan pengutuk, dan bukan pengucap ucapan keji, serta pengucap ucapan kotor."

Dan beliau (at-Tirmidzi) menilainya hasan, sedangkan al-Hakim menyatakannya shahih, namun ad-Daraquthni menguatkan bahwa hadits ini *mauquf*.[2321]

﴾1296﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ، فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوْا.

Hadits ini *sanad*nya dhaif, namun *matan*nya hasan, ia memiliki *syahid* dari hadits Abu Sa'id al-Khudri, dan telah shahih secara *mursal*, sebagaimana saya telah men*tahqiq*nya dalam *al-Irwa`*, 3/410, di bawah hadits no. 896."

Catatan penting: Lafazh مُسْلِمًا "*Muslim*" tidaklah terdapat dalam riwayat keduanya. Ini dinyatakan oleh az-Zuhairi.

[2320] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/362. Syaikh kami berkata dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 4/464, "Riwayat tersebut memang sebagaimana yang beliau katakan, yaitu bahwa hadits ini shahih, walaupun *sanad*nya dhaif, sebagaimana saya telah menjelaskannya dalam *ash-Shahihah*, no. 876."

[2321] **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/350 dan al-Hakim, 1/12. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 1/634, "Al-Hakim berkata, 'Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim', dan adz-Dzahabi menyepakatinya. Saya katakan, Hadits ini memang sebagaimana yang mereka berdua katakan. Akan tetapi, hadits ini telah dinyatakan ber*illat*...." Kemudian syaikh kami menjawab tentang sebab yang menjadikan hadits tersebut dinyatakan ber*illat* karenanya.

"Janganlah kalian mencela orang-orang yang telah mati, karena sesungguhnya mereka telah sampai kepada apa yang telah mereka lakukan." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**[2322]
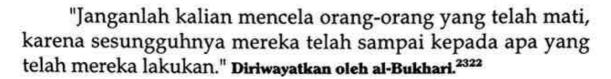
﴾1297﴿ Dari Hudzaifah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ.

"Tidak akan masuk surga seorang pengadu domba (tukang fitnah)." **Muttafaq 'alaih.**[2323]

﴾1298﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَفَّ غَضَبَهُ كَفَّ اللهُ عَنْهُ عَذَابَهُ.

"Barangsiapa yang menahan amarahnya, niscaya Allah menahan siksaanNya darinya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Ausath*, dan hadits ini mempunyai hadits *syahid* dari hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya.[2324]

﴾1299﴿ Dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ خَبٌّ، وَلَا بَخِيْلٌ، وَلَا سَيِّءُ الْمَلَكَةِ.

"Tidak akan masuk surga seorang penipu, seorang yang bakhil, dan seorang yang berlaku buruk terhadap budak pem-

---

2322 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/129.

2323 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/21; dan Muslim, 1/101.

2324 **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, 7/302, dari hadits Anas, dan dishahihkan oleh syaikh kami karena adanya beberapa *syahid* baginya dalam *ash-Shahihah*, 5/475.

Catatan penting: Hadits ini tidak saya lihat dalam riwayat ath-Thabrani dari hadits Anas, namun saya melihatnya diriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, 6/140, dan lafazhnya adalah,

وَمَنْ كَفَّ غَضَبَهُ سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ.

"Dan barangsiapa yang menahan amarahnya, niscaya Allah akan menutup keburukannya."

bantunya."
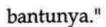
Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau menjadikannya dua hadits, dan pada *sanad*nya[2325] terdapat kelemahan.[2326]

﴾**1300**﴿ Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَسَمَّعَ حَدِيْثَ قَوْمٍ، وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ، صُبَّ فِيْ أُذُنَيْهِ الْآنُكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ -يَعْنِي الرَّصَاصَ-.

"Barangsiapa yang menguping pembicaraan suatu kaum, sedangkan mereka membenci hal itu, niscaya akan disiramkan cairan timah ke dalam kedua telinganya pada Hari Kiamat -yakni *ar-Rashash* (timah panas)-." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2327]**

﴾**1301**﴿ Dari Anas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

طُوْبَى لِمَنْ شَغَلَهُ عَيْبُهُ عَنْ عُيُوْبِ النَّاسِ.

"Beruntunglah bagi orang yang disibukkan oleh aibnya sendiri dari aib-aib orang lain."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan *sanad* hasan.[2328]

﴾**1302**﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَعَاظَمَ فِيْ نَفْسِهِ، وَاخْتَالَ فِيْ مِشْيَتِهِ، لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

[2325] Dalam naskah C tercantum, سَنَدِهِ "*Sanad*nya".

[2326] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/334, 343. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/339, "Dalam *sanad*nya terdapat Farqad as-Sabakhi (*ash-Shughra min at-Tabi'in*, w. 131 H), dan dia ini adalah seorang yang dhaif."

[2327] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/54.

[2328] **Dhaif *jiddan***. Diriwayatkan oleh al-Bazzar, 2/455 (*Mukhtashar az-Zawa`id*), dan *sanad*nya lemah berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh syaikh kami dalam *adh-Dha'ifah*, 8/299. Al-Hafizh berkata sebagaimana dalam *Mukhtashar Zawa`id al-Bazzar* seraya mengomentari perkataan al-Haitsami yang menyatakan bahwa an-Nadhr (bin Muhriz al-Azdi) ini tertuduh berdusta, "Saya katakan, Demikian juga Aban, dan *matan* ini adalah *maudhu'* (palsu), dan itu berasal dari perkataan al-Hasan."

"Barangsiapa merasa besar (sombong) di dalam dirinya, dan bersikap congkak di dalam cara berjalannya, niscaya dia akan menjumpai Allah dalam keadaan Dia murka terhadapnya."
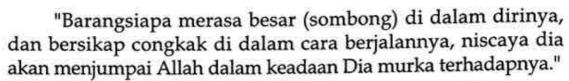
Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan para perawinya *tsiqat*.[2329]

﴾1303﴿ Dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ.

"Tergesa-gesa itu dari setan."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau mengatakan, "(Hadits) hasan."[2330]

﴾1304﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلشُّؤْمُ سُوْءُ الْخُلُقِ.

"Pesimis adalah akhlak yang buruk."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan pada *sanad*nya terdapat kelemahan.[2331]

﴾1305﴿ Dari Abu ad-Darda` ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّعَّانِيْنَ لَا يَكُوْنُوْنَ شُفَعَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

[2329] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/60, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, 2/82 berdasarkan syarat al-Bukhari.

[2330] **Hasan *lighairihi***: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/367. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 4/456, "Sedangkan dalam naskah kami tercantum, '(Ini adalah hadits) *gharib*, dan sebagian ulama berkomentar tentang Abdul Muhaimin bin Abbas bin Sahl dan mendhaifkannya dalam hal hafalannya.' Saya katakan, Al-Hafizh telah menegaskan dalam *at-Taqrib* bahwa orang ini dhaif."
Saya katakan, Oleh karena itu, syaikh kami mencantumkan hadits ini dalam *Dha'if at-Tirmidzi* dan *Dha'if al-Jami'*. Akan tetapi, saya menemukan suatu *syahid* baginya dari hadits Anas dalam riwayat Abu Ya'la, 3/1054 dengan *sanad* yang hasan, sebagaimana dikatakan oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, 4/404 dengan lafazh, التَّأَنِّي مِنَ اللهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ *"Perlahan-lahan itu dari Allah dan tergesa-gesa itu dari setan"*, sehingga dengannya hadits ini menjadi hasan, *wallahu a'lam*.

[2331] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/85, dan *sanad*nya dhaif berdasarkan penjelasan syaikh kami dalam *adh-Dha'ifah*, 2/207.

"Sesungguhnya para pengutuk itu tidak akan menjadi para pemberi syafa'at dan tidak pula para saksi di Hari Kiamat."
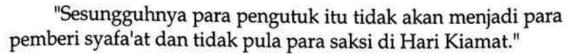
Diriwayatkan oleh Muslim.[2332]

﴾1306﴿ Dari Mu'adz bin Jabal ﷛, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَعْمَلَهُ.

"Barangsiapa yang mencela saudaranya dengan sebab suatu dosa, maka dia tidak akan mati sehingga dia melakukannya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau menyatakannya hasan, sedangkan *sanad*nya *munqathi'* (terputus).[2333]

﴾1307﴿ Dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ، وَيْلٌ لَهُ، ثُمَّ وَيْلٌ لَهُ.

"Celakalah bagi orang yang bertutur kata lalu berdusta agar dengan (dusta)nya dia bisa membuat tertawa suatu kaum, celakalah baginya, kemudian celakalah baginya."

Diriwayatkan oleh Imam yang Tiga, dan *sanad*nya kuat.[2334]

[2332] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/2006.

[2333] ***Maudhu'***: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/661. Syaikh kami berkata dalam *adh-Dha'ifah*, 1/327, "At-Tirmidzi berkata, 'Ini adalah hadits hasan *gharib*, dan *sanad*nya tidak bersambung, serta Khalid bin Ma'dan (*al-Wustha min at-Tabi'in*, seorang yang *tsiqah*, tetapi banyak meriwayatkan hadits *mursal*, w. 104 H) tidak bertemu (beda zaman) dengan Mu'adz bin Jabal (*Shahabi*, w. 18 H).' Saya katakan, Kalau begitu, bagaimana bisa beliau menghukumi hasan untuk hadits ini?! Karena selain *sanad*nya terputus, di dalam *sanad*nya juga terdapat Muhammad bin al-Hasan (al-Hamdani, *ash-Shughra min al-Atba'*), di mana orang ini telah dinyatakan sebagai pendusta oleh Ibnu Ma'in dan Abu Dawud...."

[2334] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/297; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 6/329; dan at-Tirmidzi, 4/557. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 4/380, "Beliau berkata, 'Hasan', dan dishahihkan oleh al-Hakim, 1/46, dan hadits ini memang sebagaimana yang dikatakan oleh at-Tirmidzi. Saya telah men*takhrij*nya dalam *Ghayah al-Maram*, no. 376."

﴾**1308**﴿ Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

كَفَّارَةُ مَنِ اغْتَبْتَهُ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُ.

"Penghapus (dosa ghibah) bagi orang yang telah kamu gunjingkan adalah kamu memohonkan ampun untuknya."

Diriwayatkan oleh al-Harits bin Abi Usamah dengan *sanad* dhaif.[2335]

﴾**1309**﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ.

"Orang yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang sangat memusuhi lagi menentang."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2336]

[2335] ***Maudhu'***. Diriwayatkan oleh al-Harits bin Abi Usamah, 2/974 (*Zawa`id*). Syaikh kami berkata dalam *adh-Dha'ifah*, 4/28, "Saya katakan, Anbasah (bin Abdurrahman al-Qurasyi, *al-Wustha min al-Atba'*) ini dikatakan oleh al-Bukhari, 'Dia adalah seorang yang suka menghilangkan hadits.' Abu Hatim berkata, 'Dia pernah memalsukan hadits...'."
Saya katakan, Dan lafazhnya dalam riwayat al-Harits berbunyi,

كَفَّارَةُ الْاِغْتِيَابِ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لِمَنِ اغْتَبْتَهُ.

"Kafarat menggunjing orang adalah engkau memintakan ampunan untuk orang yang engkau gunjingkan."

[2336] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/2054.

5
BAB
ANJURAN BERAKHLAK MULIA

﴾1310﴿ Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ، وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.

"Berpegang teguhlah kalian kepada kejujuran, karena sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan kepada surga. Dan selama seseorang itu selalu jujur dan berusaha keras untuk jujur, hingga (akhirnya) dia pun ditetapkan di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan jauhilah sikap dusta, karena sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada kekejian, dan sesungguhnya kekejian itu menunjukkan kepada neraka. Dan selama seseorang itu selalu berdusta dan berusaha keras untuk berdusta, hingga (akhirnya) dia pun ditetapkan di sisi Allah sebagai seorang pendusta." **Muttafaq 'alaih.**[2337]

[2337] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/30; dan Muslim, 4/2013, dan lafazh ini ada-

﴾1311﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ.

"Jauhilah prasangka, karena sesungguhnya prasangka itu merupakan pembicaraan yang paling dusta." **Muttafaq 'alaih.**[2338]

﴾1312﴿ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوْسَ بِالطُّرُقَاتِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا لَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيْهَا، قَالَ: فَأَمَّا إِذَا أَبَيْتُمْ فَأَعْطُوا الطَّرِيْقَ حَقَّهُ، قَالُوْا: وَمَا حَقُّهُ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

"Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Hindarilah duduk-duduk di jalan-jalan.' Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kami tidak memiliki jalan (alternatif) dari duduk di tempat-tempat duduk kami, di mana kami bisa berbincang-bincang di sana.' Beliau bersabda, 'Adapun jika kalian enggan (meninggalkannya), maka berilah jalan itu haknya.' Mereka berkata, 'Apa haknya?' Beliau menjawab, 'Menundukkan pandangan mata, mencegah gangguan, menjawab salam, beramar ma'ruf dan nahi mungkar'."

Muttafaq 'alaih.[2339]

﴾1313﴿ Dari Mu'awiyah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ.

"Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan padanya, niscaya Dia menjadikannya paham di dalam masalah agama."

Muttafaq 'alaih.[2340]

---

lah miliknya.

[2338] *Takhrij*nya telah disebutkan pada no. 1280.

[2339] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/63; dan Muslim, 3/1675.

[2340] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/27; dan Muslim, 2/719.

﴿1314﴾ Dari Abu ad-Darda` ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيْزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ.

"Tidak ada sesuatu pun di dalam timbangan (amal) yang lebih berat daripada akhlak yang baik."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan beliau menshahihkannya.[2341]

﴿1315﴾ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْحَيَاءُ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Malu itu bagian dari iman." **Muttafaq 'alaih.**[2342]

﴿1316﴾ Dari Abu Mas'ud ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُوْلَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.

"Sesungguhnya di antara hal yang diketahui manusia dari ucapan kenabian yang pertama adalah: Apabila kamu tidak malu, maka perbuatlah apa saja yang kamu kehendaki."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2343]

﴿1317﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٌ، اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَلَا تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّيْ فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلٰكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ،

[2341] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/253; dan at-Tirmidzi, 4/362, 363. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 2/535, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih, dan telah dishahihkan oleh Ibnu Hibban, no. 1921."

[2342] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/12; dan Muslim, 1/63.

[2343] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/35.

فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.
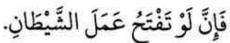
"Orang Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang Mukmin yang lemah. Dan pada masing-masing terdapat kebaikan. Berantusiaslah untuk mendapatkan apa saja yang berguna bagimu, dan mintalah pertolongan kepada Allah, serta janganlah bersikap lemah. Jika kamu ditimpa sesuatu, maka janganlah mengatakan, 'Kalau saja saya melakukan[2344] (demikian), niscaya akan begini dan begitu.' Akan tetapi katakanlah, 'Allah telah menakdirkan (hal ini), dan apa saja yang Dia kehendaki, pasti Dia lakukan.' Sebab ungkapan 'kalau saja', dapat membuka pekerjaan setan." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[2345]

﴿1318﴾ Dari Iyadh bin Himar ﷛, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ: أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku, 'Hendaklah kalian bersikap tawadhu', hingga seseorang (dari kalian) tidak berbuat zhalim terhadap orang lain, dan seseorang (dari kalian) tidak berbangga diri terhadap orang lain'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2346]

﴿1319﴾ Dari Abu ad-Darda` ﷛, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ بِالْغَيْبِ، رَدَّ اللهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang membela kehormatan saudaranya tanpa sepengetahuannya, niscaya Allah melindungi wajahnya dari api neraka pada Hari Kiamat."

[2344] Dalam naskah B dan C tercantum, فَعَلْتُ كَذَا كَانَ كَذَا وَكَذَا *"Aku melakukan demikian, maka akan demikian dan demikian"*, namun saya tidak mencantumkannya di sini karena ia menyelisihi apa yang tercantum dalam naskah A dan *Shahih Muslim*.

[2345] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/2052.

[2346] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/2199.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau menilainya hasan.[2347] Dan Ahmad memiliki riwayat yang senada dengannya dari hadits Asma` binti Yazid.[2348]

﴾1320﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلَّا رَفَعَهُ [اللهُ].
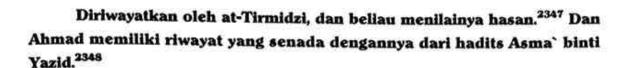
"Sedekah itu tidak mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambah pada seorang hamba dengan pemberian maaf(nya), melainkan kemuliaan. Dan tidaklah seseorang bersikap tawadhu' (rendah diri) karena Allah, melainkan pasti [Allah][2349] meninggikannya." **Diriwayatkan oleh Muslim.[2350]**

﴾1321﴿ Dari Abdullah bin Salam ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! أَفْشُوا السَّلَامَ، وَصِلُوا الْأَرْحَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.

"Wahai manusia! Sebarkanlah salam, jalinlah silaturahim, dan berikanlah makanan, serta shalatlah di malam hari sedangkan manusia dalam keadaan tidur, niscaya kalian masuk surga

---

[2347] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/327. Syaikh kami berkata dalam *Ghayah al-Maram*, hal. 247, "At-Tirmidzi berkata, 'Hadits hasan.' Saya katakan, Hadits ini memang sebagaimana yang beliau katakan, *insya Allah*...." Kemudian syaikh kami menyebutkan beberapa *syahid* baginya.

[2348] **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/461, dan lafazhnya adalah,

مَنْ ذَبَّ عَنْ لَحْمِ أَخِيهِ بِالْغِيبَةِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُعْتِقَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang melindungi daging saudaranya dari gunjingan, maka Allah pasti membebaskannya dari api neraka."

*Sanad*nya dhaif; akan tetapi ia dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Ghayah al-Maram*, hal. 246 karena adanya beberapa *syahid* baginya.

[2349] Tambahan dari naskah B dan C, dan itu sesuai dengan lafazh yang terdapat dalam *Shahih Muslim*, serta terdapat juga dalam naskah A, hanya saja penyalin naskah A menghapusnya.

[2350] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/2001.

dengan selamat."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau menilainya shahih.[2351]

﴾1322﴿ Dari Tamim ad-Dari ﷺ, beliau berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، -ثَلَاثًا- قُلْنَا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِلّٰهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُوْلِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَعَامَّتِهِمْ.

"Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Agama itu adalah nasihat.' Tiga kali.[2352] Kami bertanya, 'Untuk siapa, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Untuk Allah, untuk KitabNya, untuk RasulNya, untuk para pemimpin kaum Muslimin, dan kaum Muslimin secara umum'." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[2353]

﴾1323﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ.

"Sesuatu yang paling banyak memasukkan (manusia) ke surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh al-Hakim.[2354]

﴾1324﴿ Juga dari beliau (Abu Hurairah ﷺ), beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ لَا تَسَعُوْنَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ، وَلٰكِنْ لِيَسَعْهُمْ مِنْكُمْ بَسْطُ

[2351] **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/652. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 2/113, "Al-Hakim berkata, 'Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.' Saya katakan, Dan adz-Dzahabi menyepakatinya, dan hadits ini memang sebagaimana yang mereka berdua katakan."

[2352] Ini tidak terdapat dalam *ash-Shahih* berdasarkan apa yang dinyatakan oleh az-Zuhairi.

[2353] Diriwayatkan oleh Muslim, 1/74.

[2354] **Hasan**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4/363; dan al-Hakim, 4/324. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 2/669, "Saya katakan, *Sanad*nya hasan; karena Yazid (bin Abdurrahman bin al-Aswad, *al-Wustha min at-Tabi'in*) ini telah dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban dan al-Ijli (w. 261 H), serta sejumlah orang telah meriwayatkan darinya."

الْوَجْهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ.
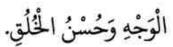
"Sesungguhnya kalian tidak akan bisa mencukupi (kebutuhan) manusia dengan harta kalian, akan tetapi hendaklah wajah berseri-seri dan akhlak baik dari kalian mencukupi mereka."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan dishahihkan oleh al-Hakim.[2355]

﴿1325﴾ Juga dari beliau (Abu Hurairah), beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُؤْمِنُ مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ.

"Seorang Mukmin itu adalah cermin bagi[2356] orang Mukmin (lainnya)." **Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad* hasan.**[2357]

﴿1326﴾ Dari Ibnu Umar , beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُؤْمِنُ الَّذِيْ يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ.

"Orang Mukmin yang berbaur dengan masyarakat dan bersabar dalam menghadapi gangguan mereka itu lebih baik

---

[2355] **Hasan *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, 11/428; dan al-Hakim, 1/124, dan lafazh ini adalah miliknya.
Saya katakan, *Sanad*nya dhaif sekali, padanya terdapat Abdullah bin Sa'id (al-Maqburi, *Kibar al-Atba'*), seorang yang ditinggalkan haditsnya, sebagaimana dikatakan oleh syaikh kami dalam *adh-Dha'ifah*, 2/95, akan tetapi dia tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini, karena dia telah di*mutaba'ah* (didukung), sebagaimana dalam *Kasyf al-Astar 'an Zawa`id al-Bazzar* milik al-Haitsami, 2/408. Kemudian saya melihat dalam manuskrip kitab *Dha'if al-Jami'* milik syaikh kami tercantum kata 'Hasan', dan beliau menyuruh memindahkannya ke dalam *Shahih al-Jami'*, dan demikian juga yang beliau lakukan dalam *Shahih at-Targhib*, 3/13. Hadits ini dihasankan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, 10/459."

[2356] Dalam naskah C tercantum, مِرْآةُ أَخِيْهِ "*cermin saudaranya*", dan ini tidak terdapat dalam *as-Sunan*.

[2357] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/280. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 2/596, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang hasan, sebagaimana dikatakan oleh al-Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya`*, 2/160 dan disetujui oleh al-Mundziri."

daripada orang Mukmin yang tidak berbaur dengan masyarakat dan tidak bersabar dalam menghadapi gangguan mereka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan *sanad hasan*, dan hadits ini ada di dalam riwayat at-Tirmidzi, hanya saja beliau (at-Tirmidzi) tidak menyebutkan nama sahabat (yang meriwayatkannya).[2358]

﴾1327﴿ Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَللّٰهُمَّ أَحْسَنْتَ خَلْقِيْ، فَحَسِّنْ خُلُقِيْ.

"Ya Allah[2359], Engkau telah membuat indah bentuk rupaku, maka perindahlah juga akhlakku."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban.[2360]

[2358] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 2/1338, dan at-Tirmidzi, 4/662. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 2/614, "Saya katakan, Dalam *takhrij* ini terdapat beberapa perkara: *Pertama*, bahwa lafazh ini bukanlah milik Ibnu Majah dan bukan pula milik at-Tirmidzi. Adapun yang pertama (Ibnu Majah), maka hadits ini terdapat padanya dengan susunan redaksi ini, namun dengan menggunakan lafazh, أعظم أجرا *'lebih besar pahalanya'* sebagai ganti lafazh, خير *'lebih baik'*. Adapun at-Tirmidzi, lafazhnya adalah, إن المسلم إذا كان يخالط *'Sesungguhnya orang Muslim, apabila dia bergaul....' Kedua*, bahwa at-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari jalan Syu'bah, dari Sulaiman al-A'masy, dari Yahya bin Watstsah, dari seorang Syaikh dari kalangan sahabat Nabi ﷺ, saya menduganya dari Nabi ﷺ, lalu beliau menyebutkan hadits tersebut, dan beliau berkata setelahnya, 'Ibnu Abi Adi –salah seorang syaikh at-Tirmidzi terkait hadits ini– [*ash-Shughra min al-Atba'*, derajatnya *tsiqah*, w. 194 H] berkata, 'Syu'bah berpendapat bahwa syaikh tersebut adalah Ibnu Umar.' *Ketiga*, bahwa *sanad*nya dalam riwayat Ibnu Majah bukanlah hasan'." Kemudian syaikh kami menjelaskan bahwa dalam *sanad*nya terdapat Abdul Wahid bin Shalih (*al-Wustha min Tabi' al-Atba'*), seorang yang tidak dikenal (*majhul*), sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*. Akan tetapi, dia tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini, karena dia telah *dimutaba'ah* pada riwayat al-Bukhari dalam *al-Adab [al-Mufrad]*, no. 388 dengan *sanad* yang shahih.

[2359] Demikian yang tercantum dalam naskah A, *al-Musnad*, dan Ibnu Hibban, sedangkan dalam naskah B dan C tercantum, كما *"sebagaimana"*, dan dalam naskah B tercantum, حسنت sebagai ganti, أحسنت, dan ini merupakan suatu riwayat milik Ibnu Hibban.

[2360] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/403, dan Ibnu Hibban, 3/239, serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa'*, 1/115, dan beliau menyebutkan *syahid* baginya dari hadits Aisyah dengan *sanad* yang shahih.

6 BAB DZIKIR DAN DOA

﴾1328﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا مَعَ عَبْدِيْ مَا ذَكَرَنِيْ وَتَحَرَّكَتْ بِيْ شَفَتَاهُ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Aku (selalu) bersama hambaKu selama dia mengingatKu dan selama kedua bibirnya bergerak dengan (menyebut Nama)Ku'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban, serta al-Bukhari menyebutkannya secara *mu'allaq*.[2361]

﴾1329﴿ Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ عَمَلًا أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللهِ مِنْ ذِكْرِ اللهِ.

"Tidaklah anak Adam (manusia) melakukan suatu amalan yang lebih menyelamatkannya dari azab Allah daripada (amal) *dzikrullah*."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan ath-Thabrani dengan *sanad* hasan.[2362]

2361 **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 2/1246; Ibnu Hibban, 3/97; dan al-Bukhari secara *mu'allaq*, 9/187. Syaikh kami berkata dalam *Shahih at-Targhib*, 2/203, "Shahih *lighairihi*."

2362 **Shahih *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, 6/57; dan ath-Tha-

﴾1330﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا يَذْكُرُوْنَ اللهَ فِيْهِ إِلَّا حَفَّتْهُمُ[2363] الْمَلَائِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.

"Tidaklah suatu kaum duduk di suatu majelis di mana mereka berdzikir kepada Allah di dalamnya, melainkan (pasti) para malaikat mengelilingi mereka, rahmat menyelimuti mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat yang ada di sisiNya." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[2364]

﴾1331﴿ Juga dari beliau (Abu Hurairah ﷺ), beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا قَعَدَ قَوْمٌ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ، وَلَمْ يُصَلُّوْا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidaklah suatu kaum duduk di suatu tempat duduk di mana mereka tidak mengingat Allah[2365] dan tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ, melainkan pasti ia akan menjadi penyesalan atas mereka pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau berkata, "(Hadits) hasan."[2366]

---

brani dalam *al-Kabir*, 20/166.

Saya katakan, Dalam *sanad*nya terdapat seorang yang dhaif, akan tetapi hadits ini memiliki jalan lain dalam riwayat Ahmad dan yang lainnya, dan ia juga memiliki beberapa *syahid*. Oleh karena itu, syaikh kami berkata dalam *Shahih at-Targhib*, 2/204, 205, "Shahih *lighairihi*."

[2363] Dalam naskah A tercantum, حَفَّتْ بِهِمْ *"mengelilingi mereka"*.

[2364] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/2074, dan lafazhnya, لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ... *"Tidaklah suatu kaum duduk sambil berdzikir kepada Allah...."*

[2365] Dalam naskah C tercantum, فِيْهِ *"di dalamnya"*.

[2366] **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 5/461, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, 1/156.

Catatan penting: Lafazh hadits ini dalam riwayat at-Tirmidzi adalah,

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ فِيْهِ وَلَمْ يُصَلُّوْا عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةً، فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ.

﴾1332﴿ Dari Abu Ayyub ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، عَشْرَ مَرَّاتٍ، كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ.

"Barangsiapa yang mengucapkan, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Hanya milikNya kerajaan (semesta ini) dan segala puji hanya baginya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,' sepuluh kali, maka dia seperti orang yang telah memerdekakan empat budak sahaya dari anak Isma'il ﷺ."

Muttafaq 'alaih.[2367]

﴾1333﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ، مِائَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ عَنْهُ خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَتْ

"Tidaklah suatu kaum duduk pada suatu majelis di mana mereka tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya dan tidak bershalawat kepada Nabi mereka, melainkan pasti hal itu akan menjadi penyesalan bagi mereka. Maka jika Dia berkehendak, niscaya Dia menyiksa mereka; dan jika Dia berkehendak, niscaya Dia mengampuni mereka."
Adapun lafazh yang dibawakan oleh al-Hafizh, maka itu terdapat dalam riwayat Ahmad, 2/463 dan *sanad*nya shahih, sebagaimana dikatakan oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, 1/158.

2367 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/106; dan Muslim, 4/271-272.
Saya katakan, Kalau saja al-Hafizh menisbatkan hadits ini kepada Muslim saja, maka itu lebih baik, karena hadits ini disebutkan dalam riwayat al-Bukhari secara ringkas, dan dengan lafazh, رَقَبَةً *"hamba sahaya"* sebagai ganti lafazh, أَرْبَعَ *"empat"*, dan hadits ini dengan menggunakan lafazh رَقَبَةً *"hamba sahaya"* adalah *syadz*, sebagaimana dikatakan oleh syaikh kami dalam *Shahih al-Jami'* dan beliau menukilnya dari al-Hafizh dalam *al-Fath*, kemudian saya melihat al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 11/202, 'Demikianlah al-Bukhari menyebutkannya secara ringkas dan Muslim membawakannya'."

مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barangsiapa yang membaca, 'Mahasuci Allah dan dengan memujiNya' seratus kali, niscaya dihapuskan darinya dosa-dosanya, sekalipun banyaknya seperti buih di lautan."

Muttafaq 'alaih.[2368]

﴿1334﴾ Dari Juwairiyah binti al-Harits [ﷺ][2369] (istri Nabi ﷺ), beliau berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku,

لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

"Sungguh aku telah berdzikir sesudah (keluarku dari sisi)-mu dengan empat kalimat yang kalau sekiranya ditimbang dengan apa yang kamu baca pada hari ini, niscaya lebih berat timbangannya, yaitu: 'Mahasuci Allah dan dengan memujiNya sebanyak jumlah makhlukNya, seukuran kadar ridha diriNya, dan seberat timbangan *Arasy*Nya, serta semelimpah tinta kalimatNya'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2370]

﴿1335﴾ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

"(Kalimat dan amal) yang kekal lagi shalih adalah, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, Mahasuci Allah, Allah Mahabesar, segala puji bagi Allah, dan tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan (kehendak) Allah'."

[2368] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/107; dan Muslim, 4/2071.
[2369] Tambahan dari naskah C.
[2370] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/2090.

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.[2371]

﴿1336﴾ Dari Samurah bin Jundub ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ أَرْبَعٌ، لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.
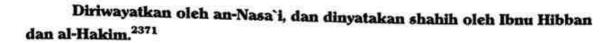
"Bacaan dzikir yang paling dicintai oleh Allah ada empat, tidak membahayakanmu dengan yang mana saja engkau mulai, yaitu: Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, dan Allah Mahabesar."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2372]

﴿1337﴾ Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ، أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؟ لَا حَوْلَ وَلَا

[2371] **Hasan *lighairihi*.** Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Kubra*; Ibnu Hibban, 3/121; dan al-Hakim, 1/512; serta didhaifkan oleh syaikh kami dalam *Dha'if Mawarid Ibni Hibban*, hal. 193, dan beliau mengomentari orang yang menghasankannya karena adanya *syahid* baginya, beliau berkata, "Akan tetapi, mereka menyebutkan suatu *syahid* baginya secara ringkas dengan lafazh,

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ.

'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, dan Allah Mahabesar, adalah amalan yang kekal dan shalih.'

Dan berdasarkan hal itu, dalam cetakan al-Mu`assasah untuk *al-Mawarid* tercantum, 'Hasan: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, no. 840'. Mereka tidak memperhatikan dengan berwaspada diri bahwa *syahid* tersebut khusus untuk syahadat yang sempurna; karena padanya tidak ada dua ujung hadits tersebut. Seringkali mereka dan yang lainnya dari kalangan para pemula terjatuh dalam kesalahan seperti ini."

Saya katakan, Dan lafazh yang dibawakan oleh penulis memiliki banyak *syahid*, di antaranya terdapat dalam *al-Musnad* dari hadits Utsman, 1/71. Silahkan lihat *ash-Shahihah*, no. 3264.

[2372] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1685.
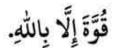
"Wahai Abdullah bin Qais (Abu Musa), maukah aku tunjukkan kepadamu salah satu harta simpanan surga? Yaitu, 'Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan, kecuali dengan (kehendak) Allah'." **Muttafaq 'alaih.**[2373]

An-Nasa`i menambahkan,

وَلَا مَلْجَأَ مِنَ اللهِ إِلَّا إِلَيْهِ.

"Dan tidak ada tempat berlindung dari (azab) Allah kecuali (bersandar) kepadaNya."[2374]

﴾1338﴿ Dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ.

"Sesungguhnya doa itu adalah ibadah."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat, dan dinyatakan shahih oleh at-Tirmidzi.[2375]

Dan beliau memiliki (riwayat) dari Anas [secara *marfu'*][2376] dengan lafazh,

اَلدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ.

"Doa adalah otak (inti) ibadah."[2377]

[2373] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5/170 dan 8/102; dan Muslim, 4/2076-2077.

[2374] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 6/97 dari hadits Abu Hurairah. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 4/35, "Saya katakan, Menurut saya, tentang shahihnya tambahan tersebut pada hadits ini perlu dikaji ulang; karena Abu Ishaq, yaitu as-Sabi'i, hafalannya campur aduk, kemudian juga dia adalah seorang *mudallis* dan dia telah meriwayatkan hadits ini dengan ungkapan *'an'anah*."

[2375] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/76; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 6/450; at-Tirmidzi, 5/211; dan Ibnu Majah, 2/1258; serta dishahihkan oleh syaikh kami sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 2/409.

[2376] Tambahan dari naskah C.

[2377] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 5/456. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 2/409, "*Sanad*nya dhaif; padanya terdapat

Dan beliau memiliki (riwayat) dari Abu Hurairah yang diriwayatkan secara *marfu'*,
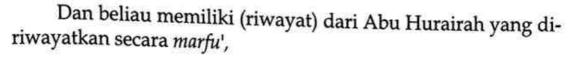
لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ.

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa." **Dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.**[2378]

﴿1339﴾ Dari Anas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ لَا يُرَدُّ.

"Doa di antara adzan dan iqamat itu tidak akan ditolak."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan lainnya, serta dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan lainnya.[2379]

﴿1340﴾ Dari Salman ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ رَبَّكُمْ حَيِيٌّ كَرِيمٌ، يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا.

"Sesungguhnya Rabb kalian itu Maha Pemalu lagi Maha Pemurah, Dia malu kepada hambaNya, apabila seorang hamba mengangkat kedua tangannya kepadaNya, untuk mengembalikan keduanya dalam keadaan kosong."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat, kecuali an-Nasa`i, dan dinyatakan shahih oleh al-Hakim.[2380]

Ibnu Lahi'ah, dan dia seorang yang hafalannya jelek. Dan yang shahih dalam lafazh hadits ini adalah lafazh yang sebelumnya."

[2378] **Hasan**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 5/455; Ibnu Hibban, 3/151; dan al-Hakim, 1/490. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 2/409, "Beliau [yakni at-Tirmidzi] berkata, 'Hasan *gharib*.' Saya katakan, Hadits ini memang sebagaimana yang beliau katakan, dan Imran adalah seorang yang hasan haditsnya menurut pandangan saya...."

[2379] **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 6/23 dan Ibnu Hibban, 4/594, serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 1/263, dan beliau mengutip pernyataan shahih dari al-Iraqi untuk *sanad* an-Nasa`i.

[2380] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/78; at-Tirmidzi, 5/556; Ibnu Majah, 2/1271; dan al-Hakim, 1/497, 498; serta dishahihkan oleh syaikh kami seba-

﴾1341﴿ Dari Umar ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا مَدَّ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ لَمْ يَرُدَّهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ.

"Dahulu apabila Rasulullah ﷺ mengulurkan[2381] (mengangkat) kedua tangannya di dalam berdoa, maka beliau tidak menarik kembali keduanya hingga beliau mengusap mukanya dengan keduanya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.[2382] Dan ia mempunyai beberapa hadits penguat, di antaranya; hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Abu Dawud [dan lainnya][2383] yang keseluruhannya memastikan bahwa ia merupakan hadits hasan.[2384]

﴾1342﴿ Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً.

"Sesungguhnya manusia yang paling berhak (mendapat syafa'at)ku pada Hari Kiamat (nanti) adalah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban.[2385]

---

gaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 2/413, dan beliau menyebutkan banyak *syahid* bagi hadits ini.

[2381] Dalam riwayat at-Tirmidzi tercantum, رَفَعَ *"mengangkat"*.

[2382] **Dhaif *jiddan*.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 5/463.
Saya katakan, *Sanad*nya lemah berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh syaikh kami dalam *al-Irwa`*, 2/178.

[2383] Tambahan dari naskah C.

[2384] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/79. Syaikh kami berkata dalam *al-Irwa`*, 2/179, "Saya katakan, 'Ini adalah *sanad* yang dhaif disebabkan tidak dikenalnya Hafsh bin Hasyim dan dhaifnya Ibnu Lahi'ah, serta hadits ini tidak menjadi kuat dengan keseluruhan dua jalan periwayatan ini karena sangat dhaifnya yang pertama dari keduanya sebagaimana Anda lihat."

[2385] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 2/354; dan Ibnu Hibban, 3/192. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 1/415, "Saya katakan, *Sanad*nya dhaif; padanya terdapat Abdullah bin Kaisan, dan dia adalah az-

﴿1343﴾ Dari Syaddad bin Aus ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيِّدُ الْاِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُوْلَ الْعَبْدُ: اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِيْ، وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ لَكَ بِذَنْبِيْ، فَاغْفِرْ لِيْ، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ.

"Penghulu istighfar adalah seorang hamba mengucapkan, 'Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tidak ada tuhan (yang berhak disembah), kecuali Engkau. Engkau telah menciptakanku, sedangkan aku adalah hambaMu, dan aku tetap pada perjanjian dan janjiMu semampuku. Aku berlindung kepadaMu dari keburukan apa saja yang telah aku lakukan. Aku mengakui kepadaMu segala kenikmatan yang telah Engkau limpahkan kepadaku, dan aku mengakui kepadaMu segala dosaku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa, kecuali Engkau'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2386]

﴿1344﴾ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدَعُ هٰؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ حِيْنَ يُمْسِي وَحِيْنَ يُصْبِحُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِيْ دِيْنِيْ، وَدُنْيَايَ، وَأَهْلِيْ، وَمَالِيْ، اَللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِيْ، وَآمِنْ رَوْعَاتِيْ، وَاحْفَظْنِيْ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِيْ، وَعَنْ يَمِيْنِيْ، وَعَنْ شِمَالِيْ، وَمِنْ فَوْقِيْ، وَأَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِيْ.

"Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan kalimat-kalimat berikut ketika memasuki sore dan pagi hari, 'Ya Allah, sesung-

---

Zuhri *maula* Thalhah bin Abdullah bin Auf, tidak ada yang menyatakannya *tsiqah*, kecuali Ibnu Hibban. Ibnu al-Qaththan berkata, 'Keadaannya tidak dikenal'."

[2386] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/83.

guhnya aku memohon kepadaMu keselamatan pada agama, dunia, keluarga, dan hartaku. Ya Allah, tutuplah aurat-aurat (aib) diriku, amankanlah rasa takutku, dan peliharalah aku dari depan dan belakangku, dari kanan dan kiriku, serta dari atasku. Dan aku berlindung dengan keagunganMu dari (bahaya) dibunuh secara tipu daya dari bawahku'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Ibnu Majah, serta dinyatakan shahih oleh al-Hakim.[2387]

﴾1345﴿ Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيعِ سَخَطِكَ.

"Dahulu Rasulullah ﷺ senantiasa membaca, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari hilangnya nikmatMu (dariku), berpindahnya kesehatanMu (dariku), datangnya azabMu secara tiba-tiba, dan semua murkaMu'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2388]

﴾1346﴿ Dari Abdullah bin Amr ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ، وَغَلَبَةِ الْعَدُوِّ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ.

"Dahulu Rasulullah ﷺ selalu mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari lilitan hutang, kemenangan musuh, dan kegembiraan musuh (karena musibah yang menimpaku)'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, dan dishahihkan oleh al-Hakim.[2389]

[2387] **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 6/145; Ibnu Majah, 2/1273; dan al-Hakim, 1/517-518. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 2/473, "Dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi menyepakatinya, dan hadits ini memang sebagaimana yang mereka berdua katakan."

[2388] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/2097.

﴾1347﴿ Dari Buraidah ﷺ, beliau berkata,

سَمِعَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلًا يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِأَنِّيْ أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، اَلْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، فَقَالَ: لَقَدْ سَأَلَ اللهَ بِاسْمِهِ الَّذِيْ إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى، وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ.

"Nabi ﷺ mendengar seorang lelaki mengucapkan (doa), 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu dengan bersaksi bahwasanya Engkau adalah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah), kecuali Engkau Yang Maha Esa lagi Tempat bergantung (bagi segala sesuatu), yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara denganNya.' Maka beliau bersabda, 'Sungguh dia telah memohon kepada Allah dengan NamaNya yang jika Dia dimohon dengannya, niscaya Dia memberi, dan jika Dia diseru dengannya, niscaya Dia mengabulkan'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[2390]

﴾1348﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَصْبَحَ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ، وَإِذَا أَمْسَى قَالَ مِثْلَ ذٰلِكَ، إِلَّا

[2389] **Hasan**: Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, 8/268 dan al-Hakim, 1/531. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 4/55, "Al-Hakim berkata, 'Shahih berdasarkan syarat Muslim.' Saya katakan, Huyay ini adalah seorang yang jujur, namun berpraduga salah, sebagaimana dalam *at-Taqrib*, sehingga dengan demikian *sanad*nya hasan."

[2390] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/79; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 4/394; at-Tirmidzi, 5/515; Ibnu Majah, 2/1267; dan Ibnu Hibban, 3/173, 174. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 2/430, "Dan *sanad*nya shahih."

أَنَّهُ قَالَ: وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ.

"Apabila Rasulullah ﷺ memasuki waktu pagi, beliau membaca, 'Ya Allah, kami memasuki pagi hari dengan (kekuasaan dan takdir)Mu, dan kami memasuki waktu sore dengan (kekuasaan dan takdir)Mu, kami hidup dengan (kekuasaan dan takdir)Mu, dan kami akan mati dengan (kekuasaan dan takdir)Mu, dan kepadaMu-lah kebangkitan (kami).' Dan apabila beliau memasuki waktu sore, maka beliau mengucapkan seperti itu, hanya saja beliau mengatakan, 'Dan kepadaMu tempat kembali (kami)'."

Diriwayatkan oleh Imam yang Empat.[2391]

﴾1349﴿ Dari Anas ؓ, beliau berkata,

كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Doa Rasulullah ﷺ yang paling sering (beliau panjatkan) adalah, 'Ya Rabb kami, karuniakanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari azab neraka'." **Muttafaq 'alaih.**[2392]

﴾1350﴿ Dari Abu Musa al-Asy'ari ؓ, beliau berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَدْعُو: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ خَطِيْئَتِيْ، وَجَهْلِيْ، وَإِسْرَافِيْ فِيْ أَمْرِيْ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ جِدِّيْ، وَهَزْلِيْ، وَخَطَئِيْ، وَعَمْدِيْ، وَكُلُّ ذٰلِكَ عِنْدِيْ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ، وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

[2391] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 4/317; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 6/145 dan lafazh ini adalah miliknya; at-Tirmidzi, 5/466; dan Ibnu Majah, 2/1272; serta dishahihkan oleh syaikh kami dalam *ash-Shahihah*, 1/526.

[2392] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/103; dan Muslim, 4/2070, 2071.

"Nabi ﷺ senantiasa berdoa (dengan mengucapkan), 'Ya Allah, ampunilah kesalahanku, kebodohanku, sikap berlebihanku dalam setiap urusanku, dan yang Engkau lebih mengetahuinya daripadaku. Ya Allah, ampunilah aku (pada sesuatu yang terjadi dalam) kesungguhanku dan sikap main-mainku, kekhilafanku dan kesengajaanku, dan semua itu ada padaku. Ya Allah, ampunilah bagiku dosa yang telah aku lakukan terdahulu dan yang akan aku lakukan kemudian, dosa yang aku lakukan secara sembunyi-sembunyi dan yang aku lakukan secara terang-terangan, dan dosa yang Engkau lebih mengetahuinya daripadaku (sendiri). Engkau-lah Yang mendahulukan dan Engkau-lah Yang mengakhirkan, dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu'." **Muttafaq 'alaih.**[2393]

﴿1351﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِيْ دِيْنِيَ الَّذِيْ هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِيْ، وَأَصْلِحْ لِيْ دُنْيَايَ الَّتِيْ فِيْهَا مَعَاشِيْ، وَأَصْلِحْ لِيْ آخِرَتِيَ الَّتِيْ إِلَيْهَا مَعَادِيْ، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِيْ فِيْ كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِيْ مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

"Rasulullah ﷺ senantiasa mengucapkan, 'Ya Allah, perbaikilah bagiku agamaku yang merupakan penjaga untuk urusanku, perbaikilah duniaku yang di dalamnya terdapat kehidupanku, perbaikilah akhiratku yang kepadanya tempat kembaliku, jadikanlah kehidupan ini sebagai tambahan bagiku dalam setiap kebaikan, dan jadikanlah kematian sebagai kebebasan bagiku dari segala keburukan'." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[2394]

﴿1352﴾ Dari Anas ﷺ, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ انْفَعْنِيْ بِمَا عَلَّمْتَنِيْ، وَعَلِّمْنِيْ مَا يَنْفَعُنِيْ، وَارْزُقْنِيْ عِلْمًا يَنْفَعُنِيْ.

[2393] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/105; dan Muslim, 4/2087.
[2394] Diriwayatkan oleh Muslim, 4/2087.

"Rasulullah ﷺ senantiasa mengucapkan, 'Ya Allah, jadikanlah bermanfaat bagiku ilmu yang telah Engkau ajarkan kepadaku, dan ajarkanlah kepadaku ilmu yang bermanfaat bagiku, dan karuniakanlah kepadaku ilmu yang bermanfaat bagiku'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan al-Hakim.[2395]

Dan dalam riwayat at-Tirmidzi[2396] terdapat riwayat serupa yang bersumber dari hadits Abu Hurairah, namun beliau mengatakan di akhirnya,

وَزِدْنِي عِلْمًا، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَأَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ.

"Dan berilah aku tambahan ilmu, dan segala puji bagi Allah pada setiap keadaan, dan aku berlindung kepada Allah dari keadaan ahli neraka."

Dan *sanad*nya hasan.[2397]

﴾1353﴿ Dari Aisyah ﵂,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَلَّمَهَا هٰذَا الدُّعَاءَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَاذَ بِهِ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا

[2395] **Shahih** ***lighairihi***. Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, 4/444 dan al-Hakim, 1/510.
Saya katakan, *Sanad*nya hasan, dan dishahihkan oleh syaikh kami dalam *Shahih Ibni Majah*, no. 203.
Catatan penting: Dari *takhrij* ini, Anda dapat mengetahui kekeliruan az-Zuhairi yang menafikan keberadaan hadits ini dalam riwayat an-Nasa`i, dan pernyataannya yang mengatakan bahwa al-Hafizh telah keliru.

[2396] Dalam naskah C tercantum, "Dan dalam riwayat an-Nasa`i", dan ini salah.

[2397] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 5/578. Syaikh kami berkata sebagaimana dalam *Hidayah ar-Ruwah*, 3/32, "Dalam *sanad*nya terdapat Musa bin Ubaidah (*Lam Talqa ash-Shahabah*, w. 153 H), dan dia adalah seorang yang lemah."

قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ كُلَّ قَضَاءٍ قَضَيْتَهُ لِي خَيْرًا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ telah mengajarkan kepadanya doa ini, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu seluruh kebaikan, yang segera dan yang akan datang, yang telah aku ketahui dan yang belum aku ketahui. Dan aku berlindung kepadaMu dari segala keburukan, yang segera dan yang akan datang, yang telah aku ketahui dan yang belum aku ketahui. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu kebaikan yang telah dimohon oleh hamba dan NabiMu, dan aku berlindung kepadaMu dari keburukan yang telah dimohon perlindungannya oleh hamba dan NabiMu. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu surga dan apa saja yang dapat mendekatkan kepadanya, baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Dan aku berlindung kepadaMu dari neraka dan apa saja yang dapat mendekatkan kepadanya, baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Dan aku memohon kepadaMu agar Engkau menjadikan setiap ketetapan yang telah Engkau tetapkan untukku sebagai kebaikan'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.[2398]

﴿1354﴾ Asy-Syaikhani (al-Bukhari dan Muslim) telah meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كَلِمَتَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمٰنِ، خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.

"Ada dua kalimat yang sangat dicintai Dzat Yang Maha Pengasih, yang ringan di lisan namun berat di dalam timbangan: Mahasuci Allah dan dengan memujiNya, Mahasuci Allah Yang Mahaagung."[2399]

[2398] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 2/1264; Ibnu Hibban, 3/150; dan al-Hakim, 1/521-522. Syaikh kami berkata dalam *ash-Shahihah*, 4/56, "Saya katakan, Ini adalah *sanad* yang shahih."

[2399] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/173; dan Muslim, 4/2072.